

BECAUSE LOVE IS A DECISION.
IT IS A JUDGEMENT. IT IS A PROMISE.

Love

Then and Now



OLLYJAYZEE



Blurb

Welcome to the world of Aluna Kirana Hafsyah.

Hidup Aluna berantakan karena kehadiran wanita kedua.

Ayahnya pergi meninggalkan keluarga karena wanita kedua.

Calon suaminya lebih memilih menghabiskan waktu di kamar hotel bersama wanita lain di saat Aluna sedang sibuk mempersiapkan pernikahan mereka.

Dengan hati hancur berantakan, Aluna memilih menjauh untuk memulai kehidupannya yang baru. Lalu nasib mempertemukannya dengan Sagara. Membuatnya kembali berharap bahwa Sagara memang orang yang tepat untuknya.



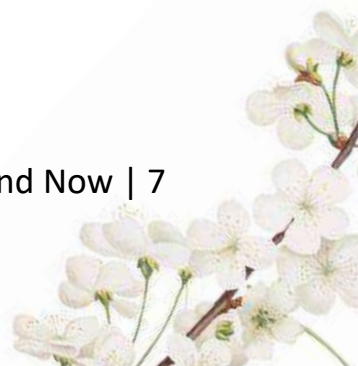
Sampai dia menghadapi kenyataan kalau ternyata Sagara juga melukainya, lebih dalam lagi. Aluna kembali patah hati. Bersamaan dengan munculnya Hendy, sang mantan, yang menjanjikan rekonsiliasi dengan meluruskan semua kesalahpahaman di masa lalu.

Kini Aluna dihadapkan pada dua pilihan, haruskah dia kembali dengan Hendy, ataukah melanjutkan bersama Sagara. Ataukah melepas dua-duanya.





*Love: Then And Now.
Because Love Is A Decision.
It Is A Judgment. It Is A Promise.*





Love: Then And Now

Chapter 01



Lagi-lagi notifikasi pesan dari Tante Wilma muncul di HP Aluna. Dan lagi-lagi Aluna menahan diri untuk tidak meneriakkan rasa frustrasinya pada wanita baik hati yang merupakan sahabat almarhum mamanya itu.

"Sagara sudah datang belum, Nduk?" tanya Tante Wilma dengan kecemasan yang semakin meningkat sejak wanita itu menghubunginya terakhir kali beberapa menit lalu.



“Belum, Tante,” jawab Aluna berusaha terdengar sopan, lembut, serta sabar.

“Astaghfirullah. Sagara, karepe piye iki (*Sagara, maunya apa ini*)?”

“Ndak papa, Tante. Saya masih sabar nunggu. *Ndak* keburu kok.” Aluna bahkan menambahkan senyuman di akhir kalimatnya meskipun sadar kalau Tante Wilma tidak akan melihatnya. Nggak apa-apa, kan? Yang penting dia sudah niat setulus hati untuk mengurangi kecemasan wanita yang sedang meneleponnya jauh-jauh dari kota Purwokerto itu. Katanya, segala hal yang disertai oleh niat tulus, kebajikannya akan menular.

“Bukan perkara keburu atau tidak, tapi ini masalah janjinya Sagara. Ini sudah jam



berapa?” Tante Wilma masih terdengar panik menahan kesal pada Den Bagus Yang Dipertuan Agung, Pandu Sagara Aji.

“Uhm ... di sini jam setengah enam sore, Tante,” jawab Aluna lagi.

Kali ini memang hanya sebuah jawaban asal bunyi yang penuh basa-basi. Karena antara Purwokerto tempat Tante Wilma menelepon dengan Surabaya tempat Aluna sekarang berada, masih dalam zona waktu yang sama. Paling-paling yang berbeda hanya jadwal shalatnya saja. Karena ternyata di Surabaya jam segini sudah masuk waktu salat Magrib.

“Aduh—”

“Ndak apa-apa kok, Tante,” potong Aluna, lagi-lagi sambil tersenyum. Berharap mereka



sedang melakukan panggilan video agar Tante Wilma yang berada di ujung sana bisa mengetahui betapa tulusnya Aluna. “Saya tunggu saja. Satu jam dua jam *ndak* akan masalah. Toh memang sudah diniatkan ke sini.”

Aluna tiba di Stasiun Gubeng ini pukul empat lewat. Yang artinya memang sudah lebih dari satu jam dia menunggu.

“Yo wes, kalau begitu. Yang ikhlas ya, Lun. Maafkan Sagara kalau telat.”

“Inggih, Tante.” Apakah arti menunggu beberapa puluh menit lebih lama dibanding kebaikan Tante Wilma dan *effort* wanita itu yang begitu besar dalam menolongnya. “Saya baik-baik saja kok. Ini saya menunggu di ruangan yang nyaman, sambil duduk. Sama



sekali tidak memberatkan,” lanjutnya dengan suara lebih lembut serta sopan. Sekuat tenaga Aluna harus berusaha meyakinkan Tante Wilma agar beliau tidak panik oleh sesuatu yang tidak terlalu penting ini.

“Ya sudah. Kalau begitu Tante bisa tenang kalau kamu ndak panik karena berada di tempat baru.”

Ini siapa yang panik, siapa yang ngomong sih? Pikir Aluna geli. *“Inggih, Tante.”*

“Pokoknya kabar-kabar sama Tante lho, ya. Ini Tante akan terus telepon Sagara. Walaupun HP-nya ndak bisa dihubungi, Tante bakal ngebom japri di WA Sagara. Ben kapok bocah kae (Biar kapok anak itu).”

“Inggih—”



"Pokoknya hati-hati di tempat baru. Wes yo, Nduk."

Untung obrolan ini segera berakhir begitu Tante Wilma mengucapkan salam. Sehingga Aluna bisa menarik napas lega, karena bisa berhenti berpura-pura bersikap manis di saat hatinya gemas luar biasa pada situasi yang dia hadapi saat ini.

Astaga! Tante Wilma memang jelas bukan tandingan Aluna, yang pernah bekerja sebagai *corporate credit analyst* di sebuah bank nasional yang sangat besar. Yang salah satu tugasnya adalah meyakinkan manajemen bank bahwa dia sudah melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan dengan baik sehingga kliennya layak mendapat pinjaman.



Namun, apakah semua statusnya di masa lalu itu masih berguna saat ini? Tentu saja tidak. Karena sekarang Aluna lebih dipusingkan dengan bagaimana caranya tetap waras dan sopan dalam menghadapi aturan Tante Wilma. Bahwa Aluna harus begini dan begitu. Termasuk menunggu Sagara yang sekarang entah sedang berada di mana.



Tentu saja hal itu sangat tidak cocok dengan kepribadian Aluna yang terbiasa hidup sendiri dan mengatur segalanya dan memutuskannya berdasarkan pendapat pribadi. Namun semua dia jalani sejak hidupnya jungkir balik akibat pengkhianatan Hendy tiga bulan yang lalu. Yang membuatnya nekat melarikan diri dari



apartemen nyaman di daerah Sudirman, yang dia sewa berdua dengan pria yang saat itu adalah calon suaminya. Dan hanya berbekal selembbar foto tua milik almarhumah Mama, yang di belakangnya tertulis sebuah nama dan alamat teman SMA beliau, Aluna berkemas dan naik kereta ke kota Purwokerto yang sama sekali belum pernah dikunjungi.

Sejak saat itu, apa yang terjadi dalam hidupnya bagai adegan acak yang sering terjadi dalam mimpi.

HP Aluna berbunyi lagi. Kali ini adalah panggilan dari Gemintang. *About a time!*



"Lun, emang Mama ngomong apa aja sih, sama kamu?" tanya putri kedua Tante Wilma, yang juga merupakan adik Sagara itu.

"Aku terpaksa harus nunggu di Stasiun Gubeng, Gem. Karena Tante Wilma sudah menyuruh Sagara buat jemput aku. Dan aku harus, ingat ya, HARUS menginap di rumah kakakmu malam ini. Karena Tante Wilma khawatir aku bakal kesusar di kota yang asing."

Di ujung sana, tawa Gemintang meledak dalam bentuk teriakan histeris. Membuat Aluna harus menjauhkan ponsel dari telinganya.

Sebagai orang yang hampir seusia dengan Aluna, Gemintang tentu sangat paham pada betapa absurdnya pola pikir Tante



Wilma. *Please* deh, hari gini, emang masih ada orang yang mau repot-repot antar-jemput saudara atau teman dari stasiun? Apalagi di kota sebesar Surabaya, yang bagi Aluna tidak jauh beda dengan kota kelahirannya, Jakarta. Ya macetnya, ya ruwetnya.

Lalu apa gunanya aplikasi pemesanan ojek *mobile* itu ada di HP-nya? Dan untuk urusan akomodasi, buat apa ada aplikasi travel *mobile* dengan layanan komplet mulai dari sewa penginapan, hotel, losmen, atau apalah, yang tinggal ketik, pilih, klik, bayar, beres. Bisa ngutang lagi!

"Dan Mama kasih kamu nomor HP Mas Sagara nggak?" tanya Gemintang sambil ngakak.



“Enggak dong!” sahut Aluna meluapkan emosinya dengan penuh semangat.

Sejak tadi sebenarnya Aluna sudah bingung, mau tertawa atau maki-maki pada nasibnya yang sungguh menggemaskan ini. Namun, tidak mungkin juga dia membantah kemauan Tante Wilma, kecuali dia memang niat cari perkara.

Dan lagi-lagi Gemintang terbahak-bahak di ujung sana.

“Maaf, Lun. Aku nggak sempat kasih peringatan biar kamu siap ngadepin ribetnya Mama. Beliau emang hobi banget mengkhawatirkan segala sesuatu yang nggak perlu. Suka berasumsi sendiri, terus akhirnya bingung sendiri,” kata Gemintang di sela-sela tawanya.



Ucapan yang disetujui oleh Aluna. Teringat pada paniknya Tante Wilma gara-gara Sagara, selain telat menjemputnya, juga susah dihubungi. Tante Wilma itu definisi orang yang beliau yang menolong, beliau pula yang minta maaf. Hebat kan? Dan sebenarnya, masalah ini harusnya selesai cukup dengan cara memberi tahu nomor HP Sagara pada Aluna.

"Pokoknya di mata Mama, kita ini kayak anak SD yang kalau berangkat sekolah harus dititipin ke tukang ojek biar nggak nyasar," lanjut Gemintang masih sambil tertawa. "Tapi kenapa kamu perginya mendadak banget sih?"

"Karena panggilannya juga mendadak sih, Gem. Besok pagi aku harus sudah



mendatangi kantornya buat wawancara langsung sama *user*-nya.”

Kemarin siang, saat Aluna menerima panggilan dari bank tempat dia mengirimkan lamaran pekerjaan itu, bertepatan pula dengan Gemintang dalam perjalanan ke Bandung. Sebagai guru SMP, putri kedua Tante Wilma itu memang sedang bertugas mendampingi murid-muridnya studi wisata ke kota kembang.

“Sekarang, *share* nomor HP kakakmu dong, Gem. Kalau bisa secepatnya. Biar aku *cancel*/aja janji Tante Wilma sama kakakmu itu. Sumpah, aku pasti malu banget sama Sagara. Kenal aja belum, udah ngerepotin gini. Padahal aku bisa banget nyari alamat dia tanpa harus dijemput-jemput



macam nenek-nenek jadul yang nggak bisa order taksi sendiri.”

“Ih, nggak mau dong!” tolak Gemintang tak terduga.

“Hei! Kenapa sh?” Aluna tak mengerti pada ulah Gemintang.

“Kayaknya Mama punya agenda khusus deh, makanya nggak kasih nomor HP Mas Sagara ke kamu.”

“Gem! Serius deh, kamu nih—”

“Udah deh, mending kamu ikutin aja apa mau Mama. Biar seru!” Gemintang terbahak-bahak. *“Lagian Mama nggak bego juga kali, Lun. Nggak mungkin Mama nggak tahu caranya share nomor HP. Jadi, kalau beliau sampai sekarang nggak kasih nomor HP Mas Sagara, pasti ada maunya. Jadi, selamat*



menunggu kakakku tersayang ya, Lun. Bye. Assalamualaikum."

Aluna menatap tak berdaya pada ponselnya setelah Gemintang menutup obrolan secara sepihak. Jiah, harus menunggu lagi. Awas saja, kalau sampai 30 menit mendatang itu Si Sagara-Sagara nggak muncul juga, Aluna bakal langsung cabut ke hotel terdekat. Kelas melati juga *no problem*. Toh cuma buat tidur doang sebelum besok dia mendatangi tempat yang harus ditujunya. Buat orang yang pernah kabur dari Jakarta ke negeri antah-berantah Purwokerto tanpa tahu apakah alamat yang dituju itu valid apa tidak, pasti dia bisa survive di Surabaya.

Lalu ponsel Aluna kembali berbunyi. Kali ini dari nomor yang tidak dikenal, dan tidak



ada foto profilnya. Biasanya Aluna akan menghindari jenis panggilan seperti ini karena sudah terlalu malas berhadapan dengan telemarketer. Namun khusus hari ini, tentu tidak berlaku aturan itu. Bisa saja ini Sagara bukan?

“Halo—”

“Jadi kamu yang namanya Aluna?”

Aluna terkejut karena suara di ponsel itu juga terdengar sangat dekat dan sangat nyata di belakangnya. Saat dia menoleh, dia mendapati seorang pria bertubuh tinggi. Bahkan sangat tinggi di mata Aluna. Karena Aluna sendiri juga bukan perempuan mungil dengan tingginya yang 161 cm. Namun di depan laki-laki ini tatapan matanya hanya mencapai pangkal lehernya saja. Mungkin



puncak kepalanya hanya sampai ke telinganya.

Bisa jadi tinggi putra sulung Tante Wilma ini lebih dari 180 senti.

“Bener kan, kamu Aluna?” tanya pria itu dengan tidak sabar.

Dengan gugup Aluna mengangguk. “I ... iya”

Sialan. Rupanya dia terlalu lama melamunkan perbedaan tinggi badan di antara mereka. Pasti mukanya kelihatan bengong banget kayak orang bego.

“Barangmu ini aja?” tanya pria itu menunjuk pada koper di sebelah Aluna. “Bisa jalan cepat? Mobilku berada di parkir luar. Jadi nggak bisa lama-lama ditinggal.”



Dengan sekali gerak yang cukup cepat, pria itu mengangkat koper Aluna dan berjalan dengan langkah panjang mendahuluinya. Membuat Aluna bagai terbirit-birit mengikutinya dari belakang. Untung saja hari ini dia mengenakan *sneakers*, jadi bisa bergerak leluasa mengikuti pria di depannya. Dan *satchel bag* berukuran medium dengan tali panjang yang dia bawa, membuatnya tidak perlu repot-repot menenteng tas karena bisa dengan mudah dia selempangkan di bahu.

Tanpa bicara Aluna mengekor saja ke mana pun pria itu pergi. Karena dia memang baru pertama kali berada di tempat ini. Dengan lincah, sosok jangkung di depannya



menyelin di antara keramaian orang yang memenuhi Stasiun Gubeng. Saat itu waktu sudah menunjukkan hampir setengah tujuh malam dan Aluna bahkan belum salat Magrib karena khawatir Sagara keburu datang saat dia masih berada di musala stasiun. Kini, Aluna membuntutinya hingga ke tempat yang dia sebut sebagai “parkiran luar” tadi. Menuju ke sebuah mobil yang tidak kelihatan tipenya karena gelap.



Lagi-lagi, dengan sigap Sagara memasukkan kopernya ke bagasi, sebelum bergerak cepat memutar mobil menuju pintu depan.

“Masuk,” perintah Sagara kepada Aluna yang berdiri mematung di sebelah mobilnya.



Aluna mengulurkan tangan untuk membuka pintu mobil. Sosok di belakang kemudi itu menarik perhatiannya. Karena sagara sama sekali tidak menoleh kepadanya. Alih-alih pria itu menatap lurus ke depan.

Jangan-jangan Benarkah ini Sagara? Tiba-tiba Aluna didera kepanikan. Jangan-jangan, seperti yang dikhawatirkan Tante Wilma, ini tempat asing dan pria ini juga asing

“Masnya beneran Mas Sagara anaknya Tante Wilma kan?” tanya Aluna dengan ragu.

Barulah pria itu menoleh. “Iya,” jawabnya pendek. “Bisa lebih cepat?”

Buru-buru Aluna naik dan duduk dengan rapi di tempatnya. “Sudah,” katanya dengan suara rendah. Demi tidak menghambat



Sagara yang sepertinya memang sedang diburu waktu.

Segitunya terburu-buru sampai-sampai pria itu melupakan faktor keramahan, serta tidak memberi kesempatan pada Aluna untuk bersikap sopan dengan layak.

“Kamu memang biasa ceroboh begini ya?”

Pertanyaan Sagara yang disampaikan di saat mereka berhenti di sebuah lampu merah, menyentak Aluna. “Maksudnya?”

“Ceroboh dengan nggak nanya dulu tentang idenstitasku salah satunya. Baru nanya setelah sangat terlambat. Bisa saja kan, aku orang lain?” Suara Sagar terdengar tajam tanpa keramahan. “Pantesan Mama khawatir banget. Jadi nggak konsisten dengan



profilmu yang disampaikan sebelumnya oleh Mama.”

“Maaf—”

“Harusnya kamu tahu, kalau di tempat seperti ini sangat mungkin kamu disamperin orang jahat,” potong Sagara gusar.

Aluna mengangguk. “*Noted*,” sahut Aluna pendek dengan kedongkolan yang memenuhi dadanya.

Bahkan tanpa perlu diucapkan, detik ini juga Aluna paham bahwa antara dirinya dan Sagara tidak akan saling menyukai.





Love: Then And Now

Chapter 02



Keberadaan Bude Genuk dan Pakde Ali, pasangan senior yang menemani Sagara di rumahnya, menjadi alasan Tante Wilma untuk menyuruhnya menginap di rumah putra sulungnya.

“Nanti Bude dan Pakde yang jagain kamu selama di rumah Sagara. Jadi jangan khawatir, kamu nggak akan tinggal berdua saja,” begitu pesan Tante Wilma saat sambil menunggu



Aluna yang bersiap-siap untuk perjalanan ke Surabaya.

“Kamu akan lebih terjamin selama di Surabaya kalau tinggal di rumah Sagara. Pokoknya, sebelum ada kepastian diterima kerja atau tidak, jangan merasa nggak enak. Sudah, diterima saja semua bantuan dari keluarga Tante ini. Sagara juga nggak bakal keberatan kalau kamu cuma sekadar numpang tinggal dan makan.”

“Tapi Tante—”

“Sudah, jangan mikir macam-macam,” potong Tante Wilma cepat. “Tabunganmu yang tersisa itu mending dihemat buat pertahanan terakhir. Itu tindakan yang paling bener.”



Tentu saja Aluna tidak bisa membantah. Apalagi dia yang berada dalam posisi lemah karena sudah beberapa bulan menganggur tanpa penghasilan. Jadi memang membutuhkan bantuan. Makanya, tahan-tahanin diri lah menghadapi Sagara yang tidak bersikap ramah ini.

Bude Genuk dan Pakde Ali menyambut kedatangan Aluna saat Sagara menurunkannya di depan sebuah rumah di kawasan perumahan yang berada di daerah Semolowaru, sebelum meninggalkannya begitu saja tanpa mau repot-repot mengatakan apa pun. *Memang siapa kamu, Lun, yang bisa menuntut Sagara untuk bersikap ramah? Di saat kamu sudah merepotkan dia seperti ini, meskipun bukan*



atas kemauanmu sendiri. Untungnya pasutri paruh baya yang katanya masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Tante Wilma ini sangat ramah dan hangat. Dan mengantarkan Aluna ke kamar yang berada di bagian belakang rumah, yang akan menjadi tempat tinggal Aluna selama tinggal di sana.

Dan semoga persinggahan ini tidak lama. Aluna semakin lama semakin tidak nyaman karena bergantung pada belas kasihan orang. Lagian siapa sih orang waras yang mau tinggal di rumah orang yang jelas-jelas tidak menyukainya seperti Sagara ini?

Aluna mencatat dalam hati, nanti dia harus menginterogasi Gemintang, kenapa kakaknya sejudes ini. Apa karena terpaksa menolong Aluna karena disuruh ibunya?



Kalau benar ini terjadiannya, berarti satu-satunya solusi bagi Aluna adalah segera mendapatkan pekerjaan dan penghasilan, sehingga dia bisa segera angkat kaki dari sini.

Aluna baru keluar kamar setelah mandi dan melaksanakan salat Magrib dan Isya sekaligus. Di dalam kamar yang dia tinggali memang tidak ada AC. Namun tersedia kipas angin berukuran besar yang bagi Aluna sudah sangat membantu mengurangi kegerahan. Gila banget! Surabaya ternyata sesumuk ini hawanya. Bahkan dibanding Jakarta. Apalagi setelah selama tiga bulan tinggal di Purwokerto yang asri dan sejuk.

“Mas Sagara sudah balik kantor, Mbak,” kata Bude Genuk saat Aluna menemui pasangan yang sedang menonton televisi di



ruang belakang. “Mungkin bakal lembur sampai malam. Katanya besok siang harus ke Kalimantan. Jadi biasanya memang sibuk untuk persiapan.”

Hm ... pantas. “Iya, Bude. Maaf, saya jadi merepotkan. Jadi nggak enak juga sama Mas Sagara.”

“Ah, kalau itu, sih. Jangan khawatir. Mas Sagara itu tidak akan membantah apa pun perintah mamanya. Biar sambil cemberut, atau tidak terima, Mas Sagara akan tetap nurut nggak pakai ribut-ribut.”

Iya, jelas saja dia nggak berani ribut di depan mamanya. Karena dia bakal ngomprengin orang lain yang menjadi sumber kesulitannya. Termasuk Aluna. Bisa sih dibayangkan kesalnya Sagara karena



harus jemput Aluna di stasiun di saat pekerjaan kantor mungkin lagi repot-repotnya. Sebagai mantan orang yang pernah bekerja dalam bidang yang memberi tuntutan sangat tinggi, Aluna sangat memahami situasi ini.

Apalagi menurut Tante Wilma, tempat kerja Sagara ini adalah perusahaan kontraktor skala nasional dengan proyek-proyek besar tersebar di seluruh Indonesia. Sebagai seorang project manager, Sagara pasti sibuk kalau terlibat dalam pekerjaan tersebut. Dulu Aluna pernah memiliki klien orang yang bergerak di bisnis infrastruktur, jadi sedikit banyak bisa memahami kesibukannya.



Jadi sekarang, karena Tante Wilma tidak bisa disalahkan karena beliau hanya berniat menolong dengan caranya sendiri, dan Sagara juga tidak bisa disalahkan karena harus menjemput Aluna membuat pekerjaannya jadi terganggu. Tinggal lah Aluna sebagai pihak yang paling lemah dalam rantai tiga kepentingan ini. Sehingga dia layak menjadi pihak yang disalahkan. Sudahlah pengangguuran, ngerepotin lagi!

* * *



Karena dia harus sudah tiba di kantor tempat wawancara dilakukan pada pukul sepuluh pagi, Aluna tidak berani berspekulasi dengan berangkat mepet waktu. Apalagi dari rumah Sagara di Semolowaru Indah, menuju ke kantor Bank Nusa di Basuki Rahmat yang



masuk daerah Genteng, membuat Aluna berhati-hati karena berdasarkan info yang dia dapat di Google, melewati beberapa jalan protokol yang di hari aktif begini pasti padat serta sibuk. Daripada stress gara-gara takut telat akibat macet, lebih baik *prepare* berangkat lebih pagi kan?

Jadilah pada pukul setengah delapan, setelah sarapan bersama Bude Genuk, dia sudah siap berangkat.

“Langsung berangkat, Mbak?” tanya Bude Genuk melihat Aluna mencangklong tasnya di bahu.

Untuk wawancara ini Aluna sengaja tampil dengan outfit ala kantoran yang selama ini menjadi andalannya. Setelan berupa blazer dan celana warna toska netral



melapisi kemeja polosnya. Tak lupa *totebag* dan *flat shoes* berkualitas bagus yang dia beli khusus untuk menunjang penampilan profesionalnya.

“Iya, Bude. Naik ojol saja. Saya sudah order, kok. Tinggal nunggu,” ucapnya menjelaskan kepada wanita yang katanya masih berkerabat dengan Tante Wilma itu.

“Iya, lebih baik begitu, Mbak. Karena Mas Sagara masih tidur.”

“Wah, nggak mungkin saya minta anter Mas Sagara, Bude. Ini urusan pekerjaan. Sebisa mungkin tidak merepotkan orang lain. Mas Sagara juga pasti sibuk banget—”

“Iya. *Lha wong* semalam Bude dengar dia baru pulang lewat jam satu, Mbak. Biasanya kalau habis lembur begitu, Mas Sagara akan



tidur lagi setelah salat Subuh. Nanti baru bangun kalau sudah siang dan langsung pergi lagi.”

Andai Bude Genuk tahu betapa bersyukur Aluna atas kebetulan ini. Bahwa sang juragan anak kesayangan Tante Wilma masih tidur. Yang membuat Aluna terbebas dari rasa bersalah, rasa sungkan, plus antipati tak berguna pada Sagara. Untung saja ojek yang dipesannya sudah menelepon untuk mengabarkan kalau sudah tiba di tujuan. Sehingga Aluna bisa bergegas pergi meninggalkan rumah. Dan terbebas dari keharusan untuk mengobrol basa-basi dengan Bude Genuk yang hanya akan membuatnya semakin tidak enak hati.



Sebetulnya wawancara yang dilakukan kali ini bukanlah yang pertama kali. Karena sehari setelah Aluna menerima kabar positif yang dikirimkan oleh Bank Nusa ke alamat surelnya, bagian perekrutan langsung meminta untuk melakukan serangkaian wawancara pendahuluan. Mereka meminta Aluna untuk menjawab beberapa pertanyaan penting terkait latar belakangnya dan pekerjaan sebelumnya.

Sekarang hanya tinggal satu tahap lagi yang harus Aluna lalui. Yaitu berbicara langsung dengan sang *user*. Yaitu pria yang saat ini menemuinya. Pada *name tag* yang beliau kenakan, tertulis Rezki Siregar — Vice President Bank Nusa.



Sebagaimana sudah Aluna antisipasi sebelumnya, pertanyaan pertama yang diucapkan oleh pria itu adalah, bagaimana bisa orang yang pernah bekerja sebagai *corporate credit analyst* pada salah satu bank nasional di Jakarta, melamar pada posisi yang sama di bank daerah dengan aset yang tidak sampai 20% dari tempat kerja sebelumnya. Apalagi dalam portofolio Aluna, tercantum beberapa nama klien besar yang berhasil dia tangani. Yang tentunya tidak sebanding dengan kelas klien yang biasa ditangani oleh bank ini.

Aluna memang menyadari di tengah situasi ekonomi global yang sedang lesu, mencari pekerjaan yang cocok dengannya pasti sulit. Dan bisa jadi tempat ini adalah



harapan satu-satunya bagi dirinya. Untuk itu Aluna harus benar-benar bijak dalam memilih jawaban yang tepat, namun tetap mengedepankan kejujuran tanpa terkesan dipoles sana-sini. Karena hidupnya sedang dipertaruhkan saat ini.



Dengan lancar Aluna menyampaikan semua jawaban sebagaimana yang telah dia persiapkan sejak dari Purwokerto. Tentang alasan utamanya ketika resign dari tempat kerja sebelumnya, serta rencana pernikahan yang karena satu atau dua sebab harus dibatalkan. Namun Aluna menyebutkan kalau dia jenis orang yang sangat mentaati kontrak, dan sepanjang pekerjaannya tidak pernah melakukan pelanggaran.



Terkait perbedaan klien yang ditangani, dengan lancar Aluna menyebutkan bahwa sebelum dia dipercaya menangani klien besar, tentu saja dia mengawali dari entry level, dengan menangani klien-klien kecil terlebih dahulu.

“Apakah artinya kamu siap mengawali lagi dari dasar? Dan siap dengan risiko mendapatkan fasilitas yang berada di bawah standar dari tempat kerjamu sebelumnya?” tanya Pak Rezki dengan tegas.

“Apa yang disebut fasilitas dari tempat kerja saya dulu sebenarnya sudah tidak ada begitu saya resign, Pak. Jadi saat ini saya memulainya dari awal,” kata Aluna yakin. “Kondisi saat ini menuntut saya untuk menanggapi secara serius setiap peluang



yang ditawarkan. Dan track record dalam pekerjaan saya bisa untuk membuktikan bahwa saya orang yang konsisten. Jadi, ketika saya menyanggupi sesuatu, artinya saya juga sudah siap dengan semua risikonya.”

“Termasuk risiko ditolak?” tanya Pak Rezki tajam.

“Iya. Termasuk risiko itu,” jawab Aluna tegas meskipun dengan hati bergetar.

Lalu Pak Rezki berdiri serta mengulurkan tangannya untuk dijabat Aluna. “Selamat. Pekerjaan ini buat kamu, Aluna.”

Imbas dari diterimanya Aluna di Bank Nusa adalah dia harus siap masuk kerja di hari Senin. Yang artinya dia hanya memiliki waktu empat hari untuk bersiap-siap. Bukan



perkara besar sebenarnya karena sejak memesan tiket kereta api menuju ke Surabaya ini Aluna sudah menyiapkan semuanya. Termasuk kemungkinan kalau dia harus segera mencari tempat tinggal begitu diterima.

Aluna membutuhkan waktu untuk memikirkan semuanya. Jadi, setelah semua urusan dengan Pak Rezki selesai dilakukan, sekaligus dia mendapat briefing singkat dari HRD untuk hari pertamanya bekerja Senin nanti, Aluna pun berjalan menuju ke kantin karyawan yang berada di lantai satu sayap gedung bank tersebut. Yang terletak dekat dengan parkir. Lalu sambil menyantap menu makan siang berupa seporsi nasi rames



dengan teh tawar dingin, Aluna pun mulai menyusun rencana.

Gajinya akan lebih kecil dari sebelumnya. Itu pasti. Dan tabungannya sudah banyak terpakai untuk patungan persiapan pernikahan yang gagal, sekaligus dia gunakan bertahan selama tiga bulan menjadi pengangguran yang hidupnya mengandalkan belas kasihan Tante Wilma. Jadi dalam kondisi keuangan yang pas-pasan, Aluna harus mencari tempat tinggal sesuai kemampuan.

Sebagai orang yang pernah menyewa apartemen di daerah elit Jakarta, untuk saat ini Aluna harus cukup puas dengan mencari rumah kos dengan budget terbatas. Mungkin sedikit eksklusif dengan fasilitas AC serta



kamar mandi di dalam demi privasi, masih bisa dia usahakan. Selebihnya, Aluna harus benar-benar merencanakan hidupnya dengan sehemat mungkin. Paling tidak untuk satu atau dua bulan mendatang.

Kini, memikirkan semua yang terjadi, Aluna merasa hidupnya bagai dalam mimpi. Aluna pernah merasakan kehilangan semuanya saat mamanya meninggal. Yang disusul tak lama berselang dengan kematian ayah kandung yang sudah bertahun-tahun tidak ditemuinya. Saat itu terjadi, Aluna bahkan sudah tidak bisa merasakan kesedihan lagi karena dia sudah terlalu lama hidup sendiri.

Sampai Hendy datang menawarkan hubungan yang indah. Yang membuat hari-



harinya lebih mudah dijalani. Yang membuatnya tidak merasa benar-benar sendiri di dunia ini.

* * *

Aluna tiba di rumah Sagara pukul empat lewat. Dia beruntung karena ponselnya kehabisan daya tepat saat ojek online yang dipesannya berhenti di depan pintu pagar. Lalu dia mengobrol sejenak dengan Bude Genuk di teras depan, menceritakan berita baik atas diterimanya lamaran kerjanya hari ini.

“Pasti Wilma bakal senang sekali, Mba Aluna,” kata Bude Genuk tulus.

“Iya, Bude. Nanti saya akan telepon Tante Wilma untuk mengabarkan berita ini. Tadi waktu di kantor Bank Nusa, saya belum



telepon. Takutnya saya ikutan histeris kalau Tante Wilma terlalu antusias menanggapi berita baik ini.”

“Ya sudah, cepetan telepon sekarang!”

“Iya, Bude. Saya isi baterai HP dulu.”

Sayangnya, setelah menyalakan ponsel yang sedang tercolok untuk isi daya, serbuan pesan dari Sagara lebih dulu memenuhi notifikasi di layarnya. Dan tak lama kemudian, cowok itu meneleponnya.

“Bisa nggak sih kamu bersikap sedikit lebih bertanggung jawab dan tidak ceroboh?” tembak Sagara begitu mereka terhubung. *“Nggak bisa ya, kamu menghubungi Mama lebih dulu, biar beliau nggak panik begini?”*

“Mas—”



"Kamu ke mana saja?" potong Sagara tak menutupi kejengkelan dalam suaranya. "Tahu nggak, dari tadi Mama telepon-telepon aku terus. Padahal aku sedang di bandara bersama tim. Ini aku baru saja mendarat di Sepinggian Balikpapan, dan lagi-lagi Mama teror aku dengan pertanyaan soal kamu."

Susah payah Aluna menelan ludah. "Maaf, Mas, kalau jadi ngerepotin gini. Tadi HP-ku kehabisan baterai—"

"Ya sudah kalau begitu, setelah ini segera hubungi Mama."

"Iya, Mas. Iya. Maaf kalau Mas Sagara jadi susah karena terpaksa terima aku—"

"Karena di keluarga kami emang nggak ada yang bisa bantah kemauan Mama."



“Aku ngerti, Mas.”

“Setelah ini, kalau kamu masih mau melibatkan diri dalam keluarga kami, kamu juga harus belajar mengatur situasi sebaik mungkin. Biar Mama nggak punya kesempatan dan nggak punya celah untuk ngatur ini itu.”

“Iya, Mas,” jawab Aluna yang sudah tidak tahu lagi harus bersikap bagaimana. Dia sangat menyadari posisi Sagara yang pasti puyeng oleh Tante Wilma. Tapi dia juga tak berdaya menghalangi Tante Wilma.

“Ingat, jangan semau hal diomongin ke Mama. Karena kalau Mama yang panik, aku juga yang susah.”

Waduh! Kok seolah jadi Aluna yang salah sih? “Mas, sebentar deh. Aku perlu klarifikasi



nih. Dari awal aku beneran nggak pernah ngadu apa-apa sama Tante Wilma, lho.”

“Nggak ada buktinya, Lun. Nyatanya Mama ngerecokin aku terus soal kamu. Yang suruh jemput di stasiun lah, suruh anter ke tempat wawancara, sekarang Mama nanya gimana hasil wawancara pekerjaanmu.”

“Tapi, Mas—”

“Tolong ya, Lun. Kamu juga sudah bukan anak kecil lagi. Kita sama-sama paham aja deh, kalau punya kesibukan masing-masing. Maaf, aku nggak bisa kalau harus jadi babysitter buat kamu seperti apa yang dimau sama Mama. Karena aku beneran lagi sibuk banget. Sekarang terserah deh, kamu mau ngomong apa sama Mama. Yang jelas, aku minta tolong kamu, bagaimana caranya



biar Mama nggak ngerecokin aku hanya untuk urusan kamu!"

Dengan kata-kata itu Sagara menutup telepon secara sepihak.

Hm ... *manner*-nya benar-benar luar biasa. Apa benar Sagara yang kasar ini anak kandung Tante Wilma? Jangan-jangan anak adopsi. Atau lebih parah lagi, anak salah ambil waktu di rumah sakit. Kali aja kan?





Love: Then And Now

Chapter 03



Aluna tahu banyak hal yang harus dia benahi dalam waktu empat hari ini. Karena tidak mau hari pertamanya bekerja nanti masih dibebani urusan yang belum terselesaikan. Salah satunya adalah berbicara dengan Tante Wilma.

Untuk itu Aluna perlu merekam obrolannya dengan Tante Wilma biar nanti dia bisa membuktikan pada Sagara kalau sebenarnya dirinya sama sekali tidak



bermaksud merepotkan. Karena tadi klarifikasinya ditolak cowok itu.

“Alhamdulillah, jadi Aluna sekarang sudah resmi diterima!”

Seperti dugaan semula, suara Tante Wilma nyaris histeris begitu Aluna menelepon untuk menyampaikan kabar gembiranya.

“Berarti Tante bisa tenang di sini. Baik-baik ya, kamu sama Sagara. Nggak apa-apa kalau sementara kamu tinggal di sana. Toh Sagara juga jarang pulang.”

Astaga! “Tapi saya sudah janji mau ngekos bareng teman sekantor, Tante,” ucap Aluna buru-buru.

Refleks bohong karena tidak menyangka Tante Wilma akan mengatakan seperti itu.



Tinggal sama Sagara? Yang benar saja! Nggak ada wacana untuk itu sebelumnya karena niat awalnya cuma nebeng semalam untuk keperluan wawancara.

"Teman sekantor?" Jelas terdengar ketidaksetujuan dalam nada suara Tante Wilma. *"Baru diterima kok sudah punya teman, Lun?"*

Ish! "Tadi saya sudah *briefing* sama HRD—"

"Terus? Apa bank tempat kamu kerja nawarin tempat tinggal?"

"Oh, bukan begitu, Tante. Cuma Mbak HRD bantu saya dengan ngenalin ke salah satu stafnya." *Gue ngomong apaan coba?*

"Terus?"



“Saya bilang butuh kos dekat kantor. Staf HRD janji mau nanyain di kos-kosan dia.”

“Nanyain apanya dan kenapa?”

Aluna gelagapan. Mungkin ini efek dia tidak pernah memiliki ibu yang hobi mengatur anak-anaknya sampai ke hal detail. Membuatnya mati kutu di hadapan Tante Wilma.

“Katanya ada kamar kosong. Jadi mau ditanya dulu sudah terisi apa belum. Kalau belum, bisa buat saya.” *Fiuh! Untung idenya mengalir lancar. Ngarang! Berbohong ternyata sulit juga!*

“Gimana kalau orangnya jahat, Lun?”

“Maksud Tante?” Aluna tercengang dengan pertanyaan Tante Wilma. Inikah yang



dibilang Sagara kalau tidak ada yang bisa membantah kemauan mamanya?

"Gimana kalau orang dari bankmu itu orang jahat?"

"Jahat gimana, Tante? Kalau kriminal kan nggak mungkin bisa kerja di bank."

"Nggak perlu jadi kriminal untuk jadi jahat, Aluna. Bisa saja itu orangnya suka ngutang, atau ngajakin kamu pergaukan yang nggak benar. Atau kamu dibawa ke rumah kos yang nyampur antara laki perempuan. Bisa kan?"

Allahu akbar! Bagi Aluna yang sudah hidup mandiri sejak lulus SMA, kekhawatiran Tante Wilma terasa berlebihan. Karena Aluna bahkan mengabaikan faktor-faktor itu saat mengambil keputusan mau tinggal di mana



dan kerja apa. Nekat, memang. Tapi kalau nggak nekat, dia nggak akan *survive* dalam hidup ini.

Sedangkan Tante Wilma

"Lun, Tante khawatir kalau kamu hidup sendirian. Jangankan kamu yang perempuan, Sagara saja tidak Tante izinkan ngekos sembarangan. Makanya dia Tante wajibkan nabung buat beli rumah."

Itulah kenapa Gemintang, meskipun sudah menikah, masih hidup di rumah ibunya. Dan Sagara, dijaga 24 jam oleh Bude Genuk dan Pakde Ali agar bisa dipantau 24 jam dari Purwokerto. Aluna jadi bergidik ngeri. Dia terbiasa hidup sendiri jadi belum tahu rasanya kalau harus diatur serta dimata-matai.



Inilah yang harus Aluna hadapi saat ini. Antara desakan Tante Wilma agar dia berada di rumah Sagara, dan Sagara yang keberatan namun sepertinya tidak berdaya menghadapi ibunya sendiri. Membuat Aluna terjepit di tengah dua orang berbeda kemauan ini.

Ini masalah yang harus segera lo kelaar, Lun!



“Tante,” panggil Aluna dengan berhati-hati. “Boleh saya mencoba untuk berusaha dulu? Saya sudah telanjur janji sama teman kantor.”

“Tapi, Lun—”

“Kosnya dibayar bulanan, kok. Jadi kalau nggak kerasan, saya bisa pergi sewaktu-waktu.”



Kali ini Tante Wilma tidak berkomentar.
Belum.

“Toh, nanti juga saya harus cari tempat tinggal sendiri kan? Nggak mungkin terus-terusan ngerepotin Mas Sagara, Tante.”

Terdengar helaan napas Tante Wilma. Namun Aluna lega karena sudah menyampaikan maksudnya.

“Bukannya Tante mau ikut campur, Lun—”

“Saya juga nggak mikir begitu kok, Tante,” potong Aluna meralat dengan cepat. Jangan sampai deh bikin wanita baik hati ini kebaperan!

“Tante cuma khawatir kalau kamu hidup bersama dengan orang asing.”



“Saya datang meminta tolong sama Tante Wilma sebagai orang asing yang nggak Tante kenal—”

“Tapi Tante kenal baik sama mamamu, Lun. Itu beda, Nduk,” potong Tante Wilma. “Lagian Tante juga sudah pernah ketemu kamu waktu SMA. Ingat?”

“Nggih, Tante.”

“Tante juga sudah pernah bilang kan, dulu, bahwa Tante bisa diandalkan kalau hidup kamu lagi susah?”

“Nggih, Tante. Saya mengerti.”

Tante Wilma adalah satu-satunya teman Mama yang pernah bertemu Aluna. Waktu ibunya sakit dan diagnosis kanker serviks stadium 3, Tante Wilma datang ke Jakarta mengunjungi mereka. Saat berpamitan,



wanita itu memeluknya erat-erat sambil berkata bahwa kapan pun Aluna selalu bisa menghubunginya di Purwokerto kalau sewaktu-waktu keadaan Mama memburuk.

Sayangnya Aluna menganggap ucapan Tante Wilma hanya basa-basi. Ketika Mama meninggal, dia sama sekali tidak berpikir untuk menghubungi sahabat mamanya ini. Lagian dia juga tidak tahu harus menghubungi ke mana. Barulah ketika Aluna membereskan barang Mama karena akan pindah kontrakan, dia menemukan selembarnya foto mereka berdua saat SMA. Dan di baliknya tertera nama Tante Wilma dan sebuah alamat di Purwokerto. Serta nomor telepon rumah. Waktu itu Aluna hanya menyimpannya tanpa maksud apa-apa.





Menganggap semua itu hanyalah kenangan. Sedangkan hidupnya harus tetap berlanjut. Aluna bersyukur karena bisa bertahan walau hidup sendirian.

Sampai tiga bulan yang lalu. Justru di usianya yang ke-28 dia kehilangan segalanya. Termasuk harga diri serta kepercayaan pada diri sendiri. Dalam kondisi putus asa, Aluna akhirnya memutuskan untuk mencari Tante Wilma. Bertaruh apakah alamat itu ada atau tidak. Dan apakah Tante Wilma menerimanya atau tidak.

Sekarang di sinilah dia berada.

“Tante, saya mohon doa restu,” kata Aluna akhirnya. “Mohon doakan hidup saya setelah ini menjadi lebih baik. Dan pekerjaannya barokah.”



"Lun—"

"Karena saya sudah tidak punya siapa-siapa untuk meminta doa selain Tante."

"Oalah, Lun. Yo mesti Tante bakal selalu doain kamu. Kamu sudah Tante anggap anak sendiri," kata Tante Wilma. *"Anggep Tante ini mamamu sendiri. Jangan malu atau sungkan, atau nggak enakan minta tolong kalau ada apa-apa."*

"Nggih, Tante. Jadi izinkan saya nyoba ngekos dulu, nggih?"

Terdengar helaan napas panjang dari Tante Wilma. "Yo wes, lek *maumu begitu. Pokoknya jangan lupa, begitu ada apa-apa langsung pulang ke Mas Sagara.*"

"Nggih, Tante. Insyaallah." Semoga saja nggak sampai kejadian. Tante Wilma



kayaknya benar-benar tidak tahu betapa sengaknya putra sulungnya itu memperlakukannya.

Sisa obrolan mereka hanyalah membahas tema random tentang Gemintang dan anaknya yang rewel karena ditinggal pergi oleh sang Mama ke Bandung. Dan Aluna mengakhiri obrolan mereka dengan lega.

Lalu Aluna memandangi ruangan yang dia tempati sekarang. Berukuran tiga kali tiga meter persegi dengan fasilitas standar berupa tempat tidur dan lemari. Namun Aluna hanya memanfaatkan tempat tidurnya saja. Semua baju-bajunya masih tersimpan rapi di dalam koper. Hanya dia mengeluarkan satu setel untuk wawancara hari ini. Aluna berprinsip, kalau dia tidak mengeluarkan barang-barang itu



lebih dari yang dia butuhkan, maka dia akan bisa cepat angkat kaki dari sini.

* * *

Aluna adalah orang yang memiliki ketergantungan tinggi pada gadget dan berbagai aplikasi. Mulai dari aplikasi untuk belanja kebutuhan harian, makan, transportasi, hingga kebutuhan lainnya.

Kali ini pun Aluna memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk berburu kos-kosan. Jangan sampai ketahuan kalau dia tadi berbohong pada Tante Wilma. Sekali saja dia keceplosan ngomong sama Bude Genuk, tidak perlu tunggu terlalu lama, dijamin Tante Wilma akan menghubunginya.

Ribet? Resek? Mungkin. Menjadi yatim piatu sejak usianya belum genap 20 tahun,



membuatnya sangat kesepian dan haus akan perhatian. Jadi, meskipun Tante Wilma sangat pengatur dan gemar merecoki urusannya, Aluna sama sekali tidak keberatan. Tiga bulan yang dia habiskan bersama keluarga Tante Wilma bisa jadi merupakan tiga bulan terbaik dalam masa dewasanya. Bude yang sudah menjanda, namun terlihat happy menikmati masa tuanya. Lalu Gemintang dan anaknya yang baru berusia dua tahun. Yang membuat hari-harinya semakin berwarna.



Bahkan dulu Aluna pernah berandai-andai. Yaitu, andai bisa, dia tidak akan keberatan untuk menjadi bagian permanen dalam keluarga Tante Wilma. Harapan yang buru-buru dia tepis karena sangat tidak mungkin. Gila saja! Apalagi ketika dia selalu



gagal saat berusaha mencari pekerjaan di di sekitar Purwokerto. Kayaknya memang dia tidak boleh berlama-lama berkubang di zona nyaman. Buktinya, begitu dia mencari kerja ke tempat lain, ternyata nasib justru mengantarnya ke Surabaya. Sungguh di luar dugaan kan?

Lalu ada Sagara. Yang hingga sekarang Aluna tidak mengerti kenapa dia sangat memusuhinya. Padahal mereka hanya berinteraksi sebentar dalam perjalanan dari Stasiun Gubeng menuju Semolowaru yang jaraknya tak seberapa. Jadi sungguh luar biasa kalau dalam waktu sesingkat itu dia telah berhasil membuat putra sulung Tante Wilma itu tidak menyukainya.



Ah sudahlah! Memang artinya dia harus segera mencari tempat tinggal!

Setelah selama satu jam berkutat dengan berbagai aplikasi serta menjelajah internet untuk mencari tempat kos, akhirnya dia mengantongi tiga alternatif tempat yang sepertinya cocok untuknya. Tanpa menunggu lama, dia menghubungi masing-masing nomor kontak seperti yang tertera di iklan untuk membuat janji.

Dan malam itu, Aluna akhirnya bisa keluar dari kamar dengan penuh kelegaan.

“Jadi mau ngekos?” tanya Bude Genuk begitu Aluna masuk ke ruang tengah.

“Iya, Bude,” jawab Aluna. Sudah tidak heran karena pasti Bude langsung ngobrol



dengan Tante Wilma. “Pakde ke mana?” tanyanya berbasa-basi.

“Belum pulang. Tadi siang kan anterin Mas Sagara ke bandara, sekalian mau bawa mobil ke bengkel.”

Yes! Dengan Sagara berada di Balikpapan yang mungkin entah sampai kapan, Aluna bisa merasa bebas.

Sayangnya, baru saja dipikirkan, tahu-tahu HP Aluna berbunyi dan nomor Sagara muncul di layarnya. Haduh!

“Semoga kamu nggak lupa ngabarin Mama,” kata Sagara setelah menjawab salam Aluna.

“Alhamdulillah tidak lupa, Mas,” jawab Aluna cepat.



"Baguslah. Aku cuma mau memastikan itu saja." Dan dengan ucapan salam yang pendek saja, Sagara memutuskan obrolan.

Ya Allah. Ada ya, orang kayak gitu? Karena gemas dan kesal, akhirnya Aluna nekat mengirim rekaman obrolannya dengan Tante Wilma.

Aluna: Aku mau laporan dengan ngirimin rekaman obrolanku bersama Tante Wilma tadi.

Aluna: Biar Mas Sagara tidak salah menjawab kalau Tante nanti telepon.

Aluna: Juga biar Mas Sagara tahu kalau aku sudah berusaha mengatur situasi dengan baik.



Aluna: Sesuai pesan Mas Sagara, aku berusaha nggak ngomong macem2 sama Tante.

Pesan-pesan itu terkirim serta terbaca tanpa menunggu jeda yang terlalu lama. Baguslah. Paling tidak dia sudah melakukan pembelaan. Karena tidak mungkin baginya diam saja menerima tuduhan atas sesuatu yang tidak dia lakukan.

Sagara: Kamu ternyata fully prepared ya.

Sagara: Kayak pro player.

Bangsat! Tanpa sadar Aluna mengumpat.

Sialnya, Gemintang tertawa terbahak-bahak saat Aluna dengan kecanggungan yang memalukan berusaha mengorek informasi tentang kelakuan kakaknya.



"Kenapa? Kamu dikerjain sama Mas Sagara?" tanyanya geli.

"Aku cuma pengen tahu, salahku di mana, Gem. Kan nggak enak ya, kalau aku berbuat sesuatu yang mungkin menyinggung kakakmu dan aku nggak sadar," Aluna berusaha memperhalus kalimatnya. Karena tidak mungkin baginya menjelek-jelekkan Sagara di depan adiknya sendiri.

"Halah, nggak usah kamu pikir terlalu jauh, Lun. Mas Sagara emang kayak gitu kalau ngadepin cewek-cewek yang berusaha dikenalin sama Mama."

"Ha? Maksudnya?" Aluna benar-benar kaget.

"Masa sih, kamu nggak ngerasa?"

"Ngerasa apaan deh, Gem?"



"Ya ngerasa lah. Itu Mama lagi usaha deketin kamu ke Mas Sagara. Apa lagi."

"Astagfirullaahal'azym!" seru Aluna. Pantesan! Aluna memukul dahinya keras-keras karena baru sekarang dia bisa melihatnya dengan jelas. Jemputan di stasiun, lalu desakan tinggal serumah. Wadow!

"Kenapa sih, Lun? Kamu merasa kakakku nggak layak buat dideketin sama kamu ya?"

"Woy! Ngaco kamu, Gem!" seru Aluna kaget. "Bukan kakakmu kali yang nggak layak. Tapi aku yang nggak layak buat kakakmu! Pantesan dia sengak banget. Astaga! Demi apa juga aku nggak mikir sejauh itu." Aluna menggeleng-geleng takjub.



"Tapi emang Mama kayak gitu tuh."

"Kayak gitu gimana deh, Gem?"

"Ya, begitu itu. Kalau ada cewek yang dia suka, selalu berusaha dideketin ke Mas Sagara. Dan kamu bukan satu-satunya."

"Alhamdulillah—"

"Lun! Kamu gitu banget, deh!" Gemintang terbahak-bahak.

"Alhamdulillah banget dong. Aku nggak insecure karena bukan aku satu-satunya cewek yang disengakin kakak kamu. Lagian masih nggak ngerti aku, hari gini masih ada yang dojodoh-jodohin gitu, Gem."

"Bukan dijodohin sebenarnya sih. Cuma dikondisikan biar deket. Kalau udah saling ketemu, ya terserah mereka berdua. Mau lanjut apa enggak."



“Terus, cewek-cewek itu selama ini, gimana?”

“Ya, enggak gimana-gimana. Mas Sagara nggak mau, mereka mundur, ya udah.”

“Gitu doang?”

“Iya gitu doang.”

“Terus Tante Wilma?”

“Ya, Mama sih nggak peduli. Gagal satu, Mama cari lagi.”

“Jiah!” Mau tidak mau Aluna terbahak-bahak atas kekonyolan ini. “Tante Wilma pantang menyerah banget. Padahal bisa jadi kakakmu udah punya gebetan.”

“Pasti belum,” sahut Gemintang yakin.

“Kok kamu bisa seyakini itu?”



"Mas Sagara pasti ngomong kalau udah punya, Lun. Kamu nggak tahu aja sedeket apa Mama sama Mas Sagara."

"Tante khawatir kali, Gem. Karena kakakmu masih betah jomlo. Usianya di atas kamu, kan?"

"Mas Sagara udah 33 tahun, Lun."

"Nah, tuh. Udah mateng semateng-matengnya. Harusnya sih udah nggak perlu dikenal-kenalin lagi sama cewek. Kakakmu pasti punya pertimbangan sendiri yang sangat matang kenapa dia betah jadi lajang."

"Karena Mas Sagara patah hati."

"Beneran nih?"

"Serius. Patah hati yang banget-banget. Sampai-sampai udah dua tahun ini Mas Sagara belum move on juga."



“Eh? Serius? Kenapa emang? Ceweknya selingkuh? Atau—”

“Mama nggak setuju sama pilihan Mas Sagara. Udah deadlock tuh mereka berdua. Jadi ya, akhirnya mereka bubar. Mama mungkin merasa bersalah ya, jadi berusaha deketin Mas Sagara sama cewek-cewek yang udah lulus kurasi Mama—”

“Jiah kurasi! Emang cewek itu lukisan?”

“Motong mulu deh, Lun. Mau denger ceritanya nggak?”

“Nggak minat-minat banget, Gem.”

“Ih, sialan!” Alih-alih tersinggung, Gemintang malah tertawa.

“Aku cuma perlu tahu aja ada apa, biar aku bisa menentukan sikap harus gimana ngadepin Tante sama kakakmu.”



"Emang yang kayak gini nggak bisa dipaksa juga. Kayaknya kamu juga nggak ada keinginan ke arah sana juga, kan? Maksudku, untuk terlibat dalam hubungan sama lawan jenis."

"Bener. Aku sedang fokus memperbaiki hidupku lagi. Jadi untuk sementara nggak pengen yang lain-lain. Cuma nambah-nambahin masalah saja."

Dan Aluna serius dengan pernyataannya. Setelah hubungannya dengan Hendy kandas, dan juga dia kehilangan pekerjaan, dia tidak mau lagi main-main dengan urusan asmara. Paling tidak sampai dia bisa meyakinkan diri kalau hidupnya kembali normal seperti semula. Dan entah kapan itu.



"Ya udah. Nggak ada paksaan juga kalau kamu nggak mau dan Mas Sagara juga masih mode macan ngamuk begitu."

"Percaya sama aku, Gem. Kakakmu beneran kesel banget kelihatannya."

"Aku percaya, karena ini bukan yang pertama," Gemintang meyakinkan Aluna. *"Intinya gini deh, kamu pinter-pinter aja jaga jarak sama Mas Sagara dan pinter-pinter aja menghindari dari modus Mama kalau masih ingin hidup damai."*

"Jiah, Mama sendiri dibilang modus. Kualat lo, Gem!" canda Aluna.

Gemintang mengakhiri ucapannya sambil tertawa tergelak-gelak. Emang *mood* banget ngobrol sama si ceriwis satu ini. Rasanya



Aluna benar-benar merasa punya sekutu yang sefrekuensi.

Karena situasi yang sama-sama berpotensi tidak menyenangkan baik bagi dirinya maupun Sagara, keesokan harinya Aluna dengan penuh semangat berniat mendatangi rumah kos yang semalam sudah dia hubungi.

“Nggak dianter Pakde aja, Mba Aluna?” tanya Bude yang sejak tadi mengekor saja ketika Aluna mondar-mandir mencari sepatunya sebelum berangkat.

“Ngga usah, Bude. Udah pesan ojek—”

“Dibatalin aja nggak apa-apa,” potong Bude. “Mumpung mobilnya nganggur karena Mas Sagara di Balikpapan sampai Jumat malam.”



Waduh! Informasi yang menarik banget. Kalau Sagara balik Jumat malam, artinya hari ini, atau paling lambat besok pagi, Aluna sudah harus mendapatkan tempat tinggal untuknya sendiri.

“Nggak enak, Bude. Ojeknya juga sudah ke sini. Kasihan,” balas Aluna. “Lagian nanti saya juga mau mampir kantor.”

Fixed. Aluna harus secepatnya henggang dari sini. Atau dia berisiko harus selalu berbohong baik pada Bude Genuk maupun Tante Wilma.





Love: Then And Now

Chapter 04



Sebagai orang yang terbiasa hidup dalam kondisi tidak ideal, Aluna sudah sejak awal mewanti-wanti ke diri sendiri untuk selalu mensyukuri apa yang dia dapatkan.

Seperti saat ini. Sudah cukup dia bangun pagi dalam kondisi sehat di kamar kos-kosan yang lumayan bagi standarnya meskipun jauh dari kata ideal. Tidak luas, tapi ber-AC. Sebuah kemewahan untuk bertahan di tengah kota Surabaya yang panas serta gerah. Kamar mandi di dalam, meskipun



untuk mencuci dia harus rela memanjat empat lantai. Dan ada dapur bersama di setiap lantai, yang meskipun minimalis, cukup memadai kalau untuk sekadar bikin mi instan.

Lalu tempat kerja. Begitu menginjakkan kaki ke lantai tiga sayap kiri gedung Bank Nusa, Aluna terkesiap oleh suasana di ruangan di balik pintu geser dari kaca itu. Satu ruangan luas tanpa sekat, dibatasi oleh *cubicle* tempat pegawai bekerja.

Jadi ini tempat kerja gue?

“Aluna?”

Namanya dipanggil bersamaan dengan seseorang menepuk lengannya pelan. Aluna menoleh dan bertatapan langsung dengan pria bertubuh kurus bertampang kalem.



“Iya, saya,” jawab Aluna sambil tersenyum tipis. Sekilas dia memindai *name tag* yang terkalung di leher sang penyapa. Mirza Mahendra — Head Analyst. Berarti atasannya.

“Berarti kamu staf baru pengganti Rasti itu. Kenalin, aku Mirza.” Pria itu mengulurkan tangan untuk berjabatan dengan ramah.

“Iya, Mas,” Aluna mengangguk singkat.

Meski belum nyaman, Aluna harus membiasakan diri mendengar orang-orang di wilayah timur pulau Jawa yang biasa ber-aku-kamu tanpa canggung. Meskipun sangat berbeda dengan “lo-gue” atau sekalian “saya” yang sudah familier di telinganya.



“Mulai hari ini, kamu timku. Semoga kita cocok, dan kamu betah kerja di sini,” kata Mas Mirza ramah.

“Insyaallah, Mas,” Aluna membalas sambil tersenyum.

Dari pantauan pertama, dia menyukai karakter calon atasannya ini. Sopan, rapi, dan wangi. Coba kalau dia tidak berada di fase patah hati, dan Mas Mirza masih *single*, kayaknya mau deh Aluna berusaha mendekati pria ini. Sayangnya semua muatan kimia di tubuhnya sedang kacau, sehingga tidak akan bereaksi dengan semestinya.

Lagian, emang lo mau pacaran lagi sama orang sekantor, Lun? Belum cukup lo membodohi diri sendiri? Aluna buru-buru mengingatkan dirinya sendiri.



“Kita *briefing* bentar yuk, Lun.”

Jadi begitulah. Setelah berkenalan dengan pekerjaan, lalu dengan orang-orang yang berada di tempat itu, akhirnya Aluna harus menerima bekerja di ruangan luas nan lepas ini. Yang memberi kesan riuh dan hiruk pikuk. Berbeda dengan ruangan-ruangan berdinding kaca mewah di tempat lama.

Cepat-cepat Aluna menghalau kenangan itu dan memaksa dirinya untuk fokus dengan apa yang ada di hadapannya. Pekerjaan ini, dan tanggung jawabnya. Karena ada gaji yang dia tunggu di bulan depan.

Aluna: *Gem. Boleh minta fotoin nomer resi paketnya?*



Di antara kesibukannya beradaptasi dengan data-data debitur yang ditinggalkan oleh pendahulunya, Aluna menyempatkan diri mengirim pesan kepada Gemintang yang membantunya mengirim barang-barang yang tersisa di rumah Tante Wilma.

Sebelum berangkat, untuk mengantisipasi segala kemungkinan, Aluna memang sudah mengepak semua —sekali lagi: SEMUA—barangnya tanpa terkecuali. Sehingga bila nasib baik memang menghampirinya, dia tinggal meminta bantuan Gemintang dan suaminya untuk mengirimkan ke tempat kosnya. Aluna berjanji kalau itu adalah terakhir kalinya dia merepotkan keluarga Tante Wilma.



Pesan yang tak kunjung dibalas oleh Gemintang membuat Aluna melupakannya. Dan mengalihkan fokusnya pada pekerjaan yang harus dia hadapi.

“Lun, habis makan siang ikut aku. Ruangan Bu Bos. Buat kenalan sekalian bahas satu debitur penting.”

Aluna mengangkat kepala untuk memandang pada Mirza. “Debitur yang mana dulu nih, Mas?” tanyanya. Sejak pagi dia memang meneliti email yang dikirimkan kepadanya, berisi data-data tunggakan dari para debitur, warisan pendahulunya.

“Yang paling besar. Husni Wahab. Kamu cek dan pelajari profilnya dulu, biar ntar lancar ngobrolnya sama Bu Gandes.”

“Oke, Mas.”



Begitu Mirza kembali ke balik kubikelnya, Aluna didatangi oleh seorang rekan perempuan.

“Halo, Lun. Inget namaku kan? Saras,” kata pegawai wanita yang sepertinya sebaya dengannya itu.

“Ah, Saras. Marketing,” kata Aluna sambil mengingat-ingat. “Maaf, aku nggak bisa langsung ingat semua satu per satu.”

“Santai ah, Lun.” Saras tersenyum sambil menepis tangannya, menunjukkan kalau hal itu nggak penting. “Gimana rasanya kerja?”

“Belum ada rasanya, Ras. Baru juga beberapa jam doang,” Aluna tertawa santai.

“Gimana kesanmu tentang Mas Mirza?” tanya Saras lagi.



Aluna menggeleng. “Biasa aja. Semoga aku cocok sama dia. Soalnya kalau enggak, bisa-bisa kerjaanku jadi taruhan karena enggak nyaman.”

Saras tertawa. “Mas Mirza *single* lho.”

“Oh ya? Baru tahu. Tadi kenalan asal kenalan aja, enggak bahas status. Karena kayaknya juga enggak penting,” Aluna mengelak untuk terpancing.

Kini semakin dia menyadari kalau unsur kimia dalam dirinya benar-benar mati tanpa reaksi. Bahkan radar ke-*single*-annya pun tidak menyala. Bodo amat ah! Dia kerja cari duit demi masa depan, belum pengen cari suami untuk masa depan.

“Nggak tertarik?” tanya Saras menyelidik.

“Kamu sudah punya pacar?”



Aluna tertawa. Wow banget deh obrolan ini. “Soal tertarik ... uhm ... belum tahu,” jawabnya sambil tertawa lebar. “Aku mau menikmati kerjaannya dulu. Menyamankan posisi. Urusan lain-lain belakangan.”

“Kamu anak baru lho. Cantik pula. Udah pasti jadi sorotan orang segedung.”

“Wah, begitu ya? Makasih atas pemberitahuannya. Aku jadi bisa berhati-hati mulai sekarang biar nggak bersikap sembarangan. Ini ntar mau ngadep Bu Bos—”

“Hati-hati juga sama Bu Bos. Galak dan agak nggak masuk akal. Salah satu alasan posisi yang kamu tempati ini sering kosong karena pegawai pada nggak betah sama Bu Gandes. Nyinyir dan suka semaunya. Yang



bisa naklukin beliau cuma Mas Mirza. Karena Mas Mirza ganteng.”

“Hm ... selalu gitu ya, Ras. Di mana-mana. Problem kerjaan ada aja. Kadang kerjaannya oke, gaji oke, bosnya nggak oke. Ada yang kerjaan oke, bos oke, gaji nggak oke.”

“Paling nggak enak kalau semua nggak oke,” kelakar Saras.

“Nah, itu deh. Ntar kalau ngadep Bu Gandes, apa aku sembunyi di belakang Mas Mirza aja ya?”

“Lah! Jangan. Cewek-cewek yang kelihatan deket sama Mas Mirza, bakal dijudesin abis-abisan sama Bu Gandes.”

“Lho, kok gitu?”

“Suka-suka dia lah. Dia bosnya.”

“Oke, deh. Aku bakal hati-hati.”



“Sip. Ntar siang makan bareng aja. Di warung tenda ujung jalan. Murah dan enak.”

“Siap!”

Dan peringatan dari Saras memang terbukti bermanfaat. Bu Gandes memang cantik. Tapi alamak, dingin dan judesnya itu. Auranya bikin keder.

“Pak Rezeki kasih kesan bagus soal kamu lho,” kata Bu Gandes saat dia bersama Mirza duduk di hadapan beliau.

“Semoga kualitas kerja saya memenuhi standar di tim ini,” jawab Aluna sopan.

“Ya harus itu,” balas Bu Gandes. “Harus memenuhi standar. Kalau enggak, ngapain rekrut kamu.”

Wuih! Pedes banget omongannya.



“Di sini nggak ada ceritanya kerja buat main-main. Apalagi kalau cuma buat cari cowok.” Kali ini Bu Gandes menatapnya tajam. “Sudah menikah, Lun?”

“Belum, Bu,” jawab Aluna lugas. Dari gerak-gerik dan ucapannya Bu Gandes, Aluna menyimpulkan kalau bosnya ini jenis orang yang tidak akan mempan dengan kata-kata manis maupun sikap yang dibuat-buat. Berkomunikasi secara lugas dan apa adanya kemungkinan akan jauh lebih berhasil diterapkan saat berhadapan dengan beliau.

Kini Bu Gandes memandangnya dan Mirza secara bergantian. Pria di sebelah Aluna sejak tadi memilih diam. Mungkin karena mereka belum masuk ke urusan pekerjaan.



“Ini, Mirza juga *single*. Mau kamu sama dia?”

Aluna bersyukur tadi sempat ngobrol dengan Saras jadi bisa waspada dengan jebakan obrolan seperti ini. “Ya tidak, Bu,” katanya sambil tertawa pelan. “Saya sudah dijodohkan sama tante saya.”

Lama-lama gue beneran jadi pembohong andal deh! Jodoh? Tante? Ih! Beneran nggak banget alasan ini! Tapi mau gimana lagi? Kayaknya hidup gue lagi penuh sama dua sosok antik nan ajaib, Tante Wilma dan Sagara. Sampai-sampai bohong gue pun tentang mereka. Yaelah!

“Oh, sudah dijodohkan. Dan kamu mau-mau saja gitu?”

“Karena itu saya ke Surabaya, Bu.”



“Kabur?”

“Bukan. Tapi karena laki-laki yang dijodohkan sama saya itu tinggal di sini.”

Dari perubahan ekspresi di wajah Bu Gandes, Aluna tahu kalau dia sudah memenangkan babak ini. Juga helaan napas lega dari pria di sebelahnya. Selanjutnya mereka hanya fokus membahas tentang debitur yang bermasalah dengan jumlah tunggakan cukup besar itu. Yang artinya Aluna harus siap-siap kalau sewaktu-waktu langsung mendatangi debitur yang bersangkutan.

Dan Aluna pura-pura tidak tahu ketika dia dan Mirza hendak meninggalkan ruangan Bu Gandes, tahu-tahu Bu Bos itu memanggil Mirza.



“Za, kamu bisa stay bentar?” tanya wanita berparas ayu tersebut.

Aluna berusaha menjaga wajahnya tetap datar sambil menunggu situasi paling aman untuk kabur.

“Ada apa ya, Bu?” tanya Mirza kalem.

Duh, laki-laki kalem kualitas Dude Herlino ini kalau kelamaan di kantor Bu Bos, ntar keluar jadi apa ya?

“Bantuin aku bentar ngurusin yang kemarin. Bisa?”

“Oke,” jawab Mirza sambil menoleh pada Aluna. “Kamu bisa duluan, Lun.”

“Baik, Mas,” Aluna mengangguk. “Mari, Bu.”

Dan ... *yes!* Aman sudah.



Menjelang petang, barulah Gemintang membalas pesannya.

Gemintang: *Maaf Lun. Seharian aku di kelas nggak sempat buka HP.*

Gemintang: *Urusan paket beres. Udah dikirim.*

Gemintang: *Tapi maaf ya. Nggak dikirim ke kos kamu. Tapi rumah Mas Sagara.*

Gemintang: *Maaf. Mama tuh yang minta. Aku nggak perlu bilang alasannya kan?*

Gemintang: *Sekarang kalian rundingin sendiri deh gimana soal paketmu.*

Gemintang: *Karena kayaknya hari ini nyampe.*

Gemintang: *Jangan sampe kamu keduluan Mama telepon Mas Sagara kalo*



kamu nggak pengen ada masalah sama Mas Sagara.

Gemintang: Maaf ya Lun. Masku emang ngeselin. Tapi aku sayang dia wkwkwkwk

Gemintang: Bye.

Astaghfirullah! Ini namanya kuwalat kah? Aluna jadi menyesal telah memanfaatkan nama Tante Wilma dan Sagara untuk meloloskan diri dari Bu Gandes. Ternyata oh ternyata, dua nama ini bertuah! Ngeri.

Demi agar tidak membikin Sagara punya alasan untuk menyalahkannya, Aluna buru-buru menyingkir ke toilet untuk menelepon Bude Genuk. Pokoknya jangan sampai Sagara tahu ada paketnya nyasar ke rumahnya!



"Sudah nyampe dari tadi pagi kok, Mbak," jawab Bude Genuk ramah.

Mampus lo, Lun! Dari pagi banget nggak tuh?" Kalau begitu, biar saya kirim Gosend buat ambil ya, Bude. Bude di rumah aja kan? Nggak keluar-keluar kan?"

"Lho, paketnya sudah dibawa Mas Sagara tadi sambil berangkat ngantor. Katanya mau diantar ke tempat kosnya Mba Aluna."

Kali ini benar-benar mampus lo, Lun. Keduluan lagi kan, sama Tante Wilma? Dengan ngeri Aluna melirik jam tangannya. Sudah pukul tiga sore cuy! Kebayang itu paket udah ngendon berapa lama di mobil Sagara. Dan dia tidak tahu Sagara bakal pulang kantor kapan. Jangan bilang dia harus ke Kalimantan lagi dan paketnya terkunci



selama sehari-hari. Karena Aluna yakin bahkan Bude Genuk dan Pakde Ali nggak bakal berani menentang Sagara kalau dia sudah berkehendak. Sagara sang titisan Tante Wilma.

Sebelum kepalanya dijejali overthinking, buru-buru Aluna menghubungi Sagara.

Aluna: Mas? Aku bisa telepon sekarang?

Pesannya langsung centang biru.

Sagara: Tentang paket kan? Nggak usah telepon. Japri aja.

Aluna: Ok. Jam berapa aku bisa ambil paket di kantor Mas Sagara?

Sagara: Nggak usah ke sini.

Aluna: Tapi aku nggak enak karena udah ngerepotin Mas Sagara.

Sagara: Nggak enak? Baru sekarang?



Aluna: *Maaf.*

Sagara: *Urusan paket gini harus ya mamaku yg ngatur.*

Aluna: *Aku nggak tahu kalau bakal gini. Ini bukti chatku sama Gemintang.*

Aluna segera men-*screenshot* obrolannya bersama Gemintang dan mengirimkannya ke Sagara.

Sagara: *Bisa nggak sih kamu sekali aja nggak libatin mamaku atau adikku?*

Aluna: *Hah? Maksudnya apa ya?*

Sagara: *Bisa nggak kamu jawab pakai alasanmu sendiri. Nggak usah berlindung di balik rekaman suara mamaku atau ss obrolan sama adikku.*

Sagara: *tindakanmu kayak psikopat tahu!*



Astaga! Capek banget ngadepin Sagara, sumpah! Aluna sampai menarik napas dalam-dalam demi meredam emosi. Tapi dia tahu untuk saat ini dia tidak perlu mengumbar kemarahannya hanya demi bajingan brengsek kayak Sagara. Meski kemarahan menggelora, Aluna menjaga kalimat pesan selanjutnya tetap *chill*.

Aluna: Sori Mas. Back to topic. Paketku gimana? Gimana cara aku dapetinnya?

Sagara: Aku anter aja. Nggak usah ke kantorku.

Aluna: Oke. Jam berapa?

Sagara: Sepulang kerja. Aku nggak bisa mastiin bakal pulang kapan hari ini. Tunggu aja.



Aluna: Ok. Thanks. Aku tunggu di kos2an.

Di hari pertamanya bekerja, Aluna baru bisa meninggalkan kantor pada pukul enam petang. Dengan tubuh lelah tapi bahagia, dia memasuki kamar barunya.

Lagi-lagi Aluna memperingatkan diri untuk tetap bersyukur. Meskipun dulu dia pernah tinggal di apartemen yang berada di kawasan Sudirman, Jakarta, yang keadaannya jauh dibanding sekarang, dia tidak boleh menyesal. Juga tidak boleh menyesali apartemen yang jauh lebih besar, yang dia sewa patungan bersama Hendy, sebagai salah satu rencana setelah mereka menikah nanti.



Sudahlah, Lun. Berhenti berandai-andai dan mengingat-ingat yang sudah lewat. Nikmati apa yang masih ada selagi bisa!

Hingga waktu menunjukkan pukul setengah sembilan malam, tidak ada tanda-tanda Sagara menghubunginya. Dan Aluna mulai dibuat resah karenanya. Masalahnya, semua barang pribadi, termasuk pakaian kantornya, ada dalam paket itu. Sedangkan saat pergi meninggalkan Purwokerto Rabu lalu, Aluna hanya membawa tiga setel pakaian kerja. Yang semua sudah kotor dan belum sempat dia cuci.

Dengan resah Aluna berjalan memutar ruangan kamarnya yang sempit. Sambil bolak-balik mengecek kemungkinan baju yang tadi dia pakai lagi untuk bekerja besok



hari. Karena bisa saja kan Sagara mengerjainya dengan tidak mengirim paketnya malam ini?

Aluna menggeleng keras-keras. Dia tidak akan nekat pakai baju lecek untuk ke kantor. Pilihannya hanya ada satu, mencuci pakaian itu karena untuk pergi ke toko juga sudah tak mungkin lagi. Lagian budget Aluna sangat terbatas. Dan juga, salahkan selera Aluna yang lumayan pemilih untuk urusan pakaian. Beli bagus dan mahal sekalian, atau nggak sudah sama sekali.

Menjadi seorang *corporate credit analyst* membuat Aluna berkesempatan untuk bertemu dengan para pemilik bisnis yang menjadi debiturnya. Untuk itu Aluna menuntut dirinya untuk memperhatikan



penampilan. Sopan, profesional, dan berkelas. Itulah kunci dari semua keputusannya saat membeli pakaian, tas, maupun sepatu. Karena bagi Aluna, benda-benda itu menjadi salah satu investasi yang menunjang performanya dalam bekerja. Aluna sama sekali tidak ingin terlihat menonjol atau apa. Dia hanya ingin merasa pantas dengan orang-orang yang menjadi kliennya. Dan ingin merasa bangga pada diri sendiri dengan tampil rapi.

Aluna bersyukur, dalam kekalutan pikiran setelah menemukan bukti perselingkuhan Hendy, dia masih sempat berpikir jernih untuk mengepak barang-barang pribadinya yang penting dan membawanya pergi. Emosi boleh, gelap mata jangan. Terbukti



keputusannya saat itu tepat. Karena rezeki tidak akan semudah itu diambil dari siapa pun yang berhak.

Benar kan? Hanya jeda tiga bulan, dia sudah kembali mendapatkan pekerjaan. Dan barang-barang lama yang bagi sebagian orang dianggap “cuma pakaian”, ternyata tetap dia butuhkan. Karena sekarang, meskipun belum sepenuhnya pulih, hidupnya telah pelan-pelan membaik.

* * *

Sagara belum muncul juga, meskipun waktu sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam. Setengah sepuluh, cuy! Akhirnya tidak ada jalan lain bagi Aluna kecuali dia harus mencuci baju kerjanya. Dia yakin, dengan gerahnya Surabaya, besok pagi



dia sudah bisa menyetrika dan memakainya kembali.

Bodo amat ah, sama Sagara! Terserah itu paket mau lo apain. Atau lo mau pakai gaun-gaun gue? Silakan!

Dengan kesal Aluna memanjat ke lantai empat, tempat mesin cuci dan jemuran berada. Untung saja dia masih punya stok sabun cuci pakaian. Jadi tidak terpaksa mencuci dengan sabun mandi. Kalau harus minta ke tetangga kamar juga nggak mungkin kan? Selain sudah malam, juga tidak sopan karena dia orang baru. Dan belum semua penghuni kos-kosan sempat dia temui untuk berkenalan.

Karena pasti capek kalau harus naik turun, Aluna memilih menunggu di atas saja.



Sayangnya dia lupa membawa HP yang sedang diisi baterainya. Jadi sambil menunggu mesin pemeras beroperasi, Aluna hanya bengong menatap langit yang malam itu gelap tanpa bintang. Dia juga tidak yakin, apakah di Surabaya dia bakal bisa melihat langit bertabur bintang?



Suasana yang sepi, diiringi oleh suara lalu-lalang kendaraan di jalanan nun jauh di sana, menciptakan kedamaian tersendiri bagi Aluna. Mengenang masa lalu, kini tak lagi terlalu menyakitkan. Perpisahan kedua orangtuanya, ketika Papa lebih memilih menikah dengan selingkuhannya daripada bertahan dengan anak istrinya. Juga penyakit Mama yang berujung pada kematian. Tak lama juga Papa meninggal tanpa sempat



bertemu Aluna untuk terakhir kali. Semua menciptakan memori pedih dalam dirinya.

Sungguh suatu keajaiban kalau Aluna bisa bertahan hingga sekarang. Dalam kondisi waras dan baik-baik saja. Meskipun kalau berpikir ke masa mendatang, dia masih belum berani membayangkan akan hidup sendiri sampai tua nanti. Dan akan bagaimana nasibnya kelak kalau dia masih terus seperti ini.

Aluna begitu tenggelam dalam lamunan sampai sayup-sayup dia mendengar seseorang memanggil namanya.

“Lun! Aluna!”

“Apa di sini ada yang namanya Aluna?”

“Luna! Aluna!”



Njir! Semua kedamaian itu lenyap seketika. Dengan panik Aluna berdiri di tepi pagar atap kos-kosan untuk menengok siapa yang memanggilnya. Ketika suara itu makin jelas terdengar, fixed, dirinyalah yang sedang dicari oleh orang-orang dari lantai bawah.

Aluna menoleh ke arah mesin cuci yang masih berputar. Bimbang antara harus menunggu sampai selesai, atau meninggalkannya begitu saja. Tapi ... Masa iya sih dia harus manjat lagi nanti? Duh!

“LUNA!”

Teriakan itu sedemikian kerasnya. Sampai Aluna terlonjak dan buru-buru berlari menuruni tangga.

“Iya, Mbak! Aluna di sini!” sahutnya sambil melaju sekencang yang dia bisa. Dan di lantai



dua, dia melihat dua perempuan yang masih meneriakkan namanya.

“Aku Aluna, Mbak! Lagi nyuci tadi—”

“Oalah! Kamu yang anak baru itu tah?”

“Iya. Maaf, belum sempat kenalan—”

“Nggak apa-apa wes. Itu, kamu ditungguin kurir di bawah. Kurirnya ngeyel mau ketemu kamu.”

Hah? Kurir? Emangnya dia ada pesan barang di *marketplace* gitu? Jangan-jangan kurir ekspedisi abal-abal dengan dalih COD buat nipu?

“Tunggu apa lagi? Cepetan! Udah nungguin—”

“Iya, Mbak!” Aluna pun melesat ke lantai satu dan menuju ke ruang depan.



Lalu dia dibuat tertegun oleh sosok yang sedang menunggunya di ruang tamu luas yang biasa digunakan untuk bersama seluruh penghuni kos-kosan.

Ya Allah, tak tega rasanya melihat Sagara menunggu dengan wajah cemberut seperti itu. Namun kalau dibilang mirip kurir ekspedisi, kok ya lucu juga!

“Barangmu ini semua kan, Lun?” tanya Sagara setelah membalas salam dari Aluna.

“Iya, Mas,” jawab Aluna sambil melihat kedua boks berisi barang-barangnya itu.

“Terima kasih.”

“Hm ...”

Saat Sagara mengempaskan diri ke sofa usang di sudut ruangan, Aluna ingin juga sedikit berbasa-basi. Namun menghentikan



niatnya sebelum terucapkan. Karena sadar kalau Sagara belum tentu mau mengobrol dengannya. Yang perlu dia lakukan hanya diam sambil menunggu pria di hadapannya berpamitan.

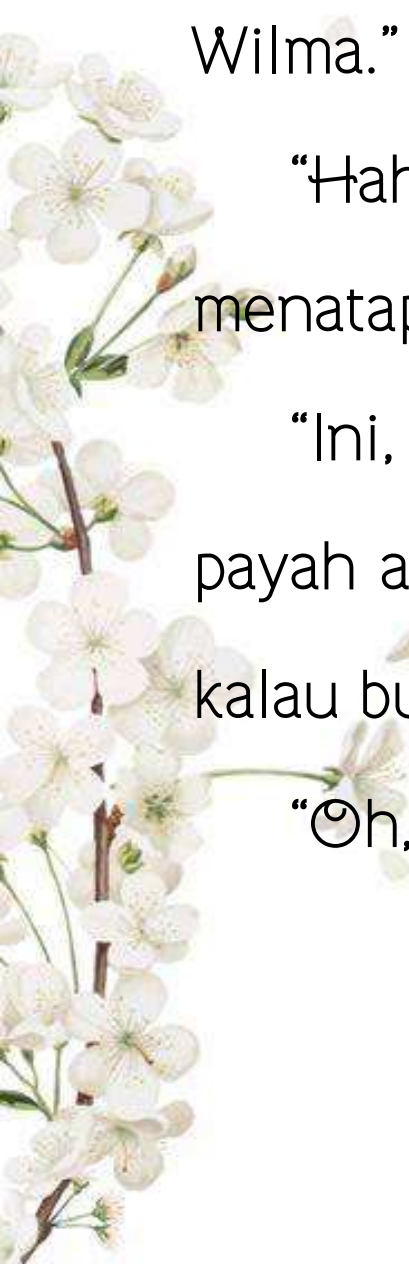
“Jadi di sini kamu tinggal sekarang?” tanya Sagara sambil mengamati seluruh ruangan.

“Iya. Aku sudah bilang kok sama Tante Wilma.”

“Hah?” Sagara menoleh kepadanya dan menatapnya tajam.

“Ini, tujuan Mas Sagara sampe susah payah anter barangku ke sini. Apa lagi coba kalau bukan karena disuruh Tante kan?”

“Oh, itu.”





Sagara versi capek sepulang kerja ternyata tidak sengeselin versi sebelumnya. Aluna harus mengingat-ingat ini. Lain kali dia lebih baik menunggu waktu malam sekalian kalau mau berurusan dengan Sagara. Atau lebih baik nggak usah ada lain kali. Ya, benar. Cukup sampai di sini dan ini yang terakhir kali. *Fixed.*

“Mending aku konfirmasi dulu sebelum keduluan ditanya Tante Wilma. Ntar aku lagi yang disalahin.”

Woah! Betapa leganya Aluna karena bisa menumpahkan unek-unek di kepalanya langsung ke orangnya. Salah sendiri nongol. Udah bagus lah Aluna menawarkan opsi ambil barang sendiri tadi kan?

“Oke.”



Dan kenapa lo nggak segera angkat kaki dari sini sih? Sialan. Seneng banget nyiksa orang.

“Nah, sekarang, karena Mas Sagara sudah di sini, sekalian bisa tuh bilang ke Tante. Bahwa aku beneran tinggal di kos-kosan khusus perempuan. Kondisinya bagus, tempatnya di perkampungan yang bersih dan nyaman. Juga deket masjid. Cukup kan?”

Sagara memelototkan matanya dengan kesal pada Aluna.

“Eh, tapi mending jangan bilang gitu deh, Mas!”

“Ha? Kenapa?”

“Mending bilang sebaliknya. Bilang sama Tante kalau aku udah bohong. Kos-kosanku ternyata kumuh, kos campur laki perempuan,



dan nggak kelihatan ada masjid di dekat sini.

Udah, bilang gitu aja—”

“Kamu kenapa sih, Lun?”

“Dengan begitu, Mas Sagara bebas. Kalau tahu aku nggak sebaik yang dikira Tante Wilma, Mas Sagara nggak bakalan disuruh-suruh ini itu buat bantu aku. Mas Sagara bisa bebas tanpa aku recokin.”

Anehnya, berbeda dengan isi pesannya yang suka nyelekit, atau ucapan kasarnya di telepon, Sagara justru diam saja seperti mainan kehabisan baterai. Kayaknya capek bener dia sudah kerja seharian.

“Udah deh, Mas. Pulang aja gih. Bukan ngusir sih. Tapi daripada kamu bete lihat aku, dan aku makin kesel karena ntar disalah-salahin melulu. Lagian aku janji kali ini akan



jadi kali terakhir aku gangguin keluarga kamu.”

Kali ini Sagara berdiri dari tempat duduknya. “Terakhir kali kamu bilang?” tanyanya sinis.

“Iya. Habis ini dijamin aku akan menjauh, pura-pura nggak pernah kenal. Biar kelar semua urusan dan kesalahpahaman ini.”

“Berarti kamu beneran nggak kenal mamaku,” dengkus Sagara.

“Ya iyalah. Yang punya mama kan kamu, Mas. Masa iya aku harus kenal luar dalam.”

Sagara kini berdiri menjulang di depan Aluna. Pria itu sedikit menunduk agar mereka bisa saling menatap. Dan tanpa diucapkan pun Aluna bisa melihat kejengkelan di wajah pria itu.



“Kenapa? Mau marah lagi sama aku?”
tantang Aluna.

Alih-alih memarahinya, Sagara malah menggeleng. “Mau pulang. Capek ngurusin bocil nggak jelas kayak kamu.”

Dan Aluna benar-benar ingin melempar kursi di dekatnya pada punggung pria yang kini berjalan tegap meninggalkannya. Sialan! Sok kecakepan banget!





Love: Then And Now

Chapter 05



So far so good.

Idiom ini paling tepat untuk mendefinisikan kehidupan Aluna saat ini. Meskipun kadang, saat dia berdiam diri di dalam kamar kos yang sempit dan sederhana, atau ketika duduk di cubicle sempit tempat kerjanya, Aluna masih berpikir kalau tidak selayaknya hidupnya menjadi begini. Tidak seharusnya dia bernasib seperti ini. Setelah semua yang dia lakukan demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik, juga semua upaya



yang dia usahakan agar keluar dari zona kekurangan. Rasanya tidak rela kalau dia harus kembali mundur seperti / *deserve better!*

“Lun.”

Aluna mendongak. Tahu-tahu Mirza sudah bersandar di tepi cubicle-nya. “Ya, Mas?”

“Bu Bos minta kamu konsentrasi ke Laporan Tunggakan Debitur yang sudah dikirim ke *email* kamu.”

“Yang kemarin? Aku lagi ngecek Husni Wahab—”

“Bukan. Yang barusan dikirim. Coba cek.”

Aluna buru-buru mengecek *mailbox*-nya dan benar saja. Matanya langsung fokus pada baris dan kolom yang muncul di layar.



Lalu Mirza menyerahkan selembarnya catatan kepadanya. “Fokus ke nama-nama itu.”

Aluna mengangguk. “Ini semua debiturnya Resti—”

“Iya, orang yang kamu gantiin—”

“Dan semua kredit investasi, antara dua atau tiga tahun lalu—” Aluna memusatkan perhatian pada data umum debitur yang akan menjadi tanggungannya. “Dan kolektibilitasnya terus menurun.”

Mirza mengangguk. “Kalau dibiarkan bisa macet.”

Aluna mengangguk. Lalu mendongak menatap *head analyst*-nya. “*Head*-nya Mas Mirza juga?”



“Bukan. Aku baru masuk setahun ini, dan Resti sebelumnya di bawah Hendrik.”

“Orangnya ke mana? *Head*-nya Resti maksudku.”

“*Resign.*”

“*Marketing*-nya?”

“Namanya Aji. Dan udah *resign*, sekarang diganti ama Saras.”

Aluna pun bertatapan dengan Mirza. Naluri peka Aluna yang sudah bertahun-tahun menjadi analis pun berbunyi nyaring. “Mas, apa ini kasusnya kayak yang aku pikirin? Bahwa ada ketidakberesan—”

“Kemarin kamu ingat kan, kalau aku ditahan Bu Gandes?” Mirza memotong ucapan Aluna dengan pertanyaan.

Aluna mengangguk.



“Bu Gandes membicarakan masalah ini, Lun. Nama-nama debitur itu—”

“/ *see*—” Aluna manggut-manggut.

“Nah, berdasarkan penelusuran audit, ada permintaan uang pelicin kepada para debitur untuk mempermudah proses kredit. Dan Bu Gandes curiga kalau praktik uang pelicin ini melibatkan Aji, Resti, serta Hendrik. Jadi klop sudah, analis kongkalikong sama *head* dan *marketing*-nya.”

“Dan mereka sudah *resign* semua,” lanjut Aluna tanpa diminta.

Mirza mengangguk.

“*So ... this is it!*” Aluna mengedikkan bahu.

Mirza tertawa pelan. “Kamu kalem banget denger berita kayak gini, Lun. Udah pro—”



“Ini kayak tempat kerja pertamaku, Mas,” Aluna melemparkan senyum manisnya. Demi menutupi rasa perih saat menyadari kalau kariernya saat ini, sesungguhnya adalah pengulangan dari karier pertamanya. Waktu dia bekerja di bank swasta setelah lulus kuliah, saat usianya masih 22, sebagai analis yang menangani kredit-kredit seperti di Bank Nusa ini.

Mirza tertawa lega. “Alhamdulillah, aku dapetin kamu dalam timku, Lun.”

Aluna mengangguk.

“Semoga kamu betah.”

“Kayaknya harus deh, Mas. Kontrakku dua tahun.” Aluna tersenyum lebar.

Paling tidak selama dua tahun ke depan, Aluna bisa menjalani hidup yang stabil,



tenang, dan masalah yang dia hadapi hanya berkaitan dengan pekerjaan serta nasabah yang dia tangani. *You can do it, Aluna!*

Mirza mengangguk. “Bank Nusa mulai memberlakukan banyak kebijakan baru sehubungan dengan praktik kabur dengan meninggalkan masalah seperti yang dilakukan oleh Resti dan kawan-kawan ini.”

“Aku paham sih, Mas.” Aluna mengangguk. “Sebagai karyawan, kita tinggal milih aja. Mau menjalani dengan segala risiko, atau mau mundur. Bank juga punya alasan sendiri untuk menerapkan aturan ini.”

“Bener. Maklum sih, Lun. Bank Nusa masih baru, nggak ada apa-apanya dibanding bank tempat kamu kerja dulu.”



“Ish, Mas Mirza, nggak bisa deh ngomong gitu.” Aluna membuat gerakan tangan menepis sebagai isyarat untuk mencegah Mirza merendahkan tempat mereka bekerja. “Jangan bikin aku nyesel pindah ke sini,” candanya.

Memang, pada faktanya Bank Nusa sangat kecil dibanding tempat kerja Aluna dulu. Bahkan mungkin total nilai kredit yang dikucurkan oleh Bank Nusa dalam satu tahun, hanya senilai kredit terhadap satu atau dua debitur kakap yang dipegangnya. Kali terakhir Aluna, sebelum resign, dia memegang 14 debitur dari berbagai sektor usaha, mulai dari perkebunan, sampai developer perumahan maupun ruko.



Meski begitu, sejak awal menapaki karier sebagai seorang analis, Aluna telah banyak belajar untuk memahami kalau profesinya tidak hanya fokus pada besaran nilai kredit semata. Karena tantangan yang sesungguhnya ada pada keberhasilannya dalam menganalisis setiap berkas yang diberikan oleh *marketing*, untuk kemudian disajikan dalam bentuk laporan kredit. Untuk berhasil di bidang ini, dibutuhkan kejelian, kedisiplinan, serta kemampuan bekerja secara cepat dan efisien tanpa mengabaikan unsur ketelitian. Karena masalah bisa selalu muncul di tengah perjalanan kredit, baik oleh faktor internal maupun eksternal.

“Sistem kerjanya, beda banget nggak?” tanya Mirza penasaran. “Aku dulu pengen



banget lho, kerja di bank yang sekeren itu. Tapi nasibnya nggak nyampai!”

Aluna meringis. Pertanyaan Mirza bukan pertanyaan pertama yang ditujukan untuknya. Beberapa orang, termasuk Saras, sudah penasaran banget ingin tahu bagaimana Aluna saat bekerja di bank BUMN terbesar Indonesia, saat di Jakarta dulu.

“Pasti beda. Sesama bank BUMN juga beda kok, Mas. Tapi secara prinsip aja, ini berdasarkan beberapa berkas yang aku cek dari kemarin ya, aku perhatiin job desc-nya emang beda.”

“Kenapa Lun? Apa terlalu banyak *job*? Satu analis merangkap macam-macam?” tanya Mirza dengan nada sarkas.



Aluna nyengir. Hampir saja dia ikut mengeluh. Tapi ... hei! Bukankah Aluna butuh kesibukan yang luar biasa demi menyembuhkan luka hatinya? Butuh jam lembur yang sangat panjang demi menghalau kesepian serta kesendiriannya?

“Sepertinya begitu,” jawab Aluna pasrah.



“Nggak bisa dibandingin ya, Lun? Bagi bumi dan langit,” balas Mirza tertawa keras sekali menanggapi jawaban Aluna. Sampai-sampai orang-orang yang sedang bekerja di balik *cubicle*, yang berjajar rapi di seluruh ruangan itu, ikut menoleh untuk mengecek kehebohan keduanya.

Aluna mengangguk sambil tertawa. “Dan tolong jangan tanya kenapa aku *resign* dari



sana dan malah milih pergi ke sini,” tambah Aluna.

“Demi calon kamu kan?” Mirza mengangkat alisnya.

“*What?*” Aluna tertegun. “Oh, iya ...,” tambahannya buru-buru sambil nyengir.

Hampir saja gue lupa kalau sudah sesumbar masalah dijodohin. Duh, Lun. Lo bego atau gimana sih?

“Woy! Heboh banget ngobrolnya.” Tahu-tahu Saras sang *marketing* sudah bergabung bersama keduanya. “Biasanya yang rame anak-anak *marketing*. Baru sekarang nih analis sama *head*-nya seakur dan sekompak ini. Kayaknya udah cocok tektokannya.”

“Ras—” tegur Aluna.



“Ya, kali aja kan? Ada gosip-gosip baru di sini. Kering nih, lama nggak ada cerita menarik,” cerocos Saras. “Sama-sama single juga. Sama-sama cakep.”

Saat Saras tertawa lepas tanpa merasa bersalah karena sudah berbicara selancang itu, Aluna sudah bisa menilai kalau dia tidak boleh berbicara hal pribadi pada Saras.

“Ras,” tegur Mirza kalem. “Aluna sudah ada yang punya, tuh. Kamu pikir kenapa dia pindah dari Jakarta ke Surabaya?”

Saras mendelik. Lalu menoleh pada Aluna dan menatapnya dengan saksama. Yang dibalas Aluna dengan mengedikkan bahu tak acuh. Lalu tiba-tiba Saras mendelik, ekspresi wajahnya berubah serius sambil memandang ke arah belakang Aluna.



“Apa?” Aluna bertanya tanpa suara.

Saras membalas dengan melemparkan tatapan penuh kode, melirik ke arah ujung ruangan. Saat Aluna menoleh untuk mengikuti tatapan Saras, saat itu pula dia melihat Bu Gandes yang baru keluar dari balik kotak kaca yang menjadi singgasananya. Dan tanpa tedeng aling-aling, Bu Bos itu menatap langsung ke arah mereka selama beberapa saat, sebelum berjalan meninggalkan ruangan luas tersebut.

“Fiuh!” Aluna menghela napas lega.

“Hampir saja,” ucap Saras. Lalu memelototi Mirza. “Pawangmu, Mas. Serem!”

“Apaan?” sahut Mirza cuek.

“Bu Gandes,” balas Saras.



Mirza mengedikkan bahu tak peduli. Dan alih-alih menghampiri Bu Gandes, pria itu malah menoleh ke sudut ruangan, dan mencari-cari seseorang yang entah siapa.

“Dimas! Sini, deh!” panggil Mirza.

Dari salah satu cubicle, berdiri seorang pria bertubuh lebih tinggi dari Mirza. Dengan rambut ikal dan berkulit bersih, yang sangat mungkin bernama Dimas tersebut.

“Gabung sini!”



Pria itu tersenyum sambil melambai. Lalu melangkah gontai menuju ke tempat mereka berada. Saat pria itu mendekat, Aluna mengernyit.

“Iya, Mir?” tanyanya kalem. “Ada apa?”

Panggilan tanpa embel-embel Mas mengindikasikan dua hal, pertama mereka



akrab, kedua Dimas merasa setara dengan Mirza. Namun dibanding fakta itu, Aluna lebih tergelitik oleh suara Dimas yang empuk serta berat. Suara penyiar radio! Tanpa sadar Aluna memperhatikan jakunnya.

“Kamu belum kenal Aluna kan? Kemarin kamu nggak masuk—”



Here we go. Jadi Dimas ini berposisi sebagai *account manager*, yang akan bekerja bersama Aluna juga. Hanya dengan sekali lihat, Aluna sudah bisa menyimpulkan kalau berdasarkan pandangan matanya, Dimas jauh lebih menarik dari Mirza. Karena Dimas adalah pria dengan ketampanan sesuai seleranya. Karena



Sialan. Bagaimana bisa Aluna mendapatkan kualitas fisik pria yang menyerupai Hendy ini?

* * *

“Dimas itu kayak bulan,” kata Saras waktu mereka makan siang bersama di Soto Ayam Kenari yang membuat Aluna penasaran.

“Maksudnya?” Aluna mendelik. Membuatnya jadi bahan tertawaan beberapa teman yang datang berombongan bersamanya.

“Ya, kelihatan tapi nggak bisa dijangkau,” jawab Saras sambil terkekeh. “Apa lagi?”

Aluna ikut tertawa. “Karena ngganteng?”

“Ngganteng banget.” Kali ini Ingrid yang bicara. “Ngganteng dan katanya turunan ningrat.”



“Waduh!” Aluna tertawa. “*Red flag.*”

“Hah?” Ingrid dan Saras sampai melotot ke arahnya. “Kenapa *red flag*?”

“*Red flag* buat perempuan biasa,” jawab Aluna ngeles. “Kan, kata kalian nggak terjangkau. Jadi, buang-buang waktu dong kalau jadiin dia gebetan.”

Saras dan Ingrid, serta beberapa orang yang duduk melingkari meja yang sama, akhirnya tertawa.

“Emang bener sih. Kecuali kalian orang Jawa tulen yang alus. Karena Dimas katanya *wong* Yogya yang masih berdarah keraton,” tambah Saras.

“Nah! Tuh!” sahut Ingrid penuh semangat. “Ya nggak, Lun?”



Aluna mengangguk. “Bener,” katanya sambil tertawa untuk menutupi kegugupan yang tiba-tiba menyerbunya.

Aluna gugup bukan karena *background* Dimas yang luar biasa itu. Melainkan karena informasi tersebut membuat Dimas terlihat semakin mirip dengan Hendy. Hendy yang memiliki ketampanan klasik Indonesia dengan wajah lonjong, kulit langsung yang bersih, bentuk alis serta mata yang tajam, juga gerak-gerik yang halus tertata, cerminan dari emosi yang selalu terlihat stabil di mata Aluna.

Jangan tanya soal sopan santun. Dididik dengan disiplin ketat oleh keluarga yang masih berkerabat dengan bangsawan dari Keraton Cirebon, membuat Hendy menjadi



sosok pria yang selalu tampil elegan dan pandai membawa diri. Selalu terlihat rapi dan resik. Dengan selera tak tercela, serta cara bicara yang tertata.

Secara keseluruhan, sosok Hendy membuat Aluna jatuh cinta dan tergila-gila. Sampai dia sadar kalau penampilan luar hanyalah polesan. Karena sebenarnya Hendy tak lebih dari pria pembohong yang tega berselingkuh dengan Diah, bawahannya sendiri di kantor.



“Apalah daya ini, rakyat jelata yang berharap pada laki-laki spek priyayi,” gerutu Ingrid.

Aluna tertawa. “Itu cuma tampilan. Jangan mudah terkecoh.”



“Eh?” Inggrid dan Saras sampai membelalakkan mata saat menatap Aluna.

“Maksudnya?”

“Iya. Tampilan priyayi nggak menjamin mereka bakal kayak priyayi sampai urat nadi. Biar priyayi, kalau emang punya sifat brengsek, ya brengsek aja.”

“Lun—”

“Muka ganteng tampilan priyayi nggak jaminan orangnya juga baik, ya. Paling malesin kalau ada yang bilang ‘sayang banget, ganteng gitu ternyata nyebelin’. Woy! Sejak kapan kualitas penampilan itu sama dengan kualitas kepribadian?”

“Kok kamu ngegas sih, Lun?” tanya Inggrid kaget.

“Pengalaman ya?” tembak Saras.



Aluna mencibir. “Kira-kita begitulah,” katanya pasrah. Udah deh, emang nyatanya begitu kan?

“Terus, cowokmu yang sekarang?” tanya Saras menyelidik.

“Hah?” Aluna bengong.

“Yang kata Mas Mirza cowok yang dijodohin sama kamu itu lho?”

Astaga! Hampir lupa lagi. “Oh, itu. Dia nggak berpenampilan kayak priyayi sih. Dia cowok biasa. Orang lapangan.”

Lun, awas! Kualat beneran lo kalau sampai nyuri tampilan Sagara buat bohong!

“Wah, orang lapangan? Macho dong!” Ingrid bersorak. “Idamanku banget. Berkulit gelap, kekar tapi langsing, lincah, gerak cepat, pokoknya cowok banget deh!”



Aluna mengangguk sambil tersenyum. Inggrid seolah sedang mendeskripsikan sosok Sagara dengan sangat tepat!

“Asal tinggi. Kalau lebih pendek dari aku, ogah!” lanjut Inggrid.

Aluna tersenyum. *Please, semoga gue nggak ngomong begitu tentang fisik cowok!* Batinnya.

“Jangan gitu, dong, Ngrid!” katanya mengoreksi. “Coba balikin omongan itu ke kamu sendiri. Kira-kira tersinggung nggak, kalau kelemahan fisik kamu diumbar-umbar di depan orang lain?”

Inggrid terdiam. Lalu tersenyum malu. “Aluna kayaknya udah pengalaman banget, nih!”



Aluna menggeleng. “Nggak perlu pengalaman untuk bersikap demikian. Balikin aja ke diri sendiri. Kalau kita nggak mau dikomentari orang, ya jangan komentari orang sembarangan. Apalagi kalau belum kenal dan cuma tahu lewat fisik doang.”

Dibilang berpengalaman, mungkin juga. Karena Aluna pernah secara tak sengaja mendengar omongan mama Hendy waktu mengomentari fisiknya. Sakit hatinya masih terasa sampai sekarang.

“Apa nggak ada perempuan yang lebih cantik dari Aluna, Mas? Aluna cantik sih, tapi biasa saja. Nggak kalem, malah kelihatan terlalu judes. Terlalu teges. Jadi orang kayak yang ngoyo banget gitu hidupnya. Kayak



orang susah. Nggak cocok buat jadi mantuku.

Mama lihatnya itu lho, benci banget gitu!”

Sejak awal pun hubungannya dengan Hendy sudah ditentang oleh keluarganya. Keluarga Hendy cukup terpandang, karena ayahnya memiliki kedudukan tinggi di kota asalnya tersebut. Yang tentu saja tidak selevel dengan Aluna. Jadi tidak terlalu mengherankan kalau mama Hendy tidak menyetujui hubungan anaknya dengan Aluna yang yatim piatu serta tidak jelas bobot, bibit, dan bebetnya.

Bahkan prestasi Aluna di tempat kerja tidak sanggup meluluhkan hati sang calon mertua. Justru semakin membuat mereka antipati, karena khawatir kalau perempuan yang jabatannya setara dengan anak mereka



memiliki potensi sulit diatur dan tidak mau menaati perintah suami.

What a shame!

“Kayaknya lebih aman kalau kita cari laki-laki yang setara aja, deh. Demi mengurangi potensi masalah. Katanya, menikah itu berat. Kalau sejak awal nggak klop nggak cocok, bisa-bisa mati berdiri kita!”

Inggrid dan Saras tertawa keras.

Apakah benar begitu? Tiba-tiba pikiran Aluna tertuju pada Sagara. Apakah dia dan Sagara setara?

Pikiran Aluna terputus saat tiba-tiba HP-nya berdering. Tante Wilma! Astaga! Beneran deh, kayaknya memang dia nggak boleh sembarangan mikirin si tante dan anaknya. Atau dia akan terkena masalah!



“Iya, Tante. Saya baik-baik saja kok,” sahut Aluna setelah menjawab salam Tante Wilma dan serentetan kalimat kekhawatiran dari wanita itu tentang dirinya yang kini hidup jauh di Surabaya.

“Kos-kosannya nyaman, Lun?”

“Nyaman, alhamdulillah.”

“Tapi kamu sendirian, Lun.”

“Banyak temennya kok, Tan. Nggak usah khawatir.” Aluna memeras otak mencari bahan obrolan lain. “Tumben telepon siang-siang. Kebetulan saya lagi istirahat makan siang, Tante.”

“Ini, Lun. Tante mau minta tolong. Gemintang, adikmu, bentar lagi ulang tahun—”



Aluna meringis. *Adik siapa deh itu si Gemi?* Padahal tuaan Gemintang beberapa bulan dari Aluna! “Terus kenapa, Tan?”

“Tante boleh nggak nitip beliin hadiah buat Gemintang? Cariin tas atau dompet apa gitu yang bagus. Tante dengar Gemintang selalu memuji tas-tas kamu itu, Lun. Beliin satu yang menurut kamu oke gitu.”

“Oh, itu. Bisa kok, Tan!” jawab Aluna penuh semangat. “Buat kapan sih?”

“Masih bulan depan kok. Tapi kan barang itu mahal ya, Lun. Jadi Tante mau mempersiapkan dari sekarang gitu.”

“Oh, itu. Siap, Tante. Nanti Aluna cariin. Di Surabaya malnya nggak kalah sama Jakarta. Banyak toko-toko yang jual barang aslinya.”



Dan Aluna memang sudah berniat untuk membelikan Gemintang dan Tante Wilma tas atau dompet. Melihat dari cara mereka menata kagum pada barang-barangnya. Kalau bulan depan, masih aman sekali. Dengan jaminan gaji yang akan dia dapatkan, Aluna yakin mulai bulan depan keuangannya sudah akan kembali stabil. Jadi tidak masalah kalau dia sedikit mengambil tabungan demi Gemintang. Karena apa yang diberikan oleh keluarga Tante Wilma selama beberapa bulan terakhir ini, benar-benar tak terukur dengan uang.

“Nanti Tante telepon Sagara juga. Biar dia yang anter kamu.”

Ha? *No!* “Tapi saya bisa sendiri, Tante. Dan pasti lebih nyaman kalau sendiri.



Soalnya pilih-pilihnya suka lama. Ntar Mas Sagara bisa bete—”

“Nggak akan! Tante pastikan Sagara nggak neko-neko.”

Haduh, gawat! Makanya begitu Tante Wilma menutup telepon, buru-buru Aluna mengirim pesan pada Sagara.

Aluna:

Mas. Barusan Tante Wilma telepon.

Minta bantuan aku buat beliin hadiah ultahnya Gemintang.

Tante bilangnya sih akan suruh Mas Sagara buat anter.

Tapi aku khawatir ntar kamunya repot.

Aku bisa pergi sendiri kok.

Jadi ntar kalau Tante Wilma telepon, iyain aja apa maunya.



Tapi nggak usah bilang kalau kita nggak pergi bareng.

Thanks.

“Kamu kayak dikejar apaan, Lun. Ngetik kok napsu banget,” ejek Ingrid.

Aluna nyengir. Mereka segera menyudahi acara makan siang itu dan bergegas kembali ke kantor. Dan rombongan kecil itu beriringan memasuki lobi ketika HP Aluna berbunyi.

Kali ini dari Sagara. Tanpa pikir dua kali Aluna menolak panggilan itu dan menggantinya dengan mengirim pesan.

Aluna:

Mas. Aku nggak siap kalau harus ribut sama kamu sekarang.



Karena jujur aja ya. Kita tuh masih selalu saling salah paham.

Aku butuh konsentrasi buat meeting sama bosku habis ini.

Jadi mending aku telepon nanti aja kalau aku udah pulang dr kerja.

Thanks.

Puas dengan isi pesannya, Aluna pun bergegas menyusul rekan-rekannya memasuki ruang kerjanya.



Love: Then And Now

Chapter 06



Kejutan yang menunggu Aluna di meja kerjanya benar-benar membuatnya terkejut. Karena sosok yang menduduki kursinya saat dia muncul adalah, tak lain dan tak bukan, Dimas. Yes! Dimas si orang Keraton Yogya yang baru satu jam lalu mereka gibahin habis-habisan di Soto Kenari.

“Hai, Lun!” sapa Dimas sambil tersenyum. Lalu dia berdiri dan menyingkir agar Aluna bisa menempati kursinya.



“Halo, Dim. Sorry ya, aku pakai kursinya,” kata Aluna.

“Tentu dong. Ini kan kursimu,” Dimas tersenyum. Tubuh jangkungnya yang berdiri di sebelah meja Aluna membuat gadis itu harus mendongak agar bisa melihat wajahnya.

“Ada apa?”

“Uhm ... ngelanjutin omongan Mirza.”

“Oh, soal debitur—”

“Kita bikin plan buat OTS ya. Siap?”

“OTS? Siapa takut?” jawab Aluna sambil tertawa. Karena OTS Checking atau *on the spot checking* adalah istilah yang digunakan untuk kegiatan kunjungan langsung kepada nasabah. Dan hal itu merupakan salah satu rutinitas dalam profesi Aluna.



Dimas ikut tertawa dengan suara penyiar radionya yang menggoda pendengaran itu. *"Welcome to a day in the life of credit analysts,"* katanya jenaka.

Tidak ada dispensasi sedikit pun bagi Aluna. Meskipun ini baru hari keduanya bekerja di Bank Nusa, Aluna harus langsung tancap gas pada kecepatan tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan yang secara otomatis telah menjadi tanggung jawabnya.

Sudah bukan rahasia lagi kalau profesi *credit analyst can be a stressful job*. Karena tugasnya adalah memutuskan apakah seseorang layak diberi kredit atau tidak. Biasanya, analis akan menerima berkas dari *marketing* yang bertugas mencari nasabah, data hasil OTS, serta *appraisal*—



taksiran harga aset—jaminan yang telah dibuat oleh bagian taksasi —juru taksir— sewaktu mereka ikut survei.

Yang menjadi tantangan bagi orang-orang seperti Aluna adalah karena setiap berkas memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Sehingga membutuhkan proses analisis yang juga berbeda serta melalui berbagai tahapan. Tahap SLIK Checking untuk memastikan si calon nasabah memiliki kredit di mana saja, sudah membuatnya harus berhadapan dengan data setebal ratusan halaman. Yang semuanya harus diperiksa satu per satu tanpa ada satu halaman pun yang boleh terlewat. Karena sang analis harus menghitung semua beban si calon nasabah.



Selain itu, sang analis juga harus memeriksa semua kelengkapan data seperti KTP, KK, buku nikah, keterangan kerja, dan lain sebagainya. Termasuk memeriksa mutasi rekeningnya satu per satu untuk mengetahui jenis transaksi apa saja yang dilakukan oleh calon nasabah. Banyak sekali calon debitur yang rekening korannya mencapai puluhan hingga ratusan lembar.

Berhadapan dengan calon debitur perorangan kadang jauh lebih mudah karena datanya tak jauh-jauh dari slip gaji. Namun akan beda perkara kalau menghadapi calon debitur seorang wirausaha. Karena pembukuan, nota-nota, invoice, maupun faktur, semua harus diperiksa. Selain harus melakukan pemeriksaan silang untuk



mengetahui apakah usaha tersebut benar-benar milik calon debitur, dengan cara menghubungi orang-orang yang kenal serta bisa memberi rekomendasi yang terpercaya.

Dan sekarang, di hari keduanya bekerja, Aluna justru dihadapkan pada kasus kredit yang kolektibilitasnya rendah, sehingga berpotensi macet. Mereka para nasabah yang merupakan warisan dari *credit analyst* sebelumnya yang digantikan oleh Aluna. Untuk itu, Aluna harus bekerja sama dengan Dimas sebagai *account manager*, yang salah satu tugasnya adalah berhubungan secara langsung dengan sang nasabah.

Mirza memang menemani Aluna dan Dimas. Namun pria itu hanya bertahan



sampai pukul enam petang. Dan segera pergi ketika Bu Gandes muncul dan memanggilnya.

“Aku cabut dulu ya. Bu Gandes—”

“Udah! Sana!” Dimas dengan santai menghalau *head of analyst* itu. “Nggak usah alasan macem-macem,” tambahnya geli.

Setelah Mirza benar-benar menghilang dari ruangan, barulah Aluna dan Dimas tertawa berbarengan.

“Aku nggak komen apa-apa lho, Dim,” kata Aluna geli.

“Komen juga nggak apa-apa, Lun,” sahut Dimas.

Keduanya sama-sama tertawa. Dan Aluna tidak akan heran kalau ternyata Mirza, meskipun kelihatan masih sok jaim, aslinya



sudah menjalin hubungan dengan Bu Gandes. Mungkin mereka sebaya. Cuma Bu Gandes auranya tegas banget. Sementara Mirza kalem begitu.

Aluna dan Dimas melanjutkan pekerjaan mereka. Keduanya sangat fokus. Hanya diinterupsi oleh makan malam yang dibeli secara *delivery*, serta salat Magrib maupun Isya di musala kecil yang ada di ujung lorong. Selain itu, mereka nyaris tak beristirahat sama sekali. Hingga waktu menunjukkan pukul sembilan malam dan Aluna telah menyelesaikan satu proposal serta mencetaknya.

“Udah, Dim. Aku cukupin sampai di sini aja,” katanya sambil menyusun lembaran-



lembaran kertas yang baru dimuntahkan oleh mesin pencetak.

“Oke. Aku juga udah kelar nih,” sahut Dimas.

Keduanya segera mematikan komputer, membereskan barang-barang.

“Gimana rasanya, hari kedua kerja sudah harus lembur sampai jam sembilan gini, Lun?” tanya Dimas saat mereka akhirnya berjalan bersisian meninggalkan kantor.

Aluna tertawa pelan. “Kalau aku nggak mau kerja sampai lembur gini, berarti aku harus cari profesi lain, selain *credit analyst*.”

“Menjiwai banget kamu ini, Lun.”

“Iyalah. Berat dan penuh risiko. Tapi banyak orang ingin berada di posisi ini, Dim.



Pikiran itu yang bikin aku bisa bertahan sekian lama.”

“Udah berapa lama kerja ginian, Lun?”

“Enam tahun. Ini jalan di tahun ke tujuh.”

Dua tahun pertama Aluna jalani sebagai analyst credit di salah satu BPR. Sebelum diterima bekerja di bank BUMN dan menghabiskan empat tahun yang luar biasa bekerja di institusi keuangan bergengsi itu.

“Kalau kamu?” Aluna balas bertanya.

“Uhm ... sebelumnya di bank swasta yang besar itu,” kata Dimas sambil menyebut salah satu bank yang sangat terkenal. “Terus ditawari ke sini—”

“Ada kerabat gitu?” tanya Aluna penasaran.



“Semacam itulah. Cuma dia junior Papa waktu kuliah di US.”

“Oh—”

“Rezki Siregar,” ucap Dimas.

“Oalah,” Aluna manggut-manggut.

Dan Aluna tidak akan heran andai Dimas mengatakan kalau ayahnya bekerja di departemen keuangan atau yang sejenis. Tapi untuk hari ini, rasanya cukuplah Aluna mendengar berita-berita yang cukup *mindblowing*. Dia harus segera pulang karena ada janji akan menelepon Sagara. Dengan asumsi pria itu masih tertarik berbicara dengannya.

Sekuriti yang bertugas di depan menyapa keduanya dan dengan senang hati mengantar mereka keluar.



“Saya pesan taksi dulu ya, Pak,” kata Aluna. “Tolong ditemani nunggu,” pintanya sopan.

Namun gerakan Aluna membuka HP ditahan oleh Dimas. “Kosmu di daerah mana, Lun? Aku anter deh. Mobilku di basemen.”

Aluna menggeleng tegas. “Nggak usah, Dim.”

“Tapi ini udah malam, Lun—”

“Dim, *please*—” Aluna menepis pelan tangan Dimas dan melanjutkan aktivitasnya memesan taksi online. “Pulang malam itu bagian dari risiko dalam profesiku. Jadi aku nggak boleh membiasakan diri mengandalkan bantuan orang-orang seprofesi.”

“Lun—”



“Aku nggak mau hubungan profesional kita dikotori hal-hal kayak gini, oke?”

Mungkin karena ketegasan dalam suara Aluna sulit dibantah. Membuat Dimas akhirnya menyerah. Namun pria itu tetap berkeras bersama sekuriti menemani Aluna sampai taksi yang dipesannya muncul. Dia juga memeriksa bagian dalam mobil dengan saksama sebelum membiarkan Aluna masuk ke dalamnya.

“Anter temen saya sampai alamatnya dengan selamat ya, Pak!” kata Dimas.

Aluna tertawa pelan. “Thanks ya, Dim!” ucapnya sambil melambai saat mobil yang ditumpangnya mulai bergerak.



“Temennya protektif banget, Mbak,” komentar driver taksi sambil menatap Aluna melauui kaca spionnya.

“Iya, Pak,” jawab Aluna santai. Tempat kosnya tidak terlalu jauh dan melewati jalur ramai. Salah satu hal yang patut dia syukuri juga.

“Kenapa nggak diantar saja, Mbak? Sama masnya tadi?” tanya sang *driver* lagi.

“Saya yang nolak, Pak,” sahut Aluna santai. “Ngeri. Takut dilabrak pacarnya.”

Kali ini sang driver ikut tertawa. “Bener, Mbak. Jangan main-main sama milik orang lain.”

Setelah mandi dan melakukan beberapa kegiatan pribadi, pukul sepuluh malam



barulah Aluna berkesempatan menghubungi Sagara.

Aluna: Mas. Aku sudah di rumah. Kalau kamu bersedia, aku bisa telepon sekarang.

Seperti yang terjadi sebelumnya, pesan yang dikirim Aluna berubah centang biru hanya dalam waktu sekejap. Dan sedetik kemudian, Sagara sudah meneleponnya.

"Aku nggak tahu kalau pegawai bank itu pulangnya selarut ini," komentar Sagara yang sarkas menyambut Aluna setelah mereka selesai berbalas salam.

"Kupikir Mas Sagara terlalu sibuk untuk menelepon aku kalau cuma sekadar buat komentarin jam kerjaku," balas Aluna tak kalah sarkas.



Terakhir mereka bertemu, kesalahpahaman itu semakin meruncing. Jadi Aluna tidak ada alasan untuk bermanis-manis kata dengan pria ini. Boro-boro bermanis kata. Untuk ngomong secara sopan sesuai standar manusia beradab saja dia ogah. Karena khawatir disalahpahami lagi. Dikira sok mau mengambil hati. Idih! Nehi! Kalau dia bukan anaknya Tante Wilma, sudah dia blokir nomornya sejak lama.



“Apa kamu akan sering lembur sampai malam begini, Lun?” tanya pria itu agak di luar ekspektasi.

“Mas, kupikir apa yang aku lakukan dengan pekerjaanku dan kapan jam pulangny, bukan untuk didiskusikan sama kamu, deh,” bantah Aluna.



"Dan kupikir jumlah maksimal jam kerja sudah sangat terlindungi undang-undang untuk menghindari overworked deh, Lun."

"Kamu sedang ngomentarin apaan sih, Mas? Setelah kamu nongol di tempat kosku jam sepuluh malam langsung dari kantor—"

"Aku nggak dari kantor kok, kemarin. Aku habis pergi ke suatu tempat sama bosku—"

"Aku nggak butuh info itu sih, Mas. Sebagaimana kamu juga nggak perlu tahu aku ngapain aja kok sampai pulang selarut ini."

"Aku hanya berusaha menjelaskan. Emang kamu nggak mau jelasin sama aku soal kondisi kerjaanmu, Lun?"

"Nggak," jawab Aluna lugas.

"Kenapa?"



“Aku ogah ya, kasih makan egomu,” tandasnya. “Lagian apaan banget sih, malam-malam telepon cuma buat dengerin omelan kamu, Mas. Aku capek pengen tidur.”

“Sorry—”

Aluna hampir tersedak saat mendengar Sagara mengucapkan kata maaf.

“Emang Mama ngomong apa aja sih, Lun?” tanya Sagara.

“Tante belum telepon Mas Sagara?” Aluna balas bertanya.

“Tadi Mama telepon sore. Tapi aku nggak bisa terima karena aku harus terbang lagi ke Balikpapan—”

“Mas Sagara sekarang di Balikpapan?” tanya Aluna kaget.



"Masih di bandara nungguin semua barang-barang turun. Aku dan tim harus bawa banyak banget peralatan tes untuk survei tanah di lokasi proyek yang akan dikerjakan timku, Lun."

"Oalah—"

"Karena itu aku belum sempat telepon Mama lagi. Aku cuma nggak mau Mama cemas."

Aluna sering mendengar cerita dari Gemintang tentang betapa berbaktinya Sagara kepada Tante Wilma. Kurang berbakti gimana coba, kalau dia rela putus dengan pacar yang sudah akan menjadi istrinya karena sang mama tidak setuju. Bahkan rela melajang sampai usianya 33 tahun begini.



“Apa yang dibilang Tante Wilma kayak yang udah aku sampaikan di pesan tadi, Mas. Aku udah menyanggupi buat beliin hadiah Gemintang itu. Tapi menurutku nggak harus sama kamu juga, kan? Bagian aku beli sendiri ini Tante Wilma juga nggak perlu tahu—”

“Aku nggak tahu tentang prinsipmu ya, Lun. Tapi aku nggak mau bohong sama Mama,” potong Sagara lugas.

“Aku nggak saranin buat bohong kok, Mas. Aku cuma bilang untuk nggak kasih tahu Tante Wilma kalau aku beli sendiri. Toh juga Tante nggak bakal tahu. Kita nggak perlu bahas kalau kita nggak pergi bareng gitu.”

Karena Aluna mulai sangat memahami siasat mamanya Sagara ini. Siasat yang



menempatkan Aluna di posisi yang sangat nggak ngenakin, karena di saat sang mama giat mendeorong mereka agar sering ketemu, di saat yang sama anaknya menolak matimatian. Kan Aluna jadi bingung? Mau ditaruh mana pula harga dirinya kan?

“Nggak mungkin, Lun!” bantah Sagara.

“Apanya yang nggak mungkin? Aku bisa banget kalau cuma beli hadiah buat Gemintang tanpa harus merepotkan kamu, Mas. Ini kamu aja masih harus mondar-mandir ke Kalimantan. Masa iya aku ngerepotin—”

“Lun, tolong ya. Jangan kamu ajarin aku gimana cara menangani hal-hal kayak gini yang berkaitan sama keluargaku.”



Aluna tertegun oleh nada tersinggung dalam suara Sagara. *Ini kenapa sih, mas, kamu jadi sensi sekali?*

“Gemintang itu adikku, Lun. Jadi nggak mungkin aku minta kamu beliin hadiah yang aku tahu harganya sama sekali nggak murah itu.”

“Tapi Mas—”

“Kamu ngerti maksudku nggak sih, Lun?” pertanyaan ini dilontarkan dengan suara keras.

Membuat Aluna terkejut karena dia tidak biasa dibentak orang.

“Aku nggak mau kamu anggep mamaku dan adikku itu ngerepotin kamu.”

“Aku nggak bilang mereka ngerepotin aku, Mas. Aku cuma nggak mau kamu anggep



aku ngerepotin kamu. Aku bisa banget kalau hanya sekedar beli tas—”

“Mereka keluargaku!” bentak Sagara. “Mereka tanggung jawabku. Paham nggak sih kamu?”

Dibentak seperti itu membuat Aluna benar-benar kaget dan tidak menyangka. Seketika jantungnya berdebar kencang hingga terasa nyeri di dadanya.

“Kamu tuh nggak tahu apa-apa soal berkeluarga, Lun. Seperti kata Mama, kamu udah kelamaan hidup sendiri. Jadi aku perlu bilang kalau kamu nggak bisa semaunya atur-atur apa yang boleh dan nggak boleh aku lakukan buat keluargaku.”



Aluna menegakkan tubuh masih dengan dada berdebar. Sama sekali tidak menyangka kalau dirinya akan dimarahi seperti ini.

"Jadi nggak selayaknya juga kamu halangi aku buat urus mereka seperti yang selalu aku lakukan selama ini. Kamu mending nggak usah komentar deh. Diem lebih baik buat kamu!"

Oke. Aluna menghela napas panjang beberapa kali demi menenangkan diri. Dia tidak suka dengan bentakan, sebagaimana dia tidak suka dengan suara keras. Dia juga benci dimarahi dan disalahkan. Apalagi saat ini. Bahkan dia sendiri tidak tahu apa salahnya. Bisa-bisanya Sagara ngomong begitu.



“Mas Sagara udah selesai marah-marahnya?” tanyanya dengan dada sesak dan suara parau menahan tangis yang dia yakin sebentar lagi akan pecah.

“Lun—”

“Kalau udah, aku mau tidur. Capek, Mas.” Aluna mengucap salam lalu memutuskan sambungan. Tak puas hanya dengan itu, dia pun mematikan telepon karena khawatir Sagara nekat mengirim pesan padanya.

Maaf, Mas. Malam ini aku nggak bisa ladenin kemarahanmu!

Tentu saja Sagara masih mengganggunya dengan pesan-pesan meminta Aluna mengangkat telepon darinya. Yang semuanya tidak dia pedulikan. Kepada pria



itu Aluna hanya mengatakan kalau dia sibuk. Jadi tidak punya waktu untuk meladeni sikap Sagara yang menurutnya kekanak-kanakan itu.

Kepada Tante Wilma, Aluna menjelaskan kalau dia benar-benar sibuk. Sehingga belum bisa meladeni obrolan, sampai weekend tiba. Apa pun Aluna ucapkan sebagai alasan karena dia benar-benar sedang tidak ini mendapat gangguan.

Sekali dua kali Sagara masih menghubungi, hanya untuk diabaikan oleh Aluna. Sampai akhirnya pesannya berhenti terkirim dan tidak ada lagi notifikasi telepon dari pria itu. Membuat Aluna lega.

“Lun, maksi bareng yuk!” ajak Saras siang ini. “Udah lama banget lho.



Sudah seminggu berlalu dan Aluna yang memang sibuk dengan segala kegiatan OTS dan lain sebagainya, sampai-sampai benar-benar tak sempat hanya untuk sekedar makan siang dan bergosip bersama Saras *and the gang*.

“Sorry, Ras, Kayaknya nggak bisa deh.”

Saras mendelik. “Iya ya, makan siang sama kita-kita nggak sempat. Tapi kalau sama Dlm as tiap hari makan siang bareng, bahkan sampai lembur bareng.”

Aluna kaget oleh sindiran Saras.

“Kok kamu ngomong begitu sih, Ras?” tanyanya tak terima. “Aku kerja bareng Dlm as. Tentu saja tiap hari jadi sering makan bareng dia, Ras. Kamu apa-apan sih?”



“Dulu yang bilang nggak mau sama Dimas siapa ya?” tanya Saras dengan bibir mencibir. “Yang katanya udah dijodohin. Eh ternyata masih doyan juga sama Dimas.”

“Hei! Jangan fitnah sembarangan, Ras. Bilang aja kalau kamu iri.”

“Aku? Iri sama kamu? Nggak ya, sorry!”

“Ya udah kalau gitu!” dengan kesal dipelototinnya Saras.

Aluna berharap perempuan itu segera pergi dari hadapannya karena dia melihat Dimas sedang melangkah menuju ke arah mereka berdua. Jangan sampai dia mendengar perdebatan ini. Bisa besar kepala si Dimas kalau tahu sedang diperebutkan oleh beberapa perempuan.



“Lun, kita langsung berangkat aja ya. Ntar makan siang di gang depan itu dan langsung OTS ke Sidoarjo,” kata Dimas begitu mendekat.

“Boleh,” Aluna mengangguk sambil menatap Saras.

Perempuan yang ditatapnya itu mendengkus kesal sambil balik kanan meninggalkan area depan *cubicle* Aluna.

“Kenapa Saras, Lun?” tanya Dimas penasaran.

“Tauk ah! PMS kali!” sahut Aluna cuek sambil menyambar HP dan tas selempangnya. “Yuk, Dim. Kamu udah order mobil sama sopir kan?” tanyanya sambil berjalan bersama Dimas menuju ke lantai satu.



“Belum. Gampang lah itu. Bisa pakai mobilku—”

“Hei! Nggak bisa dong, gitu. Urusan kerjaan jangan pakai fasilitas pribadi lah. Keenakan ntar pe—”

Sisa omongan Aluna diinterupsi oleh bunyi HP-nya. Sagara! Kali ini Aluna merasa sudah saatnya mengakhiri sikap kekanakanannya dan menerima panggilan Sagara.

“Mas—”

“Akhirnya kamu mau angkat juga, Lun,” terdengar kelegaan dalam suara Sagara.

“Ehm ... aku lagi baik,” ucapnya datar. “Apa Tante Wilma suruh kamu—”

“Ini nggak ada hubungannya sama Mama kok, Lun.”

“Terus?”



"Kamu di kantor atau—"

"Ini di kantor. Lagi otw makan siang sama teman. Kenapa?"

"Uhm ... sebenarnya aku udah di lobi tempatk kerjamu—"

"Ha? Yang benar, Mas?" Aluna hampir histeris. "Ngapain?"

"Aku laper banget, Lun. Di sini ada kantin nggak?"

Waduh! Aluna melirik pada Dimas yang berjalan di sebelahnya. "Ada sih, Mas. Kenapa emang?"

"Yuk, ke kantin. Temenin aku makan siang."

Aluna lagi-lagi kaget. Nih orang kesambet apaan sih? "Kamu emang lagi ngapain sih. Mas?"



*"Aku ... uhm ... mau minta maaf
secara proper sama kamu—"*

"Karena disuruh Tante—"

"Mama malah nggak tahu kita ribut."

"Kenapa nggak tahu?" tiba-tiba Aluna ingin membalas. "Katanya nggak mau bohong sama Tante?" sindirnya.

*"Kamu bener-bener sebel sama aku ya,
Lun?"*

"Iyalah!"

"Ya udah—"

Dan Aluna yang sudah tiba di lantai dasar dan sedang berjalan menuju lobi, terkejut melihat sosok Sagara benar-benar berada di tempat yang dia sebut tadi. Di lobi.

"Lun—"



Cepat-cepat Aluna mematikan HP dan bergegas menghampiri Sagara. Langkahnya disusul oleh Dimas.

“Mas—”

“Lun—”

Keduanya berpandangan. “Oh ya, kenalin ini Dimas,” kata Aluna dengan gugup. “Dia yang kerja sama aku.”

“Halo—” sapa Sagara sambil mengulurkan tangannya. Yang dibalas dengan keramahan serupa oleh Dimas. “—Sagara.”

Sagara mengangguk sambil tersenyum pada Dimas. Dan dari jarak sedekat ini, Aluna bisa menilai kalau kedua laki-laki ini hampir sama tingginya, meskipun Sagara tetap beberapa senti lebih tinggi.



“Oh, ini pasti calonnya Aluna,” kata Dimas tanpa tedeng aling-aling. “Ganteng banget, Lun. Pantas kamu anteng meskipun dicaperin banyak laki-laki.”

Dan Aluna benar-benar berharap berada di mana pun di penjuru bumi asal tidak di tempat ini! Malu!





Love: Then And Now

Chapter 07



Jangan tanya kekikukan seperti apa yang harus Aluna hadapi sepanjang jalan dari lobi menuju kantin karena kelakuan Dimas. Juga kegeraman yang dirasakan Aluna karena sebentar lagi dia harus siap menghadapi pertanyaan selanjutnya dari Sagara. Emosi yang meluap-luap itu membuatnya bergerak lebih cepat dari kebiasaannya.

"Hak seputumu tinggi. Apa nggak masalah jalan secepat itu?" tanya Sagara dari sebelahnya. Dengan tungkainya yang



panjang terbukti pria itu sama sekali tidak kesulitan untuk menjajari langkahnya.

“Aku dan hak seputuku sama sekali bukan urusanmu,” balas Aluna ketus.

“Akan jadi masalahku kalau kamu sampai jatuh—”

“Jangan khawatir, aku bisa bangun sendiri kalau jatuh—”

“Di sini? Di tempat kamu udah koar-koar kalau aku calonmu?” ejekan Sagara semakin menjadi. “Kamu mau dipermalukan orang segedung karena ketika jatuh cowokmu malah nggak nolongin?”

“Nggak ada yang koar-koar kalau kamu cowokku!” Aluna sampai harus menoleh pada Sagara, mendongak lebih tepatnya, demi memberi pria itu tatapan tajam mematikan.



“Aku hanya menyebut seseorang secara random. Itu bisa siapa saja. Jangan ge-er hanya karena salah satu temanku asal bicara!”

“Jadi—”

“Sekarang mending kamu diam atau aku akan tinggalkan kamu di sini!” potong Aluna semakin geram.

“Mau kabur, Lun?” Sagara ternyata masih memiliki stok ejekan yang seolah tak bisa habis. “Kabur lagi?”

Akhirnya Aluna berhenti dan memilih menepi. Membuat Sagara mau tak mau mengikuti aksinya.

“Sekarang apa lagi, Lun? Ngambek?” ejek Sagara lagi.



Cukup adalah cukup. Aluna merasa Sagara sudah sangat keterlaluan tingkahnya.

“Denger ya, Mas,” desisnya. “Sekarang kamu tinggal punya dua pilihan. Diam, tutup bacotmu itu, atau aku tinggalin sekarang juga. Pilih salah satu!” Dalam luapan emosi yang tak terbendung lagi, suara Aluna sampai bergetar penuh kemarahan. “Cepetan!” bentaknya tak tertahan lagi.

Sagara terlihat kaget oleh kemarahan Aluna. Ketika pria itu mengulurkan tangannya, Aluna menepisnya. Lalu tanpa berkata-kata lagi, dia segera melangkah cepat memasuki kantin luas yang telah terisi separuhnya. Aluna bahkan tak peduli lagi apakah Sagara tetap mengikuti atau justru meninggalkannya. Bodo amat!



Aluna menuju ke sudut dan mengempaskan diri di salah satu kursi kosong yang ada di sisi dinding dengan jendela lebar mengarah ke bagian belakang bangunan. Posisinya tepat di sudut. Posisi premium yang tidak selalu bisa didapatkan dengan mudah karena peminatnya banyak.

Aluna hanya mendengkus kecil melihat Sagara ternyata mengikutinya dan mengambil tempat duduk di seberangnya.

“Kayaknya kamu benar-benar marah,” kata pria itu dengan suara yang semakin membuat Aluna marah. “Apa aku salah—”

“Emang kamu siapa sampai-sampai merasa berhak ngatain aku kabur dan aku ngambek?” Emosi benar-benar membutakan akal sehatnya.



“Mama bilang kalau kamu kabur—”

“Bohong!” bantah Aluna kembali membentak Sagara. “Tante Wilma nggak mungkin memakai istilah serendah itu untuk menjelaskan situasiku.”

Sagara terdiam. Lalu mengangguk. “Mama memang tidak bilang persis begitu. Karena ... yah, begitulah Mama. Suka mendramatisir sesuatu. Jadi, dari cerita Mama tentang kamu yang panjang dan berliku-liku itu, menurutku kamu memang kabur dari rencana pernikahanmu sendiri. Dan itu murni kesimpulanku.”

Aluna menyipitkan mata. “Dan ngambek? Itu juga kesimpulanmu sendiri? Dalam mengartikan responsku—”



“Kamu orangnya meledak-ledak dan mendramatisir—”

“Jadi kamu bilang aku meledak-ledak? Mendramatisir? Berarti di matamu aku ini ratu drama. Benar?” kejar Aluna. “Dan ini apa? Kesimpulan sepihak lagi? Hanya setelah beberapa kali ketemu aku, saat kita *struggling* dalam kesalahpahaman yang bahkan aku sendiri nggak tahu asalnya dari mana dan kenapa? Ngambek?”

“Lun—”

“Ngambek? Kamu menyebut responsku yang berusaha mengelak dari ejekanmu itu sebagai ngambek?” Suara Aluna mendesis penuh emosi. “Dengar ya, Bapak Sagara Yang Terhormat. Tidak ada seorang pun—ingat! Tidak ada Seorang pun yang mau diejek,



direndahkan, dimarahi, apa pun namanya untuk mendeskripsikan kelakuanmu yang nggak beretika itu, oleh orang lain yang bahkan kenal dekat saja tidak. Terlebih lagi, bukan aku yang suruh kamu ke sini. Bukan aku yang menuduhmu sembarangan. Dan ... bukan aku yang—”

“Stop, Lun,” potong Sagara.



“Kamu memang berhak sebebas-bebasnya mau ngatain aku apa pun. Terserah. Mau seburuk apa pun tuduhanmu ke aku. Terserah. TERSEERAH! Tapi kamu nggak berhak mengatakannya di depanku. Paham?”
balas Aluna pedas. Tak peduli pada Sagara yang menatapnya dengan ekspresi marah.
“Kamu tahu kenapa, Mas Sagara yang terhormat? Karena itu tidak etis. TIDAK ETIS.



Karena kalau kamu tetap melakukannya, nuding orang seenaknya, sama aja kamu mendeklarasikan ke publik bahwa kamu nggak terdidik dengan baik untuk menghargai keberadaan orang lain. Bahwa orangtuamu nggak ngajarin kamu berperilaku yang pantas untuk bergaul di masyarakat luas. Berarti juga itu menunjukkan kalau kualitas keluargamu tidak—”

“CUKUP!” bentak Sagara cepat. “Cukup, Lun,” ulangnya dengan suara lebih pelan. “Kamu boleh emosi. Tapi kamu juga nggak berhak menghina didikan keluarga—”

“Karena kamu adalah representasi keluargamu. Kalau kamu mau keluargamu dinilai baik, maka bersikaplah yang baik.



Jangan malu-maluin mamamu yang udah payah menutupi semua karakter burukmu dengan menyanjungmu setinggi langit di depan orang lain. Kasihan banget Tante Wilma kalau tahu kelakuan anaknya yang sebenarnya malah *zonk!*" Aluna mengakhiri kata-katanya dengan mendengkus puas.

"Oke, aku sudah paham maksudmu."
Sagara menyerah.

"Bagus," kata Aluna sambil tersenyum sinis penuh kemenangan.



Aluna tidak perlu menoleh untuk melihat reaksi orang-orang di sekitarnya. Dia yakin ucapan Sagara yang menyebutnya "ngambek" akan otomatis tervalidasi karena orang-orang bisa dengan mudah menyimpulkan dirinya sebagai ratu drama



Mereka saling diam sambil bertatapan untuk beberapa lama. Sampai akhirnya Sagara menyerah.



“Cukup *fair*,” katanya kalem.

Don + War, Sharing, and Barter This File Is



“Bukan aku yang datang ke sini dan cari gara-gara,” balas Aluna sengak.

“Memang. Dan aku terima semua kemarahanmu,” jawab Sagara sambil menuliskan pesanannya. “Kamu mau makan apa?”

“Aku bisa nulis sendiri. Aku nggak buta huruf,” sahut Aluna kesal sambil menyambar nota pesanan dari tangan Sagara untuk menuliskan pilihannya.

Saat meneliti daftar menu tersebut, baru Aluna sadar kalau dia juga kelaparan. Dan dia butuh banyak energi untuk meladeni Sagara pada putaran berikutnya. Belum lagi setelah ini dia harus OTS ke daerah Sidoarjo bersama Dimas. Meskipun tidak tahu dengan pasti di mana Sidoarjo itu, namun kelihatannya jauh



dan bikin capek. Jadi dia mengubah jumlah pesanan Sagara yang berupa nasi rames komplet itu menjadi dua. Serta memilih jeruk dingin tanpa gula sebagai minumannya.

“Jadi kamu dicaperin banyak laki-laki?” tanya Sagara dengan nada lebih bersahabat sambil menunggu pesanan mereka tiba.

Gencatan senjata dimulai. Semoga bisa berjalan tenang tanpa provokasi.

Aluna menggeleng. “Itu hanya pendapat beberapa orang saja. Dan aku nggak ge-er ya. Aku cuma menganggapnya sebagai euforia sesaat karena aku orang baru di sini. Bentar lagi juga orang nggak peduli.”

“Nggak ge-er tapi sampai perlu bohong kalau udah punya calon?”



Aluna menatap Sagara tajam. “Aku punya alasan sendiri kenapa melakukannya.”

“Boleh kutebak?”

“Nggak usah. Aku bilangin aja. Bukan hal penting kok. Ingat, Mas. Aku ini perempuan yang sebatang kara di dunia. Aku ulang lagi. Sebatang kara. Jadi aku harus melakukan apa pun untuk *survive*. Termasuk bohong tentang keberadaan seorang saudara nun jauh di sana, atau keberadaan pacar atau tunangan khayalan yang hidup di negara antah-berantah.” Aluna menelan ludah.

“Sampai perlu berbohong begitu?” tanya Sagara lagi.

Entah disengaja atau tidak, Aluna sebal dengan cara pria itu menyebut kata “berbohong” yang seolah sengaja memberi



tekanan khusus untuk kembali menyimpulkan karakter negatif Aluna.

“Terserah apa pendapatmu. Sejauh ini hanya itu cara yang aku tahu untuk melindungi diri. Buatku, hidup sendirian sebagai seorang perempuan itu nggak mudah.”

“Sendirian banget?” Sagara mengernyit.
“Nenek? Kakek? Famili lain?”

“Kalau punya, aku senang banget,” cibir Aluna.

“Jadi kamu beneran anak temen Mama?” tanya Sagara tak terduga.

Aluna terkejut oleh pertanyaan itu. “Mas pikir aku bohong sama Tante Wilma?”

Sagara mengangguk. Ungkapan jujur yang membuat Aluna kaget. Orang kan, kalau ketahuan, ngeles dulu kek, atau apa



gitu. Eh Sagara ini ujug-ujug aja ngaku. Kayak nggak merasa bersalah. “Jadi semua ini berawal dari kamu yang anggep aku bohong?” tanya Aluna memastikan kembali.

Lagi-lagi Sagara mengangguk. “Dan kamu bukan orang pertama yang diceritain Mama.”

“Wow!” Aluna terkejut lagi. *Duh, kasihan juga nih jantung, kaget-kaget mulu dari tadi!*

Bertepatan dengan diantaranya pesenan mereka sehingga obrolan keduanya harus menunggu sampai pelayan menyajikan semua makanan dan minuman.

“Mama itu orang yang selalu baik pada siapa pun,” lanjut Sagara setelah meneguk es teh pesanannya. “Mama juga nggak pernah punya prasangka buruk sama orang lain. Gampang kasihan, dan gampang memberikan



pertolongan. Karena itu Mama sering banget dibohongi orang. Bahkan ditipu.”

Aluna mengangguk. “I see. Make sense to me.”

“Aku hanya—”

“Jalani tugasmu,” potong Aluna. “Dan aku paham meskipun nggak membenarkan sikapmu yang udah nyakitin banget, tahu?”

“Benar,” Sagara mengangguk sebelum menyibukkan diri menyuap makanan.

Aluna pun mengikuti aksi Sagara. Sehingga untuk beberapa saat mereka tak bersuara karena sedang menikmati makan siang.

“Emang Tante Wilma bilang apa sama Mas Sagara? Sampai-sampai segitu salah pahamnya.”



“Bukan sesuatu yang istimewa. Mama cuma bilang kalau beliau kedatangan anak teman lama dari Jakarta. Yang lagi patah hati dan butuh tempat tinggal untuk sementara.”

“Bagian meragukannya di mana, kalau boleh tahu?” tanya Aluna penasaran.

“Kata Mama kamu *resign* dari bank BUMN tempat kamu kerja karena mau menikah. Lalu rencana pernikahanmu gagal karena calon mertuamu nggak setuju. Jadi kamu nyari alamat Mama di Purwokerto buat nebeng sementara sambil nunggu cari kerjaan lagi.”

“Astaga!” Aluna membelalak, terkejut sendiri oleh versi cerita ini.



“*Resign* dari bank BUMN? Di zaman saat orang nyari kerja susah? Ini antara cerita nggak nyata atau kamu memang bego, Lun?”

Aluna meringis mendengarnya.

“Alasan *resign* untuk menikah, lalu gagal karena calon mertua nggak setuju. Ini *double kill* banget, Lun. Cewek mana yang mau ambil risiko *resign* dari pekerjaan impian banyak orang demi menikah dengan laki-laki yang bahkan orangtuanya saja nggak setuju?”

“Oke. Aku bisa membayangkan berada di posisi Mas Sagara.”

“Sejak kesehatan Papa menurun, tugas khawatirin Mama secara otomatis jatuh ke aku. Kamu datang di saat aku sibuk banget sampai nggak sempat pulang. Setiap Mama



telepon dan cerita bermacam hal tentang kamu, aku semakin khawatir. Jadi aku cuma bisa neror Gemi aja buat mastiin kamu nggak melakukan hal-hal yang mencurigakan.”

Membayangkan tingkah Gemintang selama tiga bulan terakhir ini membuat Aluna tertawa geli. “Kamu percaya sama adikmu?” tanyanya tanpa sanggup menahan tawa. “Kalau Gemintang itu beneran mengawasi gerak-gerikku, berarti dia aktris yang hebat. Karena kesanku, dia lebih banyak kepo soal barang-barangku daripada latar belakangku.” Aluna tidak tahan untuk tidak tertawa.

“Begitulah Gemi,” dengkus Sagara.

Tanpa sadar keduanya tertawa bersama-sama.



“Sekarang giliran aku minta maaf,” kata Aluna terus terang. “Dan aku janji nggak bikin Mas Sagara khawatir lagi. Kamu bisa minta Gemintang cek rumah kalian di Purwokerta. Nggak ada aku bawa barang satu pun tanpa izin. Barangku juga udah nggak ada di sana. Jadi aku udah berhenti ngerepotin kalian.”

“Begitu ya?” Sagara mengernyit menatapnya.

Aluna tersenyum. “Aku jamin, Mas,” katanya memastikan. “Kamu juga nggak perlu curiga berlebihan pada statusku karena terbukti kalau statusku bukan status fiktif. Aku nyata, bekerja di sini. Aku nggak bakal diterima kerja di sini kalau aku nggak jelas statusnya.”



Aluna sekarang bisa melihat dan menghubungkan semua tindakan Sagara dalam satu kesimpulan yang sangat gamblang.

“Ngaku aja. Sebenarnya hari ini kamu nongol secara tiba-tiba begini sengaja buat ngecek apakah aku beneran kerja di sini atau enggak kan?” tembak Aluna jitu.

Sagara terkejut. Lalu mengangguk pasrah. “Rupanya kamu udah berpengalaman—”

Aluna tertawa sengau. “Anggap saja begitu,” jawabnya santai.

Zaman kuliah, orangtua pacarnya saat itu sampai perlu mengecek ke Biro Kemahasiswaan hanya untuk memastikan statusnya benar-benar mahasiswi aktif di universitas tersebut. Agaknya sang mama



dari cowok itu tidak bisa percaya kalau ada orang yang benar-benar yatim piatu tanpa saudara bisa hidup di dunia. Kuliah pula.

Jangan lupakan juga orangtua Hendy. Makanya Aluna benar-benar familier dengan perilaku ini. Yang dilakukan mereka, termasuk Sagara, dengan tujuan untuk melindungi orang tersayanginya dari Aluna yang kemungkinan seorang penipu, gila harta, atau julukan sejenis lain. Bagi Aluna, semua *fair* kok. Yang artinya, dia pun berhak melindungi diri dengan caranya sendiri dari stigma negatif yang kerap diberikan kepadanya. Yaitu wanita yang menggunakan kecantikan untuk memanfaatkan orang lain demi memenuhi keinginannya.



Padahal gue juga cantiknya bukan yang kualitas gimana! Protesnya tak terima.

“Mamaku—”

“Aku setuju. Tante Wilma adalah wanita terbaik di dunia yang pernah kutemui. Dan orang seperti itu nggak banyak. Kami hanya pernah ketemu sekali. Tapi hal itu nggak menghalangi Tante Wilma menawarkan *hospitality* kepadaku. Itu berarti banget, tahu?” Mengingat masa-masa itu membuat Aluna harus menekan perasaan sedihnya dalam-dalam. “Percayalah, aku adalah salah satu orang yang sangat bersyukur karena mengenal mamamu.”

“Berarti kalian beneran sudah pernah ketemu sebelumnya.” Ini pernyataan. Bukan pertanyaan.



Sagara sama sekali tidak berniat menutupi kecurigaannya pada Aluna. Tentu ini melegakan, karena Aluna jadi tahu dengan sebenarnya bagaimana dirinya di mata Sagara. Meskipun sekarang pria itu terlihat lebih santai. Tidak lagi penuh selidik dan kecurigaan seperti sebelumnya.

Aluna mengangguk. “Tante Wilma menemui kami di Jakarta waktu Mama sakit. Beliau waktu itu bilang kalau aku boleh minta tolong sama beliau kapan pun aku membutuhkan.”

Sagara mengangguk. “Sangat Mama sekali,” keluhnya.

Aluna nyengir. “Dan aku nggak akan kepikir untuk mencari alamat beliau kalau aku nggak lihat tulisan tangan Tante Wilma



di belakang foto SMA Mama dan Tante Wilma,” lanjut Aluna dengan senyum sedih. “Saat itu aku nggak yakin apakah alamat itu masih valid. Karena nomor telepon rumah yang dikasih nggak bisa dihubungi.”

“Aku yang cabut nomor telepon itu. Setelah Mama ditipu orang lewat telepon, yang berakibat kehilangan perhiasan yang sedang dipakainya.” Sagara menghela napas panjang.

“Tapi aku cukup nekat untuk naik bus dari Jakarta.” Aluna tertawa kecil. “Padahal aku nggak punya gambaran sama sekali tentang tempat yang aku tuju. Bahkan sebelumnya aku nggak pernah tahu kalau kota Purwokerto itu pernah eksis.”

“Sialan,” kata Sagara sengau.



Lalu mereka pun melanjutkan acara makan siang itu dalam diam.

“Lun, soal hadiah buat Gemintang—”

“Aku udah bilang. Aku nggak bakal repotin kamu. Aku bisa nyari sendiri.”

“Nggak bisa. Harus aku yang beli—”

“Kita bisa patungan—”

“Aku tetap nggak mau bohong sama Mama.”

“Terus apa maumu, Mas?” Lama-lama Aluna geregetan lagi.

“Kamu nggak keberatan kalau kita belinya barengan?”

Aluna terdiam. Lalu meletakkan sendoknya sebelum menatap wajah Sagara.

“Kamu serius, Mas?”

Sagara mengangguk. “Gimana lagi?”



Aluna kaget. Nih orang beneran deh!
“Maksudnya?”

“Seperti yang aku pernah bilang, aku paling nggak bisa bohong sama Mama. Karena pasti bakal ketahuan. Mama tuh kalau dibohongi emang nggak marah. Tapi kekecewaan beliau bikin aku sedih.”

Aduh, anak Mama gini banget! Aluna jadi bertanya-tanya tentang tragedi Sagara, ketika calonnya ditolak Tante Wilma. Seburuk apakah calon Sagara, sampai-sampai orang sebaik Tante Wilma tidak bisa menerima?

“Tapi aku nggak mau kita terus-terusan salah paham, Mas.”

“Sama, Lun,” kata Sagara. “Tapi Mama nggak bisa dihadapi dengan cara kucing-”



kucingan. Nggak ada gunanya. Karena nanti Mama hanya mikir kita setuju sama apa yang beliau inginkan dan pasti ada rencana-rencana yang lain lagi buat kita. Sama aja kan.”

“Aduh!” Aluna mengerutkan dahi. Tapi dia percaya apa kata Sagara. Pria ini sudah 30 tahun lebih jadi anaknya Tante Wilma.

“Kamu percaya nggak, kalau apa yang dibilang Mama mau kasih kejutan sama Gemi itu sebenarnya lebih buat bikin kejutin kamu sama aku?” tanya Sagara. Kali ini dengan ekspresi lebih santai. “Karena pasti Gemi sudah tahu soal ini. Aku yakin.”

Aluna tertawa geli. Masih tak habis pikir dengan kelakuan keluarga mereka. Khususnya kakak beradik ini. “Aku nggak



pernah punya saudara. Jadi nggak tahu rasanya,” kata Aluna tanpa sadar.

Boro-boro saudara. Punya keluarga yang utuh saja dia tidak pernah.

Papa meninggalkan rumah demi menikahi selingkuhannya saat dia masih SD. Anehnya Mama yang mengaku sejak menikah telah diperlakukan dengan tidak baik, bukannya lega, malah lebih sakit hati lagi. *“Mama berharap papamu sadar dan kembali ke Mama. Bukannya malah pergi, Lun.”*

Saat itu Aluna tidak mengerti kenapa orang-orang dewasa memiliki cara berpikir yang serumit itu. Buat apa sih menangisi Papa yang jelas-jelas tidak pernah hadir dalam hidup mereka? Buat apa Mama



menunggu orang yang tidak peduli padanya, yakin bahwa suatu saat Papa akan berubah? Lagian aneh. Kenapa harus menikah kalau memang tidak saling cinta? Kenapa mau mengorbankan masa depan, bahkan mempertaruhkan nasib seorang anak, kalau sejak awal memang hubungan itu tidak mungkin dilanjutkan? Kenapa harus berlarut-larut dalam ketidakbahagiaan, sedangkan bisa berjuang untuk melepaskan diri dari situasi itu dan menjalani hidup dengan lebih baik?



Sejuta kenapa memenuhi pikiran Aluna di masa pertumbuhannya. Dan dia menyaksikan sendiri bagaimana ketidakbahagiaan menggerogoti fisik dan mental Mama. Membuat Mama seperti hidup



dalam dunia fantasi yang dia ciptakan sendiri. Dan memaksa Aluna untuk tumbuh dewasa sebelum waktunya. Sampai akhirnya Mama menyerah dan membiarkan dirinya sakit parah hingga merenggut nyawa tanpa sekalipun wanita itu berusaha melawan.

Hidup Mama yang mengenaskan membuat Aluna bersumpah untuk tidak akan menjalani hidup seperti itu. Tidak akan membiarkan laki-laki untuk memanfaatkannya. Hanya laki-laki terbaik yang akan mendapatkan kesetiaannya. Dan dia berjanji tidak akan memberikan kesempatan kedua bagi laki-laki yang mengkhianatnya. Dan tidak ada kata maaf untuk laki-laki seperti itu.



Hendy muncul sebagai perwujudan laki-laki yang dia harapkan untuk jadi pendamping hidupnya kelak. Perjuangan Hendy untuk mendapatkannya, tidak main-main karena sejak awal bertemu Aluna selalu menolak pendekatan pria itu. Sampai akhirnya dia luluh dan mau percaya. Perlahan namun pasti Hendy terbukti berusaha keras untuk memenangkan hati Aluna. Tak cukup sampai di situ saja, Hendy juga memperjuangkan Aluna sampai bisa diterima keluarganya. Hubungan mereka yang berjalan selama empat tahun adalah bukti keteguhan Hendy untuk mempertahankannya di saat Aluna sendiri sudah beberapa kali hampir menyerah.



Namun kejutan itu terjadi justru di waktu yang paling penting dalam sejarah hubungan mereka. Setelah Aluna memantapkan diri untuk melepas semuanya demi mewujudkan pernikahan impiannya bersama Hendy. Meski sulit untuk percaya, nyatanya bukti perselingkuhan Hendy terpampang nyata di depan matanya.



Aluna tahu dia dihadapkan pada kondisi sulit dalam hidupnya. Karena dia harus memutuskan apakah hubungan ini layak dilanjutkan, atau mending diselesaikan. Dengan keteguhan hati, Aluna memilih untuk berpisah. Dia tidak sudi buang-buang waktu untuk mendengar penjelasan laki-laki itu. Tidak ada maaf bagi Hendy, dan Aluna memilih pergi meninggalkan semuanya. Tak



peduli dia tidak punya tempat untuk didatangi. Tak peduli kalau dia harus memulai hidup dari awal lagi.

Kabur. Itu kata Sagara. Tapi sampai detik ini Aluna tidak mengizinkan kata itu digunakan untuk mendeskripsikan upayanya dalam mempertahankan harga diri. Karena sekali saja dia memaafkan Hendy, sama saja dengan Aluna mengkhianati prinsip hidupnya sendiri. Dan Aluna khawatir kalau dia tidak bisa respek kepada diri sendiri.





Love: Then And Now

Chapter 08



Setelah berkompromi dengan jadwal kerja Sagara yang yang padat, serta jam kerja Aluna yang tak kalah panjang, mereka sepakat untuk pergi di hari Minggu pagi.

Sepuluh menit sebelum waktu yang mereka sepakati, Aluna sudah siap di teras kos-kosan. Menunggu Sagara sambil membaca buku. Jadi ketika ujung depan mobil Sagara muncul di depan pagar, Aluna segera berdiri dan berjalan cepat menghampiri.



“Nggak usah turun, Mas. Langsung berangkat aja,” katanya sambil berdiri di sisi pintu untuk penumpang.

“Aku nggak perlu mampir?”

Aluna menggeleng. “Buat apa? Kos-kosan lho, ini. Nggak perlu pamit sama siapa pun.”

Sagara mengangguk dan membuka pintu. Membiarkan Aluna masuk dan duduk di sebelahnya.

“Sudah tahu tujuan kita?” tanya Sagara sambil menjalankan mobilnya. “Soalnya aku bukan anak mal, Lun. Jangan tanya.”

“Beres. Aku sudah tentukan kok.” Aluna mengangguk yakin. “Ke Ciputra aja.”

Aluna bersyukur memilih hari Minggu dan menghindari pergi berdua di Sabtu sore. Karena terbayang kalau bakal kagok sekali



pasti. Kini mereka sudah duduk berdampingan selama lebih dari lima menit. Namun tak satu pun di antara mereka berinisiatif untuk membuka percakapan.

“Aku nyalain radio ya, Lun? Kamu nggak apa-apa kan?” tanya Sagara setelah beberapa lama dan di depan mereka mulai terlihat jalanan yang padat merayap.

“Silakan, Mas,” sahut Aluna santai.

“Aku perlu informasi jalan.” Sagara memberi penjelasan tambahan tanpa diminta.

“*Sure*,” Aluna mengangguk.

Aluna tidak pernah rewel saat naik mobil. Bahkan pada taksi sekalipun. Karena sadar sebagai pihak penumpang, dia menyerahkan keselamatannya di tangan pengemudi. Dan salah satu ikhtiar yang bisa dia lakukan



adalah memberikan ruang bagi sang pengemudi untuk menyamankan diri dengan cara mereka sendiri.

Tak lama radio Suara Surabaya mengalun dalam mobil, membuat suasana tidak sepi lagi. Bahkan beberapa kali mereka mengomentari berita-berita yang disampaikan oleh warga melalui telepon langsung ke stasiun radionya.

“Sudah kerasan jadi warga Surabaya, Lun?” tanya Sagara tiba-tiba.

“Kerasan-kerasan saja,” sahut Aluna ringan. Memangnya apa yang membuatnya harus tidak kerasan? Bagi Aluna, hidup di mana pun sama saja selama dia memiliki jaminan rezeki untuk biaya hidup sehari-hari.

“Panasnya, berisiknya—”



“Sama saja dengan Jakarta sih, Mas. Nggak kayak yang gimana-gimana.”

“Nggak berat ya, harus pindah domisili begitu?”

“Nggak,” sahutnya pendek sampai Aluna sadar kalau Sagara sedang berusaha menjalin obrolan. “Sejak kecil aku nomaden kok, Mas. Aku dan Mama hidup pindah-pindah.”

“Kenapa?”

“Pindah kontrakan. Karena biasanya setelah beberapa tahun, harganya jadi semakin mahal.” Demi agar tidak membuat ceritanya terdengar mengenaskan, Aluna menambahkan tawa di akhir kalimat. “Orang lain hanya sebatas bercanda tentang status kontraktor. Aku malah sudah sangat menjiwai status ini.” Lagi-lagi Aluna tertawa.



“Mamamu meninggal kapan, Lun?” tanya Sagara tiba-tiba.

“Menjelang aku lulus SMA,” jawab Aluna. Satu-satunya yang Aluna syukuri dari peristiwa itu adalah, Mama meninggal setelah dia dinyatakan diterima di sebuah perguruan tinggi negeri lewat jalur prestasi, sekaligus dengan beasiswa.

“Bagaimana rasanya kehilangan ibu di usia muda itu, Lun?” tanya Sagara lagi.

Lain kali kalau mereka mengobrol, Aluna harus ingat kalau karakter Sagara ini *to the point* tanpa basa-basi.

“Semula kupikir semua bakal lebih ringan. Kupikir aku bisa ikhlas Mama pergi. Biar Mama nggak sakit lagi. Karena aku juga nggak tahu apakah masih sanggup jagain



Mama lebih lama lagi. Aku percaya apa kata Pak Haji yang membantu pemakaman Mama bahwa Allah sudah membuat keputusan terbaik bagi kami berdua. Jadi aku merasa lega karena semua sudah selesai.”

Aluna menghela napas panjang.

“Ternyata enggak. Karena setelahnya aku merasa kosong. Nggak tahu lagi hidup buat apa. Dan jadi sering kangen Mama.” Kini, saat diucapkan, rasa kosong itu masih ada. Masih kuat mencengkeram dada. Namun Aluna sudah terbiasa. “Lucu ya?”

Sagara bergeming. “Papamu?”

“Papa meninggal waktu aku kuliah semester tiga. Tapi karena aku nggak ketemu sejak SD, ya udah. Denger beritanya kayak baca berita kematian di televisi aja.”



Kesunyian mengakhiri ucapan Aluna karena Sagara tidak berkomentar apa-apa lagi. Bahkan radio kini memutar musik-musik lama dari penyanyi yang tidak dikenal Aluna. Mereka sama-sama fokus pada jalanan yang mulai padat merayap, seiring cuaca di luar yang semakin panas, tanpa hari semakin siang.

Saat mobil yang dikemudikan Sagara harus berhenti karena macet total, mereka dikejutkan oleh suara HP yang berbunyi tiba-tiba. Dari HP mereka berdua yang memilih untuk menjerit bersamaan. Dengan gugup Aluna membuka tas untuk mengambil HP, sementara Sagara merogoh saku celananya.

“Gemi?”



Tanpa sadar Aluna dan Sagara berbicara berbarengan. Lalu sambil tertawa mereka menunjukkan panggilan *video conference* yang berasal dari Gemintang.

“Kamu aja yang terima, Lun.”

Aluna mengangguk dan segera menerima panggilan Gemintang. Mendapati reaksi adik sagara yang langsung heboh saat bertatapan muka dengan Aluna. *“Lun! Ini Mas Sagara belum terima panggilan conference dari aku—”*

“Berisik kamu, Gem!” potong Sagara tiba-tiba dengan suara cukup keras. “Aku masih nyetir ini lho!”

“Ha?” Gemintang terlihat syok.



“Tolong taruh HP-mu di *stand holder* situ aja, Lun,” Sagara menunjuk ke *dashboard*-nya. “Biar nggak capek megangin.”

Untung saat bicara dengan Aluna suaranya bisa lebih kalem. Jadi Aluna tidak merasa sedang dibentak-bentak.

“Mas—”

“Diam dulu, Gem!” hardik Sagara. “Aluna grogi nih, kamu teriakin kayak gitu!”

Aluna sudah tidak tahu lagi harus bersikap bagaimana kecuali buru-buru meletakkan HP di tempat yang ditunjuk Sagara agar mereka berdua bisa berhadapan secara langsung dengan Gemintang. Ternyata beneran bikin syok kelakuan mereka berdua ini kalau sedang berkumpul.



"Wah! Jadi kalian lagi pergi bareng? Beneran? Serius?" jerit Gemintang sambil membelalak kaget. *"Ini matakun nggak masalah kan? Kalian bener-bener duduk bersisian?"*

"Gem, aku bukan sopir taksi. Masa iya Aluna duduk di belakang?" Sagara mendelik kesal.

Aluna menahan tawa mendengar ucapan Sagara yang disampaikan dengan sebal.

"Kali aja Mas Sagara harus nyambi jadi sopir taksi dulu buat beliin hadiahku," ejek Gemintang kurang ajar.

"Gem—" Suara Sagara sudah mulai ngebas.

"Ini kalian nggak lagi berantem kan?"



“Gemi—” Kali ini sudah berada di taraf menggeram.

“Beneran ini Mas Sagara sama Aluna—”

“Gem!” Suara Sagara yang keras akhirnya menghentikan cerocos heboh Gemintang.

“Bisa diem nggak sih?”

“Nggak bisa, Mas! Nggak bisa!” tolak Gemi heboh.

Kalian berdua benar-benar lawak! Aluna menghela napas panjang.

“Aku nggak bisa diem kalau kayak gini kejadiannya!”

Akhirnya Aluna hanya menjadi pendengar saat kakak beradik itu saling beradu pendapat. Antara senang karena menjadi saksi bahwa dalam dunia yang carut-marut ini ternyata masih ada hubungan



persaudaraan sehangat ini. Sekaligus iri karena lagi-lagi, dan selalu saja, dia hanya akan jadi penonton. Mengagumi dari jauh pada apa yang tidak sanggup dia miliki.

“Lun,” panggilan Sagara mengembalikan Aluna pada situasi di sekelilingnya. “Ngelamun aja sih?” tanya pria itu geli.

Aluna tersenyum. “Lagi menikmati obrolan kalian,” katanya berterus terang. “Seru ya?”

“Halah, Gemi,” Sagara mencibir ke arah adiknya yang masih menunggu di layar HP. “Biasa, bermanis-manis kalau ada maunya,” katanya.

Lucu sekali melihat Sagara yang terlihat sebal tapi sayang pada adiknya. Apakah Sagara juga akan semanis itu pada pacarnya?



Pikiran itu membuat Aluna salah tingkah. Sialan! Ngapain aku berpikir sejauh itu terhadap orang yang sebentar lagi akan menjadi orang asing ini?

"Pokoknya aku minta yang spesial lho, Mas." Teriakan Gemintang yang meminta perhatian membuat Aluna tertawa. Dan dia baru sadar kalau mobil sudah tidak berhenti lagi karena lalu lintas sudah lancar. *"Tolong pastiin ya, Lun."*

"Iya," jawab Aluna kalem.

"Pokoknya hadiah buat aku yang cakep ya. Yang mirip punya kamu!"

"Yang mana, Gem?" tanya Aluna memastikan. Aluna memiliki beberapa koleksi tas bermodel klasik, mulai dari tas selempang, totebag, speedy bag, serta model



lain yang bisa dia pakai gantian menyesuaikan acara dan tempatnya.

"Yang mana aja, semua aku suka!"

"Oke!" Aluna mengacungkan jempolnya.

"Ntar aku cariin yang paling pas buat kamu."

"Live shopping juga aku nggak nolak, Lun."

"Beres."

"Ntar biar Mas Sagara yang bayarin."

"Dasar!" Sagara nimbrung lagi. Dan gerutuannya disampaikan sambil tertawa geli.

"Sekarang aku panggilin Mama, ya?" tanya Gemi tiba-tiba.

"Nggak usah!" bantah Aluna dan Sagara berbarengan.

"Aku panggil Mama aja deh—"



“NGGAK USAH!” Kali ini teriakan Sagara sangat serius. Bahkan Aluna pun kaget dibuatnya. “Awas! Sekali kamu berani panggil Mama, hadiah batal!” katanya mengultimatum sang adik dengan tegas.

“Beneran, Mas?” Gemi membelalak.

“Kapan aku nggak serius?” balas Sagara galak.

Suara Sagara kalau nggak ada bercandanya, dan dalam mode galak begini, serem juga.

“Ya udah. Ntar aku bilang aja sama Mama kalian jalan bareng.”

Aluna sampai terbatuk-batuk mendengarnya. Padahal Gemintang tahu sekali bagaimana pendapatnya tentang usaha Tante Wilma mendekatkan dirinya dan



Sagara. Kenapa justru Gemintang terkesan setuju?

“Aku tahu, kamu cuma pengen bikin aku kesel kan, Gem?” tanya Sagara sarkas. “Terserahlah. Dan segera tutup panggilanmu. Kita hampir sampai.”

Sambil memamerkan tawa lebarinya, Gemintang melambai dan mengucapkan salam.

“Sekarang, kamu percaya kan, Lun? Bahwa kejutan Mama bukan buat Gemintang. Melainkan buat kita.”

Aluna tidak punya alasan untuk membantah ucapan itu.

“Kalau kamu nggak ngajakin, aku nggak pernah tahu ada toko ginian, Lun,” kata Sagara jujur saat Aluna mengajaknya



memilih beberapa model tas di gerai Kate Spade. Bahkan dengan patuh pria itu mengekor Aluna berpindah dari satu rak ke rak yang lain.

“Mas, untuk membeli barang ini, kamu harus tentukan *budget*-nya dulu,” kata Aluna setelah beberapa lama. Lalu menyebutkan tiga kategori harga yang bisa Sagara pilih.

“Serius, kalian para perempuan beli tas seperti ini? Seharga ini?” tanya Sagara sambil memandang barang-barang di hadapannya.

Aluna tersenyum. “Iya. Beberapa dari kami melakukannya.”

Sagara mengangguk-angguk dengan ekspresi tidak percaya.



“Apa Mas Sagara belum pernah bersama perempuan yang menggemari fesyen kayak gini?” tanya Aluna berterus terang.

“Belum,” jawab Sagara sambil menggeleng. “Dia, orang yang aku kenal itu, ... ehm ... lebih suka barang-barang etnik. Nyeni serta unik. Tapi bukan barang mahal.”

Aluna mengangguk sambil tersenyum. Cara Sagara berbicara menunjukkan pria itu belum sepenuhnya *move on* dari mantannya. Atau belum jadi mantan? Seketika Aluna terkejut dan menyadari situasi. Bagaimana pun rasanya jadi tidak etis kalau dia berjalan berdampingan hanya berdua dengan Sagara untuk mengelilingi pusat perbelanjaan mewah ini.



“Mas, aku perlu klarifikasi ya. Apa kepergian kita berdua ini nggak menimbulkan masalah?” tanyanya to teh point.

“Maksudnya?” Sagara mengernyit.

“Maksudku, apakah nggak ada yang akan salah paham karena sekarang aku sama Mas Sagara berada di sini? Berdua saja?”

Sagara berpikir sejenak lalu menggeleng.

“Oh, enggak kok. Aman itu.”

“Aku bisa pegang kata-katamu, kan?”

Aluna menegaskan. “Aku nggak mau dilabrak—”

“Tenang, Lun. Nggak akan ada yang labrak. Aku bisa jamin itu,” jawab Sagara tegas. “Lagian aku yang nawarin pergi kan? Pasti aku sudah siap dengan



konsekuensinya. Meskipun di antara kita nggak ada apa-apa. Bukan berarti aku nggak paham situasi.”

Aluna mengangguk. “Oke.”

Dan Aluna segera menyibukkan diri memilih barang setelah Sagara menentukan besaran *budget* yang dia pilih. Setelah sama-sama setuju untuk memilih *speedy bag* untuk Gemintang, dengan alasan dia sebagai guru membutuhkan tas jenis ini untuk pemakaian sehari-hari, Sagara segera mengurus pembayarannya.

Aluna memanfaatkan waktu tersebut untuk mengambil sebuah dompet yang menarik perhatiannya. Lumayan *pricey* karena model baru. Namun membayangkan benda ini dipakai Tante



Wilma, membuatnya langsung memutuskan untuk membelinya.

“Sudah?” tanya Sagara yang tahu-tahu berdiri di sebelahnya.

Tentu saja Aluna terkejut karena tidak menyadari kalau pria itu menunggunya entah sejak kapan.

“Kupikir kamu nggak beli,” kata Sagara saat Aluna menerima *paperbag* dari pramuniaga.

“Aku beli kok,” jawab Aluna pendek.

“Hm ...”

Apakah ini semacam teguran tak setuju? Aluna mengernyit. Namun akhirnya dia memutuskan untuk tak peduli pendapat Sagara. Sebagaimana dia tak peduli pendapat orang yang lainnya. Rasanya sudah cukup



sering dia mendengar pelabelan yang diberikan pada perempuan yang menggemari barang-barang mahal. Matre. Yups! Aluna sudah familier sekali dengan kata ini.

Bahkan Mama Hendy menyindirnya ketika dia membeli kalung bertatahkan berlian dari Franc and co. Menganggap Hendy memberinya hadiah yang terlalu mahal. Tentu Aluna marah pada Hendy yang seolah sengaja membiarkan ibunya berpikir demikian. Padahal apa salahnya kalau Hendy berterus terang kalau Aluna membeli barang-barang itu menggunakan uangnya sendiri? Sekaligus memberi tahu kalau bonus tahunannya kadang bisa jauh lebih besar dari calon suaminya itu.



Seperti api disiram air, suasana di antara mereka berdua berubah menjadi tidak nyaman tanpa dia tahu sebabnya. Aluna tidak sedang lebay. Karena terbukti sesaat kemudian kalau mereka berdua berjalan dengan saling diam. Bahkan Sagara melangkah cukup cepat untuk ukuran tungkainya yang panjang. Semula Aluna berusaha menyamainya. Namun akhirnya memutuskan untuk berjalan sesuai dengan kecepatannya sendiri tanpa takut ketinggalan. Dia bisa pulang sendiri tanpa merepotkan siapa-siapa. Lagipula Aluna juga merasa sudah tidak perlu bersama-sama lagi dengan Sagara karena urusannya sudah selesai. Setelah ini mereka bahkan sudah bisa kembali menjadi orang asing lagi.



“Lun.”

Aluna menoleh. Ternyata selain mereka sudah terpisah cukup jauh, sepertinya Aluna juga sudah tenggelam di antara lautan pengunjung mal yang mulai membanjiri tempat ini. Terbukti dengan Sagara yang berdiri agak jauh darinya, menjulang di antara lalu-lalang orang ramai.

“Kamu kebiasaan banget ya, ngelamun nggak jelas. Terus ketinggalan begini?” tegur Sagara pelan setelah dia berhasil mendekat di sebelah Aluna yang berhenti berjalan.

“Maaf—”

“Apa jalanku kecepetan?” tanya Sagara.

“Iya.” Aluna mengangguk. “Tapi nggak apa-apa sih kalau itu emang kebiasaanmu,



Mas. Ada emang orang yang kalau jalan cepet banget.”

Sagara mengernyit.

“Uhm ... karena urusannya sudah selesai, mungkin kita bisa pisah di sini,” kata Aluna.

“Maksudmu?”

“Iya, Mas Sagara bisa melanjutkan acara apa pun yang lain. Aku akan lanjutin—”

“Emang kamu mau ke mana?” potong Sagara cepat.

“Nggak ada tujuan spesifik sih. Tapi aku bisa jalan-jalan di sini sebentar. Toh hari libur. Aku santai kok.”

“Kalau begitu nggak ada alasan kamu misahin diri dari aku. Kalau cuma mau keliling mal, aku sanggup nemenin kok.”



Rasanya Sagara yang galak telah kembali lagi.

“Kita bisa memulainya dengan mencari tempat makan dulu. Udah siang.”

Mau tidak mau Aluna mengangguk. Setelah berjalan lagi-lagi dengan saling diam, akhirnya mereka memutuskan untuk mampir di sebuah restoran yang menyediakan menu western. Sagara memesan steak, dan Aluna memilih langkah aman dengan memesan menu serupa. Bedanya ada pada pilihan dagingnya. Yaitu daging sapi untuk Sagara dan daging ayam untuk Aluna. *Basic manner* ini telah mendarah daging dalam diri Aluna untuk tidak memesan makanan lebih mahal dari yang dipesan penraktirnya.



“Memang kamu koleksi barang seperti ini berapa banyak, Lun?” tanya Sagara.

Aluna yang sedang mengiris dagingnya, mengernyit. “Maksudnya?”

Sagara dengan ujung garpunya menunjuk pada dua *paperbag* yang berjejer di atas kursi yang ada di sebelah Aluna. “Itu.”

Ya Tuhan! Dibahas lagi? “Lumayan. Sesuai kebutuhan.”

Lebih tepatnya sejak tiga tahun lalu Aluna sudah tidak pernah beli tas *branded* lagi karena merasa semua yang dia butuhkan sudah dia miliki. Dari koleksi yang ada dia sudah bebas untuk *mix and match* sesuai kebutuhan. Dan Aluna yakin barang-barang itu masih akan bertahan dan layak digunakan hingga 10 tahun mendatang.



Karena posisinya hanya sebagai *user*, bukan *collector*.

“Selalu beli di tempat-tempat kayak tadi?” tanya Sagara lagi.

“Nggak selalu,” Aluna menggeleng enggan. “Karena aku sering beli *preloved* saja biar lebih murah.”

“Aman?”

“Asal tahu komunitasnya yang bisa memberi review kualitas, aman.”

Sagara menyedap virgin mojitonya sebelum melanjutkan obrolan mereka yang berpotensi memancing keributan lagi.

“Emang segitu *worth to buy* ya, Lun? Tas-tas mahal itu maksudku. Selama ini aku hanya mendengar omongan dari teman-teman kerja di kantor tentang istri-istri



mereka yang menggilai barang-barang bermerek begitu. Ternyata hari ini aku nyemplung juga ke urusan ini.”

“Pendapat orang bisa berbeda-beda. Kupikir selama nggak ngerepotin orang lain, nggak masalah kok.”

Oke, kesannya Aluna memang *self defense*. Namun dia ogah bicara membahas urusan ini, terutama dengan orang yang memiliki perspektif berbeda. Karena ujung-ujungnya hanya akan saling mencela.

“Kupikir dengan nominal yang kamu keluarkan untuk membeli dompet itu, cukup untuk membayar sewa apartemen yang jauh lebih bagus dari kos-kosanmu sekarang, Lun.”

“Maksudnya?” Aluna mengernyit.



“Harga yang kamu bayarin di toko tadi jauh lebih mahal dari harga sewa bulanan apartemen yang jauh lebih nyaman dibanding tempatmu sekarang. Emang kamu nggak mau pindah di tempat tinggal yang lebih layak, Lun?”

Oke, kalau ini sudah keterlaluhan. Dan Aluna perlu strategi jitu untuk membalas omongan ini tanpa harus ribut lagi dengan Sagara. “Orang kan mikirnya macem-macem, Mas,” katanya berusaha kalem. “Ada yang prioritas untuk tempat tinggal. Ada yang tidak.”

“Tapi aku belum bisa memahami pikiran tentang memilih tempat tinggal yang lebih murah sementara bisa membeli barang yang sangat mahal. Kalau dibandingkan dua hal



ini, tingkat kepuasan tinggal di apartemen yang layak jauh lebih tinggi dari hanya sekedar beli barang mewah berwujud dompet, Lun.”

“Itu yang aku bilang cara mikir orang macem-macem, Mas. Kenapa aku pilih kos-kosan murah? Emang murah menurut siapa? Nyaman menurut siapa?” balasnya. Aluna tidak tahan untuk tidak meladeni. “Juga tingkat kepuasan itu berdasarkan parameter siapa? Emang siapa bilang tinggal di apartemen jauh lebih nyaman daripada di kos-kosan?”

“Kamu nggak mikir begitu?” tanya Sagara kaget.

“Apa yang aku pikir itu nggak penting buat orang lain, Mas,” kata Aluna ketus.



“Hanya karena pacarmu lebih suka barang unik antik yang nggak mahal, bukan berarti kamu bisa menilai perempuan lain dengan standar yang sama,” lanjut Aluna pedas.

“Kenapa jadi nyerempet ke pacar, Lun?” tanya Sagara tajam.

Dan Aluna langsung menyadari kalau dia kelepasan bicara. “Oke. Aku kebablasan. Tapi kamu juga seenaknya memberi aku penilaian. Padahal kamu nggak tahu sama sekali alasan aku beli barang ini. Tapi emang aku juga nggak wajib jelasin sih. Sebagaimana kamu nggak berhak menuntut untuk tahu.”

Sagara mengembuskan napas dengan berat. Lalu menatap Aluna beberapa saat. “Aku keterlaluan lagi. Sorry.”



Aluna mencibir. “Kayaknya kita emang nggak bisa bicara santai. Selain ribut, kita nggak tahu cara komunikasi yang lain,” ucapnya sambil mencibir sinis.

Sagara mengangguk. Lalu kembali fokus pada makanannya. Dan untuk beberapa lama mereka saling diam.

“Mungkin aku perlu klarifikasi sedikit biar nggak jadi salah paham berkepanjangan,” kata Aluna beberapa saat kemudian. “Karena Mas Sagara nggak izinin aku untuk ikut ambil bagian membayar hadiah ultah Gemi, maka aku beli dompet tadi buat Tante Wilma.”

“Hah?” Sagara terlihat kaget. “Dompet itu? Buat Mama?”

Aluna mengangguk. “Iya.”



“Semahal itu?” ada nada tak setuju dalam ucapan Sagara.

“Apa aku perlu minta izin sama kamu buat ngasih hadiah yang menurutku pantas diterima Tante Wilma?” tanyanya terus terang.

Sagara berpikir sesaat. “Nggak sih. Cuma apa nggak sia-sia? Maksudku, kamu nggak perlu harus mengeluarkan uang sebanyak itu—”

“Menurutku hadiah ini layak buat Tante, Mas. Bahkan nilainya tak seberapa dibanding apa yang sudah Tante lakukan untuk nolong aku.”

“Hm ...”

“Mungkin buat kamu nggak masuk akal ya. Tapi aku yang sudah ngerasain



pertolongan ini, yang nilainya benar-benar tak terhingga—”

“Mama hanya nawarin hospitality sementara, Lun. Bukan yang gimana-gimana.”

Hospitality di saat orang benar-benar membutuhkan bantuan itu nilainya tak terhingga, Mas. Mungkin aku seperti orang yang sedang dikejar-kejar debt collector karena utang jatuh tempo. Maka nilai pertolongan di saat aku benar-benar butuh duit untuk bayar utang itu jauh lebih bernilai dari nominalnya karena ada di saat yang tepat. Semoga ini bisa menjelaskan tentang betapa berterima kasihnya aku pada pertolongan Tante Wilma.”



Sagara berpikir sejenak. Lalu mengangguk. “Oke.”

“Balas budi ini mungkin nggak akan lunas sampai aku mati, Mas. Dan kupikir mungkin balas budi ini akan membuatku mau melakukan apa pun permintaan Tante Wilma.”

Sagara meletakkan garpu dan pisaunya, lalu menatap Aluna lebih intens. “Apa nggak berlebihan, Lun?”



Aluna menggeleng. “Enggak,” jawabnya. “Tante Wilma udah izinin aku buat merasakan kehangatan keluarga yang nggak pernah aku rasain sebelumnya. Kamu pikir, kalau beliau menawari aku kesempatan untuk menjadi bagian keluarga beliau, bakal aku tolak? Enggak, mas. Bahkan diundang



pulang ke Purwokerto pun akan aku terima dengan baik, kok. Aku jadi merasa punya kampung halaman untuk mudik.”

“Kamu berharap mendapat kesempatan untuk menjadi bagian keluarga kami, Lun?”

Aluna mengangguk yakin. Lalu melihat keterkejutan di wajah Sagara, membuatnya sadar kalau dia sudah salah omong.

“Maksudku nggak seperti yang kamu pikirkan, Mas!” ralatnya panik. “Maksudku, meskipun aku hanya dianggap anak angkat atau apalah, yang diundang untuk datang di hari-hari istimewa. Begitu—”

“Apakah kamu akan melakukan apa pun demi balas budi, Lun?”

“Sepertinya iya. Emang salah, Mas?”

“Nggak salah sih. Tapi—”



“Kamu jangan mikir aneh-aneh deh, Mas.”

Sagara menggeleng. “Enggak kok. Cuma kalau kamu ngomong ini di depan Mama dan Gemintang—”

“Nggak mungkin! Aku ngomongnya di dapan kamu, Mas—”

“Aku kan baru bilang “kalau” Lun. Kalau ini didengar Gemintang dan Mama, lalu Mama muncul ide kreatifnya buat jodohin kita, apa nggak bahaya tuh?”

Idih! Aluna mendelik. “Bahaya? Buat kamu kali, Mas!” bantahnya. “Buat aku sih no problem.”

Sagara mendelik. “Serius kamu, Lun? Dijodohin sama aku lho, Lun? Padahal jelas-jelas kamu nolak. Aku juga nggak mau sama kamu, Lun!”



Eh? Aluna kaget. Nih orang frontalanya kebangetan! Namun alih-alih marah, Aluna malah ingin iseng menjaili. “Kenapa enggak?” balasnya. “Emang kata siapa aku nolak, Mas?”

“Ha?” Sagara benar-benar memelototkan mata. “Lun—”

“Aku nggak nolak dijodohin Tante, Mas. Kamu kali yang nolak.”

“Iya, aku udah pasti nolak dong, Lun. Gimana sih, kamu?”

“Ya udah. Urusan kamu nolak, urusan kamu sendiri dong.”

“Lun?” Sagara tertegun.

“Mas Sagara kan laki-laki. Masa iya nggak bisa mengambil sikap tegas? Kalau nggak



mau, ya tolak aja. Sama kayak aku. Karena aku mau, ya aku terima. Gitu aja kok repot.”

“Aluna—”

“Lagian, harusnya Mas Sagara tuh ambil sikap yang jelas. Kalau emang yakin mau pilih perempuan lain dan nggak mau dijodoh-jodohin sama Tante Wilma, ya ambil sikap dong, Mas. Berjuang! Jangan diem-diem aja. Masa iya bisanya cuma musuhin orang-orang kayak aku. Cemen nggak sih itu?”

Belum pernah Aluna merasakan kepuasan seperti ini melihat Sagara cemberut sebal karena tidak bisa membalas kata-katanya lagi.

Satu kosong buat gue, Mas! Rasain!





Love: Then And Now

Chapter 09



“Lun, boleh deh, sering-sering kamu jorokin Dimas buat makan siang sama aku.”
Saran muncul di samping cubicle Aluna, tepat setelah Dimas meninggalkannya karena urusan mereka sudah selesai.

“Apaan sih, Ras?’ balas Aluna tanpa mengalihkan pandangan dari layar laptopnya.

“Tuh, Lun. Ya ampun, seksinya Mas Dimas. Kalau jalan dari belakang, berasa aku pengen ngejar terus nemplok di punggungnya,” bisik Saras penuh konspirasi,



menatap bagian belakang tubuh Dimas yang bergerak menjauh menuju ke mejanya di ujung ruangan.

Aluna terbahak. “Dasar!”

“Please, tolongin deh, Lun. Panggil itu pacarmu ke sini, pura-pura apaan lah. Terus kita double date.”

“Double date apaan? Kalian jadian aja enggak,” balas Aluna. *Dan gue juga nggak jadian sama Sagara. Dih, amit-amit! Laki-laki nyebelin gitu.*

Peristiwa kemunculan Sagara secara tiba-tiba beberapa waktu lalu di kantor ini memang membuatnya berada dalam situasi yang teramat lucu. Yang diawali dengan celetukan Dimas yang asal njeplak, menyebut Sagara sebagai calonnya. Aluna



yang sedang salah tingkah brutal, tanpa sengaja melihat kemunculan Saras di belakang mereka. Seketika dia mendapat ide dan berseru, “Ras! Sini deh. Bisa kan, kamu temenin Dimas makan siang? Karena aku harus nemenin Mas Sagara.”

Waktu itu Aluna sudah tidak peduli lagi pada keterkejutan baik dalam ekspresi wajah Saras maupun Dimas. Segera dia menyeret Sagara ke kantin dan memulai peperangannya sendiri dengan putra sulung Tante Wilma tersebut.

Sejak saat itu Saras sering nyeletuk tentang Dimas. Dan wanita itu tidak malu-malu tentang niatnya mendekati sang *account manager*. Membuat Aluna geli.



“Ini lagi usaha buat jebak Dimas biar kita bisa jadian,” balas Saras.

“Jadian kok dijemak. Lagian, kalau ada cowok bisa dijemak, bego dong dia. Emang kamu mau punya pasangan bego?” ejek Aluna.

Saras terkejut mendengar ucapan Aluna. Dan Aluna baru menyadari kalau ucapannya mungkin terlalu kasar untuk lingkungan kerja barunya.

“Tapi kan—” Saras membalas dengan nada membela diri. “—namanya usaha, Lun. Makanya, bantu dong. Usahain—”

“Enak aja,” potong Aluna. “Usaha sendiri, gih! Aku udah bukain kesempatan, kamu tinggal lanjutin aja.”



Saras lagi-lagi terkejut oleh penolakan Aluna. Aluna menepis perasaan tidak enak kepada teman kerjanya itu jauh-jauh dan seperti biasa. Dan sudah waktunya dia menciptakan batas agar privasinya tidak dilanggar dengan seenaknya oleh orang lain.

“Masalahnya, Lun, Dimas jaim banget. Susah banget diajakin komunikasi secara normal.”

Sejak kapan komunikasi berhenti menjadi masalah dalam hidup manusia? Contohnya Aluna dan Sagara yang hingga kini masih tergagap-gagap karena salah paham meskipun keduanya sama-sama paham kalau semua terjadi karena mereka dua orang yang benar-benar berbeda.



“Komunikasi normal yang seperti apa, Ras?” Kali ini Aluna sedikit melembutkan nada bicaranya. “Kali aja dia udah tahu kalau kamunya emang modus.”

Saras meringis. “Emang nggak boleh, modus?” balasnya.

“Boleh aja. Tapi kamu juga harus siap kalau Dimasnya jadi nggak nyaman.”

“Kenapa nggak nyaman?” balas Saras. “Orang bebas dong mau pendekatan.”

“Kalau gitu, orang lain juga bebas dong, melakukan penolakan,” Aluna membalikkan logika Saras.

“Lun—”

“Ras, denger deh. Emang niat kamu deketin Dimas apaan sih? Jadi temen? Atau lebih dari itu?”



“Ya lebih lah, Lun! Aneh-aneh aja kamu ini. Ngapain aku usaha sekeras ini kalau cuma buat temenan? Kalau itu sih, udah dari berbulan-bulan lalu kita berteman. Sekadar sapa aja.”

“Kalau begitu, Dimas bebas juga dong, mau menghindari kamu.”

“Kenapa?”

“Mungkin dia nggak” Setengah mati Aluna berusaha memilih padanan kata yang paling sopan untuk mendefinisikan arti penolakan bagi Saras. “Anggap Dimas emang lagi minat jalin hubungan sama cewek.”

Sebagaimana Sagara yang terlihat sekali enggan pada kebiasaan ibunya yang menyodorkan cewek-cewek untuk dia kenal lebih jauh.



“Maksud kamu? Dimas nggak minat sama aku?”

“Salah satunya. Kamu cewek kan?” Aluna berusaha berkelit.

“Kira-kira apa ya, Lun, yang bikin Dimas kelihatan nggak suka sama aku?”

Saras cantik dan menarik. Dia juga sangat mudah berteman. Anaknya asyik. Kerjanya juga oke. Itu kelebihanannya.

“Emang kamu merasa perlu tahu alasan Dimas terlihat nggak tertarik sama kamu, Ras?” tanya Aluna sambil mengernyit.

Padahal gue sempat penasaran kenapa Sagara segitu nggak suka padanya.

“Preferensi orang tuh bukan urusan kita, Ras. Suka atau nggak suka, itu kaitannya dengan selera.”



Kecuali laki-laki nggak jelas seperti Sagara. Padahal Aluna sudah berusaha menghindar. Namun dia selalu muncul dan muncul lagi. Dengan sejuta alasan yang rata-rata karena Tante Wilma begini dan begitu. Halah!

“Jadi menurutmu selera Dimas bukan perempuan kayak aku?” potong Saras sambil mendelik.

“Bukan aku yang ngomong,” balas Aluna tegas.

Susahnya ngomong dengan orang seperti Saras, yang hanya memancing emosinya.

“Kan nggak semua orang bisa jinak-jinak merpati kayak kamu, Lun,” Saras kembali menyerangnya. “Dan nggak semua wanita bisa cuek-cuekan kayak kamu.”



“Maksudmu apa sih, Ras?” Kini ganti Aluna yang mendelik.

“Kamu enak. Udah punya gandengan. Ngadepin cowok kayak Dimas bisa sok *cool*. Yang bikin auramu semakin misterius, dan bikin cowok semakin penasaran pengen ngejar. Kalau aku? Misal aku pura-pura cuek, bisa-bisa para cowok kabur beneran.”

“Kamu ngomong apaan sih? Nggak jelas,” balas Aluna kesal. “Omonganmu kayak orang julit, tahu?”

“Iya, aku emang julit. Iri banget sama kamu, Lun.”

Andai Aluna tahu betapa dia bersedia berada di posisi Saras! Punya keluarga lengkap, tinggal di rumah orangtua yang



terlihat berkecukupan, hidupnya indah tanpa banyak beban.

“Kamu ngaco, Ras! Sudah lah, aku mau ikut Mas Mirza dulu ke Bu Gandes. Aku lagi pusing banget banyak kerjaan.”

“Halah! Kamu pusing mah selow aja, Lun. Ada Kangmas di rumah yang bisa diajak ngobrol. Jomlo kayak aku? Mau pusing, telan sendiri. Sedih, telan sendiri.”

“Kamu bisa ngobrol sama orangtuamu kan?”

“Ya tapi kan beda, Lun. Kalau punya cowok, pasti seru.” Saras cengengesan.

Aluna mengedikkan bahu. “Kamu kayak nggak pernah punya pacar aja.”

“Emang belum pernah. Makanya pengen.”

Aluna mengernyit.



“Males banget selama ini aku dijodoh-jodohin melulu sama ortu. Anak temen Papa dan Mama kayak nggak ada yang masuk range seleraku.”

“Tuh! Tahu sendiri gimana kalau nggak suka sama cowok tertentu!” balas Aluna sengit. “Kayak gini sok nggak paham kalau Dimas emang nggak minat deket sama kamu!”

Demi apa, Saras cekikikan menghadapi Aluna yang gondok setengah mati.

Lalu layar HP-nya berkedip-kedip. Ternyata ada pesan dari Sagara.

Sagara: *Mama nanyain Lun. Kita ntar pulang naik mobil apa kereta?*

Kita? Lo kali, Mas? Sejak Tante Wilma menyebutkan tanggal berapa mereka —yups!



Mereka. *Its mean*, Aluna dan Sagara—harus pulang ke Purwokerto, Aluna sudah menyiapkan rencana perjalanannya. Aluna benar-benar penasaran, apa memang tradisi di keluarga Sagara kayak gini? Bahkan ulang tahun pun dirayaka seheboh ini? Gemintang lho ini! Yang tahun ini berusia 29 tahun, sudah menikah, sudah punya anak, dan sehari-hari bekerja sebagai guru SMP Negeri.

Aluna: Kita? Sejak kapan kita janjian ke Purwokerto bareng?

Sagara: Mama nanyain.

Aluna: "Bisa nggak sih kamu berhenti menggunakan mamaku?"

Aluna: Dulu ada yang ngomong kayak gitu sama aku. 😞



Sagara: *Ok. Sebelum kita ribut lagi, bisa kamu jawab pertanyaan pertamaku?*

Aluna: *Gampang. Pertama, aku nggak berencana pulang bareng kamu. Jadi nggak usah pakai kata KITA yg bikin aku sakit mata.*

Aluna: *Kedua. Aku bisa pergi sendiri ke Purwokerto memakai jasa transportasi publik yang sudah ada. Kapan? Itu menyesuaikan dengan jadwal kerjaku.*

Sagara: *Tapi kamu nggak berniat kabur dari acara ini kan, WAHA! NONA PALING BALAS BUDI?*

Setan! Aluna hampir ke-trigger untuk menelepon Sagara dan meneriakkan makian itu langsung di telinganya. Seumur-umur kenal cowok, belum pernah Aluna sedongkol ini pada lawan jenisnya. Bahkan Hendy pun



tidak pernah bisa menyulut emosinya sampai sehebat ini.

Aluna:

Baca ini ya BAPAK DUTA ANAK PALING BERBAKTI KEPADA ORANGTUA! Gue mau ke Purwokerto pakai CARA GUE SENDIRI. Pakai DUIT GUE SENDIRI. Paka EFFORT GUE SENDIRI. Gue emang YATIM PIATU. Tapi GUE NGGAK BUTUH SANTUNAN DARI ELO!

Sagara:

HP kamu rusak Lun? Kok hurufnya jadi capslock semua? Apa kubilang. Kamu terlalu boros buat beli dompet mahal itu. Sekarang butuh HP baru jadi nggak bisa beli kan?

Aluna:

GUE BLOKIR LO!



Acara belanja bersama beberapa minggu lalu memang berakhir seperti mimpi buruk ketika mereka sama-sama tak bisa menahan diri dengan saling berbantahan. Dan Aluna sadar kalau Sagara gondok banget gara-gara dia bilang “cemen”. Bahkan sampai dalam perjalanan menuju ke tempat mobil Sagara diparkir, suasana akrab yang sempat terjalin tak pernah kembali lagi.

“Oke, Mas. Aku tahu, sekarang kamu bener-bener marah sama aku,” kata Aluna karena sudah tidak tahan untuk terus didiamkan. “Jadi, daripada kamu semakin tersiksa, kita sampai sini aja. Aku udah anter kamu balik ke tempat mobilmu dengan selamat. Jadi aku bisa pergi ninggalin putra



kesayangan Tante Wilma ini tanpa lecet sedikit pun,” lanjutnya penuh ejekan.

Aluna yang sudah melangkah terpaksa berhenti ketika Sagara meraih lengannya dan mencengkeramnya kuat.

“Aku nggak tahu keluargamu seperti apa, Lun. Sampai-sampai urusan berbakti sama ibu sendiri dengan mudah kamu lecehkan.”

“Jangan bikin aku merasa jadi anak durhaka dengan permainan kata-kata kayak gitu,” balas Aluna tetap sarkas. “Nggak mempan tahu?”

Sagara menatapnya dengan kemarahan berkobar-kobar. “Sekarang, sebelum kamu semakin banyak beromong kosong, masuk! Aku antar pulang.”



“Dih! Siapa yang mau pulang? Aku masih ada rencana—”

“Masuk, Lun!”

“Kamu siapa, main paksa-paksa?” Aluna memelototkan mata.

“Aku? Sagara. Putra kesayangan Tante Wilma.” Sagara sungguh menyebalkan saat menirukan kata-kata Aluna sebelumnya.

“Masuk. Aku antar kamu ke mana pun kamu mau. Hari ini waktuku full buat menemani kamu—”

“Dih!”

“Bersyukurlah kamu karena aku anak yang berbakti. Jadi nemenin kamu yang menjengkelkan ini aku turuti karena ini Mama yang minta. Paham?”



Aluna tentu masih marah dengan kondisi di antara mereka berdua. Namun memilih bungkam dan berpikir cara seperti apa untuk membalas perbuatan Sagara. Sampai terpikir satu cara jitu yang dia harap akan membuat Sagara kapok. Ke pasar tradisional. Yups!

Minggu lalu dia ke pasar tradisional yang tidak terlalu jauh dari kos-kosannya. Pergi rame-rame dengan beberapa anak kos, tentu saja. Setelahnya mereka mengadakan acara masak-masak di dapur umum dan dinikmati bersama. Aluna tentu saja sangat bersemangat untuk ambil bagian dalam acara itu. Karena sudah lama tidak mengalaminya.

Zaman kuliah, Aluna terbiasa mencari tempat kos yang murah, namun akrab. Yang antara penghuninya memiliki kebiasaan



melakukan banyak hal bersama-sama. Bersih-bersih tempat kos, memasak, mencuci bareng, membuat mereka seperti keluarga besar yang akrab.

Biasanya rumah kos seperti itu dimiliki oleh satu keluarga dengan kamar-kamar yang berada di bagian belakang atau samping rumah induk. Dan biasanya tidak terlalu banyak peminatnya karena kebanyakan mahasiswa lebih memilih hidup bebas daripada terikat aturan yang ditetapkan oleh keluarga induk semang. Seperti pembatasan jam malam, dilarang bawa pacar, atau aturan sejenis. Namun bagi Aluna yang sebatang kara, tempat seperti itu menjadi favoritnya. Karena dia bisa berpura-pura pulang ke



tempat orangtua yang sudah tidak dimilikinya.

“Serius kamu mau ke pasar?” tanya Sagara saat Aluna menyebutkan tujuannya.

“Nggak mending ke tempat lain yang lebih cocok sama kamu?”

“Sejak kapan keputusanku harus nurut sama kamu, Mas?” balas Aluna ketus.

“Kamu? Ke pasar tradisional? Ini keputusan impulsif karena kamu mau ngerjain aku kan? Awas aja nyesel nanti.”

“Ge-er!” balas Aluna pedas. “Mas Sagara nggak ada kewajiban anter aku. Dari tadi juga aku udah bilang. Turunin aku, dan aku bisa bebas ke mana aku mau pergi. Terserah kamu habis ini mau ngapain.”



Sagara mengerucutkan bibir. Tanpa berkata apa-apa lagi pria itu segera mengarahkan mobilnya memasuki tempat parkir pasar tradisional yang panas dan berdebu mengenaskan.

Kalau Aluna berharap Sagara memilih tinggal di dalam mobil, maka dia salah. Pria itu menunjukkan tanda-tanda ikut turun.

“Mas mau ke mana?” tanyanya kaget.

“Turun juga,” balas Sagara santai. “Kamu pikir aku bakal biarin kamu kabur sendiri?”

Aluna langsung gondok dibuatnya. Sialan. Sagara benar-benar serius mau membalas ucapannya.

“Tasmu taruh mobil saja—”

“Aku perlu tas buat taruh dompet—”

“Sini, dompetmu aku bawain.”



Aluna mendelik. “Hei—”

“Tasmu mahal, Lun. Sayang kalau nanti disilet sama copet.”

“Aku nggak mau lagi sebut-sebut harga tas. Terserah kalau Mas merasa masih syok gara-gara beliin Gemi tas kayak aku—”

“Emang terserah sih, gimana cara kamu memandang nilai barang. Tapi sayang aja kalau rusak. Kalau kamu emang udah bosen sama tas itu, daripada dibiarin rusak disilet copet, mending disumbangin dalam kondisi masih bagus. Pasti banyak yang minat. Dan lebih manfaat.”

Sialan! Buaya sombong ini bisa ngomong benar. Akhirnya Aluna bersungut-sungut mengeluarkan dompet dari dalam tasnya. Lalu mengeluarkan beberapa lembar uang



dan beberapa recehan, sebelum memasukkannya ke dalam pouch koin yang berukuran lebih kecil.

“Sini dompet kecilmu. Aku bawain.”

Aluna mengulurkan *pouch* itu dengan kesal untuk diterima Sagara.

“Sangat pengertian. Hebat banget pacarmu udah berhasil jadiin kamu pria yang sangat peka, Mas,” sindirnya tak tahan.

Mereka sudah berjalan memasuki pasar yang buka 24 jam itu. Aluna mengarahkan langkahnya menuju ke deretan penjual buah dan sayur.

“Sampai dompet cewek juga dibawain.”

“Pacarku nggak bakal mau bawa dompet nenek-nenek kayak gini,” balas Sagara



menyebalkan. “Dompét kayak gini sih selera Mama banget,” cibirnya.

Sialan! Si anak mama ini ledekin circular coin pouch produk signature-nya Coach punya gue sebagai dompet nenek-nenek?

“Tersinggung, Lun?” ejek Sagara.

“Nggak. Cuma gue lagi sumpahin lo. Biar ntar lo dapet bini yang hanya mau pakai barang-barang branded mahal. Biar lo kapok!” desisnya.

“Kamu lagi menunjuk ke dirimu sendiri?” balas Sagara tak mau kalah.

“Najis!” balas Aluna dengan kemarahan berkobar dan dia berjalan cepat mendahului Sagara.

“Emosi boleh, tapi inget. Dompét nenek-nenek kamu aku yang bawain lho, Lun!”



Ternyata hidup damai yang Aluna idamkan karena berada jauh di Surabaya, jauh dari siapa-siapa, kini tinggal kenangan. Karena di sini ada Sagara, cowok paling menyebalkan yang pernah dikenalnya.

* * *

Tante Wilma terdengar kecewa saat Aluna menyampaikan niatnya ke Purwokerto di Jumat malam, naik kereta sendirian.

"Padahal masmu sudah Tante wanti-wanti buat bawa mobil sendiri. Berangkat Jumat pagi atau Kamis malam gitu, Lun. Biar kamu bisa bareng."

Nah lho. *Masmu* banget nggak tuh? Mas Dajjal kali!

"Iya, maaf, Tante. Saya kan pegawai baru. Jadi belum bisa cuti. Bisanya pergi Jumat



sepulang kerja. Dan harus sudah nyampai Surabaya Senin pagi banget langsung ngantor—”

“Haduh, piye tho iki?”

“Nggak apa-apa, Tante. Yang penting saya hadir pada hari *H, nggih*. Saya sampai Purwokerto Sabtu dini hari. Nanti baliknya hari Minggu dengan kereta siang.”

“Wes, ngene wae. Kamu ke Purwokerto, nggak apa-apa pakai kereta Jumat malam. Nanti biar dijemput siapa gitu di stasiun—”

“Nggak usah jemput, Tante. Ngerepoti—”

“Hus! Ora ilok! Kamu pasti nyampainya tengah malam. Nggak, Tante nggak izinin kamu malam-malam kelayapan sendirian!”

“Baik, Tante.” *Nurut, Lun!*



“Dan kamu nggak usah pesan tiket kereta buat balik.”

“Tapi saya harus kerja—”

“Kamu naik travel saja ke Surabaya. Cari dari sini. Biar perasaan Tante tenang. Wes, ngono wae.”

“Nggih, Tante.” Aluna benar-benar merasa tak. Berdaya.

Haduh! Kalau dengan cara begini Sagara dibesarkan, pantas tuh laki resenya setengah mati.

Saat turun dari Kereta Bima yang membawanya dari Stasiun Gubeng di Stasiun Purwokerto pada pukul setengah dua dini hari, Aluna tidak terkejut lagi melihat kemunculan Sagara yang menjemputnya. Juga dengan mobil yang dipakainya.



“Jadi kamu beneran bawa mobil, Mas?”
tanyanya sarkas setelah duduk di sebelah kakak Gemintang di jok penumpang.

“Bawa sopir juga. Karena ada yang harus kerja Senin pagi karena pegawai baru belum dapat jatah cuti,” balas sagara sengak.

Aluna pun tertawa terbahak-bahak.
“Waktu Tante Wilma nyaranin naik travel, aku nggak ngeh lho kalau melalui jasa Sagara Tour and Travel!” tambahanya sambil terbahak-bahak.

Sagara semakin terlihat dongkol dibuatnya.





Love: Then And Now

Chapter 10



Di usia 11 tahun Aluna sudah cukup dewasa untuk memahami arti pengkhianatan Papa pada Mama. Ketika pria itu akhirnya membawa semua barang-barangnya yang tersisa dalam sebuah koper, berbicara sebentar pada Mama, menepuk puncak kepala Aluna sejenak, lalu pergi begitu saja. Kali ini dengan kalimat singkat bahwa beliau tidak akan kembali. Karena Papa akan menikah lagi.





Akhirnya semua teka-teki itu terjawab sudah. Alasan kenapa di rumah kontrakan mereka tidak ada foto keluarga, kecuali foto pernikahan yang cuma selembbar. Itu pun pengantinnya terlihat tidak bahagia. Dengan pakaian yang bukan khusus dipilih untuk pernikahan juga. Bahkan kalau masing-masing dari mereka tidak menunjukkan buku nikah, orang bisa salah mengira itu foto biasa. Yang menurut Mama, alasan kenapa terlihat sedih, karena setelah selesai berfoto itu Papa harus pergi bekerja jauh di luar kota.

Juga tidak pernah ada acara tamasya keluarga. Karena Aluna hanya bertemu Papa ketika beliau pulang. Itu pun sangat jarang. Katanya Papa bekerja di Medan yang entah berada di mana, sehingga tidak selalu bisa



mengunjungi keluarga setiap bulan. Praktis Aluna tidak mengenal Papa. Juga tidak memahami arti status Papa selain hanya pelengkap keberadaan Mama. Hanya setelah dia masuk sekolah, barulah dia mengerti kalau anak lain punya Papa yang setiap hari pulang. Papa yang bisa mengantar jemput ke sekolah. Papa tempat meminta uang. Papa yang bisa diceritakan dengan bangga. Dan di usia sangat muda, Aluna belajar memahami kalau keluarganya berbeda.

Tidak juga ada silaturahmi di hari raya. Perkara Mama yang yatim piatu dan dibesarkan di panti asuhan, Aluna sudah tahu. Jadi tidak mungkin dia bisa berharap keberadaan kakek dan nenek, serta saudara lainnya dari pihak Mama. Namun dari pihak



Papa, Aluna juga sama sekali tak mengenalnya. Mama hanya bilang kalau nenek, ibunya Papa, tidak setuju dengan pernikahan mereka. Sehingga tidak merestui, sekaligus tidak menerima mereka berdua di keluarga besarnya.



Belasan tahun kemudian, ketika Aluna membereskan semua barang-barang Mama yang tersisa setelah beliau dimakamkan, barulah dia bisa sedikit menduga-duga tentang apa yang terjadi. Tanggal pernikahan orangtuanya hanya berselang empat bulan dengan tanggal kelahirannya. Mungkin ini yang membuat Mama tidak diterima di keluarga Papa. Bisa jadi Papa sudah memiliki istri sebelumnya. Meskipun semasa hidup Mama mengatakan kalau Papa menikahi



selingkuhannya. Entahlah. Rahasia Papa dan Mama terkubur bersama jasad mereka berdua.

Dulu Aluna selalu berpikir bahwa papanya sudah melupakannya. Namun ketika pria itu sakit keras, tak lama setelah Mama meninggal, ada seorang pria yang mengaku suruhan papanya datang menemui Aluna di tempat kosnya. Selain menyampaikan bahwa kondisi papanya yang semakin memburuk, si pesuruh juga mengatakan kalau dia menyampaikan pesan khusus dari papanya. Bahwa Aluna tidak punya saudara seayah.

Lega? Tidak juga. Bahkan Aluna tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Setahunya dia tidak pernah memiliki Papa. Kenyataan bahwa Papa tahu tempat tinggalnya



membuatnya menyimpulkan bahwa selama ini dia SENGAJA dibiarkan hidup sendirian. Makanya Aluna tidak berkomentar apa pun ketika beberapa bulan kemudian si pesuruh datang lagi untuk memberitahunya tentang meninggalnya sang papa. Hambar. Tak ada rasa. Tak ada sedih.



Aluna tidak tahu rasanya memiliki keluarga yang benar. Tidak tahu cara berbicara kepada orangtua yang tepat. Karena, meskipun hidup bersama Mama, mereka jarang berbagi pikiran. Mama lebih banyak tenggelam dalam lamunannya. Kalau pun berbicara, seringnya tentang masa lalu yang sama sekali tidak dipahami oleh Aluna. Dunianya sepi. Hidupnya kering. Keluarga



tidak pernah memberi kenangan indah untuk dikenang.

Kini Aluna dihadapkan pada sebuah keluarga yang hangat, akrab, dan saling menjaga. Keluarga Cemara yang melindungi anak-anaknya secara utuh menyeluruh, mungkin sejak dalam kandungan, hingga saat sekarang mereka dewasa.

“Lun, coba panggil masmu, ajakin sarapan!” kata Tante Wilma pada Aluna yang sedang membantu memasak di dapur.

Baru beberapa jam di rumah ini, Aluna sudah harus terbiasa mendengar Tante Wilma yang dikit-dikit menyebut “masmu” untuk Sagara dan “adikmu” untuk Gemintang. *Haduh!*

“Nggih, Tante.”



“Biar sisa gorenganmu diselesaikan Mbok.”

“Nggih, Tante. Saya tiriskan dulu—”

“Nanti habis sarapan, kalian harus istirahat lagi. Capek banget pasti. Kamu itu baru pulang jam dua pagi, bukannya habis subuh tidur lagi, kamu malah ngeyel mau bantu masak.”

Karena tidak mungkin dia nekat tidur habis salat Subuh sementara rumah ini terbiasa memulai aktivitas pagi sekali. Ini rumah orang, woy! Sebagai tamu dia tidak boleh sembarangan.

“Tapi di kereta saya tidur terus—”

“Yo beda tho yo!” Tante Wilma menepis gusar. “Wes, sana! Cepetan panggil masmu!”



Tante mau panggil Om sama Gemintang juga.”

“Biar saya aja yang panggil Gemintang—”

“Ora usah! Urus masmu wae (Nggak usah! Urus masmu saja),” bantah Tante Wilma sambil menepiskan tangan. “Kayak kamu nggak tahu adikmu saja. Gemi itu kalau dibangunkan, mesti anaknya ikut rewel.”

The “masmu” and the “adikmu” things ini mulai *annoying* di telinga Aluna. Maka dia harus segera mencari cara untuk mengatasinya. *Ngarepin Sagara?* Oh no! *Si anak mama itu nggak akan mau buka mulut karena takut akan mendapat murka dari ibunya. Ya, emang bagus sih, sebagai anak harus berbakti. Tapi kok ya ... ah udah*



ah! Dengan gusar Aluna berjalan keluar rumah induk.

Rumah Tante Wilma berada di sudut jalan, menempati tanah yang sangat luas. Kata Tante Wilma hampir 800 meter persegi. Dan di atasnya didirikan beberapa bangunan. Rumah induk jelas yang paling besar dan paling bagus. Tempat Tante Wilma dan Om Satriyo tinggal. Aluna juga tinggal di situ. Di pekarangan samping kanan, ada sebuah bangunan berbentuk rumah namun berukuran lebih kecil. Tempat Gemintang tinggal bersama suami serta anaknya. Meskipun kecil, rumah Gemintang dilengkapi *carport*.

Nah di ujung lain pekarangan itu, berdiri bangunan lain. Sebuah paviliun berukuran



lumayan besar, bahkan lebih besar dari rumah Gemi. Di situlah Sagara tinggal bila pulang ke Purwokerto. Selama tiga bulan nebeng hidup di keluarga Tante Wilma, satu-satunya tempat yang belum pernah Aluna kunjungi ya tempat Sagara ini. Karena memang selama itulah Sagara tidak pernah pulang. Membuat pertemuan pertama mereka harus terjadi di Stasiun Gubeng.

Makanya Aluna agak grogi ketika tiba di teras paviliun yang ternyata didesain dengan nyeni serta asri sekali.



“Mas!” Aluna mengetuk pintu. “Mas Sagara dipanggil Tante. Diajakin sara—” ucapan Aluna terputus saat pintu terbuka dengan tiba-tiba.

“Berisik, Lun,” protes Sagara.



Aluna berkedip sambil mengawasi pria yang sedang menatapnya sambil cemberut. Rambutnya semrawut, t-shirtnya kusut. Pakai celana pendek lagi. “Mas Sagara lagi tidur?” tanyanya. “Maaf—”

“Aku nggak tidur,” Sagara membuka pintunya lebar-lebar.

Aluna ingin bersikap sopan dengan tidak coba-coba mengintip. Sayangnya dia tidak tahan. Akhirnya dia mencuri-curi pandangan ke bagian dalam ruangan.

“Masuk aja, Lun,” kata Sagara meledeknya. “Kepo, kan?”

“Iya,” jawab Aluna jujur.

“Aku cuci muka dulu dan ganti baju. Kamu masuk aja.”



“Eh?” Aluna kaget. Masa masuk ke kamar cowok yang lagi ganti baju?

“Jangan mikir aneh-aneh. Paviliunku bukan cuma berisi tempat tidur,” kata Sagara yang seperti memahami isi pikiran Aluna. Dengan santai pria itu melangkah ke dalam.

Aluna pun mengekor dengan patuh. Memang benar. Paviliun ini cukup besar, sehingga cukup untuk dua ruangan berukuran besar. Bagian depan didominasi oleh meja yang luas, dan rak-rak hampir setinggi dinding tempat menata buku-buku serta beberapa barang-barang memorabilia seperti piagam dan berbagai plakat, serta souvenir. Ruangan satu lagi pasti kamar tidur karena Sagara masuk ke sana. Dan tak berapa



lama terdengar suara aktivitas di kamar mandi.

Aluna melanjutkan aktivitasnya menjelajah ruang kerja Sagara. Di atas meja, laptop Sagara terbuka dalam kondisi menyala. Dan di atas meja yang sama juga terhampar sebuah gambar di atas kertas ukuran besar. Sepertinya gambar proyek. Juga beberapa kertas folio terserak di antaranya, berisi rumus-rumus rumit serta angka-angka yang dibuat dengan coretan tangan.

Kini tatapan Aluna beralih pada sederet foto yang dipajang di dinding. Foto-foto keluarga waktu Sagara dan Gemi masih kecil, Tante Wilma masih muda dan cantik sekali, sedangkan Om Satriyo terlihat gagah serta tampan. Wajah Sagara memang mirip Tante



Wilma. Namun tubuhnya yang tinggi sudah pasti menurun dari Om Satriyo. Ada juga foto Sagara waktu di SMA. Dan satu lagi yang menarik perhatian Aluna adalah foto Sagara di depan pintu kaca bertuliskan Jurusan Teknik Sipil, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Hm Berarti Sagara sudah cukup lama tinggal di Surabaya.

Lalu tatapan Aluna tertuju pada beberapa jurnal tua yang dari judul di kovernya adalah tentang arsitektur. Membuatnya menghubungkan dengan beberapa lukisan gedung yang dibuat dengan pensil, terpasang dalam bingkai yang bertebaran di dinding ruangan. Beberapa di antaranya terlihat keren sekali.



“Ada yang menarik?”

Aluna terkejut dan refleks membalikkan badan, menatap pada Sagara yang muncul dengan tampilan habis mandi. Rambutnya yang basah membuatnya kelihatan segar meskipun wajahnya masih sembab. Pria itu mengenakan pakaian rumahan berupa tshirt dan celana santai selutut.

“Lun? Kok bengong?”

“Kaget karena Mas Sagara nongol tiba-tiba,” jawabnya sambil mengedik. Terlalu gengsi untuk menunjukkan penilaiannya pada tampilan fisik Sagara. “Itu Mas Sagara yang ngelukis?” tanyanya sambil menunjuk ke lukisan di dinding.

“Iya. Dulu. Waktu masih sempat.”



“Wow! Ternyata Mas Sagara pinter ngelukis juga—”

“Halah, bukan sesuatu yang istimewa.” Sagara terlihat gusar. “Yuk. Katanya Mama nyuruh sarapan.”

“Iya—” Aluna terlihat enggan beranjak dari posisinya sekarang yang tengah mengamati lukisan.

“Lun, ayok, ah!” ajak Sagara lagi. “Cepet makan, biar kamu bisa cepet mandi dan ganti baju. Nggak malu apa, pakai baju buat perjalanan.”

Oke. Sagara telah berhasil menarik perhatian Aluna. Makanya cepat-cepat dia bergerak menyusul pria itu keluar paviliun. “Bisa nggak sih, ngajaknya biasa aja? Nggak



perlu bawa-bawa bajuku segala?" tanyanya ketus.

"Emang kenapa?" balas Sagara mengejek. "Tersinggung? Salah sendiri nggak ganti baju. Jangan bilang bajumu belum ganti sejak pagi kemarin. Itu baju ngantor kan?"

"Sembarangan!" damprat Aluna bersungut-sungut. Dia memang masih mengenakan celana *track dry* warna hijau gelap yang nyaman, dipadukan dengan *sweatshirt off white* lengan panjang. Namun pakaian ini dia kenakan khusus untuk perjalanan semalam. Aluna sengaja membawa baju ganti ke kantor.

"Lagian, kalau lama-lama kamu di kamarku, apa pikiran Mama? Katanya kamu nggak mau—"



“Iya! Iya!” potong Aluna gusar sambil berjalan cepat meninggalkan Sagara yang terkekeh di belakangnya.

Tampak dari luar, suasana ruang makan sudah terlihat ramai. Terlihat Om Satriyo sedang duduk di kursi rodanya, dengan Tante Wilma yang terlihat sibuk meladeni sang kepala keluarga. Juga Gemintang yang hadir dalam paket lengkap bersama suami dan anaknya.

“Lun!” teriak Gemi histeris melihat kemunculan Aluna.

Aluna tersenyum sambil melangkah memasuki ruang makan. “Halo, Gem!”

Gemintang sangat antusias menyambut kedatangan Aluna. Setelah meletakkan



anaknya di pangkuan sang suami, wanita itu menghambur menghampiri Aluna.

“Awas! Jangan main peluk, Gem!” celetuk Sagara dari arah belakang. “Aluna belum mandi belum ganti baju. Banyak virusnya!” ejek pria itu.

“Ih! Sirik aja,” balas Gemintang yang akhirnya harus puas hanya dengan berjabat tangan saja. “Aluna, biar nggak ganti baju juga, tampilannya selalu cantik berkelas. Aku yakin ini baju dia juga kualitas bagus. Makanya cantik gini dipakai dia. Aku jadi pengen lho, Mas!”

Alih-alih menoleh ke suaminya yang sedang cengar-cengir, Gemi malah memelototi kakaknya. Membuat Sagara cemberut kesal.



“Pengin sih boleh,” balas Sagara. “Tapi jangan morotin aku, Gem. Sana, minta suamimu!”

“Ih! Terus punya kakak jomlo buat apa kalau nggak buat diporotin?” balas Gemintang kurang ajar.

“Enak aja! Kalau kamu terus-terusan mau yang kayak punya Aluna, nggak sanggup, Gem! Barangnya Aluna mahal-mahal. Sayang banget kalau beli cuma buat kamu. Nggak bikin kamu menjadi lebih cakep juga!” balas Sagara tak berperikemanusiaan.

“Makanya, sana buruan nikah! Biar bisa beliin bini barang-barang bagus. Dengan catatan Mas Sagara pilih istrinya yang bener. Yang cantik. Biar pantes dibajuin mahal!”



Ternyata kakak beradik ini saat bertemu langsung pun ributnya luar biasa. Namun orang-orang di sekeliling mereka terlihat santai saja. Mungkin memang kakak dan adik itu kayak gini, ya? Aluna yang tidak punya pengalaman punya keluarga semacam ini hanya bisa menjadi pengamat.

“Oh ya, Lun. Semalam nyampe jam berapa sih?” tanya Gemi setelah menyadari kalau Aluna sejak tadi duduk di sebelahnya.

“Jam dua,” jawab Aluna singkat sambil meilirk Sagara yang duduk di posisi terjauh dari tempat duduknya.

“Pantes—” Gemi manggut-manggut.

Lalu acara sarapan pun dimulai. Seperti biasa, suasana akrab dan hangat dengan mudah tercipta. Gemintang seorang



perempuan periang yang pintar
menghidupkan suasana. Persis Tante Wilma.
Sedangkan Sagara menimpali dengan tak
kalah ramainya. Membuat Aluna hanya bisa
memosisikan diri sebagai pendengar saja
karena dia sama sekali tidak memahami apa
dan siapa saja yang mereka obrolkan ini.

*"Ngene iki aku seneng banget, kabeh
podho ngumpul (Gini ini aku senang sekali,
semua pada berkumpul," celoteh Tante
Wilma riang. "Sekeluarga lengkap plus, plus,
plus pokoke!"* tambahnya sambil tersenyum
ceria, dengan menatap penuh arti pada Aluna
dan Sagara.

Aluna mendelik ke arah Sagara. Memberi
pria itu kode untuk mengatasi sang Mama.
Tapi cowok semprul itu malah cuma nyengir



sambil melengos. Lalu pura-pura tidak melihat Aluna.

“Aku baru tahu kalau Mas Sagara ternyata suka melukis, Gem,” kata Aluna siang itu ketika bersantai bersama Gemi dan anaknya. “Melukis gedung-gedung. Dan aku lihat beberapa jurnal arsitektur. Padahal dia teknik sipil ya?”

Suasana rumah sepi karena Tante Wilma sedang istirahat siang bersama Om Satriyo. Sedangkan Sagara sejak tadi pagi sudah keluar rumah. Aluna tahu karena mendengar suara mobilnya meninggalkan garasi.

“Mas Sagara dulu pengen kuliah Arsitektur, Lun. Tapi sama Papa nggak boleh. Disuruh masuk Teknik Sipil saja.”



Aluna mengernyit. “Emang kenapa kalau kuliah arsitektur?”

“Mungkin karena Papa mikirnya Mas Sagara ntar bakalan meneruskan jejak Papa jadi pejabat di Departemen Pekerjaan Umum.”

Om Satriyo memang mantan pejabat di kota kecil ini. Sebelum beliau pensiun dan sakit-sakitan seperti sekarang ini.

“Tapi sama aja, kan?” tanya Aluna heran. “Biar nggak masuk arsitektur dan malah masuk sipil, Mas Sagara kerja di kontraktor.”

“Iya. Tapi yang nggak setuju Mas Sagara kuliah arsitektur sebenarnya Mama. Nggak boleh pokoknya. Ambil jurusan selain arsitektur saja. Untungnya Mas Sagara nggak



pernah bantah. Tetap masuk sipil seperti keinginan Papa.”

“Meskipun nggak lanjutin karier Om Satriyo ya, Gem?”

“Karena Mas Sagara nggak mau masuk ASN. Males katanya. Karena harus ngabdi dulu, atau harus daftar yang antreannya nauzubillah itu. Emang nggak mungkin sih kalau lihat modelnya Mas Sagara. Dia nggak bakal betah.”

“Terus kenapa ke ITS? Nggak ke UI atau ITB aja? Kan jaraknya hampir sama dari sini.”

“Kamu ini,” Gemintang tergelak-gelak. “Emang kenapa kalau kuliah di Surabaya, wahai orang Jakarta!”

“Penasaran aja,” Aluna nyengir. Dengan kondisi ekonomi keluarga ini, dia nggak akan



ragu kalau mereka bisa menguliahkan anaknya di mana pun.

“Dulu Mas Sagara udah hampir kuliah di ITB. Tapi Mama nggak setuju. Pokoknya Mas Sagara nggak boleh kuliah di Bandung. Atau yang di sekitaran Bandung. Ke ITS itu Mama yang suruh.”

Haduh! Ultimatumnya kok sehoror ini sih?

Aluna tercenung mendengar informasi ini. *Bahkan urusan kuliah pun diatur jurusan serta kampusnya.* Sungguh wow sekali keluarga ini. Membuat Aluna berpikir, bagaimana seandainya dia berada di posisi Sagara dan Gemintang? Yang semuanya harus menuruti kemauan orangtua? Maukah



Aluna diatur dengan cara seperti Tante Wilma mengatur anak-anaknya?

Mungkin Aluna bakal protes keras. Jauh di dalam hatinya Aluna menyadari kalau dirinya adalah pribadi yang bebas dan tidak suka diatur-atur. Mungkin karena dia sudah terbiasa mengatur hidupnya sendiri sejak berusia masih sangat muda.

Sebenarnya, kalau Aluna berani jujur dalam memberi penilaian, kondisi keluarga Sagara dan Gemintang tak lebih baik dari Hendy, yang juga diatur oleh sang mama. Bahkan dalam urusan pasangan. Penolakan Tante Wilma pada calon istri Sagara, terasa *re/ate* sekali dengan nasib yang dialami oleh Aluna. Karena dia sudah berkali-kali tersakiti oleh penolakan Mama Hendy



yang memperkarakan asal-usulnya. Menurut beliau “Nggak mungkin cucuku dilahirkan oleh seorang perempuan yang nggak ketahuan keturunan siapa!”

Tak terhitung usaha Hendy untuk meluluhkan hati orangtuanya agar mau menerima Aluna. Mulai dari cara merendah, membujuk, hingga akhirnya memilih cara ekstrem dengan nekat merencanakan pernikahan mereka tanpa restu.

“Kan aku laki. Nggak butuh wali nikah dari Papa. Dan kamu pakai wali nikah dari KUA. Harusnya kita tetep bisa menikah meskipun Mama dan Papa nggak setuju, Lun,” kata Hendy waktu itu, berusaha meyakinkan Aluna.



Cara ini ternyata, sangat jitu. Karena mungkin melihat keseriusan mereka untuk mengesahkan hubungan itu, akhirnya orangtua Hendy memberi restu.

Sayangnya, setelah semua usaha dan akhirnya orangtuamu setuju, kenapa malah kamu sendiri yang hancurkan semuanya, Hen? Apakah Diah begitu istimewa dan menawan hatimu? Sampai-sampai kamu rela menghancurkan hubungan yang sudah berjalan empat tahun dan sebentar lagi disahkan? Lalu sekarang, apakah Diah sudah memenuhi kriteria menantu idaman mamamu? Apakah sekarang kalian sudah menikah?



Love: Then And Now

Chapter 11



Acara keluarga untuk syukuran berkedok ulang tahun Gemintang itu akan diselenggarakan di sebuah vila yang ada di kawasan wisata Baturaden. Mereka berangkat Sabtu sore dan berencana kembali Minggu siang. Sehingga masih ada waktu bagi Aluna dan Sagara yang malamnya harus bertolak kembali ke Surabaya.

Rombongan keluarga itu terdiri dari tiga mobil. Mobil pertama, Gemi bersama anak plus suaminya pasti. Mobil kedua diisi Tante



Wilma dan Om Satriyo, lengkap bersama Pak Tono sang sopir serta dua orang pembantu yang sehari-hari bekerja di keluarga mereka. Sedangkan Aluna harus pasrah ketika hanya dia dan Sagara yang tersisa.

“Beginilah, rasanya jadi jomlo yang lagi ngontrak di muka bumi,” canda Aluna sambil memosisikan diri di sebelah Sagara yang akan mengemudi. “Musiknya aku yang pilih atau kamu?”

“Kamu aja,” balas Sagara kalem. “Yang penting jangan yang melow banget.”

“Kenapa? Bikin ngantuk ya?”

“Aku sih biasa aja. Tapi kasihan kamunya, Lun. Kelihatan banget lagi patah hati.”

Semprul satu ini! Dengan kesal Aluna mulai mengatur playlist dan menyalakan



pemutar musik canggih di mobil Sagara. Sedetik kemudian lagu-lagu akustik dari pop hits dunia mengalun.

“Pilihan aman, Lun?” ejek Sagara. “Kupikir kamu bakal lebih berani dari ini.”

“Yah, gimana lagi? Untuk urusan ini aku harus ngalah demi kenyamanan Pak Sopir. Nyawaku di tangan dia.”

“Lebay.”

“Nggak lah. Dengerin musik koplo pun bakal aku jabanin kalau Pak Sopir yang minta.”

Sagara pun tertawa terbahak-bahak. Suaranya yang dalam dan rendah sangat memanjakan kuping. *Coba nih orang lebih banyak ramahnya, bukan angotnya. Sayang*



banget dikasih suara bagus malah buat ngomong sarkas. Rugi!

“Bude Genuk dan Pakde Ali itu apa dari Purwokerto sini juga, Mas?” tanya Aluna berbasa-basi, sambil menikmati pemandangan di sepanjang perjalanan menuju tempat wisata terkenal ini. *Lama-lama gue tertarik beneran sama Purwokerto dan sekitarnya nih!*

“Iya. Beda kecamatan aja tinggalnya.”

“Oh, jadi hijrah ke Suarabaya dong, ya.”

“Begitulah. Karena ikut aku, rumah mereka sekarang ditempatin anaknya.”

Aluna bahkan hampir bertepuk tangan menyoraki diri sendiri karena berhasil menjalin obrolan tanpa pertengkaran dengan Sagara.



“Kalau Pak Tono yang nyopirin Mas Sagara dari Surabaya kemarin?”

“Kenapa?” balas Sagara cuek.

“Tadi aku lihat nyopirin mobil Om Satriyo. Emang beliau sopir langganan keluarga, Mas?”

“Iya.”

“Orang sini juga?”

“Iya. Rumahnya nggak jauh dari rumah kami kok.”

“Hm ...” Aluna manggut-manggut. “Waktu kuliah kamu ngekos?”

Sagara sampai menoleh kepadanya. Mungkin heran pada pertanyaannya yang random. Tapi Aluna memasang wajah serius seolah dia benar-benar ingin dan butuh



informasi tentang di mana Sagara tinggal waktu mahasiswa dulu.

“Enggak,” jawab Sagara. “Sewa rumah. Ditemenin Bude sama Pakde juga.”

“Sewa rumah?” Aluna sampai membelalakkan mata. Kali ini Aluna beneran kaget. Ini semacam: *Njir! Lo mahasiswa, apa anaknya sewa rumah diawasin orang lain?* “Terus pas kerja, akhirnya beli rumah?” tanyanya bego.

“Iya, Lun. Kecuali ada orang baik hati yang kasih aku rumah, baru deh aku nggak usah beli.” Seperti biasa si sompret ini susah melewatkan kesempatan untuk tidak menjadikan Aluna bahan ejekan.

Namun Aluna tertawa. Lucu juga sebenarnya. “Semua-semua diimpor dari



Purwokerto. Mulai dari penjaga dan pengurus rumah sampai sopir.”

“Kenapa? Kok heran? Wajar kan?”

“Nggak. Nggak wajar.” Aluna menggeleng.

“Nggak wajar di mananya, Lun?”

“Ini antara Tante Wilma dan Om Satriyo yang terlalu sayang sama kamu, atau kamunya yang emang nggak becus. Mas. Jadi nggak bisa dipercaya. Semua harus selalu diawasi,” cibirnya.

“Iri ya?” balas Sagara pedas.

“Idih!” Aluna melengos. “Jadi ntar Pak Tono ikut nganter kita ke Surabaya lagi gitu?”



“Iya, Lun. Pak Tono bakal nyetirin kita. Yang paginya harus kerja bukan cuma kamu. Aku juga.”

“Terus Pak Tono balik ke sininya gimana?”

“Naik kereta lah! Emang mau ngesot?”

Sagara memang benar-benar menyebalkan secara jiwa dan raga.

Kejutan menunggu mereka begitu tiba di vila. Yang ternyata hanya terdiri tiga kamar tidur saja. Bayangkan. TIGA kamar saja. Satu kamar sudah pasti untuk Gemintang dan keluarga, satu lagi untuk Tante Wilma dan Om Satriyo. Sementara satu lagi—”

“Kamarnya buat Aluna aja. Biar Sagara ntar tidur di ruang tengah,” sahut Tante Wilma enteng. “Anak laki-laki. Gampang itu.”



"What?" Aluna sampai terkaget-kaget.
"Nggak usah, Tante. Biar saya saja yang ngalah—"

"Kamu mau ngalah gimana, Lun? Tidur di luar?" ejek Sagara. "Cewek lho—"

"Nggak. Aku bisa nebeng sama Mbok tidur di penginapan bawah—"

"Di sana kamarnya cuma dua. Itu satunya dipakai Pak Tono," kata Sagara.

Penginapan untuk para pembantu memang lebih kecil dan sederhana. Berbeda dengan yang sekarang mereka tempati, yang sudah pasti lebih bagus dengan fasilitas lengkap. Termasuk kamar mandi yang dilengkapi bathub dan air panas.

"Udahlah, santai. Udah biasa kok. Aku gampang, di ruang tengah sini oke aja. Tuh



ada *sofa bed* juga.” Sagara menunjuk ke sofa bed yang terlihat nyaman di ruang tengah itu. “Tinggal ntar kamar mandinya aja nebeng di kamar Mama. Lagian cuma semalam doang.”

Sagara kalau mode “bener” begini memang kelihatan selayaknya anak laki-laki sulung yang mudah mengatur ini dan itu. Juga banyakan ngalah tanpa banyak rempong. Selain dia juga mengayomi banget kepada orangtua maupun adiknya.

Dalam acara syukuran keluarga itu, terlihat jelas betapa dominannya Sagara. Dia hampir mengatur semuanya. Tanpa canggung dia juga yang mengatur semua pesanan makanan untuk acara syukuran, memastikan setiap orang mendapatkan



sesuai dengan keinginan. Dia mengatur di mana papa dan mamanya harus duduk, agar tidak terkena angin dingin. Mengkondisikan sang keponakan mendapatkan kursi tinggi khusus untuk balita agar Gemintang dan suaminya bisa makan tanpa direcoki anak kecil yang rewel. Tak lupa dia juga yang memastikan para pembantu serta sopir bisa makan dengan nyaman meskipun di kursi yang berbeda. Karena mereka juga membutuhkan privasi untuk ngobrol sesamanya.

Mas Sagara, kalau kayak gini, hampir pasti lo memang anak sulung idaman deh! Dengan geli Aluna mengamati suami Gemintang yang sepertinya tidak berfungsi apa-apa dalam keluarga besar ini.



Yang sedikit jadi masalah adalah keesokan paginya. Ketika Sagara mengetuk pintu kamar Aluna untuk “numpang kamar mandi”.

“Aku belum salat Subuh. Mama sama Papa kayaknya belum bangun. Kecapekan kali. Nggak enak mau bangunin,” katanya.

Aluna yang masih memakai mukena karena biasa melanjutkan membaca Al Quran setiap habis salat Subuh bergegas mempersilakan Sagara masuk. “Pakai sajadahku aja, Mas,” katanya menawarkan melihat pria itu sudah membawa sarungnya. “Aku lanjut di luar saja.”

Setelah sarapan, acara dilanjutkan dengan menikmati fasilitas kolam renang. Tepatnya Sagara, Gemintang dan suaminya,



beserta anak mereka, yang asyik bermain air. Ketika Gemintang mencoba gaya renang yang baru dengan dipandu sang suami, Sagara tanpa segan-segan mengajak keponakannya bermain air. Membuat si kecil tergelak-gelak melihat kelakuan pakdenya.

Iya! Pakde banget nggak tuh? Aluna hampir tersedak mendengar cara mereka membiasakan si kecil untuk memanggil Sagara.

“Kok nggak Om, sih?” tanya Aluna penasaran ketika Sagara yang dalam kondisi badan basah kuyup meminta secangkir teh hangat.

“Karena menurut kami, panggilan om itu setara dengan paklik. Sebutan untuk saudara laki-laki yang lebih muda.”



“Jadi karena kamu kakaknya Gemintang, gitu? Bukan adiknya, jadi nggak bisa dipanggil om?” Aluna mengernyit.

“Begitulah. Karena kalau lebih tua, panggilnya pakde.”

Aluna tertawa geli. “Baru tahu.”

“Serius baru tahu? Kalau kamu panggil ... ups! Sorry.”

Aluna mengangguk sambil nyengir. “Aku nggak punya kemewahan itu, PAKDE SAGARA. Boro-boro paklik, pakde, om, atau apalah. Bokap aja kagak punya,” candanya.

Sagara mengangguk sambil tertawa. Lalu menatapnya sekilas, sebelum mengalihkan tatapannya ke tempat lain. Jangan kasihani gue, woy! Aluna bakal marah sekali kalau



Sagara sampai mengucapkan kata-kata penghiburan. Karena dia nggak butuh!

“Nggak mau renang sekalian?” tanya Sagara tiba-tiba. “Lumayan buat melemaskan otot-otot. Rasanya udah lama banget aku nggak olahraga.”

“Emang biasanya olahraga apa?” Aluna menyambut obrolan random itu tanpa mikir.

“Zaman kuliah suka voli. Waktu kerja ikut badminton karena banyak teman kantor yang minat juga. Lumayanlah kalau sewa lapangan. Cuma akhir-akhir semua pada sibuk karena kantorku dapet proyek gedung di beberapa daerah di Kalimantan. Aku kebagian jadi project manager di Kalimantan Timur.”

“Proyek apaan?” tanya Aluna penasaran.



“Macem-macem. Rumah sakit, hotel, gedung pemerintahan, lumayan lah untuk tahun depan kami dijamin nggak nganggur.”

“Kantor Mas sagara kontraktor gedung ya?”

“Iya. Sebenarnya ada juga sih anak perusahaan khusus untuk jalan raya. Ada juga anak perusahaan khusus untuk konsultan desainnya. Tapi sampai sekarang mereka masih gabung sama kami di bagian gedung. Jadi aku membawahi tim dari berbagai bidang.” Lalu seperti tersadar akan sesuatu, Sagara menggeleng. “Sori, kalau aku bikin kamu bosan dengan ngobrolin ginian. Aku paham, bidang kerjaan kita beda banget.”

Aluna mengangguk. “Iya, emang beda banget. Tapi dulu waktu masih di Jakarta, aku



pernah menangani klien dari perusahaan untuk konstruksi.” Aluna menyebut nama sebuah perusahaan skala nasional yang cukup besar.

“Wow! Kalau itu sih, emang nggak kaleng-kaleng, Lun.”

“Iya. Sekali ngurusin mereka, target tahunanku langsung ketutup karena nilai kreditnya sampai ratusan miliar, Mas.” Aluna tersenyum mengingat saat itu. Lalu menceritakan pengalamannya survey ke lokasi. Mulai dari kantor perusahaan, sampai kunjungan ke beberapa proyek yang mereka tangani di daerah Pekanbaru, Riau, dan Medan.

“Nggak sayang tuh, kamu tinggalkan karier sebagus itu?” tanya Sagara terus terang.



“Anggep aja ongkosnya kebodohan itu mahal. Makanya ini jadi pelajaran banget buatku biar nggak lagi kejemak hubungan—” Aluna tertegun. “Sori. Nggak penting,” katanya menggeleng.

Sagara mengangguk maklum. Lalu keduanya saling berdiam diri sambil menyaksikan Gemi bersama anak dan suaminya main air. Sementara di kejauhan Tante Wilma bersama Om Satriyo yang kursi rodanya didorong Pak Tono sedang menikmati suasana pagi yang bermandikan matahari.

Kalau dipikir-pikir, baru hari ini Aluna mengetahui bagaimana rasanya keluarga kelas menengah menghabiskan liburan bersama keluarga.



“Serius nggak mau nyebur sekalian, Lun?” tanya Sagara iseng.

“Aku nggak bawa baju renang—”

“Nggak bawa atau nggak bisa?” tanya Sagara to the point.

Aluna memelototi pria itu. “Nggak bisa. Puas?”

Sagara tertawa keras dibuatnya.

“Aku lebih butuh kebiasaan berenang dalam kehidupan, biar nggak tenggelam oleh kenyataan. Lebih keren kan, dibanding cuma kecipak-kecipak di air doang?” lanjutnya sarkas.

Karena memang berenang tidak termasuk kemewahan hidup yang bisa dinikmati oleh Aluna. Bahkan sampai SMA dia baru tahu kalau berenang itu bisa dilakukan oleh



manusia normal. Bukan hanya seperti yang biasa dia tonton di televisi. Namun Aluna sama sekali tidak pernah mencoba mencari informasi bagaimana cara mengakses kegiatan ini. Karena pasti mahal. Pasti susah. Dan anak sepertinya, belum apa-apa sudah ketakutan duluan untuk mencobanya. Mending nggak tahu sekalian. Toh hidupnya baik-baik saja meskipun tidak bisa berenang.

Masalah mulai terlihat ketika lagi-lagi Sagara nebeng kamar mandi di kamar Aluna. “Kamar Tante emang kenapa. Mas?” tanya Aluna yang agak nggak nyaman di saat dia ingin tiduran istirahat, malah Sagara mau masuk dengan badan basah kuyup. Mana sekarang pria itu sudah mulai melepas atasannya.



“Gemintang sama anaknya pakai kamar mandi di kamar Mama,” jawab Sagara sambil lalu.

“Emang kamar Gemi sendiri—”

“Kan kamar mandinya dipakai suaminya.”

Barulah Aluna merasa gondok sekali. Dan Aluna sengaja menolak keluar kamar meskipun tahu Sagara sedang berada di kamar mandi. Bukan urusan nebengnya, karena di sini sebenarnya Aluna lah yang nebeng. Tapi dia merasa dimanfaatkan!

“Mas, yang pesan vila ini siapa sih?” tanya Aluna sambil mengadang Sagara yang baru keluar dari kamar mandi sambil menenteng tas plastik berisi baju basahanya.

“Suaminya Gemi, kata Mama sih,” sahut Sagara cuek sambil mengeringkan



rambutnya dengan handuk. “Kenapa? Kurang oke menurut selera mu yang tinggi?”

Emosi Aluna langsung tersulut oleh kalimat Sagara. “Bukan nggak sesuai selera, sih. Justru di sini aku harus berterima kasih karena dilibatkan dalam acara keluarga yang aku sendiri nggak pernah mengalami. Peranku sebagai pengemis. Ingat?”

Sagara sepertinya kaget oleh pilihan kata yang dipakai Aluna.

“Tapi ini kayak nggak bener, Mas. Kamu sadar nggak sih kalau kita kayak dikondisikan untuk terpaksa berdua gitu?” tandasnya.

“Emang.” Di luar dugaan tanggapan Sagara selempek itu.

“Trus kamu nggak ada upaya-upayanya gitu buat nolak?” Aluna mulai geregetan.



“Kamu mau aku nolak?” Sagara mengangkat alis meremehkan.

“Ya iyalah, Mas!” Karena emosi, Aluna sampai mengentakkan kaki.

“Ya udah, ntar deh aku pikir caranya—”

“Bisa-bisanya kamu ya, Mas—”

“Lun, nggak usah dipikir terlalu dalam deh. Habis ini kita balik ke Surabaya, dan semua selesai—”

“Mas!” tanpa sadar suara Aluna meninggi. “Jangan gampangin masalah, dong! Cepetan gitu lho. Kamu ini jadi cowok kok nggak tegas banget dan asal terima aja. Gemes aku—”

“Masalahnya, Lun. Aku tuh nggak biasa bantah Mama. Apa lagi melawan. Biasanya aku menghindar, nunggu waktu karena lama-lama juga Mama bakal lupa. Kalau kamu



minta aku bantah secara langsung, paling enggak kasih aku waktu buat mikir, buat nyari waktu yang pas sesuai dengan suansana hati Mama. Ini lagi liburan lho, Lun. Masa kamu tega bikin keributan—"

"Halah! Kelamaan!" Aluna mendelik kesal. "Kebanyakan alasan. Susah banget ngomong sama kamu, Mas!" Aluna menggeleng tak habis pikir. "Lagian ya, menolak permintaan orangtua itu harusnya bukan bentuk tindakan berani melawan. Ini kan seperti diskusi biasa saja. Nggak selalu harus setuju kan?" Jiwa mandiri dan bebas Aluna begitu meronta-ronta.

"Tapi aku nggak biasa begitu, Lun. Malah hampir nggak pernah melakukan itu ke Papa atau Mama."



Duh! Pantes. Dilarang masuk arsitektur nurut aja. Disuruh kuliah di Surabaya, nggak nolak. Dan calon istrinya nggak diterima, bukannya diperjuangkan, malah memilih menelan patah hati sendiri dan salty ke perempuan lain. Red flag banget deh Sagara ini. Dan orangtua seperti apakah pasangan Tante Wilma dan Om Satriyo ini? Yang menciptakan anak-anak mereka jadi sepenurut ini. Ngeri nggak sih? Nggak manusiawi gitu!

“Mas, kamu kalau di kantor, apa ya nurut aja sama atasan gitu? Kayak kamu nurut sama ortu?” tanya Aluna penasaran.

“Ya enggak lah, Lun. Beda. Gila aja kalau nurut, bisa-bisa habis aku di-*bully* orang!” bantah Sagara seketika.



“Kenapa beda? Kamu nurut banget lho, Mas, sama orangtua?”

“Karena kalau di kantor, itu kan cuma kerjaan, Lun? Yang kalau ilang, tinggal ganti kerjaan, tinggal nyari lagi. Kalau orangtua kan enggak.”

Aluna mengernyit. Hampir tak percaya. “Taua, jangan-jangan karena kamu terlalu banyak nurut di rumah, jadi energi berontakmu kamu salurin di luar. Makanya kamu jadi orang nyebelin dan ngeselin kayak gini.”

“Apaan kamu ini. Ngomong ngasal aja. Kenal deket sama aku aja, enggak.”

“Sama. Kamu juga semau-maunya sama kau. Kenal deket juga enggak. Tapi ngajakin berantem terus!” Aluna bersungut-sungut.



“Idih! Ge-er—”

“Ini buktinya!” potong Aluna sambil menuding Sagara. “Dari tadi kamu ngegas terus sama aku. Padahal aku berusaha ngomong baik-baik.”

“Ngomong baik-baik? Yang kamu bilang dirimu sebagai pengemis itu, nggak sopan tahu? Bisa nggak kamu menghargai orang yang berusaha menempatkan kamu sebagai bagian keluarga? Hanya perkara kamar mandi doang, kamu semarah ini, Lun!”

“Mas, urusannya bukan itu, anjir!” Aluna emosi beneran. “Aku nggak permasalahan kamar yang cuma tiga atau kamu nebeng kamar mandi. Aku lebih aware sama gimana kita sedang dikondisikan kayak gini sementara kamu diem-diem aja. Padahal



kalau di Surabaya, aku melulu yang kamu salahin—”

“Oke, aku paham poin keberatanmu. Tapi, apa nggak bisa sih, kamu ngomong yang sopan dan santun, baik-baik seperti perempuan beradab?”

“Itu namanya serangan balik, Mas Sagara! Karena kamu udah nyerang duluan. Kamu kalau mau disopanin sama aku, jaga perilakumu duluan. Jangan mentang-mentang dan sok mengintimidasi aku. Siapa yang dengan arogan nyerang aku duluan? Siapa yang dengan semena-mena meragukan omonganku seolah aku pembohong yang manfaatin kesempatan? Siapa? Idih! Sok ganteng banget.”



“Kamu bilang aku sok ganteng, tapi kamu juga nggak segan-segan manfaatin aku buat bohongin orang-orang kantormu, Lun!”

“Aku nggak pernah merujuk secara khusus sama kamu ya, Mas! Salah sendiri kamu asal nongol aja di kantorku. Padahal aku bisa cari laki-laki lain yang nggak nyolotan, nggak gampang nyalahin orang—”

“Buat apa? Biar bohongmu lebih menjiwai gitu?” ejek Sagara. “Kamu sih, pinter banget menyembunyikan kenyataan di balik penampilan.”

“Emang kenapa? Bebas dong, aku mau berbuat apa saja. Aku nggak ada kepentingan buat tampil sok bagus di depan kamu karena aku juga nggak pengen menggaet kamu.”



“Siapa yang mau sama cewek boros, tukang belanja, yang maunya hanya beli-beli barang mahal? Cewek cetek yang cuma ribut sama penampilan?”

“Dan siapa yang mau sama cowok perhitungan yang sok ngatain cewek lain matre? Anak mama cengeng yang bisanya cuma nyalahin orang! Cupet, dan nggak bisa tegas ngurus hidup sendiri! Dijodohin bukannya speak up, malah diem aja—”

“Jadi kamu yakin mamaku secara khusus beneran mau jodohin kita?” tantang Sagara dengan ekspresi menghina yang menyebalkan. “Asal kamu tahu kalau kamu bukan satu-satunya, Lun. Mama akan melakukan hal yang sama pada cewek-cewek lain yang beliau anggap baik buat dideketin



ke aku. Jadi kamu jangan merasa terlalu istimewa dan salah paham pada kebaikan Mama. Karena kalau Mama tahu aslinya kamu, belum tentu juga--”

“Mas Sagara ... Luna”

Aluna menoleh dengan terkejut saat mendengar namanya dipanggil. Semakin terkejut melihat kemunculan Gemi dan Tante Wilma di ambang pintu kamarnya yang terbuka. Entah sejak kapan mereka berada di sana, dan seberapa banyak yang sudah mereka dengar.

Dengan ujung matanya Aluna melirik Sagara, dan puas melihat pria itu juga terlihat sama-samasyok.

“Mama, aku bisa jelasin—” Sagara bergerak maju, namun ditarik oleh Aluna.



“Saya aja yang bicara, Tante,” potongnya tegas tapi lembut sambil mendekati perempuan senior itu. Sengaja mengabaikan Gemintang yang mengernyit minta informasi lebih banyak.

Tante Wilma menatap Aluna dan Sagara bergantian.

“Tante—” Aluna mengulurkan tangan untuk menyentuh tangan Tante Wilma. Dan merasa lega karena mamanya Sagara itu tidak menepisnya. “Saya akan bicara sama Tante dan menjelaskan semuanya. Oke?”

Sagara yang bermaksud bergabung, buru-buru dicegah oleh Aluna. “Omongan perempuan lebih enak dilakukan oleh sesama perempuan, Mas,” katanya beralasan.



*Menyerahkan urusan kayak gini pada
Sagara? Nehi!*

Aluna membawa Tante Wilma duduk di teras villa yang sudah semakin hangat oleh sinar matahari. Kepada Mbok, Aluna meminta disiapkan teh hangat tanpa gula seperti favoritnya Tante Wilma. Katakan dia terkena oleh iklan. Karena terlalu percaya kalau segelas teh hangat akan membuat suasana jadi lebih baik.

“Emang seperti apa kelakuan Sagara, Lun?” tanya Tante Wilma setelah mereka duduk. Berhadapan.

Pertanyaan yang agak di luar prediksinya. Karena Aluna sudah siap untuk disalahkan. Dan siap andai setelah ini privilesenya di keluarga ini tidak bisa dia dapatkan lagi.



Namun melihat Tante Wilma yang menatapnya dengan kelembutan seperti biasa, bahkan tidak terkesan menyalahkan, membuat Aluna bingung sendiri.

“Uhm ... pada intinya, saya sama Mas Sagara terlibat kesalahpahaman yang lumayan kompleks, Tante. Mas Sagara merasa saya ngerepotin banget karena bentar-bentar harus nolongin saya melakukan ini itu.”

“Dasar Sagara itu—”

“Nggak salah juga sih, Tan. Karena Mas Sagara juga kelihatan sibuk banget. Apalagi Surabaya itu kota besar yang padat. Mondar-mandir di sela kemacetan hanya buat bantuin urusan saya bisa bikin stress.”



Tante Wilma menghela napas panjang.
“Apa kamu paham kalau semua itu Tante lakukan buat deketin kalian?”

Aluna mengangguk. “Paham.”

“Terus?”

“Maaf sebelumnya ya, Tan. Bukan maksud kurang ajar atau gimana. Tapi saya pikir waktunya kurang tepat.”

“Kurang tepat *piye*, Lun?”

“Maksudnya, baik saya maupun Mas Sagara tidak tertarik dengan hubungan baru, Tan. Saya jelas-jelas bukan tipe wanita yang masuk selera Mas Sagara. Mas Sagara sudah mengatakan hal itu dengan gamblang. Sedangkan saya, terus terang saja, masih trauma untuk menjalin hubungan dengan laki-laki. Baru beberapa bulan saya putus—”



“Sagara itu nggak mungkin berkhianat sama perempuan, kalau itu yang kamu takutkan. Pegang kata-kata Tante. Nanti Tante yang bantu untuk memastikan Sagara nggak macem-macem—”

“Masalahnya ada pada saya, Tante,” potong Aluna cepat. Gila aja kalau Tante Wilma sekukuh ini dan menganggap perbedaan mereka bukan masalah besar. “Saya yang belum siap.”

“Maksudmu?” Tante Wilma bertanya sungguh-sungguh.

“Luka hati saya belum sembuh—”

“*Awakmu* bisa menyembuhkan diri dengan hubungan baru, Lun.”

“Tapi, Tante. Saya—”



“Percaya sama Tante. Dulu Tante berhasil dengan cara itu.”

What? “Uhm ... maaf, saya kurang paham.”

Tante Wilma tertawa. “Om Satriyo ... papanya anak-anak itu, hadir sebulan setelah Tante patah hati karena dikhianati calon suami Tante. Kamu pikir, kenapa Tante percaya sama ceritamu, yang buat orang lain kayak nggak masuk akal? Karena Tante pernah mengalami. Tante ditinggal pada saat persiapan pernikahan juga. Malah ini calonnya Tante sudah menghamili perempuan lain.”

Alih-alih sedih, Tante Wilma malah tertawa. “Om Satriyo datang, dijodohkan sama almarhum ibunya Tante. Alasannya



juga sangat konyol. Karena sudah telanjur pesan gedung buat nikahan.”

Tawa Tante Wilma semakin renyah saat menceritakan itu.

“Jadi Tante ini menikah di tanggal yang sudah ditentukan, tapi pengantin prianya yang ganti. Sekarang, sudah 34 tahun kami menikah. Makanya Tante bisa bilang kalau bisa menyembuhkan luka dengan hubungan baru.”

Kira-kira Sagara tahu nggak sih, kisah orangtuanya yang seepik ini? Namun Aluna tidak mau fokusnya teralihkan oleh cerita ini. Yang berhasil pada generasi sebelumnya, belum tentu berhasil pada generasinya.

“Tapi cara itu mungkin nggak akan berhasil sama saya, Tante,” katanya terus



terang. “Karena saya orangnya total. Saya susah untuk jatuh cinta. Sekalinya jatuh cinta, saya akan melakukan segalanya untuk orang yang saya cintai. Tapi kalau sudah sakit hati, lama sembuhnya.”

“Bukannya kebanyakan wanita begitu ya, Lun?”



“Iya. Tapi untuk saat ini, saya menolak dengan rencana Tante. Maaf. Karena salah satunya saya nggak mau Mas Sagara terkena imbasnya. Saya khawatir, nanti kalau kami menjalin hubungan serius, misal kami sedang bertengkar, luka hati saya yang disebabkan oleh mantan saya yang dulu dan belum sembuh, ikut keluar dan menguasai emosi saya. Jadinya saya bisa berisiko



melampiaskannya pada Mas Sagara. Itu yang saya takutkan.”

“Lek ngono Sagara bisa nunggu—”

“Jangan, Tante,” Aluna menyentuh punggung tangan Tante Wilma di atas meja. “Biar Mas Sagara sama yang lain saja. Yang sudah siap dan cocok dengan selera Mas Sagara.”

“Ancen Sagara iku, arep nggolek sing koyok opo maneh sih? Awakmu iki ayu, kalem, pinter, mandiri, dijamin iso ngopeni(Memang Sagara ini mau cari yang kayak apa sih? Kamu ini ayu, kalem, pinter, mandiri, dijamin bisa merawat)—”

“Tapi saya bukan saya selera Mas Sagara, Tante,” balas Aluna sambil tertawa geli. “Pokoknya, saya mohon banget, tolong



jangan paksa Mas Sagara deketin saya. Kasihan.”

Tante Wilma menatap Aluna agak lama. “*Lek* misal nanti, *iki* Tante bicara nanti *yo*, ternyata kalian bisa cocok, kamu mau kan terima Sagara?”

Aluna kagum pada kegigihan wanita di depannya. Dan dia pun sama gigihnya dengan menggeleng. “Saya nggak berani menjawab sekarang, Tante. Saya nggak mau mendahului takdir.”

“Lun—”

“Saat ini fokus saya cuma menata hidup kembali mulai dari nol lagi. Karena entah dengan siapa pun nanti saya berjodoh, saya harus memastikan kehidupan pribadi saya membaik dulu. Saya biasa mandiri, Tante. Jadi



nggak mungkin bisa diam saja menunggu situasi membantu saya. Justru saya yang harus menciptakan situasi agar hidup saya kembali seperti semua.”

“Dan *nggak mikirno jodoh?*”

Aluna menggeleng. “Belum, Tan.” Melihat Tante Wilma mengerutkan kening, Aluna menegaskan kalimatnya lagi. “Nggak dulu.”

Paling tidak Aluna berusaha jujur dengan diri sendiri. Bahwa memikirkan laki-laki saat ini sama sekali bukan prioritasnya. Bila kemarin dia menunggu mencapai usia 24 tahun dulu sebelum yakin menjalani hubungan serius dengan Hendy, maka entah sekarang. Membayangkan banyaknya waktu yang terbuang, membuatnya sayang karena seboros itu. Sekarang, Aluna tidak tahu harus



menunggu berapa lama lagi untuk bisa
meyakinkan diri kembali dengan membuka
hati untuk menerima kemungkinan
menjajaki bentuk hubungan baru. Tiga tahun
lagi? Tiga belas tahun? Atau malah tiga
bulan? *Who knows?*



Love: Then And Now

Chapter 12



“Bagaimana kamu melakukannya?” tanya Sagara tanpa mengalihkan pandangan dari jalan yang mereka lalui.

Sejak naik ke mobil yang membawa mereka kembali dari Baturaden ke rumah, keduanya tidak bicara lagi. Bahkan Tante Wilma, Om Satriyo, Gemintang serta suaminya pun, terkesan tutup mulut.

Kesimpulannya cuma satu. Mereka sudah tahu tentang penolakan Aluna pada rencana Tante Wilma. Bahkan Gemi sempat



mendekati Aluna sambil berkata, “Kalau kamu nggak nyaman sama Mas Sagara, kamu bisa bareng kami kok, Lun.”

Tawaran yang ditolak oleh Aluna.

“Melakukan apa, Mas?” balas Aluna.

“Memberi pengertian sama Mama, tentang kita.” Suara Sagara pelan mirip gumaman.

Aluna tertawa. “Tinggal ngomong doang apa susahnya sih, Mas? Aku hanya menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi aja, antara kamu sama aku. Serta mauku apa. Gitu aja, tho? Apa susahnya sih?”

“Terus kamu nggak khawatir nolak ajakan Gemintang nebeng mobilnya?”

“Emang harus khawatir? Khawatirin apa?”



“Mama dan Gemi salah paham lagi, Lun. Menganggap sebenarnya kamu sama aku tuh—”

“Ya enggak lah, Mas!” potong Aluna lagi-lagi sambil tertawa. “Itu tandanya kalau aku sama kamu murni sekadar kenalan aja. Makanya kita santai gini. Justru kalau aku menghindari kamu secara frontal itu malah yang aneh. Seolah aku ada perasaan khusus sama kamu.”

“Yakin begitu?”

“Yakin. Aku nggak ada masalah sama Tante, Om, Gemi, juga sama kamu. Aku baik-baik saja dan bisa tetap berteman dengan kalian semua.”

“Meskipun kamu udah nolak Mama? Yang artinya kamu nyakitin hati Mama?”



Aluna tertegun oleh pertanyaan Sagara.
“Apa di keluargamu, menolak permintaan orangtua berarti menyakiti hatinya?”

“Memangnya di keluargamu ... ups, maaf, bukan maksud menyinggung kamu, Lun. Cuma aku penasaran, dulu kamu sama mamamu apa nggak gitu? Aku tahu hidupmu beda dari kami—”

“Emang beda sih, Mas.” Paling tidak, Sagara sudah sedikit berubah. Tidak lagi asal njeplak kalau bicara dan tidak lagi mengukur segala hal dari standarnya sendiri. Perubahan paling mencolok, tentu saja permintaan maafnya.

“Tapi menurutku, terlepas dari pengaruh keluarga atau bukan, mengatakan secara terus terang apa keinginan kita, itu bukan



menyakiti, Mas. Ini cuma berbeda. Anak atau orangtua itu sama, seorang individu yang bebas memiliki perbedaan satu sama lain,” kata Aluna menegaskan. “Ini pendapat pribadiku, sih. Mungkin memang sangat berbeda sama kamu.”

Sagara terlihat mengernyit. Namun pria itu tak mengatakan apa-apa hingga suasana hening hingga mereka tiba ke jalan raya dalam kota yang lebih ramai.

“Jujur deh, Lun. Apa sih pendapatmu tentang kami? Keluarga kami. Terutama aku dan Gemi sebagai anak-anak Mama.”

Aluna merenung sejenak. “Hm ... aku nggak maksud menghakimi ya, Mas. Aku hanya menyimpulkan dari yang aku lihat aja. Tahu nggak sih kalau hidup kalian itu



overprotection banget? Aku nggak pakai istilah serba diatur, ya. Cuma sangat dilindungi. Padahal kamu juga udah bukan anak muda lagi.”

“Iya, Lun. Aku ingat banget kok kalau usiaku tuh udah 33,” Sagara tertawa geli.

“Nah, makanya kadang aku agak nggak relate. Kebayang aja di otakku gimana cara kerja pikiran Tante Wilma. Sagara mau ngekos waktu kuliah? Oh, tidak bisa. Pergaulan kota besar terlalu bahaya. Lebih baik sewa rumah, terus siapin orang—kerabat terutama, karena dijamin terpercaya—yang akan menjaga dan mengawasi 24 jam seperti CCTV.”

Aluna geli sendiri membayangkan tentang CCTV ini. Karena dia yang hanya



beberapa hari saja dia diawasi Bude Genuk, yang sepertinya selalu memberi laporan ke Tante Wilma secara real time, sudah membuatnya merasa sangat terkekang. Apalagi Sagara dan Gemi yang seumur hidup?

“Serius kamu mikir gitu, Lun?” Sagara nyengir antara geli dan sebel. “Kalau Gemi?”

“Kalau Gemi lain lagi. Gemintang sudah menikah. Tapi jangan sampai ikut suami. Nanti siapa yang akan bantu semua urusan? Kalau Gemi kerja, anaknya sama siapa? Lebih baik di rumah neneknya dong daripada diawasi orang lain.”

Kali ini Sagara terbahak-bahak oleh cara Aluna pengucapan Aluna. “Bilang aja kamu iri, Lun,” katanya dengan nada bercanda.



“Emang!” balas Aluna tanpa malu-malu.

Akhirnya mereka sampai di depan gerbang rumah dan menjadi rombongan yang pertama tiba. Entah dari mana munculnya pikiran itu, tahu-tahu saja Aluna menyampaikan pendapatnya.

“Mungkin Mas Sagara perlu ngomong secara serius sama Tante, Mas.”

“Ngomong apaan?” Sagara yang baru menghentikan mobil tepat di depan gerbang, terlihat kaget.

“Ehm ... soal calonnya kamu. Maksudku, calon istrimu.” Ya ampun, Lun! Mulutmu tuh ya Aluna gemas pada diri sendiri.

Sagara terdiam dan membatalkan gerakannya membuka pintu mobil. “Emang kamu tahu apa soal calon istriku, Lun?”



“Aku tahu dari Gemi,” lanjut Aluna.
“Katanya Tante Wilma tidak merestui kalian.
Kupikir, mungkin kamu kurang jelas
menyampaikan pendapatmu—”

“Kamu mikir kayak gitu?” Nada bicara
Sagara berubah menjadi sangat sinis.

“Mas, Tante ternyata bisa lho memahami
perbedaan. Tadi aku ngomong baik-baik dan
beliau tidak terlihat tersinggung.”

“Jadi kamu pikir aku nggak ngomong baik-
baik?”

“Mungkin karena Mas Sagara, seperti
yang Mas bilang tadi, takut menyakiti hati
Tante Wilma.” Melihat muka Sagara yang
kembali ke mode sengak plus sepet, Aluna
sadar kalau dia harusnya segera tutup mulut.



Tapi sulit. Sudah telanjur juga. “Yah, siapa tahu—”

“Kamu nggak ngerti apa-apa, Lun,” kata Sagara sambil membuka pintu mobil. Kemarahan terlihat jelas di wajahnya. “Mending kamu diem deh,” katanya dingin sambil membanting pintu dan bergerak menuju gerbang untuk membukanya.

Sejak saat itu Sagara seperti menghilang, dan baru muncul saat makan malam setelah salat Magrib. Itu pun tanpa berbicara sepatah kata pun kepadanya. Membuat Aluna harus menahan diri dan pasrah, andai malam ini dia harus kembali ke Surabaya sendirian. Gara-gara Sagara membatalkan niat memberi Aluna tumpangan. Berarti setelah ini Aluna



harus segera mencari transportasi apa pun yang bisa membawanya kembali ke Surabaya.

“Udah siap, Lun?” tanya Tante Wilma sambil menghampiri Aluna yang duduk di ruang tengah sambil browsing tiket dari HP. Karena di rumah ini, ruang tengah paling gampang sinyalnya bagi provider yang dipakai Aluna.

“Iya, Tante,” jawabnya sambil mengangguk sopan. Dan buru-buru menyembunyikan HP karena segan.

Dilematis banget ini. Karena Tante tetap berpikiran Aluna balik ke Surabaya bersama Sagara. Sementara laki-laki yang lagi angot itu kini menghilang lagi entah ke mana.

“Kata Sagara kamu juga belanja ke pasar ya? Berarti sering makan di kos-kosan dong.”



“Iya, Tante,” Aluna mengangguk. Membayangkan Sagara bercerita ke mamanya tentang kebiasaannya, kok lucu ya. Sagara nggosip sama mamanya? Epik kan? “Soalnya teman-teman kos kompak begitu. Dapurnya juga nyaman.”

“Kalau begitu Tante suruh Mbok siapin oleh-oleh. Ada daging serundeng yang bisa kamu bagi sama teman-teman kamu. Lumayan buat makan bersama. Mau ya?”

“Mau banget, Tante,” kata Aluna sambil tersenyum penuh terima kasih.

Tawaran kayak gini mana mau dia lewatkan? Rezeki ini. Apalagi daging serundeng khas bikinan keluarga ini benar-benar istimewa. Dagingnya melimpah entu



saja. Bukan yang jenis kebanyakan kelapa itu.

“Ya sudah. Biar setok yang ada dibagi buat kamu sama Sagara aja. Lumayan banyak kok. Semoga cukup dinikmati sama teman-temanmu.”

Mendengar nama pria itu disebut, Aluna tersenyum kecut. Untung Tante Wilma segera meninggalkan ruangan untuk mencari Mbok di belakang. Disusul kemunculan Gemi bersama anaknya, yang bergabung bersamanya di sofa. Aluna menyerah sudah untuk mencari tiket. Apa kata nanti deh!

Saat mengobrol bersama Gemi, tiba-tiba terlintas sesuatu di kepala Aluna. “Gem, aku boleh nanya nggak?”



Gemi mengernyit. “Nanya apa? Kok bisik-bisik—”

“Sssttt ... nggak enak kalau didengar mamamu sama kakakmu.”

“Apaan sih, Lun?” Gemi membiarkan anaknya pergi keluar menyusun neneknya di belakang.

“Itu. Uhm ... boleh tahu nggak, kenapa Tante Wilma tidak setuju sama calonnya Mas Sagara?” tanya Aluna berhati-hati.

“Oh, itu.” Gemi mengernyit sambil membalas tatapannya. “Kamu serius pengen tahu?”

Aluna mengangguk. “Sangat serius. Karena penasaran. Maksudku, mamamu itu orang paling baik dan paling tidak



berprasangka buruk sama orang lain. Kenapa sampai bisa menolak gitu?”

“Namanya Prita, Lun.”

“Heh?” Aluna mendelik.

“Pacarnya Mas Sagara itu. Kan kamu tadi nanya. Gimana sih?” Gemi mencebik sebal.

Aluna nyengir. “Maaf,” katanya sambil terkekeh. “Lanjut gih, kisahnya. Prita kenapa emang?”

“Mereka pacaran sejak SMA.”

“Wow, high school lover. Amazing.”

“Diem dulu kali, Lun. Katanya pengen tahu. Keburu Mama sama Mas Sagara nongol.”

“Iya, iya! Maap. Lanjutin deh.”

“Semula Mama nggak permasalahan Prita karena nggak tahu. Apalagi Prita itu kakak



kelas Mas Sagara setahun. Heran deh, kakakku ternyata suka sama kakak kelas,” Gemi nyengir. “Semua nggak ada yang curiga sama hubungan Prita sama Mas Sagara. Lagian, pacaran anak SMA itu berapa banyak sih yang bisa lanjut sampai dewasa? Apalagi setelah lulus SMA Prita kuliah di Bandung—

”

“ITB? Arsitektur?” tebak Aluna sok tahu.

“Arsitektur bener. Tapi nggak di ITB. Di kampus swasta gitu, nggak tahu namanya.”



“Hebat dong. Artinya, Tante bener-bener nggak setuju sampai-sampai Mas Sagara nggak boleh kuliah arsitek dan nggak boleh kuliah di Bandung.”



“Iya, karena ketika Mas Sagara udah di tahun terakhir SMA, Mama udah tahu siapa Prita itu sebenarnya dan anaknya siapa.”

“Anak siapa tuh? Kok tambah penasaran?” komentar Aluna.

“Ternyata papanya Prita itu mantannya Mama.” Gemi benar-benar berbisik kali ini.

“Hah?” Aluna terkejut. “Wah!” Aluna melongo.

“Dan bagian hebohnya, kami akhirnya tahu juga masa lalu Mama. Ternyata Mama dulu udah mau nikah sama papanya Prita ini. Udah proses lah. Udah lamaran dan tanggal nikah udah ditentukan. Jadi udah persiapan juga—”

“Wait, Gem. Serius ceritanya kayak gitu?” Aluna mendelik. Bukan dia tidak percaya,



hanya saja hal ini membuatnya langsung mengaitkan cerita Tante Wilma tentang cara menyembuhkan luka hati dengan menjalani hubungan baru. Apakah ini pria yang dimaksud? Kalau iya, parah banget memang sih.

“Iya. Makanya Mama sakit hati sekali karena ternyata laki-laki itu ketahuan sudah selingkuh sama wanita lain. Sejak lama pula selingkuhnya. Sampai wanita selingkuhannya hamil.”

“Wait—”

“Tahu siapa orangnya, Lun? Yes, mamanya Prita. Dan anak yang dilahirkan dari hubungan selingkuh itu ya si Prita.”

Wow! Wow! Wow! Aluna sampai tidak bisa berkata-kata lagi.



“Terus kalau udah dipisah, kenapa mereka bisa menjalin hubungan tanpa ketahuan? Sampai mau nikah kan?” Sekalian Aluna menyampaikan rasa penasarannya.

“Itulah yang bikin Mama marah. Mama merasa dikhianati karena diam-diam Mas Sagara menjalin hubungan lagi sama Prita. Malah menjadi lebih serius. Kebayang dong, gimana sakit hatinya Mama ketika Mas Sagara nekat membawa Prita ke sini dan minta izin buat nikah?”

Aluna manggut-manggut. Pantesan. Ini sih, Sagara keterlaluhan banget! Sebagai sesama korban perselingkuhan, Aluna sangat mengerti rasa sakitnya. Namun sebagai seorang wanita yang ditolak oleh keluarga calon suami, dia juga sangat memahami



bagaimana perasaan Prita. “Gem, tapi kan, Prita nggak salah, ya? Kita mana bisa milih ortu?”

Gemintang menggeleng.

“Tapi Tante juga nggak salah karena sakit hati, sih. Gila aja. Diselingkuhi—Astaga!”

Gemintang mengangguk. “Susah kan, Lun?”

Aluna mengangguk.

“Itulah masalah yang dialami Mas Sagara.”

Gemi menghela napas panjang. “Makanya, usia udah lewat 30, tampang lumayan, kerjaan mapan, tapi masih betah menjomlo.”

“Emang kamu yakin mereka beneran putus? Jangan-jangan malah balikan. Makanya masmu mau aja dianggap jomlo.”



“Nggak tahu, Lun. Aku juga nggak berani nanya. Udahlah, Mama udah puyeng sama urusan ini. Mana kakaku juga diem aja. Diem, di depan Mama sok nurut, angguk-angguk, iya, inggih, tapi di belakang, siapa yang tahu? Malah kupikir mereka udah nikah siri deh.”

“Ish!” Aluna menggeleng-geleng tak percaya. “Tapi kalau aku jadi Prita ya, ogah di-siri-in. Sama aja HTS. Dipake bodinya doang, tapi nggak diakui secara legal. Murah banget itu harga diri. Udah kayak grosiran. Atau bonusan gratis. Cuih! Najis.”

“Kok kamu sewot, Lun?” Gemi tertawa geli.

“Lagi ada alasan buat melampiaskan emosi,” jawab Aluna kalem. “Pantesan, tadi



aku nggak sadar nanya soal calon istri ke kakakmu, dia langsung bertanduk.”

Gemi terbahak-bahak. “Kamu nekat!”

“Penasaran sih, tepatnya.”

“Jadi kamu paham kan, kenapa Mama tuh getol banget jodohin Mas Sagara sama siapa pun, aku bilang ya, siapa pun perempuan yang Mama anggep cocok buat Mas sagara dan Mama suka.” Gemi menunjuk Aluna.

“Termasuk kamu, Lun.”

Aluna tertawa. “Ini nggak imbang, Gem. Kalau dalam perang, persenjataan kami njomplang. Ibaratnya si Prita itu itu rudal dengan hulu ledak nuklir, akunya cuma bambu runcing! Tahu kan?”



“Bambu runcing kalau nyolok mata, lumayan juga, Lun. Mati kagak, sakit banget iya.”

“Ish! Diperjelas lagi. Ngilu tahu?”

Keduanya terbahak-bahak. Sampai Sagara muncul dari pintu ruang tamu.

“Kamu udah siap, Lun?” tanyanya dengan suara datar. Dan dingin.

Masih marah bapaknya tuh! “Iya, Mas. Tinggal ambil tas di kamar.”

“Ya udah, keluarin biar bisa aku bawa ke mobil.”

Marah boleh. Nebengin jalan terus. Emang hebat si bapak Sagara ini. Konsisten harga mati!

Sambil menunggu Tante Wilma, Aluna membantu Sagara menata tasnya di bagasi



mobil. Di antara bawaan Sagara yang banyak. Itu belum termasuk ransel besar yang dia masukkan paling akhir.

“Sudah?” tanya Aluna.

Sagara mengangguk. Malam ini penampilan Sagara sesantai biasa. Dengan celana jeans, polo-shrit polos, serta jaket. Aluna pun tanpa sengaja mengenakan style yang hampir mirip. Berupa legging ultra stretchberbahan denim, dengan t-shirt kerah tinggi yang dia lapiasi kardigan sebagai luaran.

“Lun, kalau ntar badanku udah selangsing kamu, aku mau deh pakai kaos turtle neck kayak kamu. Seksi banget tahu!” komentar Gemi saat mereka kembali ke rumah untuk mengambil kotak oleh-oleh.



“Makanya, kalau lihat aku diet itu jangan dijulitin,” balas Aluna. “Dikiran nggak ada perjuangan apa, buat badan segini.”

“Iya, iya, bu bankir yang cantik dan seksi!”
balas Gemi sambil mencibir.

Dasar!

“Lun—”

Aluna menoleh pada Sagara yang memanggilnya. Namun dia terbebas menjawab apa pun yang akan ditanyakan pria itu ketika Tante Wilma muncul menghampiri mereka berdua. Dengan ribut si tante mengecek dan mengingatkan apakah tidak ada yang ketinggalan di rumah lagi.

“Oh ya, Lun, kamu bawa semua bajumu ya? Baju kotor juga?” tanya Tante Wilma.



“Iya, Tante,” jawab Aluna cepat. Khawatir juga ditanya seperti itu. Takut ada yang kececer tanpa dia tahu. “Apalagi baju kotor. Nggak mungkin lah saya tinggalin. Saya nggak sejerok—”

“Bukan itu, Luna,” Tante Wilma menjawab hidungnya. “Aturan kamu tinggalin lah barangmu di sini beberapa. Jangan diangkut semua. Tante nggak suka lihat kamarmu kosong melompong begitu.”

“Oh—” Aluna mana tahu, Tan?

“Udah, baju kotor tinggal aja biar dicuci—”

“Udah saya packing—”

“Mana, packing-nya. Sini, tinggal aja. Baju kotor kok ditenteng-tenteng. Biar dicuci



Mbok saja nanti. Ntar kamu kalau ke sini nggak usah repot-repot bawa ganti.”

Aluna tertegun. “Jangan, Tante. Udah di mobil juga.”

“Lun—”

“Lain kali deh, saya bawa beberapa barang dari Surabaya buat ditinggal di sini.”

“Janji, ya?” Tante Wilma menatapnya serius. “Gini lho, Lun. Maksud Tante itu, meskipun kamu nolak jadi menantu Tante, kamu tetep Tante anggap anak. Jadi kamu pulanginya ke sini. Yo, Nduk?” Tante Wilma menepuk bahunya lembut.

“Inggih, Tante. Terima kasih.” Aluna tersentuh dengan ketulusan wanita itu.

“Yo wes, ndang berangkat. Keburu malam.”



“Nggih, Tante. Saya balik Surabaya dulu, nggih.”

Sambil menyandang tas selempangnya, Aluna membuntuti Sagara yang sudah lebih dulu menuju garasi. Sementara Tante Wilma dan Gemintang mendampingi Aluna di kanan serta kirinya. Begitu tiba di garasi, kali ini giliran Sagara yang diwanti-wanti enath apa oleh mamanya. Aluna dan Gemi menonton dari belakang.

“Pokoknya pastikan antar Aluna sampai di kos-kosannya,” kata Tante Wilma.

“Iya, Ma. Mama kayak sama siapa saja—”

“Mama nggak khawatir sama kamu, Mas. Mama khawatir Aluna bakal nekat kabur. Makanya jangan kamu cemberutin terus. Yang ramah. Ramah sama orang lain itu



bukan aib. Nggak bikin gantengmu kurang—

”

Aluna dan Gemi cekikikan mendengarnya. Rasain Sagara di-roasting mamanya!

“Kayak gini kamu masih menganggap dirimu bambu runcing, Lun?” bisik Gemintang geli. “Kamu dapet dukungan penuh dari pusat ini. Belum lagi kalau Mama udah melibatkan Allah lewat salat malam. Dijamin lancar luncur dan wuss, tahu-tahu kalian berdua jadian.”

“Dengan catatan aku belum dibom pakai rudal,” balas Aluna sambil tertawa.

Saat membuka pintu mobil di bagian penumpang, Aluna terkejut mendapati pria lain di sebelah Pak Tono. Bukan Sagara. Pria



itu mengenalkan diri sebagai Herman. Tak lama kemudian Sagara pun masuk dan duduk di sebelah Aluna di bangku tengah.

“Itu anaknya Pak Tono yang ikut ke Surabaya, Lun,” kata Sagara tanpa ditanya. “Buat nemenin bapaknya. Gantiin nyetir juga.”

Mobil pun pelan-pelan melaju meninggalkan rumah Tante Wilma.

“Terus kamu, Mas? Nggak ikutan nyetir?” Aluna bingung.

“Ya enggak. Aku lagi capek banget. Mau tidur aja sepanjang perjalanan.”

Aluna mengerucutkan bibirnya. “Uhm ... kupikir tadi aku nggak jadi ditebengin, lho,” kata Aluna terus terang.



“Kenapa mikir gitu?” Sagara menyandarkan punggungnya dengan rileks.

Untung mobil ini besar. Jadi cukup untuk menampung tubuh Sagara yang panjang.

“Kamu langsung ngilang, Mas. Ingat? Emang aku bakal berharap apa sama orang yang lagi tersinggung sama omonganku?”

“Baguslah kalau kamu paham sudah ngomong sembarangan. Tapi setersinggungtersinggungnya aku, nggak mungkin aku ingkar janji. Kalau udah menawari, aku jarang berubah pendirian kok.”

Percaya banget. “Karena disuruh Tante Wilma, kan?” balas Aluna usil.

“Kenapa kamu selalu kaitkan aku sama Mama?”



“Bukannya emang begitu ya, Mas?” Ini kayak kulik-kulik hidung singa tidur. “Kamu nggak ingkar janji karena dipaksa Tante Wilma kan?”

Sagara menatap Aluna tajam. “Aku nggak tahu, laki-laki macam apa yang udah bikin kamu sepatah hati itu, Lun. Sampai-sampai kamu menilai semua laki-laki sama brengseknya. Emang kamu belum pernah mengenal laki-laki yang nggak ingkar janji? Kasihan banget sih nasibmu, Lun?”

Sialan! Sagara kampret!

“Kamu tahu nggak, kalau yang ngusulin agar kamu nggak usah naik kereta malam-malam dan mending naik travel itu aku? Bukan Mama.”



Eh? “Lah? Buat apa? Malah enak kan, kalau aku naik kereta. Kamu nggak repot—”

“Sama aja aku tetep repot karena ntar harus jemput kamu di stasiun.”

“Ngapain? Aku nggak bakal minta jemput, Mas. Aku bisa balik sendiri dari stasiun naik taksi—”

“Naik taksi dini hari? Di Surabaya?”
Sagara mendelik. “Bercanda kamu!”

“Mas, aku tuh seumur hidup udah ke mana-mana sendirian.”

“Itu dulu. Sekarang enggak,” bantah sagara keras kepala. “Kalau kamu udah dianggap keluarga sama mama, otomatis aku ikut tanggung jawab, Lun.”

“Kata siapa? Kamu tuh nggak harus—”



“Apa sih susahnya sekali-sekali kamu nggak bikin ribet bantuan orang, Lun? Terima bantuan nggak dosa lho.”

Aluna merengut kesal.

“Mending lain kali kamu cari laki-laki yang benar-benar ngerti arti tanggung jawab dan tahu caranya jagain kamu deh. Biar pandanganmu tentang laki-laki nggak hanya terbatas pada mereka yang brengsek.”

Sialan. “Mas Sagara mau jagain aku?”

“Kamu tuh, udah terlibat sedalam ini sama keluargaku, Lun. Kamu jadi kayak Gemintang buat aku.”

Aluna ingin protes jadi terdiam. “Serius, Mas?”

“Apanya yang aneh sih, Lun?”



Harusnya memang nggak aneh. Tapi bagi Aluna yang selama ini tidak pernah punya orang yang mengkhawatirkannya tanpa diminta itu, kekhawatiran Sagara pada keselamatannya terasa asing. Karena dia tidak familier dengan hal ini. Tidak familier dengan adanya sosok lain yang ikut ribet mengaturnya agar dia tidak celaka. Dan terus terang, hal itu membuat perasaannya jadi hangat. Meskipun berasal dari orang menyebalkan seperti Sagara.

Sesuai perkiraan, mereka berdua tertidur di sepanjang jalan. Baru terbangun saat mereka memasuki kawasan dalam kota Surabaya. Dan sebelum waktu subuh, mobil Sagara sudah berhenti di depan kos-kosannya.



“Makasih ya, Mas. Buat semuanya,” kata Aluna pada Sagara membantunya mengeluarkan tasnya.

Sagara mengangguk. Tidak melepasnya begitu saja. Pria itu mendampinginya membuka gerbang.

“Setelah ini, aku harap kita udah nggak salah paham lagi. Lagian kita juga udah punya jalan hidup sendiri-sendiri. Aku janji nggak akan ngerepotin Mas Sagara lagi.”

Lagi-lagi Sagara mengangguk. Mereka sudah tiba di teras. Dan Sagara berhenti. “Jaga diri baik-baik ya, Lun. Ingat, kalau ada sesuatu yang terjadi sama kamu, yang sedih dan khawatirin kamu banyak.”



“Iya, Mas. Aku akan jaga diri baik-baik.”

Biar nggak ngerepotin kamu dan keluargmau. “Makasih.”

“Masuk dan tutup pintunya. Ntar gerbangnya aku tutup sendiri,” kata Sagara yang benar-benar menunggu sampai Aluna benar-benar masuk.

Aluna akhirnya tahu, kalau Sagara menuruni sifat Tante Wilma yang ingin menjaga setiap orang. Bahkan meskipun dia terlihat tidak menyukai peran itu. Meskipun dia melakukannya dengan cemberut. Meskipun sedang lelah. Sagara tidak pernah lepas dari tanggung jawabnya.

Aluna membuka pintu kamarnya. Dan entah kenapa, belum apa-apa dia sudah merindukan suasana rumah di Purwokerto.

A branch of white cherry blossoms with pink centers, extending from the top right corner of the page.

Pada kelembutan Tante Wilma, keresean
Gemintang, dan gerutuan Sagara. Mereka,
tanpa Aluna sadari, telah menjelma menjadi
rumah yang hangat untuknya.





Love: Then And Now

Chapter 13



Ada rasa kehilangan saat Tante Wilma akhirnya memenuhi keinginan Aluna untuk tidak lagi merecoki dengan upaya mendekatkannya pada Sagara.

Namun Aluna sudah berdamai dengan rasa kehilangan setelah mengalami begitu banyak kejadian yang membuatnya ditinggalkan oleh orang dekatnya satu per satu. Jadi dia terbiasa membiarkan saja rasa kehilangan tersebut berubah menjadi kehampaan. Lalu pelan-pelan



membiarkannya sampai sembuh sendiri. Sampai dia tidak lagi sedih atau sakit hati oleh kehilangan itu.

Kalau dia pelan-pelan sudah bisa menerima hancurnya rencana pernikahan dengan Hendy, maka Aluna yakin lama-lama juga dia akan bisa mengabaikan kerinduannya pada perhatian *annoying* ala Tante Wilma.

Entah sejak kapan, karena Aluna lupa tepatnya, dia mulai terbiasa hidup untuk hari ini. Tidak lagi mau mengingat-ingat masa lalu karena terlalu menyakitkan. Juga tidak mau berpikir terlalu jauh ke depan. Karena dia tidak mau mengkhawatirkan ketidakpastian. Dia memilih tetap berada dalam kerumunan, namun menghindari teman dekat. Dia bisa



berbicara apa saja, namun menolak membahas kehidupan pribadi. Meski punya beberapa teman di tempat kerjanya terdahulu di Jakarta, dia tidak pernah berusaha menghubungi mereka. Karena bagi Aluna hidupnya di Jakarta sudah selesai. Jadi tidak ada alasan untuk memungut kembali sampah-sampah yang tersisa.

Aluna hanya ingin hidup untuk hari ini. Tempat dia bisa benar-benar yakin bahwa apa yang ada di depannya adalah 100% miliknya. Sarapan yang dia siapkan, pekerjaan yang dia selesaikan, serta orang-orang yang menyapa, berbicara, serta tersenyum kepadanya. Itulah miliknya yang paling berharga. Moment-moment yang mungkin tidak akan kembali. Jadi dia meminimalisir ekspektasi sampai



serendah-rendahnya. *Gue hidup untuk saat ini. Sedang untuk nanti, whatever will be, will be.*

“Dimas yang dicuekin Aluna, aku ikutan patah hati,” komentar Saras entah untuk yang beberapa kali.

“Aku nggak nyuekin, Ras. Aku bersikap biasa aja,” balas Aluna santai.

Barusan Dimas mendatangi Aluna untuk mengajaknya makan siang nasi babat yang terkenal di daerah Ampel. Aluna menolaknya karena sudah lebih dulu janji dengan Saras dan beberapa cewek cuci mata di mal. Istirahat siang di hari Jumat waktunya lebih panjang, jadi sering dimanfaatkan cewek-cewek untuk jalan-jalan. Kali ini ada yang sedang ngebet pengen beli HP baru. Jadilah



cewek-cewek itu bersemangat ikutan cari racun gadget dengan alasan mengantar untuk survei harga. Alasan yang sungguh terlalu bohongnya.

“Lagian ngajaknya mendadak. Udahlah tempatnya jauh, terus aku harus nungguin dia jumatannya dulu, gitu?” lanjut Aluna.

Mereka berlima sudah berada di taksi online yang meluncur menuju ke WTC di Jalan Pemuda.

“Tapi Aluna tahan banget sih? Nggak goyah dideketin segencar itu sama Dimas,” Ingrid menyambung.

“Aluna setia banget, Ngrid,” Saras nyengir. “Sama yang katanya tunangannya ini.”



Ada nada meremehkan dari ucapan Saras. Mungkin dia tahu taktik semacam ini, cewek mengaku-ngaku punya cowok. Atau Saras yang mulai ragu dengan penjelasan Aluna yang asal-asalan tentang keberadaan seseorang yang dijodohkan dengannya oleh sang tante. Karena sudah hampir berlalu dua bulan, dan Aluna seanteng seorang lajang.

Emang, Aluna mau peduli hal kayak gini? Tentu tidak. Bodo amat sama pendapat orang.

“Tapi coba-coba dikit nggak apa-apa juga, kan? Namanya jodoh. Belum tentu sama yang itu, bisa jadi sama yang lain. Selama belum ada akad, bebas dong!” Ingrid mulai ngawur. “Yang nikah saja belum tentu langgeng, kan? Masih bisa cerai!”



“Iya, selama banyak cewek mental pelakor kayak kamu, Nggrid!” balas Saras.

Aluna hanya tersenyum tak peduli. Sebagaimana perlakuannya pada omongan orang.

“Kalau Dimas mau ngelirik kita sedikit aja, pasti dia udah diterima dengan lapang dada,” lanjut Saras. “Tapi Dimas lihatnya ke Aluna doang. Padahal, direspons juga enggak.”

“Emang aku wajib merespons setiap perhatian orang? Enggak kan?”

“Duh, Lun. Posisimu sekarang itu posisi impian setiap perempuan, tahu? Dimas udah banting harga obral-obrak diri gitu sama kamu. Kurang apa coba dia, yang setia nungguin Aluna lembur?”



Aluna tertawa terbahak-bahak. “Aku nggak minta ditungguin. Salah sendiri.”

“Eh, begitu Dimas mau antar Aluna pulang, ditolak dong! Nggak sopan! Aluna nggak sopan!”

“Ya kan, emang ngapain dia anter aku pulang? Aku bukan tanggung jawab dia. Kalau pakai alasan teman, kalian kan temen Dimas juga. Apa kalian juga ditungguin pas lembur? Apa kalian ditawarin dianter pulang?” tanya Aluna.

Saras sampai kehabisan kata-kata. Sementara yang lain cekikikan mendengar argumen Aluna.

“Pakai alasan udah malam pula. Emang kenapa kalau sudah malam? Namanya juga lembur dikejar *deadline*. Dan bukan HRD,



jadi dia nggak perlu tanggung jawab sama jam kerja karyawan. Lagian aku bisa pulang sendiri naik taksi.”

“Namanya juga pendekatan, Lun. *Yo opo seh, awakmu iki* (Gimana sih, kamu ini)!”

“Aku udah bilang nggak bisa lebih dari teman. Jadi kalau dia ngeyel, salah sendiri kan?”

Berbeda dengan di kantor, di mana teman-temannya sudah termakan gimik soal Aluna yang sudah punya cowok, di kos-kosannya Aluna dikenal sebagai status asliny. Jomlo. Hal itu mengundang banyak perhatian pria-pria dari kos-kosan sebelah. Beberapa dari mereka mengirim pesan berkenalan melalui teman-teman kos Aluna. Yang semuanya Aluna tolak.



“Kenalan doang nggak apa-apa juga kali, Lun,” kata si teman kos.

“Tapi sebelumnya kan nggak kenal. Kenapa harus berkenalan sekarang sih, Mbak?” balas Aluna. “Masnya kerja di tempat yang berbeda. Tinggalnya juga di kos-kosan yang beda. Nggak ada masalah kalau kami nggak saling kenal.”

“Ya, kali aja bisa saling penjajakan. Siapa tahu cocok jadi pasangan, Lun.”

“Tapi aku lagi nggak cari pasangan, Mbak,” jawab Aluna terus terang.

“Jadi teman juga nggak ada yang larang.”

“Nggak jadi teman juga enggak apa-apa. Aku sudah sangat nyaman dengan teman-teman yang ada di kos-kosan ini. Semua baik-



baik, dan sangat banyak membantu. Itu udah cukup buat aku, Mbak.”

“Tapi nambah satu teman lagi kan juga nggak apa-apa. Nambah silaturahmi, biar banyak pahala.”

Aluna paling tidak suka dengan narasi seperti ini. Nambah silaturahmi biar banyak pahala? Jadi kalau nggak kenal mas-mas sebelah, artinya gue nggak silaturahmi? Gue nggak dapat pahala?

“Mending masnya itu anggep aku nggak ada aja kayak sebelumnya,” kata Aluna sambil tersenyum dan menutup topik obrolan tentang hal ini.

Aluna tahu dia sangat mungkin akan dilabeli sombong, sok cantik, atau apalah. Terserah apa ucapan orang. Karena pendapat



mereka tidak mengubah kenyataan kalau untuk saat ini Aluna lebih memilih hidup yang sederhana tanpa banyak masalah. Memilih membatasi pergaulan karena ingin fokus memperhatikan diri sendiri. Dia butuh jarak dari orang lain demi memperbaiki hidupnya sendiri. Dan belum ingin menerima pendekatan lawan jenis dalam bentuk apa pun.

Katakan Aluna materialistis karena lebih memprioritaskan pekerjaan yang memberinya sumber penghasilan dibanding mempertimbangkan membuka hati untuk memiliki hubungan dengan orang lain. Namun Aluna sudah pernah mengalami bagaimana rasanya mempercayai seorang pria, sampai dia mengorbankan pekerjaan



serta kariernya. Ketika hubungan itu hancur, tinggallah dia sendirian. Selain tidak punya siapa-siapa, Aluna juga tidak punya sumber penghasilan untuk dia makan.

Jadi sekarang Aluna merasa dia sangat berhak untuk egois.

Memang banyak sekali orang yang sulit memahami kondisi orang lain. Tidak bisa menerima keputusan orang lain yang berbeda dengan keinginannya. Ngajak kenalan kok maksa. Padahal mereka juga tidak tahu kenapa Aluna memilih membatasi pergaulannya. Memilih menyendiri. Memilih untuk

"Kamu nggak bosan, Lun, hidup dalam ritme yang sama dari hari ke hari?" tanya Gemintang saat mereka mengobrol lewat



telepon. *"Maksudku, rutinitasmu itu-itu saja. Dari kos-kosan, kerja, pulang lagi. Muter begitu terus."*

"Rutinitas ini bikin aku merasa stabil, Gem," balas Aluna santai. "Lagian aku suka dengan keteraturan dan jam kerja yang padat."

"Dasar workaholic."

Karena dengan menjadi workaholic membuat Aluna merasa aman. Sehancurnya hidup Aluna, paling tidak dia masih punya mata pencaharian yang membuatnya tidak bergantung dengan orang lain. Karena sekalinya bergantung pada orang lain, akan membuatnya berekspektasi. Dan bila ekspektasi tidak sesuai kenyataan, maka dia akan terluka dan kecewa.



"Mama titip pesan, agar kamu jaga kesehatan, Lun. Jangan lupa untuk selalu telepon Mama, biar orangnya tenang."

"Iya, Gem. Sebisa mungkin aku akan berusaha rutin nelepon Tante. Minimal seminggu sekali kayak sekarang," kata Aluna sambil tertawa.

Di antara mereka telah tercipta kesepakatan tanpa kata kalau tidak pernah lagi menyebut nama Sagara. Bahkan Aluna merasa kalau perkenalannya dengan sosok Sagara berasa tidak nyata. Dan entah kapan mereka akan bertemu lagi.

Suasana kantor di hari Jumat setelah istirahat makan siang benar-benar *challenging* bagi orang yang masih



memiliki deadline yang harus diselesaikan hari itu juga.

Bagaimana tidak? Di saat Mas Mirza mengingatkan Aluna bahwa Bu Gandes menunggu mereka untuk rapat pukul lima petang nanti, di hadapannya terlihat keseruan orang-orang *marketing*. Sepertinya mitos bahwa jenis pekerja turut menentukan pembawaan sehari-hari, ada benarnya juga. Para analis seperti Aluna cenderung lebih menyukai bekerja dalam diam, sementara tim *marketing* sering berisik serta heboh. Dan apa yang terjadi di cubicle Saras dan kawan-kawannya ini seolah memvalidasi pendapat tersebut.

“Lun!”



Panggilan Mas Mirza mengembalikan Aluna pada kesadarannya.

“Siap, Mas. Jam lima, ya!” Aluna membuat gerakan menyatukan ibu jari dan telunjuknya, memberi isyarat oke pada atasannya.

“Lembur lagi, Lun?”

Aluna menoleh dan terkejut karena mendapati Dimas tahu-tahu sudah berdiri di sebelah *cubicle*-nya.

“Iya. Bu Gandes maunya ketemu setelah jam lima,” balas Aluna.

Dimas tertawa. “Kamu nggak merasa sedang dimodusin sama Mirza?” tanya pria itu.

“Hah? Modusin gimana?”



“Biar dia nggak berduaan aja sama Bu Gandes. Makanya kamu dibawa-bawa. Kayaknya lagi ribut tuh, berdua.”

Aluna nyengir. “Halah, biarin aja. Terserah mereka mau apa. Aku sih, yang penting kerjaanku segera di-review Bu Gandes udah lega.”

Dimas menatapnya tajam.

“Apaan sih, Dim? Kamu kayak aneh aja lihatin aku.”

“Kamu emang biasa cuek gitu ya, Lun?” tanya Dimas.

“Bukan cuek. Tapi aku nggak mau terlibat sesuatu yang bukan urusanku.”

“Iya, deh. Yang calonnya Mas Sagara,” ejek Dimas. Pertemuannya sekali dengan Sagara di kantor ini membuat Dimas merasa



bebas ngeledok Aluna. “Tapi udah lama Mas Sagara kamu nggak kelihatan, Lun.”

“Ih, rese kamu, Dim,” balas Aluna sambil berusaha fokus ke layar komputernya.

“Jangan-jangan udah bubar. Aku kan lihat waktu itu. Kalian berdua ngobrolnya tegang sekali. Nggak pakai santai.”

Sialan banget si cowok ceriwis satu ini. Kayak gitu kok Saras bilang Dimas *cool*. Dinginnya ngalahin kulkas empat pintu. Dingin apaan deh. Kalau cuek sama Saras, bisa jadi memang cewek dari *marketing* itu bukan tipenya Dimas.

“Ya emang aslinya nggak ada apa-apa kok,” kata Aluna akhirnya. Sengaja berterus terang nggak ada ruginya juga. Khawatirnya



sih semakin dia bohong semakin terjat dalam kebohongan tidak berujung.

“Serius, Lun?” Dimas lebih terkejut dari Aluna sendiri.

“Tanteku lagi usaha buat jodohin anaknya sama aku, Dim. Tapi yang namanya usaha, bisa sukses bisa gagal kan? Kebetulan dalam kasusku, sebagian gagalnya.”

“Kok bisa?” Dimas terkejut.

“Bisa aja. Mas Sagaranya nggak minat sama aku. Akunya juga ogah jalin hubungan lagi.”

Dimas mengernyit menatapnya. “Ogah jalin hubungan lagi? Berarti sudah pernah dong?”

Aluna mengangguk. “Menurut ngana?”
balas Aluna. “Dah, pergi sono. Gue mau



kerja,” kata Aluna, sengaja menggunakan bahasa Jakarta-nya.

Dimas nyengir. “Bilang dong kalau kamu emang belum ada yang punya,” kata Dimas.

“Apaan dah. Nggak ngaruh juga aku ada yang punya atau enggak,” balas Aluna setengah bergumam.

Dimas tertawa lebar sambil menatapnya penuh arti. “Tunggu aja.”

“Nggak ada yang ditungguin juga,” balas Aluna pelan tapi tegas. “Dah, sana!” halaunya.

Begitu Dimas meninggalkan tempat, HP Aluna mendengungkan notifikasi pesan. Dari Gemi. Apaan? Tumben siang-siang Gemi japri. Karena biasanya mereka memilih waktu



yang lebih senggang seperti malam hari untuk mengobrol lewat telepon.

Gemintang:

Lun. Mas Sagara balik ke Surabaya pagi ini dari Purwokerto.

Aluna mengernyit membaca pesan Gemi. Apa Sagara ada kepentingan mendesak nih sampai bela-belain mudik sampai bolos kerja? Jumat banget nih, baru balik ke Surabaya. Emang mau nikah? Atau lagi mengunjungi bininya? Bisa jadi kan, dia beneran dia udah nikah siri dan istrinya ditinggal di Purwokerto? Karena kata Gemi mereka teman dari SMA. Terus kenapa pulang di hari yang nggak wajar? Apa udah punya anak? Terus anaknya sakit jadi Sagara harus



pulang? Atau anaknya cowok dan harus khitan?

Tiba-tiba otak Aluna merangkai sebuah cerita tentang pasangan muda yang terpaksa menikah diam-diam karena tidak ada restu. Yaelah, Lun! Dasar otak fiksi lo!

Gemintang:

Tadi Mama titip oleh2 buat kamu.

Mkn sore ini Mas Sagara bakal hubungi kamu.

Aku bilangin kamu dulu biar nggak kaget.

Jangan mikir macem2 ya. Mama nggak ada niat apa2 kok.

Kebetulan aja tadi ada yang bisa dikasih ke kamu dan Mas Sagara nggak nolak.

Setelah parade angot-angotan, memang aneh sih Sagara bisa nggak nolak urusan



yang melibatkan Aluna. Tapi bodo amat lah. Suka-suka Sagara aja. Aluna pun membalas pesan Gemintang dengan dua kata: *Oke. Thanks.*

Tepat seperti dugaan Gemi, Sagara menghubungi Aluna tepat jam lima sore.

"Kamu di kantor sampai jam berapa, Lun?" tanya Sagara setelah mereka saling menyapa dengan kaku.

"Kayaknya jam tujuh deh, Mas. Aku lembur hari ini."

"Oh, ya udah. Ntar aku samperin sekitar jam tujuh juga. Aku baru nyampe Surabaya jam tiga sore tadi. Ada oleh-oleh dari Mama." Meski tanpa sengak seperti sebelumnya, masih terasa ada jarak dari nada bicara Sagara.



“Oh, gitu. Ehm ... gimana biar nggak ngerepotin kamu, aku bisa kirim GoSend aja? Bude Genuk *standby* di rumah kan, kalau aku kirim kurir buat ambil oleh-olehnya?” katanya memberi alternatif.

“Barangnya udah ada sama aku. Di mobil. Tadi aku bawa karena aku langsung ngantor nggak pakai mampir rumah—”

“Oh, gitu. Aku bisa kirim GoSend ke kantor Mas Sagara sekarang juga, Mas.” Aluna tidak putus asa dalam menawarkan alternatif.

“Nggak usah, Lun. Ntar jam tujuh aja aku samperin kamu di kantor. Soalnya boksnya lumayan besar,” jawab Sagara yang terdengar lebih ramah. *“Toh kantor kita dekat dan searah, kan?”*



Sekuat tenaga Aluna berusaha memblokir semua pikiran negatif tentang Sagara. Bahwa dia mengatakan apa adanya. Karena Sagara yang tidak pernah mengingkari permintaan ibunya. Dan Sagara yang menganggapnya seperti Gemi, sehingga dia memperlakukannya dengan sebaik itu. Nggak ada lagi sengak-sengak intimidasi.

Memang. Lokasi kantor Aluna dan Sagara searah. Tanpa perlu putar haluan, tidak sulit pula untuk dapat tempat parkir. Karena sama-sama terletak di tepi jalan besar. Bukan berarti Aluna pernah mengunjungi cowok itu di tempat kerjanya. Dia hanya mendapat ancar-ancarnya saja.

“Emang Tante Wilma kasih aku apaan sih, Mas? Kok kayaknya Mas Sagara yakin aku



nggak bisa bawa sendiri,” tanya Aluna penasaran.

“Mbok bikin lumpia boom cukup banyak buat kamu. Kata Mama, bisa kamu bagi-bagi sama temen kosmu. Makanya aku bawa pakai boks styrofoam,”

Aluna sampai melongo membayangkannya. Karena kalau Tante Wilma sudah bilang buat dibagi ke teman kos-kosan, itu memang banyak banget. “Ya Allah, pasti ngerepotin banget, Mas—”

“Nggak, kok. Ntar aku jemput ke kantormu ya, terus sekalian aku anter ke kos-kosan.”

Baik, Mas. Baik. Terima kasih karena ngomongnya sudah lebih ramah tanpa bikin



emosi. Tentu saja ucapan itu hanya bergema di kepala Aluna.

Lumpia boom buatan Mbok yang pasti melalui supervisi ketat Tante Wilma memang tidak diragukan lagi rasanya. Sebelum ke Purwokerto dan bertemu keluarga Tante Wilma, Aluna tidak tahu akan keberadaan varian lain dari lumpia ini. Selama ini dia tahunya hanya lumpia semarang yang kerap dibawa sebagai oleh-oleh orang-orang di kantor lamanya.

Namun di Purwokerto, akhirnya Aluna mengenal jenis lumpia yang lain. Yang berukuran lebih besar, dengan varian isi yang berbeda. Bukan lagi rebung, melainkan adonan telur dan wortel, dengan beragam *topping*. Mulai dari sosis, daging



ayam, sampai aneka *seafood* seperti cumi serta udang. Dan lebih sitimewa lagi, alih-alih menggunakan kulit yang beli jadi, Tante Wilma selalu membuat kulitnya sendiri. Jadi lebih gurih serta *fresh*. Jadi, siapa yang mampu menolak oleh-oleh seperti ini?

* * *

Rasanya Aluna jadi terbiasa mendapati Dimas yang menunggunya lembur sambil duduk di *cubicle*-nya. Tak terkecuali hari ini.

“Kucel banget tampangmu, Lun,” sapa Dimas yang menduduki kursi Aluna seolah tempat itu miliknya sendiri.

“Rapat sama Bu Gandes agak alot,” balas Aluna sambil meletakkan barang-barangnya di meja.



“Alot kenapa? Apa Mirza berulah sama Bu Gandes, dan pelampiasannya ke kamu?” tanya Dimas dengan nada menyindir.

Aluna paham sih, Dimas ingin sekali mengerjai atasannya itu. Apalagi waktu mengatakan hal tersebut, Mas Mirza sedang berjalan menuju ke *cubicle*-nya sendiri, melewati tempat Aluna.

“*Wadul! Isomu cuma wadul, Lun* (Mengadu! Bisamu cuma mengadu, Lun),” komentar Mas Mirza kesal.

Aluna tertawa saja. “Capek, Mas. Yuk, pulang saja. *Weekend* ini,” balas Aluna santai. “Minggir, Dim. Aku mau buka laci yang di sana,” usirnya pada Dimas.

Dimas nyengir sambil menggelindingkan kursi menjauh dari meja. Memberi



keleluasaan pada Aluna untuk mengambil tas kerjanya.

“Ini cubicle-ku. Kenapa malah kamu yang menguasai sih, Dim?” omelnya sambil mulai memberesi barang-barang yang terserak.

“Ini baru *cubicle*-mu yang aku kuasai, Lun. Belum hatimu,” balas Dimas.

“Dasar gengges, lu!”

“*Weekend* ke mana, Lun?” Dimas tak kenal putus asa.

“Pulang, istirahat.”

“Besok?”

“Nyuci, beres-beres, tidur.”

“Hari Minggu?”

“Setrika, belanja ke pasar sama teman kos, masak-masak, tidur.”



Dari balik *cubicle*-nya, Mas Mirza tertawa terbahak-bahak. “Kualat kamu, Dim. Biasa pilih-pilih dan sombong sama cewek-cewek, disombongi Aluna balik, tahu rasa kamu,” ejeknya.

Jadi memang benar rumor Dimas itu sombong dan pilih-pilih orang untuk dibaikin.

“Aku bukannya sombong, tapi nggak gampang umbar keakraban biar cewek-cewek nggak pada kege-eran,” balas Dimas pada Mas Mirza.

Dalam kondisi normal, omongan Dimas ini bisa dibilang arogan serta narsis habis. Namun karena Aluna pun sedang membentengi diri dari paparan hubungan tanpa kejelasan dengan lawan jenis, dia bisa



mengerti sikap Dimas. Dan tak peduli. Bukan urusannya juga.

“Lagian siapa bilang aku pilih-pilih?” Kali ini ucapan Dimas ditujukan kepada Aluna. “Aku hanya selektif, Lun.”

Saat mengatakan itu, tatapan Dimas menghujam pada Aluna.

“Emang aku perlu tahu alasanmu?” balas Aluna kalem. “Enggak kan?”

“Tapi kamu perlu tahu pada tujuanku deketin kamu.”

Aluna mengedikkan bahu. “Sebenarnya kamu cuma penasaran sama aku aja kok, Dim. Ntar kalau udah kenal dengan lebih baik juga kamu bakal biasa-biasa aja. Sukur-sukur nggak bosen,” komentar Aluna santai.



Ya kali anaknya orang berkedudukan tinggi macam Dimas ini, yang suatu saat mungkin akan menjadi salah satu direktur di bank ini, bakal tertarik sama cewek yang asal-usulnya nggak jelas. Aluna nggak bego juga kali, dan tahu untuk mengukur posisi dirinya. Buang-buang waktu banget main-main sama laki-laki modelan Dimas.

Aluna sudah bersiap meninggalkan cubicle-nya ketika dia melihat Bu Gandes sudah berdiri di ujung lorong. Tujuannya jelas. Apalagi kalau bukan menunggu Mas Mirza?

Hubungan keduanya memang sudah melegenda di sini. Dan Aluna baru mendengar gosip yang lebih valid dari mulut Dimas tentang ruwetnya hubungan Mas



Mirza dan Bu Gandes. Kantor ini memang tidak melarang sesama karyawan untuk menjalin hubungan. Hanya saja kalau sudah menikah, salah satu dari mereka akan dikondisikan untuk pindah agar tidak satu ruangan, satu divisi, bahkan kalau bisa tidak satu cabang.

Dalam kasus Mas Mirza dan Bu Gandes, karena jabatan si perempuan lebih tinggi, sangat mungkin Mas Mirza yang akan dipindah ke cabang lain kalau mereka menikah. Nah, dengar-dengar cabang yang bisa menerima level Mas Mirza berlokasi di daerah Sidoarjo. Kebayang kalau mereka bertahan tinggal di kawasan Surabaya, dan setiap hari Mas Mirza harus ke tempat kerja



melewati daerah Gedangan yang ruwet bin macet itu. Bisa-bisa tua di jalan.

Dan hubungan mereka mengalami *deadlock* karena masalah jabatan ini. Karena di posisi Bu Gandes juga sayang sekali kalau harus mengorbankan jabatannya yang sekarang. Sedangkan Mas Mirza, sebagai calon kepala keluarga, juga sangat nggak mungkin mundur dari pekerjaan. Ruwet kan?

Aluna yang juga korban hubungan asmara dengan teman kerja tahu sekali rasanya dilema berada di posisi ini. Dan tahu risiko yang harus dialami ketika menjadi pihak yang kalah.

“Kamu ngapain sih, Dim?” tegur Aluna saat Dimas mengekorinya menuju lift.



“Karena kamu selalu nolak dianter pulang, jadi boleh dong aku anter kamu seperti biasa. Sampai dapat ojek.” Dimas senyum-senyum nggak jelas.

“Aku kan udah bolak-balik ngomong, mending kamu cari cewek lain buat dideketin. Kalau niatmu emang mau menjalin hubungan serius.”

“Iya, aku tahu, kok,” Dimas tertawa.

“Terus? Ngapain kamu masih ngeyel?”

“Mungkin kalau dideketin terus lama-lama kamu luluh, Lun. Mana kamu ngaku sendiri kalau hubunganmu sama anak tantemu itu setingan. Udah kayak artis aja, setingan.”

Aluna menarik napas panjang. Andai Dimas tahu alasan dia tidak mau membuka



peluang pendekatan dengannya tidak
sedangkal itu. Bukan sekadar urusan
perhatian semu seperti menemani lembur
serta tawaran mengantar pulang.

“Terserah.”

Aluna menengok jam tangannya. Sudah
pukul tujuh kurang 10 menit. Mungkin
sebentar lagi Sagara akan menghubunginya.
Sagara yang selalu memenuhi janji, amanah,
serta tepat waktu. Meski dia melakukannya
dengan hati tidak rela atau pun marah. Kalau
dipikir-pikir lagi, karakter Sagara memang
kontradiktif.

Aluna sedang melangkah keluar dari lift
di lantai tempat lobi berada dengan Dimas
yang masih setia di sisinya, ketika notif



panggilan dari Sagara muncul di layar HP-nya.

“Mas Sagara di mana sekarang?” tanya Aluna sambil mengangkat alis, sebagai jawaban pada Dimas yang menatapnya dengan bertanya-tanya.

“Sudah di lobi kantormu. Sama sekuriti disuruh nunggu—”

“Oke. Aku lagi jalan ke situ, Mas. *Bye.*”

“Mas Sagara? Sepupu *online*? Si pacar setingan?” tanya Dimas usil saat Aluna menutup HP dan menyelipkan benda itu kembali ke tas kerjanya.

“Iya,” jawab Aluna sambil bergegas melangkah menuju lobi.

“Lun, tunggu! Katamu—”



“Dim, bukan urusanmu deh,” balas Aluna pelan tapi tegas dan melanjutkan langkah menuju lobi.

Sosok Sagara yang tinggi besar terlihat sedang berdiri di depan jendela. Saat melihat kedatangan Aluna, pria itu menoleh. Lalu berjalan mendekat.

“Aku nggak tahu kalau kamu sudah diantar sama temanmu, Lun,” kata Sagara.

“Saya emang niat mau antar Aluna,” balas Dimas.

“Aku yang nggak mau diantar,” balas Aluna kalem.

“Tapi aku nggak mengganggu?” tanya Sagara lagi.

“Enggak kok. Dimas bareng sampai lobi aja. Habis ini juga aku sama dia pulang akan



sendiri-sendiri kayak biasanya,” lanjut Aluna tenang.

“Lun—” Dimas menatapnya dengan tatapan terluka.

Sagara menatap Aluna dan Dimas bergantian. Belum pernah Aluna sesebal ini pada Ngapain coba dia tetap di sini?

“Kalau Mas Sagara nggak percaya, ya udah. Boksnya diturunin aja. Aku bisa bawa pulang sendiri pakai taksi kayak biasanya. Pak Satpam juga udah paham dan pasti bantuin ngangkat kok,” kata Aluna kalem sambil menunjuk pada petugas sekuriti yang sudah sangat dia kenal ini.

Akhirnya Dimas tahu diri dan melambai sambil melangkah pergi.

“Dasar rese!” gumam Aluna geli.



Kalau Dimas berniat memancing
kesalahpahaman dan berharap Aluna akan
terprovokasi, dia salah besar.





Love: Then And Now

Chapter 14



“Lembur berdua? Di hari Jumat gini?”
tanya Sagara.

Aluna tertawa. Sialan. Coba tadi Mas Mirza nggak keburu diculik Bu Gandes. Biar Sagara tahu kalau dia tidak cuma berdua dengan Dimas. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, ngapain juga dia membuktikan sesuatu pada Sagara kan? Kalau bukan putra Tante Wilma, Sagara tak lebih dari mas-mas dari kantor sebelah.



“Kedengarannya modus banget, ya?”
balas Aluna sambil nyengir.

“Siapa modusin siapa nih?” Di luar dugaan, Sagara bisa meladeni umpan Aluna.

“Aku yang lembur. Dimas yang enggak,” komentar Aluna santai sambil mengamati lalu lintas yang padat di Jumat malam ini. Padahal jarak antara kantornya dan tempat kosnya hanya dua kilo. Namun kalau kondisi jalan sepadat ini, mereka bisa menghabiskan waktu lebih dari 45 menit di jalan.

“Apa kalian ada hubungan istimewa?” tanyanya.

“Enggak ada.”

“Tapi Dimas kelihatan tertarik sama kamu, Lun.” Sagara menggeleng. “Di usia segini,



memang sudah bukan waktunya malu-malu kayak anak SMA.”

“Emang,” balas Aluna santai. Kalau Sagara berbicara dalam nada bicara tenang begini, membuatnya tidak merasa terhakimi. “Dimas sendiri yang bilang.”

“Dan?” Sagara terdengar penasaran.

“Aku tolak lah.”

Sagara terlihat kaget. “Oh—”

“Jadi ya, biarin ajalah. Suka-suka dia mau apa. Emang aku bocah SMP, marah-marah nggak jelas hanya karena ada cowok menyatakan perasaannya,” Aluna tertawa geli.

“Kamu lagi nyindir aku ya, Lun?” tanya Sagara.



“Nggak. Aku ngomongin diriku sendiri kok. Kalau kamu merasa tersindir, ya, terserah.”

Sagara terdiam. Aluna pun akhirnya memilih tutup mulut. Selama puluhan menit berikut mereka terjebak dalam dua kondisi yang sama-sama tidak nyaman. Di tengah kemacetan padat, dan di tengah kesunyian.

Sampai Aluna tidak tahan. Karena sepertinya dia selalu menjadi pihak yang tidak bisa membiarkan ketidaknyamanan terjadi berlarut-larut. Maka dia pun kembali membuka perbincangan.

“Berangkat dari Purwokerto jam berapa emang, Mas?” tanyanya berusaha menggiring obrolan ke zona aman.

“Pagi. Sekitar jam tujuh.”



Sagara kalau kembali ke mode irit bicara begini memang agak menyebalkan.

“Tante sehat, kan? Om juga?”

“Sehat semua. Nggak ada yang sakit, kok. Mama pasti sehat kalau masih bisa sibuk menyiapkan makanan kesenangan salah satu anak kesayangannya.”

Kok ada sinisnya sih? Masa iya Sagara sirik sama Gemi? “Siapa salah satu anak kesayangan Tante Wilma? Kamu sama Gemi kan?” tanya Aluna dengan bodohnya.

“Bukan. Tapi kamu,” balas Sagara pendek.

“Heh?”

“Nggak sadar?”

“Heh?”

“Heh heh melulu. Tahu nggak, di rumah nggak ada yang doyan lumpia, Lun. Kamu



saja yang kayaknya baru tahu lumpia gembrot itu dan tergila-gila.”

Serius Sagara menyebut lumpia boom sebagai lumpia gembrot? Aluna tertawa tergelak-gelak mendengarnya. “Ya Allah, kayaknya udah bertahun-tahun banget aku nggak pernah dengar ada orang sebut kata gembrot!” kata Aluna masih dengan tergelak-gelak.

“Tuh, sampai dibawain sekotak gede. Semoga muat kulkas di kos-kosanmu.”

Aluna tertawa. “Kalau nggak muat, sisanya langsung masuk perut. Pasti teman-temanku doyan. Masakan Tante nggak ada yang gagal, Mas.”

“Hm ...”



“Sorry. Kupikir kamu ada sesuatu yang mendesak banget atau ada yang sakit, sampai-sampai harus mudik.” *Hati-hati mancingnya, Lun!* “Maksudku, di hari efektif gitu, lho.”

“Aku ambil cuti pendek. Karena besok harus berangkat ke lapangan selama sebulan.”

Sagara membicarakan lapangan, sementara otak Aluna *travelling* ke Prita yang menurut Gemi mungkin sudah dinikahi secara siri. Mereka bagaimana cara mengatur ketemuannya sih ya, kalau Prita di Purwokerto? Atau malah jangan-jangan Prita disembunyikan di salah satu tempat di Surabaya sini. Sangat mungkin lah!



“Aku sering mudik, kok, Lun. Kamu aja yang nggak tahu,” lanjut Sagara tanpa ditanya.

“Aku pernah di rumah mamamu selama tiga bulan, Mas. Dan belum sekalipun ketemu kamu.” Aluna menelan ludah dengan susah payah. “Pasti kamu nggak mudik karena ada aku, kan?”

Sagara mengangguk. “Waktu itu, aku keburu ke-*framing* omongan Mama tentang kamu.”



Aluna menunduk. Dia menghargai kejujuran Sagara yang pasti merasa sangat tidak nyaman. Mendapati dirinya seperti dipaksa mengenal perempuan asing yang tiba-tiba saja muncul dari antah-berantah. Terbayang kesalnya.



“Sorry ya, Mas. Aku nggak maksud begitu, kok.”

“Hm” Sagara menggeleng. “Nggak apa-apa. Kita sama-sama tidak tahu. Dan kemarin selama aku pulang, beberapa kali Mama bahas tentang kamu, Lun. Tentang almarhum mamamu juga. Kayaknya memang mereka berdua bersahabat erat. Dan aku akhirnya juga mengerti kenapa Mama menjaga agar kamu tetap dekat dengannya.”

Aluna mengangguk. Kalau tidak bersahabat, tidak mungkin Tante Wilma mau bersusah-payah menemukan alamat mereka saat Mama sakit parah itu. Mama yang mantan anak panti asuhan juga hidup sebatang kara setelah bercerai dengan Papa.



Obrolan mereka terputus begitu mobil Sagara berbelok ke jalan yang lebih kecil menuju ke tempat kos Aluna berada. Lalu dengan sigap Sagara membantu Aluna mengangkat boks styrofoam yang isinya beraneka ragam, selain lumpia yang disebut tadi. Yang semua dalam kondisi segar karena ice pack yang sebagian besar masih berada dalam kondisi beku.



“Kayaknya aku perlu beli *freezer* kayak orang jual *frozen food* deh, Mas,” canda Aluna saat memindahkan isi boks ke dalam freezer kulkas besar yang disediakan oleh pemilik tempat itu.

Beberapa teman Aluna muncul, yang akhirnya membantunya menata semua



makanan itu sebagai stok untuk mereka nikmati bersama.

“Masnya bisa nunggu di ruang tamu deh,” kata Ajeng, salah satu tetangga kamar Aluna. “Kami bisa beresin sisanya. Makasih banyak lho, buat oleh-olehnya.”

“Itu punya Aluna,” jawab Sagara lempeng. “Kalian minta sama dia aja.”

Para cewek melirik Aluna penuh arti, yang dibalas Aluna dengan pelototan. “Jangan sok manis dan sok sopan kayak gitu, deh. Biasanya juga kalian langsung doyan.”

Cewek-cewek itu pun cekikikan. Kemunculan cowok seperti Sagara di kos-kosan cewek memang bisa bikin efek heboh begini. Memang lumayan banget tontonan cowok ganteng gagah kayak Sagara begini.



“Mas, mau aku bikin minuman?” Aluna menawarkan. Baru ingat kalau Sagara juga dari perjalanan jauh sejak pagi dan langsung bekerja. Pasti capek.

“Kalau ada teh panas nggak pakai gula, aku mau, Lun. Tenggorokanku agak gatal,” kata Sagara. “Aku istirahat bentar di ruang tamu boleh ya, Lun.”

Segera setelah Sagara menunggu di ruang tamu, Aluna menyiapkan minuman untuk pria itu. Teh tanpa gula memang sudah menjadi kebiasaan Sagara. Aluna teringat waktu mereka dalam perjalanan dari Purwokerto, ketika sopir memilih beristirahat di rest area. Aluh-alih memesan kopi, Sagara meminta teh panas tawar.



“Aku udah harus mulai menghindari makan ini itu. Karena kalau di lapangan sering terbawa orang-orang yang pola makannya los gitu. Jadi deh, temen-temen sebayaku sudah banyak yang panen penyakit. Yang asam urat lah, gula, kolesterol. Maklum. Laki-laki dilepas di lapangan, makannya suka nggak terkontrol. Nah, aku nggak mau sakit kayak mereka.”

Selalu bertanggung jawab memang Mas Sagara ini.

“Mulia bener Aluna ini. Dianter orang cakep, dikasih oleh-oleh segambreng dari calon mertua,” ledek salah satu anak kos ketika Aluna sudah selesai membuat teh panas.



“Jangan sembarangan ngomong. Kalau dia denger, angot lagi ntar,” canda Aluna sambil bergegas membawa nampan berisi minuman untuk Sagara.

Aluna sudah pernah meminta ke teman-teman kosnya agar tidak sebut-sebut soal kedekatan mereka. “Yah, anggep aja dia sepupu *online*-ku. Bebas kalian caperin, asal jangan pernah jodoh-jodohin sama aku di depan dia, ya,” kata Aluna ketika teman-temannya membahas kunjungan Sagara malam-malam waktu mengantar barangnya.

Di ruang tamu, Aluna melihat Sagara duduk bersandar di sofa sambil memejamkan mata. Wajahnya terlihat lelah. Pasti dia capek banget setelah perjalanan jauh. Aluna yang menikmati transportasi umum seperti kereta



api memang sulit memahami Sagara yang memilih membawa mobil sendiri kalau mudik. Sudahlah capek, juga lebih boros. Apalagi kalau harus sama sopir juga kan?

Khawatir mengganggu yang sedang istirahat, setelah meletakkan minuman sepelan mungkin di atas meja, Aluna mengambil posisi duduk di seberang Sagara. Dari tas kerjanya yang tadi asal dia taruh saja di sofa, Aluna mengambil iPad-nya. Dia bisa membaca buku digital sambil menunggu Sagara.

“Oh, aku ketiduran,” desah Sagara setelah beberapa lama.

Aluna meletakkan iPad di pangkuan dan tersenyum pada pria itu. “Tehnya hampir dingin, Mas. Tapi aku bisa bikinin lagi—”



“Nggak usah. Ini aja aku minum. Sayang kalau diganti.”

Aluna mengangguk sambil mengawasi gerak-gerik pria itu. Sagara memang bisa sangat menawan bila mau.

“Capek banget kayaknya, nyetir dari Purwokerto.”

Sagara menggeleng. “Aku bawa sopir, Pak Tono, kayak kemarin. Jadi aku lebih banyak tidurnya.”

“Emang ke lapangan besok naik pesawat jam berapa, Mas?”

“Naik pesawat jam setengah lima sore dari Juanda ke Sepingan. Sebenarnya aku malas sekali ke lapangan di akhir minggu. Tapi ini lokasi baru. Aku harus memastikan tempatnya dengan segala persiapan



untuk *basecamp*-nya. Jadi hari Senin nanti pekerjaan sudah bisa dimulai.”

Sambil menikmati teh yang sudah mulai dingin, Sagara bercerita tentang pekerjaannya. “Yang lokasi sebelumnya, preparation-nya sudah selesai. Lahan sudah di-clearing dan sudah dipadatkan. Acara groundbreaking-nya mengundang gubernur setempat juga, karena yang sedang dikerjakan kantorku ini salah satu paket proyek besar.”

“Yang kayak gitu, kenapa Mas Sagara nggak lanjut di proyek itu? Kenapa harus pindah ke tempat baru? Lebih sulit kan?”

Sagara mengangguk. “Itu keputusan bos-bos besar.”



Aluna masih ingin bertanya. Namun melihat Sagara seperti enggan membahasnya, akhirnya dia membatalkan apa yang ingin dia sampaikan.

“Oh ya, Lun, tentang Dimas. Boleh aku tanya sesuatu?”

Aluna terkejut. Dia tidak menduga Sagara ingin membahas hal ini. “Boleh. Tanya aja.” Toh juga tidak ada rahasia apa-apa antara dirinya dan Dimas kan?

“Apa alasan kamu nolak Dimas?” tanya Sagara lugas. “Maksudku, Dimas kelihatan baik dan perhatian sama kamu.”

Perhatian kalau ada maunya. “Yah, karena semua hal pada Dimas itu *red flag* buatku, Mas.”



“Maaf?” Sagara sampai melotot mendengar jawaban Aluna.

“Orangtua Dimas bukan orang sembarangan. Bahkan ayahnya memiliki hubungan dekat dengan petinggi di bank. Keluarga semacam itu tidak akan membiarkan anaknya menjalin hubungan dengan wanita yang asal-usulnya nggak jelas kayak aku—”

“Lun—”

“Mas, percayalah. Itu beneran terjadi dan aku mengalaminya.”

“Nggak mungkin lah, Lun.” Sagara terbelalak tak percaya.

“Sudahlah, jujur saja. Kita nggak bisa bohong bahwa asal-usul seseorang itu penting. Kamu toh sudah mengalami sendiri



ketika calonmu nggak disetujui Tante Wilma. Aku juga mengalami ketika aku kesulitan mendapat restu orangtua mantan calon suamiku karena statusku ini.”

Barulah Sagara terdiam.

“Dan yang lebih penting lagi, Dimas sekantor sama aku. Sementara aku sudah berjanji pada diri sendiri untuk tidak akan menjalin hubungan dengan laki-laki seprofesi, sekantor, apa lagi selevel.”

Dulu Aluna dan Hendy bekerja di bank yang sama. Ketika hubungan mereka terekspose, beberapa orang mengingatkan akan risiko pada karier masing-masing. Memang tidak ada larangan sesama karyawan untuk menjalin hubungan. Hanya saja demi kewarasan masing-masing, banyak pihak



yang menyarankan agar salah satu dari mereka pindah kantor. Biar lebih nyaman saja. Sekaligus menjaga iklim kerja tetap sehat.

Awalnya Aluna tidak terlalu mempermasalahkan hal ini. Karena dia juga belum berencana menikah dalam waktu dekat. Dia masih harus menyelesaikan empat tahun ikatan kerja sebelum bisa bebas menentukan kariernya akan ke mana. Namun enam bulan menjelang berakhirnya ikatan kerja, Aluna dan Hendy dipanggil bos mereka. Kepada keduanya, sang atasan memberitahu akan adanya peluang promosi menjadi *credit analyst manager*.

Baik Aluna maupun Hendy memang berada di jenjang karier yang sama, dengan



posisi yang juga sama. Tak jarang mereka berlomba siapa yang lebih cepat memenuhi target tahunan. Namun sungguh tidak terpikir kalau suatu saat mereka akan berada dalam kondisi bersaing secara *head to head* begini. Karena peluang promosi itu hanya tersedia untuk satu orang terbaik di antara mereka berdua. Kecuali salah satu bersedia mundur dan memberikannya kepada yang lain.

Pengalaman selama bertahun-tahun membuktikan kalau kemampuan mereka berimbang. Aluna sama berhaknya dengan Hendy pada promosi itu. Bahkan andai Hendy mau mengakui, selama tiga tahun terakhir bonus Aluna jauh lebih besar,



sebagai tanda kinerjanya lebih baik daripada pria itu.

Namun yang terjadi justru sebaliknya. Saat mereka berdiskusi, ternyata dengan mudah Aluna menerima pemikiran Hendy yang menyarankan agar dia mundur. Pertama, karena dia perempuan. Karena dengan memberikan kesempatan itu pada Hendy, Aluna bisa menunjukkan kepada kepada calon mertuanya kalau dia serius dengan hubungan mereka. Sebuah pilihan yang cukup logis kala itu. Apalagi dengan berakhirnya ikatan kerja, setelahnya Aluna bisa bebas untuk *resign*, dan bisa bebas melanjutkan karier di bank lain yang sudah diincarnya sejak lama.



Dan alasan terakhir adalah karena mereka akan menikah. Sudah menjadi norma yang umum dalam kehidupan patriarki kalau laki-laki yang akan mencari nafkah sedangkan perempuan berfungsi sebagai *support system*-nya. Toh nanti berapa pun pendapatan suami, istri juga yang akan menikmati. Yang ujung-ujungnya dianggap sama saja. Bagi Aluna, semua terasa masuk akal. Toh mereka juga sudah pacaran selama empat tahun. Dan dia yakin kalau ikatan di antara mereka berdua sudah sangat kuat.

Berbekal dengan kesepakatan itu, serta janji kalau Hendy akan mengizinkan Aluna untuk bekerja lagi setelah mereka menikah, dengan mantap dia menyelesaikan semuanya



dan mundur dengan *happy* dari tempatnya bekerja.

Kini Aluna bertanya-tanya, kegilaan macam apa yang telah membuatnya gelap mata, sehingga menyerahkan hasil pencapaian pribadinya selama ini hanya demi sebuah hubungan berjudul “rencana pernikahan” yang bahkan tanpa jaminan apa pun. Membiarkan dirinya berkorban hingga melepas semuanya, dan membuatnya tak memiliki apa-apa lagi. Bahkan harga diri pun sudah tak bersisa.

Sagara tertegun mendengar penuturan Aluna.

“Karena mau menikah, aku dan Hendy sepakat melepas apartemen masing-masing, dan patungan menyewa tempat yang lebih



besar. Selama proses persiapan pernikahan itu, aku yang sebagian tinggal di apartemen baru, sementara Hendy balik ke rumah orangtuanya. Semua lancar saja. Urusan ke KUA, gedung, catering, bahkan sampai gaun pengantin, semua beres. Tinggal ke hari H saja.”

Sampai malam itu Aluna menemukan HP Hendy yang ketinggalan. Satu jam sebelumnya pria itu memang mengunjunginya, sebelum buru-buru pergi karena telepon penting.

“Kalau aku nggak iseng melihat HP Hendy, dan tidak melihat notifikasi pesan dari Diah, bawahan dia di kantor, aku nggak tahu kalau selama itu dia selingkuh. Aku penasaran karena dalam pesan itu Diah



mengatakan kalau dia sudah menunggu di hotel.”

Kini, saat menceritakan kembali, Aluna sudah tidak lagi merasakan pedihnya. Karena yang ada justru rasa hampa serta malu karena dia telah begitu bodoh hingga tertipu.

“Aku membaca obrolan mereka dan terbukti mereka sudah tiga kali bertemu di hotel yang berbeda. Selalu dengan narasi Diah yang takut ketahuan dan menimbulkan salah paham. Ya iyalah. Mereka melakukannya sembunyi-sembunyi begitu. Pikir saja deh, siapa yang masih bisa berbaik sangka dengan hal-hal kayak gini? Orang janji di kamar hotel, nggak mungkin kan buat pengajian?”



Aluna mendengkus kesal. Sementara sudut-sudut bibir Sagara tertarik ke atas. Mungkin dia mau tertawa pada analogi Aluna, tapi tidak tega.

“Dari obrolan itu juga aku menemukan bukti *screenshot* pembayaran hotel yang dikirim Hendy ke nomor Diah. Aku bego banget kan, Mas? Kupikir selama ini Hendy anteng saja diawasi ibunya di rumah. Ternyata hobi kelayapan *check in* di hotel sama bawahannya sendiri.”

Aluna bukan dilahirkan oleh sepasang orangtua yang kaya. Justru dia telah hidup dalam kekurangan sejak anak-anak. Karena itu Aluna terbiasa berhati-hati dalam membelanjakan uang.



Menjelang pernikahan, meski berat, Aluna harus merelakan saldo tabungannya terkuras untuk patungan biaya pesta pernikahan. Meskipun tidak mungkin menanggung separuhnya, paling tidak Aluna menunjukkan niat baiknya dengan membayar 30% dari total kebutuhan itu. Baginya cukup fair. Aluna tidak mau dilabeli memanfaatkan posisi calon suami. Karena sebenarnya dia juga punya uang meskipun tidak banyak.

Namun untuk pertama kali Aluna merasa dia lebih memilih kehilangan uang itu daripada berekonsiliasi dengan Hendy. Pria itu mengaku khilaf dan minta maaf. Serta memohon agar Aluna mempertimbangkan kembali keputusannya dalam menggagalkan



pernikahan mereka. Hendy bahkan berjanji akan mendatangkan Diah untuk menjelaskan semuanya.

Tapi apa lagi yang harus dijelaskan saat semua terbaca dengan begitu gamblang? Tidak mungkin Aluna melanjutkan hubungan dengan pria yang jelas-jelas tidak serius karena masih main-main dengan wanita lain di luaran. Bagaimana pun beratnya, Aluna harus menghadapi kenyataan kalau semua rencananya hidupnya telah musnah berantakan gara-gara perselingkuhan yang terkuak itu.

Meski berat, Aluna rela kehilangan semua uang yang sudah dia bayarkan. Karena DP gedung tidak mungkin ditarik lagi. Belum lagi DP-DP yang lain. Termasuk biaya cetak



undangan, foto prewedding yang tidak murah, sampai pesanan bunga untuk venue pesta. Karena bagi Aluna semua masih bisa dihitung nilainya dalam rupiah. Dan dia akan berusaha mencari lagi uang untuk mengganti tabungannya.

Namun kerusakan lain berupa rasa sakit hati, pedihnya terkhiranati, hingga terampasnya semua mimpi dan harapannya, benar-benar tak bisa terhitung nominalnya. Juga trauma yang dirasakan oleh Aluna, yang entah kapan bisa sembuh lagi.

Pada akhirnya, Aluna menyadari kalau dia harus menerima bahwa nasibnya tidak akan jauh berbeda dengan almarhumah Mama. Yang ditinggalkan begitu saja oleh Papa yang tergoda wanita lain. Yang hingga ajal



menjelang, tidak sanggup menghadapi rasa kecewa dan memaksa Aluna untuk ikut hidup dalam kepahitan oleh pengkhianatan itu.

“Aku kehilangan semuanya. Terutama pekerjaan yang sudah aku rintis matimatian,” kata Aluna pelan. “Jadi, Mas. Sebego-begonya aku, aku nggak akan membiarkan diriku terjebak lagi dalam situasi yang sama. Dan Dimas itu adalah wujud lain dari Hendy, mantanku itu. Jadi kamu ngerti kan, kenapa aku nggak tertarik sama dia?”

“Aku ngerti, Lun,” kata Sagara sambil mengangguk.

Sabtu sore. Aluna bersama teman-teman kosnya yang tidak ke mana-mana memutuskan untuk makan-makan dengan



menu utama lumpia boom kiriman Tante Wilma.

“Masa kayak gini sama Mas Sagara dibilang lumpia gembrot sih?” kata Aluna, memancing yang untuk tertawa.

“Ih, sembarangan! Ini lumpia isi udang sama cumi ter-the best yang pernah aku makan!” sahut salah satu teman Aluna.

“Mana gratis lagi!”

“Rezeki Aluna rezeki kita semua!”

Sambil tertawa-tawa mereka berkerumun di halaman belakang kos-kosan sambil menikmati makanan. Teringat pada Tante Wilma, Aluna buru-buru mengabadikan momen itu dalam foto. Kemudian mengirimnya ke nomor HP mamanya Sagara.



Makasih, Tante. Teman Aluna kebagian semua. Enak banget kata mereka, tulisnya pada pesan itu.

“Lho, Lun. Kok kirim pesan ke mamanya Sagara aja? Sagara nggak dikasih ucapan terima kasih juga?” seloroh seseorang.

“Heh?” Aluna mendelik.

“Iya lho. Kan yang bawain Sagara. Yang bantu angkat sampai ke dapur juga Sagara. Kok nggak dikasih laporan?” balas yang lain.

Aduh! Iya deh. Apa salahnya kasih kabar kan? Sebelum keraguan menghentikannya, Aluna buru-buru mengirim foto yang sama ke nomor Sagara sambil menulis pesan: **Makasih banget. Lumpia gembrotnya enak nih Mas. Kami lagi pesta lho.**



Secara tak diduga, Sagara membalas detik berikutnya. **Awas! Ntar jadi gembrot beneran kalo kebanyakan makan lumpianya!**

Aluna tertawa terbahak-bahak. Sekarang sudah pukul empat sore. Pasti Sagara sudah berada di bandara. Jadi dia pun mengetik pesan lagi. **Sudah di bandara kan? Hati-hati di jalan ya Mas. Semoga perjalanannya lancar sampai ke tempat tujuan. Sampai pulang lagi ke Surabaya bulan depan.**

Di luar dugaan Sagara membalasnya dengan sebuah foto *selfie* dia bersama timnya yang terlihat sedang berada di ruang tunggu bandara. Seperti biasa, wajah Sagara tampak serius meski hal itu sama sekali tidak mengurangi ketampanannya. Dan foto yang hampir *close up* itu membuat Aluna bisa

A branch of white cherry blossoms with pink centers, extending from the top right corner of the page.

melihat dengan jelas pada alis tebal Sagara,
hidungnya yang mancung, rahang kokoh,
serta sepasang matanya yang bersinar tajam.
Mata elang.

Pikiran itu membuat Aluna merasa sangat
bersalah pada Prita.



Love: Then And Now

Chapter 15



“Ini yang katanya nggak ada hubungan sama sepupu, ternyata—” Kenyinyiran Dimas menyambut kehadiran Aluna di tempat kerja pada hari Senin berikutnya. Bahkan cowok rese itu seperti sengaja tidak melanjutkan ucapannya demi memancing Aluna.

“Apaan sih, Dim? Rese amat!” omel Aluna berusaha tak peduli. Seolah Dimas tidak berada di sekitarnya, Aluna memulai aktivitasnya dengan menyalakan PC.



Bukannya sok sibuk. Namun sebagai seorang analis, pekerjaan Aluna memang seolah tidak pernah berhenti. Dari target ke target berikutnya, juga tumpukan berkas dari marketing yang menunggu untuk dikerjakan analisisnya. Belum lagi kalau ada drama seperti formula di form excel yang entah kenapa mendadak error tidak mau dieksekusi.

“Ciyee! Yang ngakunya *weekend* cuma dihabisin dengan tidur di kos-kosan, tahunya malam-malam ada yang jemput!” Dimas terus nyerocos.

“Siapa? Aluna?” Mas Mirza ikut berkomentar. Atasan Aluna tersebut tiba-tiba sudah berdiri di dekat cubicle-nya dan memberi catatan. “Jangan lupa ini, Lun. Bu Gandes sudah meminta yang ini didulukan.”



Lagi? Kenapa sih Bu Gandes hobi sekali mengacak-acak urutan jadwal kerjanya dengan menyelipkan “target prioritas” yang seperti siluman gaib yang tiba-tiba nyelip begini?

“Oke, Mas,” jawab Aluna pasrah seperti biasa. Karena menjadi analis artinya dia tidak punya banyak pilihan selain menurut apa kata bos. “Dim! Ngapain kamu masih di sini?” katanya pada Dimas dengan nada membentak yang sepertinya Aluna lakukan tanpa sadar.

“Lah? Yang kasih job Mirza, kok aku yang kena.” Dimas si tebal muka masih cengengesan tak tahu adab.



“Lagian kamu juga, kayak ayam deh. Berkotek mulu!” Aluna memelototi Dimas. “Kerjaanku banyak, jangan diganggu.”

“Bilangnya banyak kerjaan, Tapi masih sempat pacaran dia,” lagi-lagi Dimas nyerocos tidak jelas.

“Apa kubilang, Dim,” sahut Mas Mirza ikutan nggak jelas. “Aluna sudah ada yang punya, kamu masih ngeyel aja!”

“Woy! Yang kalian omongin orangnya di sini, woy!” protes Aluna sambil memelototi Mas Mirza. Yang ditanggapi oleh sang senior dengan senyum santai sebelum beranjak menuju ke meja kerjanya sendiri.

Sementara Dimas hanya mengedik tak peduli. Pria itu malah menarik sebuah kursi dari *cubicle* sebelah yang sedang kosong.



Lalu berbicara dengan suara lebih pelan pada Aluna. “Yakin nggak ada apa-apa di antara kalian, Lun?” tanyanya penasaran.

Dimas memang makhluk paling *random* yang Aluna temui. “Kalau ada kenapa, kalau nggak ada juga kenapa,” balas Aluna ketus.

“Nggak mungkin nggak ada apa-apa,” Dimas si muka tembok benar-benar diciptakan Tuhan untuk menguji kesabaran Aluna. “Karena, kalau memang di antara kalian nggak ada apa-apa, kenapa Mas kesayanganmu itu ngeliatin aku kayak mau membunuh begitu?”

“Lebay banget sih, kamu!” Aluna mendelik. “Biarin aja lagi. Terserah Sagara



mau ngapain. Nggak ada hubungannya sama aku, sama kamu juga.”

“Emang kamu menyimpulkan dari mana kalau kalian nggak ada apa-apa. Lun?”

“Pokoknya aku tahu lah. Ngapain juga aku jelasin sama kamu. Pokoknya, udah *clear* nggak ada apa-apa di antara kami. Mamanya juga tahu. Mengerti?”

Ini bagaimana ceritanya Aluna jadi menjelaskan dirinya pada Dimas sih? Dasar! Lama-lama beneran nggak ada harga dirinya pria ini di matanya. Si rese nan usil nggak jelas yang kerap mengekorinya ke mana-mana. Nggak mempan ditolak, nggak pernah berhasil dihindari juga.

“Tapi, Lun, percaya sama aku. Cowok nggak bakal se-*effort* ini kalau dia nggak ada



perasaan khusus. Dia nyamperin kamu malam-malam begitu. Pasti itu nyempat-nyempatin banget buat datang. Di tengah kemacetan pula. Buat apa coba?”

Aluna menghela napas dua kali demi menahan diri untuk tidak membungkam mulut Dimas dengan gumpalan kertas.

“Dim, denger. Meskipun aku tahu kalau nggak harus jelasin apa-apa sama kamu, kamu harus paham kalau Mas Sagara orangnya emang kayak gitu. Dia tipe laki-laki yang bertanggung jawab banget sama keluarganya. Amanah. Apa yang diminta sama mamanya, pasti dikerjain meskipun dia sendiri nggak suka melakukannya. Termasuk jadi kurir gratisan!”

“Itu bukan karakter, Lun. Itu *effort*.”



“Dim, udah lah—”

“Entah siapa di antara kalian yang denial. Atau bego. Tapi aku yakin ada maksud lain.”

“Aduh! Emang susah ngomong sama orang bebal kayak kamu, Dim. Bener kata Mas Mirza. Kamu orangnya ngeyelan.”

Aluna melengos sambil kembali memusatkan perhatian kembali pada pekerjaannya. Deg-degan juga khawatir kalau anak-anak *marketing* yang biasa heboh itu bermunculan dan melihat keberadaan Dimas di dekatnya, sekaligus mendengar obrolan mereka. Untungnya rombongan Saras belum tiba. Jadi Aluna untuk sementara merasa aman dari risiko dirujuk oleh teman-teman seruangannya.



“Kamu kan harusnya gampang mengenali gerak-gerik cowok, Lun. Contohnya aku. Kurang *effort* apa aku dalam ngejar kamu.”

“Kamu modus,” balas Aluna tanpa ampun.

“Nah, itu. Sama tuh kasusnya. Kamu pikir aku nganggur kurang kerjaan apa, tiap hari nongkrongin meja kamu. Temenin makan siang, temenin lembur, tahan malu meskipun ditolak terus. Itu *effort* aku buat dapetin kamu.”

Aluna mencibir. “Dasar gila!” omelnya.

Dan yang dia katai gila itu cuma cengar-cengir saja tanpa merasa berdosa sama sekali.

“Emang sampai kapan kamu terus-terusan gini, Dim? Aku udah bilang, nggak mungkin aku balas perhatian kamu—”



“Aku baru berhenti kalau kamu jelas-jelas sudah punya hubungan spesial sama Sagara,” jawab Dimas keras kepala.

Aluna menggeleng-geleng tak habis pikir. “Terserah kamu deh, Dim,” balas Aluna tak peduli. “Kamu mau percaya atau tidak, aku dan Sagara nggak bakal punya hubungan apa-apa karena dia udah nikah siri.”

Barulah Dimas benar-benar terkejut. “Waduh!”

“Udah! Sana, pergi! Atau aku umpanin lagi kamu sama gerombolan Saras,” ancam Aluna karena di ujung lorong terlihat anak marketing mulai muncul dengan ribut seperti biasa.

Akhirnya Dimas pun menurut dan meninggalkan *cubicle* Aluna dengan



mengatakan kalau nanti dia akan mengajak Aluna makan siang agak jauh dari kantor. Jadi memintanya siap-siap.

Terserah lo deh, Dim. Tapi lo harus tahu bahwa nggak ada tempat buat laki-laki kayak lo di hidup gue.

Aluna segera memusatkan perhatian kembali pada pekerjaannya. Dia membutuhkan kedamaian di balik *cubicle*-nya karena tuntutan pekerjaanya sama sekali tidak damai. Dengan banyaknya target yang harus dia selesaikan.

Memang beda bank beda pula cara kerjanya. Bekerja di bank BUMN memang penuh risiko. Apalagi kalau sudah menghadapi debitur kelas miliaran. Ibarat bekerja di sebelah api. Meleng sedikit saja



bisa terbakar. Sedangkan sekarang Aluna memang memegang banyak debitur. Namun nilainya tidak terlalu besar. Meski begitu, Aluna sama sekali tidak boleh gegabah. Karena nasabahnya sekarang juga tak kalah ruwetnya. UMKM yang dipegangnya ini memang sangat rentan dengan kredit macet. Apalagi dalam iklim usaha yang belum sepenuhnya bangkit dari efek pandemi, sekaligus menghadapi lesunya perdagangan skala nasional.

Aluna harus sangat berhati-hati dalam melakukan analisis. Pekerjaannya ini sangat berisiko. Karena meleset sedikit saja, bisa-bisa Aluna yang kena masalah. Apalagi dia juga masih mendapat beban kredit bermasalah dari para pendahulunya.



Sayangnya kehati-hatian Aluna justru membuatnya kerap kali menghadapi dua masalah besar. Yaitu dari atasan yang dengan semena-mena mengatainya lelet. Dan dari calon nasabah yang tak jarang memaki-maki dengan bahasa tak beradab saat kreditnya tidak bisa dia loloskan.

Belum lagi tanggung jawabnya di bank ini juga berbeda dengan di tempat kerjanya dulu. Berbeda dengan bank BUMN berskala nasional yang pernah menjadi tempat kerjanya, bank Nusa adalah bank swasta yang tidak terlalu besar meskipun sudah memiliki banyak cabang di kawasan Jawa Timur. Rupanya hal itu turut berpengaruh dalam *jobdesc*-nya. Bila dulu tugas Aluna adalah full menganalisis, sekarang tidak lagi.



Karena di sini, selain menganalisis, Aluna juga yang membuat proposal, memorandum, dan mengajukannya ke *loan comittee*. Padahal di tempat sebelumnya, yang bertugas membuat proposal adalah marketing.

Kadang Aluna iri sekali dengan anak-anak *marketing* yang selain jumlahnya lebih banyak, mereka juga terlihat lebih santai. Sedangkan analis sepertinya jumlahnya bahkan tidak sampai 50% dari jumlah anak *marketing*. Bagaimana nggak keriting otaknya oleh beban pekerjaan yang seolah tiada henti dan memaksanya lembur setiap hari? Mana Bu Gandes demen banget ngajakin rapat malam-malam. Dia sih enak, sekalian modusin Mas Mirza. Sedangkan



bawahan seperti Aluna, hanya bisa memble melihat mereka berdua kadang seperti remaja puber yang lagi kelebihan hormon. Dikira *flirting-flirting* mereka nggak ketahuan orang apa?

Saat beban kerja sedang berat-beratnya, Aluna hanya meyakinkan diri bahwa situasi ini jauh lebih baik dari sebelumnya. Saat Aluna merasakan tiga bulan paling berat dalam kehidupan dewasanya. Karena tidak punya pekerjaan dan harus nebeng di bawah belas kasihan Tante Wilma. Jadi meskipun pekerjaannya sangat berat, dia harus selalu mengingat untuk terus berjuang agar tidak terjebak dalam kondisi yang sama. Menjadi pengangguran yang tak berdaya.



Kembali hari-hari monoton yang dilalui Aluna menjadi bahan candaan antara dirinya dan Gemintang.

"Kenapa sih, kalian yang bekerja di kota besar harus berat banget bebannya?" tanya Gemi. *"Nggak kamu, nggak Mas Sagara, sama saja. Ngoyo banget kalau kerja."*

"Saingannya banyak, Gem. Ingat, aku bukan anak sultan dan nggak punya privilege apa-apa. Jadi kalau mau survive, ya harus kerja keras. Tapi aku udah biasa." Karena hidupku udah biasa berat, tepatnya.

"Oh ya, Lun, Mas sagara ada kasih kabar?" tanya Gemi.

"Nggak lah. Ngapain kasih kabar sama aku?" bantah Aluna. Terakhir komunikasinya dengan Sagara adalah berbalas pesan



menjelang keberangkatan pria itu ke Kalimantan. “Kenapa emang?”

“Kalau nggak salah, sekarang udah sebulan lebih deh dari waktu Mas Sagara ke lapangan. Harusnya sih udah balik ya.”

Aluna bahkan sudah melupakan hal itu. “Mungkin,” balasnya.

“Emang Mas Sagara beneran nggak ngomong sama kamu, Lun?”

“Ya enggak lah. Emang sama kalian gimana?”

“Sama. Nggak bilang apa-apa. Kalau teleponan sama Mama sih rutin. Tapi nggak ada omongan kapan balik. Kirain udah ngomong sama kamu.”



“Apaan deh, Gem? Sama kalian yang keluarga aja nggak bilang apa-apa, apa lagi sama aku yang bukan siapa-siapa ini?”

Sambil cekikikan Gemintang meminta maaf.

“Dasar kamu ini!” omel Aluna.

“Oh ya, Lun, kapan kamu pulang?” tanya Gemi tiba-tiba.

“Apa?” Aluna terkejut.

“Kapan kamu pulang? Udah lama banget ini. Kan kamu terakhir pulang pas aku ulang tahun kan? Dan itu udah lebih tiga bulan lalu lho. Emang kamu nggak kangen rumah? Mas Sagara aja nyempetin pulang lho, Lun, meskipun sibuk.”

Aluna benar-benar tertegun. Jadi beneran ada orang yang nawarin dia untuk pulang?



Dan menanyakan apa dia nggak kangen rumah? Tanpa sadar Aluna merasa matanya memanas. Mungkin dia bakal diketawain Gemi habis-habisan kalau sampai mewek karena disuruh pulang.

“Insyaallah, Gem. Ntar aku ... pulang,” rasanya masih berat menyebut kata-kata itu.

“Jangan lama-lama. Beberapa bulan lagi mau puasa lho.”

Iya, Gem. Iya.



Dan janji Aluna untuk pulang, ditegaskan lagi oleh Tante Wilma yang meneleponnya di hari Jumat malam. Tepat ketika Aluna tiba di rumah setelah lembur sampai lewat jam delapan.

“Astaghfirullah, Lun! Jam segini kamu baru pulang, Nduk?” seri Tante Wilma.



“Kamu ini nggak beda sama Sagara. Kerja terus saja, sampai lupa waktu.”

“Lagi banyak pekerjaan, Tante,” jawab Aluna.

Nyatanya minggu ini sangat berat. Baru beberapa puluh menit yang lalu Aluna keluar dari ruangan Bu Gandes setelah dimaki-maki nggak keruan. Padahal semua bukan kesalahannya. Proposal yang dia ajukan ke loan comitte belum lengkap akibat anak marketing baru kurang lengkap dalam memberikan berkas. Aluna sudah mengejar-ngejar si anak marketing karena dia pun diburu waktu. Hingga siang ini tak juga dia dapatkan kepastian dari si anak marketing. Jadi ketika Bu Gandes akan mereview, datanya belum lengkap. Jadilah Aluna dimaki-



maki. Bahkan Mas Mirza pun ikut kasihan melihatnya. Dan memberi semangat pada Aluna saat mereka meninggalkan ruangan Bu Gandes bersama-sama.

“Maaf ya, Lun,” kata Mas Mirza.

Namun Aluna tidak bisa memberi maaf saat ini. Perasaannya masih semrawut dan marah karena harus menanggung kesalahan orang lain.

“Tapi kamu sehat-sehat kan, Lun?”

Pertanyaan Tante Wilma menyadarkan Aluna. “Alhamdulillah, sehat, Tante.”

“Sagara juga, barusan Tante mau telepon ternyata dia masih dalam perjalanan dari Kalimantan. Entah jam berapa pesawatnya nyampe Surabaya.”



“Oh, begitu.” Apakah Sagara berangkat lagi ke Kalimantan?

“Iya. Katanya cuma satu bulan. Ternyata molor berminggu-minggu begini,” keluah Tante Wilma.

Fixed, Sagara belum pulang sama sekali sejak terakhir mereka ketemu itu.

“Tante ini sering sedih mikir Sagara. Terus sekarang mikir kamu. Kenapa kalian harus bekerja sekeras itu?”

“Iya, Tante. Maaf sudah bikin Tante kepikiran.”

Bagi Tante Wilma yang memiliki suami seorang abdi negara, dan tinggal di kota kecil yang damai, sepertinya konsep bekerja sampai lembur demi kejar target sama sekali tidak dikenalnya. Beliau sudah berkecukupan



dan hidup dalam lingkaran kebahagiaan dunia kecil keluarganya. Jadi tidak relate dengan gaya hidup anak zaman sekarang yang harus mati-matian bersaing demi tetap bertahan di lingkungan pekerjaan yang persaingannya berat.

“Pokoknya kamu harus sempatin pulang, Lun. Ngumpul sebentar sama keluarga, biar nggak seperti anak hilang.”

Lagi-lagi istilah pulang ini



“Beberapa bulan lagi Ramadan. Usahakan hari pertama Ramadan kamu di rumah ya, Lun. Sahur pertama dan berbuka pertama paling afdal sama keluarga. Kamu atur saja cutimu biar bisa pas dengan hari pertama puasa.”



Rasanya dada Aluna semakin sesak oleh kalimat itu.

“Insyaallah, Tante.”

“Tante tahu, sebelum ini kamu mungkin selalu sendiri. Tapi kan sekarang kamu sudah punya keluarga, Lun. Nanti Ramadan pulang. Lebaran juga pulang ya, Lun.”

Memang selama ini mana pernah Aluna pulang? Kalau pun pulang, mau ke mana? Bahkan setelah berhubungan dengan Hendy pun dia masih tidak memiliki izin untuk bergabung dalam keluarga besarnya dalam menikmati momen istimewa ini. Hendy selalu pulang sendiri merayakan Lebaran bersama keluarganya.

Lalu Aluna?



Aluna juga pergi. Saat libur Lebaran, dia harus pergi liburan agar tidak merana sendirian. Ke Bali, ke Singapura, atau ke mana pun yang memungkinkan dia bisa menikmati keramaian. Agar hidupnya yang kesepian karena sebatang kara ini tidak terlalu terasa sedihnya.

Sekarang Tante Wilma menawarkan rumah untuknya pulang. Hingga jauh malam, Aluna tak berhasil memejamkan mata karena euforia dengan harapan dia akhirnya bisa melewati hari pertama puasa serta merayakan Lebaran dengan *proper*.



Sabtu pagi. Karena rencananya untuk jalan ke luar telah gagal, Aluna menghabiskan hari liburnya dengan



menonton film di Netflix melalui gadgetnya. Sampai notifikasi pesan dari Sagara muncul di layarnya.

Sagara: Lun. Kamu ada di kosan?

Aluna: Iya. Kenapa?

Sagara: Aku lagi berada dekat daerah kosmu. Boleh mampir?

Aluna: Mampir saja.

Sagara: Ok. Otw.

Aluna mengernyit membaca pesan Sagara. Bukankah pria itu baru datang semalam? Dan seingat Aluna, sebagaimana cerita Bude Genuk, kalau lagi capek, Sagara biasa tidur lagi setelah subuh hingga waktu dhuhur. Ini kok bisa-bisanya baru jam 10 pagi sudah mau datang ke kos-kosannya? Jangan-



jangan Sagara lagi ngigau pas ngetik pesan tadi.

Nyatanya Sagara tidak mengigau sama sekali. Karena tidak sampai 15 menit, pria itu sudah muncul di ruang tamu bersama kos-kosannya. Wajahnya terlihat bengap dan capek sekali. Selain kulitnya terlihat lebih gelap karena mungkin terpanggang matahari, Sagara juga terlihat lebih kurus. Pantes Tante Wilma khawatir dengan putra sulungnya ini.

“Kapan nyampe, Mas?” tanya Aluna berbasa-basi. “Semalam Tante Wilma ngobrol sama aku. Katanya kamu masih dalam penerbagan waktu beliau menghubungi.”

“Jam 12 malam. Ada tragedi bagasi hilang. Ternyata terbawa sama pesawat berikutnya yang transit dulu di Bali. Jadinya nunggu,”



kata Sagara sambil menyandarkan punggungnya di sofa.

“Mau aku bikin minuman?” Aluna menawarkan.

Aluna agak tidak tega karena sagara terlihat capek sekali. Padahal keluarganya sudah begitu baik memperlakukan Aluna selama ini. Harusnya tidak salah kan kalau dia ingin balas budi dengan sedikit perhatian pada salah satu anggota keluarga Tante Wilma ini? Hanya secangkir teh panas tanpa gula seperti favoritnya Sagara bukanlah sesuatu yang sulit dilakukan.

“Nggak usah, Lun,” jawab Sagara. “Kamu lagi nggak sibuk kan?” tanyanya.

“Enggak lah. Ini hari libur. Ngapain aku sibuk.”



“Kamu nggak ada acara keluar?” tanya Sagara lagi.

“Masa tampilan kayak gini aku mau keluar sih, Mas?” Siang ini Aluna tampil santai dengan tshirt *oversize* serta celana katun longgar yang nyaman yang panjangnya 7/8 itu. Wajahnya pun bersih tanpa riasan sementara rambutnya hanya dia ikat secara longgar di tengkuk.

“Oh, kirain kamu mau—”

“Kenapa? Mas Sagara pengen pergi? Pengin jalan?”

“Uhm ...”

Aluna tersenyum. “Sebenarnya hari ini aku janji sama teman mau nonton dan jalan. Tapi batal karena tadi pagi temenku harus pulang ke Bangkalan.”



“Teman cowok?”

Sagara ini mau mancing atau apa ya? Dan Aluna harusnya memang nggak wajib jawab juga. Tapi sebel mendengarnya. “Teman kos,” jawab Aluna malas.

“Emang kamu mau nonton apa?” tanya Sagara seolah dia tidak memahami jawaban ogah-ogahan Aluna.

“Napoleon. Udah nunggu-nunggu aku tuh.”

“Kamu suka film sejarah, Lun?”

“Aku suka film bagus.”

“Emang beneran bagus?”

Aluna mengangkat alis. “Aktornya bagus, sutradaranya bagus, ceritanya tentang orang terkenal dunia. Jadi kupikir filmnya bakal bagus, Mas.”



Sagara terlihat berpikir beberapa saat. “Kamu mau nonton sama aku?” tanyanya di luar dugaan.

Tentu Aluna terkejut. Mereka bukan teman, juga tidak dekat. Jadi agak aneh kalau ada ajakan pergi main, apalagi kalau cuma berdua. “Memang dalam rangka apa kamu ajak aku, Mas?” tanya Aluna terus terang.

Sagara menggeleng. “Sudah kuduga kamu bakal curiga,” katanya sambil menghela napas panjang. “Aku cuma kepengen jalan keliling aja. Ke mana pun nggak masalah.”

Sagara sepertinya benar-benar lagi capek.

“Aku lagi suntuk banget. Sampai susah tidur.”



Lah, Pak e! Kalau susah tidur kenapa nggak pulang ke bini aja sih? Enak kan dapet hiburan? Malah ngelayap ke kos wanita lain.

“Mau kan, Lun?”

Kalau dalam kondisi normal, Aluna mungkin bakal meledek Sagara habis-habisan. Tapi melihat penampilannya yang lesu, dia tidak tega.

“Memang sebelum ini kamu kalau jalan sama siapa, Mas?” tanya Aluna terus terang.

“Kamu curiga apa, Lun?” balas Sagara sama terus terangnya.

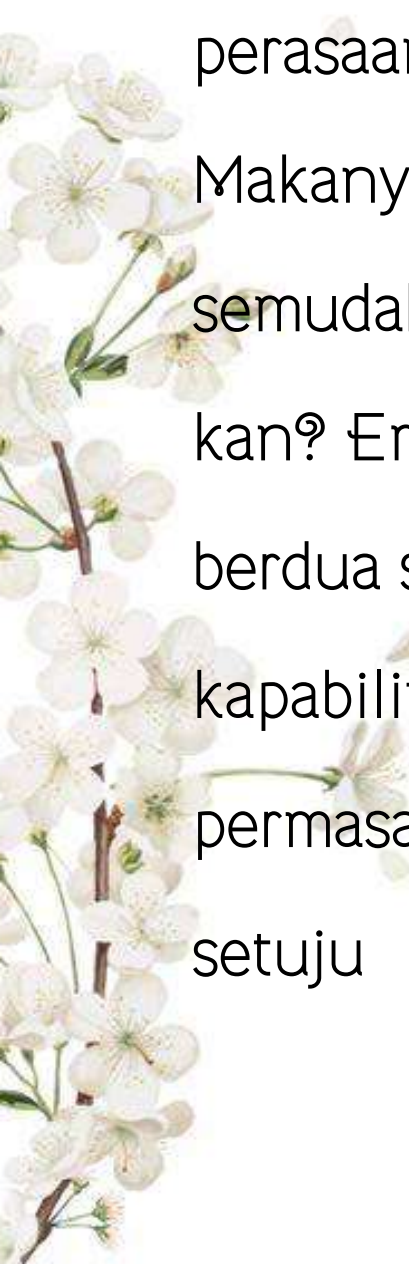
“Curiga sih enggak. Tapi khawatir ada yang salah paham.”

“Maksudnya?”



Aluna mengedik. “Khawatir ada yang salah paham aja. Siapa tahu kamu lagi dekat sama seseorang.”

Bahkan sampai sekarang pun Aluna masih penasaran dengan posisi Prita dalam hidup Sagara. Mereka pacaran lama banget lho. Dan hampir menikah pula. Putusnya juga karena faktor luar, bukan karena faktor dari dalam diri mereka sendiri. Jadi ikatan perasaan bisa jadi masih sangat aman. Makanya, kayak nggak mungkin akan semudah itu pisah dan jalan sendiri-sendiri kan? Emangnya mereka anak SMA? Mereka berdua sudah sama-sama dewasa yang punya kapabilitas untuk mencari solusi dari permasalahan ini. Makanya Aluna sangat setuju dengan pendapat Gemi tentang





kemungkinan kakaknya sudah menikah diam-diam dengan Prita. Atau paling tidak masih berhubungan baik.

“Jangan khawatir. Aku lagi nggak deket sama siapa-siapa. Aku nggak sebrengsek itu kok, Lun.”

Aluna terkejut oleh pilihan kata Sagara. Sedikit kontradiksi dengan pendapat Gemi, tapi masuk akal. Karena putra Tante Wilma pasti tidak dididik untuk jadi laki-laki brengsek yang suka memainkan perasaan perempuan. Yang ada justru mungkin Sagara diharapkan menjadi pria setia pada satu wanita. Itukah kenapa Sagara masih betah dianggap melajang karena hatinya hanya untuk Prita?



“Dulu aku biasa aku culik Gemi. Biasanya aku kasih dia tiket ke Surabaya pada Jumat sore, biar bisa nemenin aku jalan keliling-keliling pada akhir pekan dan baru balik Senin pagi. Tuh anak kan pinter banget cari alasan biar bisa bolos ngajar di hari Senin.”

Aluna tertawa. Kalau Gemi mah, memang begitu orangnya. Tapi nggak heran sih. Hidupnya nyaman banget dalam lindungan keluarga yang ikatannya sesolid ini. Dan kalau Sagara bercerita soal kebiasaannya bersama sang adik, Aluna juga bakal sulit untuk tidak percaya. Karena memang begitulah Sagara.

“Tapi sejak Gemi menikah tiga tahun lalu, dia nggak bisa lagi diajak ke mana-mana.”



“Kenapa kamu nggak cari pendamping aja? Maksudku, kondisimu beda sama aku yang harus banyak pertimbangan banget.” Aluna menukas cepat.

“Sejauh ini hidupku sudah cukup sibuk dengan pekerjaan yang sangat menuntut ini. Aku sering harus berada di lapangan berbulan-bulan. Jadi ya, sendirian lebih enak.”

Lalu mereka terdiam dalam suasana kaku. Aluna heran, kenapa ya, susah sekali menjalin obrolan santai dengan Sagara. Karena ujung-ujungnya mereka akan terdiam kehabisan kata. Bukan berarti Aluna keberatan kalau mereka tidak saling bicara. Tapi buat apa coba ketemu kalau akhirnya mereka cuma duduk berseberangan dan



cuma pandang-pandangan gini? Bukannya mending pulang ya.

“Lun ... uhm ... apa kamu masih berminat untuk menonton film?” tanya Sagara setelah cukup lama mereka tidak saling bicara.

Aluna mengernyit. “Kenapa?”

“Beneran kamu nggak mau nonton sama aku?” Kali ini ada nada memohon dalam suara Sagara.

“Aku mau nonton kalau temen jalanku juga suka nonton.”

“Sebenarnya aku juga suka nonton kok. Tapi emang sudah lama enggak.”

“Mas—”

“Sebelum kamu nanya, aku jawab dulu aja. Dulu aku biasan nonton sama pacarku.



Tapi setelah putus, aku nggak pernah nonton lagi sampai sekarang.”

“Oh, harus ya, nonton sama pacar?”
Aluna tahu dia tidak seharusnya menyindir. Tapi kalimat ini keluar begitu saja tanpa dipikir.

“Karena teman-teman tongkrongan nggak ada yang bisa diajak nonton.”

“Kok aneh?”

“Temanku sekarang tinggal teman kerja. Mereka semua rata-rata sudah menikah dan akhir pekan atau waktu senggang mereka habisin sama keluarga.”

“O ...”

“Sekali lagi aku tanya, kamu mau nonton sama aku, Lun?”



“Emang yakin, kamu suka dengan film yang mau aku tonton, Mas? Aku males ya, kalau ntar nggak cocok terus kamu nyebelin dan salah-salahin aku.”

Sagara terlihat menahan diri. “Seperti katamu, aku berani mencoba apa yang kamu bilang film bagus. Dan agar lebih gampang, anggep saja aku teman kosmu. Teman *random* yang kamu pilih secara acak buat nemenin nonton.”

“Sebenarnya aku nggak butuh teman juga kalau nonton. Aku biasa melakukan apa-apa sendiri.”

Sagara mengangguk. “Aku percaya.”

“Aku oke-oke saja makan sendiri atau nonton sendiri.”



“Aku percaya Lun. Jadi, kalau kamu bisa ke mana-mana sendiri, pasti kamu juga ke mana-mana bareng orang lain kan?”

Okelah. Akhirnya Aluna mengangguk.
“Kalau begitu, aku siap-siap dulu—”

“Dan aku ralat penolakanku tadi. Aku mau banget dikasih minum, Lun.” Sudut-sudut bibir Sagara tertarik saat dia tersenyum.

“Dasar jaim!” balas Aluna sambil tertawa.
“Tunggu.”

Perlu waktu 30 menit bagi Aluna untuk mempersiapkan diri secara proper. Salah satunya karena dia harus mandi.

Karena waktu semakin siang, Aluna tampil kasual dan sederhana. Sekaligus untuk mengimbangi Sagara yang



mengenakan celana warna coklat muda dipadu kemeja biru lengan pendek, serta mengenakan sepatu slip on coklat. Untuk ukuran pria yang sepertinya tidak sadar fesyen, penampilan Sagara selalu enak dilihat.

Sedangkan Aluna kali ini memilih t-shirt pendek airism warna hijau botol yang nyaman dipadu celana katun warna beige. Sebagai luaran, dia memakai jaket santai berbahan rajut karena biasanya AC di dalam bioskop cukup dingin. Untuk alas kaki, Aluna memilih sandal bertali, warna *nude* yang terlihat cantik sekali di kakinya. Sedangkan rambutnya yang lurus dia gerai begitu saja meskipun dia tetap membawa ikat rambut dalam tas selempang TUMI-nya yang



berukuran kecil tapi gaya. Puas dengan penampilannya, Aluna tak lupa mengambil jam tangan dari salah satu koleksinya yang dia simpan di kotak yang ada di lemari pakaian. Dan keluar.

Kali ini Sagara tidak menunggunya sambil tidur. Cangkir teh di atas meja sudah kosong, Dan Sagara terlihat duduk bersandar di sofa, dengan iPad di tangannya, serta kacamata bertengger di atas hidungnya.

“Yuk,” kata Sagara sambil berdiri begitu Aluna muncul di depannya.

“Mas Sagara sambil kerja?” tanya Aluna heran sambil memandangi Sagara yang menyimpan gadgetnya dalam pouch kulit warna hitam yang tadi dia tenteng bersama kunci mobilnya.



“Enggak. Lagi baca buku aja,” sahutnya santai.

“Oh,” Aluna lalu tersadar akan sesuatu. “Aku baru tahu Mas Sagara suka baca.”

“Hm ...”

“Dan aku juga baru tahu kalau Mas Sagara pakai kaca mata. Baru lihat.”

Kali ini Sagara tersenyum. “Minusku masih kecil kok. Untuk sehari-hari aku masih bisa melihat dengan cukup baik. Kecuali kalau lagi capek banget kayak sekarang.”

“Oh,” Aluna mengangguk. “Bagusan pakai kaca mata sih,” komentarnya.

“Thanks,” Sagara tersenyum. “Yuk, berangkat sekarang aja.”

Aluna menurut. “Aku maunya nonton di Citra World ya, Mas. Karena ntar habis



nonton aku mau ke spa di dekat situ. Drop aja aku di sana. Aku bisa pulang sendiri.”

Sagara mengangguk. “Kupikir kamu bakal kasih opsi terserah.”

Aluna tertawa. “Kalau kamu nyari cewek yang suka bilang terserah, salah alamat tuh, Mas. Aku kalau keluar hampir selalu dengan tujuan tertentu. Bahkan untuk jalan saja aku butuh tahu harus ke mana. Kalau emang nggak ada ide, mending di rumah.”

Dan obrolan itu ternyata berhasil memancing obrolan yang lain tentang memilih jam pertunjukan sampai urusan nanti makan di mana. Rasanya masih aneh ketika Aluna duduk di sebelah Sagara di bioskop yang gelap itu. Dengan membawa *popcorn* asin ukuran jumbo serta



dua gelas soft drink ukuran reguler. Sementara di layar, film dibuka dengan adegan pemancungan kepala Maria Antoinette.

“Udah lama aku nggak menikmati suasana kayak gini,” gumam Sagara.

“Kalau aku sering,” balas Aluna dengan suara rendah yang nyaris berbisik. “Dan seringnya sendiri.”

“Emang sensasinya beda kalau sendiri, Lun?”

Tanpa diminta, Sagara juga merendahkan suara. Mungkin dengan begini mereka bisa tetap mengobrol tanpa mengganggu penonton lain.

“Uhm ... kadang, kalau kepala lagi berat, aku sengaja pergi nonton sendiri. Aku perlu



merenung, tapi aku nggak suka sendirian. Jadi gedung bioskop pilihan paling masuk akal buatku.”

“Begitu ya?” Sagara meraih segenggam *popcorn* dari *bucket* yang dipangku Aluna. “Sekarang? Apa kepalamu lagi berat juga? Jadi kamu pengen nonton?”

Aluna mengangguk. “Terus terang, minggu ini aku lagi dikerjain sama kerjaan,” desahnya. “Kalau nggak inget aku butuh biaya hidup, rasanya pengen nyerah.”

“Sama,” balas Sagara tak terduga. “Situasiku juga sedang sulit banget.”

Kira-kira situasi sulit apa yang bisa menimpa orang seperti Sagara?



“Kamu pernah nanya kan, Lun, kenapa aku harus dipindah? Kenapa aku nggak lanjutin proyek yang sudah aku rintis.”

Aluna mengangguk. “Kecuali kalau kerjaanmu butuh spesialis khusus, Mas.”

Sagara mendesah agak keras. “Iya. Pekerjaanku emang butuh spesialisasi khusus. Spesialis dibodohi.”

Aluna tersentak oleh gumaman penuh kemarahan dari perkataan Sagara.

“Sama kayak kamu, aku juga rasanya sudah pengen menyerah. Karena melihat hasil kerjaanku diakui oleh orang lain. Hanya karena dia berasal dari kantor pusat dan dekat dengan para pembuat kebijakan. Aku yang kerja setengah mati handel tim di lapangan. Kolegaku yang melaporkan semua hasilnya



ke pimpinan. Sehingga dia yang mendapat pujian lengkap dengan bonusnya. Padahal nggak ngapai-ngapain.”

Ada kegetiran dalam suara Sagara. Memang problem seperti ini sangat biasa dihadapi di dunia kerja. Aluna juga sangat familier dengan situasi tersebut.

“Dalam situasi kayak gini, biasanya apa yang kamu lakukan, Lun?” tanya Sagara pelan.

Tanpa sadar mereka sudah beberapa lama saling bertatapan. Mengabaikan film yang saat ini sedang tayang.

Aluna menggeleng. “Aku cuma diam sambil pelan-pelan mengatur perasaanku untuk belajar menerima semua itu. Karena aku juga nggak berdaya menghadapi situasi



seperti ini, Mas. Karena saat ini pekerjaan yang ada menjadi satu-satunya pilihanku.”

Dalam gelap, Sagara menatap Aluna sambil mengangguk.

“Istirahat aja, Mas. Bukan salahmu kok, kalau ada teman kerja yang jahat. Dan hal itu nggak bikin kamu lebih buruk kan?”

“Aku ingin berpikir begitu, Lun. Hanya saja kadang—”

“Jangan memaksa diri, Mas. Kalau mau marah, marah saja. Kamu berhak kok. Nyatanya emang kayak gitu. Persis seperti apa yang aku rasakan selama ini. Karena ternyata sebagus apa pun kita berusaha, selalu ada orang-orang culas yang membuat kita merasa tak berharga. Ada teman yang



menyabotase prestasi kerja, ada juga calon suami yang berselingkuh.”

Aluna tersenyum getir. “Dulu aku bertanya apa salahku, apa kurangku. Kenapa dia masih mencari-cari pada perempuan lain. Sekarang aku mengerti kalau aku ggak salah apa-apa. Dia saja yang brengsek. Dan ternyata dikhianati nggak bikin aku mati. Nggak bikin hidupku berakhir. Mungkin dengan begini lama-lama aku bisa sembuh.”

Setelah sekian lama, akhirnya ada orang yang bisa mendengar apa yang dia pikirkan dan apa yang dia rasakan. Meskipun Aluna juga tidak tahu apa pendapat Sagara tentang isi hatinya ini. Karena pria itu kini sudah kembali duduk bersandar dengan pandangat lurus ke depan.



Sampai terdengar embusan napas Sagara sebelum dia berkata. “Sumpah aku nggak paham ini filem tentang apaan.”

Alih-alih tersinggung, Aluna malah tertawa.

“Ya udah, nggak usah dipahami. Kan kamu cuma nemenin aku. Siapa tahu film yang bikin kamu bosan, malah bikin kamu ngantuk kan?”

Sagara tertawa pelan. Karena pria itu tidak bicara apa-apa lagi, Aluna pun kembali memusatkan perhatian pada tayangan di depannya. Dan sekitar 15 menit kemudian, dia mendengar suara dengkuran halus dari sebelahnyanya. Kali ini Sagara benar-benar terlihat pulas dalam tidurnya.



Ada-ada aja! Batin Aluna geli.





Love: Then And Now

Chapter 16



Aluna gagal spa. Karena dia tidak *booking* sebelumnya, dan antrean yang ada tidak memungkinkan untuk ditunggu. Akhirnya mereka hanya jalan-jalan mencari tempat makan, lalu pulang.

Sepanjang waktu berdua, Sagara terbukti bersikap sangat baik. Dan mereka berpisah dengan saling mengucapkan terima kasih.

“Kalau kapan-kapan aku samperin lagi, kamu keberatan nggak?” tanyanya lugas.



Aluna menggeleng. “Enggak. Asal aku longgar, datang aja kalau libur. Tapi *chat* dulu, karena siapa tahu aku sudah ada janji dengan teman-teman kosku.”

“Hanya teman kos?” tanya Sagara menekankan.

Aluna mengangguk. “Iya. Saat ini aku sering keluar bersama mereka.”

Sagara memandangnya beberapa lamu. Lalu mengangguk. “Oke.”



Dan akhir pekan berikutnya Sagara menghubungi Aluna, mengajaknya makan siang di Rawon Pak Pangat Wonokromo. Tempat yang sudah sering Aluna dengar, namun belum dia kunjungi karena belum ada teman yang bisa dia ajak ke sana. Mungkin karena melihat antusiasme Aluna ketika



pergi ke salah satu tempat makanan tradisional legendaris tersebut, membuat Sagara menawarinya untuk pergi ke tempat lain. Yang tentu saja disambut Aluna dengan senang hati.

Dari situ Aluna menyimpulkan kalau selera Sagara sangat tradisional, dan kurang tertarik dengan menu western, jepang, atau koreaan.



Makan *sandwich* atau *toast* kekinian tidak membuatnya puas. Karena, selain tidak membuatnya kenyang, juga membutuhkan usaha yang cukup keras dari Sagara untuk menghabiskan. Sagara juga *prefer* makan dendeng gepuk dengan sambal yang pedas, dibanding daging *steak* berbumbu barbekyu. Juga, meskipun Sagara baik-baik saja



menikmati menu *all you can eat* berbasis bakaran maupun rebusan, dia terlihat jauh lebih santai dan nyaman saat menikmati bakso dari warung tenda di pinggir jalan.

Dari semua itu, pengetahuan Sagara tentang tempat makanan-makanan khas daerah tidak perlu diragukan lagi.

“Biasalah. Orang-orang kontraktor kan kebanyakan bapak-bapak. Jadi seleranya kayak gini. Kami sering keliling Surabaya hanya untuk berburu makanan enak,” katanya ketika Aluna bertanya dari mana Sagara mengetahui tempat-tempat *hidden gems* ini. “Dan yang kayak gini berlaku juga kalau kami pergi ke luar Jawa. Kayak udah jadi tradisi, kalau kami pergi ke suatu tempat



baru, pasti yang dicari dulu di mana bisa makan enak.”

“Pantes, pada penyakit,” sahut Aluna sambil tertawa. “Makanan kalian full lemak dan daging-daging kelas berat gini.”

Dari pergi berdua sesekali dengan jadwal random, tahu-tahu Sagara sudah menjadi tamu rutin Aluna di kos-kosan. Dia juga orang pertama yang kerap berbalas pesan dengannya di luar teman kerja, dan teman kos. Dengan intensitas komunikasi hampir menyamai Gemi maupun Tante Wilma.

Tidak mengherankan kalau kedatangan Sagara mengundang perhatian. Apalagi karena sejak awal Aluna mengaku jomlo dan menjelaskan posisi Sagara hanya sebagai putra dari sahabat almarhumah mamanya.



Juga, karena sejak awal Aluna mengatakan bahwa di antara mereka tidak ada hubungan apa pun.

Rupanya ucapan Aluna beberapa bulan lalu tersebut menjadi tidak konsisten lagi ketika Sagara hampir rutin muncul menyambangnya di kos-kosan setiap akhir pekan. Meskipun kadang alasan Sagara juga cukup absurd juga, seperti “kebetulan lewat dan nggak ada salahnya mampir”. Jangankan teman kos Aluna yang sudah tinggal lebih lama di Surabaya. Sebagai orang baru pun Aluna juga tidak buta sama sekali dengan posisi daerah-daerah yang ada di kota nomor dua terbesar di Indonesia ini.

Sungguh sebuah *kebetulan* yang terlalu *effort* bagi Sagara yang tinggal di



daerah Semolowaru, Sukolilo, wilayah Surabaya Timur, dan berkantor di Kebonsari, Gayungan, Surabaya Selatan. Namun bisa banget bolak balik kebetulan melintas di sekitar Aluna yang ngekos di Simokerto dan bekerja di Genteng, wilayah Surabaya Pusat.

Tapi kadang Sagara juga ngaku dengan jujur kok. Katanya lagi nggak ada kegiatan. Siapa tahu Aluna mau lagi ditemani jalan-jalan atau nonton. Enggak mau ditemani pun nggak apa-apa. Yang kadang berakhir Sagara duduk di ruang tamu kos-kosannya, mengerjakan sesuatu di laptopnya, bersama Aluna yang juga bekerja menyelesaikan antrean calon nasabah yang sedang dia kerjakan analisisnya.





“Jadi, kalian apa nih? Pacar? Teman dekat? Apa HTS?” tanya teman kos Aluna kepo.

“Kebetulan aja lagi deket. Kayaknya dia lagi gabut juga, Mbak,” jawab Aluna.

Nyatanya memang Sagara seperti orang gabut karena sudah lebih dari satu bulan tidak ke luar Jawa. Katanya dia sedang tidak ada penugasan baru karena posisinya di proyek yang sudah dia rintis telah diganti tim lain. Jadi sekarang dia lebih banyak melakukan pekerjaan kantor seperti menyiapkan berbagai dokumen teknis untuk tender. Dan terlihat jelas Sagara tidak terlalu menyukai posisinya yang sekarang.



“Ntar kalau udah sibuk lagi dan udah bosan juga kayaknya dia bakal menjauh sendiri,” lanjutnya sambil tertawa.

“HTS dong!”

“Kayaknya. Istilah HTS lebih pas deh,” sahut Aluna lagi-lagi sambil tertawa.

“Dan kamu nggak masalah, Lun? Ntar kalau di-*ghosting* gimana?”

“Emang kenapa harus masalah? Dan dia mau *ghosting* gimana? Aku nggak minat punya hubungan apa-apa sama siapa pun kok.”

Teman kosnya terkejut.

“Mbak, istilah di-*ghosting* itu hanya berlaku bagi orang yang ngarep hubungannya berlanjut ke tahap yang lebih serius. Masalahnya aku nggak ngarep. Sagara



juga kayaknya nggak ngarep apa-apa. Suka-suka aja dia kalau mau datang. Dan buatku, silakan aja selama nggak ganggu aktivitas rutinku. Dia nggak nongol pun aku juga nggak nyari.”

Kali ini teman kosnya geleng-geleng. “Ini parah sih, Lun. Kok bisa kamu sedingin ini? Beneran datar nggak ada rasa?”

Aluna berpikir sejenak. Apakah dia ada rasa dengan Sagara? Untuk punya rasa, dia harus tertarik dulu kan? Nyatanya tanda-tanda ke arah itu belum kelihatan. Apa Aluna tertarik karena Sagara tampan? Hm ... Hendy juga sama tampan. Dimas juga. Namun dari Hendy Aluna belajar kalau penampilan fisik yang rupawan bukanlah kelebihan yang



menarik hatinya. Jadi kelebihan ini bisa dicoret.

Apakah karier Sagara membuatnya tertarik dengan pria itu? Enggak juga. Apalagi Sagara juga tidak terlihat nyaman dengan pekerjaannya yang sekarang. Ingat, Sagara kepengin jadi arsitek seperti Prita, namun terpaksa kuliah teknik sipil kan? Di usianya yang sekarang masih mungkin Sagara beralih profesi. Jadi jelas Aluna tidak tertarik dengan kelebihan ini. Ini poin kedua dari daftar yang bisa dicoret.

Kalau latar belakang keluarga? Memang sangat menarik. Keluarga Tante Wilma adalah keluarga yang Aluna dambakan sejak lama. Namun dia tetap bisa diterima oleh



keluarga ini tanpa harus susah payah menjalin hubungan dengan Sagara kan?

Fixed. “Nggak ada,” jawab Aluna yakin. “Emang aku juga lagi nggak pengen apa-apa kok.”

Karena Aluna cuma ingin hidup damai tanpa masalah dengan lawan jenis. Cukuplah masalah hidupnya berasal dari pekerjaan saja. Dari Bu Gandes yang angot-angotan, atau calon-calon nasabah yang beberapa suka baper nggak jelas.

“Kalau dari Sagara? Kamu ngerasa dia ada rasa sama kamu nggak, Lun?” kejar teman kosnya.

“Jelas enggak. Sagara berhenti menjalin hubungan dengan wanita sejak mantan calon istrinya ditolak sama mamanya,” jawab Aluna



santai. “Satu-satunya hal yang bikin Sagara mau dekat sama aku, karena aku nggak ekspektasi apa-apa. Karena aku paham kalau antara dia sama aku nggak saling ngarep apa-apa. Kami nyaman dengan hidup masing-masing.”

Dan ide tentang Sagara menikah siri dengan Prita juga semakin kabur bagi Aluna. Sagara nggak akan nyamperin dia di akhir pekan kalau sudah punya istri kan?

* * *

Sabtu pagi ini Sagara menelepon ketika Aluna sedang berada di pasar.

“Nggak ada niat keluar?” tanya pria itu.

“Enggak. Dari pasar ntar aku sama beberapa temen kos mau masak bareng.”
jawab Aluna sambil mengangguk menyetujui



pilihan teman kosnya pada sayur tomat yang sedang mereka pilih. “Kenapa, Mas?”

“Aku boleh datang?” ada pengharapan dalam nada suara Sagara.

“Boleh dong. Datang aja. Tapi ntar kamu sendirian di ruang tamu kalau aku sibuk di dapur sama temen-temen.” Aluna mencatat di kepala untuk menambah satu porsi lagi dalam rencana masak-masak mereka karena Sagara juga butuh makan.

“Nggak apa-apa. Aku ke sana ya, Lun.”

Dan Sagara muncul satu jam kemudian. Ketika Aluna sedang berjalan menuju teras. Karena mereka terlupa beli kecap, jadi Aluna akan ke warung di ujung gang untuk membelinya. Bertepatan dengan



kemunculan Sagara yang memarkir mobilnya di depan pagar.

“Mau ke mana?” tanya pria itu.

Siang ini Sagara cuma pakai t-shirt dan celana selutut. Topi pet menutupi rambutnya yang mulai gondrong. Dengan kaca mata bertengger di puncak hidungnya yang mancung. Tampilannya santai seperti cowok yang pergi nongkrong ke tempat kos temannya.

“Beli kecap di warung sana. Kelupaan—”

“Kecap yang merek apa? Mau aku beliin?”

Sagara menawarkan diri.

Aluna sampai bengong. “Ha? Serius Mas Sagara mau beliin kecap?” tanyanya heran.

“Emang kenapa? Nggak apa-apa kan?”

“Tapi ini kecap, Mas!”



“Iya, nggak apa-apa. Aku juga udah biasa disuruh-suruh Mama belanja ke pasar atau ke warung kok, dari dulu.”

Jadi begitu ya kalau punya anak cowok? Bisa disuruh-suruh juga. Aluna tidak pernah punya saudara. Jadi nggak tahu juga.

“Oke, deh. Kalau kamu nggak malu. Ini uangnya,” Aluna menyodorkan uang 20ribuan yang diterima Sagara dengan santai. Setelah Aluna menyebut merek kecap yang dia mau, Sagara segera bergegas meninggalkannya.

Bahkan teman-teman kosnya yang lagi ngumpul di dapur terkaget-kaget oleh info itu.



“Lun, kalau kamu nggak mau sama Sagara, mending buat kami deh!” komentar salah seorang teman.

“Iya, Mbak Lun. Biar kami berkompetisi merebut hati Kangmas Sagara.”

Eh? Sejak kapan cowok yang mau beliin kecap di warung jadi incaran?

“Gila, ih! Hari gini masih ada cowok yang sweet kayak gini!”

Aluna cengar-cengir.

“Sama kecap aja sayang, apalagi sama cewek.”

Woy! Udah ih! Aluna tidak tahan untuk tidak tertawa.

“Mas Sagara tipe sayang keluarga, lho,” kata Aluna akhirnya. Sengaja membuat cewek-cewek semakin meradang. Dia tak



lupa menceritakan bagaimana Sagara mengurus keluarganya dengan baik, dekat dengan keponakannya juga, serta bagaimana dia memperlakukan orangtua serta adiknya. Gimana mereka nggak semakin ngereog mendengarnya.

“Aduh! Kok ada cowok kayak gitu, ya?” desah salah seorang anak kos dengan mata melamun.

“Sagara tipe yang setia nggak, Lun?”

“Setia banget.” Aluna mengangguk.

“Karena terlalu setia, ketika hubungannya kandas, sampai sekarang kayaknya dia nggak bisa move on dari calon istrinya.”

“Hah?” Beberapa orang mendelik kaget.



“Jadi, kalian masih mau mengejar laki-laki yang masih hidup di masa lalu?” cibir Aluna.

“Kalau aku sih, ogah!”

Dan serempak semua langsung berteriak menghujat Aluna yang tergelak-gelak menyaksikan kehebohan ini.

* * *

Siang itu, seperti prediksi Aluna, Sagara dengan senang hati makan bersama mereka. Tadi, ketika membeli kecap, tak lupa pria itu membeli juga telur dan mi instan. Serta mengembalikan uang 20ribu yang diberi Aluna.

“Aku mau minta makan. Jadi anggep ini bagian dari patungannya,” katanya kalem.

Dengan santai Sagara ikut antre mengambil makanan yang ditata di meja



makan yang terletak di belakang ruang tamu kos-kosan putri itu. Aluna cukup takjub melihat bagaimana Sagara menanggapi sapaan-sapaan genit teman-temannya dengan gaya chill seperti itu. Tidak berlebihan sehingga terkesan genit, juga tidak menjaga jarak seperti sombong.

“Kok yang sering ditaraktir Mbak Aluna doang sih, Mas? Kami kapan?” tanya Marsha, salah seorang anak kos yang paling cantik juga paling genit.



“Kalau sama kalian, saya bisanya cuma join patungan buat makan-makan,” jawab Sagara.

“Lha? Split bill dong!” balas si penanya.



“Iya. Mampunya cuma split bill. Kalau mau ditaraktir rame-rame, cari yang lebih kaya aja, ya. Jangan saya.”

“Ih! Mas Sagara—”

“Atau gini aja. Kalian masak rame-rame, saya nggak keberatan diundang kayak gini. Rame-rame. Semua perhatian saya. Oke?”

Aluna cekikikan melihat Marsha yang sewot.

“Mas Sagara sudah pantes jadi bapak kos,” ledek Aluna saat menemani Sagara makan sambil lesehan di teras.

“Kalau aku bikin kos-kosan, kamu mau jadi manajernya, Lun?” balas Sagara.

“Asal komisinya jelas dan menarik sih, kenapa enggak?”



Sagara tertawa. “Aku kok jadi kepikiran beneran ini.”

“Kepikiran apa?”

“Bikin kos-kosan. Papa sama Mama udah pernah bahas ini. Dulu ada satu rumah kos di deket kampus yang ada di Siwalankerto itu sedang dijual. Iklannya nongol di koran waktu Papa sama Mama lagi berkunjung ke rumahku. Papa sudah ngotot aja suruh aku beli. Tapi waktu itu aku belum sanggup.”

“Kenapa? Uangnya masih kurang?”

“Salah satunya.”

“Kan bisa ajukan pinjaman ke bank, Mas. Banyak kok plafon kredit dari pemerintah yang disalurkan ke bank-bank itu yang bersahabat dengan usaha kecil menengah. Bunganya juga nggak terlalu besar.”



“Selain itu, mana aku ada waktu urus itu? Kerjaanku lagi sibuk banget. Bisa dibilang dalam sebulan belum tentu aku ada di Surabaya. Sedangkan propertinya butuh direnovasi. Kalau pakai jasa ketiga, mahal lagi. Pokoknya bener-bener bukan jodoh sih.”

“Sekarang? Udah merasa jodoh punya kos-kosan, Mas?” tanya Aluna geli.

“Entah. Aku sih mikirnya, nggak mungkin aku bertahan di kantor itu kalau iklim kerjanya masih kacau. Senioritasnya bikin frustrasi. Dan persaingan dengan orang dalam itu bikin karier susah maju.”

“Jadi pengen jadi bapak kos aja?” goda Aluna.

Alih-alih menjawab, Sagara malah tertawa.



“Kamu kayak santai banget gitu, ngadepin cewek-cewek. Ini *amazing* lho, buat aku,” komentar Aluna tentang cara Sagara merespons teman-temannya. “Padahal katanya kamu kerjanya sama bapak-bapak. Tapi melihat cara kamu ngobrol sama mereka, aku lebih percaya kalau kamu pernah jadi kepala asrama putri!” Aluna tergelak-gelak.

“Kamu lupa siapa Gemi?” sahut Sagara nyengir. “Dia temennya banyak banget. Cewek-cewek rese yang hobi kumpul-kumpul di rumah. Dan aku sering jadi korban, diumpankan oleh Gemi ke temen-temennya itu.”

Pantesan! Aluna terbahak-bahak.

“Kalau aku sampai nolak, bisa-bisa aku dimusuhi Gemi dan gengnya. Percayalah.



Mereka nggak *fair* banget cara mainnya. Tapi kalau aku balas dengan berbaik hati, mereka kege-eran. Susah memang ngadepin cewek-cewek labil ini.”

Aluna semakin terbahak-bahak membayangkan kehebohan itu.

“Lama-lama aku terbiasa juga dan bisa menghendel mereka dengan baik, tanpa bikin mereka tersinggung.”

“Pantes. Udah pro banget sih,” Aluna mengedik geli. “Tapi kamu nggak adil, Mas. Sama cewek-cewek itu, yang sama-sama baru kamu kenal, kamu bisa baik banget. Tapi sama aku galak, nuduh macem-macem, nyakitin hati.”



Kali ini Sagara terdiam. Lalu menatap Aluna dalam-dalam. “Untuk itu ... uhm ... maafin aku, ya.”

Ganti Aluna yang gelagapan. Permintaan maaf yang disampaikan secara sederhana itu sangat terasa tulusnya. Membuatnya tak bisa berkata-kata.

“Oh ya, Lun. Apa aku sekarang bikin kamu nggak nyaman?” tanya Sagara setelah mereka terdiam beberapa saat lamanya.

“Enggak. Kalau aku nggak nyaman, pasti aku sudah terus terang nggak mau kamu datang, Mas,” jawab Aluna lugas.

“Kamu masih sakit hati sama aku?” tanya Sagara lagi. “Aku perlu memastikan ini.”

Aluna menggeleng. “Enggak juga. Udah beres kok masalah kesalahpahaman itu. Kita



bisa ngobrol enak gini kan karena aku juga udah nggak kepikiran apa-apa lagi,” jawab Aluna sambil tertawa lebar. Karena memang itu yang terjadi.

“Terus gimana soal kita ini, Lun?” kali ini suara Sagara terdengar lebih pelan.

Dan Aluna kaget luar biasa karena tak menduga Sagara berbicara dengan menyebut kata “kita” sejelas itu.

“Emang kita kenapa, Mas?” tanyanya tiba-tiba grogi.

Sagara terdiam. Seolah sedang menyusun kata untuk diucapkan. “Aku nggak mau basa-basi. Juga pengen semua jelas di awal ya, Lun—”



Sagara yang menjeda kata, Aluna yang deg-degan dibuatnya. *Ini apaan sih? Sagara kayak kesambet apaan saja.*

“Gimana kalau kita jadian, Lun?” kalimat itu diucapkan Sagara sambil menatap Aluna dalam-dalam.

What? “Kamu beneran ini, Mas?” tanya Aluna sambil mendelik. “Nggak ada angin nggak ada hujan—”

“Kan nggak mungkin aku main-main untuk urusan seserius ini.” Sagara masih setenang tadi tanpa terlihat grogi sedikit pun.

“Tapi ini mendadak banget nggak sih, Mas?” Aluna benar-benar bingung dibuatnya.

“Nggak juga. Kan kita kenal udah beberapa bulan.” Dengan sabar Sagara meladeni pertanyaannya.



“Tapi nggak ada tanda-tanda apa pun yang—”

“Emang nggak ada tanda-tanda. Tapi bukan berarti aku nggak mikir ke arah ini. Kamu pikir aku sengaja nyamperin kamu ke kantor, ke kos-kosan buat apa? Karena aku ingin lebih tahu tentang kamu.”

Sialan! Dimas benar ketika menyebut tindakan Sagara sebagai *effort*. Meskipun tetap belum masuk di akal Aluna. “Tapi, Mas. Ini kayak nggak *make sense*. Setelah kamu nolak-nolak—”

“Yang aku tolak itu proses yang dipaksain sama Mama. Bukan nolak kamu.”

Ini tuh, cara Sagara bilang kalau dia tertarik kepadanya? Beneran?



“Uhm ... aku masih syok sih, Mas. Belum bisa mikir dengan jernih.”

Sagara mengangguk.

“Aku nggak nyangka aja kamu mikirin secara serius permintaan Tante Wilma—”

“Usiaku udah lewat 30, Lun. Pasti suatu saat aku pengen menikah.”

Astaga! Sudah sebut kata nikah pula! Aluna dan Hendy butuh pacaran empat tahun sebelum berani menyebut istilah itu dan mengobrolkannya berdua. Karena kata nikah terlalu sakral dan keramat bagi anak korban pernikahan yang gagal sepertinya.

“Dan sekarang kamu jadi pengen nikah sama aku? Gitu, Mas? *Correct me if I'm wrong*, ya.” Aluna masih berusaha mencerna ucapan Sagara. Karena kalau sampai dia salah



paham lagi untuk urusan ini, kemampuan komunikasinya perlu dipertanyakan.

“Iya,” Sagara mengangguk yakin. “Jadi, gimana kalau aku nikah sama kamu? Mau nggak kamu pertimbangkan aku sebagai calon suami kamu?”

Ini parah sih. Ketika bangun tidur tadi pagi, yang ada di pikiran Aluna hanya rencana mau belanja apa saja di pasar. Dia nggak kepikir ada agenda dilamar Sagara di teras siang-siang begini. “Kenapa aku?” tanyanya lugas.

“Karena mamaku sayang sama kamu, Lun. Jadi aku pun tidak mungkin menyia-nyiakan wanita yang sudah dipilih oleh Mama untukku.”



Meskipun Aluna sudah membuang jauh-jauh mimpi untuk dilamar pria dengan cara rimantis, namun alasan Sagara agak menyebalkan buatnya meski masuk akal sekali. “Tapi kan, aku kan nikahnya sama kamu, Mas. Bukan sama tante Wilma. Nggak mungkin dong, aku mau sama laki-laki yang jijik sama aku?”

“Nggak ada yang jijik sama kamu, Lun!” protes Sagara.

“Itu perumpamaan, elah! Masa nggak paham sih?” Aluna melengos.

Sagara mengembuskan napas panjang. “Aku janji akan belajar mencintai kamu.”

Beneran Sagara juga menyebut kata “mencintai”? Ini absurd nggak sih? “Mas—”



“Aku nggak maksa kamu langsung mau, Lun. Tapi kamu mau kan kita mulai prosesnya dari sekarang?”

“Maksudnya?” Aluna keder sendiri.

“Kita pacaran dulu aja. Santai sambil membiasakan diri. Nggak ngomong dulu biar nggak heboh di mana-mana dan bikin Mama bertindak ekstrem lagi.”

Sepertinya rencana ini bagus juga. Tapi—“Kenapa aku sih, Mas? Kamu udah rela nih menghabiskan waktu untuk belajar mengenal aku?”

“Kalau enggak, nggak mungkin aku berusaha deketin kamu selama ini.”

Sialan. Lagi-lagi *effort*-nya Dimas terngiang di kepala. Dan Aluna merasa bego banget karena menelan mentah-mentah ide



tentang perasaan nyaman karena tidak saling mengharapkan. Woy! Usianya sudah 28 tahu tapi masih bego juga woy!

“Kalau kita gagal?” sisi insecure Aluna membuatnya ingin memastikan semua pertanyaan pada setiap kemungkinan bisa dijawab Sagara.

“Kalau pun kita gagal, kamu masih punya keluarga yang mencintai dan melindungi kamu, Lun. Keluargaku akan tetap jadi keluargamu, apa pun yang terjadi.”

Oh no! Ini benar-benar sebuah ketidakmungkinan! Taruhan dari hubungan ini terlalu tinggi. Apa Aluna layak mendapatkan hal ini?



“Mas, apa taruhanmu nggak terlalu tinggi?” tanya Aluna yang tiba-tiba deg-degan parah. Dan sedikit takut juga.

“Emang tinggi. Aku sengaja, kok. Biar kita nggak gampang menyerah dan nggak gampang memutuskan hubungan kita, Lun.”

Ketenangan dalam suara Sagara membuat Aluna tidak bisa berkata-kata.





Love: Then And Now

Chapter 17



Jumat pagi, Aluna turun dari mobil Sagara ketika melihat mobil Dimas melintas. Kedua mobil itu saling berbalas klakson. Yang di telinga Aluna menandakan satu peringatan, siap-siap saja dia dikomentari oleh Dimas.

Benar saja. Si rese itu bahkan seperti sengaja mengejar Aluna yang sedang berjalan cepat menuju tangga. Kebiasaan yang dia lakukan setiap pagi, yaitu alih-alih menggunakan lift, dia lebih memilih berjalan kaki ke lantai tiga tempat ruangnya berada.



Karena menjadi dekat dengan Sagara artinya dia harus rajin bakar lemak karena pria itu suka sekali mengajaknya makan.

“Jadi sekarang kalian udah jadian, Lun?” tanya Dimas sambil menatapnya sengak.

“Belum. Hanya sedang mencoba dekat,” jawab Aluna jujur. “Biar tahu sejauh apa kami bisa akur tanpa keinginan saling menjatuhkan.”

Karena memang tidak ada komitmen di antara mereka. Sagara menghendaki mereka pacaran. Sedangkan bagi Aluna ide itu terdengar konyol serta memalukan. “Jadi Mas Sagara beneran pengen pacaran sama aku? Nggak banget, tahu! Om-om pacaran sama tante-tante itu *it's kinda weird!*” Tolak Aluna Sabtu siang itu.



“Aku sih nggak kaget, Lun,” ejek Dimas.

“Aku sama Mas Sagara nggak ada perasaan spesial, Dim!” Karena Aluna masih belum sreg mendengar alasan Sagara untuk melakukan pendekatan agar mereka bisa menikah. *What the hell!* Meskipun Aluna pernah menunggu restu orangtua Hendy selama empat tahun, alasan Sagara tentang persetujuan Tante Wilma ini tetap aneh.

“Di antara kamu sama Sagara, siapa sih yang paling ahli pura-pura? Atau kalian emang sedang berkompetisi untuk menjadi si paling denial, ya?” ejek Dimas.

Aluna mencibir. “Diem, ah! Dan awas ya, kalau kamu sampai sebarin rumor yang enggak-enggak di kantor. Pokoknya kamu tutup mulut dan jangan bilang siapa-siapa!”



“Oke!” Dimas terbahak-bahak. “Mengaku nggak ada apa-apa, tapi pagi-pagi sudah nongol di kantor dianter si kangmas.” Dimas berkicau rese. “Kalau aku nggak lihat serajin apa kamu salat setiap hari, aku sudah menduga kalian bobo ba—”

“Dim!” Aluna spontan mencubit lengan pria itu.

“Apa aku nggak salah?” Dimas masih menggodanya.

Dengan kesal Aluna bergegas menaiki tangga yang tinggal satu lantai lagi, meninggalkan Dimas di belakang.

Aluna tidak ingin menipu perasaannya sendiri yang masih belum sreg terhadap hubungan yang ditawarkan Sagara. Meskipun akhir-akhir ini dia merasa nyaman



bersama pria itu. Memang siapa sih yang tidak suka memiliki teman seperti Sagara? Aluna harus jujur menilai Sagara sebagai pria yang baik. Kepekaannya juga terlatih karena terbiasa melayani keluarga. Serta jangan lupakan sifat murah hati serta tidak gampang jaim.

Namun bukan berarti Aluna bisa semudah itu memutuskan untuk menjalin hubungan serius dengan Sagara. Karena hanya membayangkan prosesnya saja dia sudah merasa capek duluan. Membayangkan harus beradaptasi lagi dan harus menata prioritas lagi. Itu belum seberapa dari proses panjang yang harus dilalui. Karena bagian terberat dari menjalin hubungan dengan laki-laki adalah ketika dia harus merelakan beberapa



ruang privasinya menjadi terbuka untuk seorang pria. Karena mereka telah sepakat berkomitmen untuk membawa hubungan menjadi lebih dekat. Membuatnya terpaksa membuka diri untuk dihakimi, prinsip-prinsip hidupnya dipertanyakan, dan masa lalunya akan kembali digali.

Sebenarnya cukup fair karena Aluna juga akan melakukan hal yang sama pada sang pria. Dia akan menuntut komitmen dan menerobos ruang pribadi Sagara. Hanya saja, setelah dikhianati, Aluna merasa belum siap menghadapi kenyataan yang mungkin akan dia dapatkan dari Sagara. Tentang masa lalunya, juga tentang perasaan apa yang tersisa kepada Prita, mengingat bagaimana hubungan mereka terputus secara tidak adil.



Menjalin hubungan memang bisa dengan mudah diputuskan secara pragmatis. Namun ketika kedekatan emosi sudah terbentuk, maka tak hanya raga dan pikiran yang akan terjalin. Karena dalam kenyataan kebanyakan justru perasaanlah yang banyak berperan.

“Lun,” colek Saras sebelum jam istirahat siang. “Katanya kamu udah jadian ya sama mas-mas tinggi menjulang yang pernah nyamperin ke sini?”

Nah, tinggi menjulang banget nggak tuh? “Kok tahu?” tanya Aluna dingin tanpa mengalihkan perhatian dari layar komputernya.

“Anak-anak sudah heboh tuh, ngomongin. Tapi kata mereka jangan bahas di depan kamu. Karena sumbernya bilang



jangan bilang siapa-siapa,” ucap Saras sambil cekikikan.

Dimas memang minta dicabein banget mulutnya. Memang tidak ada yang lebih cepat menyebar selain urusan beginian.

“Jadi kamu nolak dianter Dimas karena udah ada calon yang dipertimbangkan ya, Lun?” Saras cekikikan. “Kalau begitu, Dimas boleh buat aku kan?”

Aluna mendelik. *Lo pikir Dimas mau sama lo?* Susah sih, ngomong sama perempuan yang sudah telanjur gelap mata gara-gara bucin. Harusnya Saras bisa mikir sendiri, kalau mereka sudah berbulan-bulan kerja bersama, tapi tidak ada tanda-tanda pendekatan dari Dimas, bukankah ini



pertanda untuk kibarkan bendera putih dan ubah haluan?

"Btw, selamat ya, Lun!"

Aluna mendelik.

"Idih! Baru jadian kok malah cemberut," ejek Saras. *"Happy* dong, Lun!"

Orang-orang ini! Aluna mendesah dengan kesal. Dan ini semua gara-gara Sagara mengantarnya kerja pagi-pagi. Setelah hampir seminggu mereka tidak bertemu maupun berkomunikasi.

Pagi ini Aluna terbangun oleh suara HP yang dia letakkan di atas nakas. Dengan terkejut dia membukanya untuk mengecek siapa yang menghubungi. Njir! Pertama, ini belum juga masuk waktu subuh, kedua, buat apa Sagara menghubungi jam segini? Aluna



hampir menolak panggilan itu ketika terlintas pikiran tentang Tante Wilma atau salah satu keluarga. Jangan-jangan

“Mas!”

“Sudah bangun, Lun?” tanya Sagara dari seberang sana.

“Ya iyalah sudah bangun. Kamu pikir yang jawab telepon kamu ini kunti?” balasnya.

“Ada apa? Keluarga Purwokerto baik-baik saja?” tanyanya cemas.

Sebagai seorang yatim piatu Aluna memang bebas dari kecemasan akibat panggilan di waktu-waktu tidak wajar begini. Sebagaimana yang dialami teman-temannya yang perantauan ketika menerima berita buruk dari kampung halaman. Tapi sekarang, bukankah dia sudah mulai punya keluarga?



“Sehat semua. Nggak ada apa-apa,” jawab Sagara kalem.

“Terus ngapain kamu telepon pagi-pagi?”

“Emang nggak boleh?”

“Uhm—”

“Video call aja, Lun. Terima ya,” potong Sagara yang segera memindahkan panggilan suara menjadi panggilan video.

Sialan! Tentu saja Aluna tidak segera menerimanya. Gila apa, menemui laki-laki yang bukan siapa-siapanya dalam kondisi nggak sopan begini? Aluna pun menghambur ke kamar mandi untuk cuci muka. Lalu menyisir rambut serta mengikatnya. Serta tidak lupa menyambar jaket tipis di lemari demi membuat penampilannya pantas untuk orang lain.



Karena Aluna hanya memakai celana pendek longgar dan kaos tanpa lengan sebagai baju tidurnya.

Saat dia siap, panggilan Sagara sudah terhenti. Aluna menimbang beberapa lama sebelum memutuskan untuk menghubungi pria itu kembali. Yang diterima dalam detik kedua. Ah! Wajah Sagara muncul di layar ponsel Aluna. Membuat Aluna semakin meyakini kalau Sagara memang tampan, terutama bagi mereka yang menyukai pria lokal 100%, berkulit kecoklatan, mata serta alis tajam, serta rahang yang kokoh. Karena dalam kondisi muka bantal pun dia masih menarik.

"Kamu mau ke mana jam segini, Lun? Kok sudah rapi? Apa ikut kuliah subuh di masjid?"



Sialan! Cara Sagara menanyainya dengan ekspresi takjub begitu membuat Aluna ingin menoyornya. Pria itu bahkan masih selimutan. Sumpah ya, gabut banget sih telepon orang pagi-pagi?

“Mau terima tamu kan harus *proper*, Mas?” balasnya.

“*Tamu?*” Sagara mengerutkan dahi. “*Emang siapa bertamu dini hari gini?*”

“Kamu!” balas Aluna gemas.

“*Kok aku?*” sahut Sagara nggak jelas.

Aluna menghela napas panjang sambil memperbaiki posisi duduknya di tepi ranjang. Suasana pagi yang hening serta mengobrol melalui media video ini meningkatkan kepekaan Aluna berkali lipat. Membuatnya



tidak imun melihat rambut bangun tidur Sagara yang acak-acakan.

“Iya. Kamu tamu. Meskipun nggak langsung, kita tetap tatap muka. Jadi nggak mungkin dong aku nggak merapikan diri.” Aluna berdecak-decak.

“Oh, jadi kalau ketemu aku harus rapi ya, Lun?” Sagara nyengir menyebalkan.

“Hei, kita bukan siapa-siapa. Jadi kamu nggak punya hak lihat aku dalam kondisi bangun tidur,” tegur Aluna.

Dan Sagara nyengir kepadanya.

Dalam setiap kesempatan saat berduaan, Aluna selalu mengingatkan diri sendiri kalau Sagara bukanlah pria lugu. Apalagi polos. Karena nggak mungkin tetap lugu dan polos bagi laki-laki yang sudah pacaran sejak SMA.



Bahkan sampai mau nikah. Sepanjang waktu belasan tahun itu, entah Sagara dan Prita sudah ngapain aja. Jadi dia juga tidak boleh menanggapinya dengan polos, meskipun dengan narasi Sagara yang menganggapnya seperti Gemi, adiknya. *No*. Mereka berbeda dan statusnya tetap orang lain.

“Kamu masih pengen makan nasi uduk nggak, Lun?” tanya Sagara. “Aku ingat kamu bilang kangen nasi uduk sejak tinggal di Surabaya.”

“Memang,” jawab Aluna.

Salah satu *culture shock* Aluna sebagai warga Jakarta yang kemudian menjadi warga Purwokerto dan berlanjut ke Surabaya adalah karena belum menemukan tempat makan nasi uduk yang enak. Nasi uduk memang



bukan favorit, karena lebih berfungsi sebagai makanan pokok hampir setiap sarapan. Namun ternyata hal itu menjadi salah satu yang dia rindukan selama merantau ke sini.

Merantau ke mana dan dari mana sih, Lun? Bukannya kamu nggak punya kampung halaman?

“Masih pengen makan nasi uduk?” Sagara menawarkan.

“Emang ada?” Aluna bertanya balik. Namun mengingat bagaimana Sagara selama ini membawanya blusukan cari makan enak, kok sepertinya tawaran ini menarik. “Emang Mas Sagara mau ngajakin aku lagi?”

“Ya iyalah. Meskipun kamu belum jawab permintaanku agar hubungan kita lebih



dekat, bukan berarti kita nggak bisa kayak kemarin kan, Lun?"

Aluna sampai mengerjab beberapa kali sambil menatap wajah Sagara yang memenuhi layar HP-nya. "Oke, Mas," sahutnya sambil tersenyum. "Kapan? Besok Sabtu?"

"Hari ini aja," sahut Sagara cepat. *"Kamu bisa siap jam setengah tujuh pagi nggak? Aku jemput."*

"Bisa sih. Tapi gimana deh ini maksudnya?" Aluna belum memahami apa yang dimaksud Sagara.

"Kamu dulu pernah ngomong kan, pengen sarapan nasi uduk Betawi? Ada warung nasi uduk Betawi dekat kantorku yang terkenal enak. Katanya sih otentik gitu. Aku sendiri



belum pernah coba karena nggak ada yang ngajakin ke situ. Tapi kemarin pas lewat aku jadi inget kamu yang pengen sarapan makanan itu, Lun.”

Sebentar, sebentar. Apa ini maksudnya Sagara mau mewujudkan salah satu keinginannya? Wah, nggak bisa ini! Terlalu romantis nggak sih? Jadi nyaris nggak nyata.

“Aku jemput setengah tujuh. Kita sarapan di sana. Setelah itu aku antar kamu langsung ngantor.” Wajah Sagara terlihat meyakinkan akan janjinya.

Dan tentu saja hal itu terdengar ideal dan menarik. Dan berpotensi membuatnya kehilangan rasionalitas. Dan tak bisa dibiarkan. Tapi “Oke, Mas.”



“Tungguin.” Senyum lebar merekah di wajah bangun tidur Sagara.

Dan Aluna menegur dirinya sendiri yang tanpa sadar menyimpulkan senyum Sagara sangat menggemaskan. Hei, tidak ada yang menggemaskan dari laki-laki berpengalaman yang usianya sudah 33 tahun, Lun!

“*Sure.*” Aluna juga menyesali jawabannya yang terdengar terlalu antusias. Padahal dia tidak bermaksud begitu. Tapi, ya sudahlah. Ditemenin makan, dianterin, terima aja. Kayak sebelumnya kan? Kecuali ajakan berpacaran itu yang memang terdengar absurd. “Aku tunggu, Mas Sagara.”

Sagara tersenyum lagi sambil memberi anggukan pada Aluna.

“Bye!”



"Bye."

Wait! Tadi Sagara bilang lokasi yang mereka bicarakan terletak di dekat kantor dia. Bukankah itu di Surabaya bagian selatan? Jadi pagi ini Sagara bakal *roadshow* lintas kota demi mengajaknya sarapan nasi uduk?

Tunggu, Lun. Jangan senang dulu. *Stay calm, okay!* Bisa jadi Sagara juga kepengin makan itu. Dan urusan makan itu bergantung selera yang salah satu faktor penentunya adalah *mood*. Mungkin saja Sagara *mood*-nya sedang bagus. Dan waktu lewat depan nasi uduk, dia jadi pengen, tapi nyari teman dulu. Lalu teringat Aluna.

Yes! Pasti begitu kejadiannya. Jadi nggak perlu lah terlalu terbawa suasana.



Dan Aluna harus terima *diciye-ciyein* oleh beberapa penghuni kos-kosan ketika Sagara muncul pukul enam pagi. Membuatnya kelabakan karena belum siap.

“Janjinya jam setengah tujuh lho, Mas!” protesnya yang terpaksa menemui Sagara untuk mempersilakannya masuk masih dalam baju rumahannya.



“Ya nggak apa-apa lah, Lun. Udah nyampe sini juga. Dari pada terlambat kan?” sahut Sagara santai sambil mengempaskan diri ke sofa.

“Tapi aku baru kelar mandi ini.”

“Ya enggak apa-apa juga. Lanjutin aja siap-siap. Aku tunggu di sini atau di rumah toh sama aja.” Sagara menatapnya geli.

“Udah, sana! Kamu dandan aja. Nggak usah



terburu-buru. Ntar kalau gambar alismu nggak sempurna, aku nggak tanggung jawab lho.”

Kan? Sagara bukan laki-laki lugu. Dia tahu soal kebutuhan wanita terhadap alis. Fixed, Prita sudah mengajarnya banyak hal. Dan Aluna merasa ada ketidaknyamanan di sini. Dia nggak akan terima seandainya hanya dijadikan pelarian oleh Sagara karena Prita tidak diterima Tante Wilma.

Tepat pukul 06.20 Aluna sudah muncul kembali dalam kondisi rapi jali. Dan mereka beriringan keluar rumah menuju ke tempat mobil Sagara diparkir.

“Mas, kamu bensinnya pakai pertalite apa pertamax sih?” tanya Aluna iseng setelah



mobil meluncur membelah jalan yang sudah ramai di waktu sepagi ini.

“Pertamax dong. Sembarangan ah, nuduh subsidi,” balas Sagara sambil tertawa.

“Kenapa?”

“Nanya aja,” Aluna tertawa.

“Kenapa kamu nggak pernah lagi minta anter aku belanja?” tanya Sagara tiba-tiba.

“Ha? Belanja? Emang pernah aku minta anter?” Aluna membalas dengan melemparkan pertanyaan juga. “Seingatku terakhir aku belanja waktu beli hadiah Gemi deh, Mas. Setelah itu ngemol juga sekali sama kamu buat nonton.”

“Habis itu nggak pernah lagi?” Sagara sampai menoleh sebentar pada Aluna.

“Nggak pernah belanja lagi?”



“Kalau cuma jalan buat makan sih beberapa kali bareng temen. Itu juga mal deket-deket aja. Nggak sampai mal besar. Dan aku sering keluar sama kamu lho, makan entah ke mana aja. Lupa?” Aluna mengernyit.

“Enggak kok. Cuma aneh aja karena kamu nurut aja aku bawa makan ke tempat-tempat yang nggak kamu banget gitu, Lun. Maksudku, kalau kamu merasa keberatan, tolak aja. Aku nggak nolak kok kalau kita gantian ke tempat yang kamu suka.”

Njir! Obrolan ini udah kayak obrolan pasangan di awal jadian aja. Aluna bingung antara senang atau harus kesal. “Tempat yang aku banget itu kayak apa sih, Mas?”

“Uhm ... mungkin yang mewah dan—”



"No! Kamu salah. Aku beneran nggak keberatan diajakin makan ke tempat seperti yang selama ini. Kamu pikir aku selama ini nurut-nurut aja?" tanya Aluna lugas. "Kamu lupa ya, Mas, siapa aku? Jangankan sama kamu, sama Tante Wilma aja aku bisa kok ngomong terus terang untuk menolak. Dan aku nggak mungkin bisa melakukan itu kalau aku tipe yang nurut-nurut aja."

Dan aku nggak mungkin survive hidup sendirian kalau aku tukang nurut dan penakut! Tambah Aluna dalam hati.

"Kamu kelihatan familier banget ketika masuk ke toko-toko branded itu, Lun. Jadi—"

"Karena itu ya, Mas Sagara anggep aku doyan belanja ke mal-mal mewah?" Aluna tertawa kencang. "Emang gajiku berapa,



Mas? Emang aku nggak butuh nabung buat jaga-jaga? Aku hidup sendirian, dan aku baru sekali ketemu orang kayak Tante Wilma yang mau nolongin aku tanpa pamrih. Kalau sebelumnya mah, boro-boro deh. Mau aku jungkir balik kayak apa juga nggak ada yang peduli. Kalau ada apa-apa aku juga yang harus tanggung sendiri akibatnya. Dan salah satu yang bikin aku khawatir itu adalah aku ketimpa masalah di saat nggak ada duit. Ngeri, Mas!”

Sagara pasti menganggap apa yang Aluna rasakan itu hanya sekadar cerita. Tapi ya enggak apa-apa. Urusan dia lah. Bagus dong kalau dia sampai nggak mengalami kehidupan kayak dirinya.



“Makanya aku belajar banget dari pengalaman. Aku nggak mau jadi orang tak berdaya nggak punya duit. Nggak mau jadi orang tolol yang hambur-hamburin duit buat sesuatu yang nggak penting.”

“Tapi itu nggak menjelaskan tentang gaya hidupmu, Lun,” bantah Sagara.

“Emang gaya hidupku kenapa sih, Mas?” Seketika Aluna tersadar pada pertanyaan Sagara sebelumnya. Tentang mal dan toko branded. “Kamu heran sama tas kayak yang aku pakai ini?”

Sagara mengangguk. “Salah satunya. Dan Gemi menjadikan kamu panutan banget, Lun. Bisa-bisanya dia nanya akhir-akhir ini kamu belanja barang apa aja.”



Ih, sialan si Gemi. Mau kesal, tapi ujung-ujungnya Aluna malah tertawa. “Mas, perhatiin deh tasku ini,” katanya sambil menunjuk ke tas yang ada di pangkuannya. “Aku belinya tiga tahun yang lalu. Ini *speedy* yang *legend* banget di kalangan para wanita. Harganya memang sangat mahal untuk ukuran kantongku. Tapi modelnya *ageless*, bisa bertahan sampai 20 tahun lebih. Pantas aku bawa kerja ketemu klien-klien penting. Dan aku cukup beli sekali saja untuk jangka waktu yang sangat lama. Jadi aku anggap ini investasi untuk menunjang performaku dalam bekerja.”

Aluna tidak selalu suka menjelaskan dirinya dan keputusannya. Selama ini dia hanya menjelaskan sekali saja tentang gaya



hidupnya. Yaitu pada Hendy, karena sebelum menikah, dia memang ingin menyampaikan hal-hal mendasar tentang prinsip hidup mereka berdua. Dan Aluna paling tersinggung kalau dibilang boros karena barang-barangnya yang bagus serta terawat.

“Itu berlaku juga buat pakaian, juga sepatu,” lanjut Aluna. “Jadi kalau kamu nanya kenapa aku nggak minta antar belanja lagi, buat apa? Aku udah punya hampir semua *fashion item* yang aku butuhkan. Tinggal *mix and match* sehari-hari. Dan nggak usah beli lagi.”

Mereka terdiam sejenak. Sampai Sagara mengangguk sambil bergumam, “Oke. Aku ngerti sekarang, Lun.”



Aluna melirik pria di sebelahnya yang sedang fokus di belakang kemudi. Di satu sisi Aluna kesal karena mendapati Sagara tidak beda dengan pria-pria lain yang menilainya cetek hanya karena dia suka tampil dengan barang mahal. Tapi mau bagaimana lagi? Aluna nggak bisa mengatur cara pikir mereka. Dia hanya bisa mengabaikannya dan menganggap pendapat mereka itu nggak penting.

Tapi di sisi lain Aluna menghargai keterusterangan Sagara. Meski dia tidak tahu apakah Sagara benar-benar mengerti seperti yang dia akui. Tapi kalau pun tidak, emang Aluna peduli?

“Masih jauh nih, Mas?” tanya Aluna mengalihkan obrolan.



“Bentar lagi,” sahut Sagara. “Di depan situ ada satu titik macet lagi. Biasa, ada sekolah bagus. Jadi kalau pagi isinya mobil-mobil antar jemput bocil-bocil itu. Setelah itu, baru deh nyampai.”

Tepat seperti yang dikatakan Sagara, di depan mereka ada kemacetan yang cukup padat oleh mobil-mobil yang keluar masuk salah satu gedung sekolah terkenal. Membuat mereka harus bersabar sebelum bisa bergerak pelan-pelan.

“Surabaya emang nggak beda dari Jakarta. Rame, berisik, dan macet,” kata Aluna. “Hanya kalau malam saja jalanan jadi sepi dan nyaman.”

“Emang kamu pernah jalan di Surabaya malam-malam, Lun?”



“Pernah.”

“Ha? Sama siapa?”

Sagara yang bertanya dengan kaget, Aluna ikut kaget dibuatnya. “Kok kaget gitu? Sama ojol lah! Aku kalau lembur bisa baru pulang memper jam 12 malam, Mas. Tentu saja jalanan sepi banget. Meskipun deket aja jarak dari kantor ke kos-kosan, tapi lumayan buat menikmati suasana kota kalau malam.”

“Tapi kamu naiknya ojol yang taksi online kan, Lun?” Ada kekhawatiran yang tersirat dalam suara Sagara. “Nggak yang motor?”

“Iya. Yang mobil. Kalau pulang normal, baru aku berani naik motor, Mas.”

“Dimas nggak pernah anter?” tanya Sagara selanjutnya. “Maksudku, aku pernah ketemu kalian lembur bareng.”



Barulah Aluna tertawa. “Aku nggak mau.”

“Kenapa?”

“Emang apa perlunya Dimas anter aku?”

Dia bukan taksi *online*.”

Dan Sagara menanggapi pernyataan Aluna dengan tawa.

Selanjutnya mereka masih mengobrol beberapa hal. Saling tidak sependapat tentang hal-hal yang lain. Namun ternyata cukup nyaman berbantahan dengan Sagara. Meski kadang cara ngomong dia menyebalkan sekali.

Paling tidak, nasi uduk yang mereka datangi memang benar-benar enak dan khas sekali dengan pelengkap seperti di tempat aslinya.



“Gimana ceritanya kita bisa makan sepagi ini, Mas? Itu jelas-jelas tertulis warungnya baru buka jam delapan,” komentar Aluna sambil menunjuk ke arah papan di dinding.

Saat tiba di tempat ini, suasana masih sangat sepi. Membuat mereka berdua menjadi pengunjung pertama. Ternyata tulisan di dinding yang menyebut jam operasional menjadi alasannya.

“Aku sengaja minta diizinkan datang lebih pagi,” jawab Sagara datar.

“Ha?” Aluna mendelik. “Kok bisa?”

“Bisa. Aku bilang ‘tolong’ sama yang mengelola tempat ini.”

Aluna tertegun sambil menekuni piring di hadapannya. Pada ayam goreng yang gurih



serta orek tempe yang pas manis serta asinnya. “Begitu, ya?”

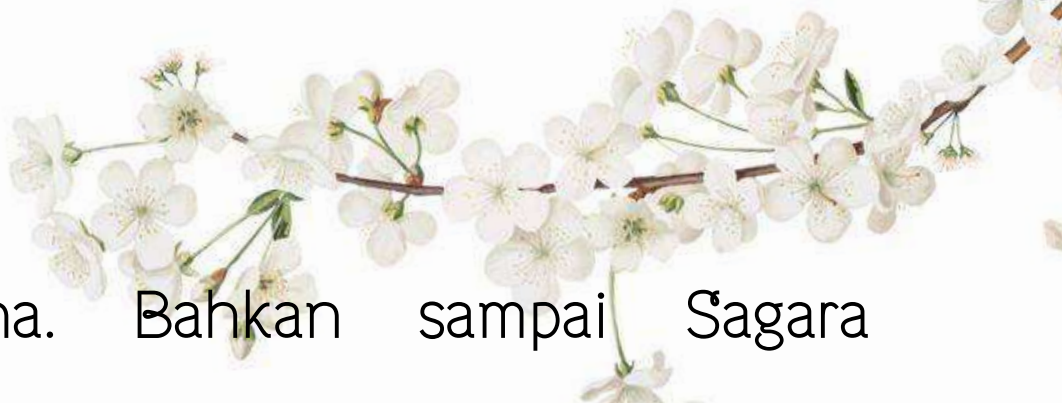
“Iya,” Sagara tertawa kecil.

Aluna sungguh tidak tahu harus bereaksi bagaimana atas upaya Sagara membawanya ke sini. “Uhm ... makasih ya, Mas,” katanya akhirnya.

“Sama-sama, Lun,” jawab Sagara tenang. “Lain kali kamu pengen jalan-jalan malam keliling Surabaya, bilang aja. Aku bisa atur waktu buat itu.”

Aluna mengangguk. Dan di dalam otaknya, pertanyaan itu berputar-putar menuntut jawaban. *Sebenarnya, hubungan ini namanya apa sih, Mas?*

Dan hingga mereka meninggalkan tempat, pertanyaan itu hanya menggema di



kepala Aluna. Bahkan sampai Sagara mengantarnya ke kantor. Sebelum pria itu kembali harus menembus kemacetan menuju ke kantornya sendiri di ujung lain Surabaya.

Aluna menepis perasaan tidak nyaman, menepis perasaan sungkan, juga menepis perasaan tidak enakan. Sambil meyakinkan diri sendiri kalau Sagara melakukan semua atas inisiatifnya sendiri tanpa Aluna minta. Jadi tidak ada alasan bagi Aluna untuk utang budi. Titik.



Sengaja menolak ajakan makan siang dari Dimas maupun Saras dan kawan-kawan, Aluna memilih makan di kantin bersama Mbak Rosa, asisten Bu Gandes.



“Kenapa, Lun? Kok tumben?” tanya Mbak Rosa geli. “Menghindar dari sorotan ya? Karena katanya kamu punya pacar—”

“Astaga! Nyampe ke Mbak Rosa juga?” tanya Aluna kaget sambil meletakkan sendok di mangkuk sotonya.

Mbak Rosa tertawa. “Tadi aku juga dengar Mas Mirza sempat ngobrolin sama Bu Gandes.”

“Ini pula apa-apaan? Bu Gandes itu, tanpa nggosipin aku juga waktunya udah habis sama kerjaan. Bikin aku sering rapat sampai tengah malam gara-gara sempatnya beliau jam segitu. Terus ngapain pakai bahas-bahas aku segala? Kebayang ntar aku harus *meetinge* jam berapa gara-gara waktu Bu Gandes tersita buat gosipin aku.”



Mbak Rosa terbahak-bahak sambil susah payah menelan gado-gado pesanannya. “Kayaknya lebih ke Mas Mirza deh, Lun. Sengaja bilang kamu udah punya pacar, biar Bu Gandes nggak cemburu melulu sama kamu.”

“Ih, apaan sih ini? Heran, kenapa Bu Gandes bisa berpikir nggak logis begini?” Aluna mendengkus.

“Yah, wajar sih beliau *insecure*. Cewek-cewek lain juga. Lihat kamu yang tampilannya mahal gini—”

“Apaan deh, Mbak!” bantah Aluna sengit. Tadi pagi Sagara, sekarang Mbak Rosa.

“Plot twist banget sebenarnya, Lun. Karena kamu yang tampangnya playgirl kayak gini, ternyata lurus banget anaknya.”



“Terserah kalian deh, terserah!” Aluna mengedikkan bahu.

“Tapi boleh kan, aku ucapin selamat, Lun?”

Aluna menggeleng. “Hubungannya belum kayak gitu kok, Mbak. Aku bahkan belum tahu apa status kami.”

Kalau dipikir-pikir memalukan juga, bisa-bisanya Aluna terjebak dalam hal begini.

“Semandiri-mandirinya kamu, status tetap penting deh. Lun.”

“Begitu ya?” tanya Aluna ngeri. Membayangkan konsekuensi dari sebuah status.

“Iya. Setidaknya, kalau nanti ada yang tidak berjalan dengan baik dan harus pisah,



ada sesuatu yang diakhiri. Nggak bubar dan kabur begitu aja.”

Begitu ya?

Seperti dugaan, Jumat malam ini Aluna kembali lembur karena Bu Gandes baru punya waktu untuk rapat membahas nasabah baru setelah pukul enam petang. Dan entah kapan baru selesai. Tadi, sebelum berpisah, Sagara memang mengatakan kalau malam ini Aluna sempat, dia tidak keberatan diajak ke sebuah kafe favorit wanita itu. Sekarang, rencana itu harus dibatalkan.

Aluna: Mas. Ternyata aku harus lembur.

Sagara: Dijemput jam berapa jadinya?

Aluna: Nggak usah dijemput. Mas pulang langsung aja atau ke mana kek. Aku nggak tahu bakal sampai jam berapa nanti.



Sagara: Gagal dong perginya.

Aluna: Iya. Nggak apa2 kan? Tadi juga udah ketemu dan sarapan bareng kita. Besok2 masih bisa. Lagian kamu nggak capek bolak balik ke kantorku? Jauh lho.

Sagara: Nggak jauh juga. Aku suka nyetir.

Aluna: Iya. Tapi untuk sekarang terpaksa dibatalin ya.

Sagara: Tapi besok Sabtu aku nggak bisa nyamperin kamu Lun. Karena ada bpk2 di kantor yang mantu. Acaranya di lamongan. Jadi kita rame2 sekantor mau kondangan ke sana.

Aluna: Oh ya udah. Nggak pa2. Minggu depannya lagi jg oke.

Sagara: Oke. Tapi aku usahain minggunya kita ketemu.



Aluna: Kalau kamu capek nggak usah Mas. Kayak mau ke mana aja harus buru2

Sagara: Tapi bentar lagi bulan puasa Lun.

Aluna: Tahu. Nggak sampe 2 minggu lagi emang awal puasa. Emang kenapa sih Mas kalau bulan puasa?

Sagara: Emang kamu masih mau ketemu aku pas bulan puasa?

Aluna: Kenapa nggak mau? Atau kamu yang nggak mau?

Sagara: Bukan gitu sih. Kamu beneran nggak keberatan aku nongol2 terus di kosmu pas puasa?

Aluna: Kalo cuma nongol kayak biasa ya nggak apa2. Asal nggak nyolong aja. Kalau yg ini sih aku nggak tanggung jawab kalo kamu dikeroyok warga.



Sagara: Jadi aku maling nih Lun?

Aluna: 🤔🤔🤔 kamu sendiri yg bilang.

Sagara: Oke deh. Yg penting kamu nggak keberatan kita tetep saling kontak di bulan puasa.

Aluna: iya. Iya. Kan bentar lagi juga aku mau ke purwokerto. Mamamu minta aku pulang.

Sagara: Ya udah barengan aja kita pulangny. Oke?

Aluna: Oke.

Sagara: Oh ya. Ntar pulangny naik taksi jangan ojek motor. Apalagi diantar Dimas. Jangan mau.



Aluna: Iya Mas. Iya. Sehari2 juga kayak gitu kok.

Sagara: Tapi kalo misal sampe jam 11 kamu masih meeting dan belum keluar kantor, kamu harus hubungi aku.

Aluna: Ngapain?

Sagara: Aku jemput.

Aluna: Nggak usah Mas. Kemalaman. Kejauhan.

Sagara: Nggak papa. Drpd aku di rumah nggak bisa tidur karena kamu belum pulang. Mending aku tungguin di kantormu.

Aluna: Terserah deh. Suka2 kamu.

Aluna harusnya tidak heran lagi ketika pukul sembilan malam Sagara mengirim pesan kalau dia sedang meluncur ke kantor Aluna. Dan satu jam kemudian, ketika dia



keluar dari kantor bersama Mas Mirza dan Dimas, dia mendapati Sagara sedang mengobrol di lobi dengan petugas sekuriti.

“Ada yang lagi ditungguin sama suaminya nih,” ledek Dimas usil. “Takut banget kalau ilang. Padahal siapa pula yang berani nyulik perempuan sangar kayak kamu, Lun?”

Sialan memang Dimas. Tapi daripada buang-buang napas menanggapi Dimas, Aluna lebih memilih tersenyum pada Sagara yang kini berdiri sambil menatapnya tajam. Menunggunya.

Nah, Lun, masih bertahan dengan hubungan tanpa status? Aluna menyentil dirinya sendiri.





Love: Then And Now

Chapter 18



Hari ini Aluna bersama Mas Mirza harus OTS di empat tempat. Karena lokasinya yang jauh, dari ujung ke ujung, mereka baru bisa keluar dari lokasi terakhir mendekati pukul lima sore.

“Nggak usah balik kantor aja deh, Lun,” tawar pria itu sambil menoleh pada Aluna yang duduk di jok belakang. Mereka memang bepergian menggunakan fasilitas mobil dan sopir kantor.



“Masih terang, Mas. Kebiasaan pulang udah gelap. Jadi nggak enak kalau pulang jam segini,” balas Aluna tertawa.

“Mana kosmu deket kantor pula, ya?” Mas Mirza ikut tertawa. “Kita mampir ke mana gitu dulu, deh. Kafe atau apa. Pengin rileks sebentar.”

“Boleh.”

“Ada referensi tempat asyik di sekitar sini nggak, Lun?”

“Belum tahu, Mas. Aku kan bukan anak gaul,” Aluna nyengir.

“Ah iya, kamu kan emang alim,” Mas Mirza tergelak-gelak. “Pernah ke bar, *club*, atau semacamnya, Lun?”

“Mas Mirza nanya apa nyindir sih?”

“Aku serius ini, Lun. Masa nyindir.”



“Nggak pernah. Dan aku nggak peduli kalau Mas Mirza nggak percaya.”

Jadi ingat komentar Mbak Rosa tentang tampilan Aluna yang menurutnya kayak *playgirl*. Sialan. Emang tampilan *playgirl* itu kayak apaan, anjir! Dia nggak pernah pakai rok mini. Sehari-hari selalu pakai setelan celana yang rapi dan profesional. Berpotongan sopan tanpa menonjolkan lekuk-lekuk badan. Bahkan boro-boro berani pakai *tanktop* di balik blazer kayak Saras. Aluna selalu memastikan untuk selalu mengenakan kemeja dengan bahan cukup tebal biar apa pun yang dia kenakan di baliknya tidak kelihatan. Panjang blazernya pun selalu dia pastikan melewati *jendulan* bokong biar nggak



menimbulkan komentar macam-macam. Karena namanya orang, selalu ada saja komentarnya.

“Belum apa-apa kok kamu udah defensif, Lun.” Mas Mirza terkekeh-kekeh. “Berarti kamu juga belum pernah dugem, mabuk, ONS—”

“Mas!” seru Aluna memotong omongan Mas Mirza dengan kesal.

“Tapi masa sih, Lun, kamu nggak terpapar kehedonan? Kamu pernah kerja di salah satu bank paling terkenal di Indonesia, lho. Anak ibu kota.”

“Temenku yang demen clubbing emang banyak, Mas. Yang suka menikmati malam sambil minum alkohol, dari yang murah



sampai yang mahal juga banyak. Tapi aku enggak.”

“Kok bisa?” Kali ini Mas Mirza terdengar sekali nada penasarannya.

“Karena duitku terbatas. Aku bukan anak sultan,” jawab Aluna malas.

“Ah, iya. Aku lupa. Aluna si anak alim!” Mas Mirza kembali tergelak-gelak.

Awalnya, kondisi ekonomi memang menjadi alasan utama Aluna untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak ada gunanya. Bahkan untuk coba-coba sekali pun. Aluna sama sekali tidak punya privilege untuk hidup hedon begitu. Dan semakin lama rasionalitasnya semakin terasah, membuatnya dengan mudah menciptakan batas dengan selalu menghindari ajakan



teman-temannya, dengan beragam alasan mereka.

Aluna bisa melihat sendiri pengaruh alkohol pada beberapa teman perempuannya. Yang beberapa kali harus dia selamatkan dengan menjemputnya pulang dalam kondisi terkapar mabuk di salah satu tempat hiburan. Bahkan beberapa dari mereka juga terlibat hubungan fisik semalam tanpa ingat apa yang sudah mereka lakukan.

Dengan sendirinya Aluna berpikir bahwa dia tidak akan pernah mau menyerahkan pengendalian dirinya di bawah pengaruh alkohol. Dia tidak masalah dicap sok alim, kuno, dan label-label semacam itu. Yang penting dia tidak sampai terjerumus dengan mempercayakan pengendalian pikirannya



pada barang haram bernama alkohol. Karena itu sama saja dengan menghancurkan diri sendiri.

Di dunia ini Aluna hanya bisa mengandalkan kemampuan otak untuk bertahan hidup. Karena selain itu dia nyaris tidak punya apa-apa lagi.

“Jadi mampir ke suatu tempat apa langsung ke kantor nih, Mas?” Aluna mengingatkan atasannya.

“Mampir lah, Lun. Cari sana mana yang menurutmu asyik.”

Sekarang mereka sudah mendekati pintu tol Dupak. Masih jauh perjalanan yang harus ditempuh untuk kembali ke kantor yang berada di wilayah Jalan Basuki Rahmad. Yang bisa dipastikan di jam pulang begini pasti



macet parah. Dengan sigap Aluna membuka ponsel untuk mencari tempat yang direkomendasikan. Sampai dia teringat pada Dimas yang tinggal di daerah Bukit Palma, Citraland.

Segera dia menghubungi pria itu. Sekarang sudah jam lima lewat. Pasti Dimas sudah perjalanan pulang. Tanpa Aluna dan Mas Mirza, mana mau anak orang kaya kayak dia lembur segala?

“Dim!” panggil Aluna. “Kamu tahu nggak tempat oke buat nongkrong bentar kalau kami keluar dari tol Dupak?”

Di jok depan sebelah sopir, Mas Mirza mendengarkan. Dan Aluna mengabaikannya.

“Emang kalian mau ke mana?” tanya Dimas.



“Baru kelar OTS, dan Mas Mirza maunya mampir—”

“Sialan Si Mirza, nggak ngajak-ngajak. Kasih HP-nya sama dia aja, Lun. Percuma aku ngomong sama kamu karena kamu juga nggak paham Surabaya.”

Ya sudah lah. Aluna menyerahkan HP-nya pada Mas Mirza dan membiarkan kedua laki-laki itu membahas ke mana mereka akan menuju. Dan yang tadi wacananya hanya sekadar mampir, kini berubah menjadi hunting tempat nongkrong enak plus cakep.

“Ini terniat banget sih, hunting tempat sama aja dengan nyamperin Dimas di dekat rumahnya,” komentar Aluna. Karena mereka berakhir di kafe yang berada di kawasan Citraland.



“Bersyukur dong, Lun. Kehadiranku ini fungsinya sebagai poros tengah, tahu,” balas Dimas.

“Poros tengah apaan?” tanya Aluna polos.

“Penengah gitu. Biar Bu Gandes nggak ngereog gara-gara Mirza berduaan sama kamu—”

“Enak aja berduaan!” bantah Aluna keras. “Ngawur ih. Ada *driver* juga. Dan ini juga urusannya kerja. Kamu jangan sembarangan—”

“Eh, dengerin dulu. Aku ngomong belum selesai!” Dimas menyela. “Selain Mirza, kamu kan juga perlu dijaga dari fitnah, Aluna. Emang kamu mau Sagara marah karena kamu cuma berdua—”



Tepat saat itu juga ponsel Aluna menunjukkan panggilan dari Sagara. Yang harus segera dia jawab dengan penolakan lagi. “Iya, nggak usah dijemput. Jauh. Beneran nggak usah. Iya, Mas. Nggak apa-apa Sabtu ini nggak ketemu. Langsung minggu depan mau mudik sekalian. Beneran. Sama-sama sibuk kok.”



Saat Aluna sedang mengobrol dengan Sagara, kedua pria itu dengan tanpa mau malah mengawasinya. Membuat Aluna buru-buru menyelesaikan pembicaraannya dan mengakhiri sambil mendelik galak pada Dimas.

“Kan? Baru juga diomongin. Sagara udah telepon aja. Coba kalau kamu bilang berdua



aja sama Mirza. Apa nggak kebakaran jenggot itu kangmasmu?” ledek Dimas tega.

“Nggak *make sense*, Dimas! Ini urusan kerjaan. Orang profesional nggak bakal membiarkan dirinya mikir ngaco kayak gitu. Kecuali kalau kamu emang nggak pro—”

“Dibilangin ngeyel,” Dimas nyengir.

Aluna mendelik kesal.

“Udah deh, Lun. Masa kamu nggak tahu kalau Dimas sengaja bikin kamu sebal?” komentar Mas Mirza santai.

“Biasalah. *Playboy* cap gayung. Udah tahu gagal, tapi maksa di-*notice* tipis-tipis.”

“Sialan kamu, Mir.”

“Iyalah. Kayak nggak kenal kamu aja, Dim. Sekarang tahu kan, rasanya ditolak cewek?”



“Dia yang nekat. Padahal dari awal juga aku nggak kasih harapan apa-apa.”

Selain pertengkaran kecil berbalut canda yang sudah biasa mewarnai pertemanan antara Aluna dan Dimas itu, nongkrong mereka bertiga cukup seru. Sampai ketika Mas Mirza harus balik ke kantor untuk ketemu Bu Gandes. Yang sudah pasti mobil dan sopir akan dibawa atasan Aluna tersebut.

Tentu saja Aluna menolak ditebengi lagi dan memilih untuk memesan taksi online seperti biasa. Meskipun setelahnya Dimas lagi-lagi nyerempet-nyerempet untuk mengantarnya. Dan ditolak lagi sama Aluna.

“Kalau Sagara pasti diterima ya, Lun. Meskipun katanya belum yakin,” sindir Dimas.



“Apaan sih, Dim? Lagian aneh kalau aku nolak Mas Sagara. Pertama menginjakkan kaki di Surabaya aja dia yang jemput aku. Aku juga nebeng nginep di rumahnya kok,” balas Aluna sengit.

“Sekali aja lho, Lun.”

“Udah, nggak usah! Kamu pulang aja. Udah deket rumahmu ini,” balas Aluna sambil kembali menikmati minuman pesenannya selama menunggu taksi orderannya yang masih 15 menit lagi tiba.

“Sagara cemburuan banget, Lun? Sampai-sampai kamu kayak takut banget kelihatan sama cowok lain.”

“Hei, bukan perkara cemburu sih. Aku mutusin ini karena pilihanku sendiri kok! Emang kamu mau punya cewek, yang



ceweknya lebih sering sama cowok lain?”
balas Aluna. “Lagian, tanpa adanya Mas Sagara pun, aku akan bersikap sama. Aku ini sedang jaga diri karena aku nggak mau bikin siapa pun salah paham. Aku nggak mau bikin seorang cewek sakit hati gara-gara cowoknya terlalu ramah dan perhatian sama aku. Juga sebaliknya.”

“Masa sih?” tanya Dimas menyebalkan.

“Soalnya aku masih nggak paham cara mikir cowok. Kenapa suka banget curi-curi kesempatan. Udah tahu punya pasangan, diramahin cewek dikit aja diembat.”

“Ya karena pada dasarnya semua cowok itu punya sisi brengsek, Lun. Semuanya. Bahkan yang paling alim sekali pun. Isi



pikiran cowok emang nggak jauh-jauh dari perempuan. Wajahnya, bodinya, suaranya—”

“Ish!” Aluna geregetan. “Semuanya ya?” tanyanya setengah hati karena tidak siap dengan jawabannya.

Aluna tidak nyaman karena sejujurnya dia setuju dengan pendapat Dimas. Lihat saja papanya, mantan calon suami Tante Wilma, dan Hendy. Gila banget kan? Dalam hidupnya yang sepi saja ada tiga —TIGA— cowok brengsek yang dikenalnya.

Sagara bisa menjadi cowok brengsek berikutnya, dengan peluang 50% pula!

“Semuanya. Yang bisa bedain cuma gimana cara cowok itu mengendalikan kebrengekannya aja. Ibarat kamu dikasih naluri suka duit dan diposisikan dalam situasi



bisa dapetin duit itu dengan segala cara. Tinggal kamu kan yang mutusin, mau cara halal apa enggak. Mau duit dari nyolong apa kerja—”

“Dimas!” potong Aluna kesal.

Dimas cengar-cengir. “Kan perumpamaan.”

Dan sialnya, perumpamaan yang masuk akal sekali. Untung taksi pesanan Aluna sudah tiba. Sehingga dia pun segera bersiap pergi.

“Kalau ragu sama Sagara, mending buruan diputusin, Lun. Kamu kayak nggak sungguh-sungguh gitu,” komentar Dimas saat menemani Aluna keluar dari kafe itu.

“Sok tahu ah.”



“Beneran! Kamu nggak sadar ya? Setiap kamu ditelepon Sagara, atau lihat dia nongol jemput, mukamu nggak cerah. Murung. Nggak *happy*.”

“Hah?” Aluna sampai kaget banget oleh pendapat Dimas ini.

“Kangmasmu emang mungkin paling berpeluang jadi pasanganmu, Lun. Tapi inget, sehari-hari kamu lebih banyak habisin waktu sama aku,” lanjut Dimas sambil menyeringai penuh kemenangan.

Edan!

“Makanya, diperjelas dulu semuanya sama kangmasmu,” tambah Dimas. “Tuh, mobilnya udah datang. Pulang, sana!”

Obrolan bersama Dimas ini tidak bisa lepas dari pikirannya, bahkan setelah berhari-



hari kemudian. Hingga Sagara menghubunginya kembali beberapa hari menjelang kepulangan mereka ke Purwokerto.

“Heran nih, Tante Wilma tumben nggak nanya-nanya terus sama aku soal mudik, Mas,” adunya geli. “Gemi juga. Cuma bilang, jangan sampai terlewat sahur pertama di kampung halaman.”



Beruntung untuk tahun ini awal puasa jatuh di hari Sabtu. Sehingga mereka bisa pulang ke Purwokerto Jumat petang setelah kerja. Dan masih terkejar untuk menikmati sahur pertama, meskipun tidak kebagian tarawih pertama karena pasti keduanya masih dalam perjalanan.



"Karena aku udah bilang jauh-jauh hari kalau kita pulang barengan," balas Sagara tenang.

"Oh, pantas!" Aluna tertawa.

"Aku udah beli dua tiket kereta buat kita, Lun," kata Sagara tiba-tiba.

Kita? "Eh, tumben Mas Sagara mau naik kereta?" balas Aluna heran.

"Lebih santai. Nggak repot juga. Toh juga pulang bentar. Minggu siang kita udah harus balik Surabaya lagi kan?"

Padahal tempo hari dia juga pulang sebentar. Tapi bawa mobil, pakai sopir pula. Benar-benar pemborosan sumber daya. Tapi ya, urusan dia lah. "Iya, sih. Kalau Bude Genuk—"



"Bude Genuk dan Pakde Ali udah pulang dari tadi siang. Biasanya mereka baru balik setelah Lebaran nanti."

Jadi kangmas juragan yang biasa dilayani ini kalau bulan puasa harus mandiri ya?

"Kamu sendirian dong, Mas."

"Nggak apa-apa. Kan aku bisa gangguin kamu." Sagara menertawakan ucapannya sendiri.

Sayangnya recehan seperti ini cuma seperti angin lalu di telinga Aluna. "Makasih tiketnya, Mas," kata Aluna sopan.

Sagara pun terdiam sejenak. *Kenapa, Mas? Kamu pengen aku telan gombalanmu mentah-mentah? Maaf, masih kurang gurih. Bukan seleraku juga.* Akhirnya Sagara hanya



menyebut jam berangkat kereta serta kapan serta di mana mereka bisa ketemu.

Huft! Kalau Bu Gandes niat mengerjainya dengan menggelar *meeting* di Jumat malam saat orang lain salat Tarawih, kali ini Aluna sudah bertekad untuk kabur. Apa pun konsekuensinya. Aluna bukan oportunis. Namun dia tahu sekali *bargaining position*-nya saat ini. Bank Nusa sedang kesulitan mencari analis kredit dengan kualifikasi seperti dirinya karena banyaknya masalah yang ditinggalkan oleh para pendahulunya yang memilih keluar rame-rame begitu kontrak kelar.

“Oke, kan, Lun?” tanya Sagara.

“Oke, Mas. *I'll be right there. See you.*”



Mungkin Dimas nggak selalu benar. Aluna bukannya murung saat berbicara dengan Sagara. Namun dia belum memiliki perasaan istimewa dalam level cukup yang membuatnya bisa tertarik *—a// in—* pada putra Tante Wilma ini.

Hari Jumat datang. Syukurlah Bu Gandes memilih hari ini untuk bertaubat dengan tidak mengadakan rapat. Tentu saja Aluna menyambutnya dengan penuh syukur. Begitu jam kerja berakhir, dia pun bergegas memesan taksi yang akan mengantarnya ke Stasiun Gubeng, tempatnya janji dengan Sagara.

Meskipun tiba tepat waktu, ternyata Sagara sudah lebih dulu tiba. Dan sesuai janjinya, pria itu menunggu di dekat pintu



masuk stasiun, berdiri tegak dengan wajah gantengnya.

“Mas!” Aluna berteriak sambil melambai. Saat Sagara menengok ke arahnya, dia pun tersenyum. “Assalamualaikum.”

Sagara menjawab salamnya. Lalu diam beberapa detik, sebelum mengembangkan senyum lebar di wajahnya. “Lun!” panggilnya dengan nada lebih tinggi.

Aluna pun tertawa. “Reaksimu kayak lagi lihat hantu gitu sih?”

Sagara menggeleng. Masih sambil tersenyum. “Udah seminggu ya, kita nggak ketemu.”

Jangan bilang lo kangen sama gue, Mas.
“Belum seminggu ah. Baru lima hari. Kan hari



Minggu kita masih ketemu dan jalan-jalan makan lontong balap. Sekarang baru Jumat.”

“Oh, iya ya. Rasanya kayak udah seminggu lebih.”

“Lebay kamu.” Lagi-lagi Aluna tertawa. “Yuk!”

“Bawa itu aja?” tanya Sagara sambil menunjuk *travel bag* dan tas kerja yang ditenteng Aluna.

“Iya. Kan cuma nginep dua malam. Ngapain bawa banyak-banyak.”

Tanpa menunggu persetujuan, Sagara mengambil alih *travel bag* Aluna dan bersama-sama mereka melangkah. Aluna menurut saja ke mana Sagara membawanya.

“Kita salat Magrib dulu,” kata Sagara, tepat ketika azan terdengar. “Nggak apa kan, salat



di musala stasiun? Masjid di luar stasiun agak jauh soalnya kalau jalan kaki.”

“Nggak apa, Mas. Yang penting bisa dipake salat.”

Usai salat, Sagara juga mengajak Aluna makan malam. “Masih ada waktu sebelum kereta berangkat jam setengah delapan nanti.”

Oke deh. Jadi Aluna tinggal masuk kereta dan tidur.

“Mas, bisa tunggu sebentar?” tanya Aluna sambil berdiri, saat mereka sama-sama sudah selesai makan. “Aku mau ke toilet buat cuci muka dan sikat gigi.”

“Kamu kayak anak kecil mau tidur aja. Cuci muka dulu dan sikat gigi,” ledek Sagara.



“Kan, habis ini emang tidur, Mas. Tidur di kereta,” balas Aluna. “Nggak tahu ya, kalau kamu emang demen tidur dalam kondisi gigi kotor habis makan. Kalau aku sih ogah,” Aluna bergidik.

“Ih, jadi nggilani, Lun,” seru Sagara.

“Makanya—”

“Aku juga mau sikat gigi sekarang, deh. Kita gantian aja. Tapu aku nggak bawa apa-apa nih. Mikirnya kan semua ada di rumah.”

Ih, dasar ya, laki-laki! “Mau pinjem perlengkapanku? Tapi kamu harus beli sikat gigi sendiri.”

“Oke.” Sagara mengangguk. “Kamu ke toilet dulu, aku tunggu di sini.”

Meninggalkan Sagara yang masih duduk di restoran stasiun, Aluna bergegas ke toilet.



Agar cukup waktu untuk bergantian dengan Sagara. Kemudian, mengikuti jejaknya, selain muncul dengan wajah lebih bersih setelah cuci muka, yang dari aromanya saja Aluna bisa menduga kalau Sagara pasti memakai sabun wajah miliknya, pria itu juga telah mengganti kemejanya dengan *tshirt* bersih sebelum melapisinya dengan jaket tebal.

Saat kereta tiba, mereka pun beriringan memasuki gerbong eksekutif dan duduk di bangku sesuai nomor yang tertera di tiketnya.

“Pas tengah nih, Mas,” komentar Aluna yang bahagia banget diizinkan duduk di dekat jendela.

“Sengaja menghindari sambungan gerbong biar goncangannya nggak terlalu



terasa,” sahut Sagara kalem sambil mengatur posisi duduknya.

“Makasih, Mas. Buat semuanya,” ucap Aluna lirih.

Dia menepis jauh-jauh segala perasaan tidak enak karena merepotkan pria di sebelahnya, dengan menekankan bahwa semua ini dilakukan Sagara tanpa dia minta. Lagipula mereka berdua sama-sama lajang. Paling tidak itu yang dia ketahui.

Dan perjalanan malam ini menjadi lebih menyenangkan karena Aluna tidak lagi sendirian. Sagara oke banget sebagai teman perjalanan. Dia bahkan tidak lupa untuk bertanya apakah Aluna cukup nyaman dan hangat. Karena AC di kereta disetel sangat dingin.



“Kamu nggak ngerokok kan, Mas?” tanya Aluna sambil menikmati ayunan kereta yang sedang menyusuri relnya. Menciptakan guncangan-guncangan pelan namun menenangkan. Membuatnya seperti dininabobokan.

“Enggak.”

“Nggak pernah nyoba?”

“Pernah. Tapi nggak suka.” Sagara menoleh sehingga kini mereka duduk berhadapan. “Kamu suka laki-laki perokok?”

Aluna menggeleng. “Netral aja sih. Tapi aku nggak suka baunya. Jadi maaf saja.”

Sagara tertawa pelan. “Sama aja itu, Lun. Biang netral tapi nggak suka baunya.”

“Maksudku, bukan urusanku kalau mereka memutuskan untuk merokok apa



enggak. Selama orangnya baik dan bertanggung jawab.”

“Terus?” tanya Sagara.

“Terus apanya?”

“Aku kayak masih mendengar sesuatu yang menggantung dari omonganmu. Baik dan bertanggung jawab belum cukup kan untuk membuat hatimu tertarik?” tanya Sagara lugas.

Aluna menggeleng. “Mungkin karena aku belum siap aja sih. Ini kayak disodorin makanan pas lagi kenyang. Nggak minat. Tahu kan yang kayak gitu?”

Sagara mengangguk. “Cukup *fair*.”

“Thanks,” Aluna tersenyum lebar. “Karena ada yang ngatain aku dingin dan tega.”

“Itu juga benar,” balas Sagara geli.



“Oh ya? Terima kasih, Mas. Pujian itu sangat melambungkan egoku,” ucap Aluna sarkas.

“Aku nggak maksud memuji, kok,” Sagara tertawa.

Aluna hanya tersenyum sambil memejamkan mata. Dinginnya AC, perut yang kenyang, kereta yang melaju tenang, serta kehadiran Sagara sebagai teman, adalah kombinasi maut yang membuatnya nyaman. Sehingga pelan-pelan kantuk mulai datang. Waktu seakan tak terasa karena seakan dalam sekejap Aluna merasa seseorang menepuk pelan lengannya, kemudian mengguncangnya.

Aluna pun membuka mata dengan kaget dan bingung. “Mas?” tanyanya linglung.



“Iya, Lun. Ini beneran aku, kok,” jawab Sagara yang terdengar geli. “Sebentar lagi nyampe. Bangun yuk.”

“Eh?” Aluna susah payah menegakkan tubuh.

“Iya, bangun. Kalau enggak, kamu dibawa kereta sampai Jakarta.”

Ucapan terakhir menyadarkan Aluna dan melenyapkan kantuknya. “Eh, sialan,” gumamnya.

Sagara tertawa di sebelahnya. Aluna juga akhirnya sadar dia sedang berada di mana dan dengan siapa. Juga keberadaan jaket tebal yang menyelimutinya, sementara pria itu mengenakan kemeja lengan panjang untuk melapisi tshirtnya.



“Maaf, jaketnya—” dengan malu Aluna melepasnya serta mengembalikan kepada yang punya.

“Nggak apa-apa. Semalam kamu kedinginan. Bajumu nggak tebal.” Sagara menjelaskan.

“Ini kardigan, Mas.”

“Apa pun namanya, baju itu bikin kamu menggigil.”

Oke, deh. Diem lo, Lun. “Kayaknya,” Aluna menoleh untuk mengamati sekelilingnya. “Bentar lagi beneran nyampe ya?”

“Kira-kira 15 menit lagi kita masuk ke stasiun, Lun.”

Saat Aluna melihat ke jam tangannya, memang benar, waktu sudah menunjukkan



hampir pukul dua dini hari. Agak terlambat dari jadwal memang.

“Gemi tadi japri. Suaminya sudah *otw* jemput kita.” Sagara menjelaskan.

Aluna mengangguk. Kini pelan-pelan dia merasakan energi luar biasa karena sebentar lagi dia akan sahur pertama bersama keluarga Tante Wilma. Sebuah pengalaman yang belum pernah dia rasakan sejak masa remajanya. Biasanya dia sahur sendirian, atau bersama teman-teman kos yang kebetulan memilih untuk tidak mudik. Dengan nasi bungkus yang dibeli setelah tarawih. Kadang bahkan dia tidak merasa perlu menunggu waktu sahur, langsung memakannya agar bisa segera tidur. Sehingga bebas bangun sampai subuh. Membuat Ramadan tidak



terasa istimewanya. Dan tau-tau Ramadan berlalu dan hidupnya kembali ke pola sebelumnya. Semua menjadi tanpa arti.

Kecuali kali ini.



Chapter 19



Alih-alih masuk ke kamar masing-masing dan tidur, Sagara serta Aluna memutuskan untuk duduk-duduk dulu di ruang keluarga bersama suami Gemi. Kepada kakak ipar dan Aluna, pria itu menceritakan tentang anaknya yang rewel sejak sore.

“Badannya panas. Untung bisa tidur juga akhirnya sebelum saya berangkat jemput kalian ke stasiun,” ucap pria kalem yang lebih tua beberapa tahun dari Sagara itu.



Waktu salat di Purwokerto memang lebih lambat daripada Surabaya. Namun untuk tidur pun naggung sekali karena waktu sahur kurang dari satu jam lagi. Ketika suami Gemi meninggalkan ruang keluarga, Sagara merebahkan diri di sofa sedangkan Aluna menyimpan barang bawaannya di kamar.

“Jangan tidur, Lun. Ntar kebablasan,” kata Sagara mengingatkan. Namun terdengar nada jail dalam suaranya.



Membuat Aluna yang telah selesai memasukkan barang bawaannya ke kamar, keluar lagi menjumpai Sagara.

“Iya,” katanya sambil mengempaskan diri di sofa tunggal tak jauh dari tempat Sagara merebahkan diri. Pria itu sedang mengutak-



atik remote televisi dan baru berhenti pada siaran komedi menjelang sahur.

“Tahu nggak, kamu kalau tidur ternyata bandel banget. Susah dibangunin,” lanjut Sagara.

“Heh? Apaan sih?” Aluna mengernyit. “Sok tahu kamu, Mas.”

“Ya kan aku tahu sejak semalam. Kamu tidurnya nyenyak—”

“Nyenyak bukan bandel—” potong Aluna.

“—mendengkur juga.”

“Idih!” hardik Aluna. “Jangan bilang kamu gabut banget ngeliatin aku tidur. Takjub ya, lihat aku ngorok sambil melongo dan ngiler?”



Sagara tertawa geli. “Emang, penurut sama sekali bukan gayamu. Kamu lebih seru kalau marah-marah.”

Sayangnya hantaman rasa kantuk tiba-tiba muncul. Membuat Aluna mati-matian menjaga matanya tetap melek. Untungnya tak lama kemudian Mbok sudah keluar dari kamarnya dan mulai sibuk di dapur bersama seorang pembantu lain yang lebih muda. Agar tidak ketiduran, Aluna pun bangkit dan menyusul sang asisten rumah tangga itu meninggalkan Sagara menonton televisi.

Saat waktu sahur tiba, Tante Wilma pun muncul. Wanita itu histeris melihat Aluna sudah sibuk menata menu sahur di meja makan.



“Masyaallah, senengnya Tante lihat kamu di sini, Lun. Benar-benar kayak mimpi,” ucap Tante Wilma girang sambil memeluk serta mencium pipi Aluna berulang-ulang.

“Saya bau lho, Tante,” Aluna bermaksud menghindar. “Belum mandi sejak kemarin pagi.”

“Halah! Nggak apa-apa,” tepis Tante.

Selanjutnya satu per satu anggota keluarga muncul di meja makan. Termasuk suami Gemi yang muncul lagi, menggandeng istrinya yang terlihat lelah. Efek semalaman menjaga anak yang rewel.

“Lun—”

“Udah, duduk aja,” sergah Aluna saat Gemi sempoyongan mendekatinya. “Kamu masih setengah nyawa tuh,” ucapnya geli.



Gemi menurut dan mengempaskan diri di kursi. Sementara suaminya tampak telaten memperhatikan sang istri. Menurut Gemi, mereka dikenalkan dan hanya melalui proses singkat sebelum menikah.

Lalu Om Satriyo yang muncul dengan menggunakan *walker* yang membantunya berjalan tanpa kursi roda. Pria senior itu menyapa Aluna dengan keramahan ala orang tua, lengkap dengan basa-basi tentang kondisi kesehatan dan lain sebagainya. Disela oleh Tante Wilma yang sibuk meladeni kebutuhan sang suami.



Aluna harus kenyang disuguhi pemandangan pasangan-pasangan halal yang romantisnya sangat natural ini. Membuatnya tanpa sadar Aluna menoleh



pada Sagara. Yang ternyata bersamaan pula dengan pria itu sedang menatapnya. Kepalang tanggung, telanjur tepergok, Aluna pun tersenyum sebelum berpaling. *Lo apaan sih, Mas, pakai lihat-lihat ke aku segala?*

Setelah semua anggota keluarga duduk tenang di tempat masing-masing, sahur pun dimulai dengan Sagara yang memimpin membaca doa serta menyampaikan rasa syukur untuk menyambut datangnya bulan Ramadan. Mati-matian Aluna harus menahan sesak di dada karena haru. Karena semua ini adalah pengalaman baru baginya.

“Yuk, dimakan,” ucap Tante Wilma ceria setelah prosesi singkat itu selesai dilakukan.

Aluna pun terbawa suasana riang gembira di pagi buta. Saat mereka menyantap



hidangan berupa rawon yang disajikan lengkap dengan kecambah pendek, telur asin, sambal, serta kerupuk udang. Juga segelas teh hangat yang wanginya menggoda selera. Persetan dengan segala artikel kesehatan yang menyebutkan dampak buruk minum teh saat makan. Karena perasaan hangat dan akrab dari teh ini jauh melebihi segalanya.

“Enak, Tante,” puji Aluna.

“Enak rawonnya apa karena orang-orangnya, Lun?” tanya Gemi iseng.

Aluna langsung salah tingkah.

“Gem, diem,” Sagara mengingatkan dengan suara datar, bahkan tanpa menoleh sedikit pun.





Anehnya, Gemi menurut saja tanpa protes.

“Saya cuma mau bilang terima kasih karena keluarga ini tidak keberayan mengundang dan menyertakan saya di momen yang sangat istimewa kayak gini,” kata Aluna akhirnya, dengan tulus.

“Kami juga senang kok, Lun,” balas Tante. “Yuk, nambah lagi. Biar nanti nggak kelaparan.”

Kayaknya Tante lupa kalau dia berbicara dengan orang-orang yang sudah dewasa. Yang hanya bisa menanggapi dengan tawa geli.

Ketika sahur telah selesai, di hadapan banyak orang, Sagara menyarankan Aluna beristirahat saja.



“Aluna kecapekan, Ma,” kata Sagara pada Tante Wilma yang mendelik kepadanya. “Dia tuh lembur terus dari Senin sampai Kamis kemarin lho. Untung Jumat bisa kabur di jam pulang yang normal.”

Aluna harus menahan diri untuk tidak salah tingkah oleh tatapan penasaran dari Tante Wilma dan Gemi.

“Kalau gitu, jangan coba-coba kamu bantu Mbok cuci piring di dapur, Lun. Istirahat saja!” Tante Wilma segera menghalaunya melihat Aluna telah bergerak mengumpulkan perabot makan yang kotor.

Akhirnya Aluna mengangguk dan melangkah menuju kamar.

“Oh ya, Lun!” panggilan Sagara membuat Aluna menoleh. “Sikat gigiku ada sama kamu.



Semalam aku masukin ke dompet sabunmu itu.”

Bagus! Umumkan saja semuanya, Mas. Biar keluargamu makin penasaran. “Oke, aku ambilin,” sahut Aluna datar.

“Kamu mau ikutan salat Subuh di masjid juga kan?” Sagara menawarkan.

Lah? Piye tho? Katanya disuruh istirahat—

“Kalau bulan puasa gini, rame banget lho,” tambah Sagara mengompori.

Rumah ini memang terletak di pusat kota dan tidak jauh dari sini ada masjid besar yang ramai.

“Mau deh. Kapan lagi kan?” kata Aluna akhirnya. Lalu dia menoleh pada Gemi.



“Aku nggak ikut, Lun,” tolak Gemi cepat.
“Khawatir anakku bangun dan rewel.
Suamiku kayaknya berangkat.”

Alasan aja lo!

“Tante juga salat di rumah aja nemenin
Om. Om belum bisa jalan ke masjid karena
kejauhan.” Tante menanggapi dengan cepat.
“Udah, kamu aja berangkat sana. Mumpung
di sini, mumpung puasa juga.”

Oookaaayyy!

“Berarti kamu sama aku, Lun,” sambar
Sagara. “Aku mandi dulu ya. Ntar kalau udah
siap, aku missedcall,” kata pria itu yang
setelah menerima sikat gigi dari Aluna,
ngeloyor pergi.

Aluna sadar sekali kalau baik Tante Wilma
maupun Gemi mengawasinya dengan tajam.



Membuatnya harus menghindar. Jadi, dengan alasan kalau dia pun harus segera mandi, cepat-cepat Aluna menghilang masuk kamar.

Tentu saja Aluna tidak berani membalas tatapan kedua perempuan itu untuk mengkonfirmasi. Karena kunci hubungannya dengan Sagara kini berada di tangannya. Sagara telah mengambil langkah konsisten dengan niatnya semula untuk mendekati Aluna. Sebaliknya, Aluna memang belum menyanggupi untuk setuju. Namun jelas sekali tindakannya kontra produktif dengan apa yang Aluna ucapkan sendiri.

Aluna salah karena tidak memberi batasan jelas dengan hubungan mereka. Harusnya dia paham, mereka berdua tidak bisa berteman dengan normal kalau salah



satu memiliki tujuan pribadi. Lalu kenapa Aluna bertahan dengan pendapatnya yang konyol, atas nama pertemanan absurd menerima saja kenyamanan saat bersama Sagara. Namun di sisi lain terlalu pengecut untuk menerima risiko mengakui hubungan yang tengah berkembang di antara mereka berdua.

Kembali Aluna diingatkan tentang apa makna sebuah status hubungan.

* * *



Liburan singkat awal Ramadan itu harus diakhiri. Dengan langkah berat, Aluna mengikuti Sagara meninggalkan rumah Tante Wilma yang telah berbaik hati membiarkannya mencicipi kehangatan keluarga normal meski hanya sesaat, menuju



ke pintu stasiun. Mereka tidak boleh terlambat menaiki kereta pagi yang akan membawa keduanya kembali ke Surabaya. Kembali ke realita.

“Kamu kok mau sih, Mas, capek-capek kerja di Surabaya kalau bisa tetap nyaman di Purwokerto?” tanya Aluna lirih saat mereka sudah duduk berdampingan di kereta yang melaju meninggalkan Purwokerto.

“Emang kenapa?” tanya Sagara geli.

“Aku yang cuma nebeng bentar aja, rasanya berat buat balik. Kenapa kamu kelihatan *happy* banget ke Surabaya?”

“Kamu bisa jadi residen permanen kalau mau, Lun,” balas Sagara enteng.

“Bukan itu konteksnya, Mas,” Aluna tidak mau Sagara membelokkan arah



pembicaraannya. “Aku nggak ngomongin diri sendiri. Aku ngomongin kamu. Makanya aku nanya.”

“Kamu ini, ngobrol basa-basi kok malah jadi serius,” Sagara tersenyum.

“Aku nggak basa-basi. Aku nanya serius, Mas.”

“Pertanyaanmu yang mana sih?”

Astaga! “Tadi aku ngomong apa?”

“Uhm Bentar—”

“Aku ulangi aja deh,” potong Aluna gemas. “Kenapa kamu kelihatan *happy* banget balik ke Surabaya?”

“Emang itu salah ya, Lun?”

Aluna sebal karena Sagara malah balas bertanya.



“Emang aku harus sedih ya, buat balik ke Surabaya?”

Sekarang, dibalas Sagara dengan pertanyaan juga, membuat Aluna yang bingung harus menjawab apa.

“Lun, aku tuh di Surabaya sejak kuliah. Kayaknya udah lupa deh bagaimana rasanya tinggal bertahun-tahun di rumah orangtuaku. Pulang sesekali sih, oke. Tapi ya nggak terus menerus.”

Aluna menunduk. *Jadi pertanyaanku salah ya?*

“Bukannya kalau udah dewasa itu, kita bakal lebih nyaman tinggal sendiri ya? Nggak diatur-atur lagi. Maksudku, kalau tinggal sama orangtua, kita harus jadi orang yang dipimpin orangtua. Tapi kalau tinggal sendiri,



kan kita yang jadi pemimpin diri sendiri. Pada akhirnya kan hidup juga sendiri, Lun. Nggak lagi sama orangtua.”

Perkataan Sagara sangat masuk akal. Tapi Aluna tetap tidak puas. Karena ada satu pertanyaan yang sangat menggajal di hatinya. Yang sangat ingin dia tahu jawabannya. Karena jauh di lubuk hatinya, Aluna yakin kalau keputusan Sagara menetap di Surabaya pasti ada alasan kuat di baliknya. Mungkin faktor Prita berada di balik keputusan ini. Sekarang, setelah rencana Sagara dan Prita gagal, apakah Sagara juga akan mengubah pikirannya tentang tempat tinggal? Dan pekerjaa? Juga di manakah Prita sekarang berada?



Aluna tidak yakin Sagara akan mau terbuka kepadanya tentang semua itu.

“Kenapa sih, Lun, kamu kelihatan penasaran banget?”

Aluna menggeleng. Bingung bagaimana mengungkapkan rasa penasarannya. Karena kalau Sagara ingin dia mempertimbangkan hubungan mereka, Aluna merasa berhak mendapat jawaban pada beberapa pertanyaan mendasar. Hanya saja dia ragu, apakah sudah saatnya pertanyaan itu dilakukan sekarang?

“Kenapa kamu memutuskan Surabaya sebagai tempat tujuanmu, Mas?” Akhirnya terucap juga pertanyaan ini. “Maksudku, kenapa nggak ke kota yang lain. Jakarta, misalnya.”



Kalau Sagara terkejut, pria itu bisa menutupinya dengan baik. Namun terlihat Sagara tidak santai itu oleh pertanyaan Aluna. Karena pria itu terdiam beberapa saat lamanya. Mungkin sedang sibuk memilih kata.

“Mungkin sama alasannya dengan kenapa kamu memilih Jakarta, lalu ke Surabaya.”



Aluna tertawa mengejek usaha Sagara untuk melempar kembali pancingan itu. “Masa bisa sama? Aku lahir dan besar di Jakarta. Wajar kalau memilih hidup di Jakarta. Dan alanku ke Surabaya udah jelas. Buat melarikan diri dari masa lalu. Lagian kupikir emang sudah nggak ada lagi tempatku di Jakarta.”



Kalau dipikir-pikir, Aluna sepertinya mulai bisa move on. Karena dia mulai bisa mengakui dengan jujur tentang masa lalunya. Tidak denial lagi.

“Jadi, kalau kamu mengukur situasimu sama kayak aku, berarti kamu *stay* di Purwokerto dong, Mas. Biar perbandingannya *apple to apple*.”

“Oke, aku salah kalau membandingkan kondisimu sama kayak kondisiku,” jawab Sagara akhirnya.

Bagus lah, Sagara nggak jaim untuk mengaku salah!

“Jadi, kalau ditanya kenapa aku ke Surabaya, mungkin karena dulu aku merasa kalau semua cita-citaku akan bisa aku wujudkan di Surabaya. Waktu lulus kuliah,



aku berpikir kalau nggak ada yang bisa aku harapkan dari kota kecil itu. Emang aku mau kerja apa di situ? Jadi abdi negara kayak Papa?” tanya Sagara sambil mengangkat alis. “Emang kamu mau jadi abdi negara, Lun?”

“Nggak.” Aluna menggeleng. “Lebih tepatnya, nggak pernah terpikir sih. Aku juga nggak tahu gimana caranya. Males juga cari tahu. Nggak tertarik. Aku cuma dengar kalau buat masuk pemerintahan harus punya bekingan. Dan aku nggak punya itu.”

“Hm ...”

Sagara punya itu karena papanya dulu pejabat, batin Aluna. “Temen kuliahku ada yang anak pejabat. Begitu lulus, katanya langsung masuk kerja di pemerintahan. Aku realistis ya. Kupikir kerjaan kayak gitu



memang bukan buat orang kayak aku. Jadi sejak awal udah aku coret dari daftar alternatif pekerjaan yang pengen aku dapetin.”

“Dan aku menghindari masuk pemerintahan karena salah satunya aku akan dapat label itu, nggak peduli misalkan aku cukup bagus bekerja,” balas Sagara. “Kalau misal nanti karierku naik, pasti dibilang karena aku anak Papa. Bukan karena aku bisa kerja.”

Seperti Dimas. Aluna memang tahu kalau pria itu cukup kompeten. Namun sering dia memanjakan kejulitannya dengan berpikir kalau Dimas berada di posisinya yang sekarang dengan cukup gampang karena koneksi ayahnya.



“Emang cita-citamu apa, sehingga kamu mutusin kalau Surabaya adalah tempat yang tepat?” tanya Aluna yang akhirnya mulai nekat mengoreknya.

“Karena semua yang kuimpikan ada di sana,” Sagara terlihat enggan menjawabnya.

“Semua? Pekerjaan? Pasangan?” Aluna semakin nekat.

Apakah itu juga termasuk Prita? Jadi selama kamu di Surabaya, memang Prita tinggal di mana? Hampir saja pertanyaan itu terucap. Namun untungnya Aluna masih memiliki akal sehat meski berada di tengah gempuran suasana yang membuat emosinya jungkir balik sejak memulai perjalanan berdua menuju Purwokerto.

“Semuanya,” jawab Sagara datar.



“Jadi, kalau misal ada sesuatu yang terjadi, apa kamu bersedia pindah dari Surabaya?”

“Kenapa harus pindah?” jawab Sagara defensif. “Nggak ada alasan aku harus pergi dari Surabaya—”

“Bukannya kamu ngeluh soal kerjaan—”

“Dan nggak ada alasan kenapa aku harus pindah perusahaan. Perkara pekerjaan, biasalah, namanya saingan.”

“Tapi Mas—”

“Lun, mending kamu jangan ikut campur ngatur aku. Karena, bahkan sampai saat ini, semua, aku ulangi lagi, semua yang aku inginkan masih dan akan tetap ada di Surabaya.”

Dan cara Sagara mengucapkan “semua” membuat Aluna merasa dirinya bukan dari



bagian itu. Hal itu sudah menjelaskan secara gamblang bahwa ada bagian kehidupan Sagara yang tidak bisa ditembus oleh Aluna. Jadi dia pun memutuskan mundur dan memalingkan muka, berusaha menikmati pemandangan yang mereka lalui dari balik jendela kereta.



Tidak tahukah Sagara, dengan sikapnya itu semakin membuat ucapannya tempo hari, tentang ajakan berpacaran, semakin tidak mungkin? Membuat semua sikap manisnya tak lebih dari polesan yang entah apa maksudnya. Kalau dia berharap Aluna bisa luluh dengan mudah pada semua tanduknya itu, lalu setuju dengan rencana itu, bukankah sama saja dengan Sagara menciptakan neraka bagi hidupnya sendiri?



Dia berharap hubungan macam apa yang bisa dijalani hanya dengan alasan Aluna disetujui oleh ibunya, sementara Sagara sendiri belum siap membuka diri?

Sayangnya perjalanan pagi membuat Aluna tidak bisa tidur seperti tempo hari. Sedangkan mengobrol bersama Sagara, dalam suasana seperti ini, Aluna yakin hanya akan membuat mereka terjebak dalam kecanggungan. Akhirnya Aluna mengeluarkan TWS—*true wireless stereo* dari dalam tas dan memakainya, sebelum mulai mencari-cari film yang menarik di Netflix. Yang akhirnya mengantarnya pada tayangan *K Food Show: A Nation On Banchan*, yang sinopsisnya



membuat Aluna tertarik. Tentang lauk-pauk khas Korea.

Episode pertama baru Aluna nikmati selama lima menit, ketika tahu-tahu bahunya di tepuk beberapa kali oleh Sagara. Membuat Aluna melepas salah satu TWS-nya, yang karena memiliki fitur noise cancelling terbaik, membuatnya tidak mendengar suara dari sekelilingnya.

“Ada apa?” tanya Aluna pada Sagara.

“Nebeng boleh?” tanya Sagara ringan. Seolah obrolan yang baru mereka lakukan tidak berarti apa-apa buatnya.

Apa yang sedang kamu mainkan, Bangsat? “Nebeng apaan?”



“Nonton. HP-ku nggak ada Netflix-nya.”

Sagara menatapnya. “Boleh? Kayaknya bagus.”

Aluna berpikir sedetik. Lalu mengangguk. “Oke,” katanya datar sambil melepas TWS dan meletakkan semua kembali ke tempat.

“Nggak apa-apa kita nonton dengan bersuara?” tanya Sagara.

Aluna mengangguk malas. “Iya.”

“Mungkin bisa *share* TWS-nya—”

“TWS ku kotor, Mas. Nggak higienis masuk kupingmu,” tolaknya kering.

“Oke,” Sagara mengangguk. “Kayak gini pun jadi.”

Dan Aluna sangat ingin menampar wajah Sagara untuk menghapus seringai palsu dari wajah pria itu. Gue bukan cewek gampang,



brengsek! Tapi alih-alih menunjukkan emosinya, Aluna memilih untuk mengatur volume serta kecerahan layar HP-nya sebelum menunjukkan pada Sagara. “Segini?”

Sagara mengangguk sambil mengambil ponsel Aluna dan meletakkannya di sandaran tangan. “Aku aja yang pegang. Kamu bisa geser agak dekat biar lebih jelas nontonnya.”

Wahai, Bapak Sagara! Setelah bacotanmu tadi, jangan harap aku akan langsung luluh oleh mulut manismu! “Aku nonton begini aja. Udah cukup,” jawab Aluna. “Bukan perkara acaranya kok. Aku cuma cari pengantar tidur aja sebenarnya.”

Lalu, membiarkan kecanggungan kian terasa di antara mereka, Aluna beringsut



menjauh. Bersandar ke sisi jendela sambil menikmati pemandangan di luar sana. Tidak peduli pada Sagara dan ponselnya. Memang Sagara yang membayar tiketnya dan pria itu menolak penggantian. Salah dia sendiri kan? Tapi bukan berarti setelahnya Sagara berhak mengaturnya. Didorong menjauh saat membutuhkan jawaban atas pertanyaan penting, dan sekarang ditarik lagi seolah tidak terjadi apa-apa sebelumnya? *No way!*



Katakan Aluna memang dingin dan tega. Namun bukan berarti dia menikmati upaya Sagara yang kini berupaya mencairkan suasana. Mulai dari mencoba mengajak Aluna bicara dengan bertanya tentang beberapa makanan Korea kesukaannya, sampai mencoba memancing-mancing dengan



bertanya apa lebih baik mereka mencoba berbuka bareng di salah satu resto Korea nanti.

“Belum kepikir dan belum pengen,” adalah jawaban template Aluna untuk mementahkan antusiasme palsu Sagara.

Sampai pria itu akhirnya bosan dan menyerah dengan membiarkan situasi tetap kaku di antara mereka berdua. Lalu Aluna kembali berpaling ke luar jendela. Dan pelan-pelan kantuk mulai menghampirinya. Yang dia terima dengan penuh syukur sambil memejamkan mata.

Lagi-lagi Aluna dibangunkan Sagara ketika mereka sudah tiba di Stasiun Jombang.

“Bentar lagi, Lun,” kata pria itu sambil mengembalikan ponsel Aluna.



“Oh,” Aluna menerima ponselnya. “Sudah selesai nonton?”

“Nggak. Cuma tahan sampai episode lima,” Sagara terdiam dan berpikir sejenak. “Tadi ada notif pesan masuk. Dari Dimas. Mungkin penting.”

Aluna mengangguk sambil membuka pesan dari teman kantornya. Dia tertawa saat membaca pesan dari Dimas yang menanyakan besok mereka akan berbuka di mana.

“Ada yang menarik? Kamu senyum-senyum, Lun,” ucap Sagara kepo.

Ye ... lo mah, main sok misterius. Giliran dicuekin, sok kepo. “Biasa. Belum apa-apa dia sudah membahas rencana berbuka besok



mau ke mana dan makan apa. Baru juga awal puasa.”

“Oh,” Sagara terlihat ragu. “Kalau sore nanti, kita buka di mana?” tanya Sagara.

Kereta mereka akan tiba sebelum pukul lima sore. Tentu memang waktu yang ideal untuk merancang tempat dan menu buka. Hanya saja Aluna kesal karena kelakuan Sagara. Apa dikira mood itu punya sakelar? Bisa diatur, dimatiin, dan dinyalain kembali semsuka hati?

“Emang Mas Sagara nggak ada acara habis ini?” balas Aluna. “Aku sih gampang. Bisa cari makanan sambil pulang. Ntar makan di kos-kosan bareng teman-teman.”

Hidup gue nggak tergantung sama elo dan mood elo yang nggak jelas itu! Pikir



Aluna kesal. Dan jangan bilang kalau gara-gara Bude Genuk dan Pakde Ali mudik, lo jadi minta diladeni sama gue ya?

Namun, begitu tiba di Surabaya, ternyata waktu berbuka sudah mepet banget. Dan Aluna akhirnya berubah pikiran. Menyingkirkan semua sentimen pribadinya, dia meskipun dengan banyak alasan demi membenaran pada diri sendiri, setuju untuk mencari tempat berbuka bersama Sagara.

Lagian penolakan Aluna sekarang hanya akan terkesan sikap kekanakan serta sok jual mahal. Jatuhnya jadi nggak konsisten, karena selama ini Aluna juga *fun-fun* saja diajak Sagara jalan-jalan makan di mana saja. Kalau Aluna ngotot menolak, sama saja dengan menunjukkan kalau dia baperan. Belum ada



status apa-apa lho ini. Jadi ya sudah lah, terima saja kelakuan Sagara yang kayak gitu. Toh setelah ini keduanya akan kembali pada kehidupan masing-masing.

Ternyata tidak begitu. Karena begitu selesai makan di restoran tempat mereka berbuka, Sagara menawarkan untuk pulang ke rumahnya. “Kamu bisa istirahat sebentar. Habis itu kita cari masjid buat tarawih bersama. Aku antar kamu pulangnyanya.”

“Mas, kenapa sih—”

“Lun, aku belum mau pisah.” Sagara mengaku.

Aluna diam sambil melipat lengan di dada. “Yakin? Belum mau pisah sama aku, atau lagi nyari temen, dan ternyata KEBETULAN hanya ada aku?” tanya Aluna menandaskan.



Sagara terkejut oleh keterusterangan Sagara.

“Kamu kaget ya?” tanya Aluna tajam. “Aku masih dalam fase patah hati, tahu? Jadi sensoriku masih tajam pada niat-niat pria yang mau manfaatin aku. Tahu nggak, kamu berdosa banget kalau ada sedikit saja niat buat mempermainkan aku. Itu nyakitin, tahu? Jadi jangan pernah kepikiran aneh-aneh. Kalau emang kamu nggak tertarik sama aku, ngapain kamu maksa diri? Nggak usah pura-pura baik. Mending dari sekarang kita bikin batas yang jelas.”

“Lun—”

“Alasan karena Tante Wilma setuju sama aku tuh nggak *make sense*, tahu?” Aluna tidak memberi kesempatan Sagara untuk



berbicara. “Kalau kamu mau nawarin hubungan sama aku, yakinin dulu kamu udah nggak ada sisa-sisa masa lalu. Dan jangan jadiin aku pelampiasan. Aku bukan bumper dari gagalnya hubungan kamu karena nggak disetujui oleh Tante Wilma.”

Akhirnya Sagara tidak berusaha bicara lagi. Pria itu duduk sambil menunduk memandang piringnya yang telah kosong. Sebelum menyelesaikan urusan pembayaran. Lalu mengajak Aluna meninggalkan tempat itu.



Ketika sebuah taksi konvensional yang parkir di depan restoran, Sagara melambai agar kendaraan itu mendekat. Lalu mendorong Aluna untuk masuk, dan menyusul setelahnya.



“Mas—”

“Kita pulang,” katanya singkat. Lalu menyebut alamat rumahnya pada sang driver, alih-alih tempat kos Aluna. Ketika Aluna mau protes, Sagara menatapnya tajam. “Tunggu sampai kita pulang. Jangan permalukan dirimu sendiri dengan marah-marah nggak jelas di sini.”

Sialan! Aluna pun bungkam meski tidak rela. Dan mereka akhirnya tiba di rumah Sagara yang berada dalam kondisi gelap. Begitu memasuki pagar, pria itu memberinya kunci rumah, lalu menyurunya duluan sementara dia menutup pagar.

Aluna duduk di sofa untuk menunggu ketika akhirnya Sagara muncul dari pintu depan.



“Nah, sekarang, kalau kamu mau marah, silakan. Luapin semua. Termasuk pertanyaan-pertanyaan di kepalamu itu. Aku dengerin. Aku jawab,” kata Sagara sambil duduk di sofa setelah meletakkan tas bepergiannya.

“Nanya lagi? Ih, nggak mood lagi kali!” balas Aluna sengit.

“Lun—”

“Oke. Sekarang jelasin kenapa aku harus di sini,” ucap Aluna kesal.

“Aku udah bilang. Aku belum mau pisah sama kamu—”

“Kamu—”

“Dan aku mau bilang bahwa aku TIDAK lagi nyari teman. Karena kamu juga bukan orang yang KEBETULAN ada di dekatku.



Kamu hadir di sini karena aku memang mau kamu ada di sini. Kamu. Bukan yang lain. Masih kurang jelas?”

“Mas—”

“Kamu inget kan, aku pernah bilang kalau aku bisa belajar mencintai kamu—”

“*Oh, no!* Mas, kamu nggak mungkin mengharap aku percaya sama kata-kata klise itu,” potong Aluna sambil menatap Sagara dengan mengejeknya.

“Terserah kalau anggap itu klise. Asal kamu tahu, Lun. Aku muak hidup begini-begini saja. Aku mau hidupku ada ujungnya. Aku juga pengen hubunganku sama kamu ada tujuannya—”



“Tujuan?” ejek Aluna. “Yakin kamu mau punya tujuan? Hubungan kita aja nggak ada statusnya.”

“Itu karena kamu yang keras kepala menolak terus.”

“Aku jujur dong, dengan perasaanku sendiri. Karena aku ragu sama tendensimu dalam hubungan ini, makanya aku nggak mau asal berkomitmen. Kamu harusnya berterima kasih dong sama aku. Nggak asal jebak kamu dalam hubungan yang mungkin akan kamu sesali.”

“Aku nggak pernah bilang aku menyesal. Karena aku sungguh-sungguh sejak awal. Aku udah nggak punya waktu untuk beromong kosong.”



“Tapi nggak seharusnya juga kamu ambil risiko sebesar ini dengan menjalin hubungan sama aku, Mas? Aku mungkin nggak sesuai ekspektasimu. Kamu nanti bakal kecewa karena aku juga bukan substitusi mantanmu. Kamu hanya berakhir kecewa dan nanti akan benci sama aku!”

“Lun, bisa nggak sih kamu nggak ngomong sembarangan?” Sagara sampai mencengkeram bahu Aluna dan mengguncangnya. “Bisa nggak kita mulai hubungan ini pelan-pelan?”

Aluna terdiam.

“Aku tahu, kamu pernah terluka. Dan mungkin juga masih terluka. Aku juga sama. Tapi ada kesempatan buat kita untuk saling



menyembuhkan, Lun. Kita bisa jalani ini
sama-sama. *Please*”





Love: Then And Now

Chapter 20



Sayup-sayup suara azan terdengar di kejauhan.

“Tarawihku bahkan udah bolong di awal-awal Ramadan,” keluh Aluna kesal.

“Kalau kamu mau, aku bisa temenin tarawih di masjid yang nggak terlalu jauh dari sini. Masjidnya nggak terlalu besar. Mereka biasa menyelenggarakan salat malam dua jam sebelum sahur.”

Aluna terdiam. Dia ingin bertanya lebih lanjut tapi tak ingin perhatiannya terganggu.



“Lun—” panggil Sagara lembut. “Kita perlu membicarakan semua ini secara dewasa.” Sagara menggeser posisi tubuhnya, mendekat pada Aluna. “Kamu bisa omongin apa yang jadi ganjalanmu. Kita baik-baik aja selama ini, Lun. Kok tiba-tiba kamu berubah?”

Laki-laki memang memiliki kinerja otak yang berbeda. Luna paham itu. Makanya dia yakin dari semua yang terjadi, dan apa yang dia tafsirkan dari sikap Sagara, mungkin satu pun tidak dimengerti oleh pria di dekatnya ini.

“Aku nggak suka cara kamu menghindar dari pertanyaanku.” Mengabaikan semua ketidaknyamanan, Aluna memutuskan untuk berterus terang.



“Oke,” Sagara mengangguk mengakui.

“Aku juga nggak suka kalau kamu bersikap sok misterius tentang masa lalumu. Kalau kamu beneran mau menjalin hubungan sama aku, aku maunya semua *clear!*” Napas Aluna menderu ketika mulai emosinya naik.

“Baik. Kalau itu maumu,” lagi-lagi Sagara mengangguk. “Cuma yang aku nggak ngerti, kenapa kamu tiba-tiba marah, Lun?”

Allahu Akbar, laki-laki! “Mau tahu kenapa? Karena kamu bilang semua yang kamu impikan ada di Surabaya ini.”

“Emang itu salah? Aku berusaha jujur, Lun. Emang kayak gitu yang aku rasain.”

Aluna menghitung sampai tiga sebelum melanjutkan ucapannya. “Terus kamu inget



nggak tadi aku nanya apa? Aku nanya, apakah yang kamu maksud itu urusan pekerjaan dan pasangan? Kamu jawab lagi, semuanya. Jadi boleh dong aku mengartikan kalau untuk urusan pasangan kamu juga udah punya pilihan?"

"Lun—"

"Boleh dong aku berasumsi kalau pasanganmu sekarang itu adalah calon istrimu yang nggak disetujui mamamu itu?" Aluna mengabaikan bantahan Sanggara. Dan dia tak sudi menyebut nama Prita. "Boleh juga dong aku berkesimpulan kalau selama ini, sejak kamu memutuskan untuk hidup di Surabaya sampai sekarang, kamu sebenarnya udah punya pasangan?"



"Lun—"



“Gemi aja mengira, kamu udah nikah siri sama mantanmu, Mas!” suara Aluna meninggi. “Bisa ya kamu sok-sokan ke orangtua bilang mantan, padahal enggak. Karena bisa aja kalian nggak pernah jadi mantan karena hubungan kalian masih jalan.”

“Astagfirullah, Luna! Bisa-bisanya kalian—”

“Salahmu yang nggak pernah terus terang.”

“Aku harus bilang apa kalau emang selama ini aku emang nggak punya hubungan apa-apa sama wanita mana pun?”

Aluna harus bertanya pada Gemintang, apakah Sagara memiliki gen buaya dalam dirinya. “Salah siapa kalau kamu udah bikin



orang lain, bahkan keluarga kamu sendiri jadi salah paham kayak gini?” balas Aluna ketus.

“Dan aku nggak suka cara kamu ngatain aku.”

“Kapan aku ngatain kamu, Lun?”

Aluna sungguh kesal dengan Sagara yang seolah tidak tahu apa-apa. “Kamu suruh aku nggak usah ikut campur ngatur kamu.”

“Karena kamu ikut campur dalam kerjaanku.”

“Aku cuma nanya kalau ada kemungkinan itu. Lagian kamu bilang nggak kerasan di kantor. Salah kalau aku nyimpulin demikian?”

“Tapi Lun—”

“Pikiranku malah jadi lebih jauh. Karena menurutku kamu nggak mau pindah dari



Surabaya karena kamu masih punya hubungan sama mantanmu—”

“Aluna!”

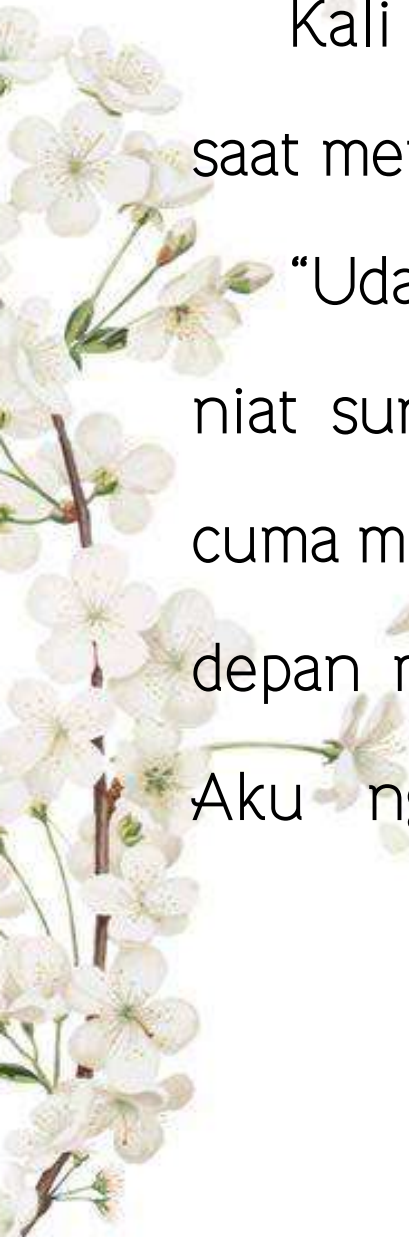
“Karena cara ngomong kamu agar aku nggak ikut campur itu seperti kamu sengaja banget dorong aku untuk menyingkir. Kamu nolak aku, nggak mau aku tahu tentang sisi kehidupanmu yang seharusnya aku tahu dengan baik. Yaitu tentang pekerjaanmu dan juga mantanmu. Aku butuh kepastian apakah pria yang lagi deketin aku itu bebas apa milik wanita lain. Aku juga butuh kepastian apakah pria yang deketin aku siap dengan segala kemungkinan, termasuk risiko dalam pekerjaan.”

Napas Aluna sampai terengah-engah oleh luapan perasaan yang bergolak di dadanya.



“Kalau kamu nggak bisa jujur dengan minimal dua hal itu, terus ngapain kamu deketin aku? Ngapain kamu ngajak aku jalin hubungan khusus? Ngapain kamu pura-pura manis sama aku? Ngapain, ha?” kemarahan Aluna begitu menggelegak sampai tanpa sadar suaranya semakin meninggi dan otot matanya terasa tegang karena membelalak sedari tadi.

Kali ini Sagara terdiam dan terlihat tegang saat membalas tatapan Aluna.



“Udahlah, Mas. Kalau emang kamu nggak niat sungguh-sungguh, kalau emang kamu cuma mau jadiin aku alasan buat cari muka di depan mamamu, mending nggak usah deh. Aku nggak tertarik. Aku nggak minta



diperlakukan kayak gini.” Aluna melengos dengan dada bergemuruh penuh amarah.

“Aluna.” Alih-alih menanggapi emosi Aluna dengan sama keras, Sagara justru menurunkan intonasi bicaranya menjadi lebih lembut. “Aku pernah bilang kan, bahwa kalau pun kita gagal, kamu masih bisa memiliki keluarga—”

“Nggak usah! Jangan kasihani aku dengan cara kayak gitu!” bantah Aluna masih dengan emosi membara. “Selama ini aku udah biasa hidup sendiri. Jadi dibiarian hidup sendiri lagi aku juga bakal baik-baik aja. Karena kalau aku emang nggak layak hidup di bumi ini, aku yakin, mungkin sejak dulu Allah udah bikin aku mati!”



Kesunyian mengiringi akhir kalimat Aluna. Bahunya nyaris terguncang oleh hunjaman rasa sakit hati yang teramat sangat. Begitu sakitnya, sampai Aluna tidak tahu dari mana sumbernya. Apakah dia sakit hati pada nasibnya, atautkah dia sakit hati pada Sagara. Semua campur aduk menyiksanya.



Aluna terlalu larut dalam perasaannya. Sehingga dia tidak terlalu peduli saat Sagara meninggalkannya. Lalu dipejamkannya mata, meresapi semua yang sudah terjadi. Cukup lama dia berdiam diri sampai dia menyadari bahwa setelah semua yang dia ucapkan tadi, dia harus secepatnya angkat kaki dari sini. Kesadaran itu membuatnya bangkit dan meraup tasnya yang tergeletak di atas meja.



“Mau ke mana?” Sagara menegurnya. Pria itu memasuki ruangan sambil membawa dua cangkir di tangan.

“Pulang. Tidak sepatutnya aku ada di sini. Nggak ada lagi hakku untuk berada di sini.”

“Lun,” Sagara mendekat. Lalu mengulurkan satu cangkir kepadanya. “Aku bikin teh. Semoga kamu suka. Emang nggak seenak bikinanmu.”

“Mas—” Aluna tidak menerima cangkir itu.

“Duduk, Lun. Kita belum selesai bicara.”

“Tapi tadi aku udah menyampaikan—”

“Kamu hanya sedang marah dan aku dengerin semua luapan kemarahanmu. Sekarang pasti kamu udah merasa lebih



tenang dan lebih baik. Jadi mari kita bicara dengan benar.”

Aluna menatap Sagara ragu. Namun karena tidak melihat tanda-tanda pria itu akan menyerah, akhirnya dia mengulurkan tangan untuk menerima cangkir berisi teh panas itu, lalu duduk kembali di tempatnya semua. Sagara benar. Setelah ledakan kemarahannya, sekarang perasaannya menjadi lebih tenang dan membaik.

Dia mengamati gerak-gerik Sagara yang memosisikan diri tak jauh darinya. Dalam hati memuji ketenangan pria itu. Padahal Aluna dengan segala ucapannya sangat berpotensi untuk memancing kemarahannya. Namun Sagara berbeda. Andai ini polesan, maka sungguh luar biasa kemampuan Sagara



berakting. Kalau memang ini karakter aslinya, maka Aluna harus angkat topi pada pria yang memiliki tingkat pengendalian seperti ini.

“Minum, Lun,” kata Sagara kalem.

Aluna mengangguk dan menyedap cairan hangat beraroma wangi itu. Dalam kondisi normal, Aluna menyukai teh camomile yang beraroma harum. Namun teh celup buatan Sagara yang rasanya nggak ke mana-mana ini cukup lah untuk kali ini.

“Aku nggak tahu apa rekasimu, tapi aku nggak ada niat sama sekali untuk mengakhiri semuanya,” kata Sagara tenang setelah beberapa lama. “Kalau kamu nolak, tandanya aku harus berusaha lebih keras lagi.”



Aluna menggeleng. “Mending nggak usah, Mas. Nggak ada yang perlu kamu perjuangkan dari aku.”

“Nggak ada? Sama sekali?” Sagara terlihat marah. “Jangan merendah. Allah ciptain kamu sebagai makhluk istimewa. Jadi jangan sampai kamu menghina diri sendiri.”

Aluna tertegun. Tidak menduga Sagara akan membalasnya dengan kalimat seperti itu.

“Aku nggak menghina diri sendiri. Jangan salah paham,” balasnya tetap keras kepala. “Aku hanya pengen kamu tahu kalau aku merasa nggakimbang sama kamu. Aku nggak merasa bisa menjadi bagian dari duniamu. Dan kamu nggak bakal cocok dengan orang kayak aku.”



“Cemen,” ejek Sagara sambil tersenyum.

Heh? Ini kan harusnya gue yang marah?

Kok Mas Sagara yang malah hina gue? Aluna mendelik. Yang dibalas Sagara dengan cengiran lebar. Sialan! Nggak ada harga dirinya kemarahan Aluna di depan Sagara. Dan Aluna sekuat tenaga harus menepis otaknya yang belum-belum sudah memuji Sagara sebagai pria yang *cool*.

“Tahu kenapa?” tanya Sagara sambil nyengir. “Karena belum apa-apa kamu sudah nyerah.” Sagara menyesap kembali tehnya.

Woy! Nggak gitu juga—

“Kasih alasan lain yang lebih masuk akal dong, Lun,” lanjut pria itu santai.

Aluna pun menghela napas panjang. Saatnya pengakuan sudah tiba. “Oke, aku



mau terus terang. Sejujurnya, aku bingung, Mas,” ucap Aluna akhirnya dengan pasrah. “Aku kesulitan pahamiin kamu bahwa aku butuh waktu buat mikirin ini semua. Aku nggak mau diburu-buru untuk masuk dalam satu hubungan sebelum aku siap. Dan aku butuh tahu dengan benar di mana posisiku dalam hidup laki-laki yang lagi deketin aku. Aku nggak mau punya hubungan sama laki-laki putus asa yang anggep aku pelarian—”

“Kamu bukan pelarian,” potong Sagara kalem. “Kamu bukan *substitute* siapa pun.”

“Kalau emang aku bukan *substitute* siapa pun, coba jawab, gimana hubunganmu sama mantanmu? Bisa nggak kamu jawab terus terang?”





“Tentu saja bisa,” Sagara tersenyum.
“Karena hubungan itu sudah lama berakhir.”

“Kapan?” tanya Aluna tak sabar.

“Sejak ditolak Mama lah. Kamu pikir mulai kapan?” Sagara mengangkat alisnya.

“Kok aku nggak percaya, ya?” balas Aluna sambil menyipitkan mata. “Emang bisa berakhir begitu saja? Maksuku hubungan kalian udah berjalan puluhan tahun. Emang bisa berakhir secepat itu?”

“Kenapa enggak?” balas Sagara.

“Tapi kenapa?”

“Ya, kan seperti kamu tahu. Mamaku nggak setuju dan aku nggak mungkin nyakitin Mama—”

“Dan kamu lebih milih nyakitin calonmu? Begitu?”



Sagara terdiam sebelum menjawab. “Nggak sesederhana itu juga sih, Lun.” Dan Sagara menolak menjawab lebih jelas lagi.

Okay, fine. Karena tidak menjawab juga merupakan sebuah jawaban kan?

“Aku penasaran. Kenapa bisa begitu? Bukannya sejak awal mama kamu udah menentang ya? Dan kalian juga udah tahu itu, tapi memilih lanjut dengan serius sampai mau menikah. Kan jadinya aneh kalau kemudian kalian nyerah dan pilih pisah. Bukannya lanjut lagi dan nyoba lagi.”

Aluna terus mengejar. Tak peduli hal ini membuatnya terkesan annoying. Sagara perlu tahu cewek macam apa Aluna. Sehingga dia tidak sembarangan membuat keputusan.



“Ayolah, Mas. Jawab aja. Aku tahu kok, kalau hubungan udah nyampe ke rencana menikah, apalagi udah sampai ketemu orangtua, level seriusnya udah kayak apa,” tambah Aluna. Sengaja memancing kejengkelan Sagara.

“Bukan sesuatu yang luar biasa kok. Dan nggak ada yang aneh juga,” balas Sagara masih sekalem tadi. “Karena manusia itu tumbuh menjadi dewasa. Aku yang berusia 17 tahun, ketika pertama mengawali hubungan itu, berbeda dengan aku yang udah 30 tahun ketika memutuskan secara sadar kalau hubungan itu udah berada di titik yang nggak mungkin lagi untuk dijalani. Nggak ada alasan untuk diteruskan karena udah nggak ada tujuannya lagi.”



Ucapan Sagara terdengar sangat masuk akal. Namun sulit bagi Aluna untuk menerima sekaligus puas dengan alasan itu.

“Okelah, aku bisa mengerti kalau hubungannya emang bisa diakhiri dengan cara begitu. Tapi bagaimana dengan perasaan kalian?” tanya Aluna tanpa ragu. “Apa mungkin bisa selesai secepat itu juga? Kalian pacaran sejak SMA, dan itu lama banget, Mas. Banyak kemungkinan bisa terjadi dalam rentang waktu itu.”

“Benar,” Sagara mengangguk. “Termasuk putus nyambung juga. Nggak selalu mulus. Dan bikin putus asa.”

“Mas—”

“Lun, aku emang niat banget kejar kamu. Pengin kamu tertarik sama aku dan terima



aku. Tapi segila-gilanya aku, nggak mungkin aku bisa memuaskan semua rasa penasaranmu. Karena banyak bagian hidupku yang nggak bisa semudah itu aku buka kepada orang asing.”

Aluna kaget.

“Iya, orang asing. Termasuk kamu. Karena kita belum dekat sama sekali.”



Kini Aluna seperti dihadapkan pada lapis demi lapis kepribadian Sagara yang pelan-pelan terkupas, dan mengobrak-abrik persepsi pribadi Aluna tentang kakak Gemintang ini. Sagara si anak Mama yang penurut, cenderung tidak mau cari masalah, rela mengalah, dan nyaris tidak berdaya di bawah aturan orangtua, kini mulai menampakkan kulit aslinya yang keras.



“Tapi kalau kamu minta jaminan, aku bisa kasih itu. Aku pria bebas, nggak punya ikatan apa pun dengan wanita lain. Dan aku, dengan pikiran dan hatiku, terbuka dan sangat siap untuk memulai hubungan baru sama kamu.”

Harusnya Aluna merasa cukup dengan ini. Tapi entah kenapa ketidakpuasan itu masih menggerogoti hatinya.

“Lun, aku tahu kalau kamu pasti nggak puas dengan ini. Tapi bukankah untuk itu kita perlu mengenal lebih dekat agar semua pertanyaanmu bisa aku jawab?”

“Mas, menurutku—”

“Asumsimu itu bukan fakta, Lun. Dan aku nggak bisa menjawab dugaan-dugaan itu hanya dengan kata-kata. Aku perlu kamu melihat sendiri kesungguhanku.”



“Hal itu juga berlaku buat aku,” sahut Aluna.

“Tentunya.”

“Dan aku akan gugur di tahap prakualifikasi,” jawab Aluna yakin.

“Lun!” tegur Sagara keras.

“Percayalah, ini bukan dalam rangka aku menghina diri sendiri atau merendah di depanmu. Aku nggak akan bikin kamu berasumsi, karena katamu, asumsi bukan fakta. Tapi aku bisa tunjukkan apa yang perlu kamu tahu tentang aku, Mas.”

Aluna diam sejenak, menunggu reaksi Sagara sebelum melanjutkan ucapannya.

“Jadi, Mas, karena aku merasa belum siap lahir batin, nantinya aku hanya akan bikin kamu kesal. Ketika sakit hatiku belum



sembuh, dengan mudah aku bisa meluapkan pada kamu. Aku akan sering marah, aku akan sering meragukan kamu, aku *insecure* parah, dan aku nggak bakal mudah kamu tangani. Hidupku yang pahit akan bikin aku jadi orang yang ngeselin. Aku akan mengejar kamu dengan banyak pertanyaan yang akan bikin kamu nggak nyaman. Dan aku nggak akan minta maaf karena itu.”

Dari sini, harusnya Sagara sadar akan seburuk apa hubungan mereka nanti. Aluna menunggu dengan penuh antisipasi kibaran bendera putih tanda menyerah dari Sagara.

“Gimana kalau aku nggak keberatan kamu bikin kesal?” Alih-alih menyerah, Sagara malah menantanginya. “Gimana kalau



aku nggak keberatan dengan semua ketidaknyamanan yang kamu bilang tadi?”

Aluna membelalak ngeri. “Tapi itu nggak *fair*, Mas!” serunya.

“Kata siapa?” tantang Sagara. “Hubungan kan berjalan dua arah. Kamu bisa aja bilang nggak fair. Tapi aku belum tentu sependapat kan? Jadi biar aku ikut mutusin apakah hubungan ini bakal fair atau enggak. Lagian kita nggak bakal tahu sejauh mana kita sanggup bertahan kalau belum nyoba kan?”

“Mas—”

“Sekarang, daripada mikir apa yang terjadi nanti, kemungkinan-kemungkinan yang belum tentu juga kebenarannya, apa nggak lebih baik kita berpijak pada prinsip?”

“Maksud Mas Sagara?”



“Aku pengen tahu, apakah masih ada perasaan spesial pada mantanmu?” Sagara bertanya dengan sangat serius.

“Kalau itu berupa perasaan cinta, udah nggak.” Aluna menggeleng. “Tapi aku masih sakit hati.”

Meski tidak terlalu menyesakkan lagi, perasaan itu masih ada di hati Aluna dan dia tidak bisa mengabaikannya begitu saja.

“Aku masih nggak terima dengan perlakuan Hendy ke aku. Aku masih sering bertanya-tanya, apa salahku sampai diselingkuhi begini. Apa karena aku menolak berhubungan yang lebih intim? Karena sejak awal prinsipku adalah *say no to sex before married*. Dan nggak akan berubah. Kupikir prinsip ini adalah *common sense* yang harus



Hendy apresiasi dengan sepenuh hati. Tapi kenapa malah balasan yang aku terima kayak gini? Di depanku dia setuju, di belakangku dia main gila dengan wanita lain.”

Sagara mengangguk. “Lun, sampai kapan pun kamu bertanya, nggak bakal menemukan jawabanya. Dan emang yang kayak gitu nggak perlu jawaban lagi. Kamu harus lepasin dan menerimanya sebagai kenyataan bahwa kamu diselingkuhi. Bukan karena kamunya, tapi karena mantanmu aja yang brengsek.”

“Aku mikir gitu juga, Mas. Tapi nggak mudah dan aku lagi berproses.”

Sagara mengangguk. “Sekarang, coba jawab dengan jujur. Apa mungkin kamu balikan andai punya kesempatan bertemu lagi dalam situasi yang berbeda? Andai



mantanmu minta maaf dan ingin diberi kesempatan lagi?" tanya Sagara sungguh-sungguh.

"Ya enggak lah. Ngapain?" balas Aluna cepat dan sengit.

"Kamu jawabnya nggak pakai mikir, Lun. Padahal sangat mungkin—"

"Yang kayak gini emang nggak perlu dipikir lagi, Mas. Karena aku nggak bakal sudi memungut sampah yang udah aku buang. Dia kotoran yang udah aku buang."

Lalu Aluna terkejut saat menyadari sesuatu. "Mas Sagara nanya-nanya kayak gini, emang mau balikan?" tanyanya sambil mendelik.

"Aku sama kayak kamu, Lun. Nggak mungkin balikan." Sagara berkata dengan



sungguh-sungguh. “Tapi kamu perlu ingat bahwa mantanku sama sekali bukan sampah,” tambahnya dengan suara lebih rendah.

Aluna pun tertegun. Entah mengapa dia tidak suka mendengar Sagara masih sangat menghormati mantannya.

“Itu kenyataan. Kalau kamu mau aku jujur, biarkan aku tunjukkan diriku apa adanya.”



Aluna berpikir dengan cepat. Dia sudah dewasa. Sagara juga. Sudah bukan saatnya mereka beromong kosong tentang sesuatu yang tidak nyata tentang perasaan. Karena pengalaman membuktikan kalau perasaan sekuat apa pun bisa berubah.

Hanya saja Aluna tidak bisa menepis rasa iri yang muncul karena cara Sagara



menempatkan dan menghargai sosok dari masa lalunya. Seolah Prita masih bertahta utuh di hati pria itu.

“Mas Sagara serius, nggak mau balikan sama ... ehm ... mantan?” tanya Aluna lagi, dengan rasa grogi yang tiba-tiba menghingapi.

“Nggak.” Jawaban Sagara terdengar mantap.

“Meskipun nanti ada kemungkinan hati Tante Wilma luluh, dan hubungan kalian direstui?” tanya Aluna kembali dengan lebih waswas.

“Nggak mungkin, Lun,” tolak Sagara.

“Nggak ada yang nggak mungkin, Mas,” sanggah Aluna.



“Di usianya yang sekarang, Mama udah hampir tidak mungkin untuk berubah pikiran. Lagian status mantanku, seperti kamu pasti tahu baik dari Mama maupun Gemi, sangat tidak mungkin diterima oleh Mama. Bila waktu belasan tahun tidak membuat Mama luluh, tidak ada gunanya berandai-andai pada sesuatu yang belum tentu terjadi. Jadi aku memilih *move on*. Dan enggak, aku nggak bakal balikan.”

Ketegasan dalam suara Sagara membuat Aluna tergerak. Dia menoleh untuk menatap pria di sebelahnya. Lalu Sagara beringsut turun ke lantai. Di bawah tatapan kebingungan dari Aluna, pria itu mengambil posisi duduk dengan bertumpu pada lutut



tepat di depan Aluna. Membuat tinggi mereka hampir sama rata.

“Lun, dengar,” suara Sagara terdengar rendah dan sungguh-sungguh.

“Kamu boleh bingung, boleh marah. Tapi aku mohon jangan pergi, ya. Tolong jangan lepas dari aku sampai kita benar-bener ketemu jalan buntu yang nggak mungkin kita terobos lagi,” ucap Sagara dengan suara rendah.

“Sampai kamu benar-benar yakin bahwa perasaanmu memang bukan untukku, tolong jangan jauhi aku.”

“Mas—”

Aluna benci menyadari suaranya yang bergetar tanpa dia kehendaki.



“Tolong kenali aku pelan-pelan. Biar
kamu bisa melihat siapa aku sebenarnya.”





Love: Then And Now

Chapter 21



Aluna yang memiliki pembawaan keras dan terlalu lama hidup dalam kesendirian, selalu tidak sanggup menolak pesona pria-pria hangat yang menyenangkan. Dengan cara itulah dia jatuh cinta pada Hendy. Di matanya Hendy adalah sosok pria lembut yang dia harapkan akan menjadi pendampingnya kelak. Sehingga dengan naif Aluna berpikir kalau Hendy adalah pria paling ideal untuk menjadi pendamping hidupnya kelak.



Ketika ketertarikannya pada Hendy berbalas, Aluna untuk pertama kali merasakan indahnya jatuh cinta. Perasaan berbunga-bunga dengan beragam sensasi yang menyertainya setiap melihat senyum Hendy yang tertuju kepadanya. Rasanya benar-benar mirip dengan cerita film romantis yang sering ditontonnya. Kemudian mereka pun jadian, dan kegilaan itu berkelanjutan. Apalagi ketika bersama Hendy, untuk pertama kalinya Aluna merasakan bagaimana nyamannya bermanja-manja pada seorang pria. Dan setelah sekian lama lelah berjuang mengarungi hidup sendirian, akhirnya dia menemukan sandaran. Secara perlahan, hidupnya berjalan di jalur yang benar.



“Kamu pengen apa? Pengen diperlakukan gimana? Aku nggak paham kode. Jadi mending kamu bilang aja terus terang aku harus jadi pacar yang seperti apa.”

Ini adalah pernyataan paling *epic* dari Hendy yang membuat Aluna tergila-gila. Seketika semua kepahitan hidupnya serasa menghilang. Membuat Aluna bertekad untuk mempertahankan hubungannya dengan Hendy, apa pun yang terjadi. Dia ingin mempersiapkan diri demi hidup lebih baik. Dan dia akan berjuang agar hubungan itu berhasil. Dia berjanji untuk tidak mengulangi apa yang dilakukan mamanya yang membiarkan papanya pergi begitu saja dan jatuh ke pelukan wanita lain.



Empat tahun kemudian, saat semua hancur, Aluna kehilangan semuanya. Membuatnya tidak tahu lagi apa yang salah. Kehampaan yang dia rasakan terasa menyakitkan. Demi menyelamatkan diri, dia pun nekat pergi. Dia memang masih hidup dan bernapas dengan normal. Secara fisik dia sehat tak kurang apa pun. Namun semua sudah berubah. Membuatnya menghadapi dunia dengan penuh kegetiran. Dan membuatnya memandang para pria dengan penuh kesinisan.

Termasuk Sagara.

Dari pertama bertemu, meskipun mungkin tanpa kesalahpahaman di antara mereka pun, Aluna yakin dia tidak memiliki ketertarikan khusus pada Sagara.



Sebagaimana dia tidak tertarik pada pria lain. Daya tarik fisik sudah tidak terlalu membuatnya silau. Bahkan dengan mudah dia mengabaikan karena memahami bahwa di balik keelokan rupa, para pria itu tetaplah manusia sama dengan kekurangan serta kelebihan mereka. Yang bagi Aluna, kelebihan mereka tidak selalu membuatnya terkesan. Sementara kekurangan mereka seringnya menjengkelkan.

Seperti Sagara. Kelebihan fisik pria itu semata hanya karena *template* standar yang didapat karena *privilege* memiliki sepasang orangtua berparas menawan. Tante Wilma berdarah Belanda, Jawa, dan Manado, sementara Om Satriyo adalah pria Jawa yang memiliki ibu wanita Palembang. Wajar kalau



Sagara dan Gemintang memiliki paras rupawan serta postur tubuh tinggi di atas rata-rata.

Kalau kemudian dia mendapati Sagara sebagai pria *gentleman* yang sayang keluarga, bagi Aluna itu bukanlah kelebihan yang cukup berarti. Bentuk perhatian yang Sagara berikan pun di mata Aluna hanyalah sebatas etiket yang didapat pria itu karena beruntung dididik seorang ibu yang baik. Serta mendapat teladan langsung bagaimana cara bertanggung jawab sebagai pria dari sosok ayahnya yang berkarakter kuat.

Tanpa itu semua, Sagara tidak akan menjadi yang sekarang ini.

Saat hubungan mereka semakin akrab, Aluna senang karena dia tidak terbawa arus



emosi sebagaimana dulu yang dia rasakan bersama Hendy. Perasaannya tidak didominasi oleh hal romantis, sehingga masih menyisakan ruang untuk kritis. Membuatnya masih bisa logis saat Sagara menyatakan niat untuk menjalin hubungan lebih dekat.

Sekarang, setelah pertengkaran kecil mereka sepulang dari Purwokerto lalu, Aluna mulai mengenal Sagara satu langkah lebih dekat. Bahwa pria itu tidak akan segan-segan memaksanya melihat kenyataan. Dan tidak berjanji akan selalu bisa bersikap menyenangkan.

“Ingat, aku nggak terima alasan pelecehan receh,” kata Sagara mengingatkan saat mereka membeli makanan sahur dalam perjalanan mengantar Aluna pulang.



Aluna tersenyum sinis. “Bisa-bisanya kamu ngajakin cewek pacaran dengan ancaman. Aneh. Dan aku yakin, kamu juga belum punya perasaan istimewa apa pun buat aku.”

Kalau Aluna berharap Sagara menyangkal, dia akan kecewa. Karena sepertinya pria itu sudah bertekad untuk menunjukkan sosok aslinya di depan Aluna. Termasuk bagian pahit-pahitnya. Karena, katanya, rugi juga berhati-hati karena Aluna toh tetap sulit percaya.

“Malah bagus dong,” kata Sagara lempeng sambil menarik Aluna agar berjalan di bagian dalam, tidak langsung di tepi jalan yang memungkinkan bersinggungan dengan kendaraan. “Kamu juga kan? Mumpung kita



masih sama-sama waras. Jadi bisa memutuskan yang kayak gini dengan pikiran yang masih jernih.”

Aluna menggeleng-geleng sambil mendengkus takjub. Tapi akhirnya tertawa geli. Mungkin cara begini akan lebih bisa dia terima. Karena membuatnya tidak merasa bodoh. Dan malam itu Aluna kembali ke kamar kosnya dengan perasaan lebih ringan.



Aluna melintasi ruang bersama sambil tertawa melihat kelakuan teman-teman kosnya.

“Ini baru jam berapa? Kenapa kalian udah loyo gini?” tanyanya sambil melirik jam tangannya. “Baru juga jam tujuh, ya ampun!



Tahu sih, kalau puasa. Tapi ya nggak seperti ini juga bentukannya kali.”

Teman-teman kosnya rata-rata bekerja di lokasi yang tidak terlalu jauh. Dan sudah menjadi kebiasaan mereka menunggu waktu berangkat dengan berkumpul sebentar di ruang depan. Sebelum berpencar ke tujuan masing-masing.

Bulan puasa ini tidak terkecuali. Apa lagi di awal-awal, semua terlihat masih semangat. Meskipun katanya, nanti mendekati pertengahan, satu per satu mulai malas melanjutkan. Yang biasanya diawali dengan menstruasi, membuat kebanyakan dari mereka berat untuk mengawali puasa lagi. Aluna hanya tertawa karena tahu rasanya.



“Emang aneh. Hawa laparnya puasa itu khas banget. Setuju nggak sih?” komentar Isna, pegawai salah satu kantor BUMN di kawasan Dharmo yang sudah cukup lama menghuni kos-kosan ini.

“Iya. Padahal sehari-hari juga sering *skip* sarapan. Tapi rasanya baik-baik aja. Kenapa kalau bulan puasa jadi loyo ya?” gumam Laura, salah satu dari para cewek yang kini terduduk lesu di sofa.

Mereka semua sudah dalam penampilan siap kerja. Plus *full makeup*. Namun tidak bisa menyembunyikan kekuyuan di wajah mereka.

“Bukan perkara itu,” balas Aluna sambil tertawa geli. “Kalian aja yang nekat molor lagi habis sahur. Jadi lemes kan?”



“Habis mau ngapain lagi? Habis sahur, nunggu jam kerja masih lama,” balas Anggi. “Jadi ya, tidur lagi.”

“Aluna sih enak. Emang beda yang sahurnya ditemenin pacar sama yang sahur sendiri,” cibir Laura. “Mau ngobrol sampai lewat jam enam juga oke.”

“Ih, sama aja deh. Dan bukannya kalian juga sahur rame-rame?” bantah Aluna.

“Rame-rame sesama jomblo, Lun. Beda dong! Nggak kayak kamu. Sahur di kamar sambil *video call* si kangmas,” ledek Anggi.

Aluna tertawa lebar. Memang kelakuan Sagara banget, setiap sahur minta ditemani lewat panggilan video. Jadi tidak mungkin Aluna lakukan di ruang makan bareng teman-temannya tanpa merusak suasana di



meja makan kos-kosannya mendengar obrolan *random*-nya bersama Sagara. Makanya dia harus rela makan sendiri di kamar. Bersama Sagara. Meski untuk itu Aluna harus selalu rapi. Minimal dia harus memakai jaket atau baju lengan panjang yang longgar untuk menutupi piyama. Sekaligus memastikan rambutnya rapi tidak berantakan.

Aluna pernah melakukan *video call* bersama Hendy saat dia bangun tidur. Secara terus terang Hendy mengatakan kalau melihat muka bantal serta rambut Aluna yang berantakan membuat pria itu berpikir yang tidak-tidak. Hal ini memberinya pelajaran yang berharga untuk selalu berhati-hati dalam menghadapi lawan jenis. Dia memang



tidak bisa mengatur cara orang lain berpikir. Tapi dia bisa melakukan bagiannya dengan menjaga diri agar tidak melakukan sesuatu yang berpotensi memprovokasi lawan jenis.

“Awas saja, puasa-puasa pacaran. Jaga pandangan, Lun,” kata Marsha yang tiba-tiba muncul dan nimbrung obrolan.

Kali ini Aluna cuma nyengir saja. Tidak mau berkomentar banyak agar tidak terkesan membela diri dan cari validasi. Karena setelah dipikir-pikir, apa yang dia lakukan bersama Sagara tidak lebih intim dengan apa yang dia lakukan bersama teman-teman kantornya. Biasa saja.

“Kamu kalau lagi deketan sama aku, kamu nafsu nggak?” tanya Sagara suatu sore, saat



mereka berkendara untuk menuju ke tempat berbuka sore itu.

Sebisa mungkin Sagara memang meminta mereka meluangkan waktu untuk berbuka bersama. Dengan mencari masjid-masjid yang memungkinkan untuk dikunjungi, sekaligus tempat makan terdekat. Sehingga bisa jemaah Magrib, berbuka, dilanjutkan tarawih dalam satu lokasi yang tidak terlalu berjauhan.

Terus terang, Aluna sangat menikmati cara berbuka bersama yang begini. Berkeliling ke masjid-masjid yang memungkinkan untuk dikunjungi adalah salah satu keputusan Sagara untuk merespons keluhan Aluna. Karena berdesakan di restoran atau mal yang



seringkali penuh saat berbuka tidak lagi menarik minatnya. Apalagi kalau harus terburu-buru salat Magrib di musala yang kecil serta tidak layak. No way! Membuat ibadah puasanya serasa sia-sia karena tidak bisa diselesaikan dengan sempurna. Kata Sagara, mumpung awal puasa, mereka masih punya banyak waktu bersama-sama. Karena setelahnya, pasti kesibukan pekerjaan akan kembali membuat mereka berjarak, tak peduli bulan puasa.

“Bernafsu gimana?” tanya Aluna santai sambil mengawasi kemacetan di jalur menuju ke masjid yang dekat dengan salah satu kompleks ruko cukup besar di wilayah Surabaya bagian timur. “Bukan aku sok lugu,



tapi aku perlu tahu apa maksud Mas Sagara dengan pertanyaan itu.”

Sagara berpaling sejenak dari setir untuk memandang Aluna dengan tatapan geli. “Misalnya jadi pengen gelandotan, pengen deketan, pengen ciuman—”

“Astagfirullah. Yang bener aja, Mas!” Aluna memelototkan mata. “Nggak lah!” tambahnya cepat-cepat.

“Lho?” Kali ini Sagara terlihat sangat tersinggung. “Berarti aku kurang macho, gitu?”

Aluna tertawa. “Bukan urusan macho nggak macho sih. Bukan itu.”

“Apa aku nggak menarik buat kamu?” Sagara cemberut.



“Ih, Mas, ada-ada aja. Nggak lah. Mas Sagara menarik kok. Ganteng.” *Sebagaimana cowok-cowok ganteng lainnya*, tambah Aluna dalam hati. “Tapi nggak semua cewek nafsu juga kali.” Kini ganti Aluna yang cemberut. “Aku bisa jaga pikiran lah.”

Mobil berhenti di lampu merah. Membuat Sagara bisa menatap Aluna dengan tak percaya. Tatapannya yang tajam lama-lama bikin Aluna salah tingkah.

“Udah ah, nggak usah bahas itu!” elaknya grogi.

Lalu Sagara tertawa. “Lihat wajahmu merah gitu, tandanya kamu masih normal. Hubungan kita masih normal. Aneh tahu kalau kita nggak ada percikan sama sekali. Sewaras-warasnya hubungan laki dan



perempuan pasti ada unsur ketertarikan fisiknya, Lun.”

“Eh, sialan,” omel Aluna kesal. “Ya iyalah, aku normal.” Aluna semakin salah tingkah.

Sagara tertawa terbahak-bahak. Ketika pria itu kembali menatapnya, Aluna buru-buru berpaling sambil berkata “kalau kayak gini, mending kita nggak ketemu deh, Mas. Puasa-puasa, terlalu berbahaya.”

Melihat Sagara akhirnya diam, Aluna kembali melontarkan pertanyaan. “Apa kamu sama mantanmu ... ehm ... biasa *skinship*—”
” *Ih, gue bego!*

“Lun—”

“Oke, aku *skip* pertanyaannya karena aku lagi nggak mau merendahkan diri dengan cemburu buta” kata Aluna karena sudah



kepalang nanggung, mending jujur. “Itu masa lalumu, bagian dari dirimu—” Namun saat mengatakan ini, Aluna tidak bisa menepis dengan mudah perasaan tidak nyaman yang tiba-tiba hadir menyusupi hatinya.

“Iya. Masa lalu,” Sagara mengangguk setuju.

“Lagian, aku juga belum tentu kan berakhir sama kamu, Mas,” tambahnya dengan suara lebih pelan.

Sagara seketika terdiam dengan ekspresi yang sulit dijelaskan. Sampai mereka tiba di depan masjid yang menjadi tujuan hari ini.

“Tahu nggak, Lun, bahwa keraguanmu nggak bikin aku mundur?” tanya Sagara saat mereka hendak memasuki kawasan masjid.



“Jadi jangan harap kamu dengan mudah ngusir aku. Oke?”

Aluna terdiam sejenak. Lalu mengangguk. “Oke,” sahutnya.

Lalu, melihat bagaimana cara Sagara menatapnya, pelan-pelan dia merasakan kehangatan di sanubarinya. Mungkin hubungan ini akan berhasil. Maka Aluna pun tersenyum. “Udah azan, Mas,” katanya sambil mengacungkan air mineral.

Usai jemaah salat Magrib, keduanya pun mencari tempat makan yang paling memungkinkan. Dua hari yang lalu, mereka mendapatkan warung soto ayam yang rasanya luar biasa tidak keruannya. Membuat mereka tertawa geli. Namun karena telanjur kelaparan, makanan itu habis juga. Kini



mereka menemukan tempat berjualan nasi campur yang cukup enak dengan porsi sangat besar. Membuat Aluna terengah-kekenyangan. Dan dengan sedih melihat makanan yang masih tersisa separuhnya tersebut.

“Astagfirullah, aku nggak sanggup lagi ngabisin,” keluhnya pasrah. “Tahu kalau porsinya segila ini, harusnya tadi aku pesan separuh aja.”

“Itu telurnya aja dimakan, Lun,” katanya menyarankan.

“Aduh, Mas. Aku udah makan ayam goreng sama tahu yang potongannya nggak masuk akal. Tadi penjualnya cuma nanya, pakai lauk apa. Aku bilang ayam. Eh ternyata template pesanannya udah termasuk tempe,



tahu, sama telur. Tahu, begitu kan aku nggak perlu nambah lauk,” gerutu Aluna. “Duh, dosa banget sih ngeluh sama makanan. Tapi ini—”

Sagara tertawa geli. Lalu dengan ujung garpunya dia mengambil lauk milik Aluna yang tidak sanggup dihabiskannya.

“Mas!” seru Aluna ngeri. “Ini sisaku lho—”

“Nggak apa-apa. Kamu nggak punya penyakit yang bisa menular lewat air liur, kan?” tanya Sagara jail.

“Ih!” Aluna mendelik kesal.

Lalu sambil menunggu Sagara menyelesaikan makanannya, Aluna mulai browsing-browsing masjid yang mungkin bisa mereka datangi setelah ini. Memang tidak



bisa setiap hari mereka berdua begini. Karena kadang ada saja kesibukan yang datang tiba-tiba yang menggagalkan semuanya. Namun untuk berjaga-jaga, nggak apa-apa kan?

“Besok lembur, Lun?” tanya Sagara kalem.

“Kayaknya. Pilihannya antara lembur atau aku kerjain di rumah deh. Tadi Mas Mirza udah nentuin target buat bulan ini. Ternyata banyak.”

“Mau Lebaran kali. Banyak yang butuh cairin kredit,” sahut Sagara sok tahu.

Aluna tertawa. “Kamu, Mas?”

Sagara terdiam sesaat. “Uhm ... tadi bosku tunjuk aku buat divisi baru.”

“Oh ya? Itu bagus apa enggak?” tanya Aluna jujur. Karena dia juga tidak bisa asal



komentar untuk sesuatu yang sama sekali tidak dia pahami.

“Akhirnya perusahaanku mulai realistis deh. Nggak lagi eksklusif hanya mau menerima kerjaan-kerjaan besar seperti rumah sakit, hotel, atau bangunan-bangunan besar lain. Karena sekarang resmi dibuka divisi baru untuk proyek-proyek yang lebih kecil dan *private*.”

“Emang rencananya udah lama, Mas?” tanya Aluna penasaran.

“Udah. Tapi kan, kayak nggak mungkin gitu. Maksudnya, orang-orang rata-rata nggak mau pegang proyek kayak gitu. Mereka kebanyakan lebih suka proyek besar dan kompleks, serta tim yang banyak.” Sagara terlihat merenung sejenak.



“Lalu?” Aluna mengangkat alisnya.

“Sekarang, aku yang ditunjuk untuk mengurus proyek-proyek itu,” ucap Sagara kalem. “Ke depan, divisi ini akan menerima proyek-proyek kayak renovasi apartemen, pembangunan resort, villa, dan sejenisnya. Bahkan kami juga sudah mulai berpartner dengan perusahaan jasa desain interior sebelum mampu bikin divisi interior sendiri.”

“Seneng dong, kamu, Mas,” kata Aluna menanggapi dengan berhati-hati. Karena Sagara bercerita dengan cara selempeng itu. Seolah tidak menarik.

“Kalau aku sih, apa pun lah itu, Lun. Yang penting aku nggak luntang-luntung kayak kemarin. Kerjaan disabot orang yang masuk lewat jalur orang dalam. Terus terkesan



dikasih job serabutan karena mereka belum punya alasan buat pecat aku. Kemarin aku tuh rasanya kayak orang nggak guna karena balik lagi ke kerjaan lama, ngurusin dokumen-dokumen tender.”

Aluna tersenyum lega. “Aku senang dengernya, Mas,” kata Aluna.

Sagara pun membalas senyum Aluna dengan sama leganya. “Tapi setelah ini aku jadi sibuk banget.”

“Nggak apa-apa. Yang penting kamu happy,” sahut Aluna.

Dan benar saja, setelah hari itu, mereka semakin sulit meluangkan waktu untuk bersama. Apalagi Sagara pun mulai aktif bertemu beberapa klien untuk proyek baru yang dipegangnya. Berbuka puasa bersama



mereka. Membuat rutinitas menjelajah masjid-masjid di kawasan Surabaya harus mereka tangguhkan.

“Ntar, begitu waktuku luang, kita nggak cuma ke Surabaya, Lun. Kita bisa ke Gresik atau Sidoarjo. Banyak kok tempat yang kelihatannya menarik,” janji Sagara pada Aluna.

Namun Aluna menanggapi dengan tawa. “Kayak waktumu tak terbatas aja,” ledeknya.

Karena setelah kesibukannya kembali, bahkan tak jarang Sagara pulang menjelang pukul sembilan malam. Memang pria itu bisa melakukan salat malam sebelum sahur, dengan meminta Aluna meneleponnya satu jam sebelum sahur. Namun kadang Aluna



tidak tega kalau Sagara menelepon dalam kondisi benar-benar lelah.

“Tahu nggak, solusi paling tepat buat kita, Lun?” tanya Sagara ketika mereka sahur sambil mengobrol melalui panggilan video.

“Apaan? Aku merasa nggak punya masalah, Mas,” sahut Aluna sambil menyantap telur ceplok serta smoothie buah serta sayur yang menjadi menu sahurinya pagi ini.

“Tapi aku jadi susah ketemu kamu langsung, Lun. Dan itu jadi masalah buatku.”

Aluna tertawa.

“Dan hanya ada dua alternatif buat kita.”

“Apaan?” Aluna jadi penasaran juga.



“Yaitu antara aku yang pindah ngekos deket tempat kamu, atau kamu yang pindah ngekos deket rumahku sini.”

Aluna terkejut. Lalu tertawa geli. “Ada-ada aja, kamu, Mas!” bantahnya. “Nggak ah, ogah. Gini aja udah paling ideal.”

“Lho ... aku kan pengen kamu lebih kenal aku, Lun?”

“Ini aku duah kenal kamu, lho. Udah tahu kamu ngapain aja dari bangun tidur sampai tidur lagi.” Termasuk ketika Sagara bercerita panjang lebar tentang pekerjaannya yang sama sekali tidak dipahami oleh Aluna. Selain posisi proyek resornya di daerah Jimbaran, Bali.

“Kurang, Lun. Nunggu kita resmi masih lama kayaknya,” keluh Sagara.



Lagi-lagi Aluna tertawa. “Ya udah, kalau begitu status kita aja diperjelas,” kata Aluna tiba-tiba. Dan terkejut sendiri karena ucapan itu keluar begitu saja dari mulutnya.

“Jadi kamu udah setuju kalau hubungan ini berlabel?” tanya Sagara dengan antusias.

Aluna menarik napas panjang. Lalu mengucap bismillah dalam hati. Dan mengangguk. “Insyaallah, Mas.”

“Artinya kamu sudah mempertimbangkan bahwa setelah ini kita akan berpikir untuk sama-sama serius dan mempersiapkan pernikahan?” tanya Sagara lagi.

Barulah Aluna merasa suaranya tersekat di kerongkongan.

“Lun?” tanya Sagara serius.



Akhirnya Aluna mengangguk. “Insyaallah, Mas,” diulanginya kembali kata-kata ini.

“Kalau begitu, pulang Lebaran nanti, kita bilang sama Papa dan Mama ya, Lun,” kata Sagara sambil tertawa lebar.

Barulah Aluna merasa jantungnya berdebar tak menentu. “Mas—”

“Nggak apa-apa. Kita ngomong dulu, minta doa restu. Lalu pelan-pelan menyiapkan pernikahan. Gimana?” Sagara menatapnya penuh harap.

Akhirnya, setelah terdiam beberapa detik lamanya, Aluna mengangguk juga.





Love: Then And Now

Chapter 22



“Kamu kan hidup sendiri. Kalau ada masalah, curhatnya sama siapa? Minta nasihatnya sama siapa?” Itulah pertanyaan yang dulu pernah disampaikan oleh Sagara.

Pertanyaan itu membuat Aluna terkejut. Mereka sedang menikmati waktu menunggu buka puasa, salah satu dari hal yang akhir-akhir ini sulit mereka wujudkan karena kesibukan pekerjaan. Namun ini akhir pekan. Dan keduanya sudah selesai menjalankan



ibadah salat Magrib dan sedang menunggu menu berbuka di sebuah restoran.

“Apakah hubunganmu sama mantan sangat dekat? Sehingga dia bisa menjadi teman untuk berbagi setiap hal? Apa kalian terbiasa ngobrol dari hati ke hati?”

Lanjutan pertanyaan Sagara membuat Aluna menelan ludah berkali-kali.

Ada banyak sekali perbedaan di antara dirinya dengan Hendy yang membuat Aluna sekarang bisa berpikir tentang apa yang terjadi. Karena dia bisa melihat hubungannya dengan Hendy dengan sudut pandang yang berbeda. Benar kata orang. Untuk melihat bentuk rumah dengan lebih baik, seseorang harus keluar dari rumah tersebut dan melihatnya dalam jarak yang tepat. Sehingga



akan mendapatkan perspektif yang sebaik-baiknya.

Sebagaimana sekarang pelan-pelan Aluna berani mengakui, minimal pada dirinya sendiri, bahwa banyak katidakjujuran yang dia lakukan selama menjalin hubungan dengan Hendy. Dia memanfaatkan pria itu untuk panjat sosial. Untuk menegaskan pada orang lain bahwa orang tak punya latar belakang keluarga yang jelas sepertinya pun ternyata bisa menaklukkan “priyayi” seperti Hendy. Menjadikan Hendy sebagai trophy kemenangan atas apa yang dia ingin capai dalam hidupnya.

Juga jangan lupa sekecil arogansi dalam diri Aluna, yang membuatnya diam-diam menantang orangtua Hendy. Secara



tidak langsung Aluna ingin menunjukkan pada mereka “Gimana lo mau tolak gue kalau anak lo doyan sama gue?”. Pikiran itu memberinya kepuasan pada kekalutan mama Hendy yang harus susah payah berusaha menerima kehadiran Aluna meski terpaksa. Meski tidak suka. Dan hal itu memuaskan ego Aluna.

Maka ketika hubungan itu berakhir, Aluna hancur lebur. Yang kalau dipikir-pikir lagi, bukanlah kehilangan Hendy yang membuatnya terluka. Namun hilangnya semua ekspektasi yang membuatnya seperti telanjang di hadapan orang-orang yang dia kenal. Membuatnya harus melarikan diri karena tidak sanggup menghadapi mereka dengan statusnya yang kembali menjadi



Aluna, si anak sebatang kara yang tak punya apa-apa.

Jadi, untuk menjawab pertanyaan Sagara, Aluna hanya bisa menggeleng.

“Nggak dekat?” Sagara mengangkat alisnya. “Setelah empat tahun juga?”

“Secara emosi nggak begitu dekat,” jawab Aluna sambil mengangguk dalam-dalam.

Sagara mengernyit. “Apakah sesulit itu membuka diri kepada laki-laki, Lun?” tanyanya.

Dan Sagara menohoknya di tempat yang paling tepat. Sulit membuka diri. Menyembunyikan banyak tendensi. Menyimpan banyak ekspektasi. Itulah dirinya yang sebenar-benarnya. Dengan alasan takut terluka, Aluna membangun benteng tinggi.



Memasang standar tinggi terhadap diri sendiri, yang secara otomatis dia menuntut orang di sekelilingnya untuk memiliki standar yang sama. Namun ketika kenyataan tak seindah harapan, Aluna memilih berlindung di balik cangkang dan memendam semuanya diam-diam. Membutakan mata dan serta menolak melihat kenyataan.

Kesalahan yang sangat fatal. Andai dia menerima sejak awal kalau hubungannya dengan Hendy adalah kemustahilan. Andai dia menyerah sejak awal saat tahu kalau mama Hendy tak merestuai. Andai—

“Mungkin karena aku kelamaan hidup sendirian. Bikin aku susah terbuka dengan orang lain.” Suara Aluna pelan. Karena untuk jujur ternyata sesulit itu.



Sagara mengangguk. “Aku nggak bisa bayangin, Lun. Bagaimana selama ini kamu menghendel masalah-masalah hidupmu. Pada siapa kamu mengadu, meminta nasihat—” Sagara mengulang kembali ucapannya.

“Aku rajin mengikuti kajian agama demi membuat hidupkuimbang. Aku berharap setiap ceramah bisa menjadi penyejuk dalam hidupku yang sepi dan kering. Aku juga mencari-cari jawaban atas segala hal lewat buku. Aku suka sekali membaca buku.”

“Tidak ada teman dekat?” Sagara mengangkat alis.

Aluna menggeleng. “Aku nggak berani mempercayakan rahasia hidupku pada sesuatu yang berpotensi berkhiana.”



Sagara terlihat kaget. “Apa kamu sering dikhianati?”

“Tentunya,” Aluna mengangguk. “Aku orang yang kaku dan susah bergaul. Jadi sulit mencari teman dekat. Aku sibuk dengan diri sendiri, sibuk bekerja demi bisa hidup. Jadi aku ini teman yang tidak menyenangkan bagi orang lain. Aku dianggap terlalu serius dan kurang rileks. Bikin teman-temanku merasa tidak nyaman. Waktu itu membenaranku adalah karena aku tidak memiliki privilege seperti mereka karena aku nggak punya siapa-siapa yang bisa kuandalkan.”

“Kamu masih berpikir begitu, Lun?” Kali ini pertanyaan itu disampaikan Sagara dengan berhati-hati.



“Pelan-pelan aku nggak mikir begitu lagi. Malah, kalau kupikir-pikir, teman-temanku yang dulu benar. Aku terlalu keras pada diri sendiri sehingga tidak bisa menikmati hidup.” Aluna menunduk dengan malu karena seperti itulah yang sejujurnya dia rasakan.

“Kamu nyesel?”

Aluna mengangguk. “Sedikit. Karena kurang menikmati hidup. Padahal harusnya aku bisa. Hidupku memang keras. Tapi”

Aluna menggeleng karena tidak bisa menyampaikan dengan baik apa yang sebenarnya dia pikirkan. Bahwa dia masih marah dengan keadaan ini. Bahwa dia sering kesulitan mengendalikan kemarahannya pada Yang Maha Memberi Hidup, kenapa dia harus bernasib seperti ini. Dia sering gagal



mengelola kekecewaan itu secara logika meski berkali-kali dia meyakinkan diri bahwa Tuhan tidak akan memberi ujian melebihi kemampuan makhluk-Nya. Karena hal ini kadang sangat tidak rasional baginya.

“Banyak yang mengatakan kalau aku terlalu keras pada diri sendiri. Tetapi aku bisa apa, Mas?” tanyanya putus asa. “Aku merasa harus melakukan ini karena kalau aku nggak keras, aku mungkin nggak bisa bertahan sampai sekarang. Malah bisa-bisa aku hancur. Kalau aku hancur, memang siapa yang mau nolongin aku?”

Alih-alih menimpali, Sagara hanya menatapnya dalam-dalam.

“Kadang orang ngomong asal bunyi. Nggak mikir dampaknya ke orang lain.



Emang ada jaminan kalau aku nurut kata orang, hidupku bakal bener? Emang ada jamninan, kalau aku nurutin omongan teman, kemudian apa yang aku lakukan itu nggak berhasil, mereka bakal nolongin? Enggak kan? Jadi demi kewarasanku sendiri, aku nggak mau dikendalikan orang lain. Bodo amat dibilang egois. Ini hidupku. Jatuh bangun aku sendiri yang ngerasain semuanya. Orang lain juga nggak bakal peduli.”

Saat mengatakan ini, Aluna merasakan kelegaan luar biasa. Karena ternyata dia tidak butuh diberi kata-kata penenang. Dia hanya butuh orang yang mau mendengarkan tanpa berkomentar macam-macam, seperti yang sekarang dilakukan oleh Sagara.



Sampai tebersit keraguan yang tiba-tiba saja hadir di kepalanya. Ketika dia merasakan perubahan dalam tatapan mata Sagara. Tatapan yang mengingatkannya pada Tante Wilma. Wanita lembut hati yang sangat mudah emosi. Yang mudah berbelaskasihan sehingga bermasalah dengan *boundaries*. Sifat yang mulai dia temukan pada diri Sagara.



“Mas, tapi kamu nggak sedang mengasihani aku kan?” tanyanya dengan suara parau. “Jangan kasihani aku, Mas. Aku nggak bisa—”

“Luna, ini bukan kasihan, kok. Jangan terlalu sensitif, *okay?*” Sagara berusaha meyakinkan.



Aluna seketika menarik diri. Terlalu sensitif? Emang salah kalau dia sensitif dalam beberapa hal? “Apa aku menyedihkan?”

Sagara menggeleng. Lalu diam. “Mending nggak diperpanjang omongan ini daripada ntar kita berantem nggak jelas.”

It seem like a pattern, batin Aluna. Karena dulu bersama Hendy pun dia melakukan ini. Menghindari topik-topik tertentu yang memicu perdebatan dengan alasan agar hubungan mereka tetap tenang. Padahal yang sedang dia hindari adalah masalah yang tidak sanggup dia komunikasikan karena keburu khawatir dan menganggap Hendy tidak bisa menerimanya. Sehingga semua masalah itu jadi terpendam dan membentuk sampah-sampah di kepalanya. Di hatinya.



“Entah apa pendapatmu, Mas. Tapi aku nggak suka dikasihani,” kata Aluna. Kali ini dia bertekad untuk tidak malu-malu mengatakan isi hatinya. Tanpa takut membuat Sagara tidak tertarik padanya lagi. Biar saja. Dia tidak takut hubungannya dengan Sagara akan gagal karena ketidakcocokan. Karena tidak ada alasan untuk saling memaksakan diri kalau memang keadaan tidak memungkinkan. “Aku nggak akan sanggup menerima kenyataan kalau kamu ternyata mau menjalin hubungan ini hanya karena kasihan sama aku—”

“Omong kosong apaan ini, Lun?” bantah Sagara keras. Tatapan matanya yang tajam menghunjam Aluna.



“Aku hanya mau semua clear di awal, Mas. Nggak ada maksud lain. Kita udah terlalu tua buat berpura-pura,” bantahnya sengit.

Sagara menarik napas dalam-dalam. “Mau tahu kenapa kamu jadi pilihanku?” tanyanya bersungguh-sungguh. “Oke. Aku mau bikin pengakuan. Jadi, Lun, dengerin baik-baik karena aku nggak mau mengulangi lagi. Terlepas dari faktor Mama, aku tertarik sama kamu, pertama karena di mataku kamu cantik. Kamu menarik perhatianku. Paham?”

Suara Sagara yang hampir mendesis itu membuat Aluna kaget. *Sefrontal ini kalimatmu, Mas?*

“Memang, kamu judes, keras kepala, semaunya. Kamu juga suka berpikir yang



tidak-tidak, berasumsi semauanya, sok mandiri, sulit didekati, sombong—”

“Mas, *please* lah!” Aluna mendesah kesal.

“Tapi selain itu kamu juga berprinsip, tangguh, pekerja keras, nggak punya rasa takut. Kamu juga penuh perhatian meskipun sering nggak mau ngaku. Jaim, sok jual mahal, padahal aslinya suka disayang. Kamu yang kompleks dan serba nggak jelas ini bikin aku penasaran setengah mati dan tertarik sampai nalarku nggak jalan kalau sudah menyangkut kamu. Sampai sini kamu paham?”

Aluna terkejut.

“Aku tahu, nanti aku harus bersaing sama egomu. Bersain juga dengan kemandirianmu yang suka banget men-dribble harga diriku



karena kamu sok nggak butuh bantuan sampai aku puyeng cari cara gimana agar selalu terkoneksi sama kamu. Kamu terlalu angkuh sehingga aku kayak harus ngemis hanya biar kamu notice aku, bahwa aku mau bantuin kamu, perhatiin kamu, nona mandiri yang nggak butuh orang lain ini. Aku juga harus nebelin telinga karena kata-katamu yang pedas itu kadang nyakitin banget.”

“Ya Allah, Mas. Aku jadi benci sama diriku dan kasihan sama kamu,” desah Aluna akhirnya sambil nyengir.

“Nah kan? Kamu kasihan sama aku yang udah dihina dina sama cewek bernama Aluna ini kan? Aku udah nggak ada harga dirinya sama kamu, Lun. Terus gimana dong?”



Akhirnya Aluna tertawa pelan sambil mengulurkan tangannya untuk menyentuh lengan Sagara. Tapi pria itu menolaknya. Lalu berdiri dan berjalan memutar meja makan untuk duduk di sebelah Aluna.

“Aku lebih suka diginiin, Lun,” katanya sambil menarik kepala Aluna dan menyandarkannya di lengannya. “Kalau enggak, aku khawatir lenganku bakal keropos karena nggak ada yang mau nyender di sini.”



Astaga, Gemi! Kangmasmu ini ternyata bisa manis juga! Aluna tertawa geli sambil memejamkan mata. Nyaman juga ternyata.

“Kupikir musalanya tutip,” canda Mbak Rosa sambil tertawa geli ketika mereka hendak menunaikan salat Zuhur-nya.



Suasana musala kantor itu tidak lagi ramai seiring Ramadan yang sudah berlangsung lebih dari seminggu. Padahal di awal-awal bulan puasa, penuh banget sampai harus antre. Seolah orang-orang tiba-tiba menjelma menjadi muslim yang sangat taat. Namun kini sudah kembali normal lagi.

Seperti biasa, dari lantai yang sama dengannya, Aluna hanya salat bersama Mbak Rosa di bagian perempuan. Kadang Bu Gandes muncul sesekali. Namun seringnya bosnya itu memilih salat sendiri di ruangnya. Yang katanya sih, dilakukan dengan berjemaah berdua dengan Mas Mirza. Gosip yang selalu jadi heboh karena para bawahan malah sibuk tebak-tebakan, apakah Bu Gandes yang jabatannya lebih tinggi,



masih mengizinkan Mas Mirza jadi imam? Ataukah sebaliknya? Dan mereka akan terbahak-bahak mendengar berbagai versi jawaban yang hampir semua nyeleneh.

Ada-ada aja. Betapa julidan karyawan bisa sekreatif itu. Meski kadang ada saatnya Aluna tidak bisa mencegah perasaan iri pada Bu Gandes dan Mas Mirza. Karena dulu dia pernah memiliki peluang menduduki jabatan Bu Gandes, di bank pelat merah Jakarta pula. Andai dia memutuskan untuk mengambil peluang itu, maka Hendy memang hanya akan menjadi pria seperti Mas Mirza. Dan mungkin dialah yang akan dijulidin para bawahan.

“Doanya panjang banget, Lun?” tegur Mbak Rosa saat Aluna mengakhiri ibadahnya.



“Emang kamu minta apa aja?” Mbak Rosa sambil tertawa geli sambil mengambil posisi bersandar di dinding musala.

Aluna mencebik sambil melipat mukenanya. Namun alih-alih bangkit, dia justru menyusul wanita yang lebih senior itu dengan duduk di sebelahnya. Waktu istirahat masih lama. Karena mereka tidak makan siang, maka menghabiskan waktu di musala lebih menyenangkan.

“Dari dulu aku mintanya emang banyak banget, Mbak, kalau doa,” ucapnya santai.

“Tapi yang sekarang pasti lebih-lebih,” tebak Mbak Rosa.

Aluna tertawa. “Yah, gimana ya? Lagi dapat ujian—”



“Dapet peluang jodoh kok dibilang ujian. Kuwalat kamu,” tegur Mbak Rosa dengan geli.

“Meskipun jodoh, tetep aja ujian, Mbak. Karena nggak tahu juga ini gimana selanjutnya. Apa bener dia jodohku atau gimana.”

“Biasanya kalau jodoh dilancarkan semua, Lun.”

Aluna ingin membantah tapi membatakannya. Nggak guna juga dia bilang kalau dulu dia pernah sampai di tahap sewa gedung sambil menunggu hari H, namun gagal juga. “Justru itu, Mbak. Menjaga hati sekaligus keyakinan ini agak sulit.”

“Kamu masih ragu, Lun?” tanya Mbak Rosa penasaran.



“Bukan ragu sih, tapi lebih ke takut gagal lagi. Nggak yakin dengan tendensi calonku—”

“Lun,” potong Mbak Rosa. “Coba deh, kamu buka hati. Berpikir positif dan tetap yakin kalau memang ini jalan yang dikasih Tuhan dan jodohmu. Hilangin perasaan takut gagal, karena itu merusak pikiran.”

“Tapi, Mbak—”

“Percaya deh, kalau sudah urusan jodoh, kayaknya udah bukan urusan manusia lagi. Itu sudah urusan yang di atas. Sama kayak rezeki, juga mati. Satu paket, satu rangkaian. Cuma bisa usaha, lalu pasrah sama hasilnya.”

“Beneran kayak gitu, Mbak?” Aluna mengernyit.



“Gimana lagi? Selama kita cuma manusia, Lun. Aku sih dalam urusan hidup, sudah tahap pasrah saja. Hidup sudah ada yang ngatur. Mau protes kayak apa juga emang kita bisa apa? Dan ternyata, sampai sekarang kita masih hidup baik-baik aja kan?”

“Uhm ...”

“Kamu juga udah menerima calonmu kan?” ketika Aluna mengangguk, Mbak Rosa melanjutkan, “Ya, kalau begitu tinggal melanjutkan saja prosesnya. Harus konsisten. Kalau nggak mau, tolak di awal. Kalau mau, terusin, apa pun yang terjadi.”

Aluna merenung sejenak. Lalu mengangguk. Untuk pertama kali Aluna mengizinkan diri untuk menerima saran orang lain. Lagipula ucapan Mbak Rosa nggak



salah. Dan kalau dia mau jujur pada diri sendiri, Aluna harus mengakui kalau tidaklah sulit untuk menyukai Sagara.

Apalagi kalau dia mau membuka diri sedikit saja, dan menerima perhatian pria itu dengan hati yang tulus. Agar bisa merasakan kelembutan Sagara yang selama ini sangat perhatian kepadanya. Aluna bisa meniru Gemi yang tanpa ragu bermanja-manja, serta menjadi penuntut yang cerewet. Memang mungkin Sagara akan mengomelinya. Namun jangan lupa kalau pria itu pasti akan selalu menuruti apa maunya. Bahasa sayangnya Sagara segamblang itu.

Mungkin sifat ini yang membuat Prita bertahan dengan Sagara hingga belasan tahun. Meskipun mereka menghadapi



tantangan yang beratnya tidak kira-kira berupa restu orangtua.

* * *

Petang itu Aluna menerima telepon dari Sagara yang memberitahu kalau mulai besok dia harus bertolak ke Bali.

“Puasa banget ke lapangan, Mas?” keluhnya.

“*Kenapa?*” Sagara membalasnya dengan pertanyaan. Serta tawa geli. “*Takut kangen sama aku?*”godanya.

“Ih, apaan!” Aluna ngeles. “Apa nggak berat kerja lapangan di waktu-waktu kayak gini?” Ada nada tak rela dalam suaranya.

“*Kan yang kerja pengawas, tukang, dan kuli, Lun. Aku sih ngantor biasa. Cuma bedanya ngantor di lapangan.*”



“Ya, tapi kan—”

Sagara tertawa keras. *“Jaim banget, Non! Ngaku aja kenapa sih? Nggak ada yang ngelarang juga kalau mau bilang kangen,”* ledeknya.

“Kamu pasti senang deh karena pergi jauh. Ke Bali pula. Ya kan?” balas Aluna ketus.

“Lho? Kok ngambek?”

“Enggak ngambek kok. Tapi ngomong berdasarkan kenyataan.”

“Kenyataan yang mana?” Sagara sepertinya benar-benar menikmati kekesalan Aluna.

“Aku tahu lho, kalau kamu kelihatan stress banget gara-gara nggak ke lapangan.



Jadi sekarang emang kamu tunggu-tunggu kan?”

“Aduh, dituduh ini,” Sagara terkekeh pelan. “Padahal stresnya bukan karena nggak ke lapangan sebenarnya. Tapi karena kalau nggak ke lapangan, aku nggak dapet penghasilan tambahan, Luna.”

“Beneran?” Aluna bertanya heran.

“Iya. Normalnya, siapa sih yang mau jauh-jauh kalau bisa deket? Kalau bisa sih aku maunya tetep di Surabaya biar bisa sama-sama kamu. Tapi mau gimana lagi? Kalau cuma mengandalkan gaji, hanya sekadar cukup. Padahal tahun ini aku punya beberapa rencana dan sudah kupikirkan ntar cari duitnya dari mana. Eh, belum juga



terkumpul separuhnya, aku kena grounding di kantor aja.”

Hm ...

“Jadi boleh ya, aku ke lapangan,” bujuk Sagara.

“Emang ngefek aku bolehin apa enggak?”
balas Aluna.

“Ya iyalah. Kalau kamu nggak bolehin, aku bisa kirim deputiku yang ke sana. Aku monitor aja dari Surabaya.”

“Mas! Ih ... kamu nggak serius!” Aluna menggerutu.

“Beneran, Luna. Serius,” Sagara masih terdengar geli. *“Gimana? Aku batalin aja ke Bali?”*



“Jangan!” cegah Aluna cepat. “Sayang uangnya. Berangkat aja. Aku nggak apa-apa kok.”

“Beneran?”

“Beneran.”

“Nggak nyesel?” Sagara benar-benar tidak tanggung-tanggung menggoda Aluna.

“Nggak.”

“Serius?”

“Kamu kalau cuma mau bikin kesel aku, nomor HP-mu aku blokir lho!” ancam Aluna.

Dan Sagara mengalah sambil tertawa terbahak-bahak. *“Seneng juga denger kamu ngambek gitu, Lun,”* katanya.

Aluna mengangguk mengiyakan kepada diri sendiri. Sese kali bermanja-manja kayaknya tidak apa-apa.



Apakah ini pertanda kalau hatinya sudah
mulai terbuka? Apakah dia sudah mulai *move*
on?



Chapter 23



Karena perbedaan waktu antara Surabaya dan Bali yang tidak berada dalam zona yang sama, membuat Aluna jadi memiliki waktu lebih untuk diri sendiri di pagi hari. Karena secara otomatis Sagara mengakhiri obrolan sahur mereka satu jam lebih cepat.

Pagi ini, setelah selesai menjalankan salat Subuh, Aluna membuka surelnya dan tatapannya terfokus pada satu surat masuk yang dikirim kemarin, namun belum sempat dia buka. Yaitu berupa tagihan dari nomor



pasca bayar miliknya. Nomor yang sejak dia kabur dari Jakarta lalu, sudah dia nonaktifkan meskipun dia rutin membayar tagihannya.

Setelah memproses pembayaran, tiba-tiba Aluna merasakan dorongan yang teramat kuat untuk mengaktifkan kembali nomor itu. Juga keinginan untuk mengaktifkan akun profesionalnya di LinkedIn, dan akun Instagram-nya.

Beraniakah Aluna?

Sebelum ketakutan kembali menghampiri, cepat-cepat Aluna membuka pengaturan ponselnya dan mengaktifkan nomor HP-nya itu. Dan seperti orang gelap mata, Aluna juga mengubah aturan aplikasi pemesanan, sekaligus menginstal kembali aplikasi Instagram. Lalu, hanya dalam waktu



beberapa menit saja, layar HP-nya bagai dihujani berbagai notifikasi yang dia baca dengan bibir bergetar.

Pesan dan panggilan tak terjawab dari nomor Hendy, nomor mantan calon mertuanya, nomor beberapa teman-temannya. Belum lagi setumpuk pesan di Instagram, juga komentar-komentar dari teman-teman kerjanya dulu. Yang membuatnya hanya bisa menatapnya dengan nanar.

Mengabaikan semua notifikasi, sambil menghela napas panjang, Aluna lebih memilih untuk mengaktifkan kembali akun LinkedIn-nya. Berusaha mematikan rasa, dia memaksa diri untuk fokus hanya pada apa yang dia butuhkan. Yaitu memperbarui



informasi pribadinya dengan menambahkan keterangan pekerjaannya sekarang.

Sudah. Ternyata tidak sulit kok. Orang-orang dari masa lalu hanya perlu dia abaikan. Selama ini dia mengabaikan dengan cara menutup akses mereka untuk menjangkaunya. Sekarang dia bisa mengabaikan dengan cara membiarkan mereka masuk, namun tidak ditanggapi.

Yah, gue udah sedikit naik kelas, pikirnya geli.

Lalu dengan iseng, Aluna mengirim pesan ke Gemi.

Gemi: *Gem. Ini Aluna. Kamu tidur lagi?*

Aluna tidak berharap Gemi akan cepat meresponsnya. Jadi dia meletakkan kembali ponselnya dan mulai membereskan alat-alat



salatnya. Sampai suara panggilan mengalihkan perhatiannya. Gemi! Pasti dia penasaran setengah mati.

"Aluna! Ini beneran kamu?" pertanyaan Gemi disampaikan dalam bentuk teriakan.

"Gem—"

"Alhamdulillah, beneran kamu," balas Gemi masih dengan seruan. *"Aku udah mikir aneh-aneh aja. Jangan-jangan nomormu dibajak."*

Kali ini Aluna tertawa terbahak-bahak. "Ya ampun, aku malah nggak terpikir sejauh itu," akunya terus terang.

"Lagian ngapain sih pakai ganti nomor segala?" tanya Gemi penasaran.



“Bukan ganti nomor. Justru ini dulu nomor asliku. Nomor yang kemarin malah nomor baru—”

“Ah, aku tahu. Kamu pakai nomor baru karena kabur kan?” tebak Gemi sambil tertawa.

“Begitulah. Kan aku sedang menghilangkan jejak. Nggak pengen ketemu siapa pun dari masa lalu.”

“Terus, sekarang kenapa dibuka lagi? Udah move on nih, ceritanya?” goda Gemi, lalu dia tertawa terbahak-bahak.

“Gem, kamu ketawa ngakak gitu, anakmu nggak kebangun?”

“Anakku di rumah sama bapaknya, Lun. Aku di rumah Mama.”

“Idih! Dasar anak Mama,” ejek Aluna.



"Sumpah, Lun. Pas baca pesanmu tadi, pikiranku udah jelek aja. Antara identitasmu di-hack, atau itu nomor telemarketer." Gemi kembali terbahak-bahak.

"Sialan! Rajin amat telemarketer nelepon subuh-subuh," Aluna ikut tertawa geli.

"Aku nanya lagi nih. Ini kamu beneran udah move on? Jadi aktivin nomor lama?" kejar Gemi.

"Yah, begitulah. Kan aku harus melanjutkan hidup, Gem," jawab Aluna sok bijak.

"Kalau mantanmu menghubungi?" tanya Gemi kepo.

"Tinggal hapus aja pesannya. Atau blokir namanya. Lagian kalau dipikir-pikir, enak bener dia yang bikin gara-gara kenapa aku



yang harus menutup akses ke kehidupanku sendiri? Harusnya dari awal aku aja yang blokir dia dari hidupku, kan?" ungkap Aluna.

"Nah, itu. Udah pinter kamu," terdengar tawa Gemi. *"Ini ada hubungannya sama Mas Sagara? Kalian ada hubungan khusus kan?"*

"Gem, udah deh. Jangan sok tahu. Yang pasti kami udah nggak berantem lagi."

Gemi tertawa lagi. *"Tapi kamu hebat lho, Lun. Karena sejauh ini, baru kamu seorang yang berani menolak permintaan Mama."*

"Mas Sagara juga bilang kayak gitu," balas Aluna. "Harusnya bukan sesuatu yang istimewa bukan? Maksudku, kan biasa aja kalau ada orang yang tidak sependapat terus menyampaikan keberatan."



"Kalau di keluargaku, itu dibilang tidak patuh, Lun," jawab Gemi.

Persis seperti pendapat Sagara. "Aduh, beda dong, Gem. Tidak patuh itu membangkang. Tapi berbeda pendapat itu wajar. Orangtua juga manusia biasa, jadi nggak selalu bener juga."

"Uhm ... mungkin kamu menganggapnya begitu, Lun. Tapi kalau di kebiasaan kami, permintaan orangtua adalah hukum yang harus dituruti."

Ish! Aluna merasa berdosa ketika dia bersyukur sudah yatim piatu.

"Makanya aku kagum sama kamu dan caramu, karena bikin Mama secepat itu menerima penolakanmu," ungkap Gemi jujur.



“Karena aku bukan anak kandung Tante Wilma, Gem,” balas Aluna tidak mau besar kepala.

“Uhm Mungkin ya. Aturan Mama hanya berlaku buat anak dan mantu.”

Ucapan Gemi membuat Aluna keder. Apakah di keluarga Sagara memang tidak ada ruang untuk perbedaan pendapat? Dan kalau nanti dia menjadi menantu mereka, apakah berarti hukum itu akan berlaku juga untuknya?

“Tapi aku tunggu-tunggu banget, lho. Lebaran ini pastiin kalian pulang,” kata Gemi mengalihkan topik obrolan.

“Iya, insyaallah. Emang kamu minta dibeliin apa, Gem? Boleh nitip banget nih. Ntar aku beliin deh.”



"Nggak lah, Lun. Ngerepotin kamu entar. Emang kamu mau belanja sama siapa? Mas Sagara lagi di Bali kan?"

"Gem, aku bisa ke mana-mana sendiri lho," balas Aluna. "Nggak masalah kok, meskipun kakakmu lagi di Bali. Masa iya karena Mas Sagara di Bali aku jadi nggak ke mana-mana?" Aluna terkekeh geli.

"Oke! Ditawarin gini, siapa yang nolak?" Gemi tertawa girang. *"Ya udah ntar aku kirim whislist-ku, Lun."*

"Boleh!"

"Kok jadi curiga. Kenapa kamu kedengarannya senang banget sih, Lun?"

"Ya iyalah. Kenapa enggak? Kalau aku tidak bisa belanja, belanjain orang kan sama saja, Gem, serunya."



Pernyataan ini disetujui secara mutlak oleh Gemi.

* * *

Setelah urusan pemutakhiran data dan membersihkan pesan-pesan tidak penting agar tidak memenuhi notifikasi, Aluna mulai mengecek kembali Instagram-nya. Dia mulai mengikuti teman-teman barunya di Bank Nusa. Dan sebelum lupa, karena masih terbawa suasana hati, dia pun mengirim pesan pada Sagara: Mas, aku aktifin instragram. Kamu punya akun instagram?

Centang satu abu-abu. Pesan masih dalam perjalanan.

Centang dua abu-abu. Pesan sudah masuk tapi belum dibaca.



Okay. Mungkin Sagara lagi sibuk. Karena dia harus mengikuti waktu Denpasar kan? Aluna pun meletakkan kembali ponselnya dan mulai beraktivitas dengan bersiap-siap berangkat kerja.

Ketika hendak memasukkan HP ke dalam tas kerjanya, Aluna kaget ketika muncul notifikasi akun Instagram-nya diikuti oleh Sagara. Aluna pun memeriksanya. Dan memang benar, ini dari Sagara. Pria itu menggunakan nama lengkapnya, Pandu Sagara Aji, pada profilnya. Dan Aluna tidak bisa membuka akun itu karena terkunci. Kecuali dia mengikuti balik. Tapi apa untungnya sih mengikuti akun yang postingannya hanya berupa foto sebanyak tiga biji?



Lalu HP-nya berbunyi. Panggilan standar dari Sagara, bukan dari aplikasi Wahtsapp. Nih orang kenapa sih?

“Aktifin IG nggak ngomong-ngomong,” kata Sagara tiba-tiba setelah mereka terhubung. “Aku tahunya dari Gemi.”

“Hei!” bantah Aluna kesal. Kayaknya Sagara kembali ke mode dasarnya. Asal menyalahkan tanpa konfirmasi dulu. “Aku udah japri kamu tadi, Mas. Buat kasih tahu!”

“Oh ya?” Sagara terdengar lebih kaget. Ih, lawak nih orang! “Makanya, kalau dijapri itu dibuka, Mas!” omel Aluna.

“Iya ... iya ... maaf. Aku emang sengaja matiin internet HP biar nggak diganggu melulu dari bos di Surabaya. Makanya nggak tahu kamu japri, Lun.”



“Terus, kok bisa follow IG aku? Pakai apa?” tanya Aluna curiga.

“Aku buka IG pakai laptop.”

“Aneh ah, kamu, Mas! Ngapain sih nyusahin diri buka IG pakai laptop? Emang bisa posting-posting?”

“Ya enggak bisa. Karena IG buat lihat-lihat postingan orang aja. Aku nggak bisa mainnya.”

“Kok nggak bisa? Kan tinggal posting?”

“Emang apa yang diposting? Aku nggak pinter motret, nggak bisa nulis caption yang bagus, dan nggak ada juga yang nyariin apa aku aktif lg atau enggak.”

Ah, iya! Jadi Sagara tipe orang yang seperti ini. Dan Aluna pun mengerti.



Makanya dia cepat-cepat mengalihkan obrolan ke topik yang lain.

“Oh ya, kamu nggak mau cerita hal yang lain, Lun?” tanya Sagara tiba-tiba.

Aluna kaget. “Cerita apa, Mas?” Dia memang tidak mengerti apa maksud Sagara.

“Beneran nggak ada?” Sagara terdengar seperti sedang ngetes.

“Nggak tuh. Apaan sih?” balas Aluna. “Aku nggak paham maksudmu deh, Mas.”

“Beneran? Urusan Lebaran?”

Ih, nggak Gemi nggak Sagara, urusannya ke situ-situ doang! “Halah, Lebaran masih lama juga, Mas. Ngapain dipikir sekarang. Gampang itu. Lagian kamu juga masih di Bali.”



“Oh ... oke kalau kamu emang nggak mau bilang.”

Aluna masih belum mengerti kenapa Sagara terdengar meragukan jawabannya. *Ini Sagara ngapain sih? Gue salah apa sih? Njir!* Jangan bilang tuh laki hobi *silent treatment*.

Teka-teki itu baru terungkap beberapa hari kemudian. Ketika Jumat malam Sagara kembali menghubunginya.

“Ini serius kamu beneran nggak mau bahas rencana belanja buat Lebaran, Lun? Aku tunggu-tunggu kamu nggak nyadar juga.”

Allahu Akbar! Ya ampun! Ini kah? Aluna mau tertawa tapi khawatir orang ganteng di seberang sana bakal tersinggung. “Kalau soal



belanja sih, kamu nggak usah puyeng deh, Mas. Aku bisa sendiri.”

“Tapi Gemi nitip banyak banget kan, sama kamu, Lun?” tanya Sagara dengan nada khawatir.

Setan kecil itu ternyata sumbernya. Dasar cepu! “Iya. Jangan khawatir, aku bisa kok. Sabtu besok deh aku bisa mulai nyiicil belanjanya. Aku akan berangkat pagi-pagi biar nggak terlalu ramai.”

“Perginya sama siapa?” tanya Sagara kepo.

“Sendirian aja kayak biasa. Paling banter ditemenin temen kos, kalau ada yang mau. Aku nanya dulu—”

“Berangkat Minggu aja gimana?” tanya Sagara.



“Ya enggak apa-apa. Tapi ngapain hari Minggu kalau besok Sabtu aku bisa, Mas? Ngapain pakai ditunda?”

“Kalau hari Minggu, kan bisa aku temenin, Lun. Aku bisa pulang—”

“Nggak perlu, Mas. Tibang belanja doang ini. Bukan urusan besar—”

“Tapi aku pengen anterin, Lun.” Halah! Mulai deh. “Lagian juga aku lama nggak pulang.”

Baru seminggu lebih dikit woy! “Kamu itu lho, Mas. Mau ke Surabaya atau enggak kan, sama aja. Kamu pulang pun buat apa karena rumahmu juga kosong kan?” Aluna memberikan pendapatnya. “Mending di lapangan, banyak temennya. Daripada ke Surabaya. Kan sepi? Ntar pulang pas Lebaran



aja sekalian, langsung ke Purwokerto dan kita ketemu di sana. Gimana?” Bahkan tanpa sadar Aluna tersenyum lebar merasa idenya sangat brilian.

“Kamu lupa ya, Lun, aku pulang buat siapa?” Suara Sagara terdengar kesal.

“Buat siapa emang, Mas?” tanya Aluna terus terang. Dia benar-benar *blank*.

“Kamu, Lun!” seru Sagara geregetan.

“Kamu! Aku pulang buat kamu! Ngerti?”

Eh? Aduh! Pundung nih anak orang! Gawat.

“Tungguin ya, jangan belanja sendiri. Tunggu aku pulang!”

“Iya, Mas. Iya!” Dan Aluna merasa cengirannya kali ini bisa lintas dari pipi kanan ke pipi kiri karena terlalu lebarnya.



Dan Sagara benar-benar menepati janjinya ketika muncul di tempat kos Aluna Jumat malam. Saat Aluna bersama dua orang teman kosnya baru pulang salat Tarawih di masjid yang ada di ujung gang. Kemunculan Sagara di ruang tamu itu membuat Aluna jadi bulan-bulanan candaan.

“Kayaknya ada yang udah nggak tahan kangen, Lun!” ejek salah satu di antara mereka.

Yang hanya ditanggapi Aluna dengan cengiran. Dasar Sagara!

“Mas, kamu kok udah balik sih?” tanya Aluna sambil membenahi ikatan rambutnya yang sedikit berantakan begitu dia melepas



mukena. “Ini hari Jumat. Emang jam berapa kamu berangkat dari Bali?”

“Aku baru nyampe dari bandara, Lun. Tadi pakai penerbangan sore dari Denpasar.”

Aluna mendorong Sagara agar duduk di sofa. Tindakan impulsif karena berpikir karena Sagara pasti capek setelah perjalanan jauh. “Kamu ngapain sih, Mas, pakai dibela-belain pulang malam ini? Maksudku kamu kan capek pulang kerja—”

“Biar kamu nggak duluan belanjanya besok pagi,” potong Sagara kalem sambil menarik Aluna agar duduk di sebelahnya.

Aluna terkejut. “Astaga, Masku! Segitunya!” serunya.

“Lun—”



“Aku tuh kalau udah janji nunggu kamu, pasti aku tunggu. Nggak bakal aku tinggal. Segitunya kamu nggak percaya,” Aluna mendelik.

“Lun, tolong ulangi—”

“Apanya?” Aluna mengangkat alisnya.

“Omonganmu tadi, barusan,” Sagara menatapnya tajam.

“Yang mana? Yang tentang aku pasti nunggu kamu—”

“Bukan, bukan itu,” bantah Sagara. “Yang sebelumnya—”

“Yang mana sih, Mas?” tanya Aluna bingung.

“Sebelum itu, Luna. Yang ‘astaga’ tadi,” mata Sagara tajam menatapnya.



Dan Aluna pun sadar. “Astaga Masku—” seketika wajahnya terasa memanas. Yang pasti sudah memerah seperti udang rebus.

“Nah, itu,” Sagara mengangguk. “Aku suka bagian ‘Masku’,” katanya sambil tertawa lebar.

“Itu terucap begitu aja, Mas,” Aluna membela diri dengan salah tingkah.

Namun alih-alih menertawakannya, Sagara hanya memberinya senyumnya yang menawan. Dan sebelum Aluna sadar apa yang terjadi, pria itu sudah membungkuk dan menyentuh dahi Aluna dengan bibirnya. Sentuhannya lembut, hampir tak terasa. Namun sanggup membuat dada Aluna berdegup sangat kencang.



Akhirnya dia bisa merasakan mudik Lebaran yang sebenarnya. Duduk di sebelah Sagara yang sedang menyetir, Aluna tak henti-hentinya nyengir sepanjang perjalanan.

“Kamu kayak anak kecil, Lun,” ledek Sagara tanpa melepaskan pandangan dari jalanan yang mereka lalui. Sebab, meskipun tol ini dilengkapi penerangan yang cukup, namun suasana malam yang gelap tetap perlu diwaspadai. Karena mereka memutuskan berangkat setelah tarawih.

“Biarin. Ini pengalaman pertamaku,” balas Aluna cuek. “Seru ya, lihat kendaraan di jalan tol yang sama-sama mau mudik ini.”

Sagara tersenyum. “Gitu kemarin sok nggak setuju pakai mobil.”



“Bukannya nggak setuju. Aku cuma khawatir, Mas. Apa nggak capek? Lebaran lho ini. Kalau macet total gimana?” Aluna mengernyitkan dahinya.

“Macet sih biasa. Asal tahu selanya, masih bisa dihindari, Lun.”

“Kalau capek?”

“Tinggal istirahat aja,” Sagara menyeringai. “Kan banyak *rest area*.”

“Aku juga khawatir karena kamu pilih jalan malam.”

“Karena kalau siang kan, puasa, Aluna.” Sagara antara geli sekaligus geregetan.

Aluna nyengir. “Kalau siang haus ya, Mas? Lapar pula. Emang sih boleh nggak puasa kalau nggak kuat. Tapi kamu pasti



males bayar utang puasanya. Ya kali kayak cewek, gampang aja cari alasan karena haid.”

Kali ini Sagara tertawa tergelak-gelak. “Ternyata kamu bisa nggemesin sekaligus nyebelin ya, Lun?”

“Ih!”

“Iya, sih, kalau siang emang karena puasa. Sebenarnya soal haus dan lapar sih gampang. Masih bisa ditahan. Tapi yang lainnya ini yang nggak bisa ditaha.”

“Yang lain gimana, Mas?” tanya Aluna heran.

“Aku nggak nggak tahan pengen gandeng kamu,” Sagara mengulurkan lengannya untuk menyentuh bahu Aluna. “Kan jadi gimana gitu kalau puasa—”



“Mas Sagara nakal, ih!” tepis Aluna sambil buru-buru minggir.

Sagara tertawa tergelak-gelak.

“Mas, yang fokus dong kalau nyetir. Biar aku nggak khawatir.”

Sagara menggeleng. “Insyaallah aman, Lun. Percaya sama aku, oke? Aku udah sering mudik kok.”

“Iya deh,” Aluna mengedikkan bahu.

“Makanya, habis ini kamu belajar nyetir ya,” pinta Sagara.

“Buat apa? Aku belum punya mobil dan belum ada rencana beli dalam waktu dekat.

“Tapi kan setelah ini kita bakal sering mudik, Lun. Biar bisa gantian nyetir gitu.”



Oh, hei! Ini Sagara sudah menyertakan dirinya dalam daftar rencana masa depan nih?

“Apalagi kalau ada anak-anak juga, kan? Kita bisa gantian nyetir karena harus juga gantian jaga anak.”

Wow! Udah bahas anak saja.

“Kamu nggak keberatan kan, kalau kita nikah ntar punya anak?” Sepertinya sadar karena Aluna tidak menanggapi, Sagara menambahkan pertanyaan ini. “Apa aku salah duga?”

Aluna jadi gugup dibuatnya. “Aku belum kepikir sampai situ, Mas. Ehm ... maksudku, kan aku juga belum kepikir jauh soal menikah dan lain sebagainya. Tapi untuk



urusan anak, uhm ... kayaknya aku nggak keberatan punya anak.”

“Hm ...”

“Mungkin karena aku dari keluarga broken ya, jadi kamu pikir aku nggak mau punya anak,” tambahnya buru-buru.

“Jangan salah paham, Lun. Aku nggak mikir gitu kok. Hanya saja, aku perlu tahu pendapatmu soal anak. Karena aku, secara natural, pengen menikah dan punya anak.”

Aluna terdiam.

“Tapi kita masih punya waktu buat membahas ini nanti.”

“Oke, Mas. Aku setuju soal anak,” jawab Aluna cepat-cepat. Membayangkan memiliki keluarga yang utuh seperti mimpi baginya.



Namun kalau sekarang dia berkesempatan mewujudkan mimpi itu, kenapa enggak?

“Makasih ya, Lun. Kita obrolin lagi nanti. Nggak mutlak kok,” kata Sagara kalem sambil kembali menggenggam tangan Aluna. “Yang penting kita fokus aja bagaimana hubungan ini bisa jalan. Oke?”

Lebaran di rumah Tante Wilma benar-benar seperti apa yang dibayangkan oleh Aluna. Suasana ramai benar-benar terasa sejak kedatangan mereka berdua di pagi hari terakhir bulan Ramadan itu. Bahkan Aluna yang terpukau oleh euforia, tidak bisa beristirahat sedetik pun. Tidak tenang. Dia terlalu bersemangat membantu keluarga itu menyiapkan segala sesuatu menjelang



malam takbir hingga menyiapkan hidangan setelah salat led.

Dan demi kedamaian semua, Aluna meminta Sagara untuk menunda memberi tahu ibunya tentang hubungan mereka berdua.

“Mending sehari atau dua hari sebelum kita balik ke Surabaya aja, Mas,” katanya.

Mereka mencuri-curi waktu untuk ngobrol di sela membantu kesibukan keluarga ini dalam menerima tamu yang datang dan pergi dalam jumlah yang tak pernah Aluna bayangkan. Tak hanya keluarga dekat, teman-teman Tante Wilma dan Om Satriyo pun ternyata sangat banya. Kepada mereka, kedua orangtua Sagara tersebut mengenalkan Aluna sebagai putri



salah satu sahabat baik yang barusan
berpulang.

“Apa nggak kelamaan?” tanya Sagara
ragu.

“Kelamaan apaan? Itu besok atau lusa,
Mas,” kata Aluna.

Karena cuti Lebaran kali ini memang tidak
lama. Kurang dari seminggu mereka
berencana akan kembali ke Surabaya. Karena
tidak mau mepet hari kerja. Kebayang kan
capeknya bermobil melintasi lebih dari
separuh pulau Jawa ini?

“Kenapa nggak sekarang aja sih, Lun?”
tanya Sagara tak setuju.

“Aku nggak mau mencuri momen
istimewa keluarga besarmu dengan berita
tentang kita. Biar mereka tetap fokus



berlebaran,” Aluna beralasan. Karena sebenarnya dia yang *nervous* setengah mati.

“Kamu nggak nyuri momen istimewa apa pun, Aluna. Keluarga besar udah puluhan tahun berlebaran kayak gini. Nggak akan ada bedanya. Malah lebih enak kalau orangtuaku tahu lebih cepat. Biar sekalian kamu dikenalin ke kerabat kami.”

Aluna membelalak ngeri. “Sebenarnya, aku yang nggak siap, Mas,” akunya jujur. “Please”



Untungnya Sagara mengerti. Dan mereka belum membahas lagi soal ini karena keburu sibuk lagi. Karena Gemi lebih banyak digelandotin anaknya membuatnya tidak bisa bergerak dengan lincah, praktis Sagara jadi bagian sibuk mondar-mandir karena mama



dan papanya harus selalu standby di ruang tamu menyambut para pengunjung. Sagara sebagai putra sulung harus sigap menyambut para tamu, sekaligus ikut memantau kelengkapan hidangan di meja makan. Karena tradisi di rumah ini, setiap tamu yang datang wajib makan. Sedangkan Aluna lebih memilih stay di dapur untuk membantu mengisi piring-piring saji yang kosong. Kebetulan kedua asisten rumah tangga yang dipekerjakan sedang izin keluar sebentar. Mereka terlihat tenang karena Aluna cukup kapabel di dapur.

“Kamu kayak anak kecil yang nggak ada capeknya deh, Lun,” tegur Gemi sambil cekikikan.



Aluna mencebik melihat adik Sagara itu akhirnya muncul di dapur tanpa direpotin anaknya. “Menarik sih.”

“Sekali dua kali menarik kalau buat orang yang nggak pernah. Kalau udah kayak aku, ampun-ampun deh. Ogah!” keluh Gemi.

“Risiko punya orangtua ngetop sih,” balas Aluna.

“Iya. Jadi sorotan banget,” Gemi mengedik.

“Makanya aku dan suami harus hati-hati banget biar nggak jadi bahan gibah. Mas Sagara sih enak, di Surabaya, siapa yang tahu di sana dia ngapain? Pulang kampung orang tahunya cerita yang bagus-bagus aja. Tanpa tahu babak belurnya kangmasku kerja kan?”

Aluna mengangguk setuju. Karena benar adanya. Ada kalanya Sagara meminta



ditemani hingga malam hari, karena dia pusing dan tertekan dengan tanggung jawab pekerjaannya. Karena tidak selalu semua berjalan mulus. Apalagi bekerja di proyek yang berhubungan dengan pemukiman. Problem sosial ternyata bisa mengerikan begitu. Sampai harus berhadapan dengan preman, sementara pihak kepolisian pun tak berdaya mengatasi.

“Anakmu mana, Gem?” tanya Aluna sambil menata sambal goreng hati ampela di piring-piring saji, untuk dihidangkan nanti.

“Sama Mama. Akhirnya dia mau juga pindah. Duh, kalau lihat orang banyak, itu anak kayak sengaja banget cari perkara. Ini kepala rasanya udah bertanduk aja.”

Aluna tertawa.



“Lun!” tahu-tahu Sagara muncul.

“Iya, Mas? Butuh apa?” tanya Aluna sigap.

“Sambel gorengnya satu piring, sama opornya habis nih.”

“Oke,” jawab Aluna sambil segera menghampiri panci di atas kompor. Lalu mengisinya dengan permintaan Sagara.

“Ini aku bawa dulu?” tanya Sagara yang tahu-tahu berdiri di belakangnya.

“Sekalian ini deh, Mas,” Aluna menyelesaikan pekerjaannya menuang opos.

“Aku mau potongan dendengnya dong, Lun,” pintanya dengan dua tangan penuh bawaan.

“*Okay, wait,*” Aluna mengambil garpu, mencucuk sepotong dendeng, lalu



mengacungkannya di depan mulut Sagara yang segera melahapnya.

“Thanks,” ucap Sagara sambil tersenyum lembut.

Aluna nyengir. “Ada lagi?”

“Uhm” Sagara menggeleng. “Ntar aja.”

“Udah sana masuk!” Aluna menepuk bahu Sagara. “Nggak capek apa bawa mangkok piring gitu!”

Sambil tertawa Sagara pun berlalu. Dan Aluna menatap punggungnya sambil tersenyum.

“Wow!” seru Gemi mengembalikan Aluna pada kesadarannya.

Dia tertegun karena telah sama sekali lupa kalau adik Sagara masih berada di dekatnya.



“Jangan bilang kalian lagi mani rumah-rumahan, ya?” tanya Gemi menyelidik.

Darah seolah tersembur di wajah Aluna. “Apaan sih, Gem?” ucapnya ngeles.

Sayangnya bertepatan dengan Sagara yang kembali masuk ke dapur.

“Sendok bersih habis, Lun,” katanya sambil mendekat. Dan kali ini Sagara hanya mengedip ke adiknya sambil menarik Aluna menuju bak cuci piring untuk membantunya menyiapkan sendok bersih.

“Nah, sekarang, kalian ngaku, deh,” ancam Gemi galak. “Lun? Awas, jangan pura-pura—”

“Gimana kalau kamu nanya kakakmu aja? Biar nggak cuma aku yang diinterogasi?” balas Aluna dengan manis.



Sagara terbahak-bahak sambil meninggalkan tempat. Membuat Aluna mendelik kesal.

“Ma,” Gemi berteriak.

“Gem!” Aluna kaget dan menghardiknya.

Tapi terlambat. Karena Tante Wilma sudah muncul di pintu dapur. “Apaan, Gem? Teriak-teriak—”

“Mas Sagara sama Aluna udah jadian, Ma!” seru Gemi histeris.

Tante Wilma terkejut. Lalu menatap Aluna selama beberapa saat. Sebelum senyumnya melebar sampai ke pipi. “Sagara!” panggil Tante Wilma.

Ketika Sagara tak juga muncul, wanita itu kembali meneriakkan nama anak sulungnya.



“Mama apaan sih? Om Tedi baru pamitan lho, Ma—” Sagara menyebut salah satu tamu.

“Kamu yang apa-apaan? Bisa-bisanya jadian sama Aluna nggak lapor Mama!” Tante Wilma memelototkan mata dengan kesal. “Beneran?”

Sagara nyengir. “Masa Mama nggak bisa nebak—”

“Kamu ini! Nggak boleh kamu kasak-kusuk sama Aluna kalau niatmu nggak serius, Sagara! Ingat, jangan halangi jodoh Aluna—”

“Mama ini aneh,” potong Sagara. “Aslinya Mama setuju nggak sih kalau aku jadian sama Aluna?” tantangnya. “Serius, Ma. Malah tujuan kami nggak cuma pacaran, melainkan menikah!”



“Kamu ini!” Tante Wilma menarik Sagara yang kemudian menjerit-jerit lebay ketika ibunya memukuli lengannya sambil berkali-kali menyebutnya anak nakal.

“Kamu ngagetin Mama saja! Dasar, anak jail,” hardik Tante Wilma sambil mengejar Sagara yang berkelit ke sana kemari menghindari cubitan Tante Wilma yang sepertinya sangat mematikan. Sedangkan Gemintang terbahak-bahak kesenangan.

Di tempatnya, Aluna berdiri sambil tertawa terpingkal-pingkal melihat keakraban ibu dan anak-anaknya yang heboh ini.

“Jadi, sekarang aku nggak boleh lagi panggil Aluna ya?” tanya Gemi iseng sambil mendekati Aluna.



“Kenapa nggak boleh?” tanya Aluna heran.

“Karena calon kakak ipar, jadinya Mbakyu dong,” ejek Gemi.

“Jangan macem-macem lo, Gem!” ancam Aluna galak.

“Waduh!” Gemi malah ngakak. “Janji deh, habis ini aku nggak porotin Mas Sagara. Kalian lebih butuh banyak nabung buat persiapan pernikahan—”

“Gem!” seru Sagara keras.

Ketiga perempuan di ruangan itu serempak menoleh pada Sagara.

“Jangan ngomong sembarangan sama Aluna,” kata Sagara kalem tapi tegas. “Untuk kali ini, tolong jangan terlalu banyak intervensi. Biar aku sama Aluna yang



ngurusin semua. Asal kalian tahu, Aluna nggak biasa dengan kehebohan. Jadi tolong hargai privasi kami dulu.”

Kini baik Gemi maupun Tante Wilma menoleh pada Aluna yang berdiri dengan canggung.

“Maaf, maksud saya bukan begitu, Tante. Ehm ... saya mau pelan-pelan saja karena—”

“Udah, Lun. Nggak usah jelasin apa-apa,” potong Sagara. “Kami bukan orang-orang rese yang cerewet kok. Tenang. Kamu nggak bakal didesak apa pun.” Katanya menghibur.

Lalu Tante Wilma mendekat sambil menepuk kedua pipi Aluna sambil tersenyum lembut. “Makasih ya, Lun.”

Gemi tak mau kalah, menggeser ibunya sambil nyengir. “Selamat bergabung, Kakak



lpar,” cengirnya jail. “Itu doa lho, semoga emang berjodoh, ya.”

Setelah itu keduanya ditinggal berdua, Aluna menghela napas lega.

“Jadi gimana, Lun?” tanya Sagara kalem sambil tersenyum sambil mendekatinya.

“Lega, Mas.”

Sagara menatapnya beberapa saat. Lalu dia melirik jam tangannya. “Belum sore. Kamu mau jalan-jalan?” Sagara menawarkan. “Masa iya Lebaran cuma sibuk di dapur.”

“Uhm ... terus kalau ada tamu?” tanya Aluna ragu.

“Mbok bentar lagi balik. Tadi kan pamitnya bentar aja,” jawab Sagara. “Keenakan mereka kalau kamu bantuin terus,



Lun. Jadi nggak mikir lagi. Maunya izin terus. Padahal itu emang udah kerjaan mereka kok.”

“Ya udah lah. Yuk,” kata Aluna, menyetujui tanpa menunggu tawaran dua kali. “Kita mau ke mana sih?” tanyanya penuh semangat.

“Cari oleh-oleh khas di daerah sini.”

“Sip, aku mandi dan dandan dulu, ya,” kata Aluna.

“Aku juga lah.”

Aluna mengernyit. Sagara masih cakep, nggak perlu mandi juga. Tapi ya terserah lah dia mau apa. Akhirnya mereka masuk ke kamar masing-masing. Sampai 15 menit kemudian Aluna keluar menuju samping rumah, tepat bersamaan dengan Sagara yang keluar dari paviliunnya. Pria itu



mengenakan *straight jeans* dengan kemeja abu-abu lengan panjang yang lengannya dilipat sampai siku. Sagara terlihat ... ganteng.

“Aku cukup proper kan, Mas?” tanya Aluna grogi sambil memperhatikan pakiannya.

Siang menjelang sore ini dia juga memakai jeans, tapi dengan model slim fit high waisted yang sukses bikin Gemi julid habis pada kerampingan tubuhnya. Serta blus rayon lengan pendeknya Uniqlo yang standar banget itu.

“Uhm ... biasanya kamu pakai *makeup*—”
Sagara meneliti wajah Aluna.

“Apa aku harus *makeup* juga?” Aluna jadi agak panik. Dia memang tidak pernah menor.



Tapi tampil buluk itu pantangan. “Aku buluk banget?”

Sagara tersenyum lebar. “Kata siapa? Oke banget ini.”

Heh? Dipuji nih? Aluna merasa wajahnya terasa terbakar. “Tapi tumben aja kamu rapi Mas—”

“Yah, karena kamu selalu cantik, masa iya aku biasa-biasa aja? Nggak mau kalah dong!”

Dan Aluna seperti nge-freeze di tempatnya berdiri. Jantungnya juga berdebar-debar tak keruan. Duh, sialan banget sih. Rasanya kayak ABG baru pacaran aja. Dan Aluna nggak menyangka dia bisa tersipu salah tingkah kena gombalan Sagara kayak gini.



Aluna menelan ludah dengan susah payah. “Yuk, Mas.” Aluna menarik lengan Sagara.

Sagara tertawa. “Buru-buru banget. Nggak sabar pengen ke mana sih?” tanya Sagara geli sambil menggamit lengan Aluna menuju ke mobilnya yang terparkir di garasi. “Udah nggak betah ya, di rumah terus?”

“Pengen cepet-cepet kena AC mobil, Mas. Udara rasanya gerah banget.”

Dan Aluna tidak akan heran kalau di balik kaca jendela rumah, Tante Wilma dan Gemintang sedang mengawasi mereka berdua. Ya ampun, rasanya Aluna jadi pengen buru-buru balik ke Surabaya saja, biar bebas dari rasa malu. Sayang dia masih harus bertahan tiga hari lagi.



Untungnya Sagara cukup memahami keresahan Aluna. Sehingga sehari sebelum kembali ke Surabaya dia membawa Aluna pergi seharian, dengan alasan banyak spot menarik selama Lebaran yang perlu dikunjungi.

“Bilang kalau mau pacaran kami juga maklum kok, Mas,” goda Gemi iseng.

“Gem, sudah. Jangan godain mas dan mbakyumu,” tegur Tante Wilma. “Siapa tahu sambil jalan-jalan mereka juga sekalian survey gedung buat acara nikahan, kan?”

“Tante!” seru Aluna ngeri.

“Ma!” Sagara memelototkan mata pada ibunya.

Keduanya kompak berseru berbarengan.



“Ya, kan berharap boleh saja kan? Ini Mama sudah angen-angen seragam buat acara lamaran,” Tante Wilma mengedip genit.

Ih, beneran deh. Tambah parah aja.

“Pokoknya kasih tahu sebulan sebelumnya, kalau mau lamaran. Kita bikin yang meriah kayak artis-artis di Tiktok itu,” lanjut Tante Wilma.

Sagara memutar bola matanya. “Kalau meriah, sekalian akad aja, Ma. Nanggung banget,” gerutunya.

“Nah, itu lebih baik!” Tante Aluna menjentikkan jarinya. “Kapan? Setelah apa sebelum Idul Adha?”

“Mama!”

“Tante ih!”



Gemi dan Tante Wilma terbahak-bahak melihat kekesalan Aluna dan Sagara. Mereka sepertinya menikmati banget salah tingkahnya mereka berdua.

Dasar!





Love: Then And Now

Additional Part 23



“KTP kamu dari mana, Lun?”

Tidak ada hujan tidak ada angin, tahu-tahu Sagara menanyakan hal ini dalam perjalanan mereka kembali ke Surabaya.

“Masih KTP DKI lah, Mas,” jawab Aluna sambil mengernyit. “Emang kenapa?”

“Buat urusan surat nikah lah, Lun,” Sagara tertawa lebar. “Emang buat apa lagi?” tambahnya.

Yee Ini pasti gara-gara ucapan mamanya, yang belum apa-apa sudah ribut soal nikah aja. Haduh!



“Meskipun belum direncanakan dengan pasti kapan, tapi nggak ada salahnya kan, kita obrolin hal seperti ini, Lun? Biar terbiasa aja dengan konsep ini.”

Aluna mendengkus. “Kamu senang banget kayaknya, Mas.”

“Ya iyalah, Lun. Siapa yang nggak senang? Mau nikah, calon istrinya juga oke banget begini.”

Aluna mencibir. “Ke mana ya, Sagara yang dulu jutek setengah mati dan sukanya salah paham itu?” ejeknya sinis.

Sagara tertawa. “Hah!” teriaknya tiba-tiba.

“Kamu kenapa sih, Mas?” tanya Aluna sambil geleng-geleng kepala.

Sagara lagi-lagi tertawa. “Lega dan senang banget!”



Aluna geleng-geleng sambil merasakan kehangatan merambati pipinya. Sagara yang sangat ekspresif. Saat marah, kesal, sengak, dan saat senang. Dia bagai buku yang terbuka serta sangat mudah dibaca. Benar-benar penjelmaan Tante Wilma dalam wujud yang sangat maskulin. Sehingga kini Aluna bisa dengan percaya diri mengakui kalau Sagara adalah pria yang sedang jatuh cinta. kepadanya.



Setelah sekian lama, akhirnya nasib memberinya kesempatan seperti ini. Bahagia? Tentu saja.

“Dulu proses rencana nikahmu sudah sampai mana, Lun?” tanya Sagara saat mereka sudah memasuki separuh perjalanan.



“Tapi kamu nggak usah jawab kalau nggak mau.”

“Aku baik-baik aja, kok,” Aluna menggeleng. “Dulu aku sudah sama-sama punya surat numpang nikah. Itu istilah buat calon pengantin yang akan menikah di luar domisili KTP-nya.”

“Kok bisa? Dua-duanya? Nggak salah satu aja?” tanya Sagara heran.

“Ceritanya panjang dan ribet,” kata Aluna.

“Tapi kalian sama-sama domisili DKI kan?” Sagara penasaran.

“Iya. Makanya aku bilang ceritanya panjang dan ribet, Mas. Karena aku sama Hen ... ehm ... mantanku maksudnya, emang sama-sama KTP DKI. Tapi mantan calon mertuaku tuh, minta secara khusus dan maksa agar



acara akad nikahnya di Cirebon. Tapi resepsi di Jakarta. Kaitannya sama keluarga besar mereka yang masih punya ikatan ningrat atau apalah gitu.”

Aluna menunggu Sagara berkomentar. Namun pria itu cuma manggut-manggut saja.

“Emang ribet sih. Tapi ya, gimana lagi? Namanya permintaan orangtua.” Aluna nyengir. “Lagian waktu itu aku *excited* banget, Mas. Jadi kerepotan itu terasa seru.”

Jujur Aluna akui kalau sekarang dia malu dengan apa yang dia harapkan dulu. Saat itu, prospek menikah dalam tradisi keluarga ningrat, benar-benar jauh melampaui ekspektasi orang yang haus validasi dan sedang berusaha panjat sosial sepertinya.



Membuatnya melupakan banyak faktor utama yang tidak mendukung.

“Berarti dulu kamu udah ngebet nikah banget ya, Lun?” tanya Sagara lugas.

Aluna tertawa kering. “Iya. Dan aku malu mengingatnya.”

Sagara terdiam sementara Aluna memilih menundukkan muka. Obrolan tentang topik ini pun akhirnya sama-sama mereka sudahi.

* * *

Mereka tidak salah saat memutuskan kembali sebelum hari terakhir cuti bersama. Karena dengan begitu kondisi jalan yang lebih longgar akibat puncak arus balik pemudik belum terjadi. Apalagi mereka jalan setelah subuh, sehingga bisa menikmati perjalanan dengan lebih leluasa. Karena



begitu hari menjadi terang, pemandangan di sepanjang jalan yang mereka lalui lebih menakjubkan. Membuat banyak hal bisa dilakukan. Termasuk mampir ke spot-spot menarik yang ada di sepanjang perjalanan yang membuat mereka berkali-kali berhenti.

Termasuk, tentu saja, tempat-tempat jajan yang terlihat menarik, yang membuat mereka tergoda untuk mampir. Seperti kali ini, saat Sagara menghentikan mobilnya di sebuah *rest area*, tempat sebuah restoran yang bersih dan rapi, dengan menu utama bakso serta aneka minuman yang menggoda selera. Sayangnya tempat itu panas sekali. Rasanya Aluna sudah hampir menyerah karena kegerahan.





Saat Sagara memesan makanan untuk mereka berdua, Aluna memilih untuk ke toilet agar bisa membasuh seluruh badannya dengan tisu basah demi membuat dirinya merasa lebih segar. Lumayan membantu meskipun tshirt-nya yang lengket sulit dikondisikan lagi.

“Mukamu merah banget, Lun,” komentar Sagara melihat kemunculan Aluna.



Aluna memiliki jenis kulit yang putih bersih namun mudah memerah karena perubahan cuaca atau pun pengaruh paparan sinar matahari.

“Gerah banget, Mas,” katanya. Lalu menatap dengan putus asa pada satu-satunya kipas angin yang ada di sudut ruangan. Yang sepertinya terengah tak berdaya melawan



panasnya cuaca. Dan Aluna hanya bisa iri pada beberapa pengunjung yang terlihat membawa kipas. Bahkan ada yang menyalakan kipas angin portabel kecil tepat di depan muka.

“Musimnya memang begini,” balas Sagara kalem sambil menyodorkan sebotol air mineral dingin berembun yang tentu saja sudah diputar tutupnya. “Kamu kepanasan banget, ya?”

“Rambutku—” Aluna menyesal karena mengurai rambutnya yang panjang melewati bahu. “Nih,” katanya sambil menunjuk ke gumpalan lepek mahkota kebanggaannya yang selalu dia rawat dengan baik itu.

Kali ini Sagara tertawa terbahak-bahak. “Dasar *princess*. Situasi kayak gini yang



dikeluhin malah rambut,” ucapnya tak bisa menahan geli, lalu menenggak air minumnya.

“Kepanasan beneran kok dibilang *princess*,” balas Aluna sambil mengikuti jejak Sagara.

“Kan kamu emang princess?” Sagara nyengir. “Cantik.”

“Gombalanmu nggak bikin masalah sumuk ini kelar,” balas Aluna sambil menutup kembali tutup botolnya. “Nyesel tadi aku nggak bawa ikat rambut.” Aluna memegangi rambutnya dengan ibu jari dan telunjuk tangan kiri, sementara tangan kanannya sibuk mengipas-ngipas lehernya meskipun sadar gerakan itu tidak terlalu memberi



manfaat. Boro-boro merasa kena angin. Pegel yang ada.

“Emang disimpan di mana ikat rambutnya? Aku ambilin?” Sagara menawarkan diri.

“Nggak usah, Mas,” tolak Aluna. “Ikat rambutnya ada di *pouch* yang aku taruh dalam koper. Ada di bagasi.”

“Kenapa nggak ditaruh di tas tenteng aja sih, Lun?” tanya Sagara.

“Kan aku nggak mengira bakal kepanasan kayak gini. Selama di mobil, AC-nya kamu setel dengan suhu buat penguin tahu, Mas. Makanya rambutku aku urai biar leherku hangat.”



Sagara nyengir lebar. “Kalau cuma alasan biar leher hangat kan gampang, Luna. Pakai sweter yang lehernya tinggi—”

“Lah, telat. Udah kejadian,” sahut Aluna.

“Bentar deh,” tahu-tahu Sagara berdiri.

“Apaan?” tanya Aluna heran.

“Aku coba cari solusi. Tunggu, ya,” kata Sagara sambil berjalan keluar dari restoran.

Apaan sih? Awas aja kalau dia kepikiran minta karet gelang sama penjual makanan, batin Aluna geli. Tidak heran kalau Sagara menjulukinya princess. Karena Aluna memang paling pantang terlihat buluk dan berantakan. Selalu berusaha rapi dan wangi di setiap kesempatan. Dia melakukan ini persis seperti perkataan almarhum mamanya yaitu, “Kita memang melarat, tapi jangan



sampai orang jatuh kasihan karena penampilan kita menyedihkan.”

Cukup lama Sagara pergi. Bahkan sampai pesanan mereka dihidangkan, pria itu belum juga muncul. Mungkin mampir ke toilet, batin Aluna.

Sepuluh menit kemudian barulah Sagara terlihat memasuki restoran kembali. Kali ini menenteng plastik kecil berlogo minimarket yang berada di sebelah restoran ini.

“Beli apaan sih, Mas?” tanya Aluna kepo. Kali ini Sagara memilih duduk di kursi yang berada di sebelah Aluna. Lalu sambil tertawa lebar, dia mengeluarkan isi belanjanya. “Nih!” tunjuknya.

Aluna tak bisa berkata melihat barang yang ditunjukkan Sagara. Bingung, antara



kaget atau geli melihat sebungkus ikat rambut berwarna pink ungu dengan motif unicorn serta princess, yang terlihat tak sinkron berada di tangan Sagara yang besar.

“Kayaknya ini emang buat anak-anak. Tapi daripada pakai karet buat bungkus nasi, mending ini kan?” ucap pria itu polos sambil membuka kemasan karet rambut.

Aluna tak tahan lagi, dan tertawa tergelak-gelak.

“Jangan diketawain dong, Lun. Kan udah usaha,” Sagara pura-pura tersinggung.

“Iya ... iya ...,” Aluna berusaha menahan tawanya namun gagal. “Makasih ya, Mas,” lanjutnya masih di sela tawa.



Tina-tiba sebelum Aluna sadar, Sagara sudah mengarahkan posisi duduk Aluna hingga membelakangi pria itu. “Mas—”

“Lepasin tanganmu,” kata Sagara sambil melepaskan tangan Aluna yang masih memegang rambut. “Nah, begitu.”

Aduh! Ini gimana ceritanya posisi duduk mereka jadi kayak lagi dorong-dorongan gini sih?

“Tenang ya, Lun. Aku iketin rambutmu,” suara Sagara terdengar lembut.

“Mas ...,” panggilnya tanpa berani menoleh ke kanan dan ke kiri. Khawatir kalau-kalau mendapati tatapan aneh dari pengunjung lainnya.

“Kamu mau diiket kayak apa sih?”



Pertanyaan Sagara terasa membelai telinganya membuat Aluna merinding. Apalagi saat dia merasa sentuhan jemari Sagara di rambut dan kulit lehernya

“Ehm ... anu” Aluna grogi banget. “Aku bisa sendiri—”

“Nggak apa-apa, aku iketin.” Jawaban Sagara membuat Aluna nge-*freeze*.

Selama ini orang lain yang pernah pegang kepala dan rambutnya cuma pegawai salon. Sekarang Aluna merinding sebadan-badan ketika jari-jaru Sagara mulai bergerak menyisiri rambut dari puncak kepalanya, lalu bergerak ke sebelah kanan dan kiri.

“Disatuin gini aja kan? Nggak dibagi dua?”



Ya allah, Mas. Bisa nggak sih ngomongnya biasa aja? Nggak pakai yang mendesah bikin aku mikir yang nggak-nggak?

“Masa iya aku dikuncir dua kayak anak TK sih, Mas?” ucapnya pelan. Tanpa sadar merendahkan suara meniru Sagara.

Sagara terkekeh pelan. Dia pasti menikmati banget kecanggungan Aluna. *Oh my God!* Kalau gara-gara kebanyakan nonton drakor jadi dikutuk punya pasangan sos sweet begini, Aluna berjanji besok bakal nonto drakor lebih banyak lagi!

“Jangan gerak-gerak, Lun. Rambut kamu tuh licin dan tebal gini.”

“Iya”



Ya allah, tanganku masih lengkap dan memang tidak perlu bantuan mengikat rambut kayak gini. Tapi kenapa ini terasa manis sekali? Aku nggak mau oleng Ya Allah!

“Nah, udah.”

Dan terbukti Sagara bisa melakukannya dengan baik tanpa membuatnya merasa dijambak-jambak. Ketika secara otomatis tangannya memeriksa hasil ikatan Sagara, pria yang sudah kembali duduk normal di tempatnya sambil nyengir.

“Gimana? Oke kan?” tanya Sagara.

Aluna yakin pasti mukanya merah sampai ke kuping-kuping. “I .. iya.”

Sagara terlihat puas sambil mengambil mangkuk bakso dan mulai mencicipi kuahnya



sebelum menambahkan persausan dan perbumbuan lainnya.

Aluna harus mengakui kalau sebagai pria Sagara memang bisa melakukannya. Hal sederhana seperti mengikat rambut bukanlah ranah yang biasa bagi para pria. Sampai tebersit satu pikiran di kepalanya.

“Mas, emang kamu pernah gondrong?” tanyanya berhati-hati.

“Enggak,” Sagara menggeleng tanpa berpaling dari makanan yang disantapnya. “Rambutku dari dulu potong pendek kayak gini. Nggak tahu harus dimodel kayak gimana.”

Memang benar. Pertama mereka bertemu rambut Sagara memang lebih panjang, namun memperlihatkan dengan jelas jejak-



jejak model *undercut* sebelumnya. Dan potongan klasik ini memang cocok buatnya, karena menonjolkan rahang serta tulang hidungnya yang kokoh.

“Lagian rambutku kalau terlalu panjang jadi ikal kayak Papa. Jadi mending pendek aja. Biar nggak berantakan dan susah ngaturnya,” lanjut Sagara.

“Hm ... apakah ...” “Mantanmu berambut panjang, Mas?” Aluna tahu pertanyaannya sangat menjurus.

Terbukti Sagara yang kaget mendengarnya.

“Enggak,” jawab Sagara cepat. “Kenapa?” Kali ini Sagara menatapnya sesaat, lalu tertawa geli. “Kamu curiga?”



“Teknik kuncirmu canggih untuk ukuran pria—” jawab Aluna menahan kesal.

“Emang ada pria yang teknik kuncirnya nggak canggih?” balas Sagara. Ada kilau jail dari pancaran mata Sagara. “Apa karena mantanmu nggak bisa iket rambutmu dengan benar?” tambahnya dengan menyebalkan.

Aluna pun cemberut. Sialan. Dibalas, nih! “Apaan sih? Nggak ada ceritanya pakai acara kuncir-kunciran rambut! Nggak ada!” tanpa sadar Aluna ngegas.

“Berarti aku yang pertama dong!” Sagara tergelak-gelak dengan gembira.

“Cih! Berapa banyak rambut cewek yang udah kamu iketin?” tanya Aluna kesal.



“Ada dua,” dengan santai Sagara menjawabnya. Kayak sengaja banget memancing emosinya. “Mau tahu?”

“Apaan sih, Mas?” Aluna keki banget sampai dia melengos.

Sagara tertawa kesenangan. “Tuh, Gemi sama anaknya,” kata Sagara akhirnya. “Gemi tuh dari kecil persis kamu. Paling anti kelihatan jelek kalau rambutnya berantakan. Tapi nggak becus ngiket. Terpaksalah aku ngalah ngiketin rambut dia. Eh, anaknya sama saja. Masih kecil udah rese banget soal rambut. Dan anak itu sering banget kayak sengaja minta pakdenya ini buat ngiketin rambut. Curiga ini kerjaan Gemi.”

Sangat Gemi sekali! Aluna jadi geli.



“Kalian persis banget,” tambah Sagara. “Sekarang sih, kamu masih jaim sama aku. Tapi tunggu aja bentar lagi kalau kamu udah deket. Aku nggak bakal kaget kalau kamu bad mood dan uring-uringan hanya karena rambutnya kepanjangan sekian milimeter, tapi belum sempat nyalon. Bener kan?”

Sialan. Bener lagi! Sambil tersipu, Aluna mengangguk.

Sagara tertawa. “Princess ... princess ...,” ucapnya sambil geleng-geleng kepala.

Masih tebersit pertanyaan Aluna tentang Prita. Apakah dia juga perempuan yang cantik serta manja? Kekanakan kayak Gemi? Atau bagaimana? Meski menurut Gemi Prita dua tahun lebih tua dibanding Sagara. Ah, sulit sekali menepis perasaan cemburu ini.



Dan sulit pula menerima kenyataan kalau Sagara yang sekalem ini dulu pernah menjadi milik perempuan lain.

Ah! Aluna jadi kesal sendiri.

"Ciye ... yang baru mudik. *Glowing* banget!" Ledek Saras saat Aluna muncul di kantor pada hari pertama kerja. Dengan segepok oleh-oleh untuk dimakan bersama tentu saja. "Pakai serum merek lamaran ya, Lun?"

"Hus!" Aluna menghindar sambil mengeluarkan beberapa toples kue kering yang dibawakan Tante Wilma. "Jangan gosip aja. Nih, mau nggak? Enak lho!"

"Kayaknya ini bikinan calon mertua, nih," Saras mengulurkan tangan dan mengambil



satu kaastangel. “Hm ... enak banget. Tapi nggak ada ajian peletnya kan?”

“Omonganmu lho, Ras. Emang mamanya Sagara percaya klenik gitu?” Aluna mendelik.

“Eh, jangan salah. Aku mau banget dipelet calon mertuamu, Lun. Biar anaknya lengket ke aku,” Saras tertawa mengejek. “Aku nggak nolak dianter kerja tiap hari. Padahal aku yakin, buat jemput kamu, nggak mudah lah. Kamu tinggal di mana, cowokmu tinggal di mana.”

“Dia mau kok,” jawab Aluna. “Dia rajin, Ras. Bangun pagi-pagi subuh biar ada waktu anter jemput,” tambahnya sengaja manas-manasin.

Memang Sagara banget yang suka dengan keribetan ritual sarapan bareng plus



antar ke kantor. Apalagi sekembalinya dari Purwokerto mereka habiskan waktu hampir selalu bersama sebelum kembali masuk kerja. Karena memang waktu yang tersisa tinggal sedikit banget gara-gara siang ini Sagara harus berangkat lagi ke Bali. Jadi belum tentu mereka bisa ketemu beberapa waktu mendatang.

“Apa kalian udah tinggal bareng?”

Aluna berjengit. “Astaghfirullah, Ras! Tuduhanmu, lho. Kalau orang lain denger dan salah tangkap gimana? Fitnah jatuhnya!” protes Aluna kesal.

Saras cekikikan. “Tapi udah dilamar kan?” tanyanya kepo.



“Berarti aku semakin nggak punya kesempatan dong, Lun,” sambar Dimas yang tiba-tiba saja muncul.

Aluna dan Saras memandang pria itu dengan kaget, sementara yang dipandang malah cuek saja menarik kursi dari *cubicle* di sebelah Aluna dan duduk di depan meja perempuan itu sambil memilih-milih makanan.

“Kamu ngomong apaan sih, Dim?” hardik Aluna. Dan dari sudut matanya dia melihat Saras yang langsung melengos dan buru-buru meninggalkan tempat. “Dim, jaga perasaan Saras dong. Kamu kenapa sih? Ngomong nggak pakai mikir,” omelnya.

“Emang aku ada hubungan apa sampai wajib jaga perasaan Saras?” bantah Dimas



cuek. “Dia yang aneh. Kenapa harus ngerepotin aku?”

Aluna menghela napas panjang. Saras dengan segala tingkahnya yang nggak masuk akal, sudah tahu kalau Dimas tidak tertarik padanya. Tapi kebaperan dan bikin orang jadi tidak nyaman. Sementara Dimas juga begitu. Kayak sengaja banget bikin gara-gara. Terang-terangan ngomongin perasaan di depan Aluna padahal tahu kalau dia sudah *taken*. Susah banget sih orang-orang ini buat saling menjaga?

“Emang nggak ada urusannya, sih. Kamu bebas mau ngapain. Saras dan perasaannya juga bukan urusanmu. Tapi berbuat baik dengan menjaga perasaan orang lain itu



sangat tidak dilarang, Dim. Nggak rugi juga kamu,” omel Aluna.

“Kamu kalau sok bijak begini, bikin aku tambah suka,” Dimas tak peduli. “Kabari aja kalau kangmasmu bertingkah, ntar kamu sama aku aja.”

“Dim!” Aluna mendelik.

Dimas mengedik. “Bukan salahku kalau Saras umbar-umbar isi hatinya. Dia yang nggak bisa jaga diri. Kenapa aku yang harus jaga perasaan dia?” bantah Dimas tak mau kalah.

“Dim,” Aluna memandang pria yang duduk di depannya itu. “Aku yakin, Saras juga nggak mau punya perasaan sama kamu. Rugi, nggak terbalas juga. Tapi ada saatnya orang nggak bisa mengendalikan itu. Kalau



kamu *gentleman*, kamu bisa membantu dengan jauh-jauh dari dia.”

“Aku nggak deketin dia, Lun.” Si Bebal Dimas memang kayaknya sudah tak tertolong lagi.

“Tapi kamu nongol gitu aja waktu dia sama aku. Padahal kamu nggak harus ke sini. Kamu bisa tuh, belok ke Mas Mirza kek, ke mana gitu. Ini namanya kamu cari gara-gara!” omel Aluna kesal.

Dimas cemberut.

“Jadi aku warning ya. Kalau emang kamu nggak bisa kasih *feedback* positif, lebih baik menjauh. Sejauh-jauhnya. Kalau perlu sampai pindah lantai—”

“Iya ... iya” Dimas kembali mengambil kue-kue kering dari toples yang ada di meja



Aluna. “Tapi ini beneran enak, Lun.”

Semudah itu pula dia mengalihkan omongan.

“Iya dong. Bikinan mamanya Sagara, pakai resep turun-temurun katanya. Bahan-bahannya premium. Makanya enak banget,” Aluna pun akhirnya menyerah dan meladeni ocehan Dimas yang berpindah topik secepat ganti sepatu.

“Serius ini bikinan Purwokerto?” tanya Dimas heran.

“Iya. Hei, kok mukamu kayak menghina gitu sih?” tanya Aluna tak terima.

“Nggak menghina, Aluna. Aku cuma nggak tahu aja kalau di kota kecil ada—” Dimas menghentikan ucapannya melihat Aluna melotot bengis. “Oke, oke. Maaf. Aku



nggak mau menyinggung perasaan calon warga Purwokerto!”

Sialan! “Apaan deh, Dim?” Aluna ngomel sebel.

Dimas tertawa geli. “Tapi bener kan? Bentar lagi kamu jadi warga Purwokerto kan?” godanya. “Atau jangan-jangan sudah urus surat pindah buat nikah. Kan, katanya kamu udah dilamar—”

“Dimas!”

Dimas terbahak-bahak sambil buru-buru pergi.

Duh, kenapa sih urusan lamar-lamaran ini membuatnya jadi bahan rundungan?

Seolah belum cukup dia diomongin dan digodain orang selantai tentang hubungannya bersama Sagara, dipicu oleh



kenyataan dia mudik bersama pria itu, malamnya Aluna tidak kaget lagi ketika Gemi meneleponnya.

"Cuma penasaran bagaimana kabar calon kakak ipar," kata Gemi jail.

"Omong kosong, Gem! Kita baru ketemu beberapa hari lalu," balas Aluna sebal. "Apaan? Kamu lagi gabut ya? Suamimu belum pulang?"

"Kamu apal banget sama aku, Mbakyu—"

"Gem!"

"Iya ... iya ... sok nggak mau dipanggil Mbakyu!" Gemi terbahak-bahak.

"Emang anakmu ke mana? Kamu nggak kenceng banget. Bae-bae anakmu nggak kebangun, Gem!"



"Tidur sama Mama. Aku lagi nunggu suami pulang," Gemi tertawa lagi. "Kamu perlu tahu nggak, cara nunggu suami pulang? Sampai-sampai aku perlu nitipin anak ke—"

"Nggak! Nggak perlu!" potong Aluna. Sejak keluarga Purwokerto tahu hubungannya dengan Sagara, Gemi kayak sengaja banget mancing-mancing obrolan 21 plus plus. Dasar tuh orang!

"Oh ya, Lun. Mama maunya kalian ngadain lamaran dulu aja, sambil nunggu persiapan macem-macem lainnya."

Nah lho, lamaran banget nggak tuh?
"Buru-buru banget sih, Gem? Jadian aja barusan, lho," elak Aluna.



"Halah, emang kenapa sih? Lamaran nggak harus nunggu jadian lama. Sama-sama sudah kenal dekat dan udah tahu siapa-siapanya. Ntar saling mengenal lebih jauh itu pas nikah. Dijamin tuh, bakal tahu sampai ke ukuran isi kolornya."

"Gemi! Kamu kalau ngomong menjurus melulu, nomormu aku blokir!" ancam Aluna.

Gemintan semakin keras tertawa.

"Lagian lamaran kan nggak bisa ujug-ujug juga, Gem? Perlu dipikirin—"

"Lun, percaya deh. Prosesnya bisa dicicil sambil jalan. Sumpah ya, menurutku, kalian itu udah nggak ada lagi yang ditunggu. Tapi ya, kalau emang kamu perlu mikir lagi, omongin aja dulu sama kagmasmu."



“Kangmasku? Kakakmu itu, Gem,” sahut Aluna.

“Iya, kakakku yang udah aku hadiahkan sama kamu, calon mbakyuku,” Gemi ngakak.

“Aku pikir dulu deh, habis ini. Baru juga balik mudik, Gem. Lagian Mas Sagara juga masih di Bali. Belum tahu kapan ketemu,” jawab Aluna diplomatis. Mulai berpikir bagaimana cara membicarakan urusan ini tanpa dia terkesan ngarep banget.

Iya! Aluna memang ngarep agar hubungan ini berhasil kok. Gila aja kalau dia main-main. Karena urusan hati dan perasaan adalah sesuatu yang sama sekali tidak bisa dianggap bahan candaan.

“Halah, Lun. Kayak nggak tahu Mas sagara aja. Dia udah bucin mampus sama



kamu. Percaya deh, mana dia tahan lama-lama jauh dari kamu?” kata Gemi menggebu-gebu. “Lagian kan ngobrol nggak harus ketemu. Kalian kayak dari zaman purbakala aja. Jangan sok nggak paham, aku yakin kalian udah saling video call setiap saat kan?”

“Njir! Nggak setiap saat juga kali, Gem! Emang kami nggak butuh kerja? Nggak butuh yang lain-lain?”

“Tuh, ngaku!” Gemi tergelak-gelak penuh kemenangan.

“Tapi kan urusan kayak gini nggak enak kalau disampaikan lewat telepon. Ntar deh, aku cari waktu yang tepat—”

“Aluna ngeles melulu,” ejek Gemi. *“Emang kalau teleponan, bahasnya urusan lain? Atau jangan-jangan—”* Alih-



alih melanjutkan ucapannya, Gemi malah cekikikan.

“Iya, iya. Kami emang obrolannya beda kok. Kenapa? Sirik lo?” tantang Aluna sekalian.

“Sialan! Awas ya, kalau kalian punya anak, ntar bakal aku bales. Aku bakal bilang ke anak kalian kelakuan emak bapaknya saat masih pacaran. Pacaran hot—”

“Tapi kan emang kami udah gede, Gem? Udah dewasa, 21 plus plus ini. Bukan anak SMA yang cukup hanya pegangan tangan doang sambil contek-contekan PR!” Aluna sengaja memanas-manasi.

“Aluna!” seru Gemi kaget. “Apa kalian udah ... Aduh! Pasti deh ini. Pantesan mau cepet-cepey balik ke Surabaya. Pasti ini



*mumpung di rumah Mas Sagara lagi kosong
nggak ada Bude. Jangan bilang kalian udah
melakukan yang enggak-enggak ya?"*

Aluna tertawa. "Kamu langsung berpikir
liar begitu, itu berdasar pengalaman pribadi
ya, Gem?" tembak Aluna. "Iya, kan? Ngaku
aja lah!"

"Sialan!" Gemi tertawa. *"Emang iya
banget lagi."*

"Gemi!" kini giliran Aluna yang kaget.
"Dasar nih anak! Masmu tahu?"

"Ya enggak lah! Gila aja," Gemi terbahak-
bahak. *"Habis gimana ya, Lun? Pertama
dikenalin laki-laki dengan segala
kenakanannya, ternyata bikin nagh!"*



“Ternyata nggak beradab juga lo ya, Gem!” omel Aluna pada Gemintang yang terbahak-bahak di ujung sana.

“Alah, kamu juga, Lun. Jangan sok polos lah!”

Sialan. “Enak aja sok polos. Aku paham sih. Tapi ya nggak mungkin melanggar lah kalau belum halal,” akunya.

Gemintang semakin terbahak-bahak. *“Aduh, kasihan kakakku kalau kamunya jual mahal!”*

“Bukan itu, anjir! Lo beneran deh—”

“Aluna kalau emosi langsung keluar deh aslinya!” tawa Gemi semakin keras terdengar.



“Gem, *please* deh. Sumpah Demi Allah, aku nggak kayak gitu,” pinta Aluna dengan serius.

Gemi langsung bungkam. “*Sori. Bercanda, Lun.*”

“Janji ya jangan bahas kayak gitu sama aku. Aku nggak nyaman. Dan hubunganku sama kakakmu sama sekali bukan candaan. Jadi aku mohon kamu nggak usah dorong-dorong kami soal lamaran, atau apa pun. Aku minta ini dengan serius, Gem. Biar kami berproses sesuai dengan kecepatan kami sendiri. Janji ya, Gem?”

“*Uhm*”

“Gemi”

“*Oke,*” akhirnya Gemi menyanggupi.



“Gem, kamu perlu tahu, kalau bagi orang-orang yang pernah ngalami kegagalan dalam hubungan seperti kami, untuk menjalin hubungan itu sama sekali bukan perkara gampang. Percayalah. Kayak aku nih, aku perlu mikir panjang banget dan perang dengan diri sendiri melawan keragu-raguan.”

“Aku mencoba memahami ya, Lun.”

“Atau gampangnya gini deh. Di usia berapa kamu tahu kalau ternyata mamamu pernah mengalami patah hati paling parah, yang membuat Prita ditolak beliau?” tanya Aluna lugas.

“Lun, ini apa nggak kejauhan?” tanya Gemi agak tidak terima.



“Nggak. Ini mirip kasusnya. Jawab, Gem,”
Aluna menolak mundur. “Boleh aku tebak?
Setelah kalian gede kan?”

*“Iya. Kejadiannya waktu Mas Sagara
hampir lulus SMA. Berarti aku kelas 2 SMP.”*

“Dan setelah itu, Tante Wilma nggak
pernah bahas lagi masalah itu kan? Sampai
mungkin dikira Sagara mamanya sudah
melunak, sehingga dia bawa ceweknya untuk
izin nikah kan?” Aluna tahu dia hanya
memancing dengan dugaan yang belum
terbukti kebenarannya. Namun tidak ada
salahnya dicoba kan?

*“Iya, Lun. Lagian, gila aja. Ngapain Mama
ungkit-ungkit masa lalu? Pasti nyakitin buat
Mama,”* kata Gemi yang di luar dugaan
ternyata setuju.



“Nah, bener kan? Itu juga yang terjadi sama aku. Patah hatiku juga parah. Dan aku yakin kakakmu juga begitu. Jadi percayalah, melalui ini sama sekali nggak mudah, tanpa harus kalian ejek dengan dalih bercanda.”

Dan Gemi pun terdiam.

“Jadi, Gem. Sekali lagi aku minta, jangan pernah bikin candaan soal hubunganku sama Mas sagara. Biar kami berproses dulu sampai benar-benar sudah merasa nyaman untuk berbagi dengan orang lain. Percaya deh, orang pertama yang bakal kami hubungi pasti salah satu dari kalian kok, bukan orang lain.”

Terdengar tarikan napas panjang dari Gemintang. *“Oke, Lun. Sangat dimengerti.”*

“Makasih, Gem.”



"Tapi boleh kan, aku berharap hubungan kalian bisa berhasil? Aku sudah telanjur menyayangi kalian berdua."

Aluna percaya 100% dengan ucapan Gemi. "Tentu boleh. Dan terima kasih sekali buat kepercayaanmu. Bantu doakan aku dan kakakmu, semoga memang berjodoh dan kami bisa tetap konsisten berikhtiar dalam hubungan ini."





Love: Then And Now

Chapter 24



Aluna hampir melupakan obrolannya bersama Gemi tentang lamaran. Dia mengira Gemi cukup memahami sudut pandangnya yang merasa kalau urusan lamaran dan seterusnya itu bisa ditunda dulu. Bukan karena Aluna tidak serius, tapi karena Aluna merasa proses untuk meresmikan hubungan mereka masih jauh. Jadian saja belum genap tiga bulan. Ada beberapa hal yang wajib mereka putuskan sebelum berkomitmen dalam satu ikatan.



Kalau Gemi mengira bahwa di antara mereka sudah tidak perlu menunggu apa-apa lagi karena sudah saling kenal dan pihak keluarga juga oke, maka Gemi salah. Memang *basically*, Aluna mengenal Sagara dan karakternya. Sagara pria yang baik, itu Aluna setuju sekali. Dengan latar belakang keluarga serta pendidikan yang juga baik. Karakternya oke, karena tidak ada kesan pelit, tidak ada kesan pelaku kekerasan pada perempuan. Bahkan kalau Aluna harus menjabarkan semua kelebihan Sagara dari hasil pengamatannya ketika dia berinteraksi dengan pihak keluarga, bisa banyak sekali.

Namun ada hal-hal lain yang belum mereka bicarakan. Salah satunya adalah tentang pekerjaan Aluna. Setelah mengalami



hal tidak menyenangkan terkait Hendy, Aluna tidak mau lagi gegabah. Di atas kertas, Hendy itu calon suami potensial. Dia pria baik dengan latar belakang keluarga terpandang, yang meski semula menolak, akhirnya bisa menerima Aluna. Hendy tidak pelit, juga tidak kasar. Namun ternyata

Meski tidak mau menilai diri sebagai seorang pencemas dengan pikiran negatif, Aluna merasa tetap perlu menyiapkan dirinya untuk situasi terburuk. Keputusannya untuk mengalah dengan melepas pekerjaan yang berujung pada *hidupnya* yang sempat terlunta-lunta adalah pelajaran hidup yang sangat berharga. Bahka ketika dia tidak mampu mengendalikan faktor luar, maka satu-satunya yang harus dia kendalikan



dengan kuat adalah dirinya dan keputusannya.

Kalau Sagara tidak mau berkompromi dengan keinginan Aluna untuk terus bekerja setelah menikah, maka Aluna harus mempertimbangkan ulang keputusannya untuk menerima pria itu. Karena kalau Sagara benar-benar *aware* dengan Aluna, maka pria itu akan mengerti dan menghargai, serta memberi ruang pada *trust issue* yang dialami Aluna sampai dia bisa sembuh pelan-pelan.

Karena beratnya hal yang harus dibicarakan dan dikompromikan itulah, Aluna sengaja tidak pernah membahasnya dengan Sagara melalui panggilan telepon. Dia perlu tatap muka dan bicara dari hati ke hati dalam



suasana yang tenang. Bukan melalui panggilan tengah malam hanya karena Sagara lagi gabut serta iseng karena terlalu pusing oleh pekerjaan yang membuatnya tidak bisa tidur.

Sampai di suatu hari Jumat Sagara mengejutkan Aluna.

Tidak ada yang istimewa di hari ini. Karena pekerjaan Aluna sama sekali tidak terpengaruh meski akhir pekan sekali pun. Punya atasan workaholic seperti Bu Gandes, dengan kredibilitas Bank Nusa yang memiliki catatan kredit bermasalah cukup banyak sehingga bikin pening, satu-satunya hal menyenangkan yang bisa Aluna syukuri dari pekerjaannya adalah gajinya yang cukup layak. Meski tidak sebesar di tempat kerja





sebelumnya. Paling tidak sepadan lah dengan beban lembur yang sering mengharuskannya pulang pukul sembilan di Jumat malam.

Sebagaimana hari ini. Ketika Sagara meneleponnya saat makan siang. Bertanya apakah Aluna akan lembur lagi.

“Bu Gandes barusan konfirmasi ngajak rapat jam enam sehabis salat Magrib, Mas. Ya, kamu bayangin sendiri lah ntar aku pulang jam berapa,” gerutu Aluna.

Sagara menanggapi sambil tertawa. *“Kamu latihan dulu yang serius, Lun.”*

“Hah? Latihan apaan, Mas?” tanya Aluna nggak nyambung.



“Latihan jadi bawahan yang baik buat Bu Gandes. Kan ntar kamu yang bakal gantiin beliau?”

Dada Aluna berdebar keras mendengar pernyataan Sagara. Sebab, meskipun Sagara ngomongnya sambil bercanda, hal itu menumbuhkan harapan dalam diri Aluna bahwa Sagara bukan hanya tidak keberatan dengan pekerjaannya. Malah mendorongnya untuk mencapai tingkat yang lebih maju lagi.

Untuk pertama kali sejak mereka meresmikan hubungan ini, Aluna merasa rindu pada Sagara. Dan berharap waktu kerja cepat berlalu. Agar dia bisa segera menelepon pria.



Namun tentu saja keinginannya tidak terwujud. Selain karena Bu Gandes ternyata menahannya tetap di ruangan sampai lewat jam tujuh malam, juga karena Sagara mengejutkan Aluna dengan kemunculannya yang tiba-tiba di lobi kantor, tepat saat Aluna keluar dari lift berombongan dengan Dimas, Mas Mirza, serta Bu Gandes.

Bahkan Aluna sempat tak percaya kalau sosok tinggi yang berdiri di sebelah petugas sekuriti sambil menatap ke arahnya itu benar-benar Sagara.

“Astaga, yang dijemput!” seru Dimas lebay. “Takut banget kalau ayangnya ilang.” lanjut pria itu nyinyir.

Bu Gandes cuma tersenyum tipis sambil menarik lengan Mas Mirza untuk langsung



menuju ke basemen, tempat mobilnya diparkir. Dengan pamitan singkat, mereka membiarkan Dimas mendampingi Aluna menuju ke lobi.

“Halo, Mas Sagara,” sapa Dimas sok akrab. “Ini lagi jemput Aluna apa kangen sama Mas Sekuriti?”

Sagara cuma tersenyum oleh candaan garing dari Dimas. Kedua pria itu berbasa-basi sejenak sampai akhirnya Dimas berlalu lebih dulu. Barulah Sagara menoleh pada Aluna.

“Mas kok pulang sekarang?” tanya Aluna akhirnya, mengutarakan keheranannya. Karena dia benar-benar tidak berekspektasi kalau Sagara kembali hari ini.

“Nggak boleh?” balas Sagara cuek sambil menggamit lengan Aluna.



“Kamu nggak sakit kan, Mas? Atau mau balik ke Purwokerto? Tante sama Om sehat, kan?” Tanpa sadar Aluna membombardir Sagara dengan serentetan pertanyaan.

“Satu-satu kalau nanya, Lun. Ntar keselek kamu,” canda Sagara kalem. “Nggak ada yang sakit dan aku nggak ada rencana ke Purwokerto. Puas?”

Dalam kegelapan malam, sulit melihat ekspresi di wajah Sagara. Dan pria itu hanya mendorong Aluna ke arah mobilnya berada. Bahkan kali ini Sagara membukakan pintu untuknya.

“Aku tuh bukan orang jompo lho, Mas,” gerutu Aluna. “Aku bisa masuk sendiri—”

“Kamu bisa masuk mobil taksi sendiri lain kali. Untuk sekarang, nurut dulu. Oke?,”

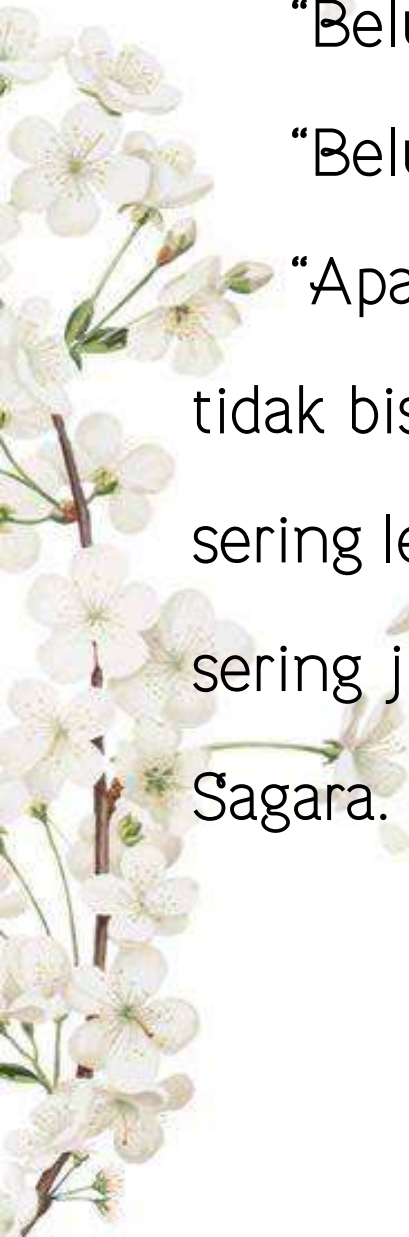


sahut Sagara enteng sambil mengawasi Aluna yang bergerak duduk di jok depan mobilnya. “Awas, tasnya jangan sampai kejepit pintu.”

“Iya ... iya,” Aluna masih menggerutu sambil menarik tali tas selempangnya agar Sagara bisa menutup pintu mobilnya. Lalu menunggu dengan tenang sampai pria itu duduk di belakang kemudi.

“Belum makan kan?” tanya Sagara ringan.

“Belum. Nggak sempat.”



“Apa kerjaannya sepenting itu sampai tidak bisa disela untuk makan malam? Kamu sering lembur sampai jam sembilan, Lun. Dan sering juga jam segitu belum makan,” tegur Sagara.



“Sengaja nggak disela biar cepet kelar dan cepet pulang, Mas,” Aluna menyampaikan alasannya. “Dan bosku oke aja dengan hal ini.”

“Kalian para bankir ini, kalau nggak kenal secara personal, aku hanya bisa mikir kerjaan kalian nyaman. Dandan rapi dan wangi, dan kerjanya selalu di ruangan ber-AC. Ternyata kerjaan kalian horor juga.”

Aluna tertawa. “Kok horor? Emang kami dukun santet?”

“Dukun pesugihan lebih tepat. Tempat menggandakan uang.”

“Sialan,” Aluna kembali tertawa.

“Kita mampir makan dulu ya?” tanya Sagara sengaja melewati jalan yang menuju ke arah tempat tinggal Aluna.



“Uhm ... tapi aku lagi nggak minat makan di tempat kesukaan kamu, Mas,” kata Aluna berterus terang. Membayangkan ke tempat favorit Sagara, belum-belum perut Aluna sudah terasa penuh.

“Emang tempat kesukaanku yang gimana, Lun?” tanya Sagara penasaran.

“Tempat makanan berat dan harus nasi. Nasi bebek, nasi rawon, sego sambel, nasi babat, nasi goreng kambing—”

Tawa Sagara memotong ucapan Aluna.

“Aku lagi males makan yang super berat gitu, Mas,” akunya.

“Emang tadi rencananya kamu mau makan di mana?”

“Yang ringan aja. Puyeng banget kepalaku. Tadi sih rencananya aku cuma mau



mampir ke *coffeeshop* yang santai buat nyemil aja sih. Sukur-sukur ada *live music*-nya. Jumat malam gini cocok buat relaksasi. Seminggu ini aku kerja kayak romusha,” gerutunya.

Aluna membayangkan jam-jam kerjanya yang panjang serta tidak masuk akal nya tuntutan target yang harus dia penuhi. Belum lagi tumpukan berkas yang harus dia periksa dan bikin kepalanya seperti meledak ketika tidak menemukan kesesuaian, sementara sang debitur sudah bolak-balik menghubungi menanyakan kepastian pencairan kredit mereka. Boro-boro pencairan kredit. Buat disetujui saja masih jauh dari memenuhi syarat. Sialnya, banyak debitur bertingkah itu yang merupakan



nasabah lama. Mentang-mentang lancar sebelumnya, mereka jadi asal banget. Pada nggak sadar risiko yang harus ditanggung Aluna kalau sampai dia kurang teliti.

“Kamu tadi mau pergi sama Dimas?” tanya Sagara tiba-tiba.

Aluna terkejut. “Nggak berencana begitu juga, sih,” jawabnya spontan. “Tapi biasanya Dimas dan Mas Mirza suka ngikut kalau aku memutuskan main ke mana gitu. Soalnya sama-sama habis lembur dan sama-sama hampir gila karena kerjaan.” Juga sama-sama belum punya pasangan sah, tambah Aluna dalam hati.

“Oh,” Sagara mengangguk. “Rutinitas habis lembur ya?”



“Sesekali aja sih, Mas. Kan aku seringnya pergi sama kamu.”

“Dan akunya lama banget di Bali kali ini ya, Lun.”

Hmm

Tiba-tiba suasana canggung tercipta ketika keduanya sama-sama diam. Sampai mobil berhenti di sebuah perempatan jalan dan kebetulan lampu merah sedang menyala.

“Setelah lampu merah, aku arahin ke mal aja ya. Biar kamu lebih leluasa pilih restonya,” kata Sagara pelan.

Aluna mengangguk. “Makasih, Mas.”

Saat memasuki mal, biasanya, kalau sendiri, Aluna hanya akan fokus pada pilihannya sendiri. Bahkan meskipun teman-temannya akan bergabung. Dia



memprioritaskan seleranya sendiri, lalu memberi opsi pada mereka untuk menerima atau menolak. Tidak ada paksaan.

Namun bersama Sagara, Aluna sadar dia tidak bisa berbuat begitu. Aluna harus memikirkan pria itu juga. Karena dia yakin Sagara belum makan. Dan makan bagi Sagara adalah menu nasi dan lauk lengkap dalam ukuran yang *proper*. Paket hemat ala-ala resto cepat saji jelas hanya akan nyempil di kerongkongannya saja.

“Kita ke situ aja, Mas,” tunjuk Aluna pada sebuah tempat berlabel resto and coffee yang tidak terlalu ramai. Mungkin karena waktu puncak makan malam juga sudah agak lewat. Biasanya di tempat seperti itu, mereka bisa



menemukan menu sesuai selera masing-masing.

“Bukannya kamu pengen yang ada *live music*-nya?” tanya Sagara yang tak urung mengikuti Aluna memasuki tempat yang terkesan mahal untuk standar Aluna ini.

“Ke sana bisa kapan-kapan, kok. Yang penting kamu bisa segera dapat makanan,” sahutnya enteng sambil menuju ke salah satu meja yang terletak sebelah kaca yang menampilkan pemandangan suasana malam kota Surabaya.

Sagara tersenyum lega. “Terima kasih. Aku emang bener-bener kelaparan.”

Dan Sagara pesan nasi dan sop buntut lho. Yang disajikan dalam porsi jumbo, lengkap dengan sambal serta emping



melinjo. Minumnya jus alpukat dong. Astaga! Aluna sampai geleng-geleng melihat pesanan Sagara. Seolah belum cukup, Sagara juga menambahkan dimsum udang dan sayur sebagai camilannya.

“Kamu doyan apa maruk sih, Mas? Ini udah lewat jam delapan malam, lho. Selera makanmu nggak ada matinya. Alkalin banget, nyala terus. Pakai *super fast charging* pula,” komentar Aluna geli. “Ini sih nggak *double* lagi. Tapi *triple kill* banget, bagi orang yang lagi menjaga berat badan.”

“Biar kuat kerja, makanku harus cukup,” sahut Sagara sambil menikmati kelezatan potongan-potang buntut pada supnya yang kaya rempah. “Emang kamu makan segitu cukup?”



“Ini udah banyak banget, Mas,” Aluna menunjuk spageti saus brulle yang dia pesan dengan minuman mojito. “Udah malam, dan habis ini aku maunya langsung tidur. Capek banget,” keluhnya.

Lalu tiba-tiba Aluna sadar. Kalau dia yang seharian terpaku dalam ruangan saja secapek ini, entah bagaimana dengan Sagara yang setelah kerja lapangan harus melakukan perjalanan jauh untuk pulang.

“Emang nyampe jam berapa? Kok masih sempat ambil mobil di rumah segala?” tanya Aluna berusaha terdengar netral untuk menutupi perasaan bersalah karena mengeluh. “Kupikir lebih praktis kamu naik taksi aja biar nggak capek nyetir sendiri.”



“Aku pakai penerbangan siang. Habis Jumatan di masjid yang ada di Denpasar tadi, aku langsung ke bandara. Nyampe Surabaya dijemput sama Pakde Ali kok, jadi sempat pulang dan istirahat sebelum jemput kamu.” Sagara terdengar biasa saja seolah perjalanan dari Denpasar ke Surabaya itu seperti jalan-jalan keliling kota biasa saja.

Aluna menghela napas panjang. “Tapi proyeknya kan belum kelar, Mas. Jadi masih harus bolak-balik lagi dong.”

Sagara mengangguk. “Senin siang aku bisa balik ke Denpasar.”

“Oh, kupikir Minggu sore.”

“Aku pengen ke kantor buat ketemu seseorang,” kata Sagara sambil melengos.



“Orang penting?” Entah kenapa Aluna menanyakan hal ini.

“Iya,” jawab Sagara pendek. Lalu pria itu kembali fokus pada makanannya, seolah tidak ingin berpanjang-panjang membahasnya lagi.

Aluna pun menurutinya tanpa protes dengan tidak bertanya-tanya lagi sampai dia menghabiskan semua makanan yang dipesannya. Lalu menunggu dengan tenang pada Sagara yang belum selesai makan.

Seolah baru menyadari keheningan di antara mereka, Sagara mengangkat muka sambil memandang Aluna. “Nggak mau dimsumnya? Enak, lho,” katanya kalem sambil mencucuk makanan itu dengan ujung



garpu dan mengacungkannya di depan Aluna.

Aluna menggeleng sambil tersenyum. “Nggak deh, makasih. Perutku udah penuh,” jawabnya sambil menggeleng.

“Kita perlu ngobrol, Lun,” kata Sagara setelah menghabiskan tetes terakhir dari jusnya.

“Tentang?” tanya Aluna penasaran.

“Lamaran. Mama telepon aku. Katanya, mungkin kamu udah mulai terbuka dan mau diajakn membahas urusan ini—”

“Haduh!” Aluna mengerang. “Sudah kuduga, Mas.” Aluna tersenyum kecut.

“Emang Mama telepon kamu juga? Padahal kata Mama, beliau nggak enak kalau ngomong langsung sama kamu. Khawatir



kamu jadi tertekan,” Sagara mengembuskan napas kesal.

“Bukan Tante, kok. Tapi Gemi.” Aluna nyengir.

“Dasar tuh anak,” gerutu Sagara.

Aluna tersenyum geli sambil berandai-andai, andai Sagara tahu bagaimana adiknya itu ketika pacaran dengan suaminya. “Jadi karena itu kamu ke Surabaya?” tebak Aluna.

“Jujur, Gemi juga telepon aku dan bilang kalau kamu nggak bakal nyaman ngobrolin urusan begini lewat telepon.”

Sialan! “Nggak gitu juga kali, Mas. Kan nggak harus juga kamu pulang sebelum waktunya begini,” Aluna merasa tidak nyaman. “Aku jadi merasa ngerepotin banget ini.”



“Kok gitu?” tanya Sagara penasaran.

“Iya. Karena aku bikin kerjaanmu keganggu. Bikin Tante Wilma merasa nggak enak karena khawatir bikin aku tertekan. Juga Gemi yang sepertinya merasa harus jadi juru bicara di antara aku sama kamu.”

Dan perasaan-perasaan lain yang bikin aku merasa jadi wanita yang buruk, sensian, suka menuntut, juga ngerepotin orang banyak, padahal aku yang biasa sendiri ini nggak biasa menerima banyak perhatian dalam waktu bersamaan. Paling tidak aku perlu waktu untuk membiasakan diri, tambah Aluna dalam hati.

“Maaf, Lun—”

“Jangan bikin aku merasa semakin nggak enak dengan minta maaf, Mas,” jawab Aluna.



“Kita obrolin besok aja, ya. Jangan sekarang.”
Padahal aku maunya juga bukan besok. Tapi mau bagaimana lagi? Orangnya sudah datang ini!

“Oke,” Sagara mengangguk. “Habis ini—”

“Pulang aja ya, Mas,” pinta Aluna. “Aku beneran capek banget. Khawatirnya *mood*-ku jelek jadinya nggak bisa jadi teman yang nyenengin buat kamu yang juga lagi capek.”

Saat menjalin hubungan dengan Hendy, saling menjauh di saat sedang capek adalah salah satu cara yang terbukti cukup berhasil dalam meminimalisir keributan. Aluna tidak tahu apakah hal ini akan berhasil atau tidak dalam hubungannya yang baru mulai bersama Sagara ini.



“Lagian juga ini udah malam, Mas.”

“Lun, kita udah gede ini. Nggak ada lagi jam malam kayak anak ABG. Nginep bareng pun nggak bakal ada yang protes,” goda Sagara sambil tertawa jail.

“Yaudah, nginep aja. Mau di mana?” tantang Aluna.

“Di mal ini ada hotelnya kan, di atas?” Sagara menerima tantangan Aluna.

“Oke. Mas Sagara ke atas, aku pulang ya. Aku lebih kangen kasur bantalku di kos-kosan,” cibir Aluna.

Sagara pun akhirnya tertawa. “Sensi amat sih? Kayaknya candaanku nggak nyampe ke kamu,” ucap Sagara sambil menarik Aluna untuk berdiri. “Yuk, aku anter pulang. Sebelum aku berubah pikiran. Tapi kamu



harus siap kalau Sabtu dan Minggu besok
waktumu hanya buat aku.”





Love: Then And Now

Chapter 25



“Kalau KTP-mu DKI, KK kamu juga dong, ya,” kata Sagara ketika Sabtu malam mereka menghabiskan waktu bersama di akhir pekan sambil jalan-jalan ke museum di daerah Tunjungan.

Seharian ini Aluna berada di rumah Sagara dan mengobrol bersama Bude Genuk yang sudah balik ke Surabaya setelah cuti panjang. Mereka juga melakukan banyak aktivitas lain seperti menata kulkas, hingga membenahi tanaman di halaman samping



rumah Sagara, dibantu oleh Pakde Ali. Sementara Sagara malah semedi di ruang kerjanya karena harus teleponan dengan banyak orang sejak pagi hingga lewat waktu makan siang. Entah kenapa, berada di rumah Sagara membuat Aluna teringat dengan suasana Purwokerto.

“Iya. Nggak mungkin beda,” jawab Aluna sambil menikmati lukisan-lukisan yang terpajang di dinding.



Sudah lebih dari sembilan bulan berada di Surabaya, Aluna baru bisa mengunjungi tempat ini karena mencari teman untuk main ke museum tidak mudah juga. Karena teman-temannya tidak tertarik. Hampir saja Aluna menyerah dan berniat pergi sendiri. Tadi dia hanya iseng saja menyebut tempat ini.



Ternyata Sagara tidak keberatan mengantarnya.

Ternyata Sagara sangat familier dengan tempat ini. Dan pengetahuannya tentang seni luas banget. Sampai Aluna tersadar kalau sebenarnya Sagara lebih tertarik dengan bidang arsitektur yang lebih nyeni. Dan Aluna tidak akan heran kalau Sagara bilang kalau salah satu tempat kencannya dulu bersama Prita adalah museum.

“Untuk domisili? Maaf, sepehamanku, kamu tinggalnya berpindah-pindah—”

“Iya, aku kontraktir sejati. Bahkan sampai hari terakhirku di Jakarta pun aku masih menyewa apartemen,” potong Aluna.

“Dan itu nggak masalah dengan alamat?” tanya Sagara lagi.



Aluna akhirnya menjelaskan latar belakang domisilinya. Bahwa sejak mamanya meninggal, alamat di KTP-nya belum berubah sama sekali. Yaitu alamat rumah Pak RT yang dulu banyak membantu mereka. Saat Aluna dewasa, Pak RT berbaik hati menguruskan Kartu Keluarga yang terpisah, meski dengan alamat sama. Meski saat itu Aluna sudah pindah berkali-kali mencari tempat yang dekat dengan kampus, kemudian dekat dengan tempat kerjanya.

“Sekarang yang jadi RT menantu dari Pak RT lama. Tapi beliau masih bantu aku untuk urusan kependudukan ini. Jadi meskipun aku nggak menetap, statusku jelas secara administrasi.”



“KK juga punya sendiri?” tanya Sagara penasaran.

“Yups,” jawab Aluna. “Di KK-ku, hanya tertulis satu nama, Aluna Kirana Hafsyah, sebagai satu-satunya anggota keluarga,” candanya.

Masa-masa Aluna baper oleh Kartu Keluarga yang hanya terisi satu baris untuk namanya saja, yang juga kian menegaskan betapa kesepiannya hidupnya, sudah lewat. Kini dia sudah bisa bercanda tentang kondisi itu sambil menebak-nebak, apakah di hidup ini dia masih memiliki kesempatan untuk bergabung dengan nama lain dalam satu Kartu Keluarga.

Sagara tak berkata apa pun lagi. Pria itu mendorong pelan punggung Aluna untuk



menjelajah setiap sudut museum sampai akhirnya mereka keluar dari sana dan mencari kafe untuk istirahat sekaligus makan malam.

“Asal kamu tahu, berdasar KTP dan KK, sekarang aku sudah terdaftar jadi warga Surabaya, Lun,” kata Sagara tiba-tiba saat Aluna menikmati segelas kopi gula aren yang *creamy* dan gurih itu.

Tentu Aluna terkejut mendengar fakta itu. “Berarti kamu udah keluar dari KK Om Satriyo, Mas?” tanyanya dengan dahi mengernyit.

Sagara mengangguk.

Aluna terdiam sejenak. “Berarti Mas Sagara serius banget buat nyiapin pernikahan dan berumah tangga sampai urus



KK sendiri juga?” Karena Aluna tahu artinya. Kalau KK Sagara terpisah, maka mungkin KK milik pria itu juga sama sepertinya. Sendiri. Dan bersiap memasukkan nama lain di dalamnya.

Sagara menggeleng sambil tertawa garing. “Sayangnya ceritanya nggak seromantis itu,” jawabnya sambil terkekeh pelan. “Aku baru ngurus itu satu setengah tahun lalu kok.”



“Oh ya? kenapa?” Lagi-lagi dahi Aluna mengernyit. “Mas udah nyerah ya, dan nggak berani berharap bakal bisa menikah dan direstui Tante? Jadi Mas udah bener-bener pengen lepas dari keluarga?” tanya Aluna meski dia juga tidak menyukai pertanyaannya sendiri.



“Mungkin poin terakhir itu,” jawab Sagara jujur. “Pokoknya aku udah bener-bener *hopeless*, jadi satu-satunya pilihan yang tersisa buatku adalah harus siap untuk hidup sendiri.”

“Tante nggak keberatan, Mas?” Ditatapnya mata Sagara dengan lekat.

“Aku bilang terus terang sama Mama dan Papa bahwa usiaku udah kepala tiga. Udah punya rumah pula di sini. Udah saatnya aku lepas semua ikatan itu. Kedua orangtuaku memang nggak ngomong apa-apa setelahnya. Tapi nggak kelihatan senang juga sih. Sejak itu statusku nggak dibahas lagi. Tapi kupikir, selama aku tetap rajin pulang menyambangi mereka, Mama dan Papa sepertinya udah merasa cukup.”



“Emang pernah nggak rajin pulang, Mas?”
tanya Aluna heran.

“Pernah, dong. Setelah peristiwa ... ehm ...
itu” Sagara nyengir. “Kamu bayangin
sendiri lah, kayak apa suasananya karena aku
dianggap udah sangat nyakitin Mama.”

Sagara mengatakan *dianggap udah
sangat nyakitin Mama*, dan Aluna tidak suka
mendengarnya. Karena seolah Sagara tidak
mau mengakui kalau tindakannya salah. Dan
sama saja dia mengakui kalau keputusannya
hanya didasari untuk menjaga perasaan
mamanya, bukan murni dari hatinya yang
tidak ingin membuat mamanya sakit hati.

Kok kesannya nggak banget ya? Aluna
mengernyit sejenak. “Sekarang, gimana



perasaanmu, Mas?" tanya Aluna dengan berhati-hati.

"Sekarang sih aku udah baik-baik aja. Udah lama juga aku bisa menganggap semua sudah selesai," Sagara tersenyum. "Malah sekarang aku jadi ngerasa langkahku bener, Lun. Soal KTP dan KK ini. Karena aku bandingin diriku sama kamu."

"Kok gitu?" Aluna membelalak.

"Kamu aja berani punya KK *single fighter*, masa aku enggak?"

"Sialan!" omelnya. Lalu tertawa geli.

Sagara mengulurkan tangannya dan menarik tangan Luna untuk meremasnya lembut. "Habis ini kita gabungin aja anggota dari Kartu Keluarga kita, Lun. Pandu Sagara Aji, kepala keluarga. Aluna Kirana Hafsyah,



istri. Tuh, serasi kan? Masing-masing dari nama kita saling nemenin. Kasihan, kalau pisah-pisahan gini. Kalau sendirian ntar kedinginan,” kata Sagara sambil tertawa pelan.

* * *

Demi kemudahan dan kepraktisan, akhirnya Aluna sepakat dengan Sagara kalau mereka akan melakukan akad di Surabaya saja. Sehingga hanya perlu mengurus satu Surat Numpang Nikah buat Aluna.

“Tapi keluargamu nggak masalah kan, Mas?” tanya Aluna ragu saat mereka ngobrol melalui telepon.

“Aku akan bicara sama Mama,” jawab Sagara yakin.



“Kamu yakin bisa?” tanya Aluna sambil mengernyit. Dia tahu seperti apa Sagara kalau di depan ibunya. Tante Wilma orangnya sangat persuasif. Sedangkan Sagara pasti akhirnya hanya akan mengalah.

“Kamu nggak percaya banget sih, sama calon suamimu, Lun,” gerutu Sagara kesal.

“Ya udah, aku tunggu hasilnya saja,” jawab Aluna akhirnya memilih mengalah.

Dan Aluna harus menahan tawa ketika Sagara meneleponnya untuk melapor gagalnya kesepakatan bersama mamanya.

“Gila, Lun. Kata Mama, kalau akad di Surabaya, beliau maunya lamaran dan resepsi di Purwokerto! Stress nggak tuh? Kita bakal mondar-mandir nggak jelas hanya untuk



dapet surat nikah!” Sagara hampir berteriak karena frustrasi.

“Cuma itu pilihannya?” tanya Aluna kaget.

“Entah deh, Mama!” Sagara terdengar kesal sekali. “Bayangin aja deh, Lun. Tahu sendiri acara kayak gitu ribetnya gimana.”

“Emang Mas Sagara maunya yang kayak gimana?” Aluna berusaha sabar.

“Yang di Purwokerto salah satu aja. Karena kita tinggalnya di Surabaya, Aluna,” kata Sagara. “Akad kita tetap lebih baik di Surabaya. Aku maunya suasana akadnya private gitu, Luna. Nggak rame-rame. Cuma keluarga inti aja, sama beberapa orang, mungkin temen kos kamu atau siapa lah yang dekat. Nggak usah rame-rame.”



“Ya udah, kan bisa dikompromiin, Mas. Minta akad di Surabaya, ntar resepsi bisa di Purwokerto sebulan setelah akad atau nyari hari yang enak biar persiapan nggak buru-buru.”

“Iya. Tapi Mama maunya kita lamaran di Purwokerto juga dan—”

“Lamaran bukannya simpel aja ya? Kalau kita cuss bentar ke Purwokerto sehari dua hari buat lamaran, nggak apa-apa kan, Mas?” potong Aluna.

“Berarti kamu belum kenal Mama,” sahut Sagara. *“Aku sih bandingin sama acara Gemi ya, Lun. Mama gelar lamaran meriah banget, udah mirip kayak resepsi—”*

“Haduh!” seru Aluna kaget.

“Kan?”



“Kupikir bisa sederhana di rumah aja.”
Dulu Hendy melamarnya di kantor, di hadapan teman-teman kerjanya. Sambil *video call* dengan mamanya. Tapi kalau Tante Wilma memiliki pemikiran lain?
“Ya udah, aku coba ngomong sama Tante ya, Mas,” kata Aluna akhirnya.

Terdengar desah lega dari Sagara di ujung sana. *“Pokoknya usahain sampaikan sama Mama kalau kita lamarannya dua bulan lagi ya, Lun. Di Surabaya aja. Pas aku kelarin proyek di Bali ini. Habis itu sebulan kita siapin dokumen buat akad nikah.”*

“Hm” Ini yang anak siapa yang calon mantu juga siapa sih? Aluna jadi geli.

“Baru deh, setelah itu bisa siapin buat resepsi. Karena biasanya lama. Gemi dulu



butuh waktu empat bulan buat persiapan. Nah, aku nggak mau nunggu empat bulan dalam kondisi kita nggak halal. Kan aku punya rencana banyak banget sama kamu."

Tawa di ujung kalimat Sagara membuat Aluna panas dingin nggak keruan.

Dua hari kemudian, Aluna sedang berada di Lawson bersama teman kosnya, mencoba camilan dan minuman ala-ala Korea ketika Tante Wilma meneleponnya.

"Lun, mbok ya bilang itu sama kangmasmu, nurut lah sama Mama." Belum-
belum Tante Wilma sudah mengultimaturnya.

He!! Kangmas dan Mama banget ini *vibes*-nya. "Maksud Tante?"

"Panggil Mama aja, jangan Tante, Nduk."



“Oookaaaayyy! “Uhm ... iya, Ma—”

“Kalau kalian nekat akad nikah di Surabaya, okelah. Tapi lamaran dan resepsi harus di Purwokerto. Kan teman-teman Mama sama Papa, juga saudara banyakan di sekitar Purwokerto, Semarang, sama Yogya. Nggak mungkin kalau resepsi di Surabaya, Sayang.”

Kok jadi simpang siur begini sih? “Uhm ... maaf, Ma. Mungkin kami terlalu gegabah. Setelah dipikir-pikir lagi, memang resepsi mending di sana saja—”

“Bener, Nduk ayu! Jempol wes, sayange Mama,” Tante Wilma menyambar dengan bahagia.

Nah tuh, *sayange Mama* banget nggak tuh? “Iya, Ma—”



"Kalian nggak bakal sempat ngurusin segala printilan resepsi. Sudahlah, biar Mama nanti yang pakai jasa orang buat ngurus semua ya, Nduk. Omongono kangmasmu."

"Iya, Ma—"

"Jadi nggak apa-apa wes, kalau mau akad di Surabaya. Biar urusan surat-suratnya gampang. Kangmasmu ini ono-ono wae, pakai pisah KK segala. Coba kalau KK masih Purwokerto. Nggak bakalan ribet begini. Kamu dari Jakarta, biar enak. Di sini banyak orang yang bisa Mama minta bantuan—"

"Nggeh, Ma," Aluna menghela napas panjang dan mulai mengatur strategi berikutnya. "Sebenarnya memang kalau akad di Surabaya itu lebih karena untuk efisiensi



waktu. Karena saya sama Mas Sagara nggak bisa cuti lama-lama.”

“Iyo, wes. Nggak opo-opo.”

“Dan berurusan sama cuti ini, Ma, kayaknya juga akan lebih praktis kalau lamarannya sederhana saja.” Aluna tahu dia sedang melempar umpan pada mamanya Sagara. Dan dia sangat berharap hasilnya tidak meleset. “Nanti saya sama Mas Sagara pulang ke Purwokerto, lamaran sebentar sambil makan malam, jadi besoknya bisa langsung balik Surabaya—”

“Lho! Yo ora iso!” potong Tante Wilma histeris.

“Ma?” Aluna mulai ketar-ketir.

“Lamaran justru harus istimewa, harus khidmat. Ini peristiwa sekali seumur hidup.”



Anak sulung Mama yang kami banggakan akan menikah dengan satu-satunya putri sahabat Mama—”

Haduh! “Tapi waktu kami mepet, Ma—”

“Minimal tempatnya harus layak. Acaranya harus layak. Pestanya boleh kecil saja. Tapi tetep harus spesial. Mama sudah ngincer hotel yang bagus yang menyediakan paket lamaran untuk 20 orang—”

“Ma,” Aluna memotong dengan berhati-hati. “Kalau Mama mau acara lamarannya di hotel, gimana kalau hotel Surabaya saja, nggeh?” tanyanya dengan deg-degan. Umpannya mulai masuk.

“Maksudmu, Nduk?” suara Tante Wilma seperti orang tercekik.



“Saya pikir sama saja acara lamarannya, mau diadakan di Surabaya atau Purwokerto, Ma. Kalau Mama maunya paket-paket seperti yang disediakan hotel, saya sama Mas Sagara bisa menyiapkannya sendiri. Nanti Mama sama Papa ke Surabaya saja. Kita selenggarakan di sini. Sudah lama kan, Mama sama Papa nggak ke sini?” Duh, semoga

“Hm”

“Karena Mas Sagara maunya dia terlibat banget gitu, Ma. Dan dua bulan lagi proyeknya di Bali selesai. Saya pikir akan sangat bagus bagi kami berdua menyiapkan acara lamaran ini sama-sama. Biar ikatan kami juga semakin kuat—”

“Wah, kalau begitu Mama yo pasti setuju, Nduk. Asal kalian bisa benar-benar



meluangkan waktu. Karena Mama paham kalian ini sama-sama sibuk. Kamu juga ndak bisa sembarangan ninggalin kerjaan karena masih dalam ikatan dinas dengan Bank Nusa—”

“Inggih, Ma,” Aluna mulai bernapas lega.

“Yo wes, kalau begitu kondisinya. Mama tunggu saja tanggalnya yo, Nduk. Kalau ada kesulitan apa pun, jangan sungkan-sungkan hubungi Mama. Wes seneng atiku, karepku keturunan punya mantu pilihanku dhewe (Sudah senang hatiku, niatku terlaksana punya menantu pilihanku sendiri).”

Akhirnya! Aluna pun bisa lega. Dan secepatnya dia akan mengabari Sagara tentang hasil obrolannya dengan Tante Wilma. Paling tidak mereka akan mengurangi



banyak keribetan kalau berhasil mematahkan satu saja rencana Tante Wilma.

“Ciye ... yang sudah ngurus lamaran,” ledak Isna yang menemaninya jajan. Ternyata diam-diam dia mendengar obrolan Aluna dengan Tante Wilma, sambil makan odeng dan topokki yang warna sausnya merah merona.

Aluna tersenyum lebar. “Doakan lancar ya, Na,” pinta Aluna.

“Rasanya gimana, Lun? Mau nikah gini?” Aluna nyengir. Dia sudah dua kali mengalaminya. Jadi sensasi deg-degan sudah tidak terlalu. “Aku malah takut terjadi sesuatu menjelang hari H.”

Isna nyengir. “Katanya mending tahu duluan tentang segala aib calon pasangan



daripada tahu belakangan setelah sah. Karena lepasnya akan semakin susah.”

Aluna menggeleng. “Tapi mending emang kita dipertemukan dengan sebenarnya jodoh kita, Na. Karena mau tahu duluan atau belakangan, sama sakitnya.”

* * *

Sagara memuji kepiawaian Aluna dalam menaklukkan sang mama. Dan pria itu terdengar sangat antusias untuk segera menyelesaikan proyeknya agar bisa segera bersiap-siap membantu Aluna.

“Kamu exciting juga kan, Lun?” tanyanya entah untuk yang keberapa kali.

Aluna menanggapi dengan tawa. Seperti anak kecil yang baru mendapat mainan, Sagara begitu penuh semangat



mengutarakan rencana-rencananya terkait acara lamaran nanti.

“Aku lega banget setelah tahu Mama nyarinya paket-paket kecil. Ntar cari paket buat 20 atau maksimal 25 orang aja,” lanjut Sagara. *“Mama, Papa, Gemi, suaminya, plus beberapa om dan tante dari Mama sama Papa masing-masing dua orang. Jangan lupa Pakde Ali sama Bude Genuk. Juga ntar pasti ada sopir juga. Kamu juga, undang temen-temenmu—”*

“Mas, aku belum punya teman dekat di tempat kerja,” potong Aluna. Membayangkan mengundang Saras dan kawan-kawan kok berat. Apalagi Dimas, Mas Mirza, atau Bu Gandes. *Oh no!* Ini baru lamaran lho. Lebih masuk akal kalau mereka diundang waktu



nikahan saja. “Aku belum lama kerja. Kalau teman kos—”

“Nah, itu deh. Teman kosmu aja, yang biasa masak-masak sama kamu kan? Mereka juga kenal sama aku meskipun aku nggak tahu siapa saja nama mereka.” Sagara kalau sudah bicara memang lancar sekali. Sama sekali tidak cocok dengan tampilan luarnya yang terkesan diam itu.

“Tapi mereka jumlahnya lumayan banyak lho, Mas. Nggak mungkin aku undang satu dua orang aja. Undang satu harus undang semua. Karena kami seakrab itu.”

“Yang kamu bilang lumayan banyak itu berapa orang sih, Lun?” tanya Sagara penasaran.



Aluna menghitung dalam hati. Tempat kosnya memang cukup besar dengan penghuni lebih dari 30 orang. Tapi yang akrab dengannya adalah yang satu lantai dengannya, tetangga kanan dan kiri kamar. “Delapan sampai sepuluh orang, Mas.”

“Pas lah kalau kita cari paket 25 orang, Lun. Maksudku yang masuk ke gedung ya. Kalau sopir dan lain-lain kan beda urusannya.”

“Tapi kamu? Emang kamu nggak undang teman dekatmu?”

“Nggak ada itu teman dekat, Lun,” jawab Sagara tanpa ragu.

Aluna mengernyit. Baru ingat kalau Sagara sama sekali tidak pernah mengenalkannya dengan teman



tongkrongannya. “Teman kuliah? Teman kerja?”

“Nggak ada. Teman kerja juga enggak.” Sagara terdengar yakin dengan jawabannya.

“Mas, kamu kan kerja udah lama banget. Masa nggak ada sih temen yang cukup deket buat diundang?”

“Nggak ada, Luna.”

“Padahal kamu sering pergi-pergi sama yang katamu bapak-bapak itu.” Aluna masih berusaha mengorek informasi yang membuatnya penasaran.

“Tapi nggak mungkin aku undang—”

“Mas?”

“Maksudku, buat acara lamaran ini, kupikir nggak usah lah aku undang mereka.”



Aku juga nggak ngomong sama orang kantor kok," kata Sagara akhirnya.

Terus ngapain lo nyaranin gue undang temen kantor, Dodol? Batin Aluna gemas. Kan gue jadi mikir lo bakal undang bestie-bestie kerja lo yang bikin kuping lo kayak lengket kalau udah teleponan bahas yang kata lo kerjaan itu?

Akhirnya rencana itu mulai *fixed*. Berdua mereka

merancang *budget* untuk *venue* lamaran dengan berburu ke beberapa hotel di wilayah Surabaya. Dan Aluna juga harus mulai fokus berburu *outfit* serta *makeup*. Meskipun dia biasa *makeup* sendiri, untuk acara ini Aluna sama sekali tidak percaya diri untuk melakukannya.



Di antara telepon-telepon panjang bersama Sagara, Tante Wilma, hingga Gemi, akhirnya Aluna merasa hidupnya mulai berjalan di jalur yang benar.

* * *

Sudah satu minggu Sagara menyelesaikan proyeknya di Bali dan kembali ke kantor Surabaya. Dan hari ini, mereka berjanji akan bertemu dengan orang dari pihak hotel untuk mengecek *venue* yang rencananya akan mereka jadikan tempat lamaran. Rencananya pukul dua siang Sagara akan menjemput Aluna di kantornya, sebelum bersama-sama menuju hotel.

Karena itu, sejak pagi Aluna sudah mengatur pekerjaannya agar bisa cabut di jam yang telah dijanjikan. Mas Mirza terlihat



kesal karena ada jadwal OTS jam empat. Sementara Aluna tidak bisa mendampingi.

“Mau apaan sih, Lun?” tanyanya kepo.

“Ada janji sama keluarga Mas Sagara, Mas,” jawab Aluna santai. “Tolonglah kali ini. Kan aku selama ini anaknya baik dan rajin nggak pernah mangkir kerja, Mas.”

“Ya tapi nggak pas ada jadwal OTS juga kali, Lun.” Mas Mirza terlihat sebal.

“Please, Mas. Demi masa depanku—”

“Jiah, takut banget nggak direstui calon mertua,” ejek Mas Mirza.

“Emang!” balas Aluna lugas.

“Iya deh, yang lagi merenda masa depan,” Mas Mirza mulai mengeluarkan salah satu diksi jadulnya.



“Merenda banget ya, bahasanya. Dasar orang tua!” cibir Aluna.

Aneka perasaan yang berbaur membuat Aluna kesulitan untuk fokus. Akhirnya dia menyerah dan memutuskan untuk membiarkan saja pekerjaannya dan berjanji akan lanjut kerja nanti setelah pulang. Jadi dia hanya bengong sambil berharap-harap cemas menunggu Sagara.

Pukul dua kurang 30 menit, Aluna mengirim pesan kepada pria tersebut untuk mengingatkan kembali akan janji mereka. Sayang pesannya hanya centang satu. Aluna harus mengenyahkan kecemasan dan menunggu dengan sabar sampai Sagara membaca pesannya. Namun ketika 15 menit sebelum pukul dua terbukti pesan itu belum



juga terkirim, Aluna mulai resah. Sebagai orang yang selalu berusaha untuk tepat waktu, Aluna tidak bisa diam saja dalam situasi ini. Meski maksud hati ingin menelepon, Aluna sadar kalau kemungkinan Sagara sedang di tengah *meeting* atau apa pun itu. Sehingga telepon darinya hanya akan mengganggu pria itu. Karena Aluna paham dengan karakter Sagara yang tidak pernah ingkar janji tanpa alasan.



Tepat pukul dua siang, Aluna pun akhirnya memutuskan untuk menjemput Sagara. Maka cepat-cepat dia memesan ojek online yang akan membawanya ke kantor Sagara untuk pertama kalinya. Bukannya dia tidak menyadari bahwa sejak menjalin hubungan, dia sama sekali belum pernah ke



sana. Karena selalu Sagara yang datang ke bank Nusa. Kali ini Aluna akan melakukan sebaliknya. Toh sebenarnya lokasi tempat kerja Sagara lebih dekat ke *venue* yang akan mereka kunjungi. Sehingga dengan demikian tindakan Aluna akan membuat waktu menjadi lebih efisien. Tak lupa, kepada Sagara, Aluna mengirim pesan kalau dia sedang dalam perjalanan mendatangi kantornya. Jadi Sagara tidak perlu menjemputnya.



Perjalanan menuju kantor Sagara ternyata cukup lancar karena dilakukan bukan pada jam sibuk. Aluna agak menyesal karena naik motor, karena membuat penampilannya berantakan. Tapi mau



bagaimana lagi? Dia sengaja tidak memesan taksi online karena khawatir jalanan padat.

Dan begitu tiba di depan gedung megah tempat kerja Sagara, tiba-tiba Aluna jadi *nervous*. Hampir saja dia memilih balik kanan dan langsung ke *venue* sendirian. Tapi konyol juga sih, kalau sudah jauh-jauh ke sini, kok malah jadi pengecut dan pergi. Sambil memantapkan hati, Aluna berderap memasuki lobi yang didesain dengan teramat kaku ini. Yaelah, ini gedung perusahaan konstruksi kenapa auranya malah kayak kantor buat perusahaan pergudangan? Bahkan kantor *marketing* properti aja jauh lebih estetik.



“Maaf, Mbak, mau nanya, apa bisa saya bertemu dengan Pak Sagara?” tanya Aluna pada resepsionis ramah yang menyambutnya.

Mungkin karena tempat ini adalah tempat para cowok berkumpul. Jadi yang bertugas di resepsionis pun adalah wanita berpenampilan sopan dalam setelan warna gelap dengan keramahan standar yang didominasi dengan ketegasan.

“Sudah ada janji, Mbak?” tanya wanita itu *to the point*.

“Sudah.” Benar kan? Mereka sudah ada janji meski Aluna sedikit melakukan modifikasi.

“Maaf, kalau boleh tahu, dengan Mbak siapa ya?” tanya sang resepsionis lagi.



“Saya Aluna,” jawabnya sopan. Betapa ingin Aluna menyebut statusnya sebagai pasangan Sagara. Untung akal sehatnya masih berfungsi dan mencegahnya dari perbuatan norak ini. “Saya ada janji sama Pak Sagara jam dua—”

“Ehm, sebentar ya, Mbak. Saya hubungi orang dalam timnya dulu. Soalnya Pak Sagara hari ini menerima tamu dari Bali—”

“Oh, oke. Saya menunggu, Mbak,” jawab Aluna sambil tersenyum ramah. *Pantesan*. Kalau memang Sagara sibuk, Aluna berniat ke *venue* sendiri saja. Tidak apa-apa kok.

Tanpa sadar Aluna mengawasi gerak-gerik sang resepsionis saat berbicara melalui intercom.



“Halo, Mbak. Mas Sagara apa sudah selesai *meeting*-nya?”

Hm ... Aluna mengedarkan pandangan ke sekeliling kantor Sagara yang megah dari luar, namun kaku di dalamnya ini.

“Iya, ini ada yang nyari. Katanya namanya Mbak Aluna. Dan katanya juga sudah janji sama Mas Sagara jam dua gitu.”

Aluna mengernyit. *Katanya*. Nggak enak didenger ih. Dikira gue bohong kali.

“Apa? Oke. Baik. Aku tunggu.”

Aluna pun menatap sang resepsionis penuh harap. Kayanya positif nih sambutannya.

“Bentar ya, Mbak Aluna. Anggota tim Mas Sagara, akan keluar menemui Mbak Aluna.”



Aluna mengangguk. Lalu perhatiannya tertuju pada seorang wanita yang keluar dari salah satu pintu. Wanita itu memang tidak setinggi Aluna. Namun gerak-geriknya lincah. Berkulit sawo matang, dengan rambut sangat cepak. Penampilannya mengingatkan Aluna pada sosok Bu Gandes. Aura bossy.

“Mas Pandu lagi repot, ngapain diganggu?” kata si wanita yang baru muncul pada sang resepsionis.

Pandu? Oh ... Pandu Sagara Aji! Ternyata ada yang memanggilnya Mas Pandu.

“Mbak Prita—”

Eh? Aluna terdiam seketika.

“Mana orangnya?” tanya Prita. *Prita.*

“Ini, Mbak Aluna,” sang resepsionis berusaha tetap sopan.



Barulah wanita itu menoleh pada Aluna. Dan jantung Aluna seketika berdebar tak menentu. Ini Prita? Pritanya Sagara? Atau Mas Pandu? Aluna merasa lidahnya kelu.

“Mbak?” Prita menatapnya tajam.

“Saya Aluna—” jawab Aluna berusaha tidak terbata.

“Maaf, ya. Apa pun urusan Mbak Aluna sama Pak Pan ... ehm ... Pak Sagara, harus ditunda karena beliau nggak bisa diganggu sama sekali.”

“Oke,” jawab Aluna sambil merasa benci pada diri sendiri karena suaranya tiba-tiba mencicit ketakutan.

“Ada pesan yang bisa saya sampaikan nanti?” tanya Prita lagi.

Aluna menggeleng.



“Oh, ya. Sebelumnya kenalkan. Saya Prita, kepala tim desain Mas Pandu ... ehm ... maksud saya, Pak sagara.”

Aluna tersenyum lemah. “Oke, saya mengerti. Saya pergi dulu kalau begitu,” katanya akhirnya. “Selamat siang.”

Cepat-cepat Aluna membalikkan badan karena tak sanggup lagi menghadapi kenyataan di hadapannya ini. Karena dari ID Card yang terkalung di leher wanita tadi, tertulis jelas Prita—Arsitek.

Dan Aluna tidak perlu penjelasan apa pun lagi bahwa selama ini Sagara dan Prita ternyata memang tidak pernah berpisah.





Love: Then And Now

Chapter 26



Tidak terlalu jauh dari kantor Sagara ada satu kafe yang terlihat sepi dan Aluna memilih untuk mampir sejenak ke tempat itu. Karena dalam kondisi pikiran kacau seperti ini, dia juga bingung harus ke mana. Emosinya yang sedang tidak baik-baik saja serta *designer shoes* bermodel *cap-toe pump* yang dia kenakan, bukanlah kombinasi yang cocok untuk berjalan jauh. Meski Aluna hampir tidak bisa menahan keinginan kabur



sejauh-jauhnya, kalau bisa ke ujung bumi
sekalian.

Kini, setelah duduk di salah satu sudut
tersembunyi dalam kafe itu pun, Aluna masih
belum mampu berpikir dengan jernih.
Jangankan mikir, membaca dengan benar
daftar menu yang disajikan oleh pelayan pun
terlalu sulit untuk dia lakukan. Sehingga dia
memilih secara random, mana foto minuman
yang terlihat segar agar cocok untuk udara
siang Surabaya yang panasnya membakar
ubun-ubun ini.

Sembari menunggu, Aluna mengeluarkan
HP dari totebag, menggenggamnya erat,
menatapnya lekat, namun tidak tahu harus
melakukan apa. Kondisi itu berlangsung
untuk beberapa lama. Karena kepalanya



penuh dengan berbagai skenario tentang apa yang terjadi di kantor Sagara beberapa menit yang lalu. Kini pikiran-pikiran denial mulai memenuhi kepalanya. Pasti bukan Prita yang itu. Bisa aja kan, nama Prita yang kebetulan seorang arsitek nggak cuma satu?

Namun, bahkan masih dalam pikiran saja Aluna sudah menyadari betapa lemahnya pengingkaran yang dia lakukan itu. Itu Prita yang sama, yang telah menjalin hubungan dengan Sagara sejak belasan tahun yang lalu. Prita yang sama yang membuat Sagara sempat emosi saat Aluna bertanya apa tidak ada kemungkinan bagi pria itu pindah kerja. Prita yang sama, yang mungkin perlu ditemui Sagara sebelum berangkat ke Bali. Prita juga





mungkin alasan Sagara untuk tidak pernah membawa Aluna bertemu kolega kerjanya.

Dan mungkin selama ini Aluna hanya kege-ran saja karena merasa menjadi satu-satunya alasan Sagara untuk pulang balik Surabaya Denpasar dengan alasan kangen. Padahal ada Prita di kantor Sagara dan mereka bertemu setiap hari selama bertahun-tahun.

Sakit, Lun?

Aluna menarik napas dalam-dalam dan membuka aplikasi perpesanan. Dalam jendela pesannya bersama Sagara, masih terlihat jelas hanya centang satu abu-abu. Lalu Aluna membaca kembali pelan-pelan pesan yang dia kirimkan. Niat untuk menghapus begitu kuat. Namun Aluna menahan diri. Tidak. Dia



tidak mau dikuasai emosi. Dia tidak mau kalah untuk kali ini. Karena dia ingin menunjukkan pada diri sendiri bahwa dia kuat menghadapi ini sampai selesai. Karena Aluna yang sekarang bukan lagi Aluna tahun lalu yang memilih kabur bahkan sebelum berperang.

Setelah menghela napas tiga kali, Aluna akhirnya menuliskan sebaris pesan.

Aluna:



Mas. Aku batalin aja janji sama orang hotel untuk cek venue sore ini. Karena kita perlu ngobrol lagi.

Oh ya barusan aku juga ketemu Prita. Aku tahu dia mantanmu. Dan kayaknya kamu berutang banyak penjelasan ke aku.



Sekarang aku balik kantor aja. Hari ini aku akan memenuhi jadwal OTS bareng Mas Misrza dan pulang telat. Jadi kita ketemu kapan2.

Setelah menuliskan kalimat-kalimat pesan itu, entah kenapa Aluna merasa tenang. Merasa dia telah memenangkan banyak hal. Yang salah satunya dia menang melawan emosinya sendiri, dan membuatnya sangat bangga dengan diri sendiri karena dia kuat. Setelah menghabiskan minuman bersoda yang rasanya terlalu asam dan terlalu manis untuk seleranya, Aluna pun menyelesaikan urusannya satu demi satu.

Pertama, dan yang utama, menghubungi orang hotel untuk meminta maaf karena dia tidak hanya membatalkan janji bertemu hari



ini, namun juga membatalkan kemungkinan pemesanan tempat karena acara belum tentu bisa dilaksanakan. Sungguh keputusan yang sangat berat bagi Aluna karena selain menuntutnya untuk tegas, keputusan ini juga untuk menunjukkan sikapnya pada Sagara. Tanpa penjelasan yang transparan dan masuk akal, jangan harap Aluna mau mempertimbangkan untuk melanjutkan hubungan ini lagi.

Kedua, Aluna menghubungi Mas Mirza. Mengatakan terus terang kalau acaranya siang ini batal, sehingga dia akan menemani pria itu melakukan kunjungan ke calon nasabah.

“Sekarang kamu di mana, Lun?” tanya Mas Mirza.



“Masih di Kebonsari. Tapi udah mau jalan, Mas. Balik ke kan—”

“Tunggu bentar,” potong Mas Mirza. “Karena kamu di daerah situ, kupikir sekalian saja kita mampir ke Pak Lukito pemilik toko bangunan dan Pak Fikri. Masih bisa dijangkau dalam sekali jalan. Jadi daripada kamu balik ke sini, mending kita langsung ketemu di tempat Pak Fikri saja. Aku berangkat sekarang.”

Jujur, Aluna bahkan tidak memiliki bayangan apa pun tentang apa yang nanti akan dia kerjakan di tempat Pak Lukito dan Pak Fikri. Namun biarlah. Dia perlu pengalihan pikiran sejenak sebelum menghadapi kenyataan bahwa kemungkinan hubungannya kembali berantakan.



OTS hari ini berlangsung lebih lama dari yang direncanakan. Mas Mirza, tanpa peduli pada Aluna yang harus memaksa diri agar bisa bekerja dengan normal di saat yang dia inginkan sekarang hanyalah pergi sejauh-jauhnya dari semuanya, memampatkan jadwal ke beberapa nasabah sekaligus, di luar yang direncanakan semula.

“Sekalian, Lun,” kata Mas Mirza.



Aluna hanya mengangguk. Lalu dia kembali diam. Sepanjang kunjungan hari ini, bisa dikatakan Aluna hampir tak melakukan apa pun selain mencatat hal-hal yang diperintahkan oleh Mas Mirza. Otaknya blank. Bahkan dia hampir tidak menyadari apa yang dicatatnya. Sekali dua kali Mas



Mirza menegurnya. Namun sisanya, pria itu membiarkannya saja.

“Mumpung kamu lagi nurut banget kayak gini, nggak ada salahnya kita kelarin target yang bisa dikelarin. Dan dari yang kita lakukan barusan, aku optimis, target bulanan kita berprogres jauh lebih cepat.”

Lagi-lagi Aluna mengangguk. Ketika akhirnya mereka meninggalkan tempat nasabah terakhir, Aluna juga tetap jarang berbicara.

“Sudah setengah delapan malam. Kita cari makan dulu,” kata Mas Mirza.

Aluna mengangguk tanpa protes. Meski dia sadar bahwa sejak tadi dia tak merasakan lapar sama sekali. Boro-boro lapar, minum air mineral saja harus memaksakan diri.



Mungkin karena menganggap Aluna tak akan membantahnya lagi, Mas Mirza meminta sopir kantor untuk membelokkan mobil ke sebuah restoran yang kebetulan mereka temui di tepi jalan, tanpa menentukan secara spesifik mau makan apa. Untung tempat itu menyediakan berbagai menu dengan konsep seperti restoran kuno dengan ruangan luas yang terang benderang, serta menyajikan berbagai masakan tradisional. Yang mengingatkan Aluna pada selera Sagara. Sialan. Cepat-cepat dia menghalau pikiran itu dan secara random, memilih nasi krawu khas Gresik dengan pilihan daging ayam dan sapi. Serta air mineral untuk pendampingnya.



“Kenapa, Lun? Ada yang salah sama pita suaramu? Perasaan diem aja dari tadi,” tegur Mas Mirza akhirnya, saat pesanan mereka akhirnya dihidangkan. Sepertinya pria itu tak tahan hanya berbicara dengan sopir kantor saja.

“Lagi nggak pengen ngomong, Mas,” jawab Aluna datar tanpa semangat. Sambil menyuap makanan yang terasa hambar di mulutnya. Dia melirik rawon pilihan Mas Mirza yang lagi-lagi membuatnya teringat Sagara. *Ah, nyebelin.*

“Yaelah! Kamu jangan ikutan patah hati, deh!” ucap Mas Mirza di luar dugaan. “Cukup aku aja. Nggak lucu tahu, kalau kita kerja kayak kesetanan gini tanpa keberatan hanya karena *personal life* kita berantakan.”



“Nggak usah curcol deh, Mas. Males dengerinnya. Bikin pusing,” sahut Aluna cuek.

“Gandes minta putus,” Mas Mirza dengan bandelnya tetap curcol.

“Yang ke berapa?” sahut Aluna cuek.

“Lupa,” Mas Mirza nyengir sambil garuk-garuk kepalanya yang Aluna yakin tidak gatal itu.

“Kalian itu beneran, deh. Kita-kita yang orang luar lihat tuh, kesannya, Bu Gandes tiap menatap Mas Mirza, bukan tatapan sayang. Tapi tatapan sebel, tahu nggak, Mas?”

Mas Mirza cengengesan. “Tapi kata Gandes, susah nyari gantinya aku,” ucap pria itu sok kepedean.



“Ya iyalah, kalian kayak bumi dan langit.”

“Makanya kami cocok sampai belasan tahun.”

Ya Tuhan, ada apakah dengan yang pacaran sampai belasan tahun ini? Mas Mirza dan Bu Gandes, Sagara dan Prita. “Cocok itu kalau udah nikah, Mas. Karena ujiannya beda,” komentar Aluna sinis.

Setelah mengucapkan kalimat ini, Aluna jadi merenungkan kembali pemahamannya akan makna jodoh. Bahwa jodoh itu urusan Tuhan. Jadi kalau bukan jodoh, mau ngeyel kayak apa juga bakal gagal. Bakal ketahuan satu per satu aibnya. Dan Tuhan akan menunjukkan segala kuasa-Nya untuk mencegahnya menikah dengan Sagara yang bukan jodohnya.



Tapi bukankah ada ulama yang berpendapat bahwa jodoh adalah takdir yang masih mungkin untuk bisa diubah? Tentu dengan usaha atau ikhtiar tanpa henti dari manusia. Kalau begitu, apakah ujian yang diterima ini bukan peringatan, melainkan untuk menguji seberapa besar komitmen di antara mereka?

"Hei, hei, ada apakah gerangan? Hubunganmu dengan kangmas insinyur itu kenapa?" suara Mas Mirza mengembalikan Aluna ke realita.

"Insinyur apaan? Gelarnya ST kok," cibir Aluna.

"Yang tadi siang masih *happy-happy* taunya jadi sendu gini, pasti badainya gede."



Aluna terdiam sejenak. Mengaduk-aduk daging suwir di nasi krawunya tanpa selera. Padahal biasanya dia suka sekali makanan ini. “Tadi aku ke kantornya. Ternyata dia masih satu kantor dan satu tim sama mantannya,” kata Aluna pelan.

“Ow,” Mas Mirza mengerutkan hidungnya dengan lucu.



“Mereka pacaran sejak SMA. Putus sekitar tiga tahun lalu karena mamanya Mas Sagara nggak setuju sama calon ini.” Aluna bahkan tidak tahu kenapa dia menceritakan hal ini kepada Mas Mirza. Padahal mereka nggak dekat juga.

“Perkara berat ini,” ucap Mas Mirza. “Bisa dibilang kamu ada di posisi sebagai calon istriku andai aku putus sama Gandes dan



macarin kamu,” lanjut Mas Mirza sambil tertawa.

“Nggak lucu, Mas.”

“Emang. Tawaku tadi juga tawa sengak kok, bukan tawa lucu.”

Tapi Aluna paham arti ucapan Mas Mirza. Hubungan yang sekuat itu, sebagaimana hubungan Mas Mirza dan Bu Gandes yang meski putus sambung berkali-kali namun balikan lagi. Dan Sagara serta Prita terpaksa putus karena faktor luar. Kini Aluna bisa melihat dalam perspektif yang berbeda bahwa dia telah nekat sekali menerima pinangan Sagara. Karena pria itu pasti sedang berada di posisi harus berusaha keras membuktikan pada mamanya bahwa dia baik-baik saja.



Bahwa dia bisa *move on* ke perempuan lain sesuai harapan Tante Wilma.

“Mikir pelan-pelan aja, Lun,” kata Mas Mirza setelah menenggak habis teh hangatnya. “Jangan buru-buru memutuskan apa pun. Karena ini kunci kebahagiaanmu nanti.”

Aluna mengangguk. Dan menurut tanpa protes ketika Mas Mirza berdiri, lalu memanggil sopir kantor yang menikmati makan malam di meja yang berbeda. Bertiga mereka kembali ke kantor.

Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam waktu mobil yang mereka tumpangi memasuki halaman gedung tempat mereka bekerja. Dan dalam kegelapan, Aluna



melihat mobil yang sudah sangat dikenalnya.
Mobil Sagara.

“Lun—”

“Kita pisah di sini aja, Mas,” potong Aluna pada Mas Mirza yang sedang menatap sosok jangkung Sagara yang sedang duduk bersama beberapa petugas sekuriti sebagaimana biasanya. Dan seolah tidak ada apa-apa, Aluna melambai kepada seniornya sekaligus mengucapkan terima kasih kepada sopir kantor. Lalu berjalan dengan tenang menuju ke arah Sagara.

Kayaknya aku benar-benar sudah mulai berubah, jadi lebih berani, kata Aluna dalam hati. Karena tahun lalu dialah yang melarikan diri tanpa mau konfirmasi apa pun saat



memergoki bukti perselingkuhan Hendy dengan perempuan bernama Diah.

Kali ini bagaimana ceritanya? Apakah gue yang jadi selingkuhan tanpa sadar?

“Lun—” Sagara berdiri menyambutnya.

Aluna berhenti di depan pria itu dan mengangguk.

“HP-mu nggak aktif—”

“Aku lagi kerja,” potong Aluna.

Selama ini Sagara hanya mengenalnya dengan nomor HP baru yang dia gunakan sejak pelariannya. Jadi sama sekali tidak tahu tentang keberadaan nomor teleponnya yang asli. Yang dia aktifkan kembali setelah memutuskan untuk menyudahi masa-masa persembunyiannya, dan kembali ke dunia nyata. Ironisnya, hal itu dia lakukan karena



telah merasa aman dengan hubungan serta masa depannya bersama Sagara.

Tadi, setelah menyampaikan pesan terakhirnya pada Sagara, Aluna menonaktifkan nomornya itu, dan mengaktifkan nomor lamanya. Toh juga dia memang pelan-pelan mulai menggunakan kembali nomor HP profesionalnya yang diterbitkan oleh provider selular pasca bayar nomor satu di negara ini. Nomor yang sudah dia masukkan ke grup-grup kantor, dan mulai dikenal oleh kolega serta nasabahnya.

“Yuk, pulang,” ajak Sagara. Sepertinya dia menyadari kalau Aluna tidak akan bicara apa-apa lagi.

Aluna mengangguk sambil berbalik untuk kembali menuju ke tempat parkir. Tidak ada



gunanya bersikap kekanakan dengan kabur. Dia tidak mau menjadi versi lama dirinya tahun lalu. Sekarang dia yakin kalau kenyataan ini harus dihadapi dan dibicarakan, bukan untuk dihindari kemudian diputuskan secara sepihak. Paling tidak Aluna merasa dia berhak menerima penjelasan.

Aluna tidak terkejut ketika Sagara menjajari langkahnya. Namun dia menarik diri dengan lembut saat pria itu berniat menggamit lengannya. Begitu tiba di sebelah pintu untuk penumpang, Aluna mengulurkan tangan tepat setelah Sagara membuka kunci otomatis mobilnya. Namun saat pria itu menyentuh tangannya yang tengah menarik outer handle, dengan tegas



Aluna menepisnya. Dan dengan tenang dia membuka pintu, mengangkat tubuhnya untuk duduk di jok, dan menunggu Sagara dengan tenang.

“Sudah makan?” tanya Sagara begitu duduk di belakang kemudi.

“Sudah,” jawab Aluna pendek. “Tapi kita bisa mampir ke tempat lain untuk bicara. Karena aku nggak mau bicara di ruang tamu kosku.”

“Kenapa?” tanya Sagara pelan sambil mulai mengendalikan setir mobilnya. “Takut keributannya terdengar teman-temanmu?”

“Apa kamu mengantisipasi adanya keributan?” balas Aluna to the point.

“Baiklah. Kebetulan aku belum makan—”



“Jalan aja. Ikuti jalur pulangku. Aku yang tunjukkan kita berhenti di mana,” kata Aluna pelan tapi tegas.

Selama beberapa menit mereka terperangkap dalam keheningan. Sampai Aluna meminta Sagara mulai memelankan laju mobilnya sambil menyebutkan nama tempat yang akan mereka tuju tak jauh dari tempat mereka sekarang berada.

“Hotel ini?” tanya Sagara mengernyit pada hotel bintang lima yang berdiri megah tepat di kiri jalan.

“Masuk aja. Di dalam ada resto and lounge,” sahut Aluna datar.

“Okay,” sahut Sagara yang terdengar gusar. Yang tidak ditanggapi lagi oleh Aluna.



“Kamu terlihat sangat familier dengan tempat kayak gini,” komentar pria itu saat mereka sudah duduk berhadapan dan masing-masing memegang buku menu.

Aluna mengangguk. “Beberapa nasabahku sering mengundang di tempat kayak gini,” jawabnya santai.

Lalu Sagara mengulurkan buku menunya pada Aluna. “Tolong pilihin, aku nggak tahu jenis makanannya,” katanya.



Aluna mengangguk tanpa kata. Lalu dia memanggil seorang pelayan dan menyebutkan pesanannya. Untuk Sagara dia sengaja memilih menu berbasis ayam, lengkap dengan makanan pembuka berupa sup, serta penutupnya berupa es cendol.



Karena Sagara pastinya bukan pemakan salad dengan *ancovy* serta saus yang *creamy*.

“Tadi aku menelepon pihak hotel—”

“Jam berapa?” potong Aluna cepat.

Sagara menatapnya tajam. “Jam tiga, setelah aku selesai *meeting* dan membaca pesanmu.”

Aluna mengangguk singkat. “Lanjutin,” perintahnya.

“Kamu nggak bisa memutuskan untuk meng-*cancel venue* secara sepihak, Lun,” ucap Sagara pelan.

“Siapa bilang nggak bisa?” balas Aluna lugas. “Asal kamu tahu, untuk lamaran butuh dua pihak, laki dan perempuan. Saat ini aku memutuskan untuk menarik semua komitmenku terhadap kesepakatan ini



sampai aku mendapat kejelasan tentang hubunganmu dengan Prita. Nggak usah *bullshit* dengan menyangkal siapa Prita karena aku udah tahu.”

“Lun—”

“Kamu bisa melanjutkan pemesanan *venue* itu kalau kamu ketemu jodoh yang lain,” ucap Aluna lancar. “Atau kalau kamu mau pakai untuk acaramu bersama Prita,” tambahnya dengan serius.

“Lun, kamu nggak bisa asal menghakimi tanpa mendengar sudut pandangku,” tegur Sagara tegas.

“Oke, aku tunggu penjelasan dari sudut pandangmu. Kenapa kamu nggak pernah sekali pun bilang bahwa kamu masih sekantor dengan mantanmu.”



“Karena itu bukan peristiwa yang perlu dijelaskan. Aku cuma perlu menjelaskan bahwa hubunganku sama dia sudah selesai.”

Aluna membenci Sagara yang terlihat yakin sekali dengan *statement*-nya.

“Jadi sikapmu ini sama sekali tidak beralasan dan hanya didasari oleh rasa cemburu buta tanpa mau mendengar apa yang sebenarnya terjadi.”

“Baiklah,” sahut Aluna menahan kemarahan yang pelan-pelan mulai naik ke kepala. “Sekarang aku siap untuk mendengar apa yang terjadi. Biar aku punya alasan untuk melakukan apa yang katamu sebagai sikap tak beralasan yang hanya didasari oleh cemburu buta.”

Lo jual, gue beli!



Sayang mereka diinterupsi oleh kedatangan makanan yang mereka pesan.

“Serius kamu hanya pesan air mineral?” tanya Sagara dengan dahi berkerut.

Aluna hanya mengangguk tanpa menjawab apa-apa. Lalu dengan isyarat jari dia menunjuk ke makanan Sagara dan mengatakan akan menunggu sampai pria itu selesai makan.

Karena tak mau terjebak memandangi Sagara yang sedang menyantap hidangan berat untuk waktu selarut ini, Aluna mulai mengamati suasana sekelilingnya. Pada area *rooftop* yang dibatasi dinding kaca, yang bahkan masih ramai meski waktu hampir menunjukkan pukul sepuluh malam. Sementara sayup-sayup mulai terdengar



alunan musik yang sebentar lagi pasti akan ramai oleh penikmat hiburan malam di bar yang terletak di bagian dalam hotel ini.

Sementara di kepalanya, pikiran-pikiran liar mulai bergulir. Tentang bagaimana Sagara melewati hari-harinya bersama Prita. Waktu-waktu yang mereka habiskan di ruang kerja, keluar untuk makan bersama, bertandang ke rumah para senior yang sedang hajatan, ke lapangan, atau menemui klien. Mereka memiliki waktu bersama setiap hari selama bertahun-tahun.

Dan di saat yang sama, selama beberapa bulan terakhir ini, Aluna sendirian memupuk harapan masa depan bersama Sagara. Pria yang sebelah kakinya masih tertinggal di masa lalu, tanpa Aluna tahu. Sebagaimana



Hendy yang menghabiskan beberapa malam di hotel bersama Diah, sementara di rumah dia menunggu penuh harap akan bersatunya mereka dalam ikatan yang sah. Ini sungguh tidak adil. Kenapa dia harus selalu disakiti? Dan kenapa Aluna begitu bodohnya mengulang kembali kesialan yang baru dia rasakan tahun lalu?

Dadanya terasa sesak dan pelupuk matanya memanas. Aluna pun melempar pandangannya ke jendela luar, yang menyajikan pemandangan Surabaya di waktu malam. Dan tepat di seberang hotel ini, dibatasi oleh salah satu jalan utama di pusat kota Surabaya, berdiri megah bank BUMN yang dulu menjadi tempatnya bekerja di



Jakarta. Dan hunjaman itu semakin keras terasa. Semakin perih.

“Apa pun yang ada di kepalamu saat ini, *please*, hentikan, Lun,” teguran Sagara terdengar serak dan parau. “Karena hanya akan membuat kamu sakit hati.”

Aluna kembali memusatkan perhatian pada Sagara yang telah menyelesaikan hidangan utamanya. Sementara sup dan es cendolnya terlihat tak tersentuh.

“Aku dan Prita sudah benar-benar putus hubungan sejak Mama mengultimatum hubungan itu,” lanjut Sagara. “Hubungan yang ada sekarang tak lebih dari teman kerja.”

“Sejak kapan kalian satu kantor?” tanya Aluna pelan dan tegas. Aluna tidak akan mau menampakkan emosinya.



“Aku bisa masuk ke perusahaan itu karena koneksi Prita,” jawab Sagara datar.

“Tante Wilma tahu?”

Sagara menggeleng. “Mama tahunya kami sama-sama bekerja di Surabaya, dulu.”

“Dan selama itu pula kamu nggak ada niatan pindah kerja?” Aluna mulai mengejar dengan pertanyaan yang membuatnya penasaran.

“Buat apa? Yang penting urusan itu sudah selesai. Dan aku bisa membuktikan bahwa aku telah sepenuhnya menyelesaikan masa laluku dengan tetap berada di perusahaan itu, dengan hanya menjadi kolega. Nggak lebih.”

Aluna mengernyit.



“Urusan pekerjaan tidak pernah mudah. Karena belum tentu di tempat lain aku bisa melanjutkan jenjang karierku yang sekarang. Apalagi juga tidak mudah untuk menemukan perusahaan yang levelnya sama dengan perusahaanku yang sekarang.”

Mendengar ucapan Sagara membuat Aluna merasa sangat bodoh oleh keputusannya dulu yang dengan mudah menyerahkan peluang jabatan sebagus itu kepada Hendy. Sebuah penyesalan yang andai dia pikir berlarut-larut bisa membuatnya gila.

“Coba kamu kembalikan pada dirimu sendiri. Andai situasi hubunganmu bersama mantanmu berbeda, apakah kamu akan tetap *resign* dari bank tempat kamu dan



mantanmu bekerja? Tidak kan? Karena aku yakin untuk urusan karier kita sepemahaman. Bahwa apa pun yang terjadi, pekerjaan tetap lah pekerjaan yang harus dijalani. Meski kita tidak cocok dengan lingkungannya, dan tidak cocok dengan orang-orangnya.”



Aluna sangat bisa memahami perspektif dari sudut profesional ini. Namun ... “Kamu nggak bisa sembarangan menyamakan kondisiku sebagai pembenaran keputusanmu untuk tetap bekerja bersama Prita,” deru napas Aluna terdengar kasar menahan marah. “Karena faktanya aku memutuskan jalan yang berat dan tertatih-tatih mengawali karierku kembali agar tidak bekerja lagi dengan mantanku. Jadi kamu nggak bisa



seenaknya berandai-andai dengan hidup yang sudah kujalani ini.”

Sagara terlihat membuka mulut untuk membela diri. Namun Aluna lebih cepat untuk menimpali. “Sekarang pembenaran apa lagi yang mau kamu katakan, kenapa sepertinya kamu sengaja menutup fakta tentang hubungan kita dari orang-orang di kantormu? Okelah, itu memang urusan pribadi. Tapi setidaknya, harusnya Prita mengenal aku. Nyatanya tidak. Apa kamu terlalu pengecut untuk mengaku pada Prita bahwa kamu sudah *move on*?”

Melihat Sagara yang terkejut, Aluna pun menyeringai pahit. “Ternyata memang kamu sengaja—”

“Hubungan kita baru dimulai—”



“*Double standard*-mu menyedihkan, Mas. Kamu mengatakan hubungan ini masih baru sementara di saat yang sama kamu kejar-kejar aku untuk segera meresmikannya,” cibirnya sinis. “Ini kamu beneran mau nipu aku? Tapi buat apa sih?”

“Aku sama sekali nggak nipu kamu, Aluna,” protes Sagara. “Aku serius dengan hubungan kita. Perkara ... ehm ... Prita, aku hanya belum menemukan saat yang tepat—”



“Belum nemu saat yang tepat, sementara setiap hari kalian bekerja bareng?” tanya Aluna berang. “Serius kamu anggep aku segoblok itu sampai percaya dengan omong kosong kayak gini?” Kalau kamu emang anggapanku tentang aku serendah itu,



seleramu memang benar-bener payah, Mas.”
ejeknya.

Kini Sagara menatapnya tajam. “Kamu pengen tahu alasan kenapa aku nggak memberi tahu Prita soal kita?” tanyanya pelan namun tajam. “Karena nggak ada alasan untuk menyakiti Prita dengan berita tentang hubungan kita, Lun. Sudah cukup dengan kenyataan bahwa hubungan antara aku sama dia diselesaikan, meskipun secara brutal.”

Aluna menyipitkan mata. “Begitu menurutmu? Kamu khawatir Prita terluka?”

“Ingat, Lun. Di sini pun Prita adalah korban dari rumitnya masa lalu antara mamaku dan ayah Prita. Sesuatu yang terjadi di luar kontrol kami. Dia nggak layak disakiti



lagi.” Sagara menatap Aluna dalam-dalam.
“Apa aku salah kalau memilih menjaga perasaan dia?”

Cara Sagara membela Prita membuat Aluna benar-benar terluka. Dan belum apa-apa Aluna merasa sangat kalah dan putus asa.

“Apa nggak cukup dengan aku yang seperti ini, Lun?” tanya Sagara dengan suara lebih lembut. “Aku sangat serius dengan hubungan ini. Dan aku juga mulai mencintai kamu. Aku sepenuh hati menjalani hubungan sama kamu. Apa kamu nggak bisa menerima ini?”





Love: Then And Now

Chapter 27



Dalam pekerjaan, Aluna sering dipaksa menyetujui hal-hal yang tidak selalu sesuai dengan keinginan dan hati nuraninya. Idealismenya tidak berharga karena harus mengalah dan diempaskan begitu saja atas nama profit agar mesin uang milik bank bisa terus berputar demi memenuhi biaya operasional serta menghidupi para karyawannya.

Aluna harus menutup mata ketika banyak kredit yang terpaksa harus dia poles datanya



agar layak masuk ke sistem karena atasan yang memerintahkannya secara sepihak. Bukan berita baru kalau pejabat-pejabat bank telah menyetujui pencairan dana kepada para kroni mereka bahkan sebelum dia dia sebagai analis melakukan pemeriksaan berkas. Sebaliknya banyak nasabah terpaksa harus dirugikan oleh sistem dengan alasan efisiensi atau kurang tepat sasaran Padahal jelas-jelas mereka adalah orang-orang yang layak mendapatkan pinjaman. Sering Aluna putus asa dan frustrasi pada kenyataan. Membuatnya hampir menyerah. Namun ternyata dia tidak bisa menyerah begitu saja dan harus tetap bertahan karena untuk saat ini hidupnya masih bergantung dari gaji bulanannya sebagai analis kredit.



“Kalau kamu memang tidak bisa menerimanya demi aku, tolong lakukan ini demi Mama, Lun,” lanjut Sagara dengan suara parau.

Saat Tante Wilma disebut, saat itu pula Aluna seperti mendengar suara kunci yang diputar pada gemboknya. Tanda dia tak punya lagi jalan keluar pada masalah ini.

Masih segar dalam ingatannya ketika dia kabur dari apartemen yang akan dia tinggali bersama Hendy. Lalu secara acak mengambil jadwal kereta sore dan tiba hampir tengah malam di Purwokerto. Saat itu cuaca sedang hujan deras. Aluna yang telanjur nekat, akhirnya menelepon rumah Tante Wilma. Waktu itu bahkan dia tidak tahu apakah nomor pesawat telepon rumah itu aktif atau



tidak. Dia juga tidak tahu kalau Tante Wilma tidak menerimanya, dia akan pergi ke mana selanjutnya.

Ternyata sahabat almarhum mamanya itu menerimanya hanya dengan mendengar suaranya. Ternyata Tante Wilma masih mengingat namanya. Dan dia diterima begitu saja dengan tangan terbuka. Tanpa syarat. Hingga Aluna bisa survive sampai sekarang.

“Mas—”

“Aku mohon, Lun,” kata Sagara dengan suara parau. “Kita sudah sejauh ini. Mama sudah tahu—”

Lalu aku harus bagaimana? Ya Tuhan! Aluna menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Berharap menemukan jalan keluar atas situasi ini.



Selama ini, Aluna merasa dia selalu terpaksa menerima jalan hidup yang sama sekali tidak dia inginkan. Tidak ada orang yang mau hidup sebatang kara sepertinya. Ibunya dulu besar di panti asuhan yang tidak mengetahui asal-usulnya. Sedangkan ayahnya pergi tanpa meninggalkan jejak. Bahkan hingga akhir hayatnya pun Aluna tidak pernah tahu apakah dia memiliki kakek atau nenek. Ataukah ada om, tante, sepupu, atau siapa lah orang yang bisa dia sebut keluarga. Aluna juga tidak mengenal istri papanya yang lain. Juga tidak ada orang yang mau hidup sepertinya. Berpindah-pindah dari satu kos ke kos yang lain, maksimal sewa apartemen yang lebih nyaman setelah dia bekerja siang malam penuh perjuangan.



Karena Aluna belum mampu membangun kehidupan yang stabil serta mengakar. Dia tak punya kampung halaman, juga tak punya tempat tujuan untuk pulang.

Pagi hari dia keluar rumah kos dengan tujuan bekerja. Malam hari dia kembali ke rumah kos itu dengan tujuan tidur dan beristirahat, agar besok bisa kembali bekerja. Rutinitas tanpa ujung yang kalau Aluna tidak pandai-pandai memberi motivasi pada diri sendiri, mungkin bisa membuatnya gila. Aluna harus selalu mengingatkan diri pada kesusahan di masa lalu, saat untuk makan pun dia harus banting tulang menyabet aneka pekerjaan sampingan, agar bisa bersyukur pada hidupnya sekarang. Dia berkali-kali memerintahkan diri untuk tidak



mengeluh. Karena memiliki tempat tinggal yang nyaman, saldo di tabungan meski hanya cukup untuk sekadar bertahan beberapa lama saat terjadi situasi paling menyedihkan, juga masih memiliki barang-barang yang dia butuhkan untuk menghibur hati.

Kini, di hadapannya duduk Sagara yang meminta, hampir memohon kepadanya, agar menerima kondisi yang pria itu tawarkan.

“Kamu tahu, Mas, kalau dalam hidup, aku hampir selalu menerima sisa-sisa orang lain?” Aluna balas bertanya. “Bahkan kasih sayang pun harus kudapatkan dengan penuh syarat.”

Jangan nangis! Jangan nangis! Aluna memaksa dirinya untuk tetap kuat meski matanya terasa sangat panas dan dia yakin cairan yang menggenang di pelupuk



matanya saat ini mengancam akan menetes di pipinya yang sudah kusam serta lesu karena aktivitas seharian.

“Sekarang kamu juga menawarkan sisa-sisa rasa sayangmu kepada Prita. Dan menuntutku memenuhi syaratmu, harus merasa cukup dengan semua itu.” Aluna menarik napas panjang berkali-kali demi menenangkan diri. “Apa kamu pikir aku memang hanya layak untuk mendapatkan sisa-sisa itu?”

“Lun—”

“Aku menolak—”

“Lun, kumohon. Beri aku waktu untuk menyelesaikan semua dengan Prita. Aku mohon kamu sedikit saja bersabar. Karena



aku tidak mungkin menyakiti Mama lagi kalau hubungan ini sampai gagal—”

“Mama ya?” potong Aluna cepat. “Tadi kamu memintaku menerima keputusanmu demi menjaga perasaan Prita. Sekarang kamu memintaku untuk menerima kondisi ini demi agar tidak menyakiti hati mamamu. Bisa-bisanya kita belum jadi apa-apa tapi kamu sudah memberiku syarat sebanyak ini?”

Aluna menatap Sagara tajam. “Kamu tahu, Mas, itu sama saja kamu bilang kalau aku sama sekali tidak ada dalam prioritas apa pun di hidupmu. Memangnya kamu siapa, yang merasa berhak menuntut aku untuk memberi sebanyak ini?”

Emosi Aluna berubah hanya dalam hitungan detik. Rasa sedih yang dia rasakan



beberapa saat lalu kini berbalik menjadi kemarahan yang menggelegak menyesak dada.

“Sebagai barternya, aku janji akan kasih apa pun sama kamu, Lun,” ucap Sagara dengan suara parau. “Apa pun buat kamu,” ulangnya lagi.

“Apa pun itu termasuk secepatnya kamu memberi tahu Prita tentang kita, kenalkan aku sama dia dan teman-teman kerjamu. Lalu kamu keluar dari sana—”

“Permintaanmu terlalu ekstrem, Lun. Dan butuh waktu—”

“Sampai kapan? Seminggu? Dua minggu? Sebulan?”

Sagara terlihat sama frustrasinya dengan Aluna.



“Kalau emang nggak bisa, ya udah, lepasin aku,” desis Aluna. “Bilang sama mamamu—”

“Enggak, Lun. Aku nggak sanggup. Mama dan Prita—”

Melihat kekalutan di wajah Sagara membuat hati Aluna teriris nyeri. Membuatnya ingin sekali balas menyakiti Sagara. Dia ingin Sagara merasakan apa yang saat ini dia rasakan. Ingin membuat Sagara terombang-ambing dalam ketidakpastian, ingin Sagara merasakan putus asa dan tak berdaya. Sebagaimana yang dia rasakan saat ini.

“Apa pun, selain itu, Lun—”

“Aku nggak butuh itu.” Aluna menggeleng tegas. “Kalau kamu emang



nggak bisa, aku yang akan menjelaskan semuanya pada Tante Wilma, termasuk kenyataan kamu masih berhubungan dengan Pri—”

“Lun, *please*,” suara Sagara mengiba menyedihkan. “Jangan sakiti Mama, kumohon. Kamu bisa melampiaskan semuanya sama aku, Lun. Tapi jangan Mama—”



“Kalau kamu nggak mau nyakitin mamamu, harusnya kamu itu mikir sebelum memutuskan berencana menikahi Prita!” desis Aluna tanpa menutupi rasa sakit hatinya.

Kini kemarahannya tidak lagi hanya tertuju pada Sagara yang sudah bikin semuanya kacau. Namun juga marah pada



diri sendiri karena yakin kalau dia pun tidak akan sanggup menyakiti hati orang sebaik Tante Wilma. Aluna merasa terkurung dalam ruangan yang terkunci rapat, merasa frustrasi karena tak tahu bagaimana cara melepaskan diri.

“Oke, aku emang salah sejak awal. Tapi pasti kamu setuju kalau Mama sama sekali nggak boleh dilibatkan dalam urusan kita—”

“Kita?” Aluna mendelik. Suaranya memang rendah dan parau. Tapi tetap tajam menusuk. “Lo kali yang ngaco! Tolol!” tanpa sadar dia memaki. Namun Aluna tidak menyesali kata-kata kasar yang dia ucapkan. Sagara sangat-sangat layak untuk dimaki-maki! “Enak aja bawa-bawa gue dalam urusan



lo yang nggak jelas. Lama-lama gue beneran ikutan bego kayak lo dan mantan lo!”

Sagara menyandarkan tubuhnya, dengan ekspresi orang kalah.

“Lo menjijikkan, tahu?” desis Aluna.

“Kalau memaki dan merendahkan aku bikin sakit hatimu terlampiaskan, aku terima, Lun.”

“Bahkan sebenarnya kamu nggak berhak untuk aku maki, Mas. Kamu nggak seberharga itu!” ucapnya penuh kebencian.

Ya Tuhan! Bagaimana bisa anaknya Tante Wilma jadi bego dan memalukan tanpa harga diri seperti ini hanya gara-gara perempuan bernama Prita itu? Sungguh, Aluna tidak terima hasil didikan orang sehebat Tante Wilma tersia-sia gara-gara cinta yang tolol



pada wanita. Alangkah sedihnya Tante Wilma kalau tahu putra sulung kesayangan serta kebanggaannya ternyata tak lebih seperti pengecut yang tak berdaya di bawah pesona wanita.

“Sekarang, nggak hanya menyakiti Prita dan mamamu, kamu juga seret-seret aku dalam kekacauan hidup kamu ini. Apa karena aku berutang budi sama mamamu?” tanya Aluna yang masih ingin melampiaskan kekesalan hatinya pada Sagara. “Emang kamu siapa? Yang baik hati dan nolong aku di saat aku kehilangan segalanya itu mamamu. Bukan kamu. Enak aja kamu yang menuntut balas budinya—”

“Lun,” Sagara mengulurkan tangan untuk memegang tangan Aluna di atas meja.



Refleks Aluna menolak dengan berusaha melepaskan diri. Namun genggamannya Sagara terlalu kuat. “Lepasin!” desis Aluna.

Sagara menggeleng. “Aku nggak segan-segan mengikatmu kalau hanya itu satu-satunya cara yang tersisa untuk bikin kamu nggak lari.”

“Aku akan teriak—”

“Aku ragu princess kayak kamu mau memermalukan diri sendiri.”

Ucapan Sagara yang kalem itu sungguh tepat sasaran. Karena sesungguhnya dia memang terlalu gengsi untuk memermalukan diri sendiri.

Lalu suara HP Sagara berbunyi. Siapa yang menelepon selarut ini?



“HP-mu bunyi. Lepasin tanganku. Tindakanmu konyol tahu?” hardiknya.

“Biar saja—”

“Siapa tahu penting,” potong Aluna. “Bisa saja itu Prita yang mungkin nggak bisa tidur kalau kamu nggak pulang ngelonin dia—”

“Lun!” tegur Sagara keras. “Aku nggak serendah itu.” Kali ini Sagara yang terlihat sakit hati.

Aluna menyadari dia memang keterlaluan. Keinginannya untuk membuat Sagara menderita begitu membara sampai-sampai dia membiarkan semua prasangkanya terucapkan tanpa filter.

“Jangan salahin aku,” balas Aluna ketus. “Adikmu aja udah ngira kalian kawin siri kok.”



Sagara membelalak syok. Seiring dengan dering ponsel yang berhenti. Namun hanya sesaat, karena beberapa detik kemudian ponsel Sagara berbunyi lagi.

“Udah, terima aja. Jangan sok jaim, toh aku udah tahu borokmu. Namanya bangkai disimpen tetep bau—”

“Oke,” ucap Sagara menyerah. Melepaskan genggamannya di tangan Aluna dan mengeluarkan ponsel dari sakunya.

“Mama—”

“Ciye, yang kecewa karena bukan Prita yang telepon—”

“Mama seharian terus nge-*chat* aku karena khawatir gara-gara kamu nggak bisa dihubungi—”



“Dan itu salah siapa coba?” bantah Aluna tak mau disalahkan begitu saja. Meskipun efek dari dia yang tidak menonaktifkan nomor baru adalah komunikasi dengan Tante Wilma pun akan terhambat.

“Aku terima apa enggak ini?” tanya Sagara terdengar lelah.

“Terima aja. Mamamu itu,” sindir Aluna. “Meskipun bukan urusanku pula kamu mau terima apa enggak.”

Tampak Sagara menghela napas berkali-kali, mungkin menahan emosi. Sebelum mendekatkan ponselnya ke telinga. “Ma—”

Aluna mengawasi tanpa malu. Tujuannya jelas. Menerobos privasi Sagara sesuka hati.

“Iya, ini aku lagi sama Aluna.”



Cih! Cari selamat. Suara Tante Wilma cukup keras, membuat Aluna sedikit banyak bisa ikut mendengarkan obrolan ibu dan anak tersebut.

“Iya, emang baru sempat malam ini. Aluna lembur lagi, Ma. Baru pulang dia.”

Hei! Aluna menegur Sagara dengan pelototan marah.

“Aku juga lembur. Jadi baru sempat nyamperin,” kata Sagara akhirnya.

Aluna mengacungkan jempolnya. Lalu mengacungkan tinjunya sambil berkata dengan gerakan bibir tanpa suara. “*Awas lo bohong!*”

“Iya, Ma. Ini aku lagi makan. Aluna nggak mau makan—”



Lagi-lagi Aluna mengacungkan tinjunya pada Sagara.

“Aluna tadi bilang kalau dia sudah makan. Jadi dia berbaik hati nemenin aku makan.”

“*Munafik!*” kata Aluna lagi dengan tanpa suara. Lalu membuat gerakan muntah.

Sagara hanya mengangguk pasrah pada Aluna.

“Apa? Mau ngomong? Bentar aku tanya,” kata Sagara sambil membalas tatapan Aluna.

“Mama—”

Aluna membuat isyarat agar Sagara meletakkan HP-nya di atas meja tepat di depannya. Meski dengan tatapan bertanya-tanya, pria itu menuruti saja. Pun ketika alih-alih mengambil ponsel, Aluna memilih membungkuk dan mendekatkan mulutnya



beberapa senti di atas ponsel. Aluna juga mengirim tatapan sadis pada Sagara yang terlihat kebingungan dengan kelakuannya.

“Halo, Tante!” sapanya berusaha terdengar ceria.

“*Lun, gimana tadi ngecek hotelnya?*” tanya Tante Wilma dengan cemas.

“Udah, Tante. Beres. Akhirnya saya ditemenin sama teman kerja.” Aluna memelototi Sagara yang sepertinya kaget oleh kebohongannya. *Iya, gue emang bohong. Mau ape lo?*

“*Lho? Kok? Teman kerjamu laki apa perempuan tho, Lun?*” Tante Wilma terdengar tidak terima.



“Kebetulan tadi sama temen yang laki-laki, Tante,” Aluna tertawa sambil menantang Sagara yang akhirnya memilih pasrah.

“Aduh, jangan sampai pihak hotel salah mengira itu sebagai calonmu. Bisa bawa sial, Aluna,” Tante Wilma semakin khawatir.

“Aduh, gimana ya, Tante? Emang tadi petugasnya salah kira. Temen Aluna dikira calon suami. Padahal tentu saja enggak,” Aluna tertawa sambil melemparkan ejekan pada Sagara. “Maaf, Tante. Aluna nggak tahu kalau itu bisa bawa sial. Habis mau bagaimana lagi? Mas Sagaranya sibuk banget, HP-nya kayak dimatiin jadi saya nggak bisa telepon. Kayaknya dia lagi *meeting* sama cewek cakep—”



“Aluna, yang bener aja kamu!” potong Tante Wilma dengan terkejut. “Tante akan marah besar kalau Sagara berani-beraninya lirik-lirik perempuan lain!”

“Nah, di kantor Mas Sagara ada arsitek cewek yang cakep banget lho, Tan—”

“Lun!”

Bersamaan dengan seruan Tante Wilma yang memotong ucapan Aluna, Sagara juga sangat terkejut sampai-sampai dia hampir berdiri dari tempat duduknya.

“Canda, Tante!” Aluna tertawa karena berhasil membuat pria yang duduk di seberangnya syok berat. “Tapi emang kayaknya orang-orang arsitek itu cakep-cakep, Tante. Mungkin ini yang bikin Mas Sagara betah berlama-lama di Bali. Kan di



sana dia kerjaannya renovasi villa gitu kan? Pasti hubungannya sama arsitek yang desain-desain gitu.”

“Aduh!” Tante Wilma terdengar panik.

“Tante baru tahu, kan? Sama. Saya juga baru tahu. Termasuk alasan kenapa Mas Sagara juga betah berlama-lama di kantor sama tim dia yang cakep itu, Tante. Sampai lupa jadwal mengecek *venue* buat acara lamaran sendiri,” lagi-lagi Aluna tertawa sambil menatap Sinis pada sagara.

“Harusnya nggak boleh begitu—”

“Ya, nanti Aluna nanya ke Mas Sagara aja, dia maunya gimana. Serius sama Aluna atau milih cewek cakep yang di kantor—”



*"Aluna, jangan bercanda aneh-aneh!
Tante akan pastikan Sagara nggak kayak
gitu."*

"Iya, sih, Tan. Tapi kan Aluna, kalau jadi,
nikahnya sama Mas Sagara—"

*"Lun, pokoknya bilang sama Sagara,
Tante serius akan memarahi dia kalau dia
main-main."*

"Oke, Tante. Nanti saya bilang." Aluna
mengirim tatapan penuh ancaman pada
Sagara yang terlihat belingsatan di tempat
duduknya.

*"Terus hasil kunjungan ke hotel tadi
gimana, Nduk? Sudah beres
urusannya?"* Akhirnya Tante Wilma ingat
kembali tujuannya menelepon.



“Beres, Tante. Alhamdulillah semua lancar dan saya udah batalin reservasinya.”

“*Astaghfirullah. Kok batal?*” suara Tante Wilma meninggi sekian oktaf.

Dan Sagara juga terlihat sama terkejutnya. Mungkin dia tidak menyangka Aluna akan berterus terang pada mamanya.

“Soalnya *feeling* saya tadi pas di lokasi nggak enak banget, Tante. *Vibes*-nya suram. Kayak ada aroma-aroma gagal gitu.” Andai tatapan bisa membunuh, saat ini Aluna yakin dia sudah tak bernyawa oleh tajamnya tatapan mata Sagara. “Makanya saya batalin aja. Saya nggak mau dong, kena sial. Nikah kan cuma sekali. Jangan sampai deh salah pilih ... ehm”



“Aluna. Sagara memang salah melupakan janji penting. Tapi tolong ya, Nduk, jangan batalin—”

“Oh, maksud saya tadi, jangan sampai salah pilih hotel juga buat acara, Tante.” Aluna menikmati perubahan raut wajah Sagara yang sebentar syok sebentar lega, lalu syok lagi. “Karena benar-benar nggak enak banget suasana siang tadi bikin perasaan saya kacau nggak keruan—”

“Aduh, terus gimana ini, Lun? Bisa nggak kalian cari tempat lain biar bulan depan bisa segera lamaran? Kan kemarin dipilih tanggal itu karena ada tanggal merah di hari Kamis—”

”



“Ah, itu perkara mudah, Tante. Nanti dicari lagi, kali aja nemu tanggal merah lain yang jatuh di hari Kami.” Aluna nyengir.

“Tapi bulan depannya belum tentu ada, Aluna,” Tante terdengar kalut.

“Nggak apa-apa, Tante. Kita cari lagi bulan berikutnya dan berikutnya lagi. Kalau belum nemu juga, kita bisa tunggu kalender tahun depan—”

“Aluna, jangan bercanda!” hardik Tante Wilma gemas.

Aluna tertawa. “Iya, deh, serius ini, Tante. Tapi menurut saya, mending persiapannya bener-bener mateng gitu. Daripada tergesa-gesa, nanti khawatir kalau batal nggak keruan karena berbagai faktor. Tolong ya, Tante.



Kasih waktu buat Aluna mikir lagi gimana yang terbaik,” pintanya.

Tante Wilma tidak langsung menjawab.

“Tante—”

“Ya sudah lah, kalian yang nentukan maunya gimana.” Tante Wilma terdengar pasrah. *“Ini juga, kenapa sih, Lun, kamu panggil Tante lagi? Kemarin-kemarin kamu udah mau panggil Mama lho.”*

“Saya nggak berani mendahului kehendak, Tante. Nggak berani mendahului takdir. Iya kalau jadi nikahnya, kalau enggak?”

“Aluna, kok kamu ngomong begitu sih?” Tante protes lagi.

“Tante nasibnya pernah sama kayak saya, kan? Pernah gagal dan ditinggalin pas mau



nikah karena ada wanita lain.” Aluna memelototi Sagara sambil bicara tanpa suara. *“Gue tahu mantan lo anaknya pelakor nyokap lo!”*

“Aluna—”

“Nah, sepertinya trauma itu masih ada, Tante. Jadi saya masih takut kalau terjadi lagi. Kita nggak pernah bisa mastiin, kan? Cuma bisa usaha dan doa?”

Terdengar helaan napas Tante Wilma. Juga Sagara dalam waktu bersamaan. Aluna sadar dia telah membahas fakta yang menyakitkan. Dia hanya tidak mau mengabaikan fakta itu. Hanya karena orang-orang sepertinya dan Tante Wilma berusaha melupakan kenangan buruk tersebut agar bisa terus melanjutkan hidup, bukan berarti



peristiwa menyakitkan itu bisa semudah itu dianggap tidak pernah terjadi.

“Pokoknya, nanti kalau beneran bisa sampai akad nikah, saya pasti dengan senang hati akan panggil ‘mama’ sama Tante. Tapi kalau sebelum itu, saya lebih nyaman panggil ‘tante’.”

“Begitu ya, Lun?” suara Tante Wilma terdengar pasrah. *“Ya sudah, kalau itu bisa membuat kamu nyaman.”*

“Iya, Tan. Makasih karena sudah sangat pengertian sama saya. Entah kenapa, saya takut kejadian gagal lagi. Nanti kalau saya udah telanjur panggil ‘mama’ sama Tante, bakal nggak enak banget. Apalagi kalau misal Mas Sagara ternyata menikahnya sama perempuan lain, ntar istrinya Mas Sagara



bakal nggak nyaman kalau saya yang cuma mantan ini juga panggil Mama sama Tante.”

“Lun, kamu ini ada-ada aja. Bikin Tante khawatir tahu!” desah Tante Wilma.

“Maaf, Tante. Saya ngomong gini karena Tante pernah mengalami. Jadi saya harap Tante paham sakitnya dikhianati—”

“Iya, Lun. Tante paham kok.”

“Karena hanya sama Tante saya bisa benar-benar berterus terang tentang apa yang saya rasakan. Mohon doanya aja ya, Tan. Semoga kita diberi yang terbaik oleh Allah.”

Setelah mengucapkan kata sayang dan banyak wejangan, Tante Wilma memutuskan panggilan.



“Sudah,” kata Aluna pada Sagara. “Kamu bisa ambil HP-mu.”

Sagara mendengkus. “Emang kenapa tanganmu?” tanya Sagara.

“Tanganku nggak kenapa-kenapa. Aku emang sengaja nggak mau pegang HP-mu, kok,” jawab Aluna seenaknya.

“Kenapa? Ini cuma HP lho, Lun!” Sagara menggeretakkan gigi.

“Najis. Bau Prita. Bau mantan,” sahut Aluna sambil menghabiskan air mineralnya dan mengambil tote bag yang tadi dia letakkan di atas meja. “Kamu udah kelar makannya? Waktunya balik—”

“Kamu puas banget ya, Lun, ngerjain aku, ngerjain mamaku—”



“Puas? Belum,” jawab Aluna tanpa belas kasihan. “Ini nggak ada apa-apanya dari yang pengen aku lakukan.”

* * *

Kini mereka sudah berada di mobil yang melaju menuju ke tempat kos Aluna. Mereka duduk dalam kesunyian tanpa seorang pun berusaha memulai percakapan.

“Apa maumu sebenarnya, Lun?” tanya Sagara akhirnya. Sepertinya dia tak tahan juga terus-terusan berdiam diri.

“Putusin hubungan ini. Bubarin semua. Dan kamu harus bilang itu sama mamamu. Jangan jadi banci pengecut!” Kemarahan masih menggelegak di dada Aluna.

“Atau?” pancing Sagara.



“Yah, kalau kamu emang nggak mau bilang sama mamamu tentang Prita dan hubungan kalian, aku yang akan bilang.”

“Hubungan itu udah kelar, Aluna. Berapa kali harus aku bilang?”

“Buatku belum kelar kalau kamu belum berani kenalin aku ke mantanmu dan pindah dari tempat kerjamu.”

“Kamu mau gertak aku, Lun?” ada ejekan dalam cara Sagara bertanya. “Kalau kamu masih punya otak, mending nggak usah main gertak-gertak sama aku. Rugi. Percuma. Karena apa pun yang terjadi, aku nggak mau mutusin kamu. Dan aku akan memastikan pernikahan kita akan berjalan sesuai rencana semula.”



Aluna benar-benar frustrasi. “Yakin kamu siap untuk menerima sisi terburukku?”

“Nggak ada yang nggak bisa aku terima,” kata Sagara keras kepala.

Aluna mendengkus kasar. “Kamu tahu gedung bank yang ada di seberang hotel tadi kan?” Aluna menyebut nama bank BUMN bergedung megah yang tadi mereka lewati. “Kalau saja aku nggak tolol, aku akan menduduki jabatan cukup mentereng dengan bonus tahun ratusan juta di bank itu.”

“Bagus dong. Tanda aku nggak salah pilih. Kamu wanita idaman,” balas Sagara, tetap bertahan dengan kekeraskepalaannya.

“Kamu tahu harga sepatu, tas, serta pakaian yang aku pakai ini? Berapa



harga *makeup*-ku? Berapa banyak
anggaranku untuk *skincare*? Belum
termasuk biaya perawatan rambut dan
badanku? Salon? *Gym*?"suara Aluna
mendesis. "Yakin kamu nggak keberatan
sama cewek matre yang perawatan badannya
mahal ini?" ejeknya.

Aluna sengaja mengungkit itu karena
melihat penampilan Prita yang bersahaja
tanpa polesan.

"Buat kamu, aku nggak bakal ngitung."
Sagara balas mengejek. "Hal kayak gini nggak
bakal bikin aku mundur."

Ya Tuhan! Aluna benar-benar frustrasi
oleh kebetulan pria di depannya ini. Aluna
bungkam kehabisan kata. Hingga mereka tiba
di depan kos-kosan Aluna.



“Satu lagi, kalau kamu memang ngotot berniat kencan sama aku, nanti aku pastikan hanya aku yang akan pilih tempatnya,” desis Aluna. “Tahu kenapa? Karena aku yakin tempat-tempat yang selama ini kamu kunjungi, sudah pasti pernah kamu datangi sama Prita. Dan aku nggak sudi diajak ke tempat yang sama dengan mantanmu itu!”

Dengan kata-kata itu, Aluna membuka pintu dan bersiap keluar.



“Kamu tahu, Lun, bahwa semua hanya ada di kepalamu saja?” suara Sagara terdengar tak tergoyahkan. “Semua prasangka itu. Karena pada kenyataannya aku tetap Sagara yang kamu kenal sebelumnya. Aku nggak akan berubah. Aku akan tetap bekerja di perusahaan itu hanya untuk membuktikan



sama kamu kalau aku nggak melakukan kesalahan apa pun. Pendirianku tetap sama. Pernikahan kita akan tetap terlaksana.”

Aluna bangkit dengan cepat lalu membanting pintu mobil dengan kasar. Merasa tak berdaya karena terjebak dalam permainan Sagara. Benci setengah mati karena lagi-lagi hidupnya menjadi permainan orang lain. Sakit hati karena tak tahu harus meminta perlindungan pada siapa. Serta tidak tahu siapa yang bisa membela serta menyelamatkannya dari situasi ini.

Kini di depannya, Aluna seperti melihat hidupnya bagai lorong gelap yang hampa.





Love: Then And Now

Chapter 28



Tidak ada angin tidak ada hujan, Bu Indari alias Bu Kos nginep di kos-kosan.

Sebenarnya bukan peristiwa luar biasa sih. Toh gedung ini punya dia. Sejak Aluna tinggal di sini, kejadian ini sudah kali kedua Bu Indari menginap di paviliun yang terletak di sayap gedung. Meski yang dulu cuma tiga hari. Sedangkan sekarang hampir seminggu.

“Lama juga ya, berantemnya Bu Indari sama Pak Pram,” komentar Anggi.



“Emang apa hubungannya?” tanya Aluna penasaran.

“Eh, kamu belum tahu ya?” Laura mendelik. “Wah, padahal ini udah jadi gosip hangat lho. Bu Indari selalu kabur ke sini setiap berantem sama Pak Pram.”

Sabtu pagi, mereka berkumpul di dapur setelah sarapan. Terlalu malas untuk ke mana-mana. Dan Aluna yang Jumat kemarin masih harus lembur sampai pukul sembilan malam merasa badannya rontok dan ingin istirahat saja hari ini.

“Kok bisa?” Aluna masih belum nyambung juga. “Padahal Pak Pram setiap hari lebih dari sekali nyamperin. Pagi-pagi udah nongol bawa sarapan. Malam nongol



lagi. Mondar-mandir dari waktu malam dan baru pergi hampir tengah malam.”

Alih-alih menjawab, teman-temannya malah tertawa terbahak-bahak.

“Belum tahu dia!” ejek Anggi penuh persengkongkolan.

Mereka baru diam ketika Bu Indari muncul di dapur bersama itu. Membuat para cewek cengar-cengir sambil mengucap selamat pagi.

“Mau masak, Bu?” sapa Aluna berbasa-basi.

“Mau bikin kopi,” jawab Bu Indari setengah mengeluh. “Pak Pram mana mau diseduhkan kopi pakai air panas dari dispenser? Katanya nggak matang, bikin sakit perut,” cibir Bu Indari. “Halah, alasan



saja. Dasar manja. Aku jadi pengen kapan-kapan buktiin sama Pak Pram, pakai thermometer lah biar valid kalau suhu air yang direbus dan air panas dispenser itu aslinya sama.”

“Emang suhunya beda, Bu?” tanya Anggi sok polos.

“Yo, nggak tahu. Makanya perku dibuktikan!” hardik Bu Indari senewen.

Aluna dan teman-temannya harus menahan tawa sebisanya.

“Orang kok maunya menang sendiri,” gerutu Bu Indari sambil sibuk menjerang air sekaligus mengambil cangkir untuk diisi bubuk kopi serta gula yang dibawa beliau.

“Pak Pram nginep ya, Bu?” tanya Laura iseng.



“Ya begitu itu, laki-laki! Sukanya bikin kesel.” Alih-alih menjawab, Bu Indari malah curcol.

“Tapi Pak Pram mesra banget lho, Bu. Gimana kami nggak baper?” lanjut Anggi.

“Halah! Mesra apaan. Nyebelin. Aku nggak gampang disuap pakai perhatian,” Bu Indari menggeretakkan gigi dengan geregetan. “Kalian kan pada belum nikah, jadi *tak kandani*, dengerin. Laki-laki itu berubah jadi penuh perhatian dan baik banget, itu karena ada dua. Pertama, karena dia merasa bersalah, dan kedua, karena ada maunya. Hih!”

Bu Indari terlihat gemas setengah mati. Sementara para anak kos yang



mengerubunginya mati-matian menahan tawa.

“Emang Pak Pram bikin masalah, Bu?”
Laura memang nekat banget anaknya.
Sampai nanya-nanya segala.

“Kalau nggan berulah, ngapain aku ke sini?” balas Bu Indari. “Tahu kenapa aku di sini? Sebab kalau ada apa-apa, paling enggak aku *wes* menguasai aset yang paling mahal.”

Dan Aluna sebagai orang bank yang kerap menghitung berkas kekayaan orang, bisa mengira-ngira nilai aset gedung berkapasitas 40 kamar ini dengan lokasi yang premiumnya tidak main-main bisa sampai puluhan miliar rupiah.

“Di sini siapa yang sudah punya pacar?”
todong Bu Indari.



“Aluna!” teriak mereka serempak sambil menatap Aluna.

Kini perhatian Bu Indari tertuju pada Aluna. “Kamu dengar kan, apa yang *tak omongno* tadi? Hati-hati sama laki-laki yang terlalu perhatian. Biasanya ada maksud tertentu.”

“Waduh!” celetuk Laura sengaja. “Padahal Mas Sagara *so sweet* banget lho, Bu. Rela nyetir lintas kota hanya demi antar jemput Aluna.”

“Kamu percaya, Lun?” tanya Bu Indari tajam.

Aluna terdiam. Lalu menggeleng lemah. Dan dalam sekejap dia menjadi sasaran protes teman-temannya yang iri pada keberuntungannya memiliki pacar



seperhatian Sagara. Membuat pikiran Aluna akhirnya terbuka. Dulu Hendy pun tak kalah dalam memanjakannya. Namun dia tidak pernah bisa menikmatinya dengan setulus hati. Selalu terasa ada ganjalan. Ada halangan untuk membalas perhatian itu dengan tulus.

Kini Aluna mengerti, ternyata bukan jenis perhatian itu yang dia cari pada diri laki-laki. Dia ingin pengakuan kalau dia istimewa dan menjadi prioritas utama. Haus akan validasi dan dianggap setara. Setelah seumur hidup menjadi anak yang selalu tersingkirkan oleh nasib.

“Tapi nggak mungkinlah laki-laki itu repot-repot kasih perhatian, kalau dia nggak tertarik kan, Bu?” tanya Laura.



“Memang. Pasti lah tertarik. Laki-laki kan matanya nggak *picek*. Tapi *percoyo* aku, hubungan nggak cukup dengan hanya rasa tertarik. Apalagi cinta. Byuh! Buang aja itu cinta. *Makane*, jadi anak perempuan harus pinter. Kalau dia nggak bisa kasih kesetiaan, *ambilen* hartanya.” Bu Indari tersenyum pada Aluna. “Kalau ada tanda-tanda muncul pelakor, ingat, jangan mau ngalah sama spesies itu. Ambil semua yang bisa dikasih pacarmu. Yang waktunya, perhatiannya, duitnya, kuasai semua jangan mau ngalah. Karena pelakor juga nggak ada malu-malunya kok. Mengerti?”

Aluna hanya diam. Tidak menggeleng. Tidak mengangguk. Hanya karena di antara mereka baru dia yang punya pacar, bukan



berarti semua ucapan Bu Indari tentang dirinya bukan?

Bu Indari berlalu dari hadapan mereka dengan santai. Meninggalkan cewek-cewek yang terbengong-bengong tak bisa berkata-kata. Saat sosok pemilik kos itu menghilang di lorong kamar, cewek-cewek itu langsung memberondong Aluna dengan beragam pertanyaan.

“Emang beneran yang dibilang Bu Indari, Lun?”

“Mas Sagara perhatian kayak gitu emang red flag, Lun? Kok aku nggak percaya, sih?”

“Bener. Soalnya kalau pas sama Aluna, keliahatan banget bucinnya Mas Sagara, lho.”

“Ibaratnya ya, Aluna yang ditatap Mas Sagara, kita penonton yang tersipu nafsu.”



“Coba Aluna bukan temen deket, udah aku samber aja tuh lakik.”

Aluna tersenyum pasrah. “Gimana-gimana Mas Sagara masih manusia, kok. Bukan malaikat yang nggak punya salah.”

“Terus, misal ada pelakor, kamu apa akan bersikap seperti Bu Indari? Mas sagara cukup makmur kayaknya. Katamu dia punya rumah sendiri kan? Terus juga mobilnya lumayan, lho.”

“Lumayan banget itu! Innova Zenix premium color, pula!”

“Dih! Yang gebetannya pemilik *showroom* mobil, segala tipe mobil diapalin!”

Celetukan-celetukan temannya semakin lama semakin membuat telinganya memerah.



Akhirnya Aluna buru-buru pergi meninggalkan mereka. Khawatir dia *trigger* curcol nggak penting tentang kondisi hubungannya bersama Sagara. Andai mereka tahu, Sagara memang bukan dari keluarga miskin. Namun dari keluarga menengah, anak pegawai pemerintah yang hidupnya dalam standar cukup, namun bukan berlebihan. Menurut keluarganya, Sagara mengumpulkan sepeser demi sepeser tabungannya karena ingin membeli rumah serta mobil. Melihat usaha sang putra yang luar biasa, akhirnya Om Satriyo tak tega dan membantunya menggenapi agar dana Sagara cukup untuk membeli properti.

Di atas kertas, karakter Sagara dan background keluarganya memang sungguh



sempurna bagi Aluna. Sampai dia menemukan fakta tentang Prita. Yang membuat semua ekspektasinya runtuh seketika.

Mungkin bagi orang lain, pendapat Aluna tentang satu kekurangan ini terlalu berlebihan. Namun Aluna menganggap dia yang akan menjalani, dia yang akan merasakan efeknya nanti. Maka dia memilih untuk sangat berhati-hati dalam menjaga privasi serta pendapat pribadinya. Karena seperti sudah terbayang di kepalanya kalau dia hanya akan dihujat sebagai perempuan yang tidak bersyukur karena masih menuntut sesuatu yang sebenarnya bisa dikompromikan. Apalagi dia sudah mendapatkan laki-laki seperti Sagara.



Hey, girls! Sagara memang baik. Tapi untuk orang lain. Dia anak yang baik karena sangat berbakti pada orangtuanya, dia juga mantan yang baik bagi Prita. Masalahnya, bagi Aluna, Sagara bukan orang yang cocok. Dia berbeda. Dia menginginkan sesuatu yang berbeda, sesuai dengan kepribadiannya. Salah kah?

* * *

Sejak pertengkaran mereka beberapa hari yang lalu, Sagara seolah ingin membuktikan ucapannya. Setiap pagi pria itu sudah duduk menunggunya di ruang tamu kos-kosan, siap mengantarnya bekerja meski jarak tempat tinggal serta tempat kerja mereka bisa dibilang lintas bagian kota dengan banyak melewati titik kemacetan. Saat pulang kerja



pun begitu. Sagara selalu sudah *standby* di lobi selarut apa pun Aluna mengakhiri jam kerjanya.

Jangan harap Aluna membuat semuanya mudah bagi Sagara. Pada jam kerja, Aluna sengaja menonaktifkan nomor HP-nya yang terhubung dengan Sagara. Membuatnya tidak bisa dihubungi sehingga pria itu tidak tahu tepatnya dia akan pulang jam berapa. Saat bertemu di lobi pada jam larut malam pun Aluna tidak pernah mau repot-repot bertanya sejak kapan pria itu menunggu. Buat apa? Toh dia tidak minta. Lagian, emang enak setiap hari diciye-ciyein orang dari tempat kos hingga tempat kerja?

Sampai suatu hari Aluna menyapa petugas sekuriti dan dia akhirnya



mengetahui secara tidak sengaja selama apa Sagara biasanya menunggu.

“Kangmasnya selalu udah nunggu sejak habis magrib lho, Mbak. Setia sekali,” ucap petugas yang sudah akrab dengan Sagara ini.

“Iya, Mas. Soalnya jam kerjanya juga seringnya tergantung bos,” balas Aluna meski dalam hati dia memaki-maki Sagara. *Dikira gue luluh dengan cara begini? Sorry aja!*

“Tapi masnya sering nunggu sambil kerja juga, Mbak,” lanjut sang petugas.

Memang, sering Aluna mendapati Sagara duduk di lobi sambil tekun di depan laptopnya. “Kan dia harus kerja juga, Mas,” sahut Aluna sambil nyengir.



Sagara, lo bener-bener bikin hidup gue jungkir balik nggak keruan!

Sekarang hari Sabtu, baru pukul delapan pagi. Aluna mendesah sambil mengambil laptopnya. Dia sedang malas ke mana-mana. Dan hampir yakin setelah ini Sagara bakal muncul di sini. Karena di hari libur, Sagara biasa nongol paling lambat jam sembilan.

Belum apa-apa Aluna sudah merasa kesal sendiri. Ya Allah, kenapa lelah sekali menjalani hubungan kayak gini?

Lalu ponselnya berkedip-kedip ketika notifikasi panggilan dari Gemi muncul di layarnya.

"Lun!" seperti biasa, Gemi sudah heboh sejak awal obrolan. *"Mama kirim banyak*



makanan dan macam-macam rimpang yang tinggal seduh buat kamu."

"Ha?" Aluna terkejut mendengarnya.
"Ngapain?"

"Mas Sagara bilang kalau kamu setiap hari lembur sampai malam. Dia khawatir kamu sakit. Duh, gimana sih? Kerja kamu berat banget ya?"

Dih! Dasar pengadu.

"Mas Sagara juga kirim foto kamu ke Mama. Mama setuju kalau kamu kelihatan lelah banget. Jadi Mama nurut aja waktu Mas Sagara bilang jangan hubungi kamu dulu."

Dih! Cara Sagara menutup akses komunikasi dengan Tante Wilma pro banget sih?



"Kata Mas Sagara juga, biar kamu nggak tertekan. Karena Mama pasti deh ngejar-gejar masalah lamaran mau kapan."

Di sini Sagara terkesan pengertian. Tapi Aluna menolak memujinya. Aluna tidak mau terkecoh dengan tindakan sok heroik yang dilakukan pria itu.

"Emang sih. Kerjaanku emang lagi gila-gilaan," kata Aluna akhirnya. Mencari jalan paling aman. Dari perkataan Gemi dia menyimpulkan kalau keluarga di Purwokerto belum tahu tentang masalah antara dirinya dan Sagara. "Mau tahu detail cerita kerjaanku, Gem?"

"Ogah!" tolak Gemi. *"Mending kalian cepetan nikah aja lah. Ntar biar kamu bisa cari kerjaan yang nggak berat-berat banget."*



Biarin kakakku aja yang cariin duit buat kamu. Biar dia banting tulang tuh. Jadi laki masa nggak ada faedahnya. Solo player mulu bertahun-tahun."

Kamu kan nggak tahu kakakmu yang sebenarnya, Gem? "Emang Tante Wilma kirim apa aja sih?"

"Banyak banget. Pakai Paxel."

"Uhm ... nyampe hari ini ya?" Karena setahu Aluna dari beberapa pengalaman teman kosnya, ekspedisi ini memang lebih banyak dikhususkan untuk pengiriman makanan. "Aku belum dihubungi sama ekspedisinya, Gem." Padahal kalau tidak sedang kerja, nomor HP Aluna aktif semua.



“Emang nggak dikirim ke kamu, kok. Udah nyampe dari kemarin. Tapi ke alamat Mas Sagara—”

“Lah? Kenapa sih? Langsung aja kan bisa?” protes Aluna. Sebel banget kalau paket itu jadi alasan Sagara buat nongol di kosnya lagi.

“Kata Mas Sagara, kalau dialamatin ke kamu, ntar khawatirnya di tempat kosmu nggak ada yang mengamankan. Karena kamu juga kerja dari pagi sampai malam. Beda kalau ke rumah Mas Sagara. Kan ada Bude?”

Alasannya masuk akal lagi. “Ya udahlah. Ntar aku tanya—”

“Paling juga bentar lagi sama kakakku bakal diantar ke kamu. Aku yakin kalau kakakku bakal menggunakan segala cara



buat deketin kamu. Jadi kurir paket pun dia rela!” Gemi tertawa.

“Ehm, iya, sih—”

“Makanya lihat kalian rukun gini aku jadi heran kenapa acara lamarannya sampai ditunda. Sampai-sampai Mama stress banget.”

“Gimana ya, bilanganya, Gem—”

“Lun, jujur deh, ada apa antara kamu sama kakakku? Kalian berantem?”

“Tante bilang gitu?” Aluna pura-pura terdengar biasa saja.

“Mama nggak ngomong jelas sih. Tapi Mama kelihatan khawatir banget ada sesuatu antara kalian. Mana katanya kamu batalin hotel.”

Di antara keluarga Sagara, memang hanya dengan Gemi Aluna bisa bicara lebih terbuka.



Karena mereka sebaya. “Kalau kakakmu? Ada ngomong apa sama kamu, Gem?” pancingnya.

“Nggak ada. Mas Sagara mana pernah ngomong hal serius sama aku? Kamu pikir dia mau curhat sama adiknya ini?” Gemi tertawa geli. *“Kayaknya seumur hidup di mata Mas Sagara aku tuh nggak lebih dari anak kecil dia yang cengeng dan manja deh.”*

“Kamu kan, emang cengeng dan manja, Gem?” canda Aluna.

“Hei, kalian kayaknya lupa deh. Anak kecil ini usianya lebih tua dari kamu, Lun!” protes Gemi.

“Beda beberapa bulan doang.”

“Beberapa bulan gimana? Hampir setahun lho, beda usia kita. Dan anak kecil



ini sekarang udah melahirkan anak yang lebih kecil lagi."

Aluna dan Gemi tertawa-tawa. Jarak usia Sagara dan Gemi terpaut lima tahun. Artinya, dengan Aluna pun sekitar segitu. Dan dulu Gemi pernah bilang kalau Prita lebih tua dari Sagara. Kalau Sagara sebentar lagi 34 tahun, berarti Prita sebentar lagi 35 tahun.

"Lun, jujur deh sama aku. Kalian ada apa? Kenapa Mama jadi resah begini setelah telepon kamu malam-malam?" Ada kecemasan yang serius dalam suara Gemi.

"Menurutmu, Gem? Apa kira-kira yang mungkin terjadi antara aku sama Mas Sagara?" balas Aluna secara tidak langsung.

"Kakakku bikin salah sama kamu ya, Lun?" tanya Gemi dengan berhati-hati.



Aluna terdiam sejenak. Sungguh mati dia tidak mau menyakiti orang seperti Gemi dan Tante Wilma. Andai bisa dia ingin menyimpan urusan ini untuk diri sendiri dan menyelesaikannya hanya dengan Sagara. Namun ternyata berat sekali. Setega-teganya Aluna dalam memperlakukan Sagara, dia tetap tidak tega. Dia harus memaksa diri untuk melukai pria itu karena pada dasarnya dia tidak mau jahat sama orang lain. Tapi kenapa rasanya berat sekali?

“Gem, kamu tahu nggak Prita itu kerja di mana?” tanya Aluna akhirnya.

Tidak seperti biasanya, Gemi yang selalu kenes itu kini terdiam.

“Gem, bilang sama aku, apa kamu tahu Prita itu ada di mana?” tanya Aluna lagi



dengan nada lebih menuntut. “Kalau kamu diam aja, berarti selama ini kamu tahu semua fakta dan kamu udah bohong sama aku.”

“Lun, apa Mas Sagara ngenalin kamu sama Prita?” tanya Gemi akhirnya. *“Aku emang tahu dulu mereka pernah sama-sama tinggal di Surabaya. Tapi harusnya sejak putus secara brutal gitu, harusnya udah pisah.”*

“Nyatanya enggak, Gem. Mereka masih sama-sama tinggal di Surabaya, bekerja dalam satu kantor, satu tim. Nyatanya kakakmu dan Prita nggak pernah pisah—”

“Astagfirullāh al-āzīm!” seru Gemi histeris. *“Lun? Ya Allah! Serius ini, Lun?”* Gemi terdengar sangat panik. *“Aku gemeter dengernya, Luna—”*



“Gem, aku nggak bohong. Aku ketemu sendiri waktu ke kantornya Mas Sagara—”

“Ya Tuhan! Mas Sagara goblok banget sih? Kenapa setega ini Ya Allah, Lun!”

Untuk beberapa lama malah Aluna yang harus mendengar caci maki pada kakaknya.

“Gem,” kata Aluna saat Gemi sudah lebih tenang. “Kalau kamu jadi aku, kamu akan bersikap gimana?”

“Kabur, Lun,” kata Gemi cepat.

“Andai aku bisa, Gem,” Aluna mendesah.

“Tante—”

“Ya Allah, aku sampai lupa sama Mama! Mama nggak tahu kan, Gem?” tanya Gemi panik.

Kepanikan Gemi membuat Aluna paham bahwa Tante Wilma adalah faktor yang



teramat penting dalam masalah ini. “Belum, Gem. Mas Sagara memohon aku untuk tidak—”

“Kakakku goblok, Lun! Nggak terima banget aku! Prita bangsat anak pelakor itu niat banget obok-obok keluargaku dan sengaja banget ganggu ketenangan Mama. Kalau lonte keparat itu emang perempuan baik-baik, dan bisa berempati dengan perempuan, nggak kegatelan kayak mamanya yang sekarang kena gangguan mental itu, dia bakal tahu diri dan menyingkir jauh-jauh dari kakakku!” Gemi kembali histeris. *“Kakakku benar-benar tolol kalau ... kalau ...”* Gemi terengah-engah sampai tidak sanggup menyelesaikan lagi ucapannya.



Di tempatnya sekarang, Aluna terdiam. Tidak menyangka akan mendengar begitu banyak fakta tentang Prita hanya dari kemarahan Gemi saja.

"Kamu tahu nggak, Lun? Prita itu perempuan gatel tua bangka yang udah 36 tahun umurnya. Kenapa dia nggak mampus saja sih?"

"Gem," tegur Aluna lembut. Kini dia semakin tahu di mana posisinya dalam masalah ini. "Tenang—"

"Sumpah aku nggak bisa tenang, Lun. Kamu tahu, apa yang terjadi sama Mama waktu kakakku yang tolol itu bawa Prita ke rumah untuk meminta izin menikah? Mama kolaps, Lun. Anfal. Nggak sadar sampai dilarikan ke RS dan masuk ICU. Itu kalau



Prita waras, tahu dia sudah bikin orang lain menderita, harusnya dia tahu diri dan angkat kaki!”

“Gem—”

*“Sekarang, kalau kamu nanya, andai aku jadi kamu aku bakal ngapain? Aku bakal cekek lehernya Mas Sagara sampai mampus! Mending aku kehilangan kakakku daripada kehilangan mamaku. Dan aku serius!”*seru Gemi murka.

Aluna menghela napas panjang berkali-kali. Menyadari bahkan dalam keluarga yang terlihat tenang dan harmonis pun ternyata menyimpan bara yang setiap saat bisa tersulut dan membakar habis semuanya. Dan dia tidak menduga telah terperangkap di dalamnya.



“Gem—”

“Lun—”

“Gem, untuk saat ini, *please* jangan bilang dulu, ya,” kata Aluna akhirnya. “Biar aku mencoba menyelesaikan masalah ini meskipun aku juga nggak tahu gimana caranya.”

Terdengar helaan napas panjang dari Gemi.

“Jadi, kamu tenang dulu ya, Gem. Percayain sama aku. Tolong jangan ikut campur dan jangan bilang siapa-siapa dulu.”

“Iya, Lun.”

“Janji?”

“Janji, Lun. *Inshaallah*. Dan ... *makasih, Lun*,” ucap Gemi parau.



Saat mengakhiri obrolan ini, Aluna sadar dia sudah tenggelam terlalu jauh. Ya Allah, aku harus gimana?”





Love: Then And Now

Chapter 29



Sesuai perkataan Gemi, Sagara muncul tak lama kemudian. Pria itu membawa satu *ice box cooler* berukuran sedang.

“Dari Mama. Masih beku, kok,” katanya. “Aku bantu taruh di *freezer*,” katanya tanpa basa-basi.

Aluna menahan kekesalan di dada sambil membuntuti Sagara yang berjalan menuju ke ruang belakang. Jangan sampai dia lepas kontrol dan jadi tontonan warga kos-kosan yang meski terlihat sunyi, mereka sangat



mungkin melihatnya dari balik jendela berkaca gelap pada masing-masing kamar.

“Sampai kapan kamu betah pura-pura main pacar-pacaran sama aku, Mas?” tanyanya sinis.

“Sampai kita nikah, punya anak, dan pisah karena kematian,” jawab Sagara tanpa ekspresi. “Lagian kita nggak pura-pura main pacar-pacaran. Kita beneran.”

“Aku nggak mau.”

“Tapi aku mau.”

“Kamu bebal.”

“Kamu juga. Makanya kita klop.”

Aluna menarik napas panjang demi tidak memukul Sagara dengan benda keras yang bisa dia temukan. Dan dia menyesal karena selama ini memberi akses seluas-luasnya



untuk Sagara dalam mengeksplorasi area publik di kos-kosannya ini. Membuat pria itu leluasa bergerak di ruang makan dan dapur untuk menata bawaannya.

“Kalau suaminya kamu, bisa-bisa aku mati sebelum nikah, karena makan hati,” balas Aluna tajam.

“Aku pastiin kamu berumur panjang. Aku pinter jagain orang,” balas Sagara menyebalkan.



“Ah iya, aku lupa. Rekor banget pacaran belasan tahun, sejak SMA sampai usia kepala tiga,” cibir Aluna.

“Tuh, kamu tahu. Hubungan selama itu bikin aku harus berhati-hati dengan Prita. Aku nggak bisa gegabah. Dia udah mendampingi aku sejak aku SMA. Aku pasti



akan menyelesaikan semuanya. Tapi butuh waktu. Hubungan kita terlalu cepat—”

“Salah siapa yang nembak duluan?” tanya Aluna gemas.

“Aku nggak nyangka jatuh cinta sama kamu secepat itu.”

Aluna terdiam. Ini pertama kali Sagara mengakui perasaannya.

“Kalau kamu kaget, aku juga sama, Lun. Aku juga nggak siap dengan perasaan ini, tahu?”

Lalu Sagara melanjutkan kegiatannya menata barang-barang di freezer. Sementara Aluna yang emosinya belum pulih setelah mengobrol dengan Gemi tadi, lalu mendengar ungkapan perasaan Sagara, benar-benar tidak tahu harus bersikap



bagaimana. Akhirnya dia hanya menatap Sagara saja, namun tetap menolak luluh dengan mudah oleh kata-kata cinta dan menganggapnya hanya *template* seorang buaya.

“Apa kamu dulu juga se-*effort* ini waktu masih sama Prita?” tanyanya saat Sagara telah selesai menata aneka makanan beku sambil menjelaskan masing-masing sesuai label yang telah ditulis Tante Wilma.

“Kamu senang banget ya bikin sakit hati diri sendiri dan orang lain?” balas Sagara kalem.

“Eh, kayaknya aku lupa. Kamu masih *effort* banget demi Prita. Kan emang belum putus,” ejeknya.



Sagara kini berdiri menjulang di depan Aluna. Kepalanya menunduk sehingga kini mereka berdua saling bertatapan. Aluna ingin melengos, karena tatapan Sagara yang terlalu mengintimidasi sungguh tak mampu ditahannya. Namun dia terlalu gengsi karena itu hanya menjadi pertanda akan kekalahannya.

“Dasar bulol! Bucin tolol!” ejek Aluna. Sengaja mengacak-acak harga diri Sagara.



“Kamu mau bikin aku mundur kayak banci seperti yang kamu bilang kemarin, Lun?” tanya Sagara tenang.

“Buat apa aku usaha bikin kamu mundur? Aku yakin bentar lagi juga kamu nyerah. Nggak ada orang yang tahan terlalu lama pura-pura. Apalagi orang kayak kamu—”



“Orang kayak aku yang gimana menurutmu, Lun?” tantang Sagara sambil melangkah semakin mendekati Aluna.

“Bulol parah yang sudah *picek* matanya karena cinta sama Prita. Segitu cintanya sampai tega bikin susah orang lain,” desis Aluna marah. “Secinta itu kamu sama Prita sampai rela nggak punya harga diri kayak gini di depan aku. Dan ituh hanya demi Prita nggak sakit hati. Cih!”

“Aku tahu apa yang harus aku lakukan. Hanya waktunya yang belum tepat,” ucap Sagara dengan nada rendah.

“Dan kapan waktu yang tepat?” Aluna mengangkat alis. “Nunggu mamamu kolaps lagi dan masuk rumah sakit, baru kamu sadar?”



“Lun!” seru Sagara sambil menarik tangan Aluna.

Tentu saja Aluna berontak.

“Jangan kayak anak kecil. Jangan provokasi aku untuk melakukan—”

“Apa?” potong Aluna dengan nada mengancam. “Melakukan apa?” tantangnya.

Sagara menatapnya tajam. Matanya menggelap penuh amarah. Dan sebelum Aluna sadar tentang apa yang terjadi, pria itu tiba-tiba menunduk dan mencium bibirnya dengan kuat serta cepat. Lalu melepaskan dengan tiba-tiba sehingga membuat Aluna hampir kehilangan keseimbangan tubuhnya.

“Kamu lihat apa yang bisa aku lakukan?” ucapnya dengan napas menderu. “Jadi sekarang, jadilah perempuan yang manis,



nurut. Kita duduk di ruang tamu sebagaimana manusia beradab yang lain.”

Sagara terlihat sama frustrasinya dengan Aluna yang benar-benar kehabisan cara untuk mengatasi pria ini. Tanpa kata keduanya setuju untuk kembali ke ruang tamu dan duduk berhadapan di sofa, sebagaimana kebiasaan mereka selama ini.

“Kalau kamu nggak ada kegiatan keluar rumah, aku mau kerja di sini.” Sagara bergumam sambil mengeluarkan laptopnya.

“Kata siapa aku nggak ada kegiatan—”

“Udah jam segini kamu belum mandi. Berarti kamu nggak ke mana-mana,” sahut Sagara cuek. “Lagian kamu perlu ngaca lagi. Mukamu kamu zombie. Mending kamu istirahat.”



Tidak mau diatur Sagara lebih lama, Aluna pun mengambil laptopnya. Lalu dia mengikuti jejak Sagara dengan bekerja, sebagaimana yang biasa mereka lakukan selama ini. Kemarin-kemarin, yang seperti ini terasa asyik-asyik saja. Namun sekarang Aluna rasanya tidak terima.

“Padahal sekarang mending kamu samperin Prita aja dan kerja sama dia aja. Nggak usah maksa—” Aluna mulai lagi.

“Kamu nggak akan berhenti untuk terus-terusan ngusir aku kan?” balas Sagara kalem. “Asal kamu tahu, aku juga nggak bakal berhenti untuk mepetin kamu kok.”

“Buat apa sih? Kamu tahu banget gimana solusi paling mudah untuk kondisi kita!” seru Aluna geregetan.



“Apa?” Sagara balas bertanya dengan santai.

“Putusin aku. Beres. Dan kita bisa hidup damai seperti orang yang nggak pernah kenal.”

Sagara menggeleng. “Aku nggak mau.”

Astaga! Aluna ingin sekali melemparkan laptopnya ke muka Sagara. Tapi sayang. Pria itu tidak seberharga pekerjaannya! “Sekarang jawab pertanyaanku. Di antara aku sama Prita, siapa yang kamu jadiin selingkuhan? Aku?”

“Nggak ada,” lagi-lagi Sagara menggeleng.
“Karena cuma kamu satu-satunya.”

“Bohong.”

“Makanya kamu nggak usah nuntut aku
jelasin hal-hal yang kamu sendiri nggak mau



percaya.” Sagara menatapnya tajam.
“Pokoknya, Lun, terima saja aku dalam
hidupmu.”

* * *

Sialnya Sagara serius dengan
perkataannya. Mengantar serta
menjemputnya sudah menjadi menu wajib
yang tak mau dia lewatkan begitu saja.

“Kenapa kamu nggak ke Bali aja sih?”
tanya Aluna ketus ketika Sagara sudah duduk
di belakang kemudi dan mereka dalam
perjalanan menuju kantor Aluna. “Daripada
tiap hari kayak orang gabut nungguin aku—
”

“Berarti kamu tahu kalau aku nungguin
kamu tiap hari.”



“Aku nggak mau tahu, tapi petugas sekuriti yang ngomong. Tapi buat apa sih? Nggak guna tahu? Aku nggak akan berubah pikiran. Tuntutanku tetep sama atau enggak sama sekali.”

Sagara menyunggingkan senyum di sudut bibir.

“Nggak ngereog Prita kalau kamu tiap hari ngilang mulu ke sini?” tambah Aluna berusaha memprovokasi.



Namun Sagara sepertinya tidak mempan lagi dengan cara seperti ini. Bahkan pria itu pun kebal dengan tingkah Aluna yang sengaja bekerja hingga malam setiap hari tanpa pemberitahuan. Membuat pria itu bahkan kadang sampai ketiduran di lobi kantor saat menunggunya.



Sampai suatu ketika Aluna secara kebetulan melintas di lantai satu dan tatapannya tanpa sengaja tertuju pada lobi. Saat mengecek jam tangannya, waktu sudah menunjukkan pukul setengah tujuh malam. Cukup mengherankan ketika dia tidak menemukan Sagara berada di sana. *Tumben.*

“Nyari kangmas ya, Lun?” tanya Dimas iseng.



Aluna menggeleng. Mereka memang baru saja menghadap ke ruangan Pak Rezki Siregar dan dia bersama Dimas memutuskan untuk keluar duluan, meninggalkan Bu Gandes dan Mas Mirza melanjutkan obrolan dengan sang *vice president*.



“Bilang nyari juga nggak apa-apa, Lun. Namanya juga pacaran,” lagi-lagi Dimas berkicau.

Kadang Aluna berpikir kalau Dimas dan Sagara itu sama. Sama bebal dan ngeyelnya. Dia yang nanya, dia juga yang jawab.

“Jadi gimana? Lanjut kerjanya?” tanya Dimas lagi.

Karena panggilan mendadak dari Pak Rezeki Siregar membuat Bu Gandes berencana memundurkan waktu rapat menjadi pukul tujuh malam. Gila, orang ini hobi banget menyiksa anak buahnya dengan bekerja sampai larut. Namun Aluna tidak merasa keberatan karena Bu Gandes cukup *fair*. Ketika target sudah tercapai, beliau tidak akan lagi kejar-kejar anak



buahnya, melainkan anteng sampai periode berikutnya.

Khusus hari ini pengecualian. Ada satu berkas nasabah yang cukup kompleks untuk dibicarakan. Namun nilai pinjamannya juga tidak main-main. Mereka yakin kalau calon nasabah ini bisa lolos, tim bisa tidur nyenyak paling tidak sampai bulan mendatang. Masalahnya, urusan ini kalau dirapatkan hari ini bisa selesai sampai larut malan. Jadi pilihannya, diselesaikan sekarang dan besok santai, atau digenjot sampai larut sekalian.

“Kayaknya mending sekarang, deh,” kata Aluna setelah mempertimbangkan lagi.

“Yakin? Kita bisa pulang jam 11 lebih nanti lho.”



Aluna mengangguk. “Nggak apa-apa, kan? Sekalian ini.”

“Tapi kangmasmu ke mana? Emang dia bisa jemput kalau kamu pulang tengah malam?” tanya Dimas cemas.

Aluna menggeleng. “Kayaknya enggak. Tapi nggak masalah sih.”

Mungkin kali ini Sagara beneran ke Bali. Entahlah. Dan Aluna tidak mau ambil pusing. Meski sebenarnya dengan mudah dia bisa mengecek ponselnya. Namun ngapain sih? Bikin tambah kesal aja.

“Ya udah, perjanjiannya, kalau kita harus kerja sampai lewat jam 11 malam, mau nggak mau kamu nggak boleh nolak aku antar,” kata Dimas.



“Hei! Aturan dari mana itu?” protes Aluna.

“Terlalu bahaya kalau kamu pakai taksi sendiri, Lun. Aku bukannya mau culik kamu dari Sagara!”

Dih! Namun tak urung Aluna berpikir ulang. Dan memang sampai sekarang Aluna belum pernah sekali pun mengizinkan Dimas mengantarnya. Dia lebih baik naik taksi atau dengan sopir kantor.

“Lun—”

“Oke deh,” kata Aluna akhirnya.

Benar saja. Sudah pukul 11 lewat 30 menit saat Aluna akhirnya bisa meninggalkan ruangan bersama Dimas. Seperti biasa mereka keluar dari lift di lantai satu. Sedangkan Bu Gandes dan Mirza sudah



meninggalkan kantor 10 menit lebih awal. Memang Aluna dan Dimas masih harus menyelesaikan beberapa hal di meja masing-masing sehingga mereka baru bisa pulang belakangan.

Sekarang, saat melirik ke lobi, dia mendapati masih ada lampu yang menyala. Sesuatu yang biasa terjadi ketika Sagara berada di sana. Namun kali ini pun sosok pria itu tidak terlihat sama sekali.

“Kayaknya emang nggak dijemput, Lun. Ikhlasin,” celetuk Dimas.

Ikhlasin? Kayak apa aja. Aluna nyengir. “Kayaknya—”

“Ya udah, aku anterin kamu,” kata Dimas tanpa tedeng aling-aling. “Kita lewat pintu samping aja. Mobilku di basemen.”



Sebagai pegawai, Dimas memang bisa mengakses tempat parkir di basemen. Beda dengan Sagara yang memanfaatkan tempat parkir tamu di halaman depan. Menepis pikiran tentang pria itu, Aluna mengikuti Dimas. Dan dengan patuh dia duduk di sebelah Dimas yang siap mengemudikan Toyota Camry-nya.



Rasanya asing. Pikir Aluna yang tiba-tiba merasa sedih. Sepertinya tanpa sadar dia sudah terbiasa dengan kehadiran Sagara dan terbiasa duduk di sebelah pria itu. Dan bukan orang lain. Dalam keheningan malam, keberadaan Dimas yang berbeda dari Sagara begitu terasa, membuatnya tidak bisa menepis perasaan keterasingan yang kental.

Ini gue kenapa sih?



Aluna tidak berbicara apa pun selain menyebutkan ke mana mereka menuju. Membiarkan Dimas mengatur semuanya, termasuk melapor pada petugas sekuriti yang berjaga di gerbang.

“Lho? Mbak?” sang petugas sekuriti terlihat kaget serta heran melihatnya. “Pulang sama Pak Dimas? Bukannya tadi—”



Namun Aluna hanya tersenyum kalem sambil melambai. Sepertinya dia terlalu lelah untuk mencerna informasi apa pun. Sehingga membiarkan ucapan sang petugas terpotong begitu saja. Dan Dimas sepertinya lagi berbaik hati karena tanpa rese membiarkannya tenggelam dalam pikirannya sendiri. Hingga mereka tiba di depan tempat kos Aluna.



“Makasih, Dim. Tapi aku nggak mau basa-basi nawarin kamu mampir,” kata Aluna terus terang.

“Oke kok, Lun,” kata Dimas sambil tersenyum.

Pria itu menunggu dengan sabar sampai Aluna keluar dari mobil, lalu berlalu setelah saling melambaikan tangan.



Aluna baru berjalan beberapa langkah dan tangannya baru meraih pintu pagar saat dia mendengar suara mobil yang sangat familier di telinganya. Dan saat mobil itu berhenti di belakangnya, mau tak mau Aluna menoleh.

Sagara!



Terpaksa Aluna harus menunggu sampai Sagara keluar dari mobil dan berjalan ke arahnya.

“Kamu—”

“Jadi ini cara kamu buat usir aku, Lun?” tanya Sagara dengan suara parau. “Aku nungguin kamu dari sore. Tadi aku cuma pergi menelepon di luar sebentar, tahu-tahu sekuriti bilang kamu pulang bareng Dimas.”

Aluna terlalu syok untuk merespons Sagara.

“Lun—”

Aluna akhirnya menggeleng. “Aku nggak minta dijemput, Mas. Aku juga nggak minta diperhatiin kayak gini,” ucapnya pelan.

“Tapi aku beneran nggak nyangka kalau kamu ternyata kayak gini. Saat hubungan



kita sedang bermasalah, bukannya kamu mau selesaikan baik-baik sama aku, kamu malah pilih lari ke pria lain,” kata Sagara tanpa menutupi kekecewaannya.

Aluna pun terkejut. “Kamu pikir kayak gitu, Mas?” tanyanya kelu.

“Apa lagi?” Sagara menatapnya. Wajahnya terlihat lelah dan marah. “Mau membela diri?”

Aluna menggeleng. “Udah malam. Aku capek. Mau istirahat,” kata Aluna pasrah. Lalu dia pergi meninggalkan Sagara.

Saat akhirnya dia sudah berada di dalam kamarnya, Aluna mengembuskan napas berusaha melepas ketegangan yang melilit perutnya. Jangan dipikir! Hardiknya pada diri sendiri. Namun tidak berhasil. Karena



kepahitan dan kesedihan itu sungguh nyata rasanya.

* * *

Keesokan harinya Sagara tidak muncul. Juga keesokan harinya lagi. Dan Hari berikutnya.

Aluna berusaha tak peduli. Berusaha memaksa diri untuk menikmati kebebasannya lagi. Juga berusaha tak memikirkan Sagara lagi. Mungkin seperti dugaan semula, bahwa Sagara telah lelah berpura-pura. Karena saat Aluna membuka aplikasi perpesanan pun, tidak ada pesan baru dari Sagara. Sepertinya komunikasi yang mati ini pertanda berakhirnya ceritanya bersama Sagara.



Andai gue tahu kalau untuk menghalau Sagara hanya butuh seorang Dimas, pasti akan gue lakukan sejak awal.

Tapi sampai kapan lo nipu diri sendiri, Lun? Hardik hati kecilnya. Karena nyatanya berpisah dengan Sagara selama lebih dari dua minggu telah membuatnya sendu. Terbukti dia tidak bisa menikmati selebrasi karena keberhasilannya menyelesaikan target jauh lebih awal dari jadwal.

Tak hanya sebatas itu, bahkan peluang nasabah kakap yang muncul berikutnya pun tidak mampu menarik antusiasme dari dalam dirinya.

“Kamu kenapa sih, Lun?” tanya Dimas kesal. “Ini udah fixed lho, rencananya nanti pembiayaan pakai skema sindikasi karena



kebutuhan dana Innofa BioTeknologi besar sekali.”

Aluna mengedip. “Oh ya?”

Dimas memelototinya dengan gemas. “Dan kamu tahu bank mana yang tertarik untuk berpartner?”

Aluna menggeleng. “Bank mana?”

“Bank tempat kamu kerja dulu.”

Barulah Aluna mendelik. “Serius, Dim?”

“Serius banget. Dan kayaknya, kalau tebakanku nggak salah, aku yakin Pak Rezeki bakal nunjuk kamu.”

Aluna mencibir. “Jangan sok-sokan bilang tebak. Aku yakin kalau kamu udah dapet bocoran dari Pak Rezeki.”

Lagi-lagi the power of orang dalam. Karena papanya Dimas yang merupakan



senior dari Pak Rezki Siregar sang VP. Jadi tidak ada yang heran pada kedekatan mereka berdua.

Dan benar saja. Petang itu Aluna menerima perintah langsung untuk menangani Innofa BioTeknologi dengan alasan dia sudah sangat memahami prosedur sindikasi dari bank BUMN tempatnya dulu bekerja.

Innofa BioTeknologi adalah perusahaan yang tergolong baru, yang bergerak dalam pemasaran produk-produk bioteknologi. Saat ini mereka sedang berencana memperluas jaringan distribusi di wilayah Surabaya dan sekitarnya. Aluna sudah membayangkan



kesibukannya yang pasti akan berlipat-lipat karena terlibat dalam nasabah kakap ini.

Sore ini Aluna bersama Mas Mirza meluncur ke bank partner untuk membicarakan skenario kredit sindikasi tersebut. Semua urusan jadwal pertemuan sudah diurus oleh sekretaris Bu Gandes. Membuat mereka berdua bisa langsung bertemu dengan Pak Bramantya beserta timnya.

Rasanya aneh bagi Aluna memasuki gedung yang dulu sangat familier dengannya. Karena bank BUMN ini memiliki standar yang sama yang diberlakukan di setiap cabangnya. Tak terkecuali di Surabaya ini.



“Gimana rasanya bernostalgia, Lun?”
tanya Mas Mirza menggodanya.

“Not bad lah, Mas. Paling enggak aku masih inget sama logonya,” kata Aluna sambil tertawa.

Mereka dipersilakan duduk di ruang tunggu yang ada di lantai empat. Di ruangan berinterior nyaman dengan dinding kaca yang langsung menghadirkan pemandangan jalan protokol kota Surabaya. Dan tepat di seberang sana, berdiri hotel megah yang beberapa waktu lalu menjadi saksi pertengkarannya dengan Sagara.

Lalu pintu terbuka. Secara spontan Mas Mirza dan Aluna berdiri dari tempat duduknya, untuk menyambut Pak Bramantya yang kini hadir dengan seorang stafnya.



“Wah, dari Bank Nusa sudah hadir. Maaf kalau harus menunggu.”

Mas Mirza tertawa ramah sambil menjabat tangan kedua pria dari bank partner tersebut. Sementara Aluna justru membeku oleh kejutan yang sama sekali tidak pernah masuk dalam pikirannya. Bahkan tidak pernah terbayangkan akan terjadi padanya.

“Nah, kenalkan, ini rekan saya, Aluna,” kata Mas Mirza ramah.

Aluna tersenyum kaku menyambut uluran tangan Pak Bramantya. Dan lidahnya mendadak kelu ketika harus berjabat tangan dengan pria yang hadir bersama Pak Bramantya itu.

“Halo, Aluna. *Nice to meet you again.*”



Suara Hendy masih persis seperti yang diingat Aluna dulu. Bahkan senyumnya, gestur tubuhnya, dan potongan rambutnya. Tidak ada yang berbeda. Dan siang ini dia mengenakan kemeja berwarna abu-abu tua, dengan bordir inisial nama mereka berdua di sudut sakunya. Kemeja yang dulu dia hadiahkan kepada Hendy pada ulang tahunnya yang ke-27.

"Halo, Hen," ucap Aluna berusaha menepis grogi.

"Sudah saling kenal?" tanya Pak Bramantya terkejut sambil menatap mereka berdua bergantian. Mas Mirza pun menunjukkan keterkejutan yang sama.

Hendy tertawa renyah. "Sudah," katanya sambil mendekat ke arah Aluna dan menepuk



bahunya lembut. “Dia dulu kolega di kantor Jakarta,” ucap Hendy dengan luwesnya.

Aluna mengangguk mengiyakan.

“Kamu pasti kaget kan, Lun, lihat aku di sini?” tanya Hendy ramah dan akrab.

“Iya,” Aluna mengangguk. “Sejak kapan?”

“Baru aja kok,” Hendy tersenyum penuh arti. “Aku langsung mengurus permohonan mutasi ke Surabaya setelah kamu *update* profil LinkedIn kamu beberapa bulan lalu.”





Love: Then And Now

Chapter 30



Saat dulu kabur dari Jakarta, Aluna tak pernah terpikir sekali pun akan bertemu kembali dengan Hendy. Apalagi dia tahu kalau pria itu adalah pria metropolis yang sama sekali tidak pernah mempertimbangkan untuk hidup di tempat yang lebih kecil dari Jakarta. Hendy memiliki rencana untuk melamar pekerjaan di bank-bank asing agar peluang bekerja di luar negeri terbuka lebar. Singapore, Hongkong, bahkan ke Eropa. Dia baru berhenti membicarakan rencana-



rencananya itu ketika dipanggil atasan mereka untuk membahas tentang tawaran promosi.

Sebaliknya Aluna, dia malah sama sekali tidak ingin pergi jauh. Dia ingin hidup di tempat yang tidak sebisng dan sesibuk Jakarta. Lelah karena standar hidup yang tinggi serta lingkungan pergaulan yang materialistis. Namun nasibnya berbeda. Beberapa kali dia ditawari secara langsung untuk posisi yang sama di beberapa bank asing. Bahkan beberapa bulan sebelum resmi *resign* dia telah melakukan wawancara dengan tiga bank besar yang berpusat di luar negeri. Rencananya, setelah menikah, dia akan membahasnya kembali dengan Hendy untuk menentukan mau memilih yang mana.



Kini mereka duduk berhadapan di sebuah restoran kecil yang tidak terlalu jauh dari kantor Hendy. Setelah urusan pekerjaan selesai, baik Mas Mirza dan Pak Bramantya memilih untuk langsung pulang karena hari sudah senja. Namun Hendy mengundang Aluna untuk makan malam bersama.

“Paling tidak, kita perlu bertemu sekali lagi untuk menuntaskan yang pernah kita mulai, Lun,” kata Hendy lembut.



Aluna pun mengangguk. “Gue ... gue ...” Aluna menggeleng. “Sorry. Gue cuma terlalu kaget.”

Hendy tertawa. Tawanya yang dalam dan dulu pernah menggetarkan perasaan Aluna. Sejujurnya Aluna tidak akan pernah bisa membenci Hendy dengan sebenar-benarnya



benci. Karena selama empat tahun dia mencintai pria itu dan mengira Hendy membalas cintanya dengan sama dalamnya. Semua tindak-tanduk Hendy memperlihatkan semua itu. Andai Aluna tidak mengetahui obrolan Diah tentang janji mereka di hotel, mungkin sekarang hidup Aluna akan baik-baik saja dengan status sebagai istri Hendy.

Lalu kesadaran ini menghantamnya begitu saja. Apakah ini pula yang dirasakan oleh Sagara? Bahwa dia tidak bisa membenci Prita. Apalagi akhir kisah mereka juga karena faktor luar.

"... Dia udah mendampingi aku sejak aku SMA. Aku pasti akan menyelesaikan semuanya. Tapi butuh waktu ..."



Henly masih menatapnya dengan lembut. Dengan senyum terukir di bibirnya. Pria itu bahkan menunggunya dengan sabar saat Aluna masih berperang dengan isi kepalanya sendiri.

“Sekarang, lo mau ngomong apa, Hen?” tanya Aluna akhirnya.

Henly menggeleng. “Aku terlalu bahagia karena udah nemuin kamu, Lun. Sampai bingung mau ngomong apa.”

Andai ketulusan yang terdengar dalam suara Henly ini benar-benar nyata, Aluna ingin sekali percaya.

“Kamu ngilang. Kayak ditelan bumi,” tambah Henly.



Aluna menunduk sebentar sebelum kembali menatap Hendy. “Gue nggak nyangka aja lo bisa ke sini—”

“Karena aku nyari kamu.”

“Buat apa?” tanya Aluna cepat. “Keputusan gue buat pergi dari hidup lo ... eh ... hidup kalian, adalah yang terbaik. Gue nggak mau drama. Toh udah jelas. Lo tahu gue nggak terima diduain. Jadi ya ...”

“Lun—”

“Ortu lo juga pasti *happy* karena sejak awal gue bukan—”

“Nggak,” Hendy menggeleng. “Mungkin fakta ini nggak penting lagi karena semua sudah hancur. Tapi Mama nggak berhenti sedih dan nyesel atas semua.”



Aluna terdiam. Lalu mengangguk. “Oke. Hanya saja sebenarnya lo nggak perlu sampai harus pindah ke sini.”

“Menurutku perlu,” kata Hendy yakin. “Aku udah nyari kamu di rumah ibu tirimu. Nggak ada. Aku bahkan mendatangi satu per satu bank tempat kamu apply, berharap bisa ketemu.”

Aluna menggeleng. “Gue nggak mungkin ada di sana.”

“Iya.” Hendy mengangguk. “Hampir tiap hari aku cek akun LinkedIn kamu. Makanya aku langsung tahu waktu kamu update job terakhirmu.”

“Tapi masih nggak *make sense* sih menurut gue, kalau lo sampai minta pindahan ke sini. Apalagi cuma buat gue, orang yang



dengan entengnya lo khianati seolah gue emang serendah dan seburuk itu—”

“Lun—”

“Posisi lo udah luar biasa di sana—”

“Mana aku bisa nyaman menempati posisi yang sebenarnya hak kamu?” potong Hendy. Lalu terdiam, seolah menunggu tanggapan Aluna yang tak kunjung diucapkan. Membuat pria itu akhirnya tersenyum kecut.

“Lun, aku tahu kesalahanku terlalu besar untuk dimaafkan. Itu alasanku untuk terus nyari kamu sampai ketemu. Kamu layak untuk setiap *effort*-ku buat nyariin kamu.”

“Buat apa?”

“Buat minta maaf. Aku tahu, sulit sekali maafin aku. Tapi setidaknya aku harus tahu dengan matakmu sendiri bahwa kamu selamat



serta masih bisa lanjutin hidup. Paling enggak, fisikmu baik-baik saja.”

Aluna menghela napas panjang. *Paling enggak, secara fisik gue baik-baik aja.* Cukup menyedihkan kala menyadari bahwa setelah semua kerja kerasnya, hidupnya masih tidak beranjak dari statusnya semula. Yang standarnya cukup diukur dengan terpenuhinya kebutuhan primer semata. Bisa makan, punya tempat untuk berteduh, dan masih pakai baju.

Aluna mengangguk. “Iya, gue baik-baik aja kok. Gue masih sehat.” *Dan belum gila.*

Lagi-lagi mereka terjebak dalam kesunyian. Makanan yang ada di depan mata hanya tersentuh separuh saja. Selain karena rasanya tidak terlalu istimewa, juga siapa sih



orang waras yang bisa makan dengan lahap bersama mantan yang dulu pernah berkhianat?

“Diah ... ehm ... kalian ...” Aluna kesulitan melanjutkan ucapannya. “Maksud gue, apa kalian akhirnya menikah?”

Hendy menggeleng. “Diah balik ke Medan—”

“Oh—”

—setelah dia resmi cerai sama suaminya.”

Aluna terkejut. “Gue nggak tahu lo ada main sama istri orang—” Aluna menggeleng. Berselingkuh itu sudah tindakan yang sangat buruk. Dan Hendy melakukannya dengan istri orang.



“Aku nggak meminta kamu buat percaya. Hanya saja aku sama Diah tidak pernah terjadi apa-apa, kok.”

“Lo bangke banget ya? Setelah mempermainkan hidup gue, sekarang lo bilang—”

“Aku udah bilang kalau kamu nggak harus percaya. Tapi memang kenyataannya aku dan Diah tidak pernah berbuat apa-apa—”

“Bukti *check-in* hotel pakai kartu kredit lo—”

Henky mengangguk. “Benar. Aku nggak pernah membantah kan?”

Aluna mengingat dengan jelas saat dia menkronfontasi hal ini Henky memang sama sekali tidak membela diri.



“Diah adalah korban KDRT suaminya. Dia sering ngantor dengan kondisi lebam sampai ke muka, setelah semalam digebukin suaminya saat itu.”

Ini dagelan apa lagi? Sungguh, bahkan dalam angan terliarnya pun Aluna tidak mengira akan mendengar cerita seperti ini. Terlalu tidak masuk akal.

“Aku pertama kali menemukan fakta itu ketika melihat luka di lehernya yang tidak tertutup sempurna dengan *makeup*. Waktu itu aku nggak tahu. Kupikir itu bekas cupang, jadi aku cuma bercanda dengan menyarankan merek *makeup* punya kamu yang biasa buat nutupin bekas jerawat.”

Aluna teringat saat dia sering berbelanja ditemani Hendy. Apa saja, termasuk *makeup*.



Sampai pria itu hafal hampir semua merek yang dia pakai.

“Tapi beberapa hari kemudian aku melihat Diah sulit jalan. Barulah dia mengaku kalau habis disiksa suaminya. Dan luka di leher tempo hari ternyata bukan cupang. Melainkan bekas cekikan.”

“Dan hal itu bikin lo merasa nggak salah untuk berselingkuh sama Diah? Dengan alasan menolong?” tanya Aluna sinis.

“Itu salahku, Lun. Tidak mengatakan secara terus terang sama kamu. Karena aku tahu sejak awal aku kenalin kamu sama Diah, kamu sudah nggak suka.”

“Nggak ada wanita waras yang suka dengan cara seorang bawahan perempuan



menatap atasannya sebagaimana Diah menatap lo.”

“Buat Diah, aku ini pahlawan.”

“Dan tentunya ego lo kenyang banget ya sama hal ini? Denger omongan lo, bikin gue susah simpati dengan penderitaan Diah,” ungkap Aluna jujur.

“Setelah itu, setiap disiksa suaminya, Diah menghubungi aku. Karena aku bisa nolongin dia—”

“Dengan *check-in* hotel?” ejek Aluna. “Orang waras, kalau menjadi saksi kayak gitu, dibawa ke kantor polisi. Bukan malah dibawa nginep di hotel.”

Henry menggeleng sambil tersenyum. “Tahu nggak, aku kangen denger kamu marah-marah begini.”



“Nggak usah berusaha belokin fokus gue,”
balas Aluna.

Hendy tersenyum lagi. “Semula aku cuma bantu check-in hotel biar Diah bisa kabur. Lama-lama hal itu nggak cukup buat dia. Dia mulai berusaha menarik perhatianku. Dan terang-terangan mengatakan ingin jadi apa pun asal aku mau *keep* dia.”

“Ya iyalah. Gue nggak bakal bilang lo terlalu baik dan royal sama cewek. Tapi lo terlalu tolol jadi gampang banget dibegoin. Buat Diah, pasti mending jadi gundik lo daripada samsak suaminya. Sama rendahnya, /ess sakit aja. Dan gue yakin lo akhirnya nggak cuma tanggung biaya kamar hotelnya. Lo pasti diporotin habis-habisan sama dia.”



Hendy mengangguk. “Iya. Satu-satunya perempuan yang nggak morotin aku cuma kamu.”

“Dan gue lega karena sekarang terbukti lo emang nggak layak dapet gue,” sahut Aluna sambil mengembuskan napas. “Lo beneran menyedihkan, Hen.”

Hendy mengangguk lagi. “Diah beberapa kali mencoba mengirim pesan ke HP-ku dengan kalimat seolah kami menghabiskan waktu bersama. Aku cuma bisa hapus karena nggak mungkin aku terus terang sama kamu. Aku udah telanjur salah dan kamu nggak bakal percaya. Dan yang terakhir itu, akhirnya kejadian kan? Pesan Diah terkirim, dan kamu membacanya. Diah tahu aku nggak



bawa HP hari itu karena waktu di kantor dia sempat nanya—”

“Apa itu perlu diceritain sekarang?”
potong Aluna.

Hendy terdiam. Lalu menggeleng. “Nggak lagi.”

Aluna mengangguk. Lalu melengos. Sedih sekali rasanya menyadari hidupnya setragis ini. Pernikahan adalah salah satu kejadian besar dalam hidup, sebagaimana kelahiran dan kematian. Dan ternyata dia pun belum berhak mendapatkan event itu.

“Lo tahu, dulu gue sering bertanya apa sebenarnya yang Tuhan kehendaki dari gue? Kenapa buat hidup normal aja gue kayak nggak punya hak? Kenapa gue dikasih nyawa



tapi satu per satu yang ada di hidup gue diambil?”

“Dan aku nambah-nambahin beban kamu.”

“Gue cuma kena undian aja. Dasarnya lo emang brengsek. Kalau bukan gue korbannya, lo pasti dapet korban yang lain.”

Saat Hendy mengangguk, Aluna melengos kesal. Menghadapi orang playing victim atau ngeyel tidak mau mengakui kesalahan, masih bisa dia terima. Tapi Hendy yang pasrah begini membuatnya tidak tahan.

“Lun, setelah ini, kita akan sering bertemu. Aku tahu, kamu nggak sudi terima aku lagi dalam hidupmu. Tapi izinin aku jaga kamu dari jauh, ya? Aku berutang sama kamu, buat mastiin kamu baik-baik aja.



Tolong izinin. Aku nggak akan meminta yang lain.”

Aluna memandang Hendy. “Lo ngeselin, tahu?” tanpa sadar setetes air mata mengalir di pipinya. “Padahal gue udah janji nggak bakal nangis lagi buat lo.”

Hendy mengamatinya dengan mata berkaca-kaca.

“Apaan sih? Kenapa lo ikut nangis?” hardik Aluna.

“Meski kamu nggak butuh lagi, perasaanku tetap sama, Lun. Cintaku utuh sama kamu. Jadi boleh ya, aku jaga kamu dari jauh?”

Lalu Hendy membuka tasnya serta mengeluarkan satu amplop berwarna coklat dan mengulurkannya kepada Aluna. “Aku



sering pakai baju hadiahmu ini, berharap Tuhan berbaik hati mempertemukan kita entah kapan saat aku memakainya. Aku juga selalu membawa amplop ini dengan harapan kapan pun ketemu kamu, akan aku kembaliin.”

Aluna menatapnya dengan bertanya-tanya.



“Dalam amplop itu ada atm milik kita dulu. Lengkap dengan buku tabungannya. Aku sudah memasukkan biaya sebesar ongkos sewa gedung, katering, gaun, sama makeup untuk rencana pernikahan kita dulu. Itu hakmu, Lun. Karena meski gagal, semua biaya itu aku keluarkan buat kamu.”

Aluna menerima amplop itu.



“Juga cincin pernikahan kita. Ada di dalam situ lengkap dengan sertifikatnya. Kamu bisa jual atau apalah. Toh memang itu punya kamu. Jadi nikah atau enggak pun, niat awalnya cincin itu buat kamu.”

“Hen—”

“Tolong terima. Bantu sedikit mengurangi rasa bersalahku, Lun. *Please*”

Setelah sehari-hari selalu pulang larut malam, rasanya agak aneh karena dia dalam perjalanan sebelum pukul delapan malam. Diantar Hendy menggunakan kendaraan milik kantornya, Aluna memberi petunjuk jalan pada pria itu.

“Nggak apa-apa ya, Lun, aku pakai mobil kantor?” tanyanya dengan ekspresi menyesal.



Aluna paham, Hendy memang kurang tertarik dengan mobil-mobil ekonomis ini. “Gue juga biasanya naik ojek motor, kok. Biasa aja. Hanya karena standar lo yang ketinggian, bukan berarti gue juga sama kayak elo.”

Hendy nyengir. “Rencananya bentar lagi mobilku yang lama akan dikirim ke sini dari Jakarta,” kata Hendy.

Aluna mengangguk. Teringat pada Corolla Altis milik Hendy yang dibeli hasil patungan pria itu dengan papanya. Itu karena mamanya yang nggak suka melihat putranya memakai tipe mobil LCGC —*low cost green car*. Yah, mereka memang memiliki privilege untuk berpendapat seperti itu. Aluna tidak mau ikut campur.



“Kamu jadi melanjutkan belajar nyetir?”

Aluna menggeleng. Lo pikir gue belajar nyetir buat apa? Mobil aja nggak punya. Dulu dia ambil kelas nyetir khusus sedan karena yakin setelah menikah, dia akan sering mondar-mandir dengan mobil itu.

“Ntar kalau mobilnya sudah datang, kamu bisa lanjutin belajar nyetirnya. Dan kamu bisa pakai—”

“Hen, gue nggak ada rencana masuk lagi dalam hidup lo,” potong Aluna tegas.

“Oh,” Hendy tertegun sejenak. “I see. Tapi aku terbuka untuk kamu manfaatin, Lun. Apa pun.”

Aluna menghela napas panjang. Melanjutkan kisah bersama Hendy memang jauh lebih mudah karena dia tahu bagaimana



kebiasaan pria itu dulu. Namun dia juga akan tahu kemungkinannya akan menghadapi rasa sakit yang sama. Jadi dia memilih cara aman saja. Tidak memupuk harapan apa pun pada Hendy.

“Bener masuk gang ini?” tanya Hendy.
“Terang juga ya, jalannya. Cukup lebar pula. Mungkin aku bisa nyari kos sekitar sini ju—”

“Hen!” tegur Aluna.

Hendy tertawa.

“Nggak lucu, tahu? Stop di de—” ucapan Aluna terhenti melihat mobil siapa yang terparkir di depan pagar kos-kosannya itu.

Sagara! Demi Tuhan! Setelah beberapa hari tidak meninggalkan jejaknya, tahu-tahu pria itu muncul begitu saja. Aluna tidak tahu



lagi harus berkata bagaimana karena dia punya dugaan setelah ini Sagara akan mengajaknya ribut. Urusan pulang dengan Dimas saja belum selesai dan membuat mereka renggang akhir-akhir ini, bagaimana nanti kalau Sagara bertemu Hendy?

Aluna memang tidak lagi berharap apa pun dari pria-pria yang ada di sekelilingnya. Namun dia juga tidak suka bermasalah dengan mereka. Nggak ada untungnya. Malah bikin pusing.

Hendy menghentikan mobilnya di belakang mobil Sagara. Waktu Aluna keluar, pria itu juga ikut keluar.

“Ini mobil tamu apa penghuni sini, Lun?” tanya Hendy dengan suara cukup keras.



“Tapi aku senang kamu bisa tinggal di tempat yang lumayan layak—”

“Lun?”

Aluna menoleh ke arah sumber suara. Hendy pun pasti bersikap sama.

“Mas?” Aluna tidak mungkin menyembunyikan keterkejutannya melihat Sagara berdiri di belakang pagar seolah memang menunggunya. “Uhm ... kapan pulang—”

“Aku nggak ke mana-mana.”

“Kupikir kamu ke Bali—”

“Enggak,” jawab Sagara sambil membuka pagar dan berjalan mendekati Aluna yang berdiri bersisian dengan Hendy. “Aku baru tahu kamu pindah kerja ke bank la—”



“Oh, enggak kok, Mas,” potong Aluna dengan grogi. Sialan. Perhatian sagara pasti tertuju pada label nama bank BUMN yang tercetak mencolok di bodi mobil. Andai Hendy nyetir mobil taksi, bisa jadi Sagara mengiranya pindah kerja ke Bluebird. “Uhm ... kenalin, ini Hendy—”

“Hendy?” Sagara mendelik kaget.

Mendengar namanya disebut, Hendy pun melangkah mendekat. “Halo, kenalin. Saya Hendy, dulu partner—”

“Saya Sagara. Calon suaminya.”





Love: Then And Now

Chapter 31



Adakah patah hati yang terdalam? Yaitu ketika mengetahui bahwa apa yang terjadi di masa lalu hanyalah sebuah kesalahpahaman yang sebenarnya masih bisa dibenahi. Ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa penyesalan tak akan lagi ada gunanya. Juga ketika menyadari bahwa apa yang dimiliki saat ini tak lebih baik dari yang sebelumnya. Yang semua itu mengerucut pada satu keputusan bahwa hidupnya tidak berprogres sama sekali.



Padahal Aluna ingin segera masuk ke kamar serta menenggelamkan diri di balik selimut sambil menangisi nasibnya yang semakin nggak keruan ini. Ingin meratapi patah hati dengan menumpahkan air mata sepuasnya. Karena yakin impitan di dadanya ini hanya bisa dikeluarkan dalam bentuk air mata. Ternyata

*Bahkan untuk meratap
secara proper pun gue kayak nggak punya
hak.*



Aluna menatap Hendy dan Sagara yang sedang berjabat tangan. Keduanya begitu berbeda bagai kutub utara dan selatan. Hendy tersenyum santai tapi pongah. Tubuhnya yang ramping dengan penampilan *dandy* menonjolkan sosoknya



yang priyayi. Sementara Sagara terlihat berang namun berusaha tetap sopan. Dibanding Hendy, Sagara lebih tinggi, juga lebih macho. Tubuhnya yang ramping dan berotot liat terlihat pas sekali untuk menopang kepalanya yang berambut sedikit berantakan membingkau wajahnya yang didominasi rahang serta hidung yang kukuh.

Bila Hendy tampil perlente dalam balutan celana bahan serta kemeja rapi, Sagara terlihat liar dalam celana jeans yang pas membungkus tungkainya yang panjang serta kukuh, dan kemeja berwarna gelap dengan lengan dilipat hingga ke siku.

Sedangkan Aluna? Dia hanya bisa berdiri sambil melipat tangan di dada, mengawasi kedua pria yang saling memandang dengan



sorot tidak suka. Melihat mereka berdua membuat Aluna bagai menyaksikan bayangan masa depannya yang terlihat semakin lama semakin buram.

Bisa-bisanya setelah berhari-hari menghilang, Sagara memilih saat ini untuk muncul di hadapannya. Dan Hendy, bisa-bisanya kepikiran untuk mengejanya jauh-jauh ke Surabaya membuat mereka juga bertemu hari ini. *Kayak hidupku kurang kacau saja, sampai-sampai harus menghadapi dua laki-laki yang berpotensi mengacak-acak hidupku kembali.*

"Hen, lo mending balik sekarang!" usir Aluna akhirnya.



Hendy menoleh kepadanya. Ketika pria itu hendak buka mulut, buru-buru Aluna memberinya pelototan galak.

“Oke, Lun. Tapi kamu berutang banyak cerita sama aku,” kata Hendy sambil memamerkan senyumnya yang menawan.

“Gue bukan debitur lo. Jadi lo nggak bisa nagih apa pun,” balas Aluna. “Pulang gih!”

Hendy akhirnya menurut. Dan Aluna menunggu sampai pria itu benar-benar pergi sebelum membalas tatapan Sagara.

“Aku nggak tahu kalau kamu masih berhubungan sama mantanmu,” kata Sagara dengan suara berat.

Kalau Sagara mengatakan dengan sinis, Aluna pasti dengan senang hati akan meladeni dengan kesinisan yang sama.



Masalahnya Sagara mengatakan dengan kalem dan dalam bentuk pertanyaan yang benar-benar standar.

“Baru ketemu hari ini,” balas Aluna pelan. Lalu mengikuti Sagara duduk di kursi kayu yang ada di teras kos-kosan dengan penerangan temaram.

“Ngapain dia di Surabaya?” tanya Sagara lagi.

“Kerja,” jawab Aluna enggan.

Sagara diam, duduk mematung memandang pada kegelapan malam.

“Kalau nggak ada yang diomongkan, mending aku masuk dulu—”

“Apa kalau ketemu harus selalu ngomong?” potong Sagara.



Aluna yang sudah ancang-ancang berdiri, kini duduk lagi. “Terus?”

“Lun—”

Aluna hanya diam meski tahu Sagara tengah memandangnya.

“Kenapa kamu anggep aku ke Bali?”

Kalau dia mengira Sagara akan langsung melancarkan memprotes atas kehadiran Hendy sebagaimana kehadiran Dimas tempo hari, maka Aluna salah. Namun dia menolak mengungkit lagi soal Prita karena tidak ingin membuat Sagara merasa dialah pusat hidupnya.

“Emang kenapa?” Aluna balas bertanya.

“Padahal kamu hanya tinggal buka pesan kalau mau tahu aku ke mana.” Sagara terdengar kesal.



“Kamu pikir aku pengen tahu, gitu?” balas Aluna telak.

Sagara menghela napas panjang. “Aku sempatin ke sini bukan buat berantem—”

“Nggak ada yang minta kamu ke sini, Mas,” balas Aluna datar. “Dan kita nggak sedang berantem. Kita cuma beda aja, dan nggak sejalan.”

“Emang kamu sama mantanmu sejalan?” Akhirnya Sagara memancingnya.

“Enggak,” Aluna menggeleng cuek. “Makanya kami putus kan?”

“Dan ketemu lagi?”

Ya Tuhan! Lo kalau kepo, ngaku aja kenapa sih? Nggak usah mancing-mancing kayak gini juga! “Bagian dari kerjaan. Bank kami bekerja sama. Sekarang kami satu tim.”



“Kenapa harus kamu?” suaranya mulai meninggi.

“Aku dianggap lebih paham dengan sistem di bank itu karena mantan karyawan di sana.”

“Jadi kamu akhirnya secara profesional harus bekerja sama Hendy, kan?” Senyum samar terukir di bibir Sagara. “Kuharap dengan begini kamu bisa paham dengan posisiku.”

Sangat mudah diprediksi. “Tentu,” balas Aluna santai.

“Jadi—”

“Karena paham itu makanya aku jadi tahu kalau posisi kita beda. Jadi kamu nggak bisa menyamakan diri seenaknya—”

“Lun—”



“Mau tahu bedanya? Aku udah usaha pontang-panting keluar dari masa lalu. Minggat jauh dari Jakarta, ganti nomor HP, menonaktifkan semua media sosial, dan pindah kerja—”

“Situasi dan jenjang kariermu beda sama aku—”

“Aku harus kerja di tempat yang bahkan nggak selevel dengan pengalamanku, Mas. Dengan gaji di bawah standarku. Dan posisi ini juga membuat karierku mundur bertahun-tahun. Jadi, dengan semua usahaku ini, ketika Allah mempertemukan aku kembali sama Hendy, itu sama sekali di luar kuasaku. Kayak pasien penderita penyakit kronis yang udah berobat ke mana-mana, yang pada akhirnya tetep mati juga.” Suara Aluna rendah



menahan marah. “Sedangkan kamu? Kamu belum usaha apa-apa pun tapi berani-beraninya minta disamain kayak aku dan Hendy. Emang otakmu di mana?”

“Aku dari Semarang, Lun.” Nggak ada angin nggak ada hujan Sagara mengubah topik obrolan.

“Oh, Semarang, ya?” Aluna mulai capek dan menanggapi seadanya. Lagian dia terlalu enggan untuk mengakui kalau kemarin-kemarin dia sempat penasaran kenapa Sagara tidak muncul juga. Namun hari ini, dengan semua peristiwa yang terjadi, pikirannya lebih ruwet dan secara otomatis fokusnya teralihkan dari Sagara. “Oke.”

“Aku belum pulang karena langsung ke sini setelah nyetir dari Semarang—”



Aluna bergeming.

“Prita menyelesaikan pekerjaan yang di Bali—”

Cukup sudah! Aluna pun berdiri.

“Kamu nggak mau denger penjelasanku, Lun?” tuntutan Sagara.

“Udah malam, aku capek mau langsung tidur,” katanya sambil berjalan meinggalkan Sagara. Malas sekali dia mendengar tentang mantan abadinya Sagara.

“Lun, sudahi tingkahmu yang kayak anak-anak dan buka blokiran nomorku. Kita perlu bersikap dewasa—”

“Oke, Mas. Dimengerti,” balasnya malas.

“Kuharap kamu juga cukup mengerti bahwa kita masih memiliki hubungan.”

Aluna mengangkat alisnya.



“Aku nggak mau putus. Aku udah bilang sama mantanmu tadi tentang kita. Harusnya itu juga statemen yang sama-sama kamu setuju karena kamu tadi nggak membantah.”

Aluna menghela napas panjang. “Udah? Itu aja? Oke. Assalamualaikum.”

Dengan kata-kata itu Aluna masuk ke ruang tamu kos-kosannya dan meninggalkan Sagara sendirian di teras.

Bodo amat!

* * *

Keesokan harinya, pagi-pagi Aluna sudah menunggu di teras.

Aluna membiarkan dirinya tak lagi berpikir terlalu dalam tentang hubungannya dengan Sagara. Membiarkan semua mengalir sampai nanti ketemu ujungnya. Karena yakin



hubungannya dengan Sagara hanya tinggal tunggu waktu untuk kandas. Jadi yang Aluna butuhkan hanya bersikap tak peduli sampai semua berakhir dengan sendirinya.

Semalam, meskipun tidak berkomentar apa-apa lagi, Aluna akhirnya membuka pesan dari Sagara yang selama ini sengaja dia arsipkan. Sekarang dia membiarkan Sagara tahu kalau pesan darinya sudah terbaca.

Lalu, pagi tadi setelah subuh, Sagara mengiriminya pesan: *pagi ini aku jemput lbh awal. Biar bisa sarapan bareng.*

Okay. Aluna hanya menjawab dalam gumaman tanpa repot-repot membalasnya. Karena seharusnya centang biru pada pesan sudah cukuplah sebagai pertanda kalau dia sudah membacanya. Lagian, untuk



menunjukkan komitmennya pada janji, Aluna juga sudah siap sejak sebelum pukul setengah tujuh. Karena pada jam itulah biasanya Sagara muncul setiap kali mereka berencana sarapan bersama.

Sambil menunggu di kursi teras, pikiran Aluna berkelana pada kilas balik hubungan mereka berdua selama beberapa bulan terakhir ini. Yang rasanya seperti mimpi saja. Mengingat saat-saat mereka berdua naik kereta pulang balik ke Purwokerto. Atau ketika selama bulan puasa, menjelajah dari masjid ke masjid, saling menemani waktu sahur dengan panggilan video, serta perjalanan ke tempat-tempat kuliner ke segenap penjuru Surabaya. Rasanya tak rela kalau kenangan itu akhirnya hanya





membuatnya sakit hati. Dan kini semua terasa tak nyata.

“Wuih! Udah siap aja nih. Mau dijemput?” tanya Laura dengan nada bercanda. Teman kosnya itu sedang melintas di dekat Aluna masih dengan baju tidurnya. “Kayaknya semalam kalian pulang bareng. Eh, pagi-pagi sudah siap aja disamperin kangmasnya.”

“Hm ... begitulah,” jawab Aluna enggan. Karena Laura ini tipe orang yang suka nyolot juga. Susah diprediksi, kapan dia baik dan kapan enggak.

“Emang janji jam berapa?”

“Sekitar setengah tujuh.”

“Ini baru jam berapa? Kok udah siap?”

Harusnya obrolan ini biasa saja. Tapi Laura terkenal julit. Jadi Aluna harus waspada



kalau sewaktu-waktu dia jadi sinis tanpa alasan. “Aku nggak mau bikin orang lain nunggu. Jadi harus siap sebelum dijemput,” kata Aluna berusaha terdengar santai.

“Gengsi banget ih. Kayak kita yang butuh aja,” kata Laura sambil mencibir. “Kalau aku ya, sedikit jual mahal lah.”

Kan? Aluna cuma nyengir. “Aku selalu berusaha tepat waktu karena nggak mau nyusahin orang dengan disuruh menunggu. Tapi aku nggak merasa murahan tuh.”

“Ya enggak gitu juga, Lun. Maksudku biar cowok yang nunggu. Biar ada *effort*-nya,” bantah Laura.

“Padahal kan tinggal sepakat atau enggak aja. Kalau emang nggak mau, ya udah. Tolak aja dari awal. Kalau mau dijemput, berarti



setuju dengan jam yang sudah ditentukan. Gampang kan? Aku mah, simpel aja orangnya.”

Termasuk setuju sesuai ucapan Sagara semalam. Selama Aluna tidak membantah, artinya dia bersedia dan sepakat kalau mereka masih dalam hubungan.

“Kamu kok gitu sih, Lun?”

Dasar Laura. Dia yang mulai dia pula yang merasa tersakiti. Aluna tahu Laura bakal gondok untuk waktu berkepanjangan karena dia membantah argumennya. Biar sajalah. Salah dia sendiri. Jangan berpendapat kalau nggak mau dikonfrontasi dengan pendapat yang berbeda.

Untungnya mobil Sagara telah berhenti di depan pagar. Tanpa babibu Aluna pun



bangkit. Berpamitan setengah hati pada Laura, Aluna langsung menuju ke pintu penumpang di jok depan dan membukanya.

“Yuk, jalan,” katanya tanpa basa-basi setelah dia mengatur duduknya dengan benar.

“Kita sarapan di—”

“Bubur Spensix,” jawab Aluna pendek. Dia sudah mengatakan kalau mereka akan makan berdua maka dia yang akan menentukan tempatnya.

“Oke. Bagus dong kalau kamu udah punya referensi tempat yang ingin didatangi,” puji Sagara. “Biar langsung berangkat.”

“Iya. Dan biar nggak usah banyak-banyak ngomong sama kamu,” balas Aluna pendek.



Malamnya, Sagara menjemput Aluna pukul enam. Dan mereka makan malam di salah satu *kitchen lounge* yang berlokasi di daerah Gubeng. “Kamu bisa makan sate, aku mau makan pasta,” kata Aluna singkat sambil menuliskan pesannya.

Pola itu pun berulang hampir setiap hari. Seperti sedia kala, Sagara kembali mengantar serta menjemputnya hampir setiap hari. Bedanya kini Aluna menuruti jadwal yang ditentukan Sagara tanpa repot-repot memprotesnya. Aluna hanya perlu membaca pesan Sagara tanpa perlu membalasnya.

*Lun. Aku jemput jam 6.
Aku masih ada meeting sama klien sampai jam 5.*



Artinya Aluna akan mengatur jadwal kerjanya agar dia sudah siap di lobi pada waktu Sagara muncul. Bukan hal sulit karena beban kerjanya cukup aman dan normal sampai akhir bulan ini karena semua target sudah dia selesaikan dengan baik.

Lun. Aku jemput tepat jam 5 bisa? Gemi nitip mainan buat anaknya. Katanya beli di GM.

Aluna pun tepat waktu sesuai pesan Sagara. Setelah belanja, Aluna memilih makan malam di restoran yang menyajikan masakan Cina berlabel halal, tanpa peduli Sagara suka apa tidak. Pada akhirnya pria itu tidak berkomentar apa pun ketika Aluna memilih set menu untuk dua orang yang terdiri dari ayam paprika saus almond,



kepiting soka telur asin, serta udang goreng kare. Dengan *side dish* berupa salad serta minuman jus buah. Sagara memakannya dan terlihat menikmatinya.

Suatu ketika Aluna harus mengadakan rapat dengan nasabah. Dan dia pergi bersama Hendy saja karena Mas Mirza ada urusan yang lebih penting. Sepulangnya dari kantor Innofa BioTeknologi, Hendy mengantar Aluna kembali ke kantornya pada pukul lima. Bertepatan dengan pesan Sagara yang mengatakan dia baru bisa menjemput pukul delapan malam. Tanpa menjawab seperti biasa, Aluna menghadap Bu Gandes dan menawarkan diri untuk rapat dengan atasannya itu hingga setengah delapan malam. Jadi saat Sagara muncul di lobi,



bertepatan dengan Aluna yang keluar dari lift.

“Kupikir kamu lembur sama Dimas,” kata Sagara yang kali ini berinisiatif mengambil tas tangan Aluna dan membawakannya. Dan Aluna sengaja membiarkan saja, karena berebut bawaan tas hanya membuatnya terlihat konyol.

“Sekarang aku satu tim sama Hendy. Bukan sama Dimas,” jawab Aluna pendek.

“Hendy nggak kenapa-kenapa?” tanya Sagara setelah beberapa lama.

“Kenapa-kenapa apanya?” balas Aluna.

“Uhm ... maksudku ... antara kalian ...”

Aluna melengos dan memilih untuk tidak menjawab hal itu.



Tentu saja Hendy memprotes habis-habisan hubungannya dengan Sagara. Dan pria itu tak henti-hentinya mempertanyakan keputusan Aluna.

“Apa ini nggak terlalu cepat, Lun?” tanya Hendy khawatir. “Maksudku, hubunganmu sama Sagara ini. Jangan sampai kamu menerima Sagara hanya sebagai pelarian karena masalah kamu sama aku.”

“Ge-er amat lo, anggep semua hal dalam hidup gue ada hubungannya sama lo,” balas Aluna tak terima. “Terus lo ngarepin gue gimana, Hen?”

“Aku kenal baik sama kamu, Lun. Kamu bukan orang yang gegabah, apalagi untuk urusan seserius pernikahan—”



“Jangan sok tahu, Hendy!” potong Aluna kesal karena Hendy ikut campur terlalu dalam padahal mereka sudah tidak punya hubungan pribadi lagi.

“Kita pernah hampir menikah, ingat? Dan kamu pasti nggak lupa kalau kita perlu menunggu sampai empat tahun. Ingat, Aluna. EMPAT TAHUN buat setuju menikah!”

“Dan setelah sehati-hati itu, hasilnya tetep kacau kan?” balas Aluna pedas.

“Kamu harusnya tahu, kekacauan yang terjadi karena faktor apa. Dan hubunganmu yang sekarang dengan Sagara berjalan bagaimana.”

“Emang menurut lo, gimana hubunganku sekarang?” tantang Aluna.



“Kamu mau bohongi siapa, Lun? Jelas-jelas hubunganmu yang sekarang itu enggak banget. Udah kelihatan banget banyak masalah—”

“Hey! Jangan menyimpulkan sembarangan, dong!” protes Aluna. “Lo udah nggak berhak larang-larang gue—”

“Tapi aku juga nggak rela lihat kamu nggak *happy* begini, Aluna!” Kali ini ucapan Hendy hampir histeris.

Dan Aluna pun terdiam.

“Kamu nggak *happy*. Nggak seperti kita dulu. Dulu, waktu kita menyiapkan pernikahan itu, memang pusing dan penuh tekanan. Tapi kita sama-sama excited. Kamu *happy*. Aku *happy*. Kita *happy*, Aluna. Nggak kayak gini. Sagara calon suamimu, tapi



kalian kayak sangat berjarak. Kalian terlihat sama-sama tertekan. Bukankah ini nggak benar?”

Jujur Aluna mengakui kalau Hendy mengatakan secara jujur tentang dirinya.

“Kamu harus jujur sama hati nuranimu, Lun.”

“Buat apa?” tanya Aluna lemah. “Aku pernah sangat bahagia dan optimis akan segera berkeluarga dengan kamu, Hen. Tapi nyatanya, kamu memilih nggak jujur. Kamu nggak pertahanin aku ketika ada konflik. Kamu nggak berusaha keras membuat aku yakin bahwa kamu nggak selingkuh. Kamu memilih diam dan pasif saat aku menanyakan kebenaran isi pesan Diah. Kamu nggak fight



sama sekali. Kamu biarin aku berprasangka. Dan aku kecewa karena ini juga.”

Akhirnya, setelah obrolan basa-basi penuh sopan santun tentang masa lalu, Aluna bisa mengeluarkan uneg-unegnya. Hendy pun terdiam.

“Lun, maafin aku,” katanya setelah beberapa lama. “meski begitu, kamu tetep nggak boleh menghancurkan hidupmu karena aku. Kamu nggak boleh mengambil keputusan gegabah hanya karena dipicu oleh kepahitan yang pernah aku timpakan padamu. Pikir baik-baik Aluna, apa benar Sagara—”

“Paling enggak, mamanya Sagara sayang sama aku, Hen. Keluarganya juga. Mereka



yang menerima aku di saat aku berada di titik terendah,” jawab Aluna pelan.

“Pernikahan itu bukan sebagai ajang balas budi, Aluna,” Hendy memperingatkan.

“Paling enggak keluarganya enggak memandang rendah sama aku. Di keluarga Sagara aku merasa damai dan memiliki tempat untuk pulang. Di sana juga aku enggak harus dengar kasak-kusuk di belakang saat bertemu dengan keluarga besarnya.”

Hendy memasang tampang pasrah.

“Mamamu, meski terpaksa, boleh jadi udah terima aku, Hen. Tapi aku enggak yakin dengan saudara-saudaramu yang lain. Kalau kupikir lagi, kayaknya sampai kapan pun aku tetap enggak sanggup menghadapi tatapan merendahkan dari sepupu-sepupu ningratmu



itu. Dan mereka hobi banget menceritakan gadis-gadis yang sebelumnya berusaha dijodohin sama kamu. Seolah dengan begitu mereka memberi tahu aku kalau tempatku bukan di keluargamu.”

“Lun—”

“Udahlah, Hen. Kamu harus mengakui kalau hubungan kita emang nggak bisa jalan. Karena mamamu emang nggak pernah sepenuh hati merestui.”

“Aku bisa bujuk Mama lagi—”

“Nggak usah, Hen. Kamu nggak bisa paksa-paksa orang yang telah melahirkan kamu itu buat terima aku. Biar bagaimana kamu anak laki-laki yang harus mendengar apa kata mamamu. Karena sorgamu ada di telapak kakinya. Percaya deh, selama kamu



belum bisa menerima ini, selama wanita yang kamu pilih sulit diterima mamamu, selamanya hidupmu sulit untuk bahagia.”

Hendy tampak terguncang.

“Hey, syukuri itu dong. Hidupmu selalu dipenuhi berkah dari doa mamamu. Dan nggak semua orang memiliki itu. Aku iri lho. Karena aku nggak punya mama yang bisa mendoakan aku.” Aluna tersenyum sambil menepuk bahu Hendy.

“Tahu nggak, dulu kupikir Allah udah sangat tidak adil karena mempertemukan aku sama orang yang salah, yaitu kamu. Sekarang kalau aku pikir lagi, bagaimana kalau sebenarnya bukan kamu orang yang salah untukku? Tetapi justru aku adalah orang yang nggak tepat buat kamu? Bahkan



mungkin, meskipun tanpa kesalahpahaman tentang Diah, bisa jadi Allah tetap akan memisahkan kita dengan skenario yang berbeda. Kamu paham kan, Hen?”

Aluna tahu Hendy tidak semudah itu menerima pendapatnya. Namun dia sudah tak peduli lagi. Mungkin dia memang tidak *happy*. Namun sekarang dia hanya memiliki opsi ini. Dia ingin memiliki keluarga. Dia ingin berjuang untuk mendapatkannya. Dia tidak ingin berakhir seperti mamanya, yang alih-alih berusaha menaklukkan kemalangan demi kebahagiaan, malah memilih memendam sedih sendiri hingga maut menjemputnya. Dia tidak ingin berakhir seperti pecundang. Dia tidak ingin





mengulangi nasib dan kesalahan yang sama
dengan mamanya.





Love: Then And Now

Chapter 32



“Sekarang kamu jarang lembur,” komentar Sagara ketika suatu sore dia menjemput Aluna tepat pukul lima.

Aluna cuma tersenyum. “Kebetulan enggak,” jawabnya singkat. Lalu terkejut saat Sagara menunduk untuk memasangkan *seat belt*-nya.

Wajah mereka berdua jadi benar-benar dekat, membuat suara tarikan napas Sagara terdengar begitu jelas di telinga Aluna.



Bahkan helai rambut Sagara mengenai pipi Aluna karena posisinya saat ini.

“Mas, apaan sih?”

Alih-alih mendur, Sagara justru memandangi Aluna. “Lun—”

“Maaf,” buru-buru Aluna melengos. Menunggu dengan berdebar-debar sampai Sagara kembali ke posisinya semula. *Sialan.*

“Kerjaanmu yang menggunung itu udah selesai?” tanya Sagara akhirnya setelah kembali ke posisinya semula di belakang kemudi.

Namun seperti biasa Sagara akan memastikan sekali lagi apakah dia telah duduk dengan nyaman, menutup pintu mobil dengan benar tanpa ada tali tas atau ujung



gaun yang terjepit, sebelum mulai menjalankan mobilnya.

“Untuk sementara,” Aluna kembali menjawab dengan singkat.

“Sama. Kerjaanku di Bali juga udah selesai,” kata Sagara tanpa diminta.

Hampir saja Aluna keceplosan menanyakan apa kabar Prita yang katanya ditugaskan untuk mengurus pekerjaan di Bali. Untung dia segera bisa mengerem mulutnya sambil menghardik diri sendiri. Bisa-bisanya dia mengingat fakta ini padahal sama sekali nggak pengen tahu.

“Beberapa hari setelah balik dari Bali dulu aku memang udah menolak ditugaskan ke mana-mana. Aku pilih *stay* di Surabaya aja.”



Aluna juga hampir saja menuduh Sagara ingin tetap di Surabaya karena ada Prita. Namun akhirnya dia urungkan. Astaga, dia tidak ingin memberi makan ego Sagara dengan kecemburuan yang membabi-butakan! Lagian lama-lama nih nama mantan Sagara ini jadi kayak virus yang pelan-pelan menginfeksi kewasasan otaknya saja.

“Tapi sepertinya nasibku beneran sedang bagus. Karena perusahaanku menang tender proyek gedung yang sangat besar di daerah Wonokromo. Dan mulai kemarin aku sudah ditugaskan untuk menangani proyek itu.” Lagi-lagi tanpa diminta Sagara bercerita tentang pekerjaannya.



“Bagus, dong,” sahut Aluna karena merasa nggak enak sendiri karena dari tadi diam saja.

“Sangat sesuai dengan kebutuhan CV-ku. Aku memang kurang satu lagi pengalaman mengelola proyek gedung sebesar ini. Apalagi Surabaya kan kota yang cukup besar dan kompleks. Meskipun nggak kayak Jakarta.”

Aluna sudah penasaran sekali ingin tahu urusan Sagara ke Semarang dulu buat apa. Kenapa sekarang, setelah proyeknya di Bali selesai, dia malah mengerjakan proyek di Wonokromo.

“Itu keputusannya pas aku *meeting* sampe malam, yang bikin aku baru bisa jemput kamu jam delapan tempo



hari, Lun.” Sagara masih dengan penuh semangat melanjutkan ceritanya.

Aluna mengangguk. “Aku inget kok.” Setelah dia balik kantor diantar Hendy tentu saja.

Dan tentu saja lagi-lagi Aluna gagal menjaga batas dengan Sagara. Gagal membuat pria ini paham kalau dia ingin menjaga jarak. Yang setelah Aluna pikir lagi dia menyadari kalau Sagara memang bermasalah dengan boundaries. Dia adalah putra didikan Tante Wilma yang diharuskan selalu menurut apa kata orangtuanya. Tentang karier, juga pasangan. Hidupnya diatur atas nama kekeluargaan. Membuat Sagara ketika berada di luar rumah pun bersikap demikian.



Apakah ini yang terjadi dengan Prita?
Meski mereka sudah mantan, namun terlihat
sulit sekali benar-benar saling melepaskan
diri?

“Oh ya, aku ngomong begini karena
sekalian aku minta izin sama kamu, Lun,”
lanjut Sagara lagi. Ada nada tidak enak dalam
suaranya. Seolah setelah ini Sagara akan
meminta sesuatu yang tidak disukai Aluna.

“Untuk?” tanya Aluna. “Izin apaan deh?”
Aluna menunggu jawaban Sagara yang
terjeda beberapa lama.

“Karena proyek ini, sekali lagi aku harus
kerja sama Prita—”

Astaga!



“Prita masuk timku. Tim inti karena dia sebenarnya lebih senior dua tahun di atasku dalam hal pengalaman dan segalanya.”

Aluna merasakan dadanya yang tiba-tiba berdenyut nyeri. Ternyata membaca *chat* dari Diah untuk Hendy belum ada apa-apanya dibanding rasa sakit ini. Sagara terbukti bisa banget mengacak-acak perasaannya jadi seperti ini.

“Bisa minggir sebentar, Mas?” tanya Aluna akhirnya dengan suara pelan.

“Kenapa?” tanya Sagara bingung.

“Bisa minggir di depan situ?” Aluna menunjuk ke sebuah minimarket yang ada di tepi jalan.

“Mau belanja?” Sagara masih bingung.

“Aku cari parkir dulu—”



“Nggak usah,” jawab Aluna datar. “Aku cuma mau turun sendiri. Karena setelah aku pikir lagi, ternyata Hendy benar. Aku harus pertimbangkan ulang untuk bertahan di hubungan ini. Aku nggak *happy*, Mas. Setiap kali denger nama Prita aku sakit hati. Kamu juga nggak *happy*, karena kayak jadi orang selingkuh gitu. Hubungan ini terlalu dipaksakan.”

“Lun—”

“Minggir, Mas,” perintah Aluna dengan suara tertekan. “*Please.*”

Sagara menghela napas panjang, lalu dengan berat hati menepikan mobilnya. “Aku mohon, Lun. Tinggal sekali ini saja aku kerja sama Prita setelah itu aku bisa—”



“Setelah itu apa? Kamu nggak bisa hanya memberi aku janji,” sahut Aluna berang.

Lalu dengan cepat dia melepas *seat belt* dan sesaat kemudian membuka pintu dan meloncat turun. Meninggalkan Sagara tanpa repot-repot pamitan.

Cukup adalah cukup. Enak saja bilang sekali ini saja. Aluna bukan orang picik. Dia tahu batasan mantan seperti apa. Dia menghormati masa lalu setiap orang. Dulu pun Hendy juga pernah pacaran dengan cewek sekantor sebelum mereka jadian. Tapi dia tahu dan bisa merasakan ketika seorang cowok sudah benar-benar *move on* dari masa lalu atau belum. Dan Sagara bukan termasuk kategori itu.



Di mata Aluna, Prita sudah seperti obsesi bagi Sagara yang membuatnya tidak bisa berpaling. Memerangkapnya dalam dunia yang tidak mengizinkan orang lain memasukinya. Jadi kenapa Aluna harus capek-capek menunggu?

* * *

Pekerjaannya bersama Hendy berakhir hari Jumat. Dan malamnya mereka menghadiri makan malam bersama nasabah di salah satu restoran yang terletak di hotel berbintang hingga larut malam.

Bukan hanya Aluna dan Hendy, bahkan Mas Mirza, Bu Gandes, dan Pak Rezki Siregar juga turut hadir mewakili Bank Nusa. Dan bersama Pak Rezki, Dimas ikutan nongol. Yah, emang beda fasilitas yang didapat oleh



orang dalam kayak dia. Sementara dari bank rekanan sindikasi, bos Hendy juga hadir beserta jajarannya. Karena *event* ini sekaligus menandai awal kerja sama kedua bank untuk pengucuran kredit ke perusahaan-perusahaan selevel ini berikutnya. Tentu sebuah lompatan luar biasa bagi bank sekecil Bank Nusa. Dipercaya untuk kolaborasi dengan salah satu bank dengan profit tertinggi di negara ini adalah pencapaian yang bukan main-main.

“Kayaknya Aluna sudah cocok banget untuk ngurusin yang gini-gini. Jebolan bank BUMN emang nggak kaleng-kaleng,” puji Pak Rezki Siregar, VP Bank Nusa. “Lanjut ya, Lun, habis ini.”



Aluna tersenyum sopan meski ingin berteriak naikin *gaji gue juga dong! Bonus doang mana cukup?*

“Kamu nggak minta gaji naik juga, Lun?”
Dimas iseng mengompori.

Aluna mendelik. Tapi Dimas cuma tertawa.

“Yah, gaji Aluna kan udah sesuai kontrak,” Pak Rezki ngeles dengan lihai.

“Dan kontrak saya tinggal setahun aja kok, Pak,” jawab Aluna sambil tersenyum.

“Gampang, Lun. Bisa nambah kalau mau. Perpanjangan,” jawab Pak Rezki lagi.

Aduh, biasanya kalau cuma perpanjangan itu artinya nggak ada kontrak baru dan sulit nego gaji lagi. *Ih, namanya enak di elo nggak enak di gue, dong.* Jadi Aluna cuma



tersenyum kecut. Nasib jadi kroco memang begini. Gajinya dipatok pas sesuai kontrak, sementara tuntutan pekerjaan bisa melalui batas kewarasan.

“Jangan dipikir terlalu dalam. Ntar kebanyakan mengerutkan dahi, bikin kamu cepet tua,” bisik Dimas iseng.

Pada acara makan malam itu memang tim dari Bank Nusa duduk melingkari satu meja, dengan Dimas duduk di sebelah Aluna dan Bu Gandes di sisi yang lain. Sementara Hendy berkumpul bersama orang-orang dari bank sebelah.

“Jangan menghina,” balas Luna. “Kamu kan beda, Dim. Tanpa kerja juga pasti dapet gaji.”



“Kamu juga bisa, Lun. Tetep bergaji tanpa kerja.”

Aluna mengernyit sambil menatap pria itu.

“Mau tahu caranya? Nikah sama kangmas atau sama aku. Pilih salah satu.”

Dasar korslet! Aluna menggerutu sementara Dimas tertawa jail.

Gara-gara Dimas menyebut tentang Sagara, Aluna jadi teringat kembali tentang pertengkarannya dengan Sagara. Si bebal itu memang tidak lagi muncul untuk mengantar dan menjemputnya. Namun bukan berarti mereka *lost contact*. Karena Sagara melaporkan aktivitasnya lebih dari dua kali sehari melalui pesan. Pagi sedang sarapan apa, sore lagi di mana, tak jarang dia juga



mengiriminya foto-foto lokasi kerja dan apa yang dia lakukan.

Kayak gue peduli aja! Gerutu Aluna sebal. Dan semakin sebal karena dia jadi seperti menunggu pesan Sagara dan membacanya meski tidak membalasnya. *Ge/o!*

“Jangan cemberut dan marah-marah terus dong, Lun. Ntar dikira lagi marahan sama kangmas,” ejek Dimas lagi.

Kayaknya pria ini benar-benar gabut mengikuti acara yang super membosankan. Makanya rese terus sejak tadi. Aluna memelototinya galak. Yang dibalas Dimas dengan senyum-senyum nggak jelas. Membuat Aluna geregetan dan melengos untuk mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan. Dan kaget melihat Hendy



menatapnya dengan tajam dan sorot mata tidak suka.

Kenapa sih nggak ada pria yang bener dalam hidup gue? Ini ada tiga ekor gila semua.

* * *

Setelah hari Jumat yang teramat panjang, di hari Sabtu Aluna seperti kehilangan energi untuk ke mana-mana. Jadi dia pun memilih untuk tidur lagi setelah subuh. Sampai suara ponsel menjerit-jerit menggangukannya.

"Hen ..., " keluhnya kesal. "Lo apaan sih?"

"Kamu ada hubungan apa sama Dimas Mahatma Rusdi?" tanya Hendy *to the point*.

Aluna mengerang kesal. Niatnya tidur sampai siang batal total gara-gara kunyuk



yang membangunkannya sebelum jam tujuh pagi.

“Nggak ada. Temen kantor doang,” jawabnya enggan.

“Aku pikir pilihanmu si Sagara itu udah paling-paling nggak mutu, Lun. Terus kenapa kamu malah deket-deket laki-laki kayak Dimas Mahatma Raldi ini?”

Bukan barang baru bagi telinga Aluna tentang reputasi Dimas yang menurut beberapa orang adalah *womanizer*. Tipe orang kaya yang hobi dugem juga. Tapi apa urusannya sih? Toh Aluna nggak ada apa-apa dengan Dimas ini.

“Kok lo tahu sama dia?”



"Ya jelas tahu lah, Lun. Itu Pak Ramdan Rusdi adalah pemilik saham terbesar dari Bank Nusa, tahu?"

"Hah?" Aluna belum nyambung.

"Kamu pikir kenapa bank BUMN sebesar tempat kita kerja—"

"Lo kali yang kerja di sono. Gue kagak!" potong Aluna.

"Terserah. Intinya, bank BUMN gede bisa setuju untuk bekerja sama dengan Bank Nusa tuh bukan karena bank kalian ter-the best. Bukan. Tapi karena nama Pak Ramdan Rusdi doang."

"Lha emang kenapa? Terus, apa hubungan Pak Ramdan Rusdi yang komisaris salah satu BUMN itu sama Dimas?" tanyanya polos.



"Jadi kamu panggilnya Dimas? Hm ... lucu kalau kamu sampai nggak tahu kalau Dimas itu salah seorang anaknya Pak Ramdan Rusdi."

Satu ... dua ... tiga ... Aluna pun mengangguk-angguk. Semua jadi masuk akal. Yah, Dimas sangat-sangat berhak bersikap tengil di bank milik bapaknya sendiri. "Oh begitu? Pantesan," katanya santai. "Dia cuma bilang kalau Pak Rezeki Siregar itu adik kelas papanya waktu kuliah di US."

"Kalian beneran nggak ada apa-apa?" tanya Hendy yang terdengar heran.

"Nggak lah! Gila aja lo—"

"Aku lihat cara Dimas ngelihatin kamu—"

"



“Suka-suka dia lah. Mata-mata dia sendiri yang dipake ngeliat—”

“Mesum, Lun. Dia kayak nggak sabar mau terkam kamu.”

“Bukan urusan gue, Hen. Suka-suka Dimas. Toh ntar di neraka mata dia juga yang dicolok pakai besi panas sama malaikat.”

“Luna—”

“Apaan deh, Hen?”

“Lun, kamu tahu banget apa maksudku.”

“Dimas itu cuma lagi bosen aja makanya cari-cari mangsa. Nggak ada apa-apa kok. Lagian gue tahu diri lah, Hen. Keluarga lo yang cuma bau-bau ningrat entah berapa persen aja, udah sombongnya nauzudubillah ngalah-ngalahin raja Majapahit kalau sama



rakyat jelata kayak gue. Apalagi keluarga kayak Dimas.”

“Aluna—”

“Emang nggak semua begitu sih. Tapi kan gue juga nggak mau cari penyakit. Gue sadar kalau bobot bibit bebet gue nggak bakal masuk ke *circle* kayak gini. Daripada ntar puyeng nggak keruan, mending nggak usah main-main deh. *Thanks to you* yang bikin gue punya *experience* tak terlupakan dan bisa sadar diri sesadar-sadarnya.”

“Kalau keluarga Sagara masuk?” tanya Hendy sinis.

“Nyatanya iya,” kata Aluna santai.
“Mamanya Sagara itu sahabat mama gue sejak SMA. Mama gue kan anak panti asuhan.
Dan—”



"Tendensimu nggak jelas, Lun. Gila aja kalau kamu bertahan sama Sagara kalau cuma alasan itu."

"Gue butuh keluarga yang bisa nerima gue. Dan keluarga Sagara bisa. Bahkan kalau pun ntar Sagara bertingkah, gue tetep yakin keluarga dia bakal tetep sayang sama gue."

Kenyataan ini terlalu pahit untuk diucapkan. Tapi Aluna meyakinkannya. Karena dia sudah *hopeless* dengan semua yang terjadi, setidaknya dia punya Tante Wilma dan Gemi yang masih sangat peduli kepadanya.

"Oke, oke, Sagara is the king!"

"Lah? Kenapa lo sewot, sih?"

Handy terdengar kesal dan mengumpat-ngumpat. *"Lun, sarapan bareng yuk?"* ajak



Hendy tanpa rasa bersalah. *"Kecuali kamu udah janji sama Sagara itu."*

"Mau gue punya janji sama Sagara atau enggak, gue nggak boleh sembarangan pergi berdua-duaan sama lo. Gue belum resmi putus dari Sagara, tahu?"

"Ciye, yang setia. Aku emang mantan, Lun. Tapi kan kita masih bisa berteman."

"Teman apaan?" Aluna bersungut-sungut. "Ini gue mau molor seharian malah lo resein."

"Ya udah, aku samperin ke tempat kosmu, ya? Ya? Aku nggak ada kegiatan nih. Dan muter-muter sendiri kayak orang gila—"

"Makanya cari teman!"

"Temenku kan kamu, Lun?"

"Enggak."



"Aku samperin. Kamu nggak harus dandan, nggak harus ketemu aku. Aku mampir doang anter makanan. Paling nggak aku bisa kasih alasan ke diri sendiri mau pergi ke mana. Gila nih lama-lama kalau nggak ke mana-mana."

Hendy banget yang tidak bisa hidup tanpa bersosialisasi. "Terserah, deh."

"Tungguin, ya."

"Katanya gue nggak harus ketemu? Gimana sih, konsepnya?"

Alih-alih menjawab, Hendy memilih menutup obrolan sambil cengengesan.

Dan pria itu membuat geger kos-kosannya ketika ada yang berteriak-teriak memanggil namanya.



“Lun, dicariin! Katanya penting!” teriak entah siapa dari luar kamarnya.

Dengan kesal Aluna bangkit dari ranjang, menyambar jaket dari lemari untuk melapisi piyamanya serta mengambil penjepit untuk mengikat rambutnya yang berantakan. Dia juga menyempatkan diri untuk mencuci muka dan mengeringkannya dengan handuk sebelum keluar kamar menuju teras depan.

Benar saja. Hendy sudah muncul dengan menenteng sebuah *papperbag* dan dua kopi dengan pengait kertas.

“Lo, ya!” Aluna mendelik kesal.

Alih-alih membalasnya, Hendy malah menatap Aluna dengan tertegun.

“Lo apaan deh, Hen? Kayak orang kesambet!” tegur Aluna.



Hendy mendekat ke arah kursi teras dan meletakkan barang bawaannya di atas meja. “Ada *coffee shop* enak deket apartemenku.”

Aluna sudah bisa membayangkan tempat tinggal Hendy dan *coffee shop* yang dimaksud sesuai dengan seleranya. Hendy punya selera luar biasa. Jadi kalau dia bilang enak, lebih baik nggak usah repot-repot membantah.



“Ini aku bawain *toast* yang pasti kamu suka. Dagingnya enak nggak menyengat, kejunya lumer di mulut, dan udah aku bilang sama yang jual buat nyisihin bawang bombay karena kamu nggak suka. Oh ya, telurnya juga matang sempurna seperti kesukaanmu.”

Aluna menghela napas panjang. Baru sadar kalau sejak pergi dari Jakarta belum



pernah menikmati *toast* yang *proper* seperti yang dia inginkan.

“Dan ini vanilla latte yang rasanya pasti kamu suka. Mirip banget sama favoritmu dulu.”

Lagi-lagi Aluna menghela napas panjang. “Hen, lo apaan deh, pakai ke sini segala? Lo cari masalah tahu? Mending udah lah. Kelar ya kelar.”

“Aku lagi bego-begoin diri sendiri, Lun,” kata Hendy dengan suara merana. “Padahal aku sudah tinggal satu langkah aja buat memiliki semua ini,” Hendy menggerakkan tangannya pada Aluna dari ujung kepala hingga ujung kaki.

“Hen—”



“Harusnya saat ini kita udah *happy*, Lun. Dan di akhir pekan kayak gini, kita bisa malas-malasan berdua dan bangun siang, *cuddling*—”

“Hendy! Cukup!” potong Aluna. “Gue tabok lo kalau diterus-terusin.”

“Tampilan kamu gini amat, Lun. Bikin aku nyesel banget. Ini penampilan domestikmu yang aku pengen sejak dulu.”

Aluna berkacak pinggang. “Terus-terusin lo ye!” hardiknya galak.

“Gue aja yang bego—”

“Tuh, sadar.” Aluna menatap Hendy tajam.

Sekarang Aluna sekarang baru benar-benar memahami. Perpisahannya dengan Hendy memang menyakitkan. Namun



ternyata dia tak menyesal sama sekali. Dia sudah menerima dengan lapang dada pada kandasnya hubungan itu dan menatap Hendy dengan rasa yang sudah tawar.

“Kayaknya lagi serius banget, nih?”

Aluna dan Hendy kompak menoleh dan mendapati Sagara sudah muncul di dekat mereka. Rupanya mereka berdua sama-sama tidak mendengar kedatangan pria itu.

Aluna menatap Sagara dengan serius. Lalu mengangguk sopan.

Pagi ini Sagara terlihat rapi dengan celana warna khaki serta kemeja biru tua. Lengkap dengan sepatu untuk ke lapangan. Melihat penampilannya, terlihat jelas Sagara harus kerja di akhir pekan ini.



“Hendy anter sarapan,” kata Aluna yang dengan tenang menunjuk ke dua porsi makanan di atas meja. Lalu dia menoleh pada Hendy. “Lo mau ngomong apa lagi, Hen?” tanyanya santai.

Hendy mencibir masam. “Ya udah, aku cabut dulu. Tapi kamu harus bener-bener nyempatin diri nyobain resto deket apartemenku. Konsepnya saung gitu. Kapan-kapan aku samperin dan kita cobain.”

“Hen!” Apaan deh si kunyuk satu ini!

“Kamu mau pergi, Lun?” tanya Sagara dengan kekagetan yang polos.

Lah, dua kampret lagi ngumpul. Pusing banget kepala Aluna dibuatnya. “Jawab tuh, Hen!”



“Kamu bakal kaget karena menunya bener-bener mirip kayak Remboelan,” Hendy malah ngomong semakin tidak jelas. “Bahkan ada yang mirip sate ayam tugu muda kesukaanmu dulu itu, Lun. Konsepnya outdoor, jadi privasinya terjaga antar meja—”

“Hendy,” suara Aluna memang tidak meninggi. Tapi siapa pun bisa mendengar ancaman di baliknya.

“Oke, oke. Aku cabut sekarang!” Hendy mengangkat tangan tanda menyerah. “Oh ya, hari ini mobilku datang. Mau coba nyetir? Lanjutin kursusmu dulu?”

Kali ini Aluna sudah tidak tahan lagi. Dengan kesal didorongnya Hendy untuk pergi. Lalu menunggu sampai laki-laki itu



benar-benar sudah menghilang dengan mobil kantornya, barulah Aluna menghampiri Sagara.

Duh, kenapa juga Sagara harus muncul sih? Akhir pekan yang damai kini hanya tinggal mimpi. Dengan kesal Aluna mengempaskan diri ke kursi. “Nah, silakan kalau mau ngomong!” katanya kesal.

“Kamu menemui tamu pakai piyama tipis gini, Lun,” tegur Sagara pelan sambil menyusul Aluna duduk di kursi teras.

“Tadi kejadiannya nggak disangka—” Lalu Aluna menggeleng, tidak melanjutkan ucapannya.

“Kok diam?” tanya Sagara.

“Aku nggak harus jelasin semuanya sama kamu,” kata Aluna. “Capek, Mas. Terserah



aku mau pakai piyama tipis atau telanjang di depan Hendy. Toh dulu kami udah hampir menikah dan udah sewa apartemen bareng.”

Aluna tak peduli kalau Sagara salah menangkap arti ucapannya.

“Kamu kalau ngomong ngaco gini biasanya punya arti kebalikannya,” kata Sagara sok tahu. Lalu dia melirik ke makanan yang ada di atas meja. “Kenapa ada dua porsi di sini? Kalian beneran mau sarapan bareng?”

“Menurut kamu?” balas Aluna. Kesal karena Sagara muncul tanpa pemberitahuan.

“Jadi aku ganggu rencana kalian nih kelihatannya?” Sagara mulai bertingkah menyebalkan. Suaranya makin lama terdengar makin sewot.



“Ya enggak tahu lah. Harusnya kamu tadi nanya sendiri sama Hendy kenapa bawa dua porsi. Punya mulut kan?”

“Padahal aku mau ajak kamu sarapan bareng sebelum—”

“Tanpa pemberitahuan?” Aluna mengangkat alisnya.

“Harus ya, ngomong dulu kalau mau ngajak kamu? Lagian juga nggak pernah dibalas.”

“Tapi dilakukan,” kata Aluna geregetan. “Aku nggak pernah banyak cingcong. Kalau aku nggak bales, kamu harusnya paham kalau aku setuju. Kalau aku tolak, baru deh.”

Sagara menghela napas panjang. Dia memainkan HP-nya dan kakinya mengetuk-ngetuk tidak sabar.



“Kamu kalau emang mau kerja, ngapain pakai repot-repot ke sini. Aku nggak mati hanya karena nggak kamu datang, tahu?” omel Aluna.

“*Weekend* gini,” Sagara menggeleng gusar. “Tim di lapangan cuma libur hari Minggu aja. Sekarang masih ada orang kerja dan aku harus nengok juga meski sebentar.”

“Ya udah sih, kerja aja. Daripada ke sini kepikiran kayak gitu,” kata Aluna.

Sagara menoleh dan memandangnya dalam-dalam. “Lun—” Ucapannya tidak berlanjut.

Aluna seperti bisa menangkap kegalauan dalam suara Sagara yang entah disebabkan oleh apa. Maka dia mencoba bersikap lebih



baik kepadanya. Bagaimana pun Sagara kan anaknya Tante Wilma.

“Di kerjaan yang sekarang, kamu ditunjuk sebagai apa, Mas?” tanya Aluna dengan nada lebih ringan.

Sagara yang menarik napas lega menjadi pertanda pria itu menjadi lebih rileks. “Jadi *team leader*-nya.”

“Kamu sering kan, jadi *team leader*—” Aluna berusaha menggali ingatan obrolannya bersama Sagara bulan-bulan sebelumnya.

“Untuk nilai proyek yang sebesar ini, ini debut pertamaku,” jawab Sagara lagi. “Kamu juga kan? Habis menangani kredit cukup besar kan?”

Aluna mengangguk. “Tahu dari mana?” tanyanya heran.



“Aku ketemu Dimas waktu nunggu kamu dan dia yang cerita banyak hal.”

Hm Dasar Dimas!

“Jadi kerjaanmu lancar? *Schedule*-nya buat berapa lama?”

Bahkan Aluna juga heran kenapa dia bertanya hal ini. Padahal dia sudah berjanji pada diri sendiri untuk tidak banyak berkomentar tentang pekerjaan Sagara karena tahu hal ini akan membuatnya sakit hati.

Menghadapi Hendy jadi terasa mudah karena dia tahu dengan pasti kalau tidak ada yang diharapkan dari hubungan mereka berdua. Sudah sampai di titik yang tidak bisa diapa-apain lagi. Hanya tinggal menunggu



Hendy bisa menerima dengan lapang dada dan mengikhlaskan semuanya.

Dengan Sagara semua begitu berbeda. Aluna sakit hati. Dia ingin tegas mengakhiri. Namun di sisi lain ada sesuatu yang memberatkannya untuk bertindak setegas itu. Karena Aluna meyakini kalau masih ada harapan untuk mereka berdua meski sangat kecil. Harapan untuk memiliki keluarga yang utuh serta saling menyayangi bersama Tante Wilma dan anak-anaknya. Juga harapan Sagara akan mencintainya dengan sepenuh hati. Hanya tinggal tunggu waktu saja. *Sabar ya, Lun!* Batinnya menghibur diri.

“Lun, ganti baju dulu, ya,” kata Sagara tiba-tiba. “Kita keluar cari sarapan.”



“Terus ini buat apa?” tanya Aluna sambil menunjuk pada bawaan Hendy.

“Kamu pengen makanan itu?” tanya Sagara serius.

“Ya enggak gitu juga. Mubazir kalau dibuang.” Aluna mengernyit. “Lagian kamu kalau harus kerja, mending berangkat aja dan sarapan bareng tim kamu—”

Ucapan Aluna terputus ketika suara notifikasi ponsel Sagara yang disetel cukup keras menginterupsi obrolan keduanya. Sepertinya telepon ini sudah ditunggu oleh Sagara. Dengan meminta maaf Sagara pun berdiri dan melangkah menjauh agar leluasa berbicara. Aluna bisa apa selain mengganggu pasrah? Dan harus puas hanya menjadi



penunggu serta pendengar obrolan Sagara yang sepertinya tentang pekerjaan itu.

Gue kenapa sih? Kok rasanya kayak kena PHP. Aluna mendesah kecewa sambil duduk melesak di kursinya.

“... Prita! Aku udah bilang. Jangan deket-deket situ. Bahaya”

Aluna tersentak saat lambat-lambat mendengar suara Sagara berbicara pada ... Prita?

“... Perancahnya belum ... Prita!”

Benar. Sagara sedang berbicara dengan Prita. Meski konteksnya tentang pekerjaan, namun tak urung hati Aluna terasa nyeri.

“Jangan ... tolong dong, jangan gitu”

Mereka telah pacaran belasan tahun. Nggak mungkin bisa profesional.



Aluna hanya bisa menunggu dengan perasaan tak keruan dan denyut jantung kacau tak beraturan. Dia memejamkan mata kuat-kuat berusaha tak mendengar apa pun perkataan Sagara kepada siapa pun di ujung sana. Dan baru bisa bernapas lega saat pria itu menyudahi pembicaraannya dan mendekat.

“Maaf, ada sedikit gangguan—” Sagara kembali ke tempat duduknya.

“Nggak apa-apa. Aku—” Tiba-tiba saja kecanggungan menyergapnya.

“Kamu bisa ganti baju sekarang, Lun. Dandan dulu—” balas Sagara tak kalah canggung. “Aku tunggu—”

Suara Sagara yang terdengar galau dan tidak fokus membuat Aluna merasa dirinya



hanya menjadi pengganggu pada apa pun yang diobrolkan pria itu bersama Prita. Jadi dengan gugup Aluna meraih makanan dari atas meja. “Aku bawa masuk dulu. Aku siap-siap—”

“Oke. Aku tunggu,” balas Sagara cepat.

Terlalu cepat malah. Bahkan terdengar mengambang. *Apa yang memenuhi pikiranmu, Mas?*

Bagai pencuri yang terbirit-birit, Aluna menghambur masuk ke dalam kamarnya setelah meletakkan bawaan Hendy di kulkas. Berharap nanti dia bisa memakannya karena tinggal dipanaskan saja. Lalu buru-buru mandi karena tidak mungkin keluar rumah dalam kondisi badan lengket begini.



Jangan biarin Sagara lepas hari ini! Tekat Aluna.

Aluna membutuhkan waktu sekitar 30 menit sebelum bisa muncul ke teras dengan penampilan yang jauh lebih baik. Dia memilih jeans bermerek yang panjangnya hanya sampai ke betis dan membungkus kakinya yang padat dan seksi. Juga t-shirt yang harga selembarnya setara separuh gajinya, menonjolkan lekuk feminin tubuhnya. Makeup-nya minimalis namun flawless. Dengan rambut tergerai agak liar yang dulu pernah membuat Hendy sampai menutupi kepalanya dengan *hoodie* agar tidak menarik minat pria lain.

Bukan tanpa alasan Aluna tampil penuh effort begini. Karena andai hari ini dia



berkesempatan bertemu Prita, dia ingin terlihat bersahaja namun mahal. Termasuk dengan tas selempang yang termasuk model klasik yang tak akan lekang oleh zaman. Hasil menabung jam kerja serta bonus setelah memenangkan nasabah-nasabah kakap bertahun-tahun lalu.

Saat tiba di teras, Sagara masih menunggu dan masih mengobrol di telepon. Karena tidak ingin mengganggu, Aluna diam-diam duduk di kursi sebelah Sagara. Membuat pria itu terkejut sekali oleh kehadirannya, lalu buru-buru mematikan teleponnya.

“Lagi sibuk banget ya, Mas?” tanya Aluna.

“Ehm ... pekerjaan lapangan biasa, kok,” jawab Sagara tanpa melihat ke Aluna.



“Oh—” Aluna menyabarkan diri menunggu sampai Sagara menoleh dan memandang langsung ke wajahnya.

“Ehm ...,” Sagara terdengar ragu. Lalu menoleh dan membelalak. “Kamu dandan?” tanya pria itu tak percaya.

“Kenapa?” jawabnya datar. “Kamu minta aku dandan kan?”

“Ehm” Sagara menggeleng-geleng. “Tadi apa Hendy berniat ngajakin kamu—”

Aluna mengangguk. “Tapi nggak aku terima. Aku bilang kalau kita belum putus. Jadi aku nggak bisa sembarangan terima ajakan laki-laki lain.”

Sagara mendesah. “Kalau kalian jalan, kamu juga dandan kayak gini?” tanya Sagara lagi dengan tidak nyaman.



“Hendy seleranya sangat tinggi. Dia sukanya penampilan sederhana tapi classy—”

“Dan kamu turutin?” Sagara membelalak.

“Salah. Kebalik. Karena penampilanku, dia jadi suka,” kata Aluna. “Mamanya kan masih ningrat. Tapi ... ah, ngapain sih bahas dia?”

“Aku uhm ... barusan telepon ke lapangan ... uhm”

“Mas,” Aluna menyentuh pelan lengan Sagara. “Kalau emang kamu sibuk, batalin aja pagi ini. Aku bisa pergi ajak yang lain—”

“Hendy?”

“Dia bakal kesenangan kalau aku ajak.”

Sagara menggeleng. “Enggak, Lun. Aku udah berhari-hari nggak nyempetin diri nemenin kamu—”



“Aku nggak pernah minta ditemenin, Mas,” Aluna mengingatkan.

“Tapi aku—”

Melihat Sagara yang kelimpungan seperti ini, Aluna pun akhirnya memutuskan untuk membuat semuanya jadi jelas.

“Mas, jujur sama aku. Itu tadi Prita, kan?” tanya Aluna dengan berhati-hati. “Yang sejak tadi telepon kamu itu Prita, kan?” ulangnya.

Sagara menghela napas panjang.

“Mas—” tegur Aluna.

“Iya. Urusan kerjaan—”

“Bukan urusan pekerjaan pun aku siap dengernya,” potong Aluna. Udah sakit, sekalian aja sih. Paling juga setelahnya dia akan beradaptasi dengan rasa sakit itu. “Mas, kamu tahu yang sebenar-benarnya tentang



perasaanmu. Kamu yang bisa menilai seperti apa rasanya berada dalam hubungan kayak kita ini. Jadi, please, jujur ke diri sendiri, Mas," pinta Aluna akhirnya.

"Aluna—"

"Jangan bohongi dirimu sendiri. Percaya deh, semua hanya akan kacau."

"Tapi kamu—"

"Aku nggak apa-apa, mas," Aluna menggeleng. "Aku nggak pernah kenapa-kenapa. Lihat kan? Aku masih bertahan menjelang ulang tahunku yang ke-29 sebentar lagi—"

"Lun—" Apa pun yang akan diucapkan oleh Sagara terputus ketika ponselnya berdering lagi. Hanya saja kali ini Sagara



mendesah keras saat menerimanya. Bedanya dia tidak lagi menyingkir dari hadapan Aluna.

“Ru!” panggil Sagara pada sang penelepon. “Apa?” terlihat sekali wajah Sagara yang terkejut.

Aluna jadi ikutan waswas gara-gara terbawa oleh perubahan ekspresi di wajah Sagara.

“Ya Tuhan! Kok bisa—”

Kini tampang Sagara terlihat keras. Matanya melotot dan ... “Jangan main-main!” teriaknya. “Segera amankan lokasi. Bawa Prita ...”

Kini Aluna yang terkejut saat nama Prita disebut.

“Sialan. Kamu tahu cara pengamanannya ... Hm ... Jangan sampai Prita kenapa-kenapa!”



Mendengar Sagara menyebut nama Prita dengan cemas, Aluna merasa seember air dingin diguyurkan ke kepalanya.

Dan Sagara, seperti baru sadar akan keberadaan Aluna di sisinya, menoleh dan menatapnya dengan mata membelalak. “Lun—”

Meski hanya sepatah-patah, Aluna sudah bisa menyimpulkan apa yang terjadi. Dari obrolan itu, dari ekspresi Sagara. Kini dia membalas tatapan Sagara dengan dada berdentam keras. “Mas—”

“Lapangan kacau, ada kecelakaan kerja,” kata Sagara dengan suara parau. “Sudah berhasil diamankan tapi” Sagara menggeleng-geleng dengan panik. “Aku khawatir Prita kenapa-kenapa.”



Lidah Aluna terasa kelu. “Tapi kan di sana sudah banyak orang—”

“Tapi aku nggak bisa diam aja—”

“Bukannya sudah ditangani—”

“Iya. Tapi —” Sagara meremas rambutnya. Lalu memberinya tatapan memohon. “Kamu bilang aku harus jujur. Lun, aku nggak bisa membiarkan—”

Ternyata kenyataan itu tetap menyedihkan. Dan menyakitkan. “Mas,” Aluna menarik napas dalam-dalam. Merasakan kenyerian yang semakin menghunjam. “Kalau aku minta kamu untuk nggak pergi ke sana, apa kamu akan turuti?”

Sagara terkejut mendengar permintaan Aluna.



“Kamu nggak salah dengar, Mas. Aku minta kamu jangan pergi. Prita akan baik-baik saja di tangan tim kamu yang lain.”

“Tapi Lun, nggak mungkin—”

“Aku mohon, Mas.” Bahkan Aluna ngeri sendiri oleh permohonannya ini. “Mas, please ...”

Saat Sagara menggeleng. “Maaf, Lun. Nggak mungkin aku biarin Prita—”

Aluna tahu secercah harapan yang tadi masih ada, kini telah musnah tak bersisa. Aluna mengangguk dengan hati teriris-iris.

“Kamu pergi aja, Mas.”

Aluna berusaha agar suaranya tidak serak menahan tangis yang hampir tumpah.



Lalu dia bangkit dan kembali masuk
rumah meninggalkan Sagara.





Love: Then And Now

Chapter 33



*Aku nggak jadi ke lapangan. Kamu
kimana? Aku ke kos kamunya udah pergi.*

“Sagara bangke!” maki Aluna sambil
menggeletakkan HP-nya di atas meja.

“Lah, kok di-*silent*?” tanya Hendy geli.

“Biar nggak berisik,” omel Aluna.

“Dibikin mode pesawat dong, Lun. Jadi
kalau nggambek biar sekalian.”

Aluna menepuk jidatnya sambil buru-
buru meraih kembali HP-nya untuk



mengubah setelan. Tapi dia kalah cepat dibanding Hendy.

"No," kata Hendy jail. "Aku berubah pikiran. Biarin aktif biar kalau Mas Sagara mau telepon-telepon manja, kita bisa berpuas diri dengan bikin dia keki karena nggak ditanggapi."

"Matiin aja, Hen. Males gue ngedrama. Gue pengen sudahi semuanya." Aluna mendelik galak pada pria yang menemaninya ini.

"Tapi nggak gini juga caranya kali," Hendy mencibir. "Harus ada drama biar seru. Dan aku jadi saksinya. Biar aku tahu kalian bener-bener putus. Kalau enggak, kamu mau-mau aja disampering Sagara lagi."



“Bukan gue yang minta. Dia datang melulu. Padahal pengen gue jorokin—”

“Jorokin apaan? Otak kamu kayak udah nggak fungsi kalau di dekat Sagara,” ungkap Hendy jujur. “Kan matakmu bisa lihat dengan jelas, Lun.”

Aluna menghela napas panjang. “Kayaknya gue kwalat sama elo deh, Hen,” ucapnya dengan suara parau kebanyakan nyesek sejak pagi.

“Kenapa?” tanya Hendy dengan sabar.

Dalam kekacauan pikiran, Aluna hanya butuh teman. Sedihnya, dia merasa satu-satunya orang yang bisa menemani di saat seperti ini adalah Hendy. “Paling enggak, lo ada gunanya lah buat gue, Hen,” begitu katanya tadi di telepon sambil sesenggukan.



Jadi di sinilah mereka sekarang. Di restoran yang berlokasi di dekat apartemen Hendy. Pria itu tidak salah waktu mengatakan kalau tempat ini mengingatkan pada salah satu restoran mahal favorit Hendy di Jakarta yang menyajikan menu-menu tradisional dalam kemasan mewah. Hanya saja konsepnya ada bagian *outdoor*-nya, yang memungkinkan para tamu memiliki privasi dalam gazebo yang ditata menarik di lahan luas nan hijau ini. Hingga panasnya Surabaya yang menyengat tidak terlalu berasa.

“Udah salah paham sama lo dan Diah,” kata Aluna lagi sambil menyesap soda *lime* yang dingin berembun. “Kebayang lo dulu sering ditelepon Diah buat curhat. Kayak gue sekarang ini.”



Hendy nyengir.

“Bedanya, lo aja yang songong. Istri orang lo sewain hotel. Sementara calon istri malah lo biarin merana sakit hati.”

“Udah dong, Lun. Jangan diungkit-ungkit lagi. Aku selalu ngerasa super-super goblok kalau ingat kasus itu.”

“Emang lo goblok,” Aluna mencibir. Memuaskan diri menghujat Hendy. “Gue lagi tidak berada di mode baik hati kali ini. Jadi kegoblokan itu harus lo tebus sekarang dengan dengerin gue maki-maki semua hal. Termasuk lo.”

“Padahal kamu cuma minum soda, tapi bisa banget ya rusuh kayak orang mabuk?” Hendy mencoba bercanda.



“Emang seumpama Diah lo kawinin kenapa sih, Hen? Udah janda juga,” Aluna masih berusaha menghina-dina Hendy demi melampiaskan kekecewaan atas nasibnya yang kembali berantakan.

“Becandamu kelewatan,” Hendy melengos kesal.

“Sekalian. Biar begonya lo *all out* gitu. Biar pelarian gue ke Surabaya itu terkesan dramatis. Nggak zonk kayak gini.”

“Sialan. Jadi kamu ngaku kalau nyesel?” ejek Hendy.

“Dih, ogah banget nyeselin lo.”

Hendy mengernyit. “Menurut kamu, kenapa aku nggak nikahin Diah?”

“Ya enggak tahulah. Gue kan nggak kenal dia? Nggak tahu kelebihan dia apa. Gue cuma



tahu dia bisa bikin lo lebih milih nolongin dia daripada jaga perasaan gue.” Saat berkata begini, pikiran Aluna langsung tertuju pada Sagara dan Prita. Dan drama masa lalu mereka. Ah, dasar setan semuanya!

“Kalau dari kacamata kamu, Diah gimana?” pancing Hendy.

“Cewek brengsek yang manfaatin orang lain. Korban KDRT yang sok kegelatan godain calon suami orang—”

“Tuh, kamu paham. Masa cewek kayak gitu mau aku nikahin? Rugi dong!” cibir Hendy.

“Heh? Jadi bukan karena keluarga ningrat lo nggak mau ada —”

“Ya, kamu pikir aja sendiri, Lun? Nggak usah mamaku, aku mana mau turun standar



sih? Habis dapet kamu yang terjaga bagus begini, mana mau aku sama Diah yang obral diri gitu?"

Aluna terkejut. Tidak menyangka Hendy bicara begitu. "Emang Diah obral diri gimana?"

"Aku nggak suka sama cewek yang mengiba-iba minta dikasihani. Aku pikir, *please* lah. Kalian, para cewek ini, kan calon ibu ya? Gimana bisa didik anak dengan sebaik-baiknya kalau mentalnya murahan gini?"

Wow! Hendy?

"Kamu kenal baik mamaku. Sombong iya, arogan iya. Tapi beliau punya harga diri tinggi yang teguh banget sama prinsip. Jadi kalau aku punya istri, nggak boleh kurang



dari Mama, secara karakter. Tapi ya ... aku bego.”

Meski kurang bersimpati dengan arogansi keluarga Hendy, ada beberapa hal dari ucapan Hendy ini yang Aluna setuju.

“Mungkin sekarang nggak penting lagi buat kamu, Lun. Tapi jujur aku akui salah satu alasan kenapa aku usaha banget agar kamu diterima Mama adalah karena aku menginginkan pendamping berkarakter kuat kayak Mama. Dan aku harus akui, kamu memenuhi syarat itu—”

“Woy! Gila aja lo bandingin gue sama nyokap lo yang—”

“Akui aja deh, Lun. Dalam beberapa hal kamu mirip Mama. Keras kepalanya sama, keteguhan kamu sama prinsip, juga jaimnya,



gengsiannya, sama dalam bentuk yang berbeda. Andai *background* keluargamu bagus, aku yakin kamu bakal jadi calon mantu idaman mama-mama buat anak cowok mereka.”

Aluna menggeleng. Bingung antara harus bangga atau malah ingin nimpuk kepala Hendy. Apakah di mata Tante Wilma, dia juga seperti itu? Makanya beliau ingin menjadikannya menantu, tanpa peduli kondisi putranya? Sebenarnya, kalau dipikir-pikir antara Hendy dan Sagara, mereka sama-sama anak mama juga sih.

“Tapi gue tetep bersyukur kita putus, Hen. Jadi gue terhindar dari hubungan yak tidak tepat sama lo,” ejek Aluna.



Henky mencibir. “Kamu balesnya nggak kira-kira, Lun. Nggak ada harga dirinya aku di matamu!”

“Dih!” Aluna balas mencibir.

“Kayak Sagara laki-laki paling bener aja,” balas Henky sinis.

Aluna tercenung oleh kebenaran ucapan Henky. Lalu meringis tidak nyaman. “Omongan lo bikin gue semakin paham, bahwa sekali pun waktu kasih gue kesempatan, rasanya gue nggak pengen ngulang lagi sama lo. Karena gue juga nggak sempurna, Hen. Ada beberapa bagian dari diri gue yang elo nggak paham.”

Henky menatapnya penasaran.

Aluna membalas tatapannya. “Gue memohon sama Mas Sagara—” suara Aluna



tersekat di kerongkongan. “Gue meminta dia buat nggak pergi ke lapangan tadi buat nemuin Prita—”

“Kamu? Memohon?” Hendy bertanya tak percaya.

Aluna mengangguk. “Iya. Gue memohon banget—”

“Kayak bukan kamu yang aku kenal, Lun,” kata Hendy yang terlihat syok.

“Kalau diinget lagi, gue rela menjadi menyedihkan itu demi memohon Mas Sagara nggak ketemu mantannya,” Aluna mendesah pahit. “Segitu takutnya gue kehilangan dia—” Aluna tak melanjutkan ucapannya.

Dada Aluna kembali sesak oleh rasa kecewa. Kekecewaan terbesarnya adalah



karena dia yang kehilangan logika hingga menaruh harapan sebesar itu. Dan tentu saja kecewa pada keputusan Sagara tentang Prita. Meski akhirnya Sagara meralatnya, tetap tidak bisa mengobati luka hati yang sudah lebih dulu dia rasakan.

“Kamu cinta banget sama Sagara ya, Lun?” tanya Hendy parau.

Aluna menggeleng. Lalu mengangguk. “Entahlah. Gue nggak yakin ini perasaan apa. Baru gue alami sekarang dan rasanya ... rasanya ... waktu gue denger suara mobil Mas Sagara ninggalin depan kos tadi pagi, rasanya hampa.”

Tanpa bisa Aluna cegah, air mata mengalir begitu saja di pipinya. “Rasanya ada yang kosong di hati gue,” ucapnya pedih.



“Gue tahu kalau gue salah, Hen. Karena nggak seharusnya gue melarang Mas Sagara pergi. Karena bagaimana pun dia *team leader* dan ada kecelakaan di tempat kerja yang jadi tanggung jawab dia. Kebetulan aja mantan dia satu tim. Tapi gue nggak bisa terima ini, Hen. Hati gue sakit, bener-bener sakit.”

Henky seperti terpaksa menatap Aluna yang kini tersedu tanpa suara.

“Nggak ada yang salah sama kamu, Lun. Itu hak kamu untuk menuntut sesuatu. Jadi jangan bikin alasan dengan menyebut tanggung jawab *team leader* sebagai pembenaran atas keputusan Sagara. Kalau dia emang berkomitmen sama kamu, dia harusnya meletakkan kamu sebagai prioritas



utama tanpa harus diminta.” Hendy menggeleng. “Sagara ternyata nggak lebih bego dari aku.”

Mereka terdiam beberapa saat lamanya.

“Oh ya, Lun. Selamat,” kata Hendy sambil tersenyum.

“Untuk?” tanya Aluna dengan suara lebih tenang meski matanya bengkak dan memerah karena tangis.

“Karena akhirnya kamu tahu gimana rasanya jatuh cinta yang sejatuh-jatuhnya,” kata Hendy kalem.

Aluna tersentak. “Apa lo pernah ngerasa hal yang sama?” tanyanya lugu.

Hendy mengangguk. “Sayangnya aku telat sadarnya. Kamu sudah pergi. Aku nggak semangat untuk melakukan apa pun. Aku



kayak orang linglung selama beberapa bulan. Hidup kayak robot tanpa ngerti apa mauku dan apa tujuanku. Sampai Mama akhirnya sadar kalau aku patah hati teramat sangat. Karena hanya orang yang pernah jatuh cinta yang bisa merasakan pedihnya patah hati.”

Tiba-tiba layar ponsel Aluna berkedip-kedip. Dan nama Sagara muncul di sana. Aluna hendak melengos ketika tangan Hendy menyambar HP itu.

“Hen! Jangan dijawab!” teriak Aluna ngeri.

Namun terlambat. Karena Hendy sudah menerima telepon dari Sagara.

“Gue Hendy, Ga!” kata pria itu dengan lantang.

Ga? SaGaRa?



“Iya, gue lagi sama Aluna—”

Apa-apaan “Lo gila, Hen!” Aluna hampir histeris. Dia meloncat berdiri dan berusaha merebut HP-nya.

Tapi, tentu saja Hendy berhasil menahannya. “Lo denger sendiri kan, Ga?”

“Matiin, Hen!” jeritnya.

“Itu suara Aluna. Ini ponsel Aluna *by the way*—”

“Banting aja HP-nya, Hen! Gue nggak sudi—” Aluna masih berusaha menjangkau HP-nya dan kembali gagal.

“Cemen, lo. Dateng ke sini kalau lo berani, Ga!” Hendy mendelik ke arah Aluna.

Aluna membuat gerakan mencekik leher.

“Kalau lo emang cowok, Ga. Ah ... iya, gue lupa. Lo laki-laki tua yang cuma boros umur



doang tapi kelakuan kayak bocil—” Hendy benar-benar memprovokasi Sagara dengan kalimat ejekannya.

“Apa? Gue? Saingan sama lo? Nggak kelas kali, Ga!” tawa Hendy lantang mengejek.

Ya Allah, untung gazebo *outdoor* ini agak jauh dari gazebo-gazebo lain di lahan resto. Sehingga keributan ini nggak bakal terdengar jelas dari tamu-tamu lain.

“Udah, mending lo sembunyi aja di bawah daster emak lo, Ga. Cocok tuh, buat banci kayak lo!”

Aluna akhirnya hanya bisa menunggu dengan pasrah sampai Hendy menyelesaikan *obrolannya* dengan Sagara. Termasuk memberitahu posisi mereka saat



ini. *Terserah deh, Hen! Terserah!* Dengan malas Aluna menatap aneka makanan yang mereka pesan tadi, namun terabaikan karena tidak punya selera untuk menyentuhnya.

“Nih, HP-nya. Kamu mau dimatiin kan?” ucapnya sambil menyodorkan benda yang kini benar-benar sudah mati.

“Bodo ah, Hen!” jawab Aluna keki. “Gue mau cabut—”

“Ngapain?” tanya Hendy tajam. “Kamu mau kabur lagi? Kayak yang pernah kamu lakukan waktu ada masalah sama kita dulu? Menghilangkan jejak lagi? Mengganti nomor HP lagi?” Pancaran mata Hendy kini menyala berapi-api. “Ingat, Lun. Keberuntungan kayak gitu nggak terjadi dua kali.”



Dan Aluna tersentak oleh emosi Hendy yang terlihat sulit dikontrol.

“Lun, kalau kamu mau hidup kamu, hidup kita, menjadi lebih baik, kamu juga harus belajar menyelesaikan apa yang sudah kamu mulai, tahu? Kamu pikir mudah buat aku kejar kamu ke Surabaya begini? Buat ketemu kamu lagi kayak gini? Kamu pikir aku nggak kesulitan buat tetap jaga emosi serta perasaan, biar bisa tetap berkepala dingin saat ketemu kamu lagi? Yang ternyata sudah punya cowok lain di hatimu?”

Suara Hendy yang rendah dan dalam mengirimkan pesan yang langsung menghunjam ke sanubari Aluna.

“Paling enggak, aku layak kamu harus kasih *reward* buat *effort* ini. Dengan



melakukan semuanya secara benar. Kita harus menyelesaikan semua omong kosong dan kebodohan ini sampai tuntas. Yang artinya, kamu tinggal hadapi Sagara. Karena urusan sama aku udah selesai.”

Benarkah? Sudah selesai? Seperti ini? Bisa ngobrol lepas tanpa sakit hati pada Hendy begini? Aluna menarik napas panjang.

“Katanya, setelah kehancuran akan muncul permulaan baru. Menurutku kita layak mendapat permulaan baru itu buat masing-masing diri kita. Entah dalam bentuk apa. Tapi semua harus selesai dulu, Lun. Dan itu nggak bisa kalau kamu kabur-kaburan.”

Akhirnya Aluna mengangguk tanda memahami.



Setelah saling berdiam diri bersama Hendy, akhirnya Sagara muncul di antara mereka. Ekspresi pria itu datar tak terbaca. Setelah melirik Aluna sekilas, kini tatapannya tertuju pada Hendy.

“Jadi, ini orang yang sok-sokan mau ikut campur?” tanya Sagara tajam.

“Mas!” seru Aluna kaget. “Kamu apaan sih, nyalahin Hendy—”

“Kamu diem dulu, Lun. Biar aku ngomong sama mantanmu ini.”

“Kayak lo yakin aja nggak bakal nyusul gue jadi mantan aja,” ejek Hendy. “Karena kalau lo emang sehebat itu, Aluna nggak bakal nangis-nangis nyamperin gue.”



“Jangan sok peduli! Karena kalau kamu emang peduli, kamu nggak bakal biarin Aluna patah hati dan kabur sampai ke Surabaya!” Sagara menggeretakkan giginya.

“Dan lo nggak lebih baik! Kalau lo emang peduli sama perasaannya, harusnya lo tempatin dia dalam prioritas utama lo! Lo yang bikin Aluna kayak gini. Karena Aluna yang gue kenal, nggak bakal pernah memohon untuk apa pun. Apa pun!” Hendy meradang sambil mendekati Sagara. “Tapi sekarang dia sampai memohon agar lo tetap tinggal, bangsat!”

Aluna menjerit tertahan ketika dalam sekejap mata tinju Hendy menghantam muka Sagara. Membuat pria yang berpostur lebih



tinggi itu limbung sejenak. Sebelum secara refleks meloncat untuk membalas. Namun ...

“Hentikan!” seru Aluna parau. “Please, hentikan,” ucapnya kali ini dengan memohon. Lalu tatapannya tertuju pada Hendy. “Hen, jangan begitu. Gue nggak layak buat lo bela—”

“Lun!” Hendy terlihat syok. “Kamu layak—”

Aluna menggeleng. “Enggak. Lo nggak tahu semua hal tentang gue. Lo —”

“Maafin aku, Lun. Karuna udah menciptakan trauma sedalam itu sama kamu. Aku menyesal karena dulu tidak memedulikan *insecurity* kamu. Harusnya sebagai calon suami, aku utamain kamu.



Bukan malah menolong perempuan lain dan sengaja berbohong biar kamu nggak marah.”

“Udah, Hen. Udah selesai—”

“Iya, semua memang sudah selesai. Semoga laki-laki tua ini nggak mengulangi kesalahan yang sama.”

Henky menoleh sekilas pada Sagara, sebelum melambai dan meninggalkan mereka berdua untuk menyelesaikan masalahnya.

Kini, setelah Henky pergi, Aluna dan Sagara duduk berhadapan. Masing-masing terdiam dengan canggung. Sagara meraih tisu di atas meja untuk mengusap mukanya, serta hidungnya yang sedikit berdarah oleh hantaman kepalan tangan Henky barusan.

“Lun, ma—”



“Aku nggak mau dengar permintaan maaf,” potong Aluna cepat. Suaranya lirih namun jelas terucap. “Aku nggak mau kamu paksa menerima permintaan maafmu, Mas. Dan aku nggak mau dipaksa berpura-pura semua baik-baik saja.”



Aluna menatap pria di hadapannya. Sagara pria yang baik dan penuh perhatian. Dia telah membuatnya sangat nyaman. Pendekatannya akrab serta hangat karena pria itu mewarisi semua sifat-sifat mamanya yang sangat peduli pada orang lain. Hanya saja, karena terlalu baik, Sagara jadi bermasalah dengan *boundaries*. Karena dia terlalu sering terpaksa atau membiarkan orang lain melanggar batas privasinya. Sehingga sulit tegas dalam bersikap.



Pilihan profesinya diatur. Tempat dan jurusan kuliahnya diatur. Jodohnya diatur. Dan dia dituntut untuk selalu memenuhi kebutuhan keluarganya karena dia anak laki-laki pertama. Orangtua, adik, keponakan, semua berebut perhatian dan turut andil meletakkan beban di pundaknya. Tidakkah Sagara pernah merasa capek? Apakah Prita adalah bentuk perlawanan yang ingin Sagara tunjukkan pada orangtuanya? Yang bahkan mungkin dia pun tidak sadar dengan pilihannya itu.

“Aku udah bikin kamu sedih.”

Aluna kembali bisa melihat beban itu di mata Sagara. Hal itu semakin membuatnya sadar bahwa kehadirannya hanya akan menambah beban Sagara. Karena Aluna



mewakili amanah mamanya. Sedangkan Prita adalah simbol kebebasan yang ingin dia raih.

“Aku emang sedih sih, Mas. Karena orang yang aku cintai ternyata masih belum bisa meninggalkan mantannya. Perasaanku juga nggak baik-baik aja karena calon suamiku ternyata nggak memiliki cinta sedalam aku. Sehingga kalau rencana pernikahan ini tetap dijalankan, aku nggak tahu kehidupan macam apa yang menunggu nanti.”

“Dari mana kamu tahu kalau cintaku nggak dalam buat kamu, Lun? Karena apa pun itu, meski selalu terlambat, aku selalu kembali sama kamu. Aku nggak bisa ninggalin kamu.”

Ya Allah, Mas! Miris hati Aluna pada sosok di depannya. Tidakkah Sagara ingin bahagia



dengan dirinya sendiri? Tidakkah dia ingin memiliki kisah hidup yang dia kendalikan sendiri? Bukan karena orangtuanya? Bukan karena tuntutan peran yang harus dia jalankan?

Aluna tersenyum dengan mata panas berkaca-kaca. “Kebayang nggak, misal kita lagi berdua di akhir pekan, terus ternyata Prita telepon, yang bikin kamu refleks langsung nyamperin dia?”

“Lun—”

“Iya, kamu refleks kayak tadi.” Aluna mengambil sedikit jeda. “Mungkin di tengah jalan kamu baru sadar bahwa yang menjadi istrimu itu aku. Dan memilih pulang lagi. Tapi kebayang kan, gimana perasaanku? Gimana



sakit hati itu akan terus dan terus terjadi?
Kebayang nggak, Mas?”

Sagara menunduk sambil menarik napas panjang.

“Sementara aku hanya bisa pendam sakit hati karena aku tahu sebenarnya kamu juga cinta sama aku, tapi kamu terlalu terikat pada Prita sehingga nggak bisa lepasin dia. Absurd kan?”

“Prita udah tahu tentang kita,” kata Sagara akhirnya.

Aluna tidak terkejut karena dia sangat memahami cara berpikir kaumnya. Bisa jadi Prita akan segera mencari informasi tentang dirinya sejak pertama mereka bertemu di kantor Sagara dulu. “Sejak kapan?” tanyanya.



“Dia bilang sama aku setelah kerjaan di Bali selesai.”

“Lalu?” Bahkan dalam suasana seperti ini rasa penasaran itu tetap menggerogotinya.

“Dia marah.”

“Kamu bilang kalian sudah pisah. Kenapa marah?” Aluna tahu, mungkin kalau dia masih berada di Jakarta, dalam kondisi baru pisah sama Hendy, lalu mendengar Hendy sudah punya pacar lagi, dia akan terluka. Tapi apa haknya untuk marah?

“Memang.” Sagara benar-benar terlihat tertekan. “Dia marah karena merasa diperlakukan tidak adil. Karena siapa ibunya, bukan kesalahannya. Karena dia tidak bisa memilih dari rahim siapa dia dilahirkan.”

Aluna mengangkat alis. “Kok gitu?”



“Kami bertengkar hebat waktu itu. Karena aku tetap pada keputusanku bahwa kami udah pisah. Aku menolak menuruti dia yang masih ingin mencoba kembali mendekati Mama. Menunggu restu Mama. Karena dia bilang nggak mungkin hubungan belasan tahun yang sudah kami jalani ini nggak menemukan jalan.”

Kenapa Prita seperti nggak paham konteks? Apa dia sengaja? “Mas—”

“Akhirnya Prita meminta, seenggaknya aku lebih menenggang perasaan dia. Menunggu sampai dia menemukan penggantinya, baru aku bisa cari wanita lain untuk—”

“Tapi itu nggak masuk akal!” potong Aluna mulai emosi. “Emang perasaan dan



nasib orang punya tombol on off yang bisa disetel sesukanya?”

“Aku tahu itu, Lun. Makanya aku menolak keras. Tapi Prita memakai jalur atasanku buat masuk dalam timku di Wonokromo. Dia memaksakan semua pengaruhnya untuk memveto pekerjaanku. Membuatku gila karena sering harus terpaksa mengikuti maunya karena secara dia profesi dia lebih senior dari aku!”

Aluna menggeleng-geleng gemas. Karena setelah semua yang dilakukan wanita ular itu, Sagara masih bodoh saja.

“Aku nggak bakal bikin pembelaan pada apa pun yang terjadi antara aku dan Prita. Aku juga nggak akan menuntut pengertian

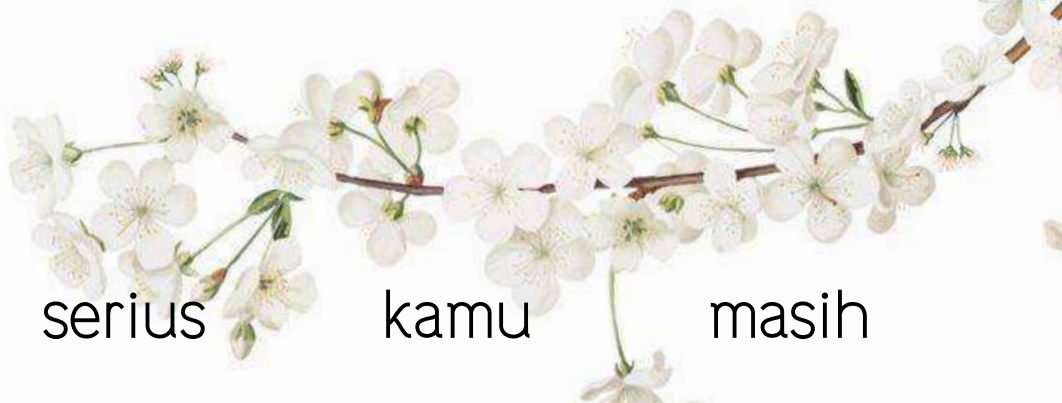


kamu buat apa pun. Aku yang salah di sini. Karena nyakitin kamu, nyakitin Prita—"

"Bisa-bisanya kamu nyalahin diri sendiri sih?" Aluna mengernyit tak terima.

"Karena Prita menyalahkan aku. Gara-gara menjalin hubungan sama aku, dia telah membuang waktu belasan tahunnya yang berharga. Dia menyalahkan aku karena di usia 35 tahun ini dia jadi belum mapan karena aku nggak bisa memberi kepastian. Prita emang dua tahun lebih tua dari aku, meskipun waktu sekolah dia satu tingkat di atasku."

Aluna sungguh tak bisa berkata-kata karena tidak menduga ada orang seperti Prita.



“Mas, serius kamu masih mempertimbangkan orang yang menuntut ganti rugi akan waktu yang dia habiskan sama kamu? Atas kesadaran sendiri untuk pacaran sama kamu sejak SMA? Orang seperti Prita?” tanyanya *to the point*.

“No! Aku nggak seperti itu, Lun. Aku menolak Prita karena aku akan lanjutkan hidupku sama kamu. Aku—”



“Mas!” potong Aluna. “Kamu tahu kan bahwa hubungan yang sehat itu dijalani oleh dua orang atas dasar kesepakatan untuk berkomitmen? Bukan salah satu merasa dirugikan oleh yang lain. Jadi ketika sudah *move on*, ya udah. Namanya putus, dan membiarkan masing-masing melanjutkan hidup dan tak merecoki lagi”



“Aku tahu, Lun.”

“Kamu ngomong gitu tapi masih ragu. Ini kamu sama Prita cocok banget, sih? Prita sakit dan kamu bodoh!” balas Aluna kesal.

“Lun, kasih aku waktu buat—”

“Buat apa?” Aluna hampir meraung frustrasi. Bisa-bisanya Sagara terkeni tipu daya Prita. “Di matakmu, Prita emang sakit. Sebab, kalau Prita perempuan baik yang benar-benar cinta sama kamu, dia nggak bakal jorokin kamu buat berkonflik sama mamamu. Kalau Prita emang tulus, dia akan lepasin kamu sejak lama. Bukan malah terus-menerus memanfaatkan kamu yang terlalu baik hati cenderung goblok ini dengan semua *bullshit* tentang cinta sejati yang suatu saat akan menemukan jalan.”



Napas Aluna sampai terengah-engah oleh emosi.

“Omongin semua, Lun. Kalau itu bikin kamu lega. Aku akan dengerin.”

“Aku benci sama kamu, Mas. Jangan sok baik begini, sialan!” Aluna mendesah kesal. “Kamu tahu? Kalau Prita itu memang tulus, dia akan paham dengan perasaan mamamu yang merupakan korban pengkhianatan orangtua dia. Harusnya dia tahu diri serta menyingkir dari hidup kamu. Kalau dia berhati bersih, dia tidak akan biarin keluargamu mengalami semua sakit hati ini hanya karena obsesinya menikah sama kamu.”

Aluna meraih HP-nya yang tergeletak di atas meja dan memasukkannya ke dalam tas.



Lalu mengeluarkan dompet untuk mengambil beberapa lembar uang ratusan ribu.

“Lun, jangan pergi gini aja!” cegah Sagara saat Aluna bersiap berdiri.

“Tapi aku nggak mau, Mas. Aku menolak kamu jadiin alternatif pengganti Prita. Karena itu sama artinya kamu posisiin aku setara sama Prita. Maaf, aku merasa nggak serendah itu.” Aluna meluapkan frustrasinya dengan melemparkan uang ke atas meja.

“Lun!” Sagara begitu terkejut sehingga dia melompat berdiri.

“Selain itu aku juga nggak mau jadi pilihan laki-laki tolol yang buta kayak kamu. Kamu ngeselin. Aku nggak sudi. Kayaknya kamu emang hanya cocok buat perempuan



culas murahan kayak Prita.” Dengan kesal
Aluna memelototi Sagara. “Selamat tinggal.”

“Aluna!” Sagara berusaha mengejarnya.

“Jangan temui aku lagi!”

Aluna melangkah pergi sambil
mengangkat dagu tinggi-tinggi.





Love: Then And Now

Chapter 34



Meski perasaannya kacau tak menentu, Aluna sadar masih ada satu hal lagi yang harus dia selesaikan. Serta satu orang yang harus diajaknya bicara.

“Gem—” panggilnya saat Gemi menjawab panggilannya.

“Kenapa aku ngerasa nggak enak ya, Lun?” tanya Gemi dari ujung sana. *“Tadi pagi Mas Sagara minta aku pantau kondisi Mama.”*

“Benarkah?” Aluna tertegun.



"Iya. Mama tuh lagi heboh banget terus-terusan membayangkan acara pernikahan kalian. Duh, gimana ya, ngomongnya?"

Rasa dingin menghunjam hati Aluna.

"Makanya begitu Mas Sagara nanya kondisi Mama, pikiranku langsung tertuju sama kalian berdua. Karena ngapain dia nanya ke aku kalau bisa ngomong sendiri sama Mama, kan? Dugaanku kalian bertengkar nih."

Aluna memejamkan mata. Taksi yang dia tumpang masih butuh waktu sekitar 15 menit lagi untuk tiba di kos-kosannya. Jadi dia merasa memiliki waktu yang cukup untuk mengungkapkan semua pada Gemi.



Stasiun Purwokerto dini hari menjadi saksi ketika Aluna duduk sendiri di peron menunggu hari menjadi pagi.

Beruntung Aluna masih bisa mendapat tiket di Sabtu sore kemarin meski mendadak. Meski dengan jadwal kereta malam hari. Hingga sekarang pada pukul dua dini hari dia sudah tiba dengan selamat tak kurang apa pun. Dan sudah mengantongi pula tiket kembali ke Surabaya untuk keberangkatan siang hari agar bisa tiba sebelum malam. Karena Senin besok dia tidak mungkin untuk cuti secara mendadak.

Gemi: *Lun. Aku khawatir nih. Kamu nggak apa2?*

Sebaris pesan dikirim oleh Gemi yang sepanjang perjalanan menemaninya ngobrol



baik dengan pesan teks maupun panggilan suara.

Aluna: *Aman. Amiin. Ini udah di peron.*

Gemi: *Hati2 ya. Kamu tidur di masjid stasiun aja.*

Aluna: *aku nunggu di resto. Minum kopi tubruk anget.*

Gemi: *Nggak usah ngelucu deh. Perutku melilit mules nih.*

Aluna: *Nunggu apa lagi? Ke WC gih!*

Gemi: *Bukan itu! 😞 😞 😞 Aku cemas.*

Aluna: *Aku jg cemas. Tapi aku mau ini cepat kelar.*

Gemi: *Apa suamiku ke stasiun jemput kamu sekarang aja ya?*



Aluna: *JANGAN! Aku nggak mau Tante tahu!*

Gemi: *Tapi Lun!* 😞😞😞

Aluna: *Pokoknya ttp pake rencana semula. Dah. Aku matiin HP aja. Ntar aku hubungi lagi.*

Karena sangat tidak mungkin untuk mengharapkan salah satu dari anak Tante Wilma menjelaskan masalah ini, akhirnya Aluna memutuskan untuk bicara sendiri kepada wanita itu. Karena Aluna tidak mungkin terus-menerus berada dalam situasi menggantung begini.

“Aku paham kok, Gem. Pasti berat buat kalian untuk ngomong langsung. Kalian terdidik seperti itu. Belum lagi kalau kena



label durhaka kan? Jadi biar aku aja yang ngomong.”

Aluna sudah paham dengan konsekuensi yang akan dia terima. Kalau Tante Wilma tidak terima dan marah kepadanya, dia siap untuk keluar dari hidup keluarga itu selamanya. Kembali menjadi orang asing. Meski mungkin akan sangat berat nanti.

Allah know best.

Suasana mendung dan gerimis mewarnai perjalanan Aluna menuju ke rumah keluarga Sagara pagi ini. Dia menaikkan hoodie untuk menutupi kepalanya. Kakinya yang terbungkus celana *jeans* serta sepatu sport itu menapak dengan mantap begitu dia melompat dari boncengan tukang ojek, lalu berlari kecil menuju pintu gerbang yang



sudah cukup dia kenal selama ini. Dan memencet belnya.

Sebagaimana keduanya telah berjanji, Gemi yang membukakan pintu bagi Aluna. Wanita yang sebaya dirinya itu menghambur ke pelukan Aluna dan merengkuhnya erat-erat.

“Gem—” Suara Aluna tersendat.

“Lun, aku cuma bisa berharap ini yang terbaik,” bisik Gemi. Hanya dari isakannya saja Aluna tahu Gemi pun tengah menahan sedih. “Apa pun yang terjadi, aku tetap sayang sama kamu, Lun.”

“Iya, Gem—”

“Gemi!” suara teriakan Tante Wilma dari dalam rumah membuat keduanya segera



melepas pelukan dan buru-buru menata penampilan.

“Iya, Ma!” Gemi menyahut sambil sekali lagi mengusap matanya. Memastikan jejak tangis tak terlihat.

“Siapa di depan?”

Dengan isyarat mata, Gemi menarik Aluna memasuki rumah.

* * *

Setelah serentetan kehebohan karena Tante Wilma yang terkejut oleh kemunculan Aluna yang tiba-tiba, kini mereka duduk dengan sikap resmi di ruang tengah keluarga ini. Selain Tante Wilma dan Gemi, Om Satrio juga hadir di sana. Lalu dengan tenang Aluna menyampaikan maksudnya. Menceritakan apa yang sudah terjadi. Salah satunya



tentang fakta bahwa selama ini Sagara dan Prita belum pernah pisah.

Seperti yang sudah dia duga, Tante Wilma adalah yang paling syok menerima berita ini.

“Maaf, Tante,” ucap Aluna lembut. “Meskipun tidak mengakui, ternyata Mas Sagara belum bisa melepaskan diri dari pengaruh Prita. Seolah sudah menjadi setelan di kepalanya kalau Prita selalu menjadi prioritas utama. Itu terjadi begitu saja.”

“Astagfirullah,” Tante Wilma berseru tertahan. “Pa, anakmu—”

Om Satrio menatap istrinya lalu mengulurkan tangan untuk memberi sentuhan lembut di bahu Tante Wilma. “Ikhlas yo, Ma,” bisik pria itu.



Aluna terharu pada dukungan yang diberikan Om Satrio pada istrinya. Dan bisa membayangkan Sagara di masa tua akan memiliki karakter yang sama, ketika dia sudah bertemu wanita yang tepat. Yang sepertinya bukan dirinya. Meski pedih kini Aluna pelan-pelan sudah mulai membiasakan diri menerima kenyataan ini.

“Lun, apa nggak bisa diusahakan—”

“Mama, sudahlah,” kata Gemi. “Kita nggak bisa menuntut Aluna terlalu jauh.”

Suara napas Tante Wilma terdengar berat.

“Maaf, Tante. Kesabarab saya ada batasnya. Saya nggak bisa menerima kondisi ini. Karena pada akhirnya saya hanya akan menjadi tambahan beban pikiran Mas Sagara.



Saya nggak mau Mas Sagara merasa terpaksa—”

“Dari sorot matanya Tante tahu Sagara sudah memiliki perhatian sama kamu, Nduk. Tante yakin itu.”

“Tapi ada yang belum selesai dalam hubungan mereka, Tante. Takutnya saya nggak sabar untuk menunggu sampai Mas sagara benar-benar sembuh dari efek hubungannya sama Prita. Mereka juga masih bertemu setiap hari. Saya kasihan sama perasaan saya sendiri,” Aluna menjelaskan dengan suara bergetar.

Lagi-lagi Tante Wilma menghela napas panjang.

“Ma, Aluna punya hak untuk menentukan nasibnya sendiri,” kata Om



Satrio dengan suara rendah. “Kamu mau dia sakit hati terus?”

“Ya Allah, piye iki, Lun?” bisik wanita itu. “Tante merasa sangat berdosa jadinya—”

“Jangan, Tante,” cegah Aluna. “Semua udah di luar kuasa kita. Yang penting izinkan saya mundur. Tante perlu bicara yang banyak banget sama Mas Sagara. Karena dia juga berhak didengar pendapatnya. Biar saya minggir dan keluar dari urusan ini. Karena saya bukanlah siapa-siapa.”

Bahkan acara sarapan pun berlangsung hening. Menurut kata hati, Aluna ingin sekali menolak undangan beristirahat sejenak sebelum mengejar kereta jam sebelas siang. Namun dia menguatkan diri karena



mungkin ini kesempatan terakhirnya menginjak rumah ini.

Tante Wilma terlihat tak rela saat Aluna berpamitan. Dipeluknya dia erat-erat.

“Tante nggak maksud jahat, Lun.”

“Saya tahu kok, Tante.” Aluna menatap wanita itu lekat-lekat. “Tante,” panggilnya dengan berhati-hati saat tebersit satu pikiran di kepalanya.

“Iya, Lun?” Tante membalas tatapannya dengan saksama.

“Apa sekarang memang sudah saatnya Tante melupakan masa lalu?” tanyanya dengan bibir bergetar.

“Maksudmu?” Tante Wilma masih belum memahami maksud Aluna.



“Saatnya Tante melupakan masa lalu dengan menerima Prita buat Mas Sagara.” Meski serasa dihunjam ujung belati di ulu hati, Aluna sadar bahwa ada sesuatu tak kasatmata yang memberinya dorongan keberanian luar biasa untuk mengungkap hal ini. “Prita sudah menunggu belasan tahun untuk menerima restu dari Tante.”

Wajah Tante Aluna memucat.



“Tante dulu pernah bilang kalau pengkhianatan orangtua Prita sudah disembuhkan oleh kehadiran Om Satrio. Apakah itu benar, Tante? Karena menurut saya, selama Tante belum memaafkan dan belum bisa menerima pilihan Mas Sagara, berarti Tante belum sembuh.”



Seperti mimpi, Aluna merasa semuanya kabur. Dia tidak berlama-lama untuk berpamitan. Menolak diantar suami Gemi ke stasiun, Aluna memilih kembali dengan ojek. Dia ingin cepat-cepat pergi dari sini.

Saat sudah berada dalam kereta yang bergerak menuju Surabaya, Gemi mengirim pesan kalau Sagara meneleponnya.

"Mas Sagara bilang dia barusan dari tempat kosmu. Dan temenmu yang bilang kamu ke Purwokerta," kata Gemi.

Aluna menghela napas panjang. "Aku sengaja nonaktifkan nomorku yang satunya, Gem. Karena aku nggak mau batalin niat di saat akhir. Masmu itu—"

"Dia terdengar kalut, Lun."



“Maaf, Gem. Udah, bukan urusanku lagi. Yang seharusnya diajak ngobrol masmu itu mamamu. Bukan aku.”

Gemi terdiam beberapa lama. *“Ya udah. Aku akan bilang sama dia untuk nggak usah datang aja ya. Toh kamu juga udah balik. Tapi ada baiknya kamu juga ngomong sendiri sama dia, Lun.”*

“Oke. Pasti itu.”

Seperti kata Hendy, dia harus menyelesaikan semuanya.

Mas, aku udah ketemu mamamu. Dan ceritain semuanya. Aku juga udah izin untuk mundur dari urusan ini. Juuga ntuk putus secara baik2 sama kamu. Tolong hargai keputusanku dengan tidak menemui aku lagi. Mari kita lanjutkan hidup masing2.



*Makasih buat semuanya. Jaga kesehatan.
Sukses buat semuanya. Bye.*

Aluna segera memasang kaca mata hitam saat air matanya tumpah sesaat setelah menekan tombol kirim. Ya. Memang lebih baik begini.

* * *

Aluna tidak bisa berlama-lama bermuram durja. Karena bulan baru telah tiba, lengkap dengan semua targetnya. Dia kembali disibukkan dengan lembur sampai malam. Juga berbagai kunjungan ke nasabah yang seolah tanpa henti.

Meski pahit, Aluna ingin bersyukur karena Sagara menghargai keputusannya. Pria itu benar-benar tak menghubunginya lagi. Sese kali Gemi masih mengiriminya



pesan tentang hal-hal random. Namun mereka berdua sama-sama menjaga untuk tidak menyebut baik nama Sagara maupun nama Tante Wilma.

Bulan Juli sudah tiba. Namun sekali pun Aluna tidak pernah bisa lupa tentang sosok laki-laki bernama Sagara yang dulu kerap mewarnai hari-harinya. Hubungannya dengan Sagara memang sangat singkat. Tidak lebih dari tiga bulan saja. Namun baru dia sadari kalau intensitasnya begitu pekat. Membuatnya susah untuk lupa.

Ya sudahlah. Dinikmati saja patah hatinya. Dikenang saja masa-masa indah itu dengan penuh rindu. Tapi tetap sadar bahwa semua sudah berlalu.



“Andai Sagara tiba-tiba nongol di depan kos-kosan, beneran kamu tetap nggak mau balikan?” tantang Laura.

Aluna tersenyum sambil menggeleng. “Aku belum sembuh. Mas Sagara belum sembuh. Tante Wilma belum sembuh. Kami sangat tidak memenuhi syarat untuk membina hubungan apa pun,” jawabnya. “Aku udah kapok ya, coba-coba. Mending sendiri dulu.”

Sampai suatu petang.

Tumben-tumenan Bu Gandes meninggalkan kantor pukul empat. Tanda Aluna bisa pulang tepat waktu.

“Lun!” panggil Saras. “Sore ntar nyalon yuk!”



Aluna menerima dengan mata berbinar.
“Ayok! Aku pengen scalp massage nih. Kali aja bisa kendurin syaraf-syaraf yang tegang.”

“Idih! Sok-sokan mau kendurin syaraf tegang. Jangan-jangan kepalamu banyak kutunyat, tuh!” ejek Saras.

“Sialan!” balas Aluna kesal.

Aluna masih penuh semangat dengan rencana nyalon bersama teman-teman kerjanya. Sampai muncul notifikasi pesan dari Tante Wilma. TANTE WILMA? KIRIM PESAN?

Luna.

Tante skrg sdh di sby.

Bisa ktman?

Bertahun-tahun yang lalu, mamanya Hendy pernah mengundangnya untuk



bertemu di sebuah restoran yang ada di Plaza Senayan. Aluna sudah nervous setengah mati dan penuh dengan pikiran negatif sejak awal. Berangkat dengan perasaan waswas dan takut. Benar saja. Mama Hendy saat itu menemuinya untuk memintanya menjauhi Hendy dan memutus hubungan dengan anaknya.

Sekarang, kondisinya sudah berbeda dan jauh lebih baik. Paling tidak dia sudah mengenal Tante Wilma dan tahu kalau beliau perempuan yang baik. Jadi, meski Aluna yakin beritanya nanti mungkin jauh lebih buruk, Aluna sudah siap. Sudah sangat siap.

Dengan menguatkan hati pada segala hal yang mungkin terjadi, Aluna melangkah menuju ke lantai lima Tunjungan Plaza.



Karena menurut Tante Wilma dia ditunggu di XO Cuisine. Tante Wilma juga berterus terang kalau beliau mengundang Sagara untuk ikut serta.

Sagara. Aluna tersenyum pedih mengingat laki-laki itu.

“Jangan khawatir. Tante cuma mau ngomong sama kalian berdua. Menyelesaikan semuanya,” janji Tante Wilma tadi.

Aluna tiba di restoran itu tepat waktu. Sesuai yang dijanjikan, Tante Wilma sudah menunggunya bersama Sagara. Setelah sekian minggu tidak bertemu pria itu, Aluna perlu menenangkan dirinya sebentar agar tidak grogi saat bertatap muka dengan putra sulung Tante Wilma.



Mereka berdua mengenalinya sejak pertama Aluna melangkahakan kaki memasuki ruangan restoran. Sagara bahkan berdiri untuk menyambutnya. Pria itu terlihat tampan seperti biasa. Kecuali wajahnya yang menggelap, yang biasanya karena terlalu lama kerja di lapangan. Dia memakai celana warna krem dipadu kemeja flanel kotak-kotak warna biru yang membingkai sempurna tubuhnya yang gagah.



“Mas,” sapa Aluna sambil tersenyum. Lega karena meski berdebar, suaranya tidak terdengar gemetar.

“Lun, apa kabar?” tanya Sagara dengan suara rendah.

“Alhamdulillah sehat—”



“Aluna selalu sehat dan cantik,” celetuk Tante Wilma.

Aluna buru-buru menoleh lalu memeluk wanita itu. “Tante,” panggilnya sambil menerima cipika-cipiki dari mama Sagara. “Saya pikir ini mimpi, karena Tante tiba-tiba saja nongol di Surabaya.”

Tante Wilma tertawa sambil menarik Aluna duduk di sebelahnya sehingga mereka bersebarangan dengan Sagara.

“Nggak tiba-tiba, kok. Sudah diniatkan sejak lama. Tapi baru berani eksekusi sekarang,” jawab Tante Wilma penuh makna. “Tante ini ternyata nggak seberani kamu, Nduk.”

Suasana langsung tegang.



“Ah, sudah, sudah. Kita makan dulu. Tante nggak mau bikin kamu canggung. Yuk, dipesan,” Tante menoleh pada putranya. “Sagara, kamu yang nyatet ya.”

Harus ya, selalu Sagara sebagian job ini,
batin Aluna.

“Kata Sagara, kamu suka restoran kayak gini. *Oalah emboh*, Tante nggak paham gini-gini. Jadi *manut ae*, Lun. *Lha wong* menunya juga Tante nggak paham.”

Aluna tertawa. Dia mengambil daftar menu di atas meja. Lalu menjelaskan satu per satu pada Tante Wilma. Sampai mereka akhirnya sepakat memilih sajian ikan tim, udang rebus, kepiting, serta sapi lada hitam untuk dinikmati bertiga sekalian.



“Nyampe kapan, Tante?” tanya Aluna berbasa-basi sambil makan. “Om ikut?”

Tante Wilma berceloteh riang tentang perjalanan mereka ke Surabaya semalam. Juga tentang hal-hal random seperti anak Gemi serta kelakuan para asisten rumah tangga. Aluna menanggapi dengan ramah dan sopan. Kedua wanita itu membiarkan Sagara hanya menjadi pendengar saja karena sepanjang obrolan, pria itu tidak nimbrung selain satu dua patah kata persetujuan.

“Nah, karena sudah kenyang, Tante sekarang mau ngomong,” kata Tante Wilma kemudian saat mereka tinggal menikmati minuman segar aneka warna yang terhidang di atas meja.



“Maaf, Nduk, ternyata Tante perlu waktu lama sekali untuk menerima apa yang kamu bilang pagi-pagi di Purwokerto dulu. Kamu ternyata benar. Tante belum sembuh kalau belum bisa memaafkan semuanya. Tante juga belum sembuh kalau belum bisa menerima pilihan anak Tante sendiri.”

Aluna mengangguk paham. Sementara Sagara terlihat tegang.



“Le,” Tante Wilma memandang putranya. “Mama nggak pernah punya niat lain selain bikin anak Mama ini bahagia. Tapi ternyata Mama ini hanya orang tua yang banyak nggak pahamnya juga. Karena ternyata juga keputusan-keputusan Mama yang bikin kamu menjalani dengan terpaksa. Lalu menyeret Aluna juga. Padahal dia harusnya



nggak boleh dilibatkan dalam urusan ruwet yang semua disebabkan oleh dendamnya Mama di masa lalu.”

“Maksud Mama?” Sagara melotot waspada.

“Sekarang Mama sudah paham apa maksud Aluna. Jadi Mama bisa berpikir jernih. Sudah jadi haknya Aluna untuk menolak rencana Mama. Dan Mama juga akhirnya memutuskan untuk belajar memaafkan—”

“Mama ngomong apa?” Sagara semakin tegang.

Tante Wilma menarik napas panjang dan tersenyum. “Kalau memang Prita bikin kamu bahagia, lanjutkan. Mama sudah ikhlas menerima pilihanmu itu.”



Aluna akhirnya bisa bernapas lega. Melihat wajah bahagia Tante Wilma. Urusan hatinya kembali berdarah, itu mudah. Bisa disembuhkan nanti. Yang penting wanita baik hati ini akhirnya terbebaskan dari rasa sakit yang mencekam karena pengkhianatan.

“Mama ngomong apa?” tanya Sagara yang terlihat tak percaya.



“Aluna bilang, sudah saatnya Mama menyembuhkan luka hati dengan memaafkan masa lalu dan menerima Prita sebagai pilihan hatimu. Dan Aluna benar. Meskipun berat, ternyata rasanya lega,” Tante Wilma menoleh pada Aluna. “Terima kasih yo, Nduk. Maafkan Tante—”

“Ndak apa-apa, Tante,” ucap Aluna penuh haru. “Saya ... saya ... bahagia banget buat



Tante sampai rasanya, nggak bisa ngomong lagi ..." ucapnya terbata-bata. Aluna juga menoleh pada Sagara. "Mas, akhirnya kamu dan Prita bisa lanjutkan hubungan kalian," katanya sambil tersenyum meski matanya panas berair. "Syukuri ya, Mas."

Tante Wilma lalu memeluk Aluna. "Kamu juga harus bahagia ya, Nduk. Sekarang, mungkin kami ini adalah orang-orang yang paling kamu hindari. Nggak apa-apa. Sembuhkan dulu hatimu. Ambil waktu. Tapi ingat bahwa selamanya Tante ini pengganti mamamu, Gemi juga masih jadi saudaramu. Sewaktu-waktu perasaanmu sudah membaik dan kamu rindu, pulang ya."

"Insyaallah, Tante—"



“Kamu terlalu baik, sehingga Allah belum mengizinkan Tante memiliki mantu kamu. Tante banyak salah dalam mendidik anak. Kamu berhak mendapat pasangan yang jauh lebih baik. Dan sepertinya itu bukan takdirnya anak Tante.”

Aluna mengangguk sepenuh hati.

“Sudah, setelah ini kamu balik ke kos-kosan saja sebelum keburu malam. Tante masih mau ngobrol sama Sagara.”

Lagi-lagi Aluna mengangguk. Setelah cipika-cipiki dia pun berdiri.

Lalu Aluna mengulurkan tangan pada Sagara yang tengah mematung menatapnya.

“Selamat ya, Mas.”

“Lun—” suara Sagara parau dan pria itu menatapnya dengan tajam namun tak bisa



Aluna artikan maknanya. Dia juga tidak melepaskan jabatan tangan mereka.

“Bahagia selalu ya, sama Prita,” ucap Aluna dengan tulus.

“Lun—” bibirnya bergerak-gerak. Namun tak sebuah kalimat pun keluar dari mulut Sagara.

Aluna mengangguk dan tersenyum. “Makasih buat semuanya,” ucapnya sambil melepas tangannya dengan lembut. Lalu meninggalkan ibu dan anak itu di belakang dengan langkah-langkah pelan.

Di antara denting sendok pengunjung lain, lambat-lambat dia masih mendengar ucapan Tante Wilma pada putranya.

“Bawa Prita ketemu Mama. Kalian bisa menikah secepatnya.”



Aluna tersenyum dengan hati patah.
Namun semua sudah sesuai yang dia
harapkan.

Karena aku sudah berhasil membebaskan
diriku sendiri. Bukankah masa terbaik
seseorang adalah ketika telah berhasil
menggunakan kebebasan yang telah direbut
dan diusahakan sendiri?

Hatiku mungkin hancur. Tapi aku yakin,
aku akan baik-baik saja.





Love: Then And Now

Chapter 35



Setelah tinggal di rumah kos itu sekian tahun lamanya, akhirnya Laura mengumumkan niatnya untuk keluar karena pacarnya sudah melamarnya. Rencananya mereka akan menikah tahun ini juga.

“Apa kabar yang kalau pacaran mesranya ngalah-ngalahin drakor, tapi cuma bertahan beberapa bulan?” sindirnya sambil melirik genit penuh hinaan pada Aluna.

Aluna nyengir. “Belum jodoh sih, Lau,” jawabnya santai.



“Belum jodoh apa ditipu?” balas Laura.

“Lau, kamu ngapain sih?” tegur Anggi yang ada bersama mereka.

“Mungkin emang ditipu,” balas Aluna kalem.

“Lun, kamu nggak usah ngeladeni *cocote* Laura!” seru Anggi kesal.

“Nggak apa-apa, Nggi. Modal ngomong aja ini,” sahut Aluna masih tenang. Biarin lah, biar Laura puas. “Aku pernah pacaran empat tahun, gagal. Yang cuma beberapa bulan juga gagal.”

“Lah, gonta-ganti terus, Lun. Awas ntar dibilang piala bergilir, lho. Cowok nggak suka kalau ada cewek yang mantannya banyak. Bekas-bekas orang gitu.”



Kalau dilihat-lihat, justru Laura yang sangat emosi dan sangat ngegas dalam obrolan ini.

“Dua belum banyak, Lau—”

“Dua yang resmi. Yang enggak?” Laura terus berusaha memprovokasi.

Para cewek yang sedang berada bersama mereka, saling melirik dengan waswas. Aluna tersenyum memberi isyarat bahwa dia akan berusaha mengatasi Laura kali ini. “Mau gimana lagi? Namanya belum jodoh,” balasnya berlagak pasrah.

“Kalau sekali gagal, okelah, ya. Tapi kalau lebih dari sekali, introspeksi dong.”

“LAURA!” kali ini Marsha yang kelihatan tak tahan lagi.



“Aku nggak salah omong kan? Jangan-jangan salahnya emang di Aluna, bukan di cowoknya,” Laura membela diri.

“Sudah, sudah. Jangan ribut,” Aluna akhirnya berusaha menenangkan suasana. “Aku paham banget kok kalau harus introspeksi diri. Makasih, Lau, udah diingetin.”

Persaingan antar perempuan bisa jadi sudah menjadi fenomena sejak zaman purbakala. Karena alam bawah sadarnya sudah dilengkapi oleh naluri untuk melindungi diri dari segala macam bahaya, baik fisik maupun psikis. Sehingga memunculkan sifat agresif yang secara tidak langsung membuat perempuan merasa aman



setelah menyingkirkan apa pun yang dianggap sebagai pesaing.

Sudah bukan rahasia lagi kalau Laura sejak awal kedatangan Aluna telah memosisikannya sebagai pesaing. Meskipun Aluna merasa tidak pernah melakukan apa pun, sulit menampik kenyataan kalau Laura hampir selalu mengukur dirinya dengan Aluna. Dan puncak kebaperan Laura adalah ketika Aluna resmi jadian dengan Sagara. Di setiap kesempatan mereka berinteraksi, Laura hampir tidak pernah lupa menyelipkan kalimat-kalimat sini untuk mengomentari Aluna secara personal. Yang kadang sudah melewati batas rasional.

Lalu ketika Aluna putus dengan Sagara, wanita itu tidak menunda-nunda lagi



mengumumkannya pada penghuni kos yang dikenalnya. Berawal dari basa-basi “Kok tumben nggak nunggu jemputan?” saat dia sedang memesan ojek online. Membuatnya bisa menjawab dengan lugas “Aku udah putus sama Mas Sagara” dan selesailah semuanya.

Begitu yang dipikir Aluna. Yang ternyata beda dengan pendapat Laura. Karena berita putusnya hubungan Aluna dan Sagara menyebar, bukannya berhenti menjadikannya saingan, Laura justru semakin gencar menyindirnya. Segala hal bisa dijadikan bahan rundungan. Yang hanya diterima Aluna dalam diam.

Ketika Laura akhirnya jadian dengan laki-laki yang ngekos tak jauh dari tempat mereka



ini, Aluna mengira semua sudah selesai. Ternyata julidnya semakin menjadi-jadi. Ah, sudahlah. Aluna tak mau pusing lagi. Apa yang dirasakan Laura bukan urusannya. Karena dia sendiri juga kerepotan mengurusinya sendiri. Perasaan yang sepertinya belum pulih. Padahal sudah hampir dua tahun berlalu sejak pertemuan terakhirnya dengan Sagara dan Tante Wilma.

“Lun, kalau aku pindah, boleh tuh, kamarku kamu pakai. Booking sekarang aja, jangan malu-malu,” kata Laura congkak.

“Emang kenapa dengan kamarku, Lau?” tanya Aluna kaget. “Kamarku baik-baik aja kok.”

Sesungguhnya kamar Aluna merupakan kamar berukuran paling besar dan fasilitas



paling nyaman di kos-kosan ini. Tempatnya pun strategis. Dia bisa dengan mudah mengawasi jalan raya. Jadi mudah baginya mengetahui kalau sewaktu-waktu ada tamu.

Meski nyatanya hampir dua tahun berlalu masih tidak ada tamu baginya.

“Kali aja kamu butuh keberuntungan di kamar itu,” Laura tertawa jahat.

Kali ini, sebelum Aluna bersuara, teman-teman yang lain sudah buru-buru protes.

Aluna terdiam sambil mengawasi Laura. Kagum pada kepercayaanandirinya akan rencana pernikahannya dengan sang pacar. Juga kekurangajarannya menghardik Aluna karena gagal dalam menjalin hubungan.

Lau, andai kamu tahu. Kegagalanku justru terjadi pada fase yang jauh lebih maju dari



kamu saat ini. Bersama Hendy, bahkan tanggal pernikahan, gedung, dekor, sampai busana pun sudah siap. Sedangkan bersama Sagara, memang secara teknis belum terealisasi, namun secara perasaan, aku sudah tenggelam terlalu dalam pada harapan.

* * *

Hendy merencokinya lagi entah untuk yang beberapa kalinya.

Hendy: sent a pict

Hendy: *Gimana? Oke nggak?*



Aluna yang sedang mengobrol bersama Mas Mirza mengerang kesal. Lagi-lagi Hendy mengiriminya foto seorang perempuan pilihan mamanya. Dan meminta Aluna menilainya.



Hendy masih di Surabaya. Dan dia mengatakan kalau mungkin akan settle di kota ini. Karena setelah dijalani, dia menemukan banyak hal yang selama ini tidak dia dapatkan selama di Jakarta. Kecuali jodoh tentu saja. Sejak awal Aluna sudah menutup kemungkinan mereka balikan. Karena terbukti mereka lebih cocok sebagai teman.

“Beneran nih, Lun? Kamu nggak nyesel? Mamaku udah berubah lho. Emang belum semanis mamanya Sagara. Tapi kan lama-lama bisa kamu terima,” bujuk Hendy. “Nih buktinya!”

Hendy menyodorkan HP-nya untuk menunjukkan pesan mamanya agar dibaca Aluna.



Kalau kamu memang maunya cuma nikahi Aluna, ya udah temuin mama sama dia. Kalau kamu bisa dan kalau Aluna masih mau ketemukan mama sama dia.

Idih! Dikira Aluna bakal luluh hanya dengan kata-kata itu. “Enggak ya, Hen. Udahlah, akui kita udah kelar. Nggak ada rasa apa-apa lagi antara kita. Dan gue yakin lo ngeyel sama gue juga cuma gara-gara males nyari lagi. Bukan karena lo masih ada rasa sama gue. Percaya deh!”

Dan beberapa minggu kemudian, terbukti kalau mama Hendy dan Hendy pun masih orang yang sama. Ketika mamanya tak henti-hentinya menawarkan berbagai pilihan gadis untuk dipertimbangkan anaknya. Dan dengan bodohnya Hendy meminta Aluna



ikut menilai. Membuat Aluna sadar bahwa narasi dari mama Hendy belum berubah. Si A, gadis baik-baik. Papanya saling kenal. Latar belakang keluarga terverifikasi, bla bla bla.

*Gue udah hafal gaya lo sekeluarga, Hen.
Maaf saja. Nggak mempan ajakan lo mah!*

Kali ini, dengan ngomel-ngomel Aluna memperhatikan foto gadis yang baru dikirim Hendy. Lengkap dengan penjelasan dari mamanya tentang siapa dia. Maka tanpa ragu Aluna pun menuliskan pesan:

Aluna: *Ini oke. Terima saja.*

Hendy: *Beneran? Oke di mananya?*

Aluna: *Dia mirip gue. Tapi versi background keluarga cemara.*

Setelah mengirim pesan itu, Aluna mengaktifkan mode pesawat. Malas direcoki



lagi. Bodo amat lah. Dia yang punya mama kenapa gue ikutan puyeng?

“Apa lagi, Lun?” tanya Mas Mirza heran.

Aluna nyengir. “Sorry, Mas. Ini ... uhm ... drama permantanan,” katanya sambil memutar bola mata.

“Masih?” tanya Mas Mirza geli.

“Yah, gitu deh,” Aluna mengembuskan napas kesal.

“Pasti bukan dari mantan yang diinginkan,” balas Mas Mirza. Lalu pria itu menertawakan dirinya sendiri.

“Paham banget. Pengalaman pribadi ya, Mas?” tebak Aluna sambil tertawa geli.

Mas Mirza hanya mengedik. Lalu lagi-lagi tertawa.



Namun Aluna bisa melihat kalau pria itu juga sedang mencuri-curi lirikan ke ruangan Bu Gandes yang sekarang kosong. Karena posisi beliau digantikan oleh Mas Mirza, sementara Aluna naik menggantikan pria itu. Namun dalam kesehariannya, kalau tidak sedang mengadakan meeting, Mas Mirza lebih suka bekerja di meja lamanya. Sepertinya dia enggan sekali menggantikan mantan pacarnya itu.



Yups! Mas Mirza dan Bu Gandes akhirnya resmi pisah. Kalau dulu mereka terbiasa putus nyambung berkali-kali, sepertinya yang sekarang permanen. Karena sudah lebih dari satu tahun berlalu, tidak ada hilal mereka balikan lagi. Apalagi Bu Gandes pun akhirnya



menerima tawaran untuk bertugas di Bank Nusa Cabang Bandung.

“Kamu, Mas, kapan balikan sama mantan yang diinginkan?” goda Aluna.

Mas Mirza mendelik. “Yang ini kayaknya udah nggak ada harapan,” katanya sambil menggeleng-geleng. “Capek, Lun, nunggunya. Keluargaku maunya segera disahkan. Sampai kapan pacaran terus? Sudah sama-sama dewasa.”

Aluna tersenyum pahit. “Emang pacaran kalau udah lama, harus banget menikah ya, Mas?” tanyanya.

“Bukan perkara pacaran lamanya sih, Lun. Kamu jangan ikut orang-orang yang enggak paham konteks, dong. Pacaran lama, tujuannya apa dulu? Masih ragu? Masih ada



yang ditunggu? Emang belum yakin juga setelah semua *effort* yang diberi? Gandes menunda-nunda terus alasannya mau S3 lah, karier lah. Ketika semua waktu yang dia butuh sudah aku kasih, terus alasannya apa lagi? Kalau alasan karena karierku selalu di bawah dia, dan dia ragu apakah aku bisa cukup *gentleman* menerima dia yang jauh lebih bagus kariernya dibanding aku, apa masuk akal? Apa selama ini aku nunjukin kalau aku *insecure* gara-gara dia bosku? Enggak kan? Aku baik-baik aja macarain bos." Mas Mirza memamerkan cengiran gantengnya.

"*Plot twist*-nya?" tanya Aluna penasaran. Karena jarang banget dia bisa ngobrol secara personal ini dengan Mas Mirza. Karena dia



lebih ruwet dengan urusan personalnya sendiri.

“Bukan aku yang malu, tapi ternyata Gandes,” Mas Mirza tertawa kering. “Dia yang nggak siap sama orang biasa-biasa aja kayak aku ini. Yah, mau gimana lagi?”

“Tapi udah belasan tahun lho, Mas. Masa sih, Bu Gandes baru ketahuan kalau nggak siap? Mas Mirza salah paham kali.”

“Emang salah aku sih, Lun. Nggak menangkap sinyalnya sejak dulu. Dari semua permintaan dia, aku nggak paham juga kalau selama ini aku cuma berharap. Gandes menginginkan semuanya terencana dengan baik, berprogres cepat. Mulai dari pendidikan, sampai karier. Akunya yang *stuck*, merasa cukup dengan gini-gini aja. *Gap*-nya



akhirnya semakin lebar sampai nggak terjembatani lagi. Baru aka sadar kalau kami punya rencana hidup yang berbeda. Aku nggak merasa salah kalau ingin hidup yang santai, punya *quality time* yang cukup bersama orang yang aku sayangi. Gandes juga nggak salah kalau dia pengen *jadi the best* di bidangnya. Jadi ya, sebenarnya sejak awal kami ini beda. Jadi ya udah lah ya.”

“Siapa yang mutusin?” tembak Aluna.

“Aku,” jawab Mas Mirza sambil nyengir.

“Gila kamu, Mas!” seru Aluna kaget.

“Daripada udah nggak ada jalan keluar. Karena semakin aku lihat, rencana-rencana hidup Gandes udah nggak bisa aku ikuti. Nggak ada aku di situ. Dan dalam setiap pertengkaran, dia udah sangat frontal



mengatakan kalau lebih baik pisah karena dia terjerat rasa nggak enak sama aku yang nungguin kelamaan sementara dia belum yakin juga sama aku karena ekspektasi dia tentang aku belum terpenuhi. Jadi, ya sudah lah aku putusin dia baik-baik. Dan dia nggak tunggu waktu lama langsung terima tawaran promosi di cabang baru yang Bandung kan? Semua selesai, Lun.”

Aluna manggut-manggut. “Meskipun kata selesai ternyata nggak selalu mudah kan, Mas?” pancingnya sambil tertawa pedih.

“Yang pengalaman kayak kamu pasti paham banget,” ejek Mas Mirza. “Nggak niat balikan?”

“Ehm ... balikan sama yang mana nih?”
balas Aluna sambil tertawa.



“Ciye ... sok laku.”

“Daripada kamu, sok merana,” ejeknya.

Mas Mirza mengawasi Aluna untuk beberapa saat. Lalu tertawa geli.

“Apaan sih, Mas? Tatapanmu meragukan sekali,” Aluna membelalak mata.

“Kamu nggak jawab, tuh. Jadi masih ngarep balikan ya?”

Tanpa sadar wajah Aluna membara.

“Enggak gitu juga kali!” elaknya salah tingkah. “Udah nggak ada jalan buat balikan, kok.”

“Masa? Yang tadi japri-japri kamu? Yang kerja di bank rekanan kita?” pancing Mas Mirza.



Aluna pun tertawa terbahak-bahak.
“Hendy? Enggak lah. Enggak bakal kalau sama dia.”

“Kenapa? Kamu jangan mendahului kehendak.”

Lagi-lagi Aluna. “Pokoknya aku tahu aja,” katanya sok misterius.

“Aduh, kayaknya mantan terakhir ini biar singkat tapi kayak tornado ya.”

“Iya. Mengobrak-abrik hati.” Aluna akhirnya mengakui dengan berat hati.

“Sudah hampir dua tahun lho, Lun.”

Aluna mengangguk. Bahkan Hendy pun beberapa kali mengejeknya, “Bisa-bisanya aku yang macarin kamu empat tahun nggak kelihatan bekasnya dibanding Sagara yang beberapa bulan doang sih, Lun?”



“Yah, mau gimana? Aku juga nggak pengen berada di posisi ini, Mas,” Aluna tertawa. “Sekarang aku maunya slow aja lah. Nggak kejar apa-apa. Nggek pengen meraih apa-apa. Maunya kerja dari hari ke hari, lalu nunggu gaji. Sambil banyak-banyak nabung serta cari info ntar kalau tua mau tinggal di panti lansia yang mana.”

“Masa gitu sih, Lun?” Mas Mirza mendelik tidak suka.

“Yah, mau gimana lagi sih? Ini sekarang aku juga volunteer di panti lansia kok. Belum bisa bantu banyak sih. Tapi lumayan lah, hidupku sedikit ada warnanya.”

Ketika godaan berbelanja atau berpetualan dari satu mal ke mal yang lain mulai berkurang geregetnya, Aluna mulai



mencari-cari kegiatan volunteer untuk mengisi waktunya. Sampai dia menemukan sebuah panti untuk lansia-lansia yang dititipkan di sana. Jadi sekarang setiap Sabtu dan Minggu dia habiskan hampir sepanjang waktu di sana. Sambil belajar untuk menerima kemungkinan kalau di masa depan, dia akan menjadi penghuninya.

“Sebentar lagi juga masa perpanjangan kontrakmu selesai. Mau lanjut di sini atau gimana?”

Mas Mirza tidak salah. Setelah menyelesaikan kontrak dua tahunnya, Aluna menerima tawaran perpanjangan satu tahun lagi. Namanya rezeki, meski perpanjangan itu hanya melanjutkan kontrak lama, namun karena Bu Gandes yang memutuskan pergi,



membuat karier Aluna naik secara otomatis. Dia mendapat promosi dengan cara yang mulus sekali. Kini praktis sudah hampir tiga tahun dia kerja di sini.

“Aku belum memutuskan. Tahu sih, kurang empat bulan lagi. Tapi entah aku males banget mikirinnya.”

Mas Mirza tertawa pelan. “Lun, kira-kira kamu mau nggak kalau aku ajak kamu mulai hubungan baru? Masing-masing dari kita perlu *move on* nih. Nggak bisa gini-gini terus.”

Barulah Aluna benar-benar kaget dan melongo. Lalu dia marah-marah kepada atasannya ini. “Candamu nggak lucu, Mas!” omelnya kesal.



Mas Mirza tertawa. “Kenapa? Kamu nggak mau dideketin siapa-siapa ini dalam rangka apa sih, Lun? Biar kalau si kangmas minta balikan, kamu *ready* dan *available* gitu?”

“Ih, enggak ya!” Aluna mendelik.

“Bukan kamu banget sok-sokan jaim gitu, Lun,” balas Mas Mirza. Sekian lama menjadi teman kerja memang membuatnya jadi lebih mengenal masing-masing meski tanpa sengaja.

“Aku nggak jaim, Mas. Kalau aku bilang enggak, karena kemungkinan itu memang sudah nggak ada lagi.”

“Udah aku bilang, jangan mendahului kehendak,” Mas Mirza menegaskan.

“Dia udah nikah, Mas. Udah nggak mungkin lagi buat aku, tahu?”



“Emangnya nikah bakal bisa selamanya?
Ada banyak kemungkinan buat pisah bahkan
orang yang sudah menikah—”

“Mas, jujur sama aku. Kalau kamu punya
istri, lalu mantanmu masih ngarep dan
berharap kalian pisah, entah cerai atau
istrimu meninggal, gimana perasaanmu?”
tantang Aluna.

“Sorry,” kata Mas Mirza. “Tapi tetap nggak
menutup kemungkinan adanya kesempatan
buat kita kan, Lun?”

“Ih, kamu modus banget,” Aluna mencibir.

Mas Mirza tertawa. “Pikirin aja dulu,”
katanya kalem sambil berdiri. “Mau makan
siang bareng?”

“Nggak deh, Mas. Udah kebanyakan
berduaan sama kamu, aku mau cari variasi



teman,” kata Aluna. “Tadi udah janji sama anak-anak marketing.”

“Yah, jomlo lahir batin aku ini. Tadi Dimas telepon hari ini katanya nongol. Sampai jam segini belum kelihatan batang hidungnya juga. Ya udah lah, aku makan sama Pak Rizki aja.”

Sejak satu setengah tahun lalu Dimas memang mulai pindah ke cabang yang ada di Semarang. Ternyata keberadaannya selama di Surabaya ini hanya untuk belajar sistemnya saja, karena setelahnya Bank Nusa mulai mengembangkan jaringan cabangnya di kota-kota besar Indonesia. Dengar-dengar cabang Semarang akan menjadi yang paling besar karena dipegang oleh putra sang



pemilik saham mayoritas sendiri. Yaitu Dimas.

Semula Dimas hanya sesekali saja ke Semarang. Namun sejak tahun kemarin dia sudah permanen di sana. Ke Surabaya memang cukup sering, namun sebulan hanya satu dua kali saja. Kadang Aluna kangen menghabiskan waktu bersama pria itu. Namun dia sadar kalau bagi Dimas dirinya hanya sekadar intermezzo. Lagipula jalan hidup mereka juga berbeda. Terbukti setelah semua ketertarikan Dimas padanya telah sepenuhnya pudar, mereka pun berteman biasa saja, seperti pertemanannya dengan Hendy, atau Mas Mirza.

Kalau dipikir lagi, perasaan Aluna saat ini benar-benar tawar. Dia tidak memiliki



ketertarikan dengan lawan jenis di sekelilingnya. Beberapa klien pun pernah mendekatinya. Namun semua terasa anyep. Tidak ada minat, tidak ada gereget sama sekali.

Andai menuruti kehendak hati, Aluna ingin sekali tidak melakukan apa-apa. Berdiam di kamar tanpa minat ke mana-mana. Hanya kamar dan seluruh isinya yang menjadi saksi betapa tiap hari dia menatap di cermin cukup lama. Mencoba mengenali sosok yang berdiri di depannya itu. Tak jarang dia merasa perlu mencubit pipinya sendiri hanya untuk merasakan sesuatu, hanya untuk meyakinkan diri bahwa sosok itu manusia, benda yang bernyawa. Bukan robot yang terprogram untuk menjalani





setiap detik waktunya sesuai dengan setelan pabriknya.

Saat salat, doanya pun kerap semakin singkat. Memang hidup macam apa yang ingin dia minta? Dia bisa bernapas setiap hari, sehat tak kurang apa pun, punya tempat tinggal, makanan yang cukup, pakaian yang pantas, pekerjaan yang bisa dia jalani, lalu apa lagi? Karena tidak mungkin dia meminta teman hidup karena sejak awal Tuhan sudah memberinya sinyal. Bahwa dia cukup kuat untuk hidup sendirian. Makanya satu per satu orang dekatnya pun dijauhkan darinya.

Allah hanya ingin aku hidup. Itu saja, pikirnya. Karena kalau Allah menghendaki dia tidak layak berada di dunia, bukankah sejak lama dia dibikin tidak ada?



Selama tinggal di Semarang, dia suka sekali mengunjungi tempat ini. Katakan dia norak, namun tak ada bosan-bosannya dia menikmati sajian khas kota ini. Lumpia.

Kali ini pun dia memutuskan tempat ini untuk bertemu seseorang yang berperan cukup penting dalam kariernya. Pertemuan mereka yang terjadi secara tak sengaja satu setengah tahun lalu memang kesannya terjadi secara kebetulan. Namun dia percaya kalau tidak ada kebetulan yang terjadi dalam hidup. Kecuali Tuhan sudah merencanakannya.

Pria yang akan dia temui tiba tepat waktu. Satu per satu anggapannya terhadap orang itu telah luntur. Penampilannya yang



perlente dengan taburan barang-barang branded di sekujur tubuhnya, kegemarannya pesta di malam hari atau mengunjungi beragam tempat hiburan, juga cara bicaranya yang kadang menyebalkan, kadang sombong dan semaunya, ternyata menyembunyikan rapat-rapat sosok humoris dan humble di baliknya. Kata-katanya seringkali memang sinis. Namun menyembunyikan kebaikan yang salah satunya adalah peduli pada nasib sesama.



“Hei, Cuk!” sapa sang tamu dengan ciri khas Surabaya-nya yang kental. “*Tak kiro aku wes telat.*”

“Nggak kok, Mas. Aku barusan ae ndik kene,” jawabnya. Mengimbangi logat kental dari tamunya ini, dengan lebih sopan. Tinggal



di Surabaya bertahun-tahun, hanya mampu mengubah logatnya saja. Tanpa mampu mengubah karakternya yang lebih halus. Yang tak sampai hati mengatakan ucapan-ucapan *misuhyang* pernah membuat telinganya memanas karena tak terbiasa.

"Awakmu iki, Kang, masih saja malu-malu. Lek mau misuh, yo misuh ae!" ucap sang tamu sambil tergelak-gelak. *"Yo opo saiki? Wes mantep tah keputusane?"*

Dia tersenyum. *"Wes dilakoni meh rong taun, mosok iyo ora mantep* (Sudah dijalani hampir dua tahun, masa iya nggak mantap)?"

"Tapi penawaranku berubah, Kang."

Dia terkejut. *Aduh, jangan sampai!* Sebenarnya dia sudah mempertimbangkan beberapa penawaran.



Karena ternyata klien mulai mempercayainya dalam memegang proyek. Ternyata efek portofolio yang tepat itu memang sedahsyat ini. Keberhasilannya pada proyek pembangunan kantor cabang bank terbaru di kota ini membuatnya lumayan mendapat sorotan. Dan semuanya tak lepas dari peran pria di hadapannya ini, yang menantang egonya untuk menerima proyek tersebut.

Kini perusahaannya yang masih baru itu mulai diperhitungkan di lingkungan lokal kota ini. Membuatnya menerima beberapa tawaran yang cukup menjanjikan. Namun sebagai pemain baru, masalah utamanya belum terpecahkan. Apa lagi kalau bukan pendanaan? Jadi, kalau orang di hadapannya



ini mengubah tawarannya, bisa macet semua usahanya.

“Kalau mengucurkan kredit seperti yang *kangmas* minta, *kayake* berat buat bank yang baru ini. Ini cuma kantor cabang. Kalau bank di Surabaya, bisa banget. Kalau di sini, paling banter realisasinya cuma 25% dari permintaanmu. *Yo opo maneh, aturane ngono iku. Sepurone lek aku nggak iso nuruti karepe kangmas iki* (Gimana lagi, aturannya kayak gitu. Maaf kalau aku nggak bisa menuruti maunya kangmas).”

Dia tahu kalau pria di depannya ini memanggilnya kangmas adalah untuk olok-olok. Tapi haruskah disampaikan bersama penolakannya?



“Harus di Surabaya ya?” tanyanya dengan putus asa.

“Kan kamu tahu, Kangmas. Di Surabaya pusatnya,” jawab pria itu sambil tertawa sinis.

Semoga saja, seperti biasa, kesinisan itu hanya topeng. Semoga pria di depannya punya solusi bagi keberlangsungan perusahaan barunya. Padahal dia sudah berinvestasi cukup lumayan untuk kantor yang lebih proper, dengan menyewa sebuah tempat yang mudah dijangkau dari mana-mana. Apakah investasi ini salah sasaran? Dia mulai meragukan keputusannya.

Ah, baru menjalani kurang dari dua tahun, kenapa berat sekali ya? Apa menyerah saja dan kembali menjadi orang bayaran di



perusahaan? Yang cukup dengan menunggu gaji bulanan?

* * *

Sejak pagi Aluna merasa tubuhnya benar-benar tidak enak.

“Pucet banget kamu, Lun,” tegur teman kosnya. “Yakin mau pergi kerja?”

“Nggak mungkin skip.” Aluna menggeleng. “Ini nggak apa-apa kok. Paling juga habis sarapan ntar semua membaik. Aku cuma kecapekan.”

Mulai dari Jumat malam hingga Minggu malam, kesibukan di panti lansia sungguh menguras tenaga. Dua suster yang bertugas sedang sakit. Membuat Aluna bersama *volunteer* yang lain menggantikan posisi itu. Ditambah lagi beberapa penghuni



juga sakit. Orang-orang lanjut usia itu tak ubahnya anak kecil. Batuk pilek bisa membuat mereka tantrum semalaman. Membuat para penjaga ikut kelelahan menuruti kemauan mereka yang tak jelas. Dan di hari Minggu malam, Aluna pulang ke kos-kosan dengan tubuh remuk.

Namun Senin pagi ini dia tak bisa izin. Karena hari ini akan ada rapat besar. Dimas sudah berada di Surabaya, dan rencananya bergabung dalam rapat itu.

"Yo wes, Lun. Kalau nekat kerja, pakai taksi aja. Jangan ngojek."

Aluna patuh pada saran temannya. Jadi dia bisa tetap selamat hingga tiba di kantor. Menikmati menu sarapan berupa soto di kantin yang rasanya seperti pasir di



mulutnya. Lalu meminum obat flu untuk meredakan rasa nyeri di sekujur tubuhnya serta mengurangi pusingnya kepala. Jadi, satu jam kemudian, ketika rapat itu digelar, Aluna bisa duduk dengan sadar di antara orang-orang yang hadir.

“Ya ampun, Lun. Mukamu kayak mayat,” komentar Dimas yang sengaja banget duduk di sebelahnya. “Kamu kenapa sih? Patah hati segininya. Udah *multiyears* ini. *Move on* dong.”



“Aku cuma flu. Bukan mau mati,” omel Aluna.

“Tapi kamu bisa berakhir di rumah sakit kalau tampangmu mengerikan begitu.”

Dimas kalau ngomong memang menyebalkan. “Jangan ngomong terus.



Kupingku sakit dengerinnya, Dim,” keluhnya sambil memijat pelipisnya. Pandangan matanya mulai berkunang-kunang. Dia bahkan gagal fokus pada slide yang ditayangkan di depan oleh direktur operasional.

Detik berikutnya Aluna benar-benar sudah tak mampu berpikir lagi. Rasanya semua benda di sekelilingnya berputar-putar dan jungkir balik semauanya. Membuat kepalanya semakin pusing. Yang sedetik kemudian diperparah dengan rasa mual yang menghantam perutnya. Lalu dia mendengarteriakan Dimas, sebelum semua berubah menjadi gelap.



Ini pasti kamar inap rumah sakit. Pikir Aluna saat membuka mata dan mengumpulkan fokus. Lalu menemukan dirinya sendirian, terbaring di atas ranjang dengan jarum infus disematkan ke tangannya.

Sesaat Aluna terpekur. Duh, bisa nggak sih sakitnya di-*skip* saja? Biar langsung mati gitu? Ngenes banget terdampar di sini sendirian. Pasti orang-orang kantor yang membawanya ke sini. Dan meninggalkannya begitu saja setelah dia mendapat penanganan. Lagian siapa dia yang menuntut orang buat menemani? Mereka juga sibuk dengan urusannya sendiri kali.

Aluna mencoba menggerakkan kepala. Bernapas lega melihat tas serta pakaiannya



telah terlipat rapi di atas laci yang ada di sudut. Lalu menyadari sesuatu. Dia memang menghargai siapa pun yang sudah membawanya ke sini. Kamarnya lumayan bagus. Ada kamar mandi di dalam, sofa di ujung ruangan, lemari, televisi, AC tentu saja. Namun dengan standar kamar seperti ini, Aluna tidak yakin kalau bisa dikover BPJS-nya.

Tidak tahukah kalian kalau biaya pengobatan itu mahal? Lagian gue sakit apa sih?

Lalu terdengar pintu terbuka dari luar. Dan seorang perawat berwajah cantik dan berhijab menghampiri. “Sudah sadar, Mbak?” tanyanya ramah sambil memeriksa infusnya.



“Mbak, saya ini lagi di mana dan kenapa sih?” tanyanya to the point.

“Mbaknya pingsan. Tadi teman mbaknya yang langsung bawa ke sini—”

“Nggak ke IGD?”

Perawat itu tersenyum “Wah, saya nggak tahu detailnya. Yang jelas Mbak sudah diputuskan untuk ranap di sini. Nanti bisa nanya ke orang yang bawa Mbak aja, ya.”

“Lho, kok bisa—”

“Mbak, saya Susan, perawat yang ditugasi secara khusus untuk menjaga Mbak Aluna sampai pihak keluarga datang. Mbak Aluna sedang dalam pemantauan. Nanti dokter akan datang ke sini untuk memeriksa. Dan selama masa menunggu, silakan tekan bel di



sebelah ranjang kalau membutuhkan bantuan apa pun.”

“Tapi, Mbak, saya nggak punya keluarga,” kata Aluna pelan.

Mata sang perawat berkedip kaget. “Oh,” serunya pelan. “Maaf, Mbak. Saya tidak menerima informasi apa pun terkait itu. Saya cuma ditugaskan untuk menjaga Mbak Aluna. Mbak nanti bisa tanya sendiri kalau orang yang membawa Mbak Aluna ke sini datang.”

Aluna mendesah. Kepalanya masih berat serta pusing. Membuatnya sulit untuk berpikir jernih. Ya sudah lah. Mau bagaimana nasibnya, dia ngikut saja. Entah setelah ini dia akan bagaimana.



“Ya sudah lah, Mbak. Terima kasih karena jagain saya.”

“Sama-sama, Mbak. Ada yang dibutuhkan saat ini?” tanya Susan ramah.

“Bisa ambilkan HP saya, Mbak?”

“Baik. Ada lagi?”

“Uhm ... kayaknya saya belum makan sudah cukup lama. Boleh minta makan?” pintanya penuh permohonan.

Susan tersenyum dan berjanji akan memberikan makan bagi Aluna.

Bahkan sampai berjam-jam kemudian, Aluna masih belum mengerti apa yang terjadi. Orang terakhir yang berada bersamanya adalah Dimas. Dan pria itu tidak bisa dia hubungi sejak tadi. Malah grup kantor yang ribut menceritakan bagaimana



dia pingsan dan dibopong Dimas keluar gedung.

Sialan. Kenapa nggak diserahkan ke satpam aja sih? Omel Aluna yang menjadi bahan tertawaan teman-teman kantornya. Lalu saat malam, serombongan dokter dan perawat menghampirinya. Kesimpulannya, besok Aluna harus melakukan serangkaian cek darah. Karena diduga dia kena typhus. Haduh! Alamat lama ini pengobatannya!

Dan Aluna meredam keputusannya dengan mencoba tidur. Yang sepertinya sangat terbantu oleh obat-obatan. Karena dalam sekejap, dia sudah terlelap tanpa mimpi. Dan terbangun tiba-tiba dalam suasana asing yang membuatnya bingung. Terlebih ketika dia melihat sosok kepala pria



sedang menelungkup di sebelahnya, di ranjang.

Pasti aku sudah mati beneran, pikirnya. Karena kalau masih di dunia nggak mungkin kan aku bisa ketemu sama laki-laki yang kepala sama tangannya mirip banget sama Sagara kan?

Lalu pria itu bergerak tak nyaman. Dan mengangkat kepalanya. “Oh, kamu udah bangun, Lun?” tanyanya.

Bahkan wajahnya, suaranya, dan matanya yang memerah juga sangat mirip Sagara.

“Lun—”

Ternyata ada ya, malaikat yang mukanya mirip Sagara. Rugi banget nggak sih? Sebab kalau jadi malaikat, Aluna nggak bakal mau dimiripin sama manusia biasa.



“Jiah, susah-susah jadi malaikat, kok mukanya kayak anak Tante Wilma sih? Kasihan amat?” komentarnya ngasal.





Love: Then And Now

Chapter 36



Pria itu menegakkan punggungnya dan menatap Aluna tepat di mata. “Sampai sakit begini,” terdengar gerutuannya. “Emang kamu kerja sekeras apa sih, akhir-akhir ini?” omel pria mirip Sagara tersebut dengan suara pelan yang lembut.

Lha? Malaikat kok ngomel-ngomel? Turun kelas banget sih? Aluna mengerjab-ngerjab untuk menyesuaikan pencahayaan yang tidak terlalu terang. *Ini pasti sudah malam.*



“Hei, jangan bengong gitu, dong!” hardik pria itu, masih dengan suara pelan.

Aluna semakin bingung. Dengan grogi dia memperhatikan bagaimana pria itu berdiri sehingga tubuhnya yang tinggi terlihat menjulang di sisi ranjang rumah sakit yang ditempatinya. *Ini masih di rumah sakit kan?* Aluna jadi ragu dengan pikirannya sendiri.

“Aluna ... Lun, ngomong lagi, dong,” pinta pria itu. “Kamu tuh cuma sakit fisik. Jangan berlagak sakit yang lain, deh. Aku ngeri, tahu?” ucapnya terdengar penuh kekhawatiran.

Aluna berkedip. “Kamu siapa sih?” Akhirnya terucap juga pertanyaan ini.



“Hm” Alih-alih menjawab, pria itu kini membungkuk di atas Aluna. Sehingga wajah mereka tepat berhadapan.

“Aku emang udah dibilangin tadi, sama dokternya, kalau aku mungkin kena *tipes*. Tapi masa iya aku langsung mati?” tanya Aluna dengan suara serak. “Atau aku cuma pindah alam? Dan ntar balik lagi?” tanyanya bingung.

Pria itu kini memelototinya. “Kamu ngomong apa sih?” tanyanya gusar.

Aluna mengernyit. Lalu dia memutar pandangan untuk memperhatikan suasana sekeliling ruangan. Masih sama seperti yang tadi diingatnya. “Aku pusing. Mau tidur lagi aja,” keluhnya.



“Nah, itu emang paling bener, Lun. Mending kamu tidur lagi aja. Ini udah jam 10 malam juga—”

“Hm ... iya,” gumamnya. “Siapa tahu waktu bangun nanti aku udah dapet kepastian. Aku ini hidup apa mati,” desahnya sambil menarik selimutnya untuk menutup sampai ke dagu. Dan memejamkan mata saat menyadari baju rumah sakit yang dipakainya benar-benar terasa tidak nyaman.

“Lun,” tegur laki-laki itu lagi. Yang di telinga Aluna terdengar persis seperti Sagara kalau sedang kesal. “Jangan terus-terusan bilang mati, dong. Kamu tuh cuma *tipes*. Bukan mati!”

Aluna bergidik saat merasakan embusan hawa panas mengenai wajahnya. Ini apa?



Rumah sakit memang katanya banyak yang horror. Tapi kan nggak mungkin ada setan yang menyaru jadi Sagara dan kini sedang mengembuskan napas-napas mereka di wajahnya.

“Lun, buka mata bentar dong!”

Duh, embusannya terasa lagi. Sekujur tubuhnya jadi merinding. Ini perawat mana sih?

“Aluna. Aluna Kirana Hafsyah!”

Disebut namanya secara lengkap, membuat Aluna serta-merta membuka mata. Dan lagi-lagi dia terkejut saat mendapati wajahnya dan wajah pria itu sangat dekat. Jadi buru-buru dia beringsut. “Mas—”



“Jadi udah sadar ini siapa?” tanya pria itu.
“Mau bukti kalau kamu belum mati?” tanya pria itu lagi dengan suara lebih parau.

“Hei ...,” Aluna mematung saat pria itu semakin mendekat hingga jarak antara wajah mereka tersisa sekian senti saja ... dan ...
“Aduh!” serunya kaget. “Kok disentil sih?” tanyanya bingung.

“Kalau aku cium, pasti kamu bakal gampar aku,” jawab pria itu menyebalkan.

Aluna pun mendelik. “Brutal amat, sih? Nggak di kehidupan nyata, di mimpi juga kamu ngeselin. Udah, jauh-jauh sana, jangan ganggu aku!”

Namun saat Aluna hendak bergerak memungungi pria *annoying* di dekatnya, dia malah merasa badannya ditarik-tarik.



“Lun!” pria itu mengguncang-guncang bahu Aluna. “Kamu nggak mimpi. Ini emang aku. Sagara, Lun. Sagara. Inget? Kan kamu sendiri yang bilang tadi anaknya Tante Wilma ini gantengnya kayak malaikat!”

“Ngawur!” bantah Aluna cepat. “Aku nggak ngomong gitu lho!” Dia menggeleng kuat-kuat sampai kepalanya kembali pening. “Aku nggak mau percaya halusinasi meskipun kayak nyata banget. Aku nggak mau jadi gila, seolah-olah bener-bener lihat kamu!” tolaknya keras kepala.

“Tapi ini beneran aku, Luna!” Pria itu kembali mengguncang bahu Aluna.

“Mana bisa? Udah dua tahun dan nggak pernah ketemu—”



“Emang udah dua tahun kita nggak ketemu. Tapi bukan berarti aku ini hantu, Luna. Nih, perhatiin baik-baik. Mana ada hantu seganteng ini?”

“Tapi—”

“Nih, bukti lagi!”

Lagi-lagi Aluna mengaduh ketika Sagara menyentil hidungnya. Lalu mengerjab-ngerjabkan matanya sehingga yakin semakin yakinnya kalau pria di depannya nyata dan dia tidak sedang bermimpi.

“Oke,” desahnya.

“Udah sadar sekarang?”

“Iya—”

“Nggak ngomong mati-mati lagi?”

Aluna menghela napas panjang. Tapi tidak menjawab.



“Aluna—”

“Iya! Iya!” desahnya gusar. “Tapi kenapa sih, setelah lama nggak ketemu, malah kamu yang nongol di sini, Mas?” keluhnya.

“Kamu sakit, Lun. Jadi mana bisa aku bertahan jauh-jauhan sama kamu?” Sagara mengaku.

Aluna menatap pria itu. “Beneran?”

“Iya, beneran. Aku tahan kok kalau harus jaga jarak. Jangankan dua tahun, lima tahun juga aku taha. Dengan catatan kamu dalam kondisi baik-baik saja. Nggak sakit kayak gini.”

Aluna mengembuskan napas dengan nelangsa. Sekarang pasti penampilannya kacau sekali. Pukul berapa tadi kata Sagara? Pukul 10 malam? Artinya dia sudah berada di



sini selama 12 jam. Dan selama waktu itu entah apa yang terjadi pada dirinya. Yang jelas dia sadar kondisinya saat ini benar-benar menyedihkan.

Bagaimana tidak? Badannya terasa yang ngilu serta lemas dari ujung kepala hingga ujung kaki. Kepalanya pusing hingga untuk gerakan sekecil berkedip pun membuatnya meringis nyeri. Dan jangan tanya lagi penampilannya. *Makeup* paginya entah apa bentukannya karena seharian dia hanya dibantu lap-lap saja sama Suster Susan. Dia juga belum mendapatkan baju ganti yang tadi dimintanya. Sehingga sampai sekarang masih mengenakan baju rumah sakit yang konyol ini. Yang dipinjamkan sementara karena tak



mungkin dia bertahan dalam setelan kerjanya.

Ya Tuhan! Rasanya sungguh menyiksa. Rasanya lama sekali menunggu besok pagi, saat teman kosnya datang untuk mengantar perlengkapannya. Aluna cukup tahu diri untuk tidak menyuruh mereka datang hari ini ke rumah sakit karena tahu jadwal kerja teman-temannya juga padat. Jadi untuk sementara dia hanya bisa berharap pada bantuan perawat *homecare* yang sengaja disediakan untuk pasien sebatang kara sepertinya.

Dan sekarang, dia harus menghadapi Sagara. Benar-benar tidak lucu. Tanpa sadar air mata Aluna menetes.



“Lun, kok nangis?” tanya pria di sebelahnya.

Aluna menggeleng lemah.

“Lun, kenapa?”

Lagi-lagi dia menggeleng. “Sedih banget tahu, sakit dalam kondisi kayak gini,” ucapnya dengan suara serak. “Aku tuh nggak ngarep apa-apa. Sama perawat di sini juga nggak apa-apa. Kenapa malah kamu yang datang?”

“Lun, aku tahu kamu benci sama aku. Tapi untuk kondisi ini mau nggak mau kamu harus terima kehadiranku di sini.”

“Ini udah dua tahun kita nggak ketemu lho, Mas. Kenapa sekarang nongol lagi, sih?” tanyanya dengan air mata semakin deras mengalir.



Sagara bergerak ke arah meja kecil di samping tempat tidur untuk mengambil tisu. Lalu meletakkannya di tangan Aluna yang bebas dari jarum infus. Dengan kesal Aluna menggelap matanya yang basah. Lalu pria itu menarik kursi dan duduk di sebelah tempat tidur Aluna. Seolah menunggu sampai Aluna lebih tenang. Barulah pria itu siap berbicara.

“Sebenarnya Mama yang larang aku ketemu kamu, Lun. Katanya biar nggak ganggu kamu—”



“Ya jelas, dong. Kamu kan udah nikah? Gila aja kalau kamu masih mau ketemu aku,” potong Aluna sengit. Lalu mengaduh lagi saat kepalanya kembali nyeri. “Jelek-jelek juga aku ini mantan kamu!”



“Tapi kamu nggak jelek. Kamu tuh cantik banget, meskipun nyebelin.”

“Hah?” Aluna kaget. Dia hampir saja melompat untuk duduk, namun buru-buru merebahkan kepalanya lagi saat rasa pening menghantamnya.

“Tuh, kan? Pusing kan? Makanya jangan sembrono!” omel Sagara kalem sambil mendorong Aluna agar kembali tidur dengan benar.

“Kamu nggak jelas banget, Mas. Aku ngomong apa, kamu balesnya apa,” omelnya.

Kini tatapan matanya tertumpu pada langit-langit yang dicat warna abu-abu muda ini. Sambil berusaha mencerna satu per satu kejadian hari ini. Atau lebih tepatnya sejak semalam, ketika dia pulang dari panti lansia



dengan badan sempoyongan karena kelelahan. Lalu tadi pagi ketika memaksa berangkat kerja dengan kondisi tidak fit, untuk menghadiri rapat dan duduk bersebelahan dengan Dimas. Hingga hantaman rasa mual yang membuatnya pingsan dan dilarikan ke rumah sakit ini.

Yah, dia memang masih hidup. Ada di rumah sakit yang entah di mana, dan Sagara *in real form* benar-benar ada di dekatnya. Jadi, okelah ya. Ini kenyataan yang harus dia terima.

“Sialan. Dimas berutang penjelasan sama aku,” keluhnya.

“Nggak harus Dimas, kok. Aku bisa jelasin.”



Aluna menoleh pada Sagara. “Bagaimana bisa?”

“Dimas baru telepon aku setelah kamu aman di rumah sakit. Makanya aku baru sampai menjelang malam. Perjalanannya lumayan jauh dan jalanan agak padat tadi meskipun lewat tol.”

“Kenapa Dimas telepon kamu?” tanya Aluna yang belum paham maksud semua ini.

“Karena dia cuma punya nomor teleponku,” jawab Sagara. “Mungkin kalau dia punya nomor telepon Mama, bakal Mama yang datang.”

Aluna cemberut. “Nggak lucu tahu!” hardiknya kesal. Lalu seperti teringat sesuatu, buru-buru dia bertanya. “Ini kamu ada di sini, emang istrimu nggak marah?”



Sagara nyengir.

“Mas, jangan aneh-aneh deh! Aku nggak mau dilabrak istri orang. Aku nggak mau deket-deket sama suami orang!”

“Lun—”

“Mending kamu keluar sekarang. Ini aku kesulitan banget kalau ngomel-ngomel sambil baring gini. Mau duduk kepalaku juga rasanya berat banget,” katanya sambil memejamkan mata.

Kali ini tawa Sagara tak terbendung lagi. Lalu dia menjulurkan tangan untuk memencet tombol yang ada di sebelah tempat tidur Aluna, serta membuat benda itu bergerak. “Bilang ‘stop’ kalau kepalamu tambah pusing.”



Aluna lagi-lagi memejamkan mata, dan mengucap stop saat dia berada pada posisi yang paling bisa diterima tubuhnya. *"Thanks, Mas."*

"Nah, sekarang dengerin baik-baik kenapa kamu sampai di rumah sakit ini."

"Kerjaan Dimas, kan? Dan lokasinya jauh pula dari kos-kosanku, Mas."

Meski tak ingin mengeluh, apa daya kalau suaranya terdengar merajuk? Sungguh aneh kinerja anggota tubuhnya. Meski dia selalu memaksa diri untuk tegar, hanya karena keberadaan Sagara seorang, tahu-tahu beberapa anggota tubuhnya mulai berkhianat. Suaranya jadi merajuk manja tidak jelas. Dan jantungnya berdebar-debar,



debaran yang nggak ada hubungannya dengan penyakit yang dideritanya.

“Karena direktur utama rumah sakit ini kakak sulung Dimas,” kata Sagara lempeng.

“Hah?” Aluna bengong. Lalu mengangguk tanda paham. “Dimas mah, emang nggak bikin heran sih. Aku aja syok waktu tahu dia anaknya siapa.”

Sagara menyeringai. “Jadi nggak heran lagi kan?”

Aluna menggeleng. “Tapi kenapa kesannya kalian kenal dekat sih?” tanyanya masih penasaran. “Dan kamu tadi bilang perjalanan jauh. Dari mana sih, Mas?”

“Semarang,” jawab Sagara singkat.

“Semarang?” Aluna mengernyit.

“Semarang yang ibukota Jawa Tengah itu?”



“Lha emang ada Semarang yang lain, Lun?” Sagara terdengar geli. “Kamu ada-ada aja.”

“Kenapa Semarang, Mas?” Aluna belum sepenuhnya paham.

“Kenapa enggak?”

“Maksudku kenapa bukan Purwokerto?”

“Karena Semarang lebih dekat, Luna. Ke Purwokerto itu butuh waktu sampai 8 jam dari sini. Kalau Semarang, bisa separuhnya.”

Lagi-lagi Sagara melemparkan *joke* yang tidak lucu. “Halah, terserah, mas. Pusing aku.”

“Makanya jangan dipikir sekarang. Aku masih di sini kok, sampai besok, besoknya lagi, besok-besoknya lagi. Pokoknya sampai kamu sehat dan siap beraktivitas normal. Ntar kamu bisa nanya semua sama aku.”



Sagara bergerak untuk mengambil posisi duduk di tepi ranjang Aluna.

“Badanmu gede gitu, nggak bahaya duduk di situ?” komentar Aluna.

“Nggak apa-apa. Lagian kalau kenapa-kenapa dengan *bed*-nya, biar dipikir Dimas aja,” sahut Sagara kalem. “Oh ya, aku nggak nikah sama Prita kok,” tambahnya santai.

Aluna perlu waktu beberapa detik untuk mencerna informasi itu. “Serius?” tanyanya pelan beberapa saat kemudian.

“Serius. Aku nggak nikah—”

“Nggak nikah apa nggak jadi?” potongnya penasaran.

“Nggak nikah, Luna. Emang pernah aku bilang mau nikah sama dia?”



“Karena kamu masih kerja sama dia. Katamu Prita marah waktu tahu tentang kita ... dulu”

Sagara menggeleng. “Emang. Tapi bukan berarti aku mau nikah sama dia, kan?”

Aduh! Kenapa ceritanya begini? Apa yang salah? “Mamamu udah kasih lampu ijo lho, Mas. Aku juga dengar sendiri waktu itu kalau Tante Wilma minta kamu ketemuin sama Prita—”

“Itu kan Mama, Lun,” potong Sagara dengan suara rendah. “Mama mengambil keputusan berdasarkan persepsi kamu. Bukan aku—”

“Mas—”

“Lun,” Sagara meraih tangan Aluna yang bebas infus. Lalu menggenggamnya erat.



“Bisa nggak sekali aja kamu percaya sama aku?” pintanya sambil menatapnya dalam-dalam. “Aku nggak nikah sama Prita karena aku emang nggak mau. Dari dulu sampai sekarang, nggak ada niatku untuk nikahi dia, Lun. Nggak ada. Meski udah diizinin Mama sekalipun, aku tetap nggak mau.”

Aluna tertegun. Apa pun yang sudah tergambar di kepalanya kini berantakan oleh informasi ini. “Jadi—” Aluna terdiam. Lalu menggeleng, ingin menepis rasa penasarannya jauh-jauh.

“Nggak pengen tahu alasannya?”

“Nggak deh, Mas,” tolaknya kalem.

“Belum pengen.”

“Bagus. Obrolan ini terlalu berat untuk saat ini,” Sagara tersenyum lega. “Sekarang,



karena sudah malam, kamu harus istirahat. Aku juga capek banget butuh tidur.”

Tanpa Sagara katakan pun Aluna bisa melihat kelelahan di wajah Sagara. Pria itu sekarang terlihat sedikit lebih kurus meski otot-otonya masih seliat yang dia ingat. Membuat profil wajahnya terlihat semakin tajam. Dengan hidung mancung, rahang kukuh, dan mata beralis tebal yang memberi efek dahsyat pada tatapannya. Saat menatap tajam, bisa membakarnya, dan saat menatap lembut, bisa melelehkannya. *Ya Allah, Mas!*

“Kamu tidur di mana?” tanya Aluna sambil menelan ludah dengan susah payah. Alih-alih cemas pada di mana Sagara tidur malam ini, sebenarnya Aluna lebih cemas pada suasana hatinya yang oleng lagi.



“Di sofa. Kenapa?” tanya Sagara. “Emang kamu mau aku tidur di sebelahmu?” tanyanya dengan geli.

Aluna cemberut.

“Masih ada space lho, Lun,” goda Sagara.

“Jangan macem-macem, Mas.”

“Aku cuma bercanda, kok.”

Aluna melihat profil Sagara yang malam ini mengenakan celana warna krem dipadu kemeja biru muda yang ganteng sekali. Namun kekusutan pada pakaian itu membuatnya menduga Sagara belum ganti baju sejak tadi. Lalu, saat melihat ke arah sofa di sudut ruangan, dia mendapati sebuah *travel bag* berukuran lumayan besar teronggok di sana.



“Sepertinya kamu emang udah berencana nginep sini,” gumamnya.

“Iya, dong. Emang apa alasan Dimas ambil kamar ini buat kamu? Biar aku bisa sekalian nginep lah. Daripada aku sewa hotel, kan?”

Memang, lagi-lagi Aluna mengakui kalau ruangan ini cukup luas dengan fasilitas lengkap. Sofanya juga cukup besar meski kelihatan kurang panjang untuk menampung bodi Sagara yang tingginya 183cm itu.

“Oh ya, untuk malam ini aku emang cuma bisa tidur di sofa. Dimas bilang, kamar yang punya fasilitas bed tambahan buat penunggu pasien lagi full. Tapi katanya dia usahakan besok udah *ready*.”

“Kamu beneran tinggal di Semarang?” tanya Aluna hanya untuk memastikan. Kalau



memang Sagara tinggal di Semarang, memang sangat wajar kalau dia bisa kenal dengan Dimas. Meski susah juga dicari hubungannya di mana.

“Iya. Rumah di sini udah aku sewain. Jadi aku nggak bisa pulang lagi.” Sagara tersenyum. “Jangan mikir aneh-aneh dulu, ya. Aku janji besok kita akan bicara. Dan sekarang kamu tiudr. Aku juga butuh istirahat.” Sagara berdiri dan mulai menurunkan posisi kepala tempat tidurnya.

“Tapi kamu nggak berpikir aku bakal segampang itu terima kamu lagi kan, Mas?” tanya Aluna khawatir sambil menatap Sagara.

“Enggak, Lun. Tentu saja enggak. Aku kan kenal kamu banget,” Sagara tersenyum lembut. “Jadi tenang aja.”



“Mas—”

“Aluna, bersikaplah seperti orang sakit. Jadi berhenti nanya-nanya yang berat-berat dulu. Nikmati kesempatan ini. Kapan lagi kamu bisa istirahat kan?”

Aluna akhirnya mengangguk. “Dan kamu beneran janji nggak akan ada acara labrak-labrakan dari Prita kan? Aku nggak mau—”

“Enggak, Luna. Aku janji,” Sagara merapikan selimut Aluna. “Udah, tidur.”

“Tapi, Mas. Nanti—”

“Lun, tidur,” ucap Sagara tegas. “Jangan bikin aku nekat kasih kamu ciuman selamat tidur, atau aku nggak bisa berhenti,” ancamanya dengan suara parau.

Aluna mengedip. Lalu mengangguk mengerti. “Oke.”



Sagara mengatur sinar lampu menjadi lebih redup, lalu bergerak menjauhinya. Samar-samar Aluna masih mendengar suara Sagara yang mengempaskan diri ke sofa. Sebelum dia kembali terlelap.

* * *

Kamu tidak akan pernah tahu kebahagiaan sejati sampai kamu benar-benar mencintai, dan kamu tidak akan pernah mengerti apa itu rasa sakit sampai kamu kehilangannya.



Tepat seperti itulah yang dirasakan Sagara saat Aluna berjalan meninggalkannya. Sampai dia bertanya sendiri, patah hati macam apa yang rasanya sesakit ini? Perpisahan setelah hubungan belasan tahun yang dia jalani bersama Prita terbukti tidak



ada apa-apanya dibanding apa yang dia rasakan saat ini karena keputusan Aluna meninggalkannya.

"Bahagia selalu ya, sama Prita."

Bahagia? Bahagia seperti apa yang akan dia dapatkan bersama Prita? Karena Prita ibarat buku yang sudah dia tahu *ending*-nya akan bagaimana. Prita adalah buku yang sudah khatam dia baca dan tak ingin dia ulang lagi.

"Makasih buat semuanya."

Candaan sarkas apa yang Aluna maksud dari rasa terima kasih yang dia ucapkan? Kenapa hantaman di ulu hatinya terasa jauh lebih menohok oleh senyum lembut namun matanya berkaca-kaca itu?



Dan Sagara sungguh tak rela melepas tangan Aluna yang saat itu dia jabat dalam genggamannya. Namun wanita itu menariknya pelan namun tegas, lalu tersenyum sekali lagi sebelum pergi meninggalkannya. Bahkan tanpa menoleh lagi.

Kenapa rasanya jadi sekosong ini? Seolah Aluna membawa pergi semua energinya. Dan hanya menyisakan ruang hampa di hatinya.



Andai saat itu dia punya kekuatan untuk menarik Aluna kembali, dan mencegahnya pergi. Andai dia tidak seabodoh itu karena hanya bisa terdiam tanpa tahu harus bicara apa. Andai para wanita tahu bahwa dalam situasi penuh tekanan dan kekalutan, yang kebanyakan laki-laki bisa hanya membisu.



Andai dan ratusan andai lain yang membuatnya tersiksa selama bulan-bulan berikutnya setelah perpisahan itu terjadi.

“Bawa Prita ketemu Mama. Kalian bisa menikah secepatnya.”

Lamat-lamat suara Mama terdengar di telinganya.

“Sagara—”

Tunggu, Ma. Aku ingin memandang Aluna sampai dia benar-benar menghilang dari jangkauan penglihatanku

“Sagara! Ga, kamu denger Mama kan?”

Sagara menghela napas panjang, merasa kesal karena di saat terakhir konsentrasinya justru terpecah karena suara Mama. Dan di saat itu pula Aluna sudah benar-benar lenyap dan hilang dari pandangannya.



“Ga?”

Akhirnya Sagara menoleh. “Iya, Ma?”
tanyanya pasrah.

Ada yang berdenyut nyeri di dadanya.
Ada yang terasa tidak benar di sini.

“Kamu ngapain?” tanya ibunya pelan.

Sagara menatap ibunya. Lalu kembali
menoleh seperti orang linglung ke arah
Aluna pergi.

“Aluna sudah pergi, Ga. Kamu nggak bisa
melakukan apa-apa lagi.”

Iya. Aluna sudah pergi. “Ma—”

Mama mengulurkan lengan dan
menariknya mendekat. “Sekarang kamu
duduk,” kata mamanya sambil menunggunya
kembali ke tempat duduknya. “Dan sekarang



kamu utang cerita yang panjang sekali sama Mama,” lanjut wanita itu dengan sabar.

Tanpa diulang pun Sagara tahu kalau saat ini ibunya menuntut dia menjelaskan semuanya.

“Soal Prita—”

“Ma, jangan,” potongnya sambil menggeleng.

“Mama sudah menjelaskan semuanya, Ga. Jadi memang sudah saatnya Mama bertemu dengan wanita yang sesuai pilihan hatimu.”

Sagara merutuki kesalahpahaman yang dia akibatkan sendiri. Dia menyesali semua kebodohan yang membuat semua jadi kacau dan dia kehilangan kesempatan untuk bersama wanita yang baru dia sadari benar-benar dia inginkan ini.



“Kalau Mama mau ketemu Prita,” ucapnya pelan tanpa semangat. “Maaf, Ma. Aku nggak bisa mempertemukan kalian.”

Mamanya tertegun dan menatapnya tak percaya. “Kamu bicara nggak pakai mikir—”

“Aku serius, Ma.” Berlawanan dengan suaranya yang pelan, anggukannya justru sangat yakin. “Aku nggak bisa bawa Mama ketemu Prita.”

Mamanya menunggu beberapa detik lamanya. Lalu wanita itu menghela napas panjang dan berkata, “Oke, sekarang jelasin semuanya sama Mama.”

Sagara mengangguk. Lalu mulai menjelaskan semuanya secara runut pada ibunya. Tentang semuanya. Sejak perpisahannya dengan Prita hampir tiga



tahun lalu, dilanjutkan dengan kisahnya bersama Aluna. Sampai ke masalah yang terjadi di antara mereka berdua.

“Aku yang salah, Ma. Bikin Aluna merasa nggak menjadi prioritas dan bikin dia terluka,” katanya mengakui. “Padahal aku sama sekali nggak mau dan nggak ada rencana balikan sama Prita.”

Mama terdiam.



“Yang mau aku nikahi itu Aluna, Ma. Bukan yang lain,” Sagara menegaskan maksudnya meski tahu kalau sekarang hal itu tidak penting lagi.

Mama tahu itu. Dan beliau mendesah dengan napas berat. “Tapi Aluna sudah pergi, Ga. Dan Mama yakin dia nggak bakal mau kembali sama kamu.”



Sagara mengangguk.

“Sikapmu jelas sudah bikin Aluna sakit hati. Memang wanita waras mana yang mau menerima laki-laki yang masih memiliki hubungan sama mantan? Bahkan mungkin waktumu lebih banyak kamu habiskan sama Prita daripada Aluna. Meskipun alasanmu untuk bekerja, kan?” tanya ibunya tajam.

Tanpa Mama bilang pun, semua ucapan Aluna saat di restoran siang itu terngiang jelas di telinganya.

“Kamu juga sudah bikin keluargamu cemas karena diam-diam ternyata kamu masih saja berhubungan sama Prita. Jangankan Aluna, Mama, Gemi, bahkan Papa saja geregetan sama kelakuanmu itu, Ga.”



Sagara memang mengakui semua kesalahannya. Termasuk tidak berterus terang tentang alasan kenapa dia bertahan di perusahaan ini. Dia menyesal, kenapa tidak langsung menjelaskan posisinya dan keberadaan Prita sejak awal. Padahal Aluna adalah perempuan paling *open minded* yang pernah dia kenal. Karena kalau Aluna picik, dia pasti tidak akan mau repot-repot menyelesaikan semuanya. Hingga mempertemukannya dengan Mama seperti hari ini.

“Lalu gimana—”

“Nggak tahu!” hardik mamanya yang terlihat sudah tidak bisa lagi menahan kesal.

“Pusing Mama, Ga. Pusing!”



Sagara tahu kali ini dia tidak akan mendapat *support* apa pun dari ibunya.

“Mama setuju dengan sikap Aluna. Biarkan dia mundur. Karena memang begitulah sikap wanita terhormat yang penuh harga diri. Mama bangga sudah memilihkan wanita hebat kayak Aluna buat kamu. Jadi kalau pun gagal kayak sekarang, Mama nggak merasa salah. Seleramu saja yang aneh dalam urusan wanita. Jadi ya sudah, lanjutkan saja apa yang sudah kamu mulai sama Prita.”

“Astaga, Mama. Padahal aku sama sekali nggak berkhianat sama Aluna. Aku setia, Ma. Aku hanya belum menyelesaikan—”

“Itu masalahmu, Ga. Itu masalah terbesarmu karena kamu belum menyelesaikan urusan sama Prita. Jadi, kamu



harus *gentleman* sekarang. Karena secara nggak sadar kamu sudah manjatuhkan pilihan pada Prita—”

“Aku nggak pilih Prita—”

“Tapi sikapmu menunjukkan hal itu. Jadi kamu sekarang yang harus sportif. Jauhi Aluna. Karena kamu belum pantas bagi perempuan sebaik Aluna.”

“Mama—”

“Aluna itu pasti sakit banget hatinya. Tapi dia bela-belain ketemu Mama, Ga. Dia juga kasih kamu kesempatan kembali sama Prita. Bahkan dia buka jalan dengan meminta Mama maafin kalian—”

“Bukan itu mauku, Ma.”

“Makanya, selesaikan dulu semuanya sama Prita!” seru mamanya yang terlihat



kesal. “Dan kalau mau selesai sama Prita itu artinya pisah, nggak terlibat lagi setiap hari kayak sekarang. Itu kalau kamu memang niat mengakhiri hubunganmu sama Prita. Niat yang harusnya kamu lakukan sejak tiga tahun lalu. Tapi nyatanya enggak kan? Kalian masih lanjut sampai sekarang kan? Mau kamu labeli apa pun hubungan kalian, tetap saja masih kayak dulu. Dan percaya ucapan Mama. Prita pasti masih ngarep kamu balik sama dia.”



Sagara harus mengakui kebenaran ucapan Mama dari perilaku Prita yang jauh lebih agresif sejak tahu tentang keberadaan Aluna. Keagresifan Prita memang bukan barang baru baginya. Di masa lalu, sikap Prita yang dominan ini membuatnya tertantang.



Prita yang suka semaunya dan berani sungguh sangat seksi di matanya. Namun sekarang, wanita itu membuatnya lelah karena terus-menerus harus mendebatnya.

“Sikapmu yang kayak gini, bikin kami berkesimpulan kalau kamu memang lebih memilih Prita. Jadi, kalau memang begitu, Mama bisa terima dengan ikhlas, Ga. Kalau Mama memang hanya layak dapet menantu wanita kayak Prita, ya enggak apa-apa tho? Mau bagaimana lagi? Nyatanya memang anak Mama juga cuma kayak gini kualitasnya.”

Kenapa dia merasa begitu buruk di mata mamanya sendiri? Setelah semua yang dia lakukan? Sekelumit kekecewaan merambati hati Sagara.



“Nanti kita lamar Prita baik-baik sama kedua orangtuanya. Jadi laki-laki yang berani, Ga. Berani memilih, berani juga tanggung risikonya. Sebelum jatuh korban perempuan-perempuan baik lain kayak Aluna yang harus sakit hati.”

Sagara bergidik sendiri membayangnya mamanya bertemu mama Prita. Dan dia benar-benar merasa bodoh karena baru memahami makna ucapan Aluna sebelumnya. Bahwa kalau Prita memang tulus, dia tidak akan membuat dirinya dan keluarganya berada di posisi ini.

“Sekarang, karena Mama ada di sini, kamu bisa pikirkan semuanya. Mama tunggu sampai tiga hari. Kalau kamu benar-benar mau membawa Prita ketemu Mama—”



“Ya Allah, Ma. Aku udah bilang kalau aku sama Aluna—”

“Terima kenyataan kalau Aluna nggak mau sama kamu. Kecuali kamu mau berubah. Itu juga sebenarnya lebih untuk kebaikanmu sendiri. Karena kamu memang sudah seharusnya mengubah hidupmu biar nggak selalu di bawah ketiak Prita. Mama sedih lihat anak Mama nggak berdaya dipermainkan perempuan seperti Prita ini. Sejak kamu SMA, Prita itu kayak benalu yang nempel ke kamu dengan nggak tahu diri. Padahal dia tahu siapa kamu, tahu siapa Mama. Wanita baik-baik itu nggak bakal cari masalah dengan bikin sakit hati orang lain, Ga. Tapi sepertinya matamu sudah tertutup sama



cinta palsu itu, sampai-sampai pikiranmu
nggak bisa benar.”





Love: Then And Now

Chapter 37



Sejak mengenal Aluna dan memutuskan untuk mendekatinya, Sagara sadar kalau dia sudah berubah. Dia yakin 100% dengan perasaannya sendiri. Sebagaimana dia yakin kalau sudah benar-benar move on dari Prita karena jejaknya yang tersisa di hati, sudah tak terasa lagi. Lagipula, mana bisa dia memikirkan wanita lain kalau di kepalanya sudah penuh dengan Aluna?

Dia tahu kalau harus pindah kerja secepatnya begitu rencana pernikahannya



bersama Aluna telah matang disusun. Karena dia cukup mengenal Prita yang bisa berpotensi membuat huru-hara kalau kabar pernikahannya berembus lebih cepat. Namun Sagara masih menunda. Berharap bisa memiliki waktu lebih untuk memutuskan apa yang terbaik untuk dilakukan. Karena tahu kalau pada kenyataannya tidak semudah itu memutuskan untuk pindah pekerjaan. Di saat hampir semua orang kesulitan mencari pekerjaan yang sesuai. Apalagi dengan jam kerjanya yang sudah tinggi serta standar gaji yang diterimanya, agak mustahil untuk mendapatkan yang setara di tempat lain.

Sayang, Aluna keburu ketemu Prita. Dan semua terjadi karena kesalahannya. Sejak itu Sagara semakin intens berburu tempat kerja



baru. Di sela membujuk Aluna yang sedang angot-angotan. Dan menghadapi Prita yang semakin hari semakin membuatnya kesal karena ternyata wanita itu sudah tahu kalau dia menjalin hubungan khusus dengan Aluna dan terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya. Meski tidak ingin menunjukkan kepada siapa pun, saat itu Sagara benar-benar merasa tertekan.



Sagara bukannya tidak pernah mencoba. Dia sudah bergerilya mencari informasi ke teman-teman kuliahnya. Memasang telinga dan menelisik berita untuk mencari tahu kemungkinan adanya peluang yang cocok dengannya. Serta membuka profilnya di LinkedIn agar bisa menemukan keterkaitan yang sesuai dengan bidang yang dia tekuni



sekarang. Hasilnya masih nol. Beberapa kemungkinan yang ada pun, begitu dia seriusi, ternyata hanya membuahkan kegagalan.

Sampai suatu ketika dia bertemu Dimas di lobi bank Nusa, saat sedang menunggu Aluna. Meski sambil lalu, Dimas menyebutkan tentang rencana pembukaan cabang Bank Nusa di Semarang. Oh, tentu Sagara tahu siapa Dimas. Perusahaan tempatnya bekerja telah beberapa kali mengerjakan gedung-gedung bisnis milik keluarga besar Ramdan Rusdi. Mulai dari hotel hingga rumah sakit.

Mungkin Sagara sudah melupakan obrolan bersama Dimas itu. Andai keesokan harinya secara tidak sengaja dia membaca



obrolan di grup alumni kampusnya dan kakak tingkatnya menyebutkan tentang perusahaan tempatnya bekerja yang berkantor di Semarang sedang membutuhkan team leader dengan spesifikasi seperti Sagara. Saat itulah dia merasa bahwa Semarang bisa menjadi kota yang ditakdirkan untuk masa depannya.

Meski pada kenyataannya, ternyata dia masih kurang pengalaman. Waktu dia mengejar sampai ke Semarang, dan wawancara langsung dengan *owner* perusahaan tersebut secara langsung melalui perantara sang senior, ternyata Sagara masih memerlukan satu pengalaman lagi sebagai *team leader* untuk proyek bangunan setipe hotel atau fasilitas



publik di perkotaan agar bisa memenuhi syarat.

“Tenang saja, Ga. Proyek ini masih untuk delapan bulan ke depan. Kalau kamu bisa dapet posisi sesuai yang dibutuhkan, saya jamin proyek ini buat kamu.”

Lalu proyek Wonokromo tiba di saat yang tepat. Seperti jawaban dari doa-doanya selama ini. Saat proyek itu selesai, dia bisa pindah dengan mulus ke Semarang. Dan terjadi saat menjelang pernikahannya. Tepat saat Aluna tinggal menunggu kontrak berakhir. Mereka bisa sama-sama pindah ke Semarang, sehingga Aluna bisa bekerja lagi di Bank Nusa kalau dia masih berminat.

Sayangnya proyek Wonokromo lebih dulu disusupi oleh Prita yang melakukan potong



jalur langsung ke direktur teknik, sengaja meminta posisi di sana. Padahal Sagara sudah punya susunan tim yang solid, yang dia bikin sendiri tanpa melibatkan Prita.

“Prita udah memohon banget ini, Ga,” kata Pak Sidik terus terang. Beliau adalah direktur teknik yang cukup dekat dengan Prita. “Aku *wes kadung* setuju. Mana aku ngerti *lek awakmu* sudah siap sama formasi lengkap begini?”

Sagara mulai emosi. “*Terus orangku iki mau dikapakno, Pak* (Terus, orangku ini mau diapain, Pak)?” tanyanya.

“Ya sudahlah. Bilang sama orangmu kalau Prita itu titipan manajemen. Bilang juga kalau Prita lebih senior, jadi lebih



dipertimbangkan. Nanti, aku janji, orangmu bakal aku cariin posisi lain.”

Masalahnya, menghadapi Prita tak pernah sederhana. Karena wanita itu punya seribu satu cara untuk mengacau semuanya. Seolah untuk memastikan kalau Sagara harus fokus hanya kepadanya, Prita tak henti-henti membuat ulah. Membuatnya sering berkonflik dengan timnya sendiri. Dan Prita seperti sengaja memilih akhir pekan untuk melakukan aksinya, di saat seharusnya Sagara lebih banyak menghabiskan waktu bersama Aluna. Seperti mengubah keputusannya secara sepihak di lapangan, mengganti desain yang sudah disepakati dengan segala alasan yang sebenarnya tidak



terlalu penting, selain untuk memicu pertengkaran di lapangan.

Dan puncaknya adalah di hari Sabtu lalu. Ketika sebuah kesembronoan mengakibatkan kecelakaan di tempat kerja. Meski kecelakaan itu kecil saja, sudah cukup membuat heboh pengawas lapangannya. Serta memancing reaksi spontan Sagara untuk segera menuju lapangan di saat dia sedang bersama Aluna.



Bodohnya kamu, Ga! Padahal kamu juga pada akhirnya tahu bahwa kesembronoan itu pasti disengaja oleh Prita. Yang nekat menaiki perancah yang belum 100% siap dan aman. Padahal nggak ada urusannya dia naik-naik begitu selain untuk main drama mencelakai diri sendiri. Pada akhirnya, tujuan Prita memang berhasil juga. Aluna marah.



Marah yang sudah tak tertahan lagi. Yang semua memang salah Sagara sendiri.

Dan efeknya kayak gini. Aluna telanjur menyerah dan pergi. Bahkan mamanya juga terseret dalam kesalahpahaman ini.

Kamu emang tolol sih, Ga!

* * *

Hingga mamanya kembali ke Purwokerto, Sagara belum bisa memutuskan apa pun. Dia hidup seperti zombie yang melakukan rutinitas seperti robot yang terprogram sehingga tidak butuh berpikir lagi. Dalam pekerjaan pun, Sagara lebih suka mengurung diri di ruang kerjanya. Enggan bertemu siapa pun. Segala instruksi dia lakukan secara tertulis.



*Aku hanya sedang mengulur waktu
kematianku sendiri, batinnya galau.*

Di bidang pekerjaan, boleh jadi Sagara cukup bisa diperhitungkan. Karena semua lengkap petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknisnya. Aturannya baku. Standar operasionalnya mudah diikuti. Sehingga dia bisa me-lead timnya dengan mudah.

Namun berbeda kalau berurusan dengan sosial pergaulannya. Lelet, plinplan, terlalu lama mikir, terlalu hati-hati, penakut, tukang cari aman, dan entah apa lagi label yang selama ini dia terima dari orang-orang di sekelilingnya. Dan Sagara tak berdaya dengan karakter dia yang seperti ini. Karena dia menyadari kalau dirinya memang tidak terlalu ahli dalam menjalin hubungan dengan



sesama manusia. Hal itu terlalu sulit untuknya karena sering bias dengan standar yang ada. Dia kerap bingung oleh aneka ragam sifat manusia di sekelilingnya. Membuatnya sering canggung dan cenderung mencari aman dengan mengalah.

Aku yang menyedihkan ini, mungkin memang tidak layak buat Aluna, seperti apa kata Mama. Dan aku yang kayak gini, bikin susah melepaskan diri dari pengaruh Prita.



Sejak dulu Sagara tidak melihat apa yang salah pada diri Prita, kecuali siapa orangtuanya. Makanya dia setuju dengan pendapat Prita yang mengatakan bahwa dia hanya apes punya orangtua yang dulu punya cerita tidak menyenangkan dengan mama Sagara. Itu hanya faktor kebetulan yang tidak



menguntungkan. Memang siapa sih orang yang bisa memilih orangtua?

Kini mata Sagara seperti terbuka dan tersadarkan oleh perilaku Prita yang manipulatif. Dan Sagara mengutuki kebodohnya. Ternyata dia perlu dibikin hancur oleh Aluna sebelum menyadari siapa Prita yang sebenarnya.

Pagi itu, satu minggu setelah pembicaraannya yang sangat mendalam dengan sang mama, akhirnya Sagara memutuskan untuk menghadap orang yang paling mungkin dia ajak berdiskusi tentang berbagai kemungkinan terkait dengan posisinya sebagai team leader proyek di Wonokromo. Sebelum dia membuat



keputusan akhir yang berpotensi mengubah hidupnya secara permanen.

“Jadi kamu nanya apa yang paling mungkin dilakukan untuk membuat Prita keluar dari proyek di Wonokromo?” tanya Pak Sidik, sang direktur teknik yang juga salah satu penanggung jawab pekerjaannya.

“Yang jelas, salah satu dari kami harus keluar dari proyek ini, Pak. Nggak bisa kalau terus begini,” kata Sagara.

Pak Sidik menatapnya penuh pengertian. Sekaligus geli. “Apa sudah nggak ada solusi lain buat permasalahan kalian?”

Salah satu risiko menjalin hubungan dengan teman kerja adalah harus siap kalau urusan pribadinya menjadi konsumsi publik.



Dan juga harus siap ketika ada mantan yang main drama demi merebut perhatiannya.

“Aku *ancen wes* sering dengar omongan tentang kelakuan Prita akhir-akhir ini. Bahkan katanya beberapa kali menyabotase keputusanmu. Bener?” tanya Pak Sidik.

Sagara mengangguk dengan malu. Sialan. Prita bisa sekali membuat harga dirinya sebagai *team leader* hancur begini.

“Terus solusinya gimana? Mengganggu pekerjaan?” tanya Pak Sidik lagi.

“Kalau mengganggu secara fundamental, enggak kok, pak. Pada akhirnya semua bisa diselesaikan. Tapi bikin banyak waktu dan tenaga tersita,” tepat seperti kemauan Prita. Agar dia tidak sempat memikirkan yang lain.



Pak Sidik tertawa geli. “*Yo ngono iku wong wedok* (Begitulah perempuan).”

Sagara nyengir. “Udah lama banget sebenarnya. Tapi di mata Prita, saya ini masih juniornya saja.”

“Makane talah, brondong ojo coba pacaran karo tante-tante. Sudah ribet, ruwet, ribut lagi.” Pak Sidik sepertinya puas sekali menertawakan nasibnya.

Yaelah, gini banget obrolan bapak-bapak kalau saling curhat! Sagara geli sendiri.

“Terus terang, *team leader* lain juga rata-rata seusia kamu, Ga. Dan rata-rata juniornya Prita. Mereka itu juga gak-agak nolak kalau satu tim sama Prita. Dan sejauh yang ini kami lihat, Prita paling nurut sama kamu. Terlepas dari urusan pribadi di antara kalian.” Pak Sidik



memberikan sudut pandangnya sebagai atasan. “Apalagi akhir-akhir ini juga nggak ada masalah kan?”

Sagara mengangguk. Namun dia menyesal, kenapa baru sekarang sadarnya tentang betapa toksiknya hubungan mereka selama ini. Mungkin karena sebelumnya dia tidak memiliki ekspektasi apa-apa. Menganggap setelah putus dari Prita tiga tahun lalu, dia belum akan menjalin hubungan baru dengan wanita lain secepat ini.

“Saat ini, proyek-proyek lain yang sedang jalan sudah memiliki orang yang selevel Prita ini. Jadi tidak mungkin memindahkan dia ke tim lain. Memang ada satu proyek yang sedang proses tender, sepertinya nanti akan



dihendel oleh Agung, teman kamu. Tapi masih nunggu beberapa bulan lagi.”

Satu per satu Sagara dihantam kenyataan bahwa pada akhirnya dia memang harus memilih ketika opsi bertahan tidak menemukan solusinya lagi. Ya Allah, padahal kurang beberapa bulan lagi dan dia bisa pindah dengan mulus ke Semarang. *Please*, Ya Allah, beri hamba jalan. Please!

“Opsi yang tersedia terbatas, Ga. Kalau kamu benar-benar pengen lepas tim dari Prita, kamu bisa mundur dulu dari proyek Wonokromo dan menunggu proyek yang sedang tender itu. Biar posisimu di Wonokromo digantiin sama Agung.”



Astagfirullah. Mundur lagi! Padahal dia butuh proyek Wonokromo yang proses penyelesaiannya lebih cepat itu demi melengkapi portofolionya. Tanpa itu, kesempatan di Semarang harus dia lepaskan!

Pak Sidik terlihat kasihan kepadanya. “Nggak nemu solusi ya, buat hubungan kalian?”

Sialan. Orang di kantor ini tahunya adalah hubungannya yang putus nyambung dengan Prita sejak lebih dari 10 tahun lalu, saat pertama dia bergabung di sini.

“Saya mau menikah sama cewek lain, dan Prita nggak terima—”

“Astaga!” keluh Pak Sidik. “Maaf yo. *Aku iki antarane kudu ngguyu tapi yo saaken nang awakmu* (Maaf, ya. Saya ini antara



pengin ketawa tapi juga kasihan sama kamu)!”

“Ketawa saja, Pak. Memang saya yang konyol,” ucapnya pasrah.

“Yang jelas, posisinya itu sekarang begini, ya. Perusahaan ini nggak mungkin memecat Prita tanpa ada bukti dia melakukan pelanggaran berat. Selama ini dia memang dikenal sering cari gara-gara di sini. Tapi belum sampai level membahayakan pekerjaan. Dia masih profesional, dan hobinya suka bikin kisruh itu anggaplah sebagai cara dia bertahan di sini.”

Sagara mengangguk paham. Karena semua yang dikatakan Pak Sidik benar adanya. Hal itulah yang membuatnya selama ini sulit melepaskan diri dari perusahaan ini



meski dengan risiko Prita masih bisa merecoki sekelilingnya.

“Jadi, kalau Prita tidak mengundurkan diri dengan suka rela, ya tidak mungkin,” lanjut Pak Sidik.

Kini, masa depannya terlihat suram. Semula dia hanya punya dua pilihan. Melepas pekerjaan atau melepas Aluna. Sekarang Aluna sudah pergi, dan hanya kekuatan takdir yang bisa mempertemukan mereka kembali. Namun dia pun ternyata tidak bisa terus berada di pekerjaan ini. Hatinya terus memberontak untuk ikut pergi. Dia tidak bisa berada di tempat yang sama dengan Prita. Karena hal itu tidak tepat untuknya.

Aku harus pergi. Apa pun yang terjadi.



Dorongan untuk pergi begitu besar meski tahu kalau untuk itu dia harus rela melepas semuanya. Agar bisa kembali ke frekuensi nol, kembali ke titik awal, seperti dia dulu sebelum mengenal Prita dan drama hubungan mereka yang penuh drama.

Apakah dengan begitu kualitas pribadinya akan menjadi lebih baik? Entahlah. Masa depan tidak pernah pasti. Tapi bukankah menjadi laki-laki artinya juga menjadi berani? Berani memilih, berani juga tanggung risikonya.

* * *

"Apa yang terjadi, Ga?" tanya kakak tingkatnya saat Sagara meneleponnya petang itu.



Tanpa sesal Sagara menyampaikan semua keputusannya. Bahwa dia mungkin tidak bisa mengisi posisi yang sudah dijanjikan karena kurang memenuhi persyaratan, seiring dengan rencananya untuk mundur dari proyek yang sedang ditanganinya.

"Kamu sudah yakin, Ga?" tanya sang kakak tingkat yang terdengar ragu.

"Yakin, Mas." Bahkan Sagara tak pernah selega ini dalam memutuskan sesuatu yang sepenting ini dalam hidupnya.

"Terus apa rencanamu? Kalau aku boleh tahu."

"Aku akan cari pekerjaan yang sesuai saja dengan kondisiku sekarang. Nggak bisa memaksa apa yang tidak bisa kan?" Sagara bisa saja bekerja dengan standar di bawah



levelnya saat ini. Kenapa tidak? Tidak ada lagi yang perlu dia pertahankan di sini.

"Uhm ... aku ada sih, satu proyek pribadi," kakak tingkatnya terdengar ragu. "Memang tidak terlalu besar. Proyek hunian di tengah kota Semarang sini juga. Nggak lama, hanya sembilan sampai sepuluh bulan saja. Apa kamu mau pegang?"

Sagara terkejut. Semarang lagi? Kenapa semua kesempatan mengarahnya ke sana?

"Emang agak di bawah standarmu yang sekarang sih, Ga. Tapi menurutku lumayan kalau cuma mau kamu jadiin batu loncatan sebelum mendapatkan pekerjaan lain yang lebih cocok. Cuma ya, risikonya tetep kamu harus pindah ke Semarang sini."



Bukankah memang sejak awal Sagara memang sudah menetapkan Semarang sebagai kota tujuannya?

"Tapi pikir dulu matang-matang. Kalau perlu diskusi sama orangtua, pacar, atau siapa pun wes, yang nantinya terdampak oleh keputusanmu ini."

"Boleh aku minta spesifikasinya, Mas?" tanya Sagara berhati-hati.

"Aku kirim by email ya, Ga. Semoga cocok."

Sagara berpikir selama beberapa hari. Opsi yang dia miliki tidak banyak. Prioritas utamanya adalah dia keluar dulu dari sini. Yang kedua, mendapatkan pekerjaan dengan posisi serta gaji yang sepadan. Namun kalau memang dia tidak bisa mendapatkan



keduanya, paling tidak tujuan utamanya sudah tercapai.

* * *

Bangun pagi di tempat asing bukanlah pengalaman yang menyenangkan bagi Aluna. Tak peduli berapa kali dia pindah kontrakan maupun kos-kosan, dia tetap tidak bisa imun dengan rasa asing yang aneh saat menyadari dia membuka mata di tempat yang sama sekali berbeda.

Tak terkecuali pagi ini.

Matanya terbuka dan kesadaran pelan-pelan menghampiri saat lambat-lambat telinganya menangkap suara mengaji entah di masjid yang mana di kejauhan sana. Tanpa melihat jam pun Aluna tahu waktu pagi telah tiba. Dan dia harus menarik napas beberapa



kali untuk menenangkan diri. Karena dalam kondisi seperti ini, kadang rasa panik menghinggapinya tanpa bisa dielakkan lagi.

Lalu terdengar suara dari bagian lain ruangan. Aluna menoleh dan mendapati sosok Sagara tengah berjalan menghampiri ranjangnya.

“Mas?” tanyanya dengan suara parau.

Sagara tiba dengan senyum lebar terukir di wajahnya.

“Sudah bangun?” tanya pria itu. Dan samar-samar Aluna mencium harum sabun mandi.

“Kamu udah mandi?” tanyanya menyelidik.

“Iya. Semoga nggak bikin kamu kaget—”



“Oh, enggak kok,” Aluna menggeleng. Dia cuma iri dengan penampilan Sagara yang sepagi ini terlihat segar, bersih, serta wangi. Sementara dirinya? Ish! Bau!

“Lampunya aku terangin, ya?” pamit Sagara sopan.

Aluna terkesiap. Di bawah cahaya yang terang, sudah pasti penampilannya yang acak-acakan akan terekspose dengan jelas. Namun tidak mungkin juga membiarkan suasana tetap sesuram ini. “Oke. Tapi kamu jangan kaget sama mukaku, ya,” ucapnya enggan.

Sagara tertawa. “Aku sering lihat muka bantalmu, kok. Lupa ya, kalau dulu kita sering perjalanan bareng pas mudik ke Purwokerto?”



“Iya, sih,” Aluna mengangguk malu-malu.

“Terima kasih, Mas.”

Di dunia yang lain, Sagara yang lembut dan peka ini pasti menjadi cowok idaman. Tapi sebagaimana pria-pria berhati lembut, kadang ketegasan mereka dipertanyakan. Namanya juga manusia. Ada kurang dan lebihnya.

Hati-hati, Aluna! Jangan terlalu banyak memuji Sagara!

“Semalam perawat datang buat ngecek kondisimu,” kata Sagara tanpa diminta. Tatapannya yang tertuju ke wajahnya membuat Aluna merasa ditelanjangi.

“Kok aku nggak tahu?” balasnya grogi.



“Gimana bisa tahu, kalau kamu tidur nyenyak banget kayak gitu. Pakai ngorok lagi.” Sagara tersenyum geli.

Membuat Aluna merasa wajahnya memanas. “Ih!” Dan Aluna kembali tersipu malu saat menyadari pakaian rumah sakitnya, sehingga buru-buru dia menaikkan selimut sampai ke dagu.

Tindakan itu kembali memancing tawa Sagara. “Sebenarnya bisa aja aku bantu kamu ke kamar mandi. Tapi tunggu kamu punya pakaian ganti dulu ya.”

Aluna nyengir. “Nanti teman kosku bakal mampir sebelum kerja buat anterin semua kebutuhanku.” Agar penampilannya cukup proper sehingga dia bisa duduk di kursi roda.



Tidak melulu di ranjang bertutupkan selimut begini.

“Harus nunggu kamu nginep semalam dulu, ya? Sampai mereka bisa anter barang-barangmu?” Sagara mengernyit sambil menatapnya.

Aluna menggeleng. “Aku yang nggak enak ngerecokin mereka. Tahu sendiri sih jadwal kerja mereka juga padat. Lagian aku masih bisa bertahan dengan pakaian ini.”

Sagara menatapnya dengan tidak suka. “Kayaknya kamu harus kurang-kurangnya rasa nggak enakan sama orang, Lun. Kamu harus mulai banyak mikir buat dirimu sendiri.”

Aluna cemberut. Tapi mengangguk meski tidak menjanjikan apa pun.



“Bentar lagi azan subuh. Sementara kamu harus cukup dengan tayamum aja ya,” ucap Sagara.

Aluna mengangguk. “Bisa tolong ambilin mukenaku di atas meja—”

Sebelum Aluna selesai bicara, Sagara sudah bergerak mengambil benda yang dia maksud. Lalu tanpa diminta, Sagara juga dengan sigap memakaikan mukena itu di kepala Aluna. “Sementara begini saja salatunya. Sebentar lagi perawat akan buat bantu kamu ke kamar mandi.”

Aluna mengangguk.

“Nggak apa-apa kan salat sendiri?” tanya Sagara.



“Emang kamu mau salat di mana, Mas?”
tiba-tiba khawatir kalau ditinggalkan
sendirian.

“Habis ini aku ke musala yang ada di
lantai satu saja. Kenapa?”

Aluna mengernyit. “Mas, nggak bisa salat
di sini aja?”

Sagara membelalak sebentar. Lalu
menggeleng sambil tertawa kalem. “Salat di
sini? Berarti bareng dong, sama kamu.”

“Iya. Nggak bisa?” tanya Aluna penuh
harap. Karena setelah semalaman ditemani,
Aluna jadi tidak suka ditinggal sendiri. “Dulu
kamu pernah jadi imam waktu di
Purwokerto.”

Sagara tertawa. “Kalau cuma sama kamu,
ya nggak bisa lah, Neng. Syaratnya berat.”



“Hah? Ada syaratnya? Apa?” tanya Aluna lugu. Pengetahuan agamanya memang hanya ala kadarnya membuatnya benar-benar tidak paham masalah ini.

“Iya. Jadi kalau aku jamaah hanya berdua sama kamu, syaratnya adalah kita harus nikah dulu. Kalau belum, nggak boleh.”

“Ada aturan gitu?” Aluna penasaran. “Nggak dibikin-bikin kan?”

“Ada, Lun. Aku nggak bohong,” ucap Sagara geli. “Tahu kan, kalau ada dua orang laki perempuan kayak kita, maka yang ketiga adalah setan?”

“Tapi ini urusan salat lho, Mas. Masa iya setan masih ngikut?” Aluna benar-benar tak habis pikir.



“Justru karena salat, nanti yang gabung justru para jin yang pengen juga ikut jemaah. Aku ngeri ya, kalau misal pas aku mengucap ‘*wa ladi-dlâllîn*’ntar yang nyaut ‘*aamiin*’-nya malah para jin—”

“Mas!” seru Aluna ngeri.

“Kamu tahu sendiri kan, kalau rumah sakit adalah salah satu tempat paling angker di muka bumi?”

“Mas!” Aluna semakin takut. “Kamu, ih! Bikin merinding sebadan-badan aja! Aku takut ini, lho.” Membayangkan Sagara akan meninggalkannya membuat Aluna benar-benar takut.

Untung saja perawat pengganti Susan sudah muncul.



Sehingga Sagara bisa segera keluar
meninggalkannya.





Love: Then And Now

Chapter 38



Perawat pengganti Susan bernama Evi. Dan Aluna bersyukur karena Susan tidak lupa untuk menitipkan piyama baru serta pakaian dalam buatnya kepada penggantinya ini.

Keberadaan Evi membuat Aluna bisa membersihkan diri dengan lebih baik. Termasuk mencuci mukanya sampai bersih, sekaligus untuk urusan toilet dan lain sebagainya. Setelahnya Evi memberi tahu apa saja tindakan medis yang akan dilakukan



kepada Aluna hari ini. Yang salah satunya Aluna harus menjalani tes darah di lab, agar dokter bisa segera memberi keputusan hasil diagnosisnya.

“Kalau beneran kena tipes bisa berapa lama harus rawat inap ya, Sus?” tanya Aluna.

“Kalau melihat kondisi Mbak Aluna, bisa 10 hari ranap, Mbak. Nanti bisa ditambah rawat jalan. Tapi kita tunggu keputusan dokter berdasarkan hasil lab dulu, ya. Semoga saya salah.”

“Sepuluh hari? Ya Allah!” Aluna syok mendengarnya. Dia berpikir tentang pekerjaannya yang pasti terbengkalai. Dan juga tentang biaya yang harus dibayarnya selama di sini. Bukannya dia tidak siap dana



darurat, hanya saja, rasanya kayak mimpi buruk karena tahu-tahu harus sakit begini.

“Yang penting sehat dulu, Mbak,” Evi berusaha menghiburnya.

Evi juga menyebutkan kalau pagi ini dia akan mendapat menu bubur dulu. Gara-gara Aluna mengatakan kalau perutnya sakit melilit setelah makan malam. *Duh, tahu gitu dia nggak ngomong deh, keluhnya. Dia suka bubur. Tapi bukan bubur rumah sakit juga kali.*

Kini Aluna sudah merasa jauh lebih segar dengan pakaian baru yang jauh lebih sopan. Piyama yang dibawa Evi berbentuk setelan celana panjang yang sopan serta kemeja lengan pendek berukuran longgar, membuatnya merasa jauh lebih nyaman. Lalu



dengan bantuan Evi, Aluna kembali ke ranjangnya yang juga sudah diganti spreinya.

Evi baru saja selesai membantunya menyisir rambut ketika Sagara muncul sambil cengar-cengir dengan menenteng kantong plastik serta satu gelas kertas ukuran grande. Karena tugasnya telah selesai untuk sementara, Evi pun pamit meninggalkan mereka berdua.

“Salat Subuhnya langsung ke mekah ya, Mas?” sindir Aluna karena hari sudah semakin terang. Bahkan suara kendaraan yang lalu-lalang di jalan depan rumah sakit mulai ribut terdengar.

“Nggak sampai Mekah juga sih. Karena ternyata di kantin rumah sakit ada menu bubur ayam juga,” ucap Sagara sambil



memamerkan kantong plastik yang dibawanya. “Mau kan?”

Mata Aluna seketika membelalak senang.

“Denger-denger makanan *template* rumah sakit itu bubur dan rasanya nggak enak. Jadi aku sengaja beliin bubur ayam buat kamu.” Sagara menata meja kecil di depan Aluna sebelum menata makanan yang dibelinya. “Mejanya cukup deh buak makan berdua,” gumamnya riang.

Aluna mengangguk sambil menunggu dengan sabar sampai buburnya terhidang dengan baik dan siap dimakan. “Makasih—” Lalu matanya membelalak melihat bungkus lain yang dibuka Sagara tepat di depannya. “Mas, kamu beli apa?” tanyanya syok.



“Pecel,” sahut Sagara cuek sambil membuka seplastik krupuk dan menumpuknya di atas sayuran dengan saus kacang yang harumnya menggoda selera. “Sama jeruk panas,” tambahanya sambil memasang sedotan ke tutup papercup yang dibawanya.

Aluna mendelik melihat pria itu menikmati minumannya sambil merem melek, sebelum menyantap makanannya yang terlihat luar biasa enak itu.

“Lalu, buat minumku?” tanya Aluna.

“Air dari dispenser di situ aja. Mau aku ambilin sekarang?”

Kayaknya Sagara menikmati banget mengerjainya dengan iming-iming makanan.

“Mas!” hardiknya kesal.



“Aku mana berani, aku kasih kamu ide makan dan minum macem-macem, Lun. Tipe ini lho,” elaknya beralasan.

“Terus ngapain kamu makan di sini? Kalau aku pengen gimana?”

Sagara nyengir. “Ya, enggak apa-apa. Pengin aja tapi jangan minta.”

“Kalau gitu jangan makan di sini, Mas,” omelnya sambil menyerang Sagara dengan cubitan-cubitan mautnya.

Sagara tertawa sambil ngeles ke kanan dan ke kiri. “Lun! Lun! Udah ... udah ... Ntar infusmu copot—”

“Bodo ah! Iseng amat jadi orang—” Aluna tak mau tahu dan kali ini cubitannya semakin brutal membuat Sagara mengaduh lebay.

“Lun! Sakit tuh dicubit—”



“Ya udah, makanya keluar sana—”

“Ogah. Di sini aja sama kamu—”

Keduanya serempak menoleh saat mendengar suara pintu diketuk dari luar. Dan sedetik kemudian Marsha dan Anggi, teman kos Aluna pun muncul. Melihat Aluna dan Sagara, seketika keduanya membelalakkan mata.

“Wah, nggak nyangka ada yang lagi rujuk—” celetuk Anggi usil.

“Balikannya mesra amat, Lun?” tambah Marsha.

“Aduh, kita ganggu nggak nih?” Anggi memberinya tatapan penasaran.

Aluna yakin pasti wajahnya sekarang sudah merah sampai ke akar rambutnya. Sementara Sagara? Sudah pasti laki-laki



nyebelin itu menikmati kondisinya yang terpojok. Dan bukannya nimbrung dalam obrolan untuk membantunya, dia lebih memilih untuk memindahkan makanan mereka ke atas meja sofa sambil mengatakan pada Aluna kalau habis ini lebih baik Aluna pakai kursi roda saja.

“Aduh, suami-*able* banget sih, ini kangmas!” komentar Anggi jail. “Jadi semalam nginep—”

“Iya,” Sagara menjawab dengan cepat.

“Aduh! Romatisnya—”

“Sha!” tegur Aluna. “Apaan deh, lagi sakit juga.”

“Jangan-jangan sakitnya ini spesial karena kangen ya,” Anggi menambahkan tanpa filter.



Sagara si kunyuk malah mengiyakan dong! Dan sekarang ketiga makhluk aneh itu sama-sama menertawakan Aluna. Baru berhenti setelah pintu kembali terbuka. Kali ini muncul satu sosok yang sama sekali tidak dia harapkan. Laura!

“Eh, Lau, kamu—” suaranya berhenti di tenggorokan.

“Kenapa? Kaget aku datang?” tanya Laura sambil melirik ke arah Sagara dengan sinis. “Tahu kalian rujuk lagi, ngapain aku repot-repot anter orang-orang ini ke sini?” tambahnya sengit.

Aluna menatap Anggi dan Marsha, meminta penjelasan..



“Iya, sih, Lun. Tadi kami minta tolong anter Laura. Kebetulan dia dipinjem mobil sama pacarnya—”

“Nggak pinjem!” Laura memotong ucapan Marsha. “Itu akan jadi mobilku juga kok, kalau kami menikah nanti,” ucap Laura sombong sambil menatap Aluna dan Sagara secara bergantian dengan tatapan sadis.

“Tuh, Lun. Jangan kalah sama Laura!” Anggi mulai mengompori.



“Aduh, bagaimana ya?” Sekalian, kepalang tanggung, Aluna nimbrung juga dalam obrolan absurd ini. “Nggak bisa dong kalau aku menyaingi Laura. Pacar nggak punya. Apalagi pacar yang punya mobil. Nggak ada itu, nggak ada!”



“Aku bisa dipertimbangkan lagi lho, Lun!”

Si kunyuk Sagara nimbrung nggak jelas.

“Tapi kamu bukan siapa-siapaku, Mas!”
bantah Aluna sengaja. “Jadi untuk sementara
aku harus tahan-tahanin diri karena kalah
melulu dari Laura,” lanjutnya sarkas.

“Dijadiin siapa-siapa juga aku siap-siap
saja,” Sagara nyengir kesenangan.

Anggi dan Marsha tergelak-gelak oleh
permainan ini.

* * *

Namun kehebohan teman-teman kosnya
ternyata belum apa-apa dibanding
kehebohan teman-teman kantornya yang
muncul setelah jam makan siang. Dengan
Mas Mirza dan Dimas sebagai komandonya.



Bahkan Saras dan Ingrid dari *marketing* pun ikut juga.

“Pantesan Aluna nggak mau terima lamaranku, ternyata sudah ada pawangnya lagi, tho,” komentar Mas Mirza sambil bersalaman dengan Sagara.

“Ha?” Saras terkejut. “Mas Mirza ngelamar Aluna?” tanyanya heboh.

Aduh! Ini bisa bikin gosip nggak enak banget deh! Aluna benar-benar tidak enak hati melihat Sagara yang tiba-tiba berubah menjadi kaku begitu.

“Enggak lah, Ras. Mas Mirza cuma bercanda.” Kata Aluna buru-buru. “Emang mana bisa aku gantiin sosok Bu Gandes?” bantah Aluna.



Kali ini Saras dan yang lain-lain juga terkejut. Aluna mengernyit linglung. Sampai dia menangkap isyarat mata dari Dimas. Ya Tuhan! Aluna baru ingat. Soal Bu Gandes dan Mas Mirza sejauh ini memang cuma jadi gosip saja di kalangan pegawai. Hanya orang-orang dekat kayak Aluna dan Dimas saja yang tahu persis hubungan mereka. Karena sehari-hari mereka memang tidak menampilkan apa pun.

“Jadi Bu Gandes—” Ingrid sampai *speechless*. Mereka tahunya Mas Mirza si bujang lapuk.

Aluna tertawa. “Nggak sengaja bocorin rahasia negara. Maaf ya, mas,” ejeknya. Merasa akhirnya bisa membalas Mas Mirza.



“Kayaknya sengaja,” cibir Dimas. “Jadi gimana nih, Ga? Lun?”

Sagara cuma nyengir sementara Aluna memelototi Dimas. “Gimana ceritanya aku ada di sini, Dim? Kamu belum cerita apa-apa lho. Dari kemarin aku telepon nggak diangkat. Sengaja?”

“Ya iyalah. Aku kan nggak mau ganggu yang lagi kangen-kangenan,” Dimas tertawa oleh ucapannya sendiri. “Ntar aku bilang langsung aja sama pihak manajemen, biar ditambah satu *bed* lagi buat yang jaga.”

Andai Sagara tidak mengatakan kalau direktur utama rumah sakit ini adalah kakak sulung Dimas, Aluna pasti tidak akan percaya kalau semudah itu dia bicara.



“Atau mau *bed* pasiennya diganti yang lebih besar aja?” tanya Dimas. Ada kilau usil di matanya entah kenapa.

“Emang ada?” tanya Aluna polos. “Tapi buat apa sih?”

“Ya kali aja ada yang minta dikeloni—”

Ucapan Dimas terhenti ketika Aluna melempar bantalnya pada pria itu. Yang membuatnya mengaduh karena jarum infusnya ikut tergeser. Dan membuat yang lain bersorak tertawa.

“Jadi udah setuju ya, Lun. Kamu ntar pindah ke Cabang Semarang bareng aku,” kata Dimas yang dengan enteng memutuskan.

“Hei! Aku masih sakit. Belum bisa jawab apa-apa!” protes Aluna. Dulu memang Dimas



pernah iseng menawari posisi di Semarang karena sebentar lagi perpanjangan kontrak Aluna juga habis.

“Halah, sakit palung kamuflase doang biar ditungguin kangmas,” Dimas memang nggak ada akhlak kalau ngerjain teman.

“Hancur sudah harapanku,” seloroh Mas Mirza. “Padahal aku serius lho, Lun.”

Aduh, apa lagi sih, Mas? “Mas Mirza apaan sih? Omongan nggak serius gitu dibahas,” Aluna berusaha menghindar sambil diam-diam melirik Sagara yang hanya berdiri diam di dekat ranjangnya. Sementara Dimas cengar-cengir menyebalkan. Duh, kenapa sih orang-orang ini gini banget? Karena antara Aluna dan Sagara belum ada apa-apa. Mereka bahkan belum membicarakan apa pun.



“Yah, nasib,” Mas Mirza dengan muka temboknya berlagak paling ngenes sedunia. “Apalah daya kami orang-orang bank yang pucet gini dibanding orang-orang proyek yang macho kayak si kangmas ini.”

“Mas Mirza beneran, deh! Ini juga aku belum—”

“Emang kangmas ini tornado banget kayak yang kamu bilang ya, Lun. Sebentar tapi mengobrak-abrik hati.”

Andai ada thermometer, Aluna yakin suhu badannya sudah mengalahkan kompor gas di dapur kos-kosan.

“Kenapa sih, pilih Semarang?” tanya Aluna.



Sagara sadar kalau cepat atau lambat dia harus mengobrol dengan Aluna. Kini mereka hanya berdua di kamar ini. Dan Sagara duduk di kursi samping ranjangnya sambil memilih acara yang menarik di televisi yang terpasang di salah satu sisi dinding.

Akhirnya Aluna memang dinyatakan positif tifus. Jadi dia harus *bedrest* total di rumah sakit. Sagara bukannya tidak melihat kekhawatiran di raut wajah Aluna saat mendengar vonis dokter. Namun dia sengaja mendiamkan, karena menunggu saat yang tepat untuk membahas masalah ini dengan lebih saksama.

“Mas—”

“Hm ...”



“Kalau ada orang nanya tuh, dijawab, Pakdhe! Pakdhe Sagara kesayangan anak Gemi!” suara Aluna terdengar kesal.

Sagara menoleh pada perempuan yang sedang berusaha keras menghabiskan jatah makan siang yang baru diantar perawat itu. Untung kali ini sudah bukan bubur lumat lagi. Melainkan nasi lembek dengan kuah bening serta daging empal yang bumbunya minim sekali. Melihatnya saja sudah membuat tidak berselera.

“Mas!”

“Iya, Lun—” Sagara sengaja banget kembali pura-pura fokus ke televisi.

“—aku nanya ini,” lanjut Aluna yang ternyata cukup tabah menghabiskan makanan itu sesuap demi sesuap.



“Menurutmu kenapa?” balas Sagara. Sengaja memancing pertanyaan. Kapan lagi dia punya kesempatan seintim ini dengan Aluna kalau tidak sekarang? Maka dia ingin memuaskan diri mengobrol dengannya.

“Karena nggak tahu, makanya aku nanya,” ada kekesalan dalam suara Aluna.

Andai dia tahu, selama dua tahun terakhir, Sagara merindukan suara ini. Tawanya, marahnya, semuanya.

“Aku pernah ngobrol sama Dimas waktu lagi nungguin kamu kerja dulu.”

Aluna mengerutkan alis. “Aku tuh beneran nggak paham kenapa kamu bisa akrab sama dia.”

Sagara tertawa. “Nggak tahu juga, sih. Waktu ngobrol itu Dimas bilang bahwa Bank



Nusa akan buka cabang di Semarang. Dalam waktu dekat.”

“Terus apa hubungannya sama kepindahanmu?” kejar Aluna.

Sagara mendengkus. Terus terang dia sedikit malu untuk mengakuinya sekarang. “Aku berharap pindah ke sana. Jadi kalau kamu ikut aku ke Semarang, kamu juga masih bisa tetap kerja kalau mau.”

Aluna terkejut. “Itu kapan, Mas? Maksudku kamu putusin itu—”

“Setelah kamu nanya, apa aku mungkin pindah perusahaan. Habis kita dari Purwokerto waktu liburan awal puasa. Dan kamu marah karena jawabanku.” Sagara terdiam sejenak. “Waktu itu jawabanku pasti terdengar ngaco banget buat kamu, ya.



Emang sih. Karena aku bener-bener nggak siap kamu tanya kayak gitu.”

“Oh—”

Sagara sangat yakin kalau Aluna pasti mengingat momen itu.

“Jadi Semarang, ya?” tanya Aluna seperti orang melamun. “Dan kamu beneran pindah perusahaan?”

“Bisa dibilang begitu.”

“Prita ... ehm ...”

Ada keraguan dalam suara Aluna. Apakah mungkin menyebut nama mantan Sagara itu masih membuatnya sakit hati?

“Maaf, aku bukannya usil korek-korek kehidupan pribadimu, mas. Hanya saja soal kamu dan Prita ini bikin aku benar-benar penasaran,” Aluna seperti kesulitan



menjelaskan maksud pertanyaannya.

“Maksudku, bisa gitu kamu pindah kerja begitu saja setelah belasan tahun kerja di sana?”

Ah, akhirnya mereka akan tiba di sini juga! Sagara tertawa riang. Kalau Aluna tidak bertanya, dia akan selalu kesulitan menjelaskan tanpa membuat dirinya terkesan mencari pembenaran.

“Kenapa enggak? Kalau udah niat, pasti bisa.” Sagara tersenyum sok bijak. Gila!

“Kamu aja bisa nekat *resign* dari Jakarta dan pergi ke Purwokerto meski nggak yakin bakal ketemu siapa kan? Aku juga pasti bisa lah, Lun.”

Alih-alih ikut tertawa, Aluna malah mengernyit heran. “Lalu Prita gimana?”



“Marah. Seperti sebelum-sebelumnya. Tapi kupikir sudah bukan urusanku lagi. Kami sudah pisah lama juga waktu itu. Dan aku juga udah sebenar-benarnya *move on* sejak berniat menjalin hubungan sama kamu.”

Dua tahun yang lalu, obrolan seperti ini pasti akan langsung memicu amarah Aluna. Namun memang butuh waktu dua tahun juga untuk membuat mereka bisa membicarakannya dengan pikiran terbuka.



“Dan akhirnya aku benar-benar menyadari kalau satu-satunya cara untuk melepaskan diri dari Prita adalah *resign* dari tempat itu. Keputusanku udah bulat banget waktu itu, Lun.”



Bahkan mama dan papanya juga kaget luar biasa ketika Sagara menyampaikan maksudnya setelah membaca draft kontrak kerja yang ditawarkan oleh kakak tingkatnya itu. Hanya saja bedanya, waktu itu kedua orangtuanya sudah tidak lagi berkomentar macam-macam.

“Kalau kamu merasa itu keputusan yang paling tepat, Mama sama Papa cuma bisa doakan saja, Ga,” kata mamanya saat Sagara mencuri waktu di akhir pekan mengunjungi orangtuanya.

“Tapi Papa nggak yakin bisa bantu apa-apa. Karena Papa nggak ada koneksi di Semarang dan—”

“Nggak usah, Pa,” potong Sagara kalem.

“Kali ini biar aku yang menentukan untuk



menjalani hidup yang seperti apa. Tolong percaya sama aku ya, Pa.”

Saat mengatakannya, Sagara sendiri memang belum 100% pada apa yang akan dia hadapi. Posisi yang ditawarkan di Semarang tergolong *underpaid* untuk orang dengan pengalaman sepertinya. Tapi dia berusaha berpikir positif dengan setidaknya masih punya penghasilan meski untuk sementara. Apalagi keputusan ini begitu mendadak.

“Apa kamu udah bicara sama Aluna?” tanya mamanya. “Apa Aluna akan bisa menerima keputusan ini? Emang hidup seperti apa yang akan kamu tawarkan ke Aluna, Ga?” cecar mamanya.

“Aku nurut kata Mama, yaitu membiarkan Aluna pergi,” jawabnya tegas. “Lagian kali ini



aku ingin melakukan buat diriku sendiri. Karena lagi-lagi Mama benar bahwa aku belum pantes buat dia. Jadi aku akan mencoba jalan hidup yang lain.”

Mamanya saat itu menatapnya dalam-dalam. “Ga, ganti pekerjaan itu nggak mudah. Kamu beneran siap?”

“Insyaallah, Ma.”

“Kamu juga mungkin akan merasakan jatuh bangun dulu. Mungkin juga nggak bisa langsung lancar jalannya. Kamu siap melepas semua yang kamu miliki sekarang?” Mama menegaskan lagi.

Sagara mengangguk yakin. “Udah aku niatkan, Ma. Emang kapan lagi aku punya waktu buat mencoba hal baru, Ma? Mumpung aku masih muda.”



“Berarti kamu benar-benar siap?
Termasuk kehilangan Aluna? Karena dia
nggak mungkin nunggu kamu merintis
segalanya dari awal lagi, Ga.”

Sagara berpikir sejenak. Lalu
mengangguk. “Aku siap, Ma. Aku udah
benar-benar pasrah kali ini sama nasib. Aku
cuma akan menjalani hidup yang seharusnya
aku putuskan tiga tahun lalu. Karena
keputusanku nggak adil buat Mama, buat
Aluna, juga buat Prita. Aku nggak mau lagi
bikin sakit hati.”

Kedua orangtuanya hanya diam.
Membuat Sagara hanya bisa menunggu.

“Yo wes, kalau begitu, besok Mama yang
telepon ke Mbak Genuk sama Mas Ali. Biar
Mama yang ngomong kalau kamu mau



pindah tugas. Jadi mereka bisa siap-siap pulang ke sini. Dan rumahmu itu bisa kamu sewakan. Lumayan buat tambah-tambah penghasilanmu. Karena pasti kamu butuh itu.”

Ucapan mama dan papanya benar-benar membuat Sagara lega. Di saat kritis begini, dia benar-benar butuh dukungan moral untuk melanjutkan niatnya.



Namun, seperti yang sudah dia prediksi sebelumnya, mulus di depan orangtuanya, ternyata tidak mulus saat dia menghadapi Prita.

Siang itu Prita menerobos masuk ke ruangannya sesaat setelah dia secara resmi mengirim surat pengunduran dirinya dari perusahaan. Tak peduli proyek Wonokromo



yang dia idam-idamkan itu harus lepas untuk diurus orang lain. Tak peduli kalau pengalaman kerja belasan tahun akan terbang begitu saja karena dia akan memulai kembali dari nol di tempat baru.

“Kamu apa-apaan sih?” Prita langsung meluapkan kemarahannya setelah membanting pintu ruangnya sampai tertutup. “Kamu gila ya? Nggak waras? Melepas pekerjaan kayak gini hanya buat—”

Sagara menyandarkan punggungnya sambil melipat tangan di dada. Mengawasi Prita yang mungkin sebentar lagi akan mengamuk untuk meluapkan amarahnya.

“Aku tahu cewek kasir itu emang cantik, Pandu—”



Cara Prita menyebut Aluna membuat sisa respeknya menguap begitu saja. Kasir? Benar-benar penghinaan profesi.

“—tapi harusnya nggak sampai bikin kamu kehilangan otak gini juga lah! Apa-apaan sih?” Prita membelalakkan mata sambil berkacak pinggang di depannya. Wanita itu bahkan mengabaikan kursi di seberang meja kerja Sagara dan memilih mondar-mandir mengelilingi ruangnya.

“Emang kenapa kalau aku *resign*? Bukannya harusnya sejak dulu aku keluar, begitu kita putus?” komentar Sagara tenang.

“Tapi kamu pasti tahu kan, nggak gampang cari kerja seperti di sini. Apalagi kamu sekarang di perusahaan sebesar ini



dengan gaji selumayan ini!” Prita merentangkan kedua lengannya.

“Orang mana tahu kalau belum nyoba, Ta,” Sagara masih berusaha agar tidak ikut terpancing emosinya.

“Kamu jangan bercanda, Ndu!” lagi-lagi Prita menaikkan nada bicaranya. Membuat Sagara mengkhawatirkan nasib pita suaranya.

“Padahal dulu aku mati-matian masukin kamu ke tempat ini. Sekarang kayak gini balasannya? Kamu tinggal begitu saja?”

“Emang menurutmu aku harus gimana?” Sagara sengaja melempar balik umpan-umpan Prita. “Kamu mau aku terus-terusan di sini?”



“Emang kamu mau ke mana lagi? Di mana kamu bisa dapet kerjaan yang lebih baik dari tempat ini.”

“Masalahnya aku udah nggak mau di sini lagi, Ta,” katanya kalem.

“Pandu!” Prita sudah sangat emosi.

Ya Tuhan, belum pernah dia sebenci ini oleh panggilan “Pandu” sebagaimana kebiasaan Prita ini! “Ta, kamu harusnya tahu kalau kita emang harus udah pisah dari dulu—”

“Tapi nggak gini juga caranya! Aku nggak bodoh ya, jadi aku tahu kerjaan macam apa yang bakal kamu dapetin setelah out dari sini!”

“Terus kenapa kalau aku dapet kerjaan yang lebih kecil dari tempat ini, Ta?” tantang



Sagara. “Aku yang menjalani aja mau kok, kenapa kamu harus khawatir?”

“Terus kamu mau hidup yang seperti apa dengan kerjaan nggak jelas setelah ini, Ndu? Terus, cewek barumu yang cuma kasir bank kecil itu, emang gajinya berapa? Aku tahu dia emang cantik, tapi otaknya pasti kosong. Makanya hanya kerja di bank kecil gitu—”

“Darimana kamu tahu Aluna kerja di bank?” Sagara bertanya dengan terkejut.

Prita membelalakkan mata. “Satu jam setelah dia keluar dari sini, aku sudah tahu siapa pelacur itu!”

“Ta!” *Damn! Woman!* “Maumu apa, sih? Semua sudah selesai tiga tahun lalu, Demi Tuhan!”

“Belum!” kali ini Prita berteriak histeris.



Sagara yakin di luar pintu ruangnya, teman-teman kerjanya pasti sedang menguping pertengkaran mereka. *Bagus! Umbar saja semua aib ini!* Mereka pacaran sejak dia duduk di tahun kedua SMA, pada usia 17 tahun, yang artinya 17 tahun yang lalu. Namun semakin ke sini Sagara semakin tidak mengerti kemauan Prita.

“Ta,” Sagara berusaha melembutkan suaranya. Karena bagaimana pun dia pernah mengalami masa-masa indah bersama wanita ini. “Sudahlah. *Please*, jangan kayak gini.”

Hubungan mereka memang putus nyambung, naik turun, bahkan pernah merasakan saat-saat paling berat yang membuatnya memilih menyerah. Namun saat itu selalu Prita yang menguatkannya untuk



terus menjalaninya. Dua kali ditolak Mama. Dan penolakan terakhir itulah yang terberat baginya.

“Ini udah selesai, Ta. Kamu juga tahu itu.”

“Kita hanya perlu berusaha lagi, Ndu. Tolong, beri aku kesempatan sekali lagi buat ketemu mamamu. Usiaku udah ... aku udah ...” Wajah Prita begitu memelas.

Memang berat melihat Prita yang terbata-bata seperti ini. Namun ucapan Aluna terngiang kembali di kepalanya. Semuanya. Yang membuat sudut pandanginya terhadap semua perkataan Prita selama dalam hubungan ini berubah total. Dan melihat secara jernih betapa tololnya dia selama ini.

“Aku udah mengorbankan waktu selama belasan tahun buat kamu—”



“Enggak, Ta,” potong Sagara. Kali ini dia memutuskan untuk tidak mengalah lagi.

“Ndu?”

“Nggak adil kalau kamu bilang mengorbankan waktu belasan tahun buat aku. Karena, kita menjalin hubungan itu berdua. Kalau kamu merasa rugi karena berkorban, berarti aku juga sama.” Sagara menatap Prita tajam. “Nggak ada paksaan untuk menjalin hubungan. Karena sejak awal kamu juga sudah tahu siapa mamaku, bahkan sebelum aku tahu siapa mamamu.”

Prita membelalak. “Ndu, bisa ya kamu tuduh aku—”

“Aku nggak nuduh. Aku cuma mengajak kamu untuk merunut kembali apa yang terjadi belasan tahun lalu. Waktu kita SMA.



Waktu kamu nyamperin aku dan setiap hari nungguin aku di depan pintu kelas. Kamu yang setiap hari traktir aku di kantin sampai aku malu banget karena diceng-cengin teman-teman semua. Apa ada paksaan di situ? Aku junior kamu, Ta, kalau kamu lupa.”

“Tapi kamu juga akhirnya nggak nolak aku!” bantah Prita sengit.

“Emang. Makanya aku bilang, dalam hubungan ini kita sama-sama sepakat untuk menjalani. Jadi jangan pernah bilang kamu yang paling berkorban.”

“Tapi aku udah mengusahakan semuanya buat kamu, Ndu. Aku rela pindah ke Surabaya—”

“Karena aku kuliah di sini. Dan nggak ada yang undang kamu ke sini—”



“Dan kamu juga nggak nolak pertolonganku untuk masuk ke perusahaan ini!”

“Pertolongan, kamu bilang? Kamu cuma bilang kalau perusahaanmu butuh sarjana teknik sipil, *fresh graduate*. Terus aku *apply*, ikut tes dan diterima,” kata Sagara akhirnya meski dengan berat hati. “Aku bahkan nanya ke HRD, Ta, apa benar aku diterima karena kamu. Kata HRD enggak. Itu karena aku lolos test aja.”

Prita menatapnya tak percaya. “Kamu bener-bener nggak tahu diri ya, Ndu. Sampai segitunya cari-cari info di belakangku! Kapan kamu melakukan itu?”

“Beberapa bulan setelah aku diterima kerja. Maaf, Ta. Selama ini aku nggak



ngomong karena aku malu sama omonganmu. Kupikir, ya udah lah. Mungkin kamu salah paham. Tapi karena kamu terus-terusan pojokin aku kayak gini, ya udah, aku bilang aja sekalian, Ta.

“Jadi salah banget kalau kamu bilang udah ngorbanin waktumu belasan tahun demi aku. Kita sama-sama sepakat melakukannya. Aku nggak salah. Kamu juga enggak. Cuma hubungan kita emang udah nggak bisa jalan lagi. Kamu harus terima itu, Ta.”

“Tapi apa nggak bisa sih kamu perjuangkan aku sekali lagi, Ndu?” pinta Prita dengan tatapan sakit hati.

Sagara menggeleng. “Kamu tahu banget apa yang terjadi waktu itu, Ta. Jujur deh sama diri sendiri. Apa benar kamu sepengin itu kita



menikah? Sementara kamu tahu apa yang terjadi dengan orangtua kita—”

“Berapa kali aku bilang kalau itu bukan salahku!” Prita benar-benar emosi. “Aku nggak bisa pilih orangtua—”

“Semua manusia sama, Ta. Nggak bisa milih dilahirkan siapa. Tapi bukankah tugas kita menjalani hidup sebagaimana yang sudah digariskan Tuhan? Dosa kamu kalau terus mengungkit-ungkit keadaan dan menyalahkan semuanya kecuali dirimu sendiri.”

“Aku nggak berdaya dengan perasaanku sendiri, Ndu. Kalau boleh aku maunya nggak jatuh cinta sama kamu.”

“Jatuh cinta kamu bilang?” Sagara menghela napas panjang. “Ta, tolonglah jujur



ke dirimu sendiri. Apa layak yang kayak gini kita sebut cinta? Apa layak kamu jadikan cinta sebagai alasan untuk menyakiti hati orang kayak mamaku? Jangan-jangan kamu salah menafsirka perasaanmu sendiri. Kamu nggak bisa bedain nafsu sebagai cinta. Bahkan sebenarnya kita udah nggak punya alasan lagi untuk melanjutkan hubungan itu, Ta. Kamu, sebagaimana aku, tahu banget akan hal itu. Cuma, lagi-lagi, aku dan kamu sama-sama terjebak dalam pandangan yang salah. Bahwa kita sudah menghabiskan waktu selama ini, jadi merasa harus membuktikan kalau hubungan itu harus sampai ke jenjang pernikahan. Bener kan?"

"Kamu ngelantur, Ndu!" bantah Prita.



“Akui itu, Ta. Kamu sama kayak aku, saat itu kita benar-benar udah putus asa dan *stuck*. Harusnya penolakan mamaku bisa jadi jalan keluar paling pas buat kita. Sehingga kita memiliki alasan untuk pisah, untuk melanjutkan hidup dengan lebih baik. Terus kenapa kamu sekarang begini, Ta? Kita udah kelar, udah *end*. Udah tiga tahun kita nggak punya hubungan apa pun—”

“Kamu pikir begitu, Ndu? Padahal kupikir kamu hanya membuat kita *break*, dan sedang menunggu momen yang tepat agar bisa kembali berusaha—”

“Nggak. Aku nggak pernah ngomong gitu. Itu pendapatmu yang nggak pernah aku konfirmasi, Ta. Demi Allah, aku sungguh-sungguh waktu menyatakan kita putus. Aku



nggak mungkin Ta, nyakitin lagi hati mamaku karena surgaku ada sama beliau. Harusnya kamu, setelah belasan tahun kenal aku, akan memahami itu. Kamu juga perempuan. Kamu juga pasti di masa depan nggak bakal mau punya anak durhaka yang menyakiti hatimu—”

“Jadi cewekmu yang sekarang itu jawaban semuanya?” dengan lihai Prita membalik omongan.



“Jangan bawa-bawa dia. Karena dia nggak ada hubungannya sama kita. Ta, kamu akan selalu ada di hatiku. Nggak mungkin aku hapus, karena kamu masa lalu, yang turut membuat aku jadi kayak sekarang. Tapi kita hidup di masa kini dan mendatang. Kita nggak bisa membalik waktu karena kita udah



berubah, dari hari ke hari. Aku yang 17 tahun lalu bukan aku yang sekarang. Kamu juga. Jadi please, grow up, Ta.”

“Tapi nggak rela melihat kamu hancurkan hidupmu kayak gini, Ndu. Kamu pikir meninggalkan karier yang sedang di puncak itu langkah cerdas? Kalau cewekmu emang pinter, dia akan paham arti karier—”

“Ini toh cuma karier, Ta. Aku bisa merintisnya lagi. Tapi aku nggak mau lagi gagal dalam kehidupan pribadiku. Aku berutang itu pada diriku sekarang.”

“Dan itu harus dengan pindah kerja? Sekarang?” Prita membelalak ganas.

“Karena waktuku nggak banyak lagi. Aku harus mengejar usia untuk menghabiskan jatah gagalku, sehingga setelah ini hanya



tinggal jatah sukses untuk dikejar. Dan itu nggak bisa ditunda lagi, Ta. Sebelum aku menua—"

"Aku tanya lagi, apa harus pindah kerja?" Prita menulikan diri pada penjelasan Sagara dan menuntut jawaban atas pertanyaannya.

Jadi Sagara pun mengangguk. "Iya. Harus," ucapnya yakin.

"Kenapa? Kurang apa di sini?" Ekspresi wajah Prita kembali berubah menjadi memelas.

"Nggak ada yang kurang, Ta," ucap Sagara dengan putus asa. Dia tidak ingin menyakiti Prita dengan kata-katanya. Namun perempuan ini memaksanya untuk mengambil jalan itu. Jadi, Sagara bisa apa selain berterus terang tentang niatnya?



“Aku harus pindah kerja karena aku butuh tempat kerja yang nggak ada kamu di dalamnya,” ucapnya akhirnya. “Karena aku beneran mau move on dan lanjutin hidup, jauh dari kamu. Di tempat yang nggak ada kamu.”

Barulah Prita terdiam dan menatapnya dengan raut tak percaya.

“It’s over, Ta. Kita harus benar-benar ucapin selamat tinggal sama masa lalu,” tambahnya parau.

“Kamu benar-benar bangsat, Ndu!” Napas Prita menderu penuh emosi.

Sagara mengangguk. “Memang. Bangsat ini yang selama 17 tahun bucinin kamu, Ta,” ucapnya ngenes. “Bangsat bodoh yang buta karena cinta sama kamu. Dan bangsat ini



sekarang sudah bisa buka mata dengan lebih sehat meskipun di matamu tetap menjadi bangsat.”

“Aku benci banget sama kamu!” Prita histeris. “Aku benci!”

“Iya, Ta. Aku terima kebencianmu,” mungkin lebih baik begini.

“Kenapa sih, Ndu?” tanya Prita geram. “Padahal kamu bisa mencoba lagi sama aku. Kita bisa ketemu mamamu lagi—” Prita menggerung marah.

Sagara menghela napas panjang. “Maaf, Ta. Karena sebenarnya mamaku—”

“Kenapa lagi dengan mamamu, Ndu?” tanya Prita berang. “Apa beliau nggak puas sampai melihat aku mati?”



Sagara menggeleng. “Mamaku nggak sejahat itu, Ta. Mamaku wanita baik. Karena terlalu baik itulah mamaku bahkan mau maafin kamu—”

“NDU!”

“Iya, Ta. Mamaku udah berubah.”

“LALU APA MASALAHNYA?”

“Saat mamaku berubah, aku juga udah berubah. Kali ini aku yang nggak mau bawa kamu ketemu mamaku—” keterusterangan ini memang akan menyakitkan. Namun seperti amputasi pada organ yang busuk, kesakitan ini nanti akan bisa membawa kesembuhan. Sagara percaya iti.

“Ndu—” Prita terlihat terkejut sekali.

“Kamu nggak salah dengar, Ta. Masalah kali ini adalah aku yang nggak mau, Ta. Aku



nggak mau nikah sama kamu. Kita emang paling bener udahan aja.”

Prita sampai kehilangan kata-kata. Dengan wajah memerah penuh emosu, wanita itu meninggalkan ruangan Sagara sambil membanting pintu sekencangkencangnya.

Sagara memejamkan mata sambil menyandarkan tubuhnya di kursi. Biarlah hancur semua. Lebih baik begini. Karena setelah ini dia akan memulai hidupnya kembali dari nol lagi.



Chapter 39



Aluna sungguh tertekan karena progres kesehatannya merayap seperti siput.

“Sabar, Lun. Yang penting kamu nurut aja anjuran dokter. Jangan bandel,” goda Sagara yang duduk di sofa sambil mengerjakan sesuatu di laptopnya.

“Aku nurut ya?”

“Nurut dari mananya? Tadi yang bilang pengen bakso pedes siapa?” tanya Sagara geli. Pria itu meletakkan laptop di meja dan berjalan mendekati Aluna.



“Aku cuma bilang pengen, Mas. Bukan mau bakso pedes sekarang,” gerutunya.

“Tuh, air putihnya belum dihabisin juga.”

“Suster Susan ngasihnya nggak ukuran. Aku sampai mual minum air putih sebanyak itu,” bantah Aluna lagi. “Udah kayak ayam potong di pasar yang *mbelendung* gara-gara disuntik air aku ini, Mas. Ayam gelonggongan.”

Sagara yang berdiri menjulang di sebelahnya, kini membungkuk sambil tertawa. Lalu memencet hidungnya keras-keras. “Bantah aja terus!” hardiknya kalem.

Ini bukan kali pertama Sagara melakukan tindakan semacam ini. Mulai dari nyentil dahi, sampai pencet hidung. Kalau Aluna adalah perempuan dengan kepribadian yang



hangat dan hidup dalam dunia merah jambu tanpa pernah merasakan kenyataan pahit yang membuatnya sinis, mungkin dia akan merajuk manja ala-ala perempuan kebanyakan. Namun dia tidak seperti itu. Alih-alih mengerucutkan bibir, Aluna malah mendelik serius pada pria di hadapannya.

“Kayaknya aku udah ketuaan buat gimik-gimik pencet hidung deh, Mas,” ucapnya lugas.



Sagara mengernyit sebentar. Lalu tersenyum masam. “Kamu lebih muda dari Gemi. Belum pas 31 tahun kan? Tua dari mananya?”

“Secara mental, usiaku udah lima puluhan, seusia almarhum Mama,” balasnya.

“Aku menjadi dewasa secara instan setelah



Mama jatuh sakit dan aku harus mengurus diri sendiri.”

Sagara menarik kursi di dekat ranjang, lalu duduk sambil menumpukan sikunya pada batang besi yang memagari tempat tidur Aluna. “Oke, kalau yang tadi dibilang gimik, terus maunya gimana?” tanyanya dengan sabar.

Aluna menggeleng. “Nggak gimana-gimana. Yang jelas, kalau kamu ngarepin aku jadi cewek manja, lucu, nggemesin, atau setipe itu, maaf, aku udah nggak bisa.”

“Udah tahu. Kamu emang bukan perempuan kayak gitu,” Sagara menumpukan kepalanya di atas lengan. Matanya menatap tajam pada Aluna yang duduk bersandar pada



ranjang yang ditinggikan bagian kepalanya itu.

“Emang di matamu, aku perempuan kayak apa sih?” tanya Aluna frontal.

“Perempuan yang bakal aku hindari mati-matian di masa remajaku,” jawab Sagara santai dan terus terang. “Misal kamu itu temen kuliah atau juniorku di kampus dulu, aku nggak bakal mau deket-deket kamu. Kalau bisa jauh-jauh deh dari kamu.”

Aluna mendelik. “Ih! Kayak aku ini virus aja!” protesnya.

“Emang. Kamu itu virus. Makanya nggak ada obatnya.”

Aluna merasa pipinya menjadi panas terbakar. Namun dia tidak akan tersipu malu-malu. Sebaliknya dia membalas tatapan



Sagara. “Kira-kira kamu paham nggak apa yang aku rasakan sekarang?”

Sagara mengangguk. “Kamu pengen cepat keluar dari sini dan aktif seperti biasa.”

“Tahu alasannya?” Aluna bertanya lugas.

“Karena kamu nggak betah nganggur. Bosen juga. Bener?” Sagara mengangkat alisnya.

“Salah,” jawab Aluna tegas. Terlalu tegas untuk ukuran orang sakit. “Aku nggak suka ngerepotin orang. Apalagi kamu.”

“Kenapa kalau aku?”

“Harusnya kamu bisa mikir sendiri, Mas. Gimana perasaanku, gimana situasi di antara kita—” Aluna melengos demi menghindari tatapan mata Sagara. Meski sudah mendengar bagaimana hubungan Sagara dan



Prita berakhir, hanya saja tidak mudah untuk menerima situasi ini.

“Boleh aku tanya, kenapa kamu nggak pernah pulang ke Purwokerto?” tanya Sagara setelah mereka saling berdiam diri selama beberapa saat.

“Karena aku merasa nggak berhak—”

“Aku udah bilang—”

“Ucapanmu tidak bisa dijadikan parameter perasaanku,” potong Aluna. “Bayangin aja gimana perasaanku kalau misal waktu aku ke Purwokerto harus ketemu kamu bersama Prita dan kalian udah menikah. Karena pikiranku kayak gitu.”

“Aku ngerti,” kata Sagara sambil mengangguk.



Aluna menunduk, meski masih bisa merasakan tatapan pria di dekatnya.

“Selama ini kamu ke mana, Lun? Kamu ke mana pulangnye?” tanya Sagara pelan.

“Seperti biasa,” Aluna menggeleng.
“Nggak ke mana-mana.”

Terdengar helaan napas berat dari Sagara.

“Tahun pertama, aku diajak temen kosku mudik ke Situbondo. Tapi aku hanya betah tiga hari aja. Karena aku merasa ganggu waktu dia bersama keluarga. Tahun selanjutnya, ya udah. Aku di kos-kosan aja. Karena mau pergi liburan ke Bali atau ke Singapura, aku udah nggak pengen lagi.”

Sagara mengangguk. “Hidup sendiri itu nggak enak kan, Lun?”



Aluna tersenyum miris. “Emang aku masih punya hak buat ngeluh karena hidup sendiri?”

“Aku tahu, Lun,” kata Sagara sambil mengangguk dalam-dalam. “Aku akhirnya tahu rasanya.”

Aluna melebarkan matanya.

“Selama dua tahun terakhir, mama dan papaku bisa dibilang kehilangan dua anak. Kamu sama aku.”

“Kamu nggak pulang juga?” Aluna bertanya kaget.

Sagara menggeleng. “Aku nggak berani—” Sagara mengedikkan bahu. “Tepatnya, belum berani. Andai aku harus ketemu sama kamu dalam kondisi aku masih mengawali semuanya—”



Selama dua hari bersama Sagara, sedikit banyak Aluna mengobrol tentang segala hal dengan pria itu. Belum semua terurai. Ada saat mereka sama-sama canggung. Dan Aluna yakin banyak hal yang masih disembunyikan Sagara, sebagaimana dia tidak mungkin menceritakan semuanya pada pria itu.



Salah satunya, tentang perasaannya. Tentang betapa hampa dan datar hidupnya kini. Tidak lagi bisa merasakan hubungan antar pria dan wanita. Pria-pria di sekelilingnya terlihat tidak menarik dan membosankan. Untuk pertama kali Aluna merasa benar-benar tidak ingin mencari pasangan dalam waktu cukup lama. Hampir dua tahun penuh.



“Seminggu setelah Lebaran yang terakhir, akhirnya Mama sama Papa nyamperin ke Semarang,” Sagara tertawa ringan. “Semula aku panik waktu mereka mengatakan niatnya untuk datang. Kondisiku belum mendekati separuh dari yang aku tinggalkan di sini. Tapi akhirnya aku biarin aja. Aku nggak mau bohong lagi. Emang kenapa kalau aku belum sepenuhnya pulih? Justru harusnya aku bangga dengan pencapaianku sendiri sekarang.”

Kadang Aluna iri dengan orang-orang seperti Sagara. Mau sejatuh apa pun mereka, tapi masih memiliki orang-orang yang akan mendukung dengan sepenuh hati. Dan ada orang-orang yang akan mengapresiasi setiap pencapaian.



Aluna tahu perasaan ini bisa merusak. Dan sudah sejak lama dia meyakinkan diri sendiri untuk fokus pada kebahagiaannya sendiri. Mendukung dan menghargai diri sendiri. Berbahagia dengan dirinya sendiri. Namun ternyata setelah sekian lama, dia capek dengan berjuang sendirian. Dia capek untuk meyakinkan diri sendiri atas apa yang sudah dia ketahui dengan sangat baik.



Kadang, di puncak kesendirian dan keputusasaannya, betapa ingin dia memiliki seseorang yang menjadi tempatnya untuk pulang. Yang bisa menerima dirinya yang seperti ini. Dan bertanya-tanya, apakah orang seperti itu ada? Kalau pun ada, apakah tidak akan berujung dengan kegagalan?



Setelah gagal dengan Hendy, lalu gagal pula dengan Sagara, kini Aluna sudah tidak tahu harus percaya pada siapa lagi dan tidak tahu apa rencana Tuhan untuknya.

“Hidup di Semarang tuh, nyenengin nggak, Mas?” tanya Aluna akhirnya. Dengan suara pelan.

* * *



Mengawali semua dari Semarang dan berjuang dari posisi nol ternyata tidak seindah harapan Sagara. Bahkan di awal-awal kedatangannya ke kota itu Sagara menutup semua akses komunikasi dengan teman-temannya. Baik teman kerja maupun teman kuliah. Dia tidak mau mereka melihatnya dalam posisi yang sekarang ini.



Tempat kos yang kecil. Iya. Bahkan tempat tinggal Aluna jauh lebih bagus dibanding tempat yang sanggup dia sewa sekarang. Bukannya Sagara bokek. Tabungannya memang ada. Asetnya jalan. Namun dia ingin hidup serealistis mungkin, jadi mencari tempat tinggal sesuai dengan gaji bulanan yang dia terima. Yang memang jauh di bawah jumlah yang biasa dia terima sebelumnya. Jadi dia pun mengukur standar hidupnya sesuai dengan kemampuannya saat ini. Satu-satunya kemewahan yang dia izinkan hanyalah mobil. Karena papanya melarang dia untuk menjualnya agar bisa membeli yang lebih sederhana, lebih hemat bahan bakar, dan pajak tahunan lebih murah.



Di proyek yang sekarang, bisa dikatakan Sagara memulai semuanya sebagai orang yang benar-benar baru. Tidak salah kalau Mas Gathan, seniornya yang mempercayakan proyek ini kepadanya, mengatakan kalau ini proyek yang kecil. Karena memang hanya proyek pembuatan hunian pribadi saja. Namun Mas Gathan agak lupa menyebutkan nilai proyeknya yang cukup fantastis untuk sebuah tempat tinggal. Karena, selain berlokasi di daerah elit tengah kota Semarang yang harga tanah per meternya saja sudah sangat tinggi, pemilik rumah ini ternyata membuatnya bertemu dengan orang yang sama sekali tidak dia duga. Yaitu tak lain dan tak bukan adalah Dimas Mahatma Rusdi.



“Ealah, Kangmas! *Adoh-adoh* nang Semarang kok yo ketemu awakmu maneh (Jauh-jauh ke Semarang kok ketemu kamu lagi),” sapa Dimas siang itu.

Sagara terlalu gengsi untuk kaget melihat kemunculan teman kerja Aluna tersebut. Karena ternyata memang bangunan yang sedang dia kerjakan itu milik salah satu omnya Dimas. Jadi dia hanya tersenyum tipis saja menanggapi ucapan pria yang sempat mendekati Aluna.

“Biasa, nyasar,” sahut Sagara sambil menerima jabat tangan Dimas.

“Iki temenan wes putus tah karo Aluna (Ini beneran sudah putus sama Aluna?)” Untuk ukuran laki-laki, Dimas memang nyinyir sekali.



“Lek nggak putus, nggak mungkin aku pindah mrene.”

“Pindah opo minggat?”

“Wes eroh laho takok barang. Kurang penggawean.”

Dimas tergelak-gelak. *“Sayang mantanmu iku angel dicedeki. Lek gampang mesti wes tak pacari* (Sayang mantanmu itu susah didekati. Kalau gampang pasti sudah aku pacarin).”

Satu yang Sagara syukuri, Aluna adalah perempuan yang sangat pemilih dan sangat berprinsip. Gila! Belum pernah dia bertemu dengan wanita yang benar-benar membuat dunianya bagai kena angin puting beliung.

Berawal dari kunjungan singkat Dimas itulah, ketika pembangunan rumah omnya



75% selesai, putra tokoh nasional Ramdan Rusdi itu menghubunginya melalui telepon dan mengundangnya ke suatu tempat.

“Buat apa?” tanya Sagara penasaran. Sengenes-ngenesnya kisah cintanya, nggak bakal dia mimpi akan janji sama Dimas.

“Buat ketemu aku lah,” balas Dimas tengil. “Masa ketemu kuntilanak.”

Sialan! *“Lahpo ketemu awakmu?”*

“Wes talah. Percoyo karo aku.”

Dan di sinilah Sagara sekarang. Di waktu serta tempat yang telah dijanjikan, Sagara tiba tepat waktu. Dimas memilih restoran yang berlokasi di salah satu hotel bintang lima itu untuk bertemu. Melihat penataan interior serta tampilan tamu-tamu yang menduduki kursi-kursi berdesain elegan



dengan suasana tenang, Sagara cuma nyengir ngeri membayangkan harga makanan di sini. Di saat dia sedang pangkas pengeluaran habis-habisan karena belum ada tanda-tanda mendapat pekerjaan setelah proyek ini selesai.

"Tak kiro nyasar," komentar Dimas sambil berdiri menyambut Sagara. *"Aku yakin Aluna nggak tau kon jak mangan ndik panggon koyok ngene. Modalmu mek blusukan angkringan, Cuk! Lek aku dadi wedokane, wegah* (Aku yakin Aluna nggak pernah kamu ajak makan di tempat kayak gini. Modalmu cuma blusukan angkringan, Cuk. Kalau aku jadi ceweknya, ogah)!" Seperti biasa, Dimas berkotek ribut seperti induk ayam.



"Restorane koyok ngene iki larang, Cuk. Awas ae lek njaluk urunan. KTP-ku nggak payu ndek kene(Restorannya mahal, Cuk. Awas saja kalau minta patungan. KTP-ku nggak laku di sini)," ucap Sagara

Baru saja Sagara mengempaskan dirinya di salah satu kursi yang ditata melingkari meja tersebut, ada satu pria yang baru datang dan bergabung bersama mereka.

"Oh iyo, Ga. Kenalno, iki Mas Gembong. Lulusan ITS juga. Angkatan purbakala," Dimas tertawa lebar saat memperkenalkan dirinya dengan seorang pria yang kalau Sagara tidak salah taksir, berusia awal 40an atau akhir 30an.

Sagara berdiri untuk menjabat tangan sang senior. Yang ternyata memang benar-



benar salah satu alumni kampusnya. Satu jurusan pula. Mas Gembong sudah lima tahun *resign* dari salah satu perusahaan BUMN yang bergerak di sektor konstruksi. Yang sekarang memilih bekerja dengan perusahaannya sendiri.

“Aku emang sengaja ngundang Sagara sama Mas Gembong ini. Karena aku memiliki kepentingan terkait rencana pembangunan kantor cabang Bank Nusa di Semarang sini,” ucap Dimas santai.

Sagara tiba-tiba tertegun.

“Nah, aku pengen gedung kantor cabang nanti dikerjakan oleh orang yang sudah aku kenal dan aku percaya. Masalahnya, sekarang proyek Mas Gembong lagi *full*, jadi dia nggak



punya tim. Sedangkan Sagara punya tim nggak punya bendera legal perusahaan.”

“Lha terus?” Sagara bertanya dengan waspada.

“Yo opo lek Sagara yang ngerjakan gedung kantor cabang itu, pakai bendera perusahaan Mas Gembong untuk sementara? Sambil menyiapkan perusahaanmu sendiri, Ga. Aku yakin kamu bisa.”

Sagara yang tidak punya tawaran job untuk berikutnya sudah pasti tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini. Karena meski baru beberapa bulan menangani proyek dari Mas Gathan, dia sudah menemukan keseruan bekerja untuk proyek pribadi. Yang tentunya sangat berbeda dengan proyek-proyek yang dia tangani



sebelumnya, di bawah perusahaan multinasional dengan birokrasi yang berbelit serta rawan korupsi. Bekerja dengan perusahaan pribadi untuk klien yang 100% swasta benar-benar membuatnya bisa bekerja sesuai idealisme dalam rantai aturan yang singkat dan hanya berorientasi dengan kualitas. Sedangkan Mas Gembong tentunya tidak akan melewatkan kesempatan seperti ini juga. Siapa sih yang nggak mau, kalau tanpa harus kerja sendiri dan cukup meminjamkan legalitas perusahaannya, tapi cuan tetap mengalir dari besaran provisi yang sudah disepakati sebelumnya?

* * *

Hari kelima Aluna berada di rumah sakit.



“Aku beneran nggak apa-apa kalau kamu balik ke Semarang, Mas,” katanya pada Sagara yang terlihat sibuk seharian di depan laptopnya serta teleponan sana-sini.

“Aku udah komitmen nungguin kamu sampai sembuh, Lun,” bantah Sagara keras kepala.

“Tapi aku bisa dijaga Suster Susan. Kamu bisa tinggalin aku sekarang. Toh aku tinggal pemulihan sebentar lagi.”

Sagara menggeleng.

“Mas—”

“Enggak, Lun.”

“Aku lho bentar lagi sembuh total. Nih, mukaku dikit-dikit udah ada warnanya dan nggak sepucat kemarin,” Aluna ngeyel. “Aku janji bakal nurut semua instruksi dokter dan



perawat. Soalnya aku emang pengen cepet-cepet keluar dari sini.”

“Kamu tuh nggak sabaran banget sih, Lun. Emang nggak pernah sakit berat sebelumnya?” tanya Sagara gusar.

Aluna menggeleng yakin. “Enggak. Enggak pernah sampai ngamar berhari-hari gini.”

“Oh ya? Bisa ya?” Sagara terlihat heran.

“Rezekiku nggak pernah sakit keras. Paling pusing, demam, yang dikasih parasetamol juga udah sembuh. Terakhir kali ke RS zaman SMA, nungguin Mama,” balas Aluna cuek.

Lagian Allah kasihan banget kali sama aku. Kalau sampai sakit, siapa yang jagain?



Terkait desakannya agar Sagara segera kembali ke kehidupan normalnya, tentu karena dia tidak mau berutang budi terlalu banyak pada pria itu. Aluna yang terbiasa berpikir dengan cara sebaliknya ini memiliki pandangan berbeda tentang keberadaan Sagara di sisinya. Dia yang sakit saja, yang jelas-jelas harus stay di kamar perawatan dengan berbagai aturan yang tak boleh dilanggar, merasa jenuh luar biasa. Apalagi orang yang menungguinya? Sagara bisa dipastikan sehat 100%. Dia bisa bebas beraktivitas di luar. Bekerja seperti biasa dan bertemu banyak orang. Sekarang pria itu berada di sini untuk menemaninya. Bisa dibayangkan bukan, betapa jenuhnya?



Ini hari kelima Aluna di umah sakit. Berarti sudah empat malam dia lewatkan bersama Sagara di ruangan sempit ini. Aluna tidak mau Sagara merasa terpaksa melakukannya.

“Mas—”

“Sudahlah, Lun. Kamu itu pasien. Jadi bersikap seperti pasien yang baik gitu, lho. Aku aja santai kok di sini.

“Masalahnya, mama kamu aja nggak tahu kamu di sini. Terus kalau sewaktu-waktu Tante Wilma telepon, minta panggilan video, terus beliau memergoki aku, kamu mau jawab apa?” Karena Aluna, andai nanti akan bertemu kembali dengan sahabat mamanya itu, dia ingin melakukannya secara proper. Bukan tepergok tak sengaja.



“Lun ... Lun ... kamu tuh mikir kejauhan banget sih?” Sagara tertawa geli. Lalu tawanya semakin lebar ketika melihat Aluna kesulitan menggaruk kepalanya dengan tangannya yang tidak ditancapi jarum infus. “Itu rambutnya gatal banget?” tanya Sagara penasaran.

“Banget-banget. Lima hari nggak mandi nggak keramas, bisa bayangin kan?”

Sagara menggeleng. “Enggak. Nggak bisa bayangin.”

“Ish!”

“Yang kemarin pakai sampo yang disemprot emang nggak ngaruh?”

Aluna menggeleng frustrasi. “Rambutku ternyata nggak cocok pakai *dry shampoo*, Mas.”



Sagara memandang Aluna dengan tajam. Sampai dia jengah sendiri. “Kamu jangan kepikiran aneh-aneh ya, Mas!” ancamnya.

“Enggak kok,” Sagara menggeleng sambil tersenyum geli. “Mau aku bantu keramas?”

Sampai beberapa menit kemudian, Aluna masih belum memahami keputusannya sendiri. Kenapa semudah itu menyetujui usulan Sagara dan menurut saja ketika pria itu mendorong kursi rodanya ke kamar mandi. Selanjutnya, meski canggung, pria itu akhirnya berhasil memosisikan dirinya sedemikian rupa ke bilik *shower*, lengkap bersama tiang infusnya, serta mengalungkan handuk ke bahunya.

“Posisi dudukmu agak maju ya, Lun. Jadi kepalamu bisa agak rebahan di sandaran



kursi rodanya,” kata Sagara sambil menata rambut Aluna agar mudah dibasahi.

Demi Tuhan! Padahal Aluna bisa banget meminta tolong pada Suster Susan. Namun ada sisi lain dirinya yang tergoda untuk menikmati perasaan diperhatikan sedemikian rupa oleh Sagara.

“Kamu bilang aja kalau aku terlalu kasar,” ucap Sagara saat memijit kulit kepalanya di antara gumpalan busa sampo yang berhasil membilas habis minyak-minyak yang menempel di rambutnya.

“Pas kok, Mas.” Aluna berusaha agar suaranya tetap normal meski saat ini jantungnya berkelojotan oleh sentuhan seintim ini dengan pria yang pernah jadi calon suaminya itu.



“Airnya nggak terlalu panas kan?” tanya Sagara lagi. Yang sepertinya ikut terbawa suasana sehingga suaranya terdengar parau.

“Ehm ... eng ... enggak kok. Pas—” Aluna pun semakin grogi.

Dan detik-detik penuh debar itu akhirnya selesai setelah Sagara membilas rambutnya untuk terakhir kali serta memilinnya untuk mengeringkannya. “Nggak ada hair dryer, jadi pakai handuk aja ya?”

Aluna hanya bisa mengangguk.

Pun ketika Sagara mendorong kursi rodanya sampai tiba di depan wastafel, membuatnya bisa melihat ke arah cermin yang terpaku di dinding kamar mandi itu.

“Lun,” panggil Sagara.



Aluna mengangkat kepala. Kini, pada cermin itu terlihat pantulan dirinya dengan kepala terbungkus handuk, dan Sagara yang berdiri di belakangnya sambil memegang bahunya. Jantung Aluna bagai merosot ke perut saat tiba-tiba Sagara merendah dan berdiri dengan bertumpu pada lutut. Membuat tinggi mereka sejajar.

“Mas—”



“Lun, setelah ini kita kayak gini aja, ya?”
pinta Sagara dengan suara lembut. “Izinin aku jagain kamu mulai sekarang sampai nanti.”

Aluna memejamkan mata kala sesuatu yang hangat membuncah dari dadanya dan menyebar ke sekujur tubuhnya.



“Aku cuma laki-laki biasa. Banyak salah banyak kurang. Tapi aku tulus dan serius ingin hidup sama kamu sampai hidup kita berakhir nanti.”

“Mas—” suara Aluna bergetar dan tercekat di tenggorokan sehingga tak sanggup melanjutkan apa yang ingin dia ucapkan.

“Kamu mau, Lun?” sebaliknya suara Sagara semakin rendah dan semakin parau.

Aluna yang tak lagi bisa mempercayai suaranya sendiri, akhirnya memilih untuk menggerakkan kepalanya dalam sebuah anggukan.

Sagara mengembuskan napasnya, seolah beban berat terangkat dari dadanya.



“Terima kasih, Lun,” ucapnya dengan suara bergetar dan menyandarkan kepalanya di bahu Aluna. “Terima kasih,” ucapnya sekali lagi.

Aluna juga akhirnya menghela napas lega. Sesuatu yang berpilin di dalam dirinya akhirnya bisa menemukan kebebasannya.

“Aku juga terima kasih, Mas. Karena setelah dua tahun, kamu masih mau kembali ke aku,” ucapnya.

Sagara mengangguk. Lalu menempelkan pipinya di pipi Aluna.

“Pasti aku kembali ke kamu, Lun. Emang aku mau ke mana lagi? Maaf kalau lama baru datang. Karena ternyata jalan pulang itu nggak mudah,” bisiknya parau.



Aluna mengangguk. “Aku ngerti, Mas.
Aku ngerti.”





Love: Then And Now

Chapter 40



Belajar dari pengalaman di masa lalu, Sagara setuju dengan Aluna untuk menjalani hubungan mereka sekarang dengan tenang tanpa grasah-grusuh.

Hari-hari di rumah sakit mereka habiskan dengan banyak bicara tentang berbagai hal. Dengan mengesampingkan semua rasa ketidaknyamanan, Aluna tidak lagi menghalau Sagara untuk pergi. Melainkan memanfaatkan waktu untuk belajar lebih memahami pria itu. Sagara juga mulai terbuka



dengan pekerjaannya. Dan Aluna bahagia sekali melihat betapa antusias pria itu saat menceritakan perusahaan kecil yang baru dia rintis.

“Aku memang gagal dapat kredit usaha dari Bank Nusa. Karena ada beberapa persyaratan yang kurang. Soalnya plafon kredit yang aku ajukan memang cukup besar nilainya untuk kantor cabang baru di Semarang,” kata Sagara bercerita tentang mainan barunya. “Dimas menawarkan untuk memprosesnya di kantor pusat Surabaya. Tapi aku minta opsi lain.”

“Lho, kenapa ditolak?” tanya Aluna heran.

“Waktu itu aku belum siap ketemu kamu,” balas Sagara cepat. “Aku paham banget maksudnya Dimas, Lun. Kayak sengaja.”



“Kayaknya.” Aluna tertawa. “Kalau sekarang sudah siap berarti?” godanya iseng.

“Harus. Begitu Dimas kirim pesan soal kamu, aku langsung berangkat.” Sagara menggeleng-geleng.

“Nggak kepikir jaim segala ya?”

“Kayaknya otakku ketinggalan di Semarang. Makanya nggak mikir,” sahutnya santai. “Terus terang aku bersyukur karena kamu sakit. Jadi dapet alasan buat datang.” Kali ini Sagara nyengir lebar. “Dan kamu dalam kondisi paling lemah, nggak mungkin nolak aku.”

“Dasar modus kamu, Mas,” Aluna tergelak-gelak. Sosok Sagara yang santai dan normal begini baru sekarang Aluna temui.



Sagara terlihat *fresh* dan tanpa beban.
Seperti bertemu orang baru.

Sagara juga bercerita panjang lebar tentang keputusannya untuk berinvestasi di bagian gedung untuk kantor usahanya. Memang sih, bisa saja mengambil langkah praktis dengan menyewa perkantoran yang sudah ada atau ruko. Namun dia memiliki pendapat kalau investasi aset tidak bergerak sejauh ini tidak pernah rugi. Lagipula dia ingin meletakkan fondasi usahanya dengan cara benar, yang salah satunya dengan memiliki kantor yang jelas dan berlokasi yang mudah dijangkau. *Stay bold and stunning.* Meski untuk itu ada beberapa hal yang perlu dia korbankan.



“Terus gimana dengan pendanaannya, Mas?” tanya Aluna sambil berusaha menutupi kecemasannya. Karena bagaimana pun dia harus menghargai keputusan Sagara, apalagi terkait dengan bisnis yang dirintis pria itu sejak awal.

“Aku memiliki banyak opsi sebenarnya. Memakai cara pertama, dengan berbagi bendera dengan Mas Gembong untuk beberapa tahun lagi sampai bisa berdiri sendiri, atau mencari investor lain.”

“Hasilnya?” Aluna tidak sabar ingin tahu.

“Aku pilih pikir-pikir dulu. Sampai investornya geregetan dan akhirnya dia yang maksa untuk berinvestasi.” Sagara kembali tertawa terbahak-bahak.



“Emang siapa sih investor nggak punya harga diri ini?” Aluna mengangkat alis. “Sampai ngemis-ngemis minta orang pakai duitnya.”

“Dimas,” jawab Sagara sambil tertawa puas.

Aluna pun tak sanggup menahan tawanya.

Hm ... sepertinya bukan hanya Sagara yang seperti orang baru, dirinya pun begitu. Pertemuan yang terjadi kembali setelah dua tahun lost contact sama sekali terbukti bisa menyembuhkan banyak luka. Membuat Aluna jadi percaya dengan istilah “biar waktu yang menyelesaikan”.

Yah, hidup bisa sangat sederhana seperti itu.



Hingga di hari ke delapan Aluna di rumah sakit, akhirnya Sagara bisa dengan tenang meninggalkannya hanya bersama Suster Susan. Karena pekerjaan pria itu menuntut perhatiannya dan tidak bisa ditinggal terlalu lama.

“Aku perlu janji ke Surabaya secepatnya?” tanya Sagara yang sudah siap pergi.



Aluna menggeleng sambil tersenyum. “Nggak usah. Kamu anteng saja di Semarang. Aku yang akan cari jalan menyusul kamu.”

Menjalani hubungan dengan suasana hati yang lapang itu ternyata rasanya sungguh jauh berbeda. Tidak ada lagi ketergesaan, tidak lagi ekspektasi berlebihan. Seperti, ya



sudah lah, jalani saja. Kalau memang jodoh, pasti ada jalan.

Kadang Sagara sempat mengobrol lama dengannya. Kadang juga tidak. Kadang Aluna yang disibukkan dengan pekerjaannya, sehingga hanya sempat membalas pesan pria itu dengan kata-kata singkat. Kadang Sagara yang ponselnya nonaktif sepanjang hari dan baru bisa membalasnya di malam hari. Tetapi semua terasa ringan dijalani. Karena memang mereka sudah sama-sama memaklumi kesibukan masing-masing.

Sepertinya perpisahan sekian lama memang turut membuat mereka bisa lebih mengatur emosi. Dan menempatkan segala hal dengan tingkat pemahaman lebih tinggi lagi.



Pun ketika jalan untuk Aluna ke Semarang tidak serta-merta terwujud. Meski Dimas yang sekarang menjadi kepala cabang secara resmi sudah melayangkan surat permintaan mutasi pada Aluna, tetap saja ada sejumlah prosedur kepegawaian yang harus ditaati. Selain itu juga karena Mas Mirza secara resmi menyampaikan keberatannya untuk melepas Aluna yang selama ini memberi pengaruh sangat penting dalam suksesnya divisi mereka. Akhirnya diambil jalan tengah dengan memberi syarat pada Aluna, kalau dia boleh pindah setelah menyiapkan penggantinya. Membuat proses mutasinya baru bisa terwujud lima bulan kemudian.



Jangan tanya lagi bagaimana reaksi Sagara. Terlihat jelas kalau pria itu berusaha keras untuk tetap bersabar. Namun Aluna geli oleh kalimat-kalimat sindiran yang sesekali terlontar.

"Bank Nusa itu utang kompensasi sama keluarga karyawan. Aku bakal sampaikan itu sama Dimas ntar," komentar Sagara waktu mereka ngobrol di telepon.

"Kompensasi buat apa, Mas?" tanya Aluna bingung.

"Lha ini? PHP-in keluarga karyawan? Katanya prosesnya bentar, tahunya molor sampai setengah tahun."

"Lima bulan, Mas. Belum setengah tahun," sahut Aluna geli.



"Lima bulan lebih, dihitung setengah tahun."

"Enam bulan lebih enak didenger."

"Setengah tahun memang nggak enak ditunggu." Aluna tertawa geli oleh nada Sagara yang semakin lama semakin kesal. *"Beneran ini, keluarga karyawan butuh kompensasi."*

"Keluarga apaan?" Aluna sungguh tidak tahan untuk tidak tertawa terbahak-bahak.

"Calon keluarga!" balas Sagara ketus. *"Dan Bank Nusa perlu tambah kompensasi kalau niat baik karyawan untuk membentuk keluarga dihalang-halangi lagi."*

"Terserah deh, Mas! Terserah!" ucap Aluna tak tahan lagi karena perutnya sampai sakit kebanyakan tertawa.



Dan di hari kepindahannya, Sagara sudah menunggu Aluna di stasiun sejak pukul tujuh malam. Karena kereta yang ditumpangnya berangkat dari Stasiun Gubeng pada pukul setengah tiga sore dan dijadwalkan tiba sebelum pukul delapan malam di Semarang.

Stasiun baru, kota baru, pengalaman baru. Sungguh berjuta rasanya bagi Aluna untuk menapak ke kota ini, sambil bertanya-tanya dalam hati, akankah Semarang akan menjadi tujuan terakhirnya? Menjadi tempat untuk menghabiskan sisa usianya hingga saat dia berpulang ke Yang Maha Mencipta nanti?

“Lun!”

Aluna tersentak. Rupanya karena terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri,



membuatnya tidak melihat kemunculan Sagara. Sampai tahu-tahu pria itu memanggil namanya sambil meraih tangannya.

“Mas,” panggil Aluna sambil mendongak agar bisa menatap mata pria itu.

Sagara menghela napas dengan lega. “Akhirnya kamu datang.”

Berlawananan dengan tatapan matanya yang berapi-api, suara Sagara malah terdengar rendah serta lembut. Membuat tawa Aluna terhenti, dan berubah menjadi senyuman lembut. “Khawatir banget sih?”

“Iya.” Sagara mengangguk. “Udah sering gagal, khawatir yang ini gagal lagi.”

Aluna tertegun sejenak. Lalu mengangguk karena dia sangat paham dengan perasaan ini. Dia sering merasakan,



namun sekarang sudah di tahap lebih tenang dalam menjalani. Maka sambil kembali tersenyum dia melepas satu tangannya yang memegang gagang koper, untuk ditekankan ke tangan Sagara yang sedang menggenggamnya.

“Kan aku udah bilang, aku yang bakal cari jalan buat susulin kamu. Sekarang aku udah datang kan?” ucapnya lembut.



Sagara menatapnya dalam-dalam. Lalu mengangguk. Sebelum Aluna menyadari apa yang terjadi, tahu-tahu pria itu sudah membungkuk dan mencium lembut keningnya.

“Mas,” tegurnya tertahan. “Ini di stasiun, lho!” hardiknya dengan wajah terasa memanas.



Sagara tertawa pelan. “Yuk, pulang!”

Yuk, pulang!

Bahkan sampai dia duduk di sebelah Sagara yang tengah menyetir mobilnya, kata-kata itu terus terngiang di kepalanya. Pulang. Artinya setelah ini dia akan punya rumah. Punya tujuan kembali setelah perjalanan panjang serta jauh. Punya tempat setelah seharian bekerja. Punya orang yang menunggu setiap kali dia bepergian.

Iya, akhirnya ada yang mengajaknya untuk pulang.

* * *

“Ini beneran aku nggak perlu cari kos, Mas?” tanya Aluna setelah beberapa saat mereka berkendara.



“Nggak perlu,” potong Sagara santai. Sesantai ketika pria itu memberikan alamat untuk tujuan pengiriman barang-barangnya sebelum ini.

“Barangku aman kan, Mas? Udah nyampe kan? Soalnya kalau sampai meleset, bisa-bisa besok aku nggak punya baju ganti.”

“Pakai punyaku boleh juga,” gurau Sagara.

“Halah, mending beli—”

“Kalau mendadak beli, harus dicuci dulu. Dan yang nyuciin belum ada—”

“Ini tangan ada dua buat apa?” Aluna mendelik. Demi apa, setelah bermelow-melow di stasiun, bisa-bisanya mereka berbantahan soal cucian. “Beneran ya, anaknya Tante Wilma, biasa dilayani—”



“Aku hidup mandiri, Lun,” bantah Sagara.

“Selama di Semarang, aku nggak bawa pembantu satu pun.”

“Tapi ke *laundry*—”

“*Laundry* kiloan aja. Pendapatanku awal-awal belum cukup buat ke *laundry* yang *proper*.”

Dan Aluna akhirnya tertawa geli. Gini banget ya Allah, obrolan yang sungguh sangat random. “Terus aku tinggal di mana?” tanya Aluna mengembalikan tujuan awal obrolan.

“Ntar kamu putusin sendiri, deh.” Sagara nyengir dengan menyebalkan. “Kalau cocok di tempat yang aku tunjukkan, silakan. Kalau enggak, bisa cari tempat lain. Pelan-pelan aja, aku temenin.”



Dan di sepanjang jalan Sagara menjelaskan bagian-bagian kota Semarang yang menarik perhatian Aluna. Bahkan dia juga sengaja mengendarai mobilnya melewati depan gedung Bank Nusa.

“Itu aku yang ngerjain, Lun,” kata Sagara bangga. “Ntar kamu yang kerja di situ. Serukan?” Tunjuknya pada bangunan bertingkat tiga dengan model persegi dan didominasi oleh material kaca, yang di malam ini terlihat bermandikan cahaya. Memberi kesan modern yang elegan.



Aluna mengangguk-angguk sambil tersenyum. Ikut merasa bangga dengan pencapaian Sagara. Dalam hati dia membatin, kelak kalau mereka benar-benar berjodoh dan diberi kepercayaan memiliki anak, dia



pasti dengan bangga akan bercerita kepada anak-anak mereka tentang karya-karya ayahnya. Anaknya bersama Sagara. Hm ... kira-kira seperti apa ya nanti?

Tanpa sadar Aluna menoleh dan memperhatikan profil pria yang sedang menyetir di sebelahnya ini. Berbeda dengan saat di Surabaya dulu, sekarang Sagara terlihat jauh lebih bersih dan lebih rapi. Meski pakaiannya masih terdiri dari model-model kasual, namun celana bahan berwarna abu-abu tua yang dia kenakan, terlihat pas kontras dengan kemeja bergaris tipis warna biru muda, memberi kesan aktif dan energetik. Aluna bahkan seakan bisa merasakan semangat Sagara yang menyala-nyala.



“Aku emang udah cakep dari orok, Lun. Nggak usahlah ditatap kagum kayak gitu. Toh muka ini ntar bisa kamu ubek-ubek sepuasmu,” ledek Sagara tanpa menoleh.

Setelah perjalanan yang tidak terlalu lama, akhirnya Sagara membelokkan mobilnya di sebuah gang yang tidak terlalu sempit. Rumah-rumah yang berjajar di kanan dan kiri jalan paving itu terlihat sunyi, meski lampu-lampunya menunjukkan tanda-tanda kehidupan sebuah perkampungan kelas menengah yang normal di tengah kota Semarang. Setelah melewati kurang lebih empat rumah, Sagara menghentikan mobilnya di depan pagar sebuah rumah bermodel sederhana sebagaimana rumah-rumah lain di sekitarnya.



“Ini?” tanya Aluna sambil ikut turun dan membuntuti Sagara.

Sagara mengangguk.
“Tunggu *yo*,” katanya sambil mengambil serenceng kunci dari saku jaketnya. Lalu membuka gembok gerbang dengan menggunakan salah satu kunci.

“Hm ...,” gumam Aluna sambil mengamati bangunan berukuran lebih kecil dari rumah Sagara yang di Surabaya. Teras rumah itu diberi penerangan lampu yang bersinar temaram. Sedangkan bagian dalam terlihat gelap. Meski sekilas, terlihat kalau tempat ini tidak dihuni siapa pun.

“Lun,” Sagara memanggilnya. “Ini kunci garasi,” kata pria itu sambil mengeluarkan satu kunci yang diterima Aluna dengan tatapan



tak mengerti. “Tolong buka pintu garasinya. Aku mau ngandingin mobilnya—”

“Mas—”

“Habis ini kalau mau keluar, kita naik motor aja—”

“Mas—”

“Di sini dekat ke mana-mana, kok. Jadi kamu bakal gampang banget kalau mau belanja kebutuhan—”

“Mas—”

“Oh ya, barangmu sudah di dalam rumah, tinggal dibuka—”

“MAS SAGARA!” seru Aluna akhirnya. “Aku mau nanya bisa nggak sih?”



Sagara rupanya sengaja menggodanya. Dan kini pria itu menertawakannya dengan semena-mena.

“Kamu ngeselin banget tahu?” Aluna mendelik.

“Sengaja,” kata Sagara sambil cengengesan. “Udah, masuk dulu. Ntar aja nanyanya. Mobil ini juga perlu segera masuk biar nggak bikin sempit jalan. Ganggu orang le—”

“Iya! Iya!” gerutu Aluna sambil ergegas membuka pintu garasi.

Sagara memasukkan mobilnya, dan setelah mengunci kembali pintu garasi dengan rapi, pria itu menarik Aluna menuju ke pintu depan. Proses pun berulang. Memilih kunci, membuka pintu, menyalakan



lampu, dan setelahnya, di hadapan Aluna terpampang pemandangan ruang tamu yang tertata dengan sekadarnya. Bahkan nyaris kosong karena hanya diisi oleh sebuah sofa dan televisi berukuran layar lebar menempel di dinding.

“Selamat datang di rumah Semarang,” kata Sagara lebay. “Yuk,” lanjutnya sambil mendorong punggung Aluna untuk memasuki ruangan.

Aluna celingukan. “Ini rumah siapa? Kamu?” tanyanya heran.

Sagara menggeleng. “Papa yang beli beberapa waktu lalu,” Sagara mendorong Aluna untuk duduk di sofa. “Karena Papa males nginep di hotel kalau mau ngunjungi aku. Tapi Papa bilang, ini rumah Papa, bukan



rumahku.” Cengiran di bibir Sagara bisa saja memiliki arti sebaliknya.

“Terus?”

“Terus, kita jadian. Lagi. Dan kamu pindah ke sini. Kupikir daripada ngekos, kamu bisa tinggal di sini dulu, kan? Sukur-sukur kalau tinggalnya juga permanen.”

“Sebentar, Mas. Kamu nggak niat buat tinggal serumah sama aku kan?” tanya Aluna waswas.

Sagara hanya tertawa. “Rumah ini kamarnya memang dua. Tapi yang satu kecil banget. Jadi lebih berfungsi sebagai gudang sementara. Tapi ada dapurnya. Sempit tapi. Jadi mending kamu bisa pakai kamar utama saja.”

“Terus kamu tidur di mana?” tanya Aluna.



“Di kantor. Kenapa?” Sagara benar-benar menguji kesabarannya dengan informasi sepotong-sepotong tersebut. “Papa beli ini tujuh apa delapan bulan yang lalu gitu. Sebelum kita ketemu lagi. Terus urusannya baru beres bulan lalu. Jadi ya ... rumah ini kosong sebelum ini.”

Aluna mendelik. “Mas, kamu suruh aku tinggal di sini sendirian, di rumah kosong yang asing ini, dan aku kamu tinggal nginep di kantor?” tanyanya dengan suara rendah penuh ancaman.

“Besok pagi banget, aku janji bakal samperin kamu—”

“Terus gimana kalau pas kamu datang besok buat nyamperin aku, ternyata bukan aku yang kamu temui?” tanya Aluna lagi.



“Emang siapa yang gantiin kamu besok pagi, Lun?” tanya sagara bingung.

“Bisa aja akan itu arwah aku, yang semalam bertransformasi dan bergabung bersama hantu-hantu penghuni rumah ini?” Aluna mendelik.

Sagara terdiam satu dua detik. “Oke. Ternyata kamu penakut,” ucapnya sekenanya.

“Woy! Nggak gitu juga!” protes Aluna sambil menggetok dahi Sagara. Sialnya, karena tubuh Sagara yang tinggi, sehingga jangkauan tangannya hanya berhenti di pangkal hidung mancungnya saja. “Aku nggak mau ya diumpankan ke demit-demit penghuni rumah sendirian!” omelnya.



“Jadi kamu lebih milih aku nginep di sini seranjang sama kamu?” goda Sagara.

Yang dihadiahi pelototan sebal dari Aluna.
“Nggak lucu, tahu!”

“Ya emang. Aku kuliahnya di teknik sipil, bukan ikutan audisi *standup comedy*.”

“Hubungannya di mana coba?” lama-lama Aluna geli sendiri dengan candaan garing Sagara.

Akhirnya baru ketahuan kalau baru kali ini juga Sagara melihat rumah ini secara lebih cermat. Saat menginspeksi kamar, pria itu hanya tahu kalau ranjangnya sudah baru. Tanpa seprei. Dan dia lupa ukuran ranjangnya berapa.

“Terus besok aku beli sepreinya gimana dong, Kangmas?” tanya Aluna geram.



“Aku bisa cek di nota pembeliannya.”

“Dan itu ada di?” Aluna mendelik.

“Dikirim ke email-ku. Tapi belum aku cek—”

“Mas!”

“Ya udah lah, Lun. Besok dipikir besok. Mending kamu mandi dulu sekarang. Kamar mandinya udah siap dipakai, kok. Ada air panas juga. Atau mau makan dulu?”

Aluna menggeleng. “Aku nggak laper. Tadi di kereta udah makan roti juga. Atau kamu yang mau makan? Aku temenin?” Sekarang hampir pukul sembilan malam. Dan Aluna lebih memilih menahan lapar daripada makan di jam segini.

Sagara menggeleng. “Tadi aku makan di resto stasiun sambil nunggu kamu—”



“Ya udah, aku mandi dulu—” Aluna pun meraih kopernya dan mulai membuka untuk mencari-cari baju ganti serta sandal rumah. Karena lantai belum disapu, jadi terasa berdebu. Mau bersih-bersih malam ini kok rasanya terlalu berlebihan.

“Aku *setting* tivinya dulu kalau gitu,” kata Sagara.

“Oke.” Dari koper yang terbuka di atas ranjang, Aluna mengeluarkan sejumlah *pouch* berisi *skincare*, lalu menatanya di meja rias.

“Biar kamu bisa ada hiburan.”

“*Sure, nice.*” Aluna juga mengeluarkan handuk, baju ganti, *pouch* berisi perlengkapan mandi, *pouch* berisi sisir beserta pemangkas rambut—“Tunggu apa



lagi?” tanyanya heran melihat Sagara masih berdiri di sebelah ranjang.

“Ada yang kurang,” kata Sagara sambil berjalan mendekat. Setelah berdiri berhadapan, pria itu mengulurkan lengan untuk memeluknya, lalu menundukkan kepala, dan mencium bibirnya kuat-kuat.

“Mas,” Aluna melepas ciuman itu dengan grogi. Jantungnya berdegup kencang, dan suaranya bergetar karena *nervous*. “Ntar kebablasan. Kita cuma berdua—”

Sagara tersenyum kecil. Lalu mengangguk sebelum meninggalkan Aluna yang berdiri mematung di dalam kamar itu.

Pukul sepuluh malam. Akhirnya Sagara memutuskan untuk tinggal karena tidak



mungkin meninggalkan Aluna di rumah yang asing sendirian.

“Kamu nggak kepikir kan, kalau nggak bisa ninggalin aku sendirian di sini?” tanya Aluna. “Mas, kalau memang kondisinya begini, kan lebih enak kamu jelasin dulu sama aku. Jadi aku bisa persiapan. Minimal aku bisa booking hotel yang murah-murah sekitar sini.”

“Kan aku mau bikin *surprise*, Lun,” Sagara cemberut, tidak terima rencananya yang berujung menjadi senjata makan tuan begini.

Aluna jadi geli. “Ya udah, kamu tidur di kamar aja. Biar aku di sofa.”

“Enggak, dong!” tolak Sagara. “Masa iya kamu di sofa?”



“Badanmu sepanjang itu, mana cukup di sofa?” bantah Aluna.

“Uhm ... sebentar. Kayaknya ada matras deh.”

“Matras?”

“Iya. Waktu tukang merenovasi beberapa bagian rumah ini aku lihat mereka tidur pakai matras—”

“Mas, jangan bilang kamu mau pakai matras bekas tukang—”

“Emang kenapa?” Sekarang ganti Sagara yang geli. “Awal-awal pindah ke sini, aku sering nginep di proyek bareng pengawas dan mandor juga, kok.”

Aluna membelalak tak percaya.

“Bentar, aku cari dulu di gudang—”



Sagara bergegas ke belakang. Aluna pun mengekorinya. Sekalian melihat-lihat suasana rumah tersebut yang belum dia eksplorasi. Ada dapur sempit di bagian belakang, tapi terlihat bagus karena telah selesai direnovasi. Tinggal pasang kitchen set, rumah ini sudah cocok dihuni keluarga muda.

Matras yang dicari, ternyata berada di halaman belakang. Disandarkan pada dinding bersama dengan kaleng-kaleng bekas cat.



“Untung saja nggak kena hujan, Mas,” kata Aluna. “Tapi bersih apa enggak? Kalau nggak layak pakai, udah deh, aku nggak apa-apa ditinggal sendiri. Kamu balik aja nginep di kan—”

“Masih bisa dipakai, kok. Asal dialasi.”



“Alasi apa? Seprei? Sepreiku ada di boks-boks paket yang belum dibuka—”

“Kamu punya handuk bersih? Atau sajadah?”

Aluna mendengkus. “Iya, deh. Ada. Yuk, bawa masuk!”

Tak hanya matras, Sagara juga menemukan karpet yang masih bisa dipakai. Lalu dia sibuk menghamparkannya di lantai depan sofa. Sementara Aluna keluar membawa dua lembar handuknya yang baru dicuci, dan dua sajadah tipis untuk melapisi kasur itu.

“Kayaknya besok kita harus belanja,” Sagara nyengir.

“Kamu ya, baru nyadar!” balas Aluna.
“Orang mah, sambut tamu udah siap semua,



segala ada. Bukan malah tamunya disuruh beres-beres sendiri!”

“Emang siapa yang jadi tamu?” balas Sagara sambil menepuk-nepuk satu bantal sebelum menutupinya dengan kain pashmina milik Aluna yang kebetulan juga ada di dalam kopernya.

“Aku kan tamu, Mas?”

“Siapa bilang?” sahutnya tak acuh sambil mulai memadamkan lampu-lampu. “Kamu calon istri. Bukan tamu.”

“Ye ... si bapak,” cibir Aluna.

“Sekarang kamu boleh tidur di sofa. Aku di matras bawah,” kata Sagara sambil cengengesan.

“Sudah kuduga kalau kamu modus banget,” sahut Aluna sambil tertawa. Dia



meraih remot televisi dari atas meja, lalu membawanya sambil merebahkan diri di sofa. “Nggak apa-apa deh aku tidur di sofa. Tapi remot TV-nya aku pegang.”

“Hm ...,” gumam Sagara sambil mulai merebahkan diri.

Aluna mencoba-coba beberapa kanal, yang akhirnya menyerah dan memilih satu stasiun yang menyiarkan acara olahraga. Yang penting ada suara, tak peduli apa siarannya. Dia butuh tidur dengan cepat.

“Lun,” panggil Sagara dalam kegelapan ruangan yang hanya disinari oleh cahaya yang berasal dari televisi.

“Apa?”

“Rasanya kayak balik di rumah sakit dulu.”



Aluna tertawa. “Iya. Mau heran, tapi pernah menjalani.” Jujur Aluna akui, belum pernah merasakan kedekatan dengan Sagara sebagaimana yang terjadi saat dia sakit. Ketika mereka berdua menghabiskan banyak waktu hanya berdua. Dan Sagara menemaninya, serta dengan telaten membantunya saat suster penjaga sedang tidak berada di tempat.

“Gimana perasaanmu sekarang?” tanya Sagara.

“Uhm ...” Aluna memikirkan jawabannya dengan hati-hati. *“I’m fine. Feeling blessed.”*

“Sama,” terdengar tawa dalam suara Sagara. “Aku juga merasa hidupku akhirnya baik-baik aja.”



“Kenapa kamu pilih nginep di kantor? Nggak ngekos saja?” tanya Aluna.

“Awalnya aku coba ngekos. Coba hidup kayak kamu.”

“Dan?”

“Ternyata sendirian itu nggak enak banget ya, Lun? Rasanya aku hampir gila.”

Aluna mengarahkan pandangannya ke langit-langit kamar.

“Pertama datang ke sini, aku adalah orang asing yang nggak kenal siapa-siapa. Kecuali Mas Gathan, senior yang rekrut aku. Aku ngekos di daerah dekat kampus, karena cari yang harganya murah. Tapi ya, gitu deh. Aku nggak bisa membaur dengan anak-anak muda yang usianya belasan tahun di bawahku.”



Terdengar tawa sumbang Sagara.

“Aku nggak berani pulang ke Purwokerto, aku juga menutup akses komunikasi dengan teman-teman di Surabaya. Aku nggak mau mereka lihat kondisiku saat itu yang harus merintis lagi karier dari bawah dengan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kecil. Saat itu akhirnya aku tahu rasanya jadi kamu.”

Aluna tertegun.

“Nggak punya keluarga, nggak ada privilege. Membuat aku semakin sadar bagaimana rasanya hidup sendiri. Tapi di sisi lain aku merasa damai. Karena kupikir ini adalah jalan hidup yang bener untuk aku lalui. Meski waktu itu aku belum tahu bakal mengarah ke mana, paling enggak aku udah mengambil tindakan tepat untuk



memulainya. Enak juga ternyata jadi orang yang merdeka itu.”

Terdengar tawa berat Sagara.

“Jangan bilang kamu tinggal di kantor buat pengiritan,” kata Aluna.

“Emang,” jawab Sagara geli. “Awalnya begitu. Karena males pulang ke kos-kosan, akhirnya aku nginep di kantor. Sekali, dua kali, lama-lama jadi kebiasaan. Terus lama-lama, aku pikir rugi juga terus bayar kos. Akhirnya aku pilih pindah ke kantor. Sampai Papa sama Mama datang ke sini mau ketemu aku. Mama tuh, dikiranya aku hidup merana banget sampai-sampai nebeng di kantor. Dan minta Papa cari rumah.”

“Dasar!” Aluna tertawa. Tapi juga iri. Sagara dengan segala *privilege* yang dia



miliki, yang siap melindunginya dari berbagai kemungkinan yang terjadi.

Mereka pun saling berdiam diri, sibuk dalam pikiran masing-masing. Sampai-sampai Aluna mengira Sagara sudah tertidur. Maka dia pun mematikan televisi, membuat suasana menjadi gelap gulita. Aluna bersyukur di rumah ini tidak ada nyamuk. Tanpa AC, tanpa kipas angin, udara memang sedikit terasa panas. Namun dengan tidak memakai selimut, rasanya masih tertolong.

“Lun?”

Ternyata Sagara belum tidur. “Hm?”

“Sini.”

Sebelum Aluna bertanya, dia merasa tangan Sagara menyentuh lengannya. Aluna pun menyambut tangan Sagara.



“Turun, Lun.”

Aluna baru mencerna makna permintaan Sagara ketika pria itu tahu-tahu menariknya dengan tiba-tiba. Membuatnya jatuh tepat di atas tubuh Sagara. Dan jeritannya tertahan, ketika dengan satu gerakan mulus, Sagara telah memutar tubuhnya dan mendekapnya dari belakang. “Sementara kayak gini dulu,” bisik pria itu.

“Mas, ntar kita kebablasan.”

“Aku usahain enggak, Lun.”

Aluna terdiam. Jangan tanya perasaannya saat ini. Panas dingin tak keruan.

“Aku udah pengen lakukan ini waktu di rumah sakit.”

“Tapi?”



Terdengar gemuruh tawa Sagara karena punggung Aluna melekat erat di dada pria itu. “Ranjang rumah sakit terlalu kecil. Nggak lucu kalau aku bikin jebol di sana.”

Aluna ikut tertawa meski masih grogi. Dan tubuhnya membeku ketika merasa Sagara menciumi puncak kepalanya. “Bau keringet.”

“Ya iyalah,” sahut Aluna keki. “Belum sempat keramas.”

“Nggak apa-apa. Aku nggak keberatan kok.”

Idih! Random banget ini laki. Tapi Aluna tidak santai lagi ketika ciuman sagara beralih ke bagian belakang lehernya. Membuat sekujur tubuhnya bagai kena setrum daya puluhan watt.



“Mas—”

“Diam sebentar, Lun.” Suara Sagara kini terdengar parau.

“Kita bisa khilaf beneran ini lho—” Perasaan Aluna kian awur-awuran. “Mas!” teriaknya tertahan saat bibir Sagara semakin ganas.

“Bentar, Lun—”

Aluna menghela napas dalam-dalam, mencari sepercik kewarasan yang mungkin masih tersisa di dasar otaknya dan mencari cara paling efektif agar pria yang mendekapnya ini berhenti. Karena di saat yang bersamaan nafsunya juga mulai tersulut, membuatnya enggan melepaskan diri.



“Mas—” ucapannya terhenti ketika dengan satu hentakan saja kini Sagara sudah berada di atas tubuhnya. Dan tanpa sopan santun pria itu menyerbu bibirnya serta melumatnya seperti orang kesetanan.

Aluna berusaha menggeliat untuk melepaskan diri. Dan Sagara sepertinya mengerti. Dengan tiba-tiba dia melepaskan pagutannya. Namun tak melepaskan tubuhnya. Justru semakin erat memeluknya.

“Mas—”

“Hm—”



Aluna menghela napas panjang. Sebenarnya dia tidak suka mengucapkan apa yang tebersit di kepalanya. Namun agaknya harus dia lakukan demi mengembalikan kewarasan mereka berdua.



“Apa kamu udah melangkah lebih jauh dari ini waktu kalian pacaran sama Prita?” Seperti yang dia duga, tiba-tiba Sagara menjadi kaku. “Apa kalian udah tidur bersama?”

Sagara pun melepaskan diri meskipun sepertinya dengan berat hati. “Sialan. Kamu bisa banget mematikan semangatku,” keluh Sagara sambil merebahkan diri di sebelah Aluna, dengan posisi telentang di matras tipis berbau apak ini.

Aluna menghela napas lega. Taktiknya ternyata berhasil.

“Aku masih perjaka, kalau itu yang kamu pengen tahu,” gerutunya.

Aluna tertawa pelan. Seolah bisa membayangkan tampang cemberut Sagara.



Dia bergerak ingin kembali ke sofa. Namun lagi-lagi Sagara meraihnya.

“Satu ciuman lagi,” geramnya. “Satu lagi,” tambahnya. “Satu—”

Kali ini Aluna mendorong Sagara sekeras yang dia mampu. Begitu lolos dari belitan lengan kokoh Sagara, Aluna buru-buru berdiri.

“Setannya seganteng ini,” keluhnya kesal.

“Merinding sebadan-badan aku, Lun,” keluh Sagara.

“Kamu bego, Mas,” omel Aluna sambil meraih bantal dari atas sofa. “Bodo ah! Aku tidur di dalam aja!” omelnya sambil mengentakkan kaki dan berjalan menuju kamar tidur.



“Kunci pintunya, Lun. Aku nggak yakin bisa tetap waras—”

Suara Sagara terputus oleh Aluna yang menutup pintu dengan suara keras. Lalu terdengar tawa frustrasi pria di luar sana. Duh, beneran. Bisa gila dia kalau dekat-dekat anak Tante Wilma yang lagi puber entah keberapa kali ini. Dan Aluna bersumpah dia merasakan bagian pribadi Sagara tadi bereaksi dengan keras saat tubuh mereka saling berimpitan. Yang membuatnya panas dingin dan berdebar tak keruan.

Ya Allah, ampuni hamba dari nafsu bersama Sagara yang sialan banget ini!





Love: Then And Now

Chapter 41



Sejujurnya Aluna tidak tahu berapa kekuatan ekonomi keluarga Tante Wilma ini kalau mereka bisa dengan mudah membeli properti di kota tempat anaknya bekerja. Meskipun sederhana, namun berada di perkampungan tengah kota yang tertata dengan bersih dan rapi. Karena dalam pekerjaannya Aluna seringkali berurusan dengan menghitung aset milik para nasabah, membuatnya bisa mengira-ngira berapa harganya. Padahal rumah Sagara yang di



Surabaya juga tidak dijual, melainkan hanya dikontrakkan saja. Jangan lupa obrolan Sagara untuk memiliki kos-kosan.

Kesimpulannya, Sagara terdidik untuk melek finansial oleh orangtuanya.

Tadi pagi Sagara mengajak Aluna untuk bertemu ketua RT serta beberapa warga yang tinggal di dekat rumah itu. Memang rata-rata penghuninya adalah para senior dan pensiunan. Yang rata-rata anak-anak mereka sudah tinggal menyebar di seluruh negeri atau luar negeri. Dan rumah yang dibeli oleh Om Satrio ini dulu merupakan milik pasangan manula yang sekarang sudah dijemput oleh anaknya untuk tinggal di Jerman bersama mereka.



“Jadi, selama di sini, kamu nggak usah takut apa-apa. Karena meskipun ini masuk ke dalam gang, lokasinya aman. Ada satpam, dan warga di kanan kiri orangnya sangat welcome,” kata Sagara sambil menunggu Aluna bersiap-siap.

“Oke,” Aluna juga merasa lega karena sudah mengantongi nomor-nomor penting yang bisa dia hubungi di saat darurat. “Jadi nanti malam, kamu nggak usah nginep lagi.”

Sagara mendelik. “Tapi kamu belum terbiasa. Lagian rumah masih kayak kapal pecah—”

“Gampang sih, aku bisa hendel semua. Emangnya aku kayak kamu? Yang ngekos bentar aja udah nyerah,” ledeknya.



“Yah, kan tapi alasan aku pindah tinggal di kantor masuk akal, Lun.”

“Masuk akal apanya? Biar ada office boy-nya? Ada satpam? Biar nggak sendirian?” Aluna menggeleng-geleng. Beneran ini anak Tante Wilma, suka banget hidup dikelilingi orang banyak. “Pokoknya, malam ini kamu nggak boleh nginep lagi sampai kita halal. Atau aku nyari tempat kos lain—”

“Nggak! Nggak! Kamu di sini, aku balik ke kantor.” Sagara pun menyerah.

Dengan diantar Sagara, Aluna menginjakkan kaki di kantor cabang yang sekarang dipimpin oleh Dimas. Memang dia tidak langsung ngantor hari ini. Namun dia perlu menyelesaikan beberapa urusan terkait



kepegawaian. Setiba di tempat tujuan, baru Aluna sadari kalau jaraknya cukup dekat.

“Deket banget ya?” tanyanya memastikan sebelum turun dari mobil Sagara.

“Nggak sampai sekilo emang.”

Aluna tersenyum. Berpamitan sekaligus berterima kasih pada pria itu, lalu melenggang pergi. Fixed, dia akan membeli sepatu untuk jalan nanti sore. Karena mulai besok dia berencana berangkat pagi sekali dengan berjalan kaki. Ah, indahnyanya hidup ini.

Karena sudah membuat janji, Aluna langsung menuju ke lantai dua tempat ruangan Dimas berada. Seorang perempuan muda berparas cantik, yang mungkin sekretarisnya, mempersilakan Aluna untuk menunggu karena Dimas sedang menemui



orang lain. Aluna mengangguk sambil melihat penampilan mantan teman kerja yang sekarang jadi bosnya itu di balik dinding kaca tak jauh dari tempatnya duduk menunggu. Karena posisinya, Aluna sampai bisa melihat bagian samping mereka berdua dan diam-diam mengamatinya.



Saat ini baik Dimas maupun sang tamu sedang sama-sama berdiri. Tamunya seorang wanita dengan rambut cepak di bawah telinga. Dan Dimas terlihat sedang marah pada wanita itu. Entah apa kesalahan si wanita. Namun wanita itu terlihat tak peduli dan menatap Dimas dengan dagu terangkat tinggi. *What?* Ini Dimas dilawan? Oleh seorang wanita? Mungkin tidak dengan verbal. Mungkin juga tidak dengan berkata-



kata. Namun gestur yang tertangkap oleh mata Aluna jelas-jelas menunjukkan wanita itu tidak peduli pada Dimas.

Aluna tersenyum menahan geli. Sungguh pemandangan yang langka. Karena dulu, Dimas dengan penampilannya yang oke, serta privilege keluarga besar yang dia miliki, hampir selalu membuat para wanita bertekuk lutut di hadapannya. Tidak akan ada yang berani menatap dengan tidak tertarik begitu. Karena hal itu akan melukai gengsi Dimas yang terlahir dengan sendok emas di mulutnya. Mengenal Dimas yang seperti itu membuat Aluna yakin kalau ketertarikan yang sempat Dimas tunjukkan padanya hanyalah karena dia tertantang oleh Aluna



yang tidak terlihat tertarik padanya. Halah, buat apa? Kayak hidup kurang masalah aja.

Seolah sadar tengah diamati, Dimas menoleh dan mendelik pada Aluna. Kemudian pria itu memberi isyarat agar Aluna datang kepadanya. Ya sudahlah. Sudah ketahuan juga. Akhirnya Aluna berdiri dan melangkah memasuki kantor Dimas, sang kepala cabang.



"Nah, ini Aluna," kata Dimas dengan nada suara geram pada perempuan yang berdiri di depannya. "Pegawai yang kayak gini yang saya mau."

Perempuan itu kini mengarahkan tatapannya pada Aluna. Dan mengangguk singkat tanpa senyum basa-basi sedikit pun.



“Sekarang kamu keluar,” perintah Dimas padanya. “Habis ini Aluna yang akan menemui kamu langsung.”

Aluna memasang tampang polos, menunggu sampai perempuan itu keluar ruangan, baru menatap Dimas.

“Duduk, Lun,” ucap Dimas dengan suara seribu kali lebih ramah. “Tadi namanya Anggita. Kadiv SDM.”

“Oh. Bu Anggita yang tempo hari kirim email itu,” Aluna mengangguk-angguk.

“Wes, langsung ae, Lun. Kamu paham kerjaanmu. Secepatnya saja masuk,” kata Dimas kembali dengan gayanya yang biasa, yang sudah Aluna kenal sebelumnya. “Nggak usah resmi-resmian sama aku—”



“Ya enggak lah, Pak Dimas. Apa kata orang kalau saya ber-kamu aku kayak sebelumnya? Kapala cabang ini.”

“Kepala cabang yang sudah kamu tolak,” cibir Dimas.

Membuat Aluna tertawa. “Emang salah Anggita apaan sih, Dim? Kamu segitu emosinya sampai kayak mau makan orang.”

“Itu, si Anggi beneran kurang kerjaan. Mengubah banyak hal terkait peraturan pegawai, terutama perempuan,” Dimas mendengkus kesal.

“Maksudnya?” Aluna penasaran. Dia pegawai perempuan, by the way. Jangan sampai dia dirugikan dalam hal ini.

“Dia mau mencantumkan larangan pakai rok mini—”



“Kan nggak apa-apa gitu, Dim? Boleh kok perusahaan kasih aturan gitu.”

“Iya juga, Lun. Tapi apa perlunya?”

Aluna mendelik. “Kamu merasa dirugikan ya, karena nggak bisa lagi jelalatan liatin kaki-kaki mulus—”

“Dan paha-paha yang mengintip—”
tambah Dimas dengan kurang ajar.

Aluna memelototkan mata kesal oleh cara Dimas melakukan pelecehan. Mentang-mentang sebagai laki-laki dia memiliki segalanya. Termasuk hak untuk bersikap brengsek.

“Tapi mereka yang mau melakukan itu, Lun. Dengan suka rela. Apa daya kami para pria kalau disuguhi pemandangan kayak gitu?”



Sialan! Aluna sangat memahami ini. Karena mengingatkannya pada cara Saras saat memikat Dimas. Mulai dari roknya yang pendek, tangktop berpotongan dada rendah di balik blazernya. Tak peduli maksud Saras yang beralasan bahwa dia memiliki kemerdekaan untuk memakai pakaian, namun Aluna tidak mau munafik kalau kadang wanita berpakaian demi untuk menarik perhatian. Yang salah satunya adalah perhatian kaum pria. Seperti Saras yang mengubah gaya pakaiannya karena tahu wanita seperti apa yang masuk dalam radar perhatian Dimas.

Ah, sudahlah. Aluna nggak mau tahu urusan beginian. Serba salah. Karena kadang kaumnya juga kurang tegas dalam bersikap



dan cenderung memilih bertindak sesuai dengan hal mana yang paling menguntungkan baginya. Manusiawi juga sih.

“Terus, kalau urusannya sama pakaian, kenapa kamu kasih contoh aku?” balas Aluna teringat kata-kata Dimas pada Anggita barusan. “Aku nggak pernah pakai rok mini.” Karena Aluna lebih nyaman pakai setelan blazer dan celana panjang tentu saja. Dengan ukuran yang sopan yang tidak mengeskpose bentuk tubuhnya.

“Karena Anggita kayak sengaja banget menerima karyawan dari tampilan fisik.”

“Excused me?” Aluna mendelik.

“Iya. Anggita kayaknya benar-benar ketat menyeleksi karyawan. Yang cantik seksi



bahenol, jangan harap dia terima, kecuali kualitas otaknya benar-benar tokcer.”

“Terus masalahnya di mana?”

“Okelah. Emang pegawai dengan kualitas oke itu sangat menguntungkan. Tapi aku bilang kalau di bagian *customer service* sudah sewajarnya ada karyawan-karyawan bertampang menarik agar enak dilihat. Nasabah juga pasti lebih suka itu. Bukan tampang-tampang tegas karena di sini bank, bukan markas militer—”

“Serius kamu bilang begitu, Dim?”

Dimas mengangguk. “Dan aku juga bilang, nggak ada gunanya menerapkan batasan panjang rok karyawan. Mau pakai mini kek, ketat kek, kalau mereka nyaman, kenapa enggak? Tahu apa yang dia bilang?”



Dimas benar-benar terlihat jengkel. “Anggita bilang, mending aku buka tempat hiburan malam dengan menyewakan cewek-cewek telanjang pada laki-laki hidung belang. Katanya sekalian saja daripada jadi kepala cabang di bank!” Dimas bercerita dengan berapi-api.

Kali ini Aluna tidak tahan untuk tidak tertawa terbahak-bahak mendengarnya. Siapa pun Anggita ini, Aluna akan mengacungi jempol untuk wanita itu.



“Eh tapi, bisa ya, dia berani banget sama kamu, Dim? Maksudku, kamu kepala cabang gitu lho!” Aluna mengernyit. “Jangan-jangan dia mantan kamu—”

“Ih, enggak ya! Mana mau aku sama cewek yang terlalu independen gitu!” bantah



Dimas keras. “Kakak dia pernah jadi mantan kakakku,” tambahnya.

“Boleh aku tebak? Kakak Anggita diselingkuhi sama kakakmu?”

Dimas cemberut. “Ya, mau gimana lagi? Itu dojodohin. Papa maunya besanan sama keluarga Anggita. Tapi kakakku udah punya cewek. Mana bisa?”

Fixed. Mereka sama-sama orang berada. Karena nggak mungkin seorang Ramdan Rusdi mencari besan dari kalangan sembarangan.

Saat akhirnya Aluna harus bertemu Anggita sendiri, perempuan itu terlihat tak acuh.

“Pak Dimas meminta saya untuk mencari karyawan seperti Mbak Aluna,” katanya



dingin. “Jadi kalau Mbak Aluna punya informasi untuk saya mendapatkan karyawan dengan spesifikasi begini” Anggita sengaja berhenti bicara karena dia mengamati Aluna dari ujung kepala sampai ujung kaki. “... Tolong kasih tahu saya.”

Aluna tersenyum. Anggita terlihat sepantaran dengannya. Penampilan fisiknya memang biasa saja, cenderung sederhana. Wajahnya bukan tipe yang cantik jelita. Manis memang, tapi bukan kecantikan cetar membahana yang membuat pria menoleh dua kali. Tubuhnya tidak terlalu tinggi, justru cenderung kecil dan kurus. Namun dia memiliki sepasang mata yang indah dengan alis cantik yang melengkung sempurna. Dan mata itu menyorotkan tatapan cerdas serta





berani. Ah, pria beruntung mana yang akan mendapatkan wanita seperti Anggita ini?

Bukan Dimas tentu saja. Kecuali Dimas bisa berubah. Membayangkan Dimas dan Anggita kok Aluna jadi penasaran.

“Pak Dimas mungkin hanya bercanda. Dia kalau bosan jadi usil banget,” kata Aluna menanggapi.

“Jadi kalian sudah ada hubungan dekat sebelumnya?” tatapan mata Anggita seperti mengisyaratkan kalimat “sudah kuduga!”.

Aluna menggeleng sambil tertawa. “Cuma sebatas teman kerja sebentar di Bank Nusa Surabaya. Tapi sekarang Pak Dimas punya hubungan bisnis dengan calon suami saya.”

“Calon suami?” Anggita terkejut.



Aluna mengangguk. Stay calm, girl. Aku nggak tertarik sama mainanmu itu, batin Aluna geli.

Setelah terungkap fakta itu, barulah Anggita menjadi jauh lebih ramah. Dan benar saja, hanya dengan mengobrol singkat, Aluna sudah bisa menilai kalau Anggita bisa menjadi teman yang menyenangkan. Tapi bisa menjadi musuh kalau sekali saja mengkhianatinya.

Selamat, Dim. Kayaknya kamu perlu ditaklukkan wanita model Anggita ini! Biar tahu rasa. Aluna nyengir geli.

Ternyata Aluna harus segera masuk kerja. Sehingga cita-citanya untuk membereskan rumah belum tercapai. Apalagi Sagara juga



sudah sibuk luar biasa. Mereka hanya bertemu di akhir pekan. Dalam kondisi capek dan lebih memilih bersantai, urusan rumah pun hanya sanggup dikerjakan sekenanya.

Yang penting dapur sudah bisa dipakai. Kamar mandi juga bersih. Dan kebutuhan standar seperti mengganti sofa dengan yang baru, serta stok seprei. Sementara hanya satu kamar yang dibersihkan. Kamar kedua sengaja tidak disentuh karena digunakan untuk menyimpan barang yang belum sempat mereka bereskan. Toh Aluna hanya perlu mengunci pintunya agar semua aib itu tidak terlihat.

Namun satu hal yang belum berani mereka bicarakan. Yaitu bertemu orangtua Sagara.



“Yakin deh, kalau ketemu Mama, kita bakal langsung disuruh nikah cepet-cepet, Lun,” kata Sagara. “Dan nurutin Mama, nikahnya harus wah.”

Aluna mengangguk. Teringat rencana lamaran mereka yang dulu akhirnya gagal. “Apalagi kalau lihat kamu kayak gini, Mas,” kata Aluna geli pada Sagara yang menempel kepadanya.

Kalau sedang libur, Sagara tidak mau jauh-jauh dari Aluna. Dan saat-saat favorit pria itu adalah berduaan di sofa bersama Aluna sambil menonton Netflix. Untuk membawanya keluar rumah, Aluna harus melancarkan banyak rayuan sampai ancaman. Baru mempan pada si bebal berbodi bongsor ini.



“Bisa-bisa kena ultimatum,” Sagara tertawa. “Karena kalau menuruti Mama dan papa, plus tamu-tamu mereka, waduw, bisa-bisa kita harus sewa hall yang luas banget. Dan itu kan nggak murah.”

Aluna mengangguk. Untuk keluarga yang beli rumah semudah beli sandal, Aluna bisa menerka seperti apa nanti suasananya.



“Masalahnya tabunganku belum cukup buat itu semua, Lun,” Sagara mengernyit. “Dua tahun terakhir ini danaku lebih banyak aku investasikan ke usaha. Dan belum kembali pulih 100%. Memang ada uangnya, tapi kupikir terlalu riskan kalau digunakan untuk pesta. Nggak mungkin aku ajak kamu hidup bareng kalau secara finansial aku nggak aman.”



Aluna sangat paham ini. Dan tidak mungkin juga dia bertanya apakah Sagara akan meminta biaya itu ke ayahnya, mengingat semua demi memenuhi keinginan ibunya. Aluna terdiam beberapa saat sebelum akhirnya memutuskan sesuatu.

“Kalau kamu mau, sebenarnya aku juga ada ... uhm ... tabungan—”

“Nggak, Lun—”

“Nggak banyak sih, tapi bisa aku keluarkan beberapa persen untuk biaya ini—”

“Lun, itu uangmu mending disimpan untuk bertahan—”

“Jangan khawatir. Ini tabungan lama kok, Mas. Hendy sudah mengembalikan uangku yang dulu untuk pesta yang gagal,”



tambahnya cepat-cepat. “Dan cincin nikahnya juga dikasih balik ke aku. Dan udah aku jual, uangnya aku simpan—”

“Lun, kita cari cara lain dulu, oke?” Sagara melingkarkan lengan di bahunya dan membawa Aluna ke dadanya.

“Aku serius, kok,” Aluna berusaha berontak tapi gagal. “Maksudku, kalau memang dengan begini pernikahan ini bisa disegerakan.” Kali Aluna sambil mengangkat kepala sehingga bisa menatap Sagara.

Sagara terdiam beberapa saat sambil membalas tatapannya. “Apa artinya kamu sudah siap?” tanya Sagara, kini dengan lebih bersungguh-sungguh. “Karena setelah memutuskan, aku maunya nggak ada kata ragu lagi.”



Aluna mendelik. “Mas pikir aku bercanda?” tanyanya tiba-tiba kesal.

“Bukan itu, maksudku—” Dengan terpaksa Sagara melepaskan pelukannya.

“Kamu sembarangan nyosor-nyosor, tapi nggak ngelamar juga!”

Sagara terkejut. “Ya Allah, Lun! Bilang kek kalau—”

“Apa?” potong Aluna gemas.

“Aku nggak segera ngelamar karena khawatir kamu merasa diburu-buru.”

“Alasanmu saja itu!” bantah Aluna. “Terus yang tadi apa? Cium sana cium sini! Kalau aku nggak menghindar, sudah merah-merah leherku kena sama kamu!” Aluna semakin kesal. “Kamu tuh orang apa vampir sih, Mas?”



Sagara nyengir. “Ya, maksudnya kan kita baru aja rekonsiliasi.”

“Rekonsiliasi banget sih, istilahnya?”

“Tapi emang iya, kan? Tapi aku juga bukannya diem aja. Kalau kamu perhatian, aku udah bolak-balik nyenggol lho. Aku kenalin kamu ke semua temen dan kolegaku sebagai calon istri. Maksudku itu, Lun.”

Peristiwa mengunjungi Sagara di kantornya benar-benar situasi paling tidak dia perhitungkan sebelumnya. Di pikiran Aluna, Sagara akan bekerja di kantor seperti dulu. Dengan banyak senior dan suasana cenderung resmi dan kaku. Karena katanya, untuk ukuran usia di perusahaannya dulu, Sagara terhitung masih junior.



Namun siapa sangka kalau kantor Sagara yang sekarang benar-benar berbeda. Selain desain bangunannya, baik eksterior maupun interiornya sangat estetik serta modern, timnya juga masih muda-muda banget. Bahkan resepsionisnya saja baru lulus kuliah D-2.

Di situ Sagara benar-benar sangat dihormati oleh anak buahnya. Memiliki ruangan khusus dengan tulisan “direktur” pada pintunya, dan semua memanggilnya “Pak Sagara”. Saat berbicara dengan anak buahnya pun Sagara terlihat sangat berwibawa meski dia melakukannya dengan cara yang santai. Ketika tiba saat mengenalkannya sebagai calon istri, secara otomatis semua memanggil Aluna dengan



sebutan “Bu” dan membuat derajatnya seperti meroket drastis.

Ah, andai kalian tahu. Kalau di rumah bos kalian ini kolokan banget. Pasti kalian nggak percaya, batinnya saat itu. Pria memang makhluk paling bunglon yang pernah ditemui Aluna. Jadi jangan terkecoh dengan tampilan mereka saat di luar rumah, terlebih-lebih di kantor. Karena penampilan asli mereka hanya ditunjukkan pada orang-orang terdekat saja.

“Tapi selama kamu nggak ngomong, aku jadi mikir yang lain, Mas. Kamu serius apa enggak sih?” bantah Aluna

“Demi Allah aku serius, Lun.”

“Tapi kenapa——”



“Oke, oke!” Sagara mengangkat tangan.

“Kalau udah jelas gini, aku bakal bilang sama orangtuaku. Aku sangat tidak keberatan kita nikah secepatnya. Tapi kalau bisa aku bakal minta pestanya ditunda. Yang penting nikah cepet. Siri pun mau—”

“Ih, enak aja, nikah siri!” bantah Aluna.

“Ya ... kan, seandainya, Lun,” Sagara cengengesan. “Tapi kalau pun enggak, aku nggak masalah harus keluarkan tabungan. Duit bisa dicari lagi—”

“Mas! Aku serius ini!” Aluna mendelik.

“Kamu pikir aku nggak serius?” Lalu Sagara menarik Aluna agar berbaring di sofa dan memiting perempuan itu kuat-kuat sampai Aluna menjerit-jerit minta dilepaskan.



“Emang Tante Wilma bakal setuju kalau kita nikahnya sederhana?” tanya Aluna beberapa saat kemudian. Kali ini Sagara memosisikan kepala Aluna di pahanya. “Aku malah ngebayangin nikah sederhana aja di KUA, Mas. Kita nikah di Semarang aja sini. Lalu habis dari KUA, nraktir orang-orang kantor di restoran aja, terus pulang ke sini.” Membayangkannya membuat Aluna tersenyum-senyum seperti orang gila.

“Pasti seru banget ya, Lun. Nggak usah repot-repot ganti kostum. Tangan nggak pegel kalau harus salaman dengan ribuan orang juga. Praktis, ekonomis—”

“Iya. Ntar waktu kita bakal lebih banyak kepake buat *quality time*. Bukan mikir hal-hal pendukung yang sebenarnya bisa dilewat.



“Hm ...”

“Mikirin gedung dan sewanya, plus nego tanggal itu bikin puyeng,” Aluna berbicara berdasarkan pengalamannya.

“Mamanya Hendy—”

“Mama kamu juga,” potong Aluna sambil tertawa. “Inget gimana Tante Wilma ngotot banget suruh aku nyari gedung buat lamaran?”

Sagara nyengir.

“Belum lagi milih menu catering. Pilih kostum, makeup—”

“Undangan juga. Belum lagi urusan ini itu di KUA.”

Kini keduanya berpandangan. Sagara menundukkan kepala menatap Aluna yang berbaring di pangkuannya. Lalu pria itu





membungkuk agar bisa mencium bibir Aluna kuat-kuat. Sampai mereka sama-sama hampir kehabisan napas.

“Tapi demi dapetin ini semua, aku rela banget,” bisik Sagara sebelum kembali menciumi Aluna.

Dan Aluna, sepertinya selalu Aluna, yang lebih dulu menemukan kewarasannya dan melepaskan diri sebelum mereka berbuat lebih jauh.

“Andai Mama mergokin kita kayak gini, aku yakin kita langsung dinikahkan di tempat,” kata Sagara sambil tertawa lebar. “Apa kita tempuh cara itu saja?”

“Yee! Otak jorok!” cibir Aluna.

Sebuah tanggal di akhir pekan akhirnya mereka pilih untuk pulang ke Purwokerto.



Pada hari Jumat malam, Sagara berniat membawa Aluna bertemu orangtuanya.

“Aku penasaran banget lihat respons Mama kalau aku bawa pulang kamu nanti,” ucap Sagara ketika sore itu menjemput Aluna dari kantornya. “Aku pengen bilang sama Mama kalau aku udah bisa bawa pulang anaknya yang udah lama pergi.”

Aluna tertawa tergelak-gelak. Dua tahun terakhir ini memang Sagara belum pernah pulang sama sekali. Karena justru kedua orangtuanya yang mendatangnya di Semarang. Dan dalam kunjungan terakhirnya, Tante Wilma sudah mulai kesal pada anak laki-lakinya itu. Juga kesal karena harus selalu menginap di hotel, sedangkan



Sagara malah santai-santai saja tinggal di kantor.

Padahal kalau menurut Aluna, dengan kantornya yang sekarang, Sagara sangat layak tinggal di sana. Di paviliun belakang gedung kantornya. Karena fasilitasnya sangat nyaman. Tapi siapa yang bisa men debat Tante Wilma? Terbukti tak lama kemudian rumah itu dibeli. Rumah yang sekarang ditempati Aluna.

Kadang Aluna merasa tidak nyaman. Pada orangtuanya, Sagara mengaku kalau dia menempati rumah itu. Dan baik Tante Wilma maupun Om Satrio tidak tahu akan keberadaan Aluna di situ. Mereka benar-benar sudah putus komunikasi. Boro-boro para orangtua, Gemi saja sudah dia blokir dari



nomor HP-nya. Entah kapan Aluna punya keberanian bicara dengan adik Sagara lagi.

Hari ini keduanya sepakat untuk keluar kantor pukul empat sore agar bisa bersiap-siap ke Purwokerto setelah makan malam nanti.

“Kamu udah menghubungi mamamu?” tanya Aluna sambil mengecek kembali barang bawaannya sementara Sagara bertugas memesan makan malam. Karena mau pergi, Aluna malas sekali kalau harus masak sendiri dan repot dengan cucian perabotnya meski hanya beberapa biji.

“Sudah,” jawab Sagara sambil menatap ponsel.



“Kamu bilang apa, Mas?” Aluna mendekati pria yang sedang duduk di sofa itu.

“Ya, bilang mau pulang aja.”

Aluna mengangkat alis. “Gitu aja? Setelah dua tahun?” tanyanya hampir histeris.

Sagara menatap Aluna heran. “Kenapa sih?” tanyanya polos. “Mama juga jerit-jerit gitu—”

“Ya iyalah!” Aluna begitu geregetan sampai-sampai ingin menggeplak kepala Sagara. “Kapan kamu telepon mamamu?”

“Kemarin. Pas kita udah mutusin naik mobil—”

“Terus, apa jawab mamamu?”

“Ya, kaget—”



“MAS SAGARA!” kesabaran Aluna bak tisu dibelah lima. “Emang kamu ngomong apa?”

“Ya, aku cuma bilang mau pulang sambil mau ngenalin orang spesialku—”

Kali ini Aluna tak tahan lagi. Dia langsung menyerbu Sagara dan dengan gemas menangkupkan kedua telapak tangannya di pipi pria itu. “liihhh ... anak siapa sih ngeselin begini?” tanyanya geram. “Itu sama aja kamu bikin mamamu nggak bisa tidur, Sagara!”

“Am ... am ... ampun!” teriak Sagara lebay. “Aku nggak salah ngomong kan?”

“Ngapain kamu bilang mau ngenalin sama orang spesial? Itu kamu merusak kejutannya dan bikin mamamu makin khawatir, Dodol!”

“Tapi—”



“Percaya aku! Mamamu pasti udah overthinking nggak karuan—”

Kali ini Sagara mengambil alih kendali. Dalam sekali libas dia berhasil membaringkan Aluna di atas sofa dan menindihnya. Sambil tertawa-tawa penuh kemenangan, dia menghujani wajah Aluna dengan kecupan.

“Mas! Lepasin! Gila aja kamu—”

Tapi Sagara mana mau menurut? Kini ciumannya pun menghinggapi leher Aluna dengan berani. Semakin Aluna menghindar, semakin Sagara mengejar. Sampai terdengar suara bel pintu.

“Mas—”

“Paling GoFood,” sahutnya tak peduli. “Taruh di depan aja!” teriak Sagara pada seseorang di luar sana. Lalu kembali



menciumi wanita yang sedang menjerit-jerit meminta dilepaskan itu.

Sepertinya keduanya terlalu asyik bergumul ketika tahu-tahu seseorang memanggil nama Sagara. Rupanya ada yang membuka pintu tanpa mereka dengar.

“Ga!”

Suara perempuan yang menjerit histeris.

“Sagara!”

Suara laki-laki yang menggelegar.

“Mas Sagara! Kamu ngapain?”

Suara perempuan bernada tinggi dan cempreng.

Ketiga suara itu menjerit hampir bersamaan. Dan kali ini Sagara tertegun dan dengan segera mengangkat kepala. Lalu menatap terkejut pada pintu ruang tamu



yang terbuka. Aluna pun tak kalah kagetnya sehingga cepat-cepat dia bangkit sehingga lupa kalau Sagara masih menindihnya.

Jadilah kepala mereka saling berbenturan. Mereka pun mengaduh dengan heboh. Lalu jatuh bersamaan dari sofa, bergulingan di lantai, dan mengaduh lebih heboh lagi.

Sungguh sama sekali bukan cara elegan bagi Aluna untuk bertemu dengan keluarga Sagara.

“Ini Aluna?”

Tanpa melihat pun Aluna tahu betapa kagetnya Tante Wilma.

“Lun!”

Dan ini teriakan Gemi.



Saat ini Aluna berharap terbelah dan
menelannya hidup-hidup.





Love: Then And Now

Chapter 42



Posisi tempat duduk mereka sungguh lucu. Di sofa, Tante Wilma, Om Satrio, dan Gemi duduk berimpitan. Menghadap pada Aluna dan Sagara yang duduk di kursi plastik usang yang berhasil mereka temukan di gudang, bercampur dengan segala benda yang tak layak dipandang mata. Selain dia sudah tidak bisa berkata-kata lagi karena tak lagi punya muka di depan keluarga Sagara yang jauh-jauh datang dari Purwokerto, Aluna juga khawatir kalau-kalau kursi plastik



yang mereka duduki akan patah kakinya. Mengingat bodi Sagara yang terlalu jumbo untuk ukuran benda yang terlihat ringkih serta tipis ini.

Dari tatapan mata Tante Wilma yang penuh kemarahan, Aluna menyimpulkan bahwa tidak ada yang boleh mengganggu sesi interogasi sebentar lagi. Bahkan anak Gemi yang berceloteh menyapa pakdenya, mendapat pelototan sadis dari neneknya. Membuat suami Gemi akhirnya mengalah dan membawa si kecil main di luar.

“Jadi selama ini kalian sudah jalan di belakang Mama?”

Tante Wilma menatap Aluna dan Sagara bergantian dengan tatapan menuduh dan sakit hati. Aluna sampai mengkeret



dibuatnya. Semua ekspektasinya buyar dan berganti dengan kecemasan yang kini melandanya. Semua antusiasme akan rencana pernikahan terbang entah ke mana. Membuatnya bertanya-tanya dengan perasaan waswas, apakah kali ini dia akan gagal lagi? Karena, alih-alih terlihat senang bertemu dengannya, mama Sagara justru terlihat sangat geram.

Nasib kok ya begini amat sih? Pikirnya galau.

“Maaf, Tante—”

“Tante nggak negur kamu, Lun!” potong Tante Wilma cepat. “Tante sedang menegur Sagara. Dia yang laki-laki, jadi dia yang harus tanggung jawab dengan semua ini. Karena



semua ini pasti idenya dari Sagara. Bener, Ga?"

Sepertinya posisiku masih aman, batin Aluna mulai merasakan sedikit kelegaan.

Saat Tante Wilma mendelik, Sagara malah terlihat tenang-tenang saja. Tidak ada usahanya sama sekali. Membujuk kek, atau apa. Malah dia seperti sengaja untuk diam saja. *Yah, suka-suka elo, Mas. Lo yang punya nyokap.*

"Bisa-bisanya ya, kalian main belakang begini!" Kini tatapan mata Tante Wilma setajam laser. "Sejak kapan, Ga, hubungan ini?" tanyanya pada Sagara. "Kapan kalian ketemu lagi?" tatapannya pindah pada Aluna. "Dan sejak kapan Aluna pindah ke sini? Terus kenapa nggak ada satu pun di antara



kalian yang bilang? Kalian pikir yang kayak gini hubungan yang bener? Iya, Ga?"

"Ma—" Om Satrio berusaha melerai.

"Papa nggak usah ikutan!" Tante Wilma mendelik. "Lihat itu kelakuan anakmu, Pa! Mau ditaruh mana muka kita kalau Aluna sampai hamil—"

"Astagfirullah!" seru Aluna kali ini. "Bukan gitu, Tante! Kami nggak melakukan—"

"Sekali lagi, kamu diam dulu, Lun!" potong Tante Wilma. "Biar Sagara yang jawab!" Tante Wilma mendelik ganas pada putranya.

"Gimana bisa jawab kalau Mama nanyanya langsung beruntun gitu. Sagara



harus jawab yang mana dulu?" Kayaknya Om Satrio sedang ingin cari gara-gara.

"Papa, diem!" bentak Tante Wilma.

Tuh kan? Baru juga ngomong sedikit, sudah dibungkam. Sementara di sebelah Om Satrio, Gemi terlihat geli. Suaminya yang hanya mengintip dari balik jendela, terdengar kembali mengajak anaknya menjauh dengan janji beli kue di Indomaret. Jiah!

"Aku hanya berusaha mengingatkan kamu, Ma!" Om Satrio pantang menyerah.

"Jangan selalu bela Sagara mentang-mentang anak laki-laki kesayanganmu!" balas Tante Wilma tak mau kalah.

Duh, sudahlah. Ini urusannya ke mana, Tante Wilma ngomelnya soal apa. Nggak sinkron. Aluna mencoba



mencari *clue* dengan memandang Gemi. Namun adik Sagara itu malah cuma cengar-cengir tak membantu sama sekali. Akhirnya Aluna memilih untuk mengikuti saja ke mana interogasi ini berjalan.

“Nah, Ga. Sekarang ngaku sama Mama. Sejauh apa kalian berhubungan!” tatapan bengis Tante Wilma menghunjam Sagara yang duduk tenang di sebelah Aluna.



“Mama sudah selesai marahnya?” tanya Sagara tenang. Duikeh! Ternyata sejak tadi diam saja tuh, karena Sagara menunggu sampai mamanya memuntahkan semua energi kemarahannya toh?

“Jangan menghindar! Jawab pertanyaan Mama!” Tante Wilma semakin membuktikan



kalau di keluarga ini beliau adalah sang penentu kebijakan.

“Yang Mama lihat tadi yang paling jauh, Ma. Mama lihat sendiri kan? Aluna juga baik-baik saja. Nggak ada luka sama sekali.”

Untuk ukuran orang yang sedang dihakimi, Sagara terlihat tenang sekali. Jelas lah, dia sudah lebih dari 35 tahun menjadi anak Tante Wilma. Pasti sudah hafal dengan tabiat wanita yang melahirkannya.

“Bener, Lun?” tanya Tante Wilma. Kali ini suaranya lebih lembut. “Kamu nggak diapa-apain lagi kan, Sayang? Tadi Mama dengar kamu teriak-teriak begitu. Mama Khawatir.”

Astaga! Aluna benar-benar ingin menggeplak kepala Sagara. “Insyaallah enggak kok, Tante,” katanya setelah menarik



napas panjang menahan *nervous*. “Kadang kami bercandanya agak kelewatan,” tambahnya dengan berhati-hati.

Dia bersyukur mereka berdua sudah mengenakan baju untuk bepergian yang cukup tebal dan rapat. Dia mengenakan celana panjang berbahan jeans dan hoodie. Sedangkan Sagara, sama-sama memakai celana jeans, namun dia melapisi kemejanya dengan sweter. Dan Aluna bisa memastikan tidak ada satu pun kancing atau ritsleting mereka yang terbuka.

“Jangan selalu kamu bela itu Sagara. Mentang-mentang kalian baru jadian lagi. Keenakan dia!” Tante Wilma sepertinya belum puas mengomeli putranya.



“Astaga, Ma. Mama ngomongnya kayak aku kriminal saja,” gerutu Sagara.

Lah? Masih berani menggerutu dia di depan mamanya?

“Kamu akan jadi kriminal kalau Mama nggak keburu datang tadi,” hardik Tante Wilma.

“Lagian bisa-bisanya sih kalian muncul sekarang? Kan aku udah bilang kalau akan ke Purwokerto malam ini juga,” Sagara cemberut.

“Mama nggak bisa tidur karena kamu bilang mau ngenalin orang spesial.”

Sesuai dugaan Aluna. Sagara mulutnya bocor banget sih. Sudah pastilah Tante Wilma bakal mikir yang enggak-enggak.



“Kenapa sih, Ma?” tanya Sagara entah polos entah bego. “Bukannya Mama yang terus-terusan suruh aku mulai mikir nikah, keburu tua?”

“Gimana Mama bisa tenang? Mama tuh ... cuma takut kamu salah pilih lagi!” omel Tante Wilma.

“Masa sekarang aku salah pilih sih?” balas Sagara. “Ini Aluna lho, Ma—”

“Mama bakal tenang kalau sejak awal kamu bilang udah ketemu Aluna!” potong Tante Wilma geregetan.

“Kan mau kasih kejutan Mama.”

“Mama nggak butuh kejutan. Mama cuma butuh kepastian. Sok-sokan kasih kejutan, bukannya surprised, yang ada Mama malah jantungan!”



Sementara ibu dan anak ini adu mulut, yang lain-lain memosisikan diri hanya sebagai pengamat. Termasuk Om Satrio yang terlihat geli menyaksikan istri dan anak sulungnya saling berbantahan. Sedangkan Aluna sudah semakin tenang karena apa yang dia khawatirkan sepertinya tidak akan terjadi. Paling tidak, tidak ada tanda-tanda Tante Wilma menolaknya gara-gara ketahuan tindih-tindihan dengan Sagara. Ya ampun! Mengingat peristiwa barusan, malunya sampai ke ubun-ubun!

“Sekarang cepet kamu ceritakan bagaimana!” hardik Tante Wilma.

Ketika Sagara hendak melawan lagi, Aluna buru-buru mencubit pahanya. Sagara menoleh sambil mendelik. Jadi Aluna hanya



memberinya kode sambil mendelik tak kalah judes. Tinggal jawab aja apa susahnya sih? Heran deh, sama ini laki. Kalau udah sama mamanya, kolokannya langsung kambuh. Dasar!

Dengan malas-malasan akhirnya Sagara menceritakan semuanya. Itu pun Aluna harus berkali-kali membelalakkan mata sebagai teguran ketika pria itu mulai ngeles-ngeles nggak jelas atas interogasi mamanya. Ini orang ada masalah apa sih? Sumpah Aluna jadi geregetan sendiri melihat kelakuan Sagara yang kayak gini.

“Gimana bisa kamu nggak cerita sama Mama kalau ketemu Aluna lagi?” Tante Wilma memelototi anaknya begitu tahu kalau mereka menjalin hubungan lagi sejak lebih



dari setengah tahun yang lalu. Dan Aluna sudah berada di Semarang lebih dari sebulan. “Beneran kamu punya nyali buat ketemu Aluna lagi?” lanjut Tante Wilma meremehkan.

“Mama beneran deh,” gerutu Sagara. “Udah paling bener emang aku nggak bilang. Daripada di-*roasting* kayak gini.”

“Lun, gimana ceritanya kamu mau disamperin anak Tante ini?” tanya Tante Wilma kepada Aluna.

“Kan kejadiannya tidak sengaja, Ma,” Sagara menyahut sebelum Aluna sempat memberi jawaban. “Aluna sakit. Masuk rumah sakit. Jadi kesempatan kan, aku menawarkan diri buat jagain dia di RS.”



Tante Wilma menatap Aluna. “Bener kayak gitu, Lun? Kamu nggak ditipu Sagara? Dia ini kalau sudah punya mau banyak sekali akalunya.”

Astaga! “Bener kok, Tante. Kebetulan teman saya di Bank Nusa juga ternyata rekanan bisnis Mas Sagara. Pas dia ke Surabaya, pas saya pingsan di kantor. Jadi dia yang telepon Mas Sagara karena nggak tahu harus menghubungi siapa lagi yang bisa jadi keluarga saya.”

Tante Wilma menatap Aluna sedih. “Maaf ya, Lun. Tante malah nggak ada di sana waktu kamu butuh.”

Aluna menggeleng. “Enggak apa-apa, Tante. Mas Sagara saja sudah cukup.”



“Beneran Sagara perlakukan kamu dengan baik?” tanya Tante Wilma memastikan.

“Mama ini nggak percaya banget sih sama aku?” Sagara bersungut-sungut. “Yang anak Mama yang siapa sih? Aku apa Aluna?”

Yee ... Bocil! Dasar deh kelakuan Sagara kolokan banget sama mamanya. Aluna memutar bola matanya dengan kesal.

“Sekarang kamu tahu sendiri aslinya Mas sagara kan, Lun?” cibir Gemi yang juga sama-sama tidak tahan. “Kamu beneran masih mau lanjut seriusin masku yang nyebelin ini?” godanya.

“Hei! Aku bukan kamu ya, yang nipu anak orang!” hardik Sagara. “Itu suamimu pasti



nyesel banget nikahin kamu, setelah tahu semua kelakuanmu!”

“Enak aja! Aku istri yang berbakti—”

“Bakti apaan? Kamu nikah cuma biar ada yang jajanin—”

“Gemi! Sagara!” Tante Wilma memelototi kedua anaknya. “Diam!”

Ya ampun! Lucu sekali sih? Aluna jadi tidak heran lagi kenapa Sagara tidak tahan hidup sendiri kalau dibesarkan dalam keluarga yang akrab serta dekat begini.

“Gem, mending sekarang kamu ajak suamimu ke hotel deh. Anakmu juga pasti sudah capek,” kata Om Satrio akhirnya.

“Terus, Papa sama Mama?” tanya Gemi sambil mengernyit.



“Kami nginep di sini,” jawab Tante Wilma tak terduga.

Baik Aluna maupun Sagara terkejut dibuatnya. “Jadi kami nggak jadi ke Purwokerto, Ma?” tanya Sagara.

Aluna heran. Sagara ini harusnya pinter kan, karena dia sampai punya perusahaan sendiri? Tapi kok sekarang kelihatan banget bloonnya.

“Ngapain? Kami sudah di sini!” balas Tante Wilma sebal.

Aluna ingin ketawa tapi tidak tega.

“Ya sudah, kamar yang layak dipakai Mama sama Papa cuma satu. Jadi Aluna tidur di sofa, aku temenin. Atau Aluna sementara ngungsi ke hotel. Aku temenin juga,” kata



Sagara ngeyel. Tak peduli mamanya sudah mengirimkan tatapan setajam laser.

“Mama sama Papa tinggal di sini karena mau bicara sama kalian berdua,” kata Om Satrio akhirnya.

“Ngomongin apa, Pa?” tanya Sagara.

“Gimana caranya nikahin kalian secepatnya!” sahut Tante Wilma. “Kalau bisa besok, lebih baik.”

“Urusan KAU nggak bisa besok, Ma!” bantah Sagara. “Besok Sabtu, libur.”

“Siri dulu kalau bisa. Mama nggak mau nanggung dosa kalau kamu apa-apain Aluna. Meskipun Mama pengen cucu, tapi cucu Mama nggak boleh lahir di luar ikatan pernikahan yang sah.”



Aduh! Aluna sudah tidak tahu lagi bagaimana tampannya saat ini. Dan Sagara sama sekali tidak membantu dengan memberi klarifikasi.

“Tapi, Ma—”

“Makanya kamu jangan macam-macam!” ancaman terus berlanjut. “Nikah di KUA itu paling cepat butuh proses satu bulan.”

“Kok Mama lebih tahu?” protes Sagara.

“Kan yang mau nikah kami, Ma.”

“Mama sudah nanya-nanya ke KUA dulu.”

“Kapan?” Sagara benar-benar penasaran.

“Dua tahun yang lalu, waktu mau menikahkan kalian berdua itu. Mama sudah siap dengan semua informasinya.”

Astaga! Baik Sagara maupun Aluna sampai *speechless* dibuatnya.



“Kamu saja yang ngaco, Ga. Makanya sekarang Mama nggak mau ambil risiko lagi,” tambah Tante Wilma. “Sekarang antar papamu ke kamar. Mama mau bicara dulu sama Aluna,” perintah Tante Wilma.

“Ini serius Mama sama Papa mau nginep di sini?”

“Mama tidak bercanda, Sagara. Mama sama Papa di kamar. Kamu di luar, di lantai. Aluna di sofa.”

Waduh! Ultimatumnya! “Tapi kami—”

“Mama akan awasi kalian malam ini. Mama nggak akan tutup pintu kamar biar kalian tetap terpantau.”

“Tapi malah kami Ma, ntar yang malu. Lihat Mama mesra-mesraan sama Papa—”



“Mesra-mesraan apanya? Mama sama Papa bisa tidur nyenyak aja sudah sukur. Jaga otakmu. Jangan mikir mesum saja, mentang-mentang di dekat Aluna.”

“Astaga, mamaku,” ejek Sagara. “Masa iya kami harus lihat adegan 60++?”

“Sagara!” Tante Wilma sudah hampir hilang kesabarannya.

“Oke! Oke! Tapi calon istriku jangan diapa-apain ya, Ma!”

“Enggak! Ih, kamu memang bawel!” hardik Tante Wilma. “Aluna lebih aman sama Mama daripada sama kamu.”

“Tapi yang mau nikahin Aluna kan, aku—”

“Sagara,” tegur Om Satriyo akhirnya. Pelan tapi tegas. “Sampai kapan kamu mau



bikin mamamu kesal? Ayo antar Papa ke kamar. Papa capek. Sekalian kamu bawa masuk barang-barang kami di luar.”

Aluna akui, dulu memang dia pernah beberapa kali ke rumah Sagara dan melihat bagaimana interaksi mereka sekeluarga. Namun baru kali ini dia melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana Sagara ketika bersikap menyebalkan pada orangtuanya. Andai dia menjadi Tante Wilma, pasti sudah dijewernya dia.

Sepeninggal Sagara dan ayahnya, juga Gemi dan keluarga kecilnya, kini tinggal Aluna dan Tante Wilma berdua saja di ruang keluarga rumah itu.

“Mas Sagara emang aslinya kayak gitu, Tante?” tanya Aluna yang belum tuntas rasa



penasarannya. “Saya pikir dia kalem dan nurut—”

“Nurut, kok. Sagara nggak pernah bantah untuk beberapa urusan yang prinsip. Tapi jangan tanya kalau untuk urusan sehari-hari. Dia itu menguji emosi Tante banget.”

“Beneran, Tan?” Aluna sampai mendelik.

“Puncaknya dia menjadi anak yang menyebalkan itu waktu SMP. Nggak ada hari tanpa Tante dibikin emosi sama dia. Sampai-sampai papanya pernah ancam Sagara dengan mengirim ke pesantren atau sekolah berasrama kalau dia terus-terusan menjengkelkan gitu. Ternyata itu cuma salah satu fase dalam kehidupan anak laki-laki. Begitu SMA, dia mulai normal lagi.”

Aluna manggut-manggut.



“Nanti kamu akan tahu rasanya kalau punya anak laki-laki,” kata Tante Wilma sambil tersenyum lembut kepadanya.

Aluna merasa wajahnya memanas. Pasti saat ini dia tersipu-sipu. Karena ucapan Tante Wilma hanya bermakna satu hal baginya, yaitu mama Sagara sudah menerimanya. “Tante beneran ikhlas kan, kalau Mas Sagara menikah sama saya?” tanyanya dengan sepenuh hati.

Alih-alih menjawab, Tante Wilma malah mengulurkan tangan. “Sini, Lun. Duduk dekat Tante,” undang wanita itu dengan lembut.

Aluna pun menurut. Dia bangkit dan berjalan menghampiri mama Sagara untuk duduk bersebelahan di sofa itu. Namun



Aluna tidak siap ketika tahu-tahu Tante Wilma meraihnya serta memeluknya erat-erat.

“Ya Allah, rasanya kayak mimpi ketemu kamu lagi, Lun,” ucap wanita itu yang tiba-tiba terisak. “Tante benar-benar sudah kehilangan harapan untuk ketemu kamu lagi. Ternyata Allah jawab doa-doa Tante selama ini.”



Dipeluk sedemikian erat, dan mendengar ucapan tulus dari sahabat mendiang ibunya yang selama ini telah tanpa pamrih menerimanya, membuat Aluna tak sanggup lagi menahan perasaan. Air matanya berlinang begitu saja saat membalas pelukan mama Sagara.



“Maafin saya, Tante. Saya yang nggak pernah silaturahmi dan semena-mena memutus hubungan kita—”

“Tante mengerti, Lun. Tante sangat mengerti,” Tante Wilma mengurai pelukannya. Lalu menatap Aluna sambil tersenyum dengan mata berkaca-kaca. “Selamat datang di keluarga Tante. Tante tulus berdoa demi kebahagiaanmu bersama Sagara sampai maut memisahkan.”

Mungkin inilah yang disebut restu ibu. Saat perasaannya tiba-tiba menjadi tenang. Dan hatinya terasa mantap serta siap menghadapi apa pun yang terjadi di kemudian hari. Katanya, menikah adalah ibadah yang terberat. Maka tidak cukup kalau modalnya hanya cinta yang kadang menyaru



dalam bentuk nafsu. Modalnya harus kuat. Salah satunya adalah penerimaan dari orang-orang terdekat. Orang-orang yang akan menjadi keluarganya kelak.

* * *

Akhirnya Aluna resmi menjadi istri Sagara dalam sebuah prosesi pernikahan sederhana di salah satu KUA yang ada di kota Semarang. Dengan didampingi oleh Tante Wilma serta Om Satrio. Juga Gemi dan suaminya. Karena Aluna yatim piatu, maka dia dinikahkan oleh wali hakim. Membuat suasana syahdu itu juga berbalut oleh haru.

Kini setelah doa dipanjatkan, dengan malu-malu Aluna menatap pria tampan yang duduk di sebelahnya. Yang sejak kedatangannya tadi terlihat *nervous* berat



sampai-sampai dia tidak berbicara sepatah kata pun. Dan suaranya bergetar saat mengucapkan ijab kabul.

“Sekarang Mbak Aluna bisa mencium tangan suaminya,” kata penghulu. “Sudah sah, kok. Boleh diapa-apain. Tapi untuk sementara cium tangan dulu,” kelakar pria yang memimpin acara pagi ini demi mencairkan suasana.

Seketika ruangan sempit yang terasa penuh meski hanya diisi oleh beberapa orang saja itu pun menjadi gempar oleh tawa. Dan Aluna merasa pipinya bagai terbakar. Semoga saja wajahnya tidak memerah seperti udang rebus. Karena dalam kesempatan hari ini *makeup*-nya tidak terlalu tebal. Malah tipis saja cenderung natural dengan warna-



warna lembut agar sesuai dengan kebaya putih simple serta kerudung sutra berenda yang dia kenakan.

Sagara menoleh kepadanya lalu menatapnya dalam-dalam. Padahal mereka sudah sering berdekatan. Namun kali ini semua terasa berbeda. Terasa sakral. Dengan jantung berdebar Aluna mengangkat pelan tangan Sagara yang terulur kepadanya. Lalu mengecup punggung tangannya dengan lembut. Dan hikmat.

Sagara menahan tangan Aluna dengan menangkupnya. Lalu pria itu menundukkan kepala. Di hadapan orangtua, keluarga, dan para saksi, Sagara mengecup dahinya lembut. Untuk pertama kali sebagai suami dan istri.



Lalu tepuk tangan dan tawa bahagia bergemuruh memenuhi seisi ruangan. Dan fotografer yang mereka sewa bergerak lincah menangkap setiap momen penting hari ini. Ketika dia menerima pelukan dari Tante Wilma dan Gemi. Serta mencium tangan Om Satrio yang kini telah resmi menjadi ayah mertuanya.

Tanpa menunggu waktu lama, rombongan kecil itu pun meninggalkan KUA untuk lanjut ke acara berikutnya. Sementara Om Satrio dan Tante Wilma lebih memilih kembali ke hotel tempat mereka menginap sejak dua hari lalu. Begitu juga Gemi dan suaminya. Sedangkan di rumah, mereka sekarang dibantu oleh Bude Genuk yang bertugas membereskan sisa-sisa persiapan



pernikahan, serta Pakde Ali dan Pak Tono yang kebagian tugas menjadi sopir. Pokoknya dari Purwokerto, keluarga Sagara full team lah. Meski hanya nikah sederhana begini.

Memang bersyukur sekali Aluna dan Sagara karena tidak jadi menikah siri dan diizinkan untuk sekalian saja menikah di KUA meski harus menunggu lebih dari sebulan sejak keduanya ke-gap secara memalukan saat ini.

Sesuai rencana, setelah ini mereka akan mengundang teman-teman kerja baik dari Bank Nusa maupun pegawai kantor Sagara untuk makan siang di restoran. Tentu saja tanpa orang-orang itu tahu kalau sebenarnya pada hari ini mereka menikah.



Beberapa jam setelah acara akad nikah, dan mereka sudah pula sempat pulang untuk berganti pakaian yang lebih santai, Aluna dan Sagara segera menuju ke restoran yang telah dipesan untuk menjamu seratus tamu. Mereka disambut oleh para petugas yang akan membantu melayani tamu.

“E○-nya emang jempolan sih. Meskipun acaranya simpel begini,” puji Aluna.

“Kerjanya rapi,” balas Sagara yang sejak memasuki restoran ini sama sekali tidak mau melepas pelukannya di pinggang Aluna.

Aluna bisa merasakan kalau setiap detikanya, Sagara seperti tak segan-segan menatapnya. Mencuri-curi pandang saat Aluna masih bersama keluarga. Dan mencuri-



curi kesempatan untuk dapat menyentuhnya.

Bahkan tadi, saat pulang untuk berganti pakaian, pria itu menyeretnya sebentar ke kamar dan menutup pintu. Hanya untuk menciumnya kuat-kuat. “Udah puasa sebulan, Lun. Aku nggak boleh sentuh kamu sama sekali,” keluhnya di antara ciuman-ciuman nakal di leher Aluna.

“Iya sih, Mas. Tapi jangan bikin tanda di leher. Habis ini kita bakal terima tamu,” tolak Aluna dengan tak yakin. Dia memang beberapa kali berusaha mengelak namun selalu gagal. Karena apalah daya, ciuman-ciuman Sagara membuatnya meleleh dan tak ingin berhenti.



Untungnya telepon dan mama mertuanya berhasil menghentikan Sagara. Dan membuat mereka akhirnya cukup waras untuk segera pergi ke restoran, demi menyelesaikan semua agenda hari ini. Agar setelahnya mereka bisa menghabiskan waktu berdua untuk saling menikmati.

“Dekornya juga keren, Mas,” kata Aluna sambil menunjuk pada foto mereka berdua berukuran besar yang dipajang di pintu masuk. Lengkap dengan dekor bunga-bunga.



“Tunggu saja sampai mereka datang dan kaget,” balas Sagara sambil mengerling jail. Lalu mengecek jam tangannya. “Kurang lima belas menit lagi.”

“Hm ... aku mau ambil makanan dulu deh. Laper. Karena sejak pagi aku nggak nafsu



makan,” Aluna melepaskan diri dari Sagara dan berjalan menuju meja prasmanan.

“Aku juga laper, Lun.”

“Tapi kamu tadi pagi makan banyak banget, lho. Lupa?” Aluna balas bertanya.

“Iya sih. Tapi sekarang lapernya yang lain,” bisik Sagara nakal di telinga Aluna. Dan pria itu juga memberi Aluna gigitan kecil di belakang telinganya.

Aluna otomatis menjerit. “Ish! Jangan dulu—”

“Woy!” tahu-tahu terdengar teriakan dari arah pintu masuk.

Keduanya segera membalikkan badan menyambut tamu yang datang.

“Sialan banget sih, dua kunyuk ini!” Dimas berderap menuju ke arah mereka



sambil mengacungkan tinjunya. “Bisa-bisanya menikah tanpa bilang-bilang. Begini ya, kelakuan kalian? Dasar sialan!” umpatnya sambil berkacak pinggang.

Lalu dari belakang Dimas, satu per satu tamu mulai bermunculan.

Sagara nyengir sambil memeluk Aluna erat-erat. “Maunya emang simpel aja kok. Tadi pagi baru kelar akad. Terus sekarang makan-makan sama kalian. Terus ngilang sampai minggu depan!”

“Ancen setan koen, Cuk!” Dimas meninju lengan Sagara. “Iso-ison—” pria itu menggeleng-geleng.

Sagara terbahak-bahak. Sementara Aluna tersenyum ramah sambil menyalami semua



yang datang. Mereka rata-rata sama syoknya, dan malu-malu memberi selamat.

“Beneran aku nggak nyangka ini, Mbak Aluna,” ucap Anggita kikuk. “Mana nggak bawa kado—”

“Halah, nggak usah! Emang maunya begini kok.”

“Ini kalian nikah cepet kenapa sih?” tanya Dimas yang masih tidak terima. “Kamu sudah hamil ya, Lun?” tuduhnya semena-mena.

“Woy! Mulut woy, dijaga!” bantah Aluna sambil mendelik pada Dimas.

“Tapi emang iya sih, Dim,” sahut Sagara. “Kalian kalau makan yang cepet ya, biar cepet bubar. Aku nggak tahan mau hamil Aluna.”

“Mas!” tegur Aluna kesal.



“Halah, koyok Aluna doyan ae mbok keloni, Ga!” sahut Dimas.

“Ini kalian kalau ngomong difilter dikit bisa kali,” omel Aluna keki. “Malu, woy!”

Dimas tersenyum sambil berjalan mendekati Aluna. Lalu pria itu akhirnya menyodorkan tangan dan mereka berjabatan.

“Akhirnya ya, Lun. Kamu udah diikat sama Kangmas,” katanya sambil tersenyum.

“Padahal rasanya kayak baru kemarin aku nemenin kamu lembur sampai malam, nungguin si kangmas ini jemput kamu di kantor.”

Aluna mengangguk sambil tersenyum lembut. Mengingat masa-masa itu. Rasanya seluruh perjalanan ini akhirnya menemukan arahnya.



“Lun, jangan senyum-senyum saja sama Dimas. Ingat, suamimu itu aku,” protes Sagara yang buru-buru mendekat dan melingkarkan lengan di pinggang Aluna.

Aluna tertawa sambil menyandarkan kepala di lengan sang suami.

“Gimana rasanya?” bisik Sagara.

“Uhm ... rasanya seneng.”

“Hm ... tunggu aja. Habis ini aku enakin—”

“Siang-siang jangan mesum dulu,” komentar Dimas yang sepertinya mendengar bisikan Sagara. “Lagian, Lun, kamu yakin Sagara bisa ngenakin kamu? Dia belum pengalaman, tuh. Percaya sama aku kalau selama ini barangnya Sagara cuma dipakai pipis doang.”



Aluna tertawa berderai-derai sambil menggelandot manja pada suaminya. Dan saat pria itu meremas tangannya dengan kuat, barulah dia percaya kalau semua ini bukan mimpi.

Akhirnya aku menikah juga. Akhirnya kartu keluargaku nanti nggak hanya terisi satu nama. Dan akhirnya aku nggak sendirian lagi.

-- tamat --

Extra Part

Akhirnya Aluna paham kenapa Sagara ngotot menghabiskan waktu setelah menikah dengan menginap di hotel. Tentu saja biar mereka tidak terganggu oleh apa pun. Apa pun. Bahkan ponsel pun dinyalakan dalam



mode diam. Dan disimpan di dalam tas yang teronggok menyedihkan di atas meja.

“Ingetin aku untuk nggak pernah beli kasur kayak gini,” gumam Aluna dengan mata separuh terpejam.

“Kenapa?” tanya Sagara malas.

“Karena bikin kamu nggak bisa bangun, Mas,” sahut Aluna sambil membuka matanya dengan enggan. “Bisa-bisanya kita hampir 24 jam di atas ranjang gini.”

“Dan masih tersisa dua hari kita kayak gini,” kata Sagara tertawa pelan sambil kembali menyembunyikan wajahnya di dada sang istri.

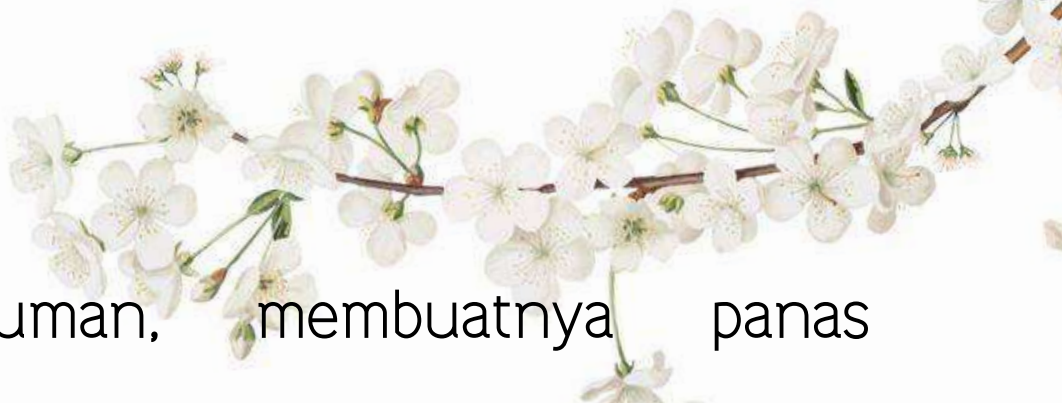
“Dengan catatan tulangku nggak keburu rontok,” keluh Aluna. “Kamu gede banget



gini, sukanya nindih-nindih. Berat tahu, Mas.”

“Tapi suka kan?” gumam Sagara tak peduli sambil menciumi bagian favoritnya, yaitu leher dan tuang selangka sang istri. Selain bermain-main di bibirnya sampai mereka terengah-engah kehabisan napas.

Jujur Aluna akui, meski sama-sama pengalaman pertama, proses mereka dalam menikmati kehadiran satu sama lain sungguh mendebarkan sekaligus menyenangkan. Apalagi Sagara yang seolah begitu all out dalam memanjakan tubuhnya. Sentuhan-sentuhannya membuat Aluna panas membara. Serangan-serangan bibirnya di tempat-tempat yang selama ini tak pernah Aluna bayangkan akan senikmat itu saat



dihujani ciuman, membuatnya panas membara dan bahkan beberapa kali seperti merasakan ledakan dalam diri yang sulit sekali untuk diungkapkan dalam kata-kata.

Kini mereka masih bergelung di bawah selimut yang menutupi tubuh keduanya yang sama-sama telanjang sejak masuk ke kamar yang disewa selama tiga malam untuk bulan madu ini. Dan sejak awal Sagara seperti tak bosan-bosannya menyentuh seluruh bagian tubuh istrinya. Setiap lekukan tak lepas dari sentuhannya, baik dengan tangan maupun bibir. Sebelum kembali berlama-lama di dada Aluna dan bermain-main dengan bagian tubuh yang paling dia favoritkan itu.

“Aku harusnya bisa menebak kalau kamu kayak gini,” kata Aluna sambil mengerang



saat mulut dan lidah Sagara bermain-main di dadanya. “Orang yang kelihatannya lempeng, ternyata ganas juga ya. Leherku habis kamu gigitih, Mas.”

Aluna masih tak habis pikir, setelah semalaman mereka bergumul, tadi pagi dia terbangun menemukan kepala Sagara menyelusup di antara buah dadanya. Sementara tangan pria itu asyik memberinya sentuhan-sentuhan yang membuatnya bagai tersengat listrik ribuan watt.



Belum lagi jari-jarinya yang dengan nakal menyelusup ke tempat-tempat yang selama ini Aluna abaikan. Dan mengirim gelembung rasa yang membuatnya bagai lupa diri.



“Gimana aku nggak gelap mata, kalau tubuh kamu kayak gini,” balas Sagara sambil membelai punggung telanjang sang istri, lalu berhenti di pinggul dan menepuk-nepuknya.

“Mas, itu bukan balon, tahu?” gerutu Aluna.

“Jangan ditepuk-tepuk terus. Kalau tepos gimana?”

“Masa sih?” Sagara dengan modusnya menarik Aluna agar berada di atasnya. “Kalau yang ini nggak bakal tepos deh. Tambah gede malah.”

Aluna hanya bisa menghela napas saat sang suami kembali menciumi buah dadanya.

“Kamu nggak bosan apa mainin itu terus?”



“Lucu sih, Lun. Ada buletan kecilnya yang bikin aku gemes,” Sagara cengengesan.

“Coba aku tebak. Cup C?”

Aluna mengangguk.

“Kalian para laki-laki tuh gabut banget apa ya, nebak-nebak ukuran BH perempuan.”

“Namanya juga cowok, Lun,” Sagara cengengesan.

“Bisa nggak ya kalau ntar jadi cup D? Pasti seru nguyel-nguyelnya. Ini bisa didribble gitu, Lun,” Sagara mempraktikkan ucapannya sambil menepuk-nepuk pantatnya sementara mulutnya sudah kembali bermain-main di dadanya.

“Hei!” hardik Aluna.

“Khatam banget ya, urusan beginian?”



“Ya gimana lagi? Sekali lihat, fokusku ke sini terus. Susah berpalingnya,” Sagara membela diri.

“Dasar. Ini berat tahu. Coba kamu jadi aku. Setiap hari harus nenteng-nenteng beginian—”

“Kalau bisa portabel sih, boleh deh aku bawa. Aku masukin tas kerja, jadi sewaktu-waktu bisa aku pegang—”

Aluna tergelak-gelak oleh ucapan absurd Sagara.

“Oh ya, kalau dada ada ukuran cup-nya. Kalau pantat ada ukuran juga nggak, Lun?” tanyanya sok polos.

“Kamu jangan aneh-aneh deh, Mas,” omel Aluna. “Mana ada cup buat pantat?”



“Ya kali aja, kan? Nggak kesulitan tuh buat beli aju?”

“Maksudnya, Mas?”

“Misal, kalau pantatnya tipis, apa nggak kegedean tuh ukuran rok atau celananya. Terus kalau pantatnya besar, apa nggak kegencet kain kalau nggak ada ukuran yang spesifik?”

Haduh! Ngomong sama Sagara kok lama-lama Aluna jadi spaneng sendiri. “Kamu nggak usah kebanyakan mikir deh, Mas. Udah nikmati aja apa yang ada.”

“Iya, sih,” gumam Sagara sambil memutar tubuh sang istri sehingga kini dirinyalah yang menguasai Aluna.



“Jadi Nyonya Sagara, sekarang kamu mau bagian mana dulu yang boleh aku bikin enak untuk saat ini?” bisiknya dengan nada menggoda.

Ya Tuhan, akhirnya dia tiba juga di fase ini, batin Aluna geli. Di saat dia sudah kehilangan harapan dan tak mau berpikir lagi tentang hidup berpasangan.

“Kalau langsung ke menu utama, apa masih sakit?” tanya Sagara lagi.

“Uhm ... gimana ya bilanginya?” Aluna pura-pura berpikir.

“Kalau begitu, biar aku cek sendiri saja.”

Sedetik kemudian, tahu-tahu kepala Sagara sudah menghilang di balik selimut.



Ah, selamat datang di dunia pernikahan.
Yang mengubah segala hal yang tak mungkin
menjadi mungkin.



The Ending